BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

BABAD SEPEHI

SUNTINGAN TEKS DAN ASPEK KESEJARAHAN

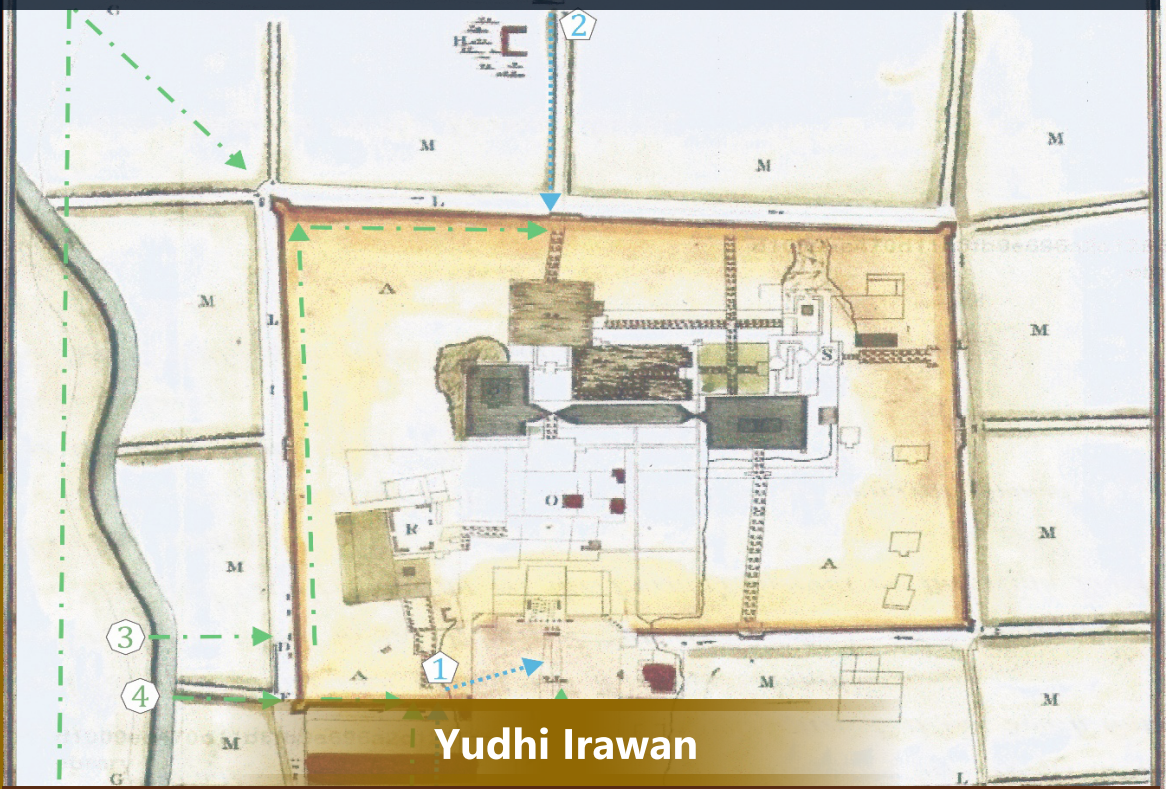

Yudhi Irawan

Buku ini tidak diperjualbelikan

KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

BABAD SEPEHI

SUNTINGAN TEKS DAN ASPEK KESEJARAHAN

Buku ini tidak diperjualbelikan

Diterbitkan pertama pada 2026 oleh Penerbit BRIN
Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

Buku ini tidak diperjualbelikan

YUDHI IRAWAN

BABAD SEPEHI

SUNTINGAN TEKS DAN ASPEK KESEJARAHAN



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan

© 2026 Yudhi Irawan

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Babad Sepehi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan / Yudhi Irawan. Jakarta: Penerbit BRIN, 2026.

xxvi hlm. + 504 hlm.; 14,8 × 21 cm
ISBN 978-634-7933-18-8 (e-book)

1. Babad Sepehi
2. Filologi Jawa
3. Suntingan teks
4. Geger Sepehi

499.222

Editor Akuisisi : Risma Wahyu Hartiningsih
Copy editor : Wulan Suminarsih
Proofreader : Nashihin
Penata isi : Prayitno dan Utami Dwi Astuti
Desainer sampul : Prayitno dan Utami Dwi Astuti

Cetakan Pertama : November 2026

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN,
anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Lantai 8Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kebon Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN xi
PENGANTAR PENERBIT xiii
KATA PENGANTAR Adjunct Professor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia 2013–2023 xv
KATA PENGANTAR xvii
PRAKATA xxi

BAB I BABAD SEPEHI 1
A. Historiografi 'Geger Sepehi' 1
B. Babad Sepehi Karya Pangeran Mangkudiningrat 9
C. Perbincangan tentang Babad 10
D. Kajian Filologi dan Aspek Kesejarahan Babad Sepehi 14

BAB II NASKAH BABAD SEPEHI 27
A. Korpus Naskah Babad Sepehi 27
B. Deskripsi Naskah 29
C. Kekerabatan Naskah 55

BAB III TEKS BABAD SAPEHI 59
A. Suntingan Teks 59
B. Terjemahan 67

Buku ini tidak diperjualbelikan

C. Edisi Kritis Teks 69
D. Teks Babad Sepehi karya Pangeran Mangkudiningrat 70

BAB IV ASPEK KESEJARAHAN 413
A. Pengarang 413
B. Penanggalan 424
C. Nama Tokoh 428
D. Nama Tempat 440
E. Peristiwa 447

BAB V BABAD SEPEHI SEBAGAI OBJEK STUDI SEJARAH 457

DAFTAR LAMPIRAN 461
DAFTAR PUSTAKA 477
GLOSARIUM 483
TENTANG PENULIS 487
INDEKS 489

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Penyerbuan Keraton Yogya, 20 Juni 1812 442
Gambar 5.2 Peta Perjalanan Pembuangan Sultan HB II oleh Raffles .. 445
Gambar 5.3 Peta Perjalanan Pengembalian Sultan HB II oleh Raffles 446

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah A 36
Tabel 2.2 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah C, D, E, dan F 44
Tabel 2.3 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah H 50

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Pelaku dan Nama Pasukan dalam Peristiwa 'Geger Sepehi' 461
Lampiran 2 Peristiwa 'Geger Sepehi' 467
Lampiran 3 Sampul Depan Naskah A 474
Lampiran 4 Cap Kertas Naskah H 475

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Naskah Babad Sepehi merupakan historiografi tradisional Jawa yang di dalamnya banyak mengandung data sejarah. Peter Carey dalam British in Java 1811–1816: A Javanese Account (1992) menyebut tentang Babad Sepehi sebagai sejarah lokal (Jawa) yang mencatat secara panjang lebar berbagai peristiwa di masa pemerintahan kolonial Inggris berkuasa di Jawa, 1811–1816.

Babad Sepehi menceritakan keterlibatan prajurit Sepoy—teks-teks Jawa sering kali menuliskannya dengan Sepehi, Sepei, atau Sepahi—dalam berbagai peristiwa di Jawa di masa tersebut. Prajurit Sepoy yang tergabung dalam pasukan British-Indian dipersiapkan oleh Inggris untuk menghadapi kekuatan Franco-Dutch di Jawa.

Pada 18 September 1811, Kapitulasi Tuntang menjadi penanda penyerahan kekuasaan atas Hindia Belanda dari pasukan Franco-Dutch kepada pasukan Inggris. Setelah Kapitulasi Tuntang, Raffles melakukan langkah-langkah untuk memperkuat kedudukan Inggris di tanah jajahan, salah satunya di wilayah Kesultanan Yogyakarta.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Raffles segera mengirim pasukan di bawah pimpinan Kolonel Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Keraton Yogyakarta. Sabtu, 20 Juni 1812, pasukan Inggris menjebol benteng keraton dan menguasai Kesultanan Yogyakarta.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan

KATA PENGANTAR

Adjunct Professor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia 2013–2023

Congrats on the imminent publication of 'Babad Sepehi' text. This is good news indeed!

Saya menyambut dengan baik penerbitan karya dari Yudhi Irawan tentang *Babad Sepehi* (1813) tulisan Pangeran Aryo Mangkudiningrat (sekitar 1778-1824), anak Sultan Hamengku Buwono II dengan permaisuri keturunan trah Madiun-Sukowati, Ratu Mas. Sang Pangeran sastrawan ini adalah figur menarik dalam sejarah Jawa yang mempunyai peran kunci dalam malapetaka yang melanda Yogyakarta di bawah tekanan kolonial Perancis-Belanda (Daendels, 1808-1811) dan Inggris (Raffles, menjabat 1811-1816). Mangkudiningrat, yang ambisi politiknya selangit, menjadi pemimpin kubu Kasepuhan (dari nama ayahnya 'Sultan Sepuh') yang melawan kubu Karajan (dari nama Putra Mahkota - Raja Putra Nalendra Mataram - yang kelak naik takhta atas dukungan Inggris sebagai Sultan Hamengku Buwono III pasca serangan Inggris terhadap Keraton Yogya pada 20 Juni 1812). Ambisi politik Mangkudiningrat ini ikut memporak-porandakan keraton dan membuka pintu lebar untuk pemerintah kolonial Inggris ikut campur tangan dengan politik keraton dan mengusir Sultan Sepuh melalui tukang pukul Inggris, yakni laskar Sepehi dari tentara Benggala dan Madras (Chennai). Keterlibatan tentara bayaran Inggris dari India itu memberi warna kepada era yang penuh gagagasan ini - 'Geger Sepehi'. Tepat seorang Pangeran

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mahkota bergaya Arab Saudi, Muhammad bin Salman versi Jawa, Mangkudiningrat rupanya senang menghasut orang terdekat untuk menghabisi lawan, dan kritikus seperti kita bisa baca di laporan John Crawfurd, Resident Inggris di Yogya (menjabat 1811–1814/1816) dalam *History of the Indian Archipelago (*Edinburgh: John Constable, 1820, I:69*)*.

Menurut Sang Residen asal Skotlandia itu, Mangkudiningrat bertanggung jawab langsung atas serangan yang dilakukan bawahannya, Mas Ngabehi Gondodiwiryo, yang menewaskan calon Patih Putra Mahkota (pasca-21 Juni 1812, Hamengku Buwono III), Raden Tumenggung Joyosentiko, yang amat pandai itu, dan mengharubirukan rumah Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing (sekitar 1775-1831; menjabat, 1803-1813; pasca-1813, Raden Tumenggung Secodiningrat) di Kampung Cina Yogya. Tindakan yang memilukan ini membuat murka Raffles dan Crawfurd dan mengakibatkan Mangkudiningrat diasingkan bersama ayahnya seumur hidup dari keraton pada awalnya ke Pulau Penang (1812–1815) dan belakangan ke Ambon (1817–1824) di mana Sang Pangeran sastrawan meninggal (Maret 1824). Rupanya, pengasingan yang kepanjangan ini membuka pintu bagi Mangkudiningrat untuk menempuh hidup baru, pada awalnya sebagai seorang sastrawan/sejarawan di Pulau Penang di mana *Babad Sepehi* ini mulai ditulis (1 Juli 1813), dan pada akhirnya di Ambon di mana Sang Pangeran menjadi seorang dukun dengan nama Panji Angon Asmara. Semua riwayat yang teka-teki ini diceritakan dengan amat hidup di buku saudara Yudhi Irawan ini, dan dia telah membuat sebuah sumbangan yang amat berarti bagi sejarawan Jawa. Selamat membaca!

Serpong, 24 Oktober 2018

Peter Carey

Buku ini tidak diperjualbelikan

KATA PENGANTAR

Istilah babad dalam tradisi sastra Jawa—yang juga dikenal dalam tradisi Bali—dapat dipersamakan dengan carita atau sajarah (Sunda), hikayat (Melayu), tambo (Minangkabau), dan lontara (Bugis) yang merujuk pada genre sastra sejarah. Pengertian "sastra sejarah" mestilah dimaknai bahwa suatu teks mengandung unsur kesastraan dan unsur faktual atau kebenaran dipandang dari sudut disiplin ilmu sejarah. Unsur kesastraan dapat berwujud cara pengungkapan sesuai dengan kaidah dan/atau konvensi yang berlaku pada suatu wilayah geografi sastra tertentu dan masa tertentu serta unsur—yang terutama—fiksionalitas atau rekaan. Sementara itu, unsur-unsur sejarah meliputi tokoh, waktu, dan peristiwa (politik, budaya, niaga, dan seterusnya) yang memiliki bukti dan tapak keberlangsungannya.

Akan halnya babad sebagai suatu genre sastra tentu tidak hanya mengandung unsur rekaan dan cara ungkap agar dapat disebut sebagai teks sastra, namun juga mengandung unsur-unsur lain sehingga suatu teks sastra dapat disebut babad dan membedakannya dengan genre sastra lain. Unsur-unsur tersebut meliputi genealogi (silsilah), hagiografi/"sakti" (baik kata maupun tindakan), kenisbian atau relativitas waktu, serta unsur-unsur gaib yang sering kali muncul melalui cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda).

Babad dalam tradisi sastra Jawa muncul pada masa sastra pesisiran, yang dimulai pada awal abad ke-15. Meskipun demikian, sesungguhnya babad sudah dimulai pada masa sastra Jawa kuna

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan *Nagarakrtagama*—dalam batas tertentu—sebagai purwarupa babad. *Kakawin* yang selesai digubah Mpu Prapanca tahun 1365 secara umum merupakan "laporan perjalanan" Mpu Prapanca ketika mengikuti muhibah Raja Majapahit Hayam Wuruk ke pelbagai daerah di sebagian Jawa Timur sekarang. Dengan demikian, *Nagarakrtagama* yang ditulis dengan kaidah sastra (*kakawin*) dan memiliki fakta sejarah (laporan perjalanan dan berbagai informasi tentang Majapahit) dapat disebut dengan babad; apalagi banyak ahli menggunakannya sebagai sumber data sejarah, baik sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder. Memang sesungguhnyalah babad bisa digunakan baik sebagai objek studi sastra maupun sebagai objek studi sejarah. Sudah tentu sebagai objek studi sejarah babad harus memiliki objek pembanding untuk menemukan data dan kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah. Objek pembanding dapat saja berupa data tertulis— semisal prasasti, arsip, dan catatan lain—atau berupa data lisan berupa ingatan kolektif masyarakat dan/atau ingatan pribadi pelaku sejarah.

Babad merupakan produk masyarakat *secondary orality culture* 'budaya lisan kedua' pada tahap *cherographic* 'tulis tangan' (naskah). Inilah yang membedakan babad sebagai genre sastra sejarah tradisional dengan sastra sejarah modern masa kini, walaupun pengertian "sastra sejarah" tidak terlalu berbeda antara matra tradisional dan matra modern. *Babad* ditulis oleh pujangganya tentu, salah satunya, untuk mencatat "sesuatu" atau "peristiwa" yang telah terjadi, sehingga dapat ditulis baik oleh pelaku sejarah (sebagai contoh di atas: *Nagarakrtagama* ditulis oleh Mpu Prapanca) maupun orang lain, baik pada waktu bersamaan dengan peristiwa atau setidaknya dalam rentang waktu yang tidak terlalu jauh (misalnya *Babad Palihan Negari* yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura tidak lama setelah "pembelahan" Mataram menjadi Surakarta dan Ngayogyakarta akibat Perjanjian Giyanti) maupun

Buku ini tidak diperjualbelikan

pada rentang waktu yang jauh di kemudian setelah sesuatu atau peristiwa terjadi, baik diketahui maupun tidak diketahui siapa penulis atau penggubahnya. Dalam bingkai itu, berdasarkan isinya, babad dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni (1) babad yang membatasi pada wilayah tertentu, misalnya *Babad Majapahit*, *Babad Blambangan*, dan *Babad Mentawis*; (2) babad yang membatasi pada suatu peristiwa tertentu, misalnya *Babad Prayud*, *Babad Pacina*, dan *Babad Kartasura*; serta (3) babad yang membatasi pada tokoh tertentu, misalnya *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Sultan Agung*, dan *Babad Dipanagara*.

Akan halnya *Babad Sepehi* yang menjadi pembicaraan Yudhi Irawan dalam buku *Babad Sepehi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan* ini dapat digolongkan ke dalam *babad* yang membatasi suatu peristiwa tertentu, yakni "geger Sepoy" pada tanggal 18–20 Juni 1812 ketika terjadi penyerbuan ke keraton Yogyakarta. Naskah yang dimanfaatkan sebagai objek penelitian ini termasuk ke dalam naskah yang ditulis oleh "pelaku sejarah", yakni Pangeran Mangkudiningrat, Putra Sultan Hamengu Buwana II, dan ditulis tidak terlalu lama setelah peristiwa terjadi, yakni pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi.

Buku yang sebermula merupakan laporan penelitian ini dimulai dengan menyajikan suntingan teks melalui prinsip-prinsip filologi, memanfaatkan korpus teks, dan naskah *Babad Sepehi* yang berjumlah sembilan buah, walaupun tidak semua naskah diteliti karena masalah "keterjangkauan". Menyajikan suntingan teks berarti menyajikan "bahan bacaan" yang dapat dibaca dan dimanfaatkan sebagai objek penelitian karena tidak ada lagi kendala akibat ketakterbacaan teks. Demikianlah, naskah PW 141/NR 36 koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia menjadi teks yang disunting dan dijadikan objek utama penelitian yang berkait dengan babad dan "sejarah".

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dengan memanfaatkan sumber pustaka yang berkenaan dengan sejarah dan penelitian sejarah seputar Perang Sepehi dan masa penjajahan Inggris, hasil penelitian ini tidak hanya memberi simpulan tentang naskah dan kesastraan *babad Sepehi*, namun juga memberi penegasan tentang hakikat naskah *Babad Sepehi* dalam konteks sejarah, bahkan dapat digunakan sebagai rujukan sejarah karena memuat data-data sejarah yang akurat di seputar peristiwa 'Geger Sepehi'. Kecuali temuan yang bersangkut paut dengan naskah dan teks (*sich*!), model penelitian ini memang tidak sepenuhnya baru karena sudah banyak penelitian sejenis. Namun. bukankah tidak semua penelitian dituntut harus menyajikan hal- hal baru? Bahkan hasil suatu penelitian "hanya" memperkaya dan mempertegas penelitian yang ada sebelumnya pun sudah lebih dari cukup. Yang lebih penting dari semua itu, suntingan teks yang disajikan secara filologis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian bagi yang berkompeten.

Catatan penting berkenaan dengan buku ini sekadar harapan "pemanfatan" sumber-sumber tertulis masa lalu karena—pada hakikatnya—pustaka lama tersebut merekam dan menyajikan kecerdasan intelektual nenek moyang yang dapat dimanfaatkan untuk masa kini. Keterputusan pembacaan berarti pula keterputusan pewarisan kecerdasan inteletual sehingga sebagai bangsa kita tidak memiliki pijakan dan berakibat mudah terombang-ambing.

Jakarta, akhir Oktober 2018

Karsono H Saputra

Buku ini tidak diperjualbelikan

PRAKATA

Naskah Babad Sepehi (selanjutnya disingkat BS) merupakan historiografi tradisional Jawa yang di dalamnya banyak mengandung data sejarah. Peter Carey dalam *British in Java 1811-1816: A Javanese Account* (1992) menyebut tentang BS sebagai sejarah lokal (Jawa) yang mencatat secara panjang lebar berbagai peristiwa di masa pemerintahan kolonial Inggris berkuasa di Jawa, 1811-1816. BS menceritakan keterlibatan prajurit Sepoy—teks-teks Jawa sering kali menuliskannya dengan Sepehi, Sepei, atau Sepahi—dalam berbagai peristiwa di Jawa di masa tersebut. Prajurit Sepoy yang tergabung dalam pasukan British-Indian dipersiapkan oleh Inggris untuk menghadapi kekuatan Franco-Dutch di Jawa. Pada 18 September 1811, Kapitulasi Tuntang menjadi penanda penyerahan kekuasaan atas Hindia Belanda dari pasukan Franco-Dutch kepada pasukan Inggris. Setelah Kapitulasi Tuntang, Raffles melakukan langkah-langkah untuk memperkuat kedudukan Inggris di tanah jajahan, salah satunya di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Raffles segera mengirim pasukan di bawah pimpinan Kolonel Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Keraton Yogyakarta. Sabtu, 20 Juni 1812, pasukan Inggris menjebol benteng keraton dan menguasai Kesultanan Yogyakarta.

Korpus naskah BS yang masih ada sebanyak delapan naskah. Naskah-naskah BS disalin dalam kurun waktu antara tahun 1813 sampai dengan awal tahun 1900-an. BS yang disunting dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian ini berjudul *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* (PW.141/ NR 36) koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Naskah ini dianggap naskah tunggal karena naskah-naskah yang masih ada berisi teks BS yang berbeda. Adapun konteks penciptaan BS dalam *Literature of Jawa* adalah sejarah Kesultanan Yogyakarta di era kekuasaan Sultan Hamengkubuwana II. Teks ini mulai ditulis pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi. Penulisnya adalah Pangeran Mangkudiningrat, putra dari Sultan Hamengkubuwana II. Ia ikut dalam pembuangan ayahnya ke pulau Pulau Penang dan Ambon.

BS sebagai karya sastra sejarah tampaknya cukup penting bagi masyarakat Yogyakarta ketika itu. BS juga mengandung banyak data atau fakta tentang peristiwa 'Geger Sepehi' yang terjadi kurang lebih 300 tahun lalu. Peristiwa ini menyebabkan Kesultanan Yogyakarta jatuh ke tangan Inggris, dan Inggris melucuti kekuasaan militer dan politik kraton-kraton Jawa. Akibatnya, para raja tidak pernah lagi mampu menantang kekuasaan kolonial. Hal paling menarik dalam teks adalah hampir setiap peristiwa yang ditulis dalam teks selalu menyertakan waktu terjadinya, sehingga menyerupai catatan harian di era ini.

Penyajian teks BS menggunakan prinsip kerja filologi yang dikemukakan oleh Karsono H Saputra dalam bukunya *Pengantar Filologi Jawa* (2008). Selain itu, buku tersebut juga memberi jalan pemahaman penulis tentang seluk-beluk naskah Jawa dan proses penciptaannya. Sementara itu, analisis atas catatan-catatan sejarah dalam peristiwa 'Geger Sepehi' menggunakan pendapat Sutjipto dalam tulisannya yang berjudul *Struktur Politik dan Historiografi Tradisional* (1982/1983). Tulisan tersebut menjelaskan babad sebagai karya sejarah lokal yang disajikan dengan cara dan gaya pengarang Jawa. Peristiwa sejarah dalam babad yang disajikan dapat berupa fakta yang sungguh terjadi dan fakta hasil konsepsi dari pengarangnya. Harapan penulis, semakin banyak penelitian babad

Buku ini tidak diperjualbelikan

maka akan makin berlimpah informasi berupa sumber primer yang dapat memperkuat konstruksi dan pemahaman kita akan sejarah.

Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2015. Naskah BS yang menjadi koleksi perpustakaan Widya Budaya, Keraton Yogyakarta saat itu tidak dapat dijangkau oleh penulis. Adapun mikrofilm yang terdapat di Perpusnas tidak terbaca. Naskah tersebut dieliminasi dengan alasan keterjangkauan teks, yakni teks tidak terjangkau oleh penulis pada saat penelitian ini dilakukan. Buku ini akan semakin lengkap jika penulis berikutnya dapat menghadirkan Naskah G dalam tulisannya.

Buku *Babad Sepehi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan* dapat selesai karena mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materi. Maka, sudah sepantasnya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang tersebut.

Pertama-tama, saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Titik Pudjiastuti. Petuahnya-ah yang sudah menggerakkan hati saya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai bantuan beliau berikan kepada saya. Transfer ilmu dari beliau di perkuliahan filologi sangat bermanfaat, dan sangat saya rasakan ketika menyelesaikan buku ini. Kepada Bapak Tommy Christomy, Ph. D, terima kasih atas ilmu yang diberikan. Pikiran-pikiran beliau yang disampaikan di ruang kelas, banyak menginspirasi pikiran saya. Kritik dan saran dari beliau sangat berkontribusi dalam buku ini. Tentu saja, masukannya membuat buku ini semakin lebih baik.

Kepada Dr. Karsono H Saputra, M.Hum, saya ucapkan terima kasih. Dalam buku ini, peran beliau sangat besar. Beliau yang mengarahkan dan memberikan berbagai kritik dan saran untuk perbaikan. Perdebatan yang menarik dengan beliau seputar ide, konsep, dan teori menjadi masukan yang sangat berarti. Tidak hanya itu, Mas Karsono—panggilan saya—juga berfungsi seperti orang tua sendiri. Banyak waktu yang sudah beliau luangkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

untuk mendengarkan berbagai hal, termasuk dengan sabar terus menyemangati agar buku ini dapat selesai sesuai jadwal. Terima kasih, Mas.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada 1) guru saya di Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Achadiati, Prof. Dr. Peter Carey., Prof. Melani Budianta, Ph. D., Dr. Mu'jizah, Dr. Dewaki Kramadibrata, M.Hum. Pemikiran mereka berkontribusi dalam penulisan buku ini; 2) Romo Budi Subanar, buku *The Archive of Yogyakarta* yang dikirim oleh beliau sangat berharga dalam memperkaya informasi yang berkaitan dengan peristiwa 'Geger Sepehi'; 3) Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum. dan Ibu Utik yang telah memberikan ijin untuk akses ke *Babad Sepehi* di Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta; 4) Aswina, dan Abi atas bantuannya saat menyelesaikan buku di Ruang Koleksi Naskah, Perpustakaan Universitas Indonesia; 5) keluarga Pondok Labu dan keluarga Darmawangsa atas dukungannya, baik moril maupun materi. Khususnya pada Bapakku Suparlan dan Ibuku Ony, terima kasih.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), khususnya tim editor, serta penelaah buku atas segala bantuan selama proses penyusunan buku *Babad Sepehi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan.* Pada tahun 2018, Perpusnas Press pernah menerbitkan buku ini dalam bentuk cetak (jumlah terbatas) yang hanya mampu menjangkau kalangan terbatas, khususnya para filologi dan sejarawan. BRIN melalui program Akuisisi Pengetahuan Lokal menerbitkan kembali, dan besar harapan terbitan kali ini mampu menjangkau khalayak pembaca yang lebih luas. Pada terbitan ini, terdapat perbaikan substansi pada aspek kesastraan dan kesejarahan *Babad Sepehi* sehingga lebih relevan. Perbaikan diharapkan dapat memudahkan pemahaman bagi pembaca dari kalangan yang lebih luas. Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian khazanah budaya Indonesia. Selamat membaca.

~Saya persembahkan buku ini untuk istriku **Aisyah Aulia Adhiim**, dan anak-anakku Sang '**Wirānggaleng'**, '**Ranggasena'**, dan '**Dentawyanjana'**~

Depok, 2024

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB I

BABAD SEPEHI

A. Historiografi 'Geger Sepehi'

Naskah Nusantara mengandung "warisan budaya"[1] bangsa Indonesia. Keberadaan naskah-naskah tersebut kini tersebar di dalam dan luar negeri, baik milik perorangan (pribadi) maupun lembaga.[2] Naskah-naskah ini mengandung berbagai informasi yang isinya tidak hanya terbatas pada bahasa dan kesusastraan saja, tetapi mencakup berbagai bidang lain di zamannya, seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, dan tata politik.[3] Para ahli berbagai bidang dapat memanfaatkan informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, walaupun memang belum banyak penelitian dan penerbitan yang dilakukan oleh para filolog.

---

[1] S.O Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (RUL, 1994), hlm 7, Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ungkapan "warisan budaya" menggambarkan sesuatu yang mencakup teks klasik yang turun-temurun. Para sarjana barat menganggap dalam "warisan budaya" berisi informasi penting yang berguna bagi ahli sejarah, linguis, antropolog, atau teolog. Para sarjana Indonesia lebih suka kepada ajaran moral yang terdapat di dalam naskah.

[2] Henri Chambert-Loir and Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 8, menjelaskan bahwa persebaran naskah Indonesia, selain dalam negeri, juga tersimpan di luar negeri, di antaranya Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Afrika Selatan, Srilangka, dan Amerika.

[3] Siti Baroroh Baried and others, *Pengantar Teori Filologi* (Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1985), hlm 3, menjelaskan filologi mutakhir (modern) yang memandang naskah sebagai dokumen budaya yang merefleksikan zamannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Behrend memperkirakan ada sekitar 19.000 naskah Jawa yang tersebar di berbagai lembaga di dalam dan luar Indonesia.[4] Selain itu masih ada 10.000-an naskah menjadi milik perorangan (pribadi). Pigeaud mengatakan bahwa naskah Jawa yang sampai kepada kita hanya sebagian kecil dari tulisan yang dihasilkan oleh para pengarang Jawa selama berabad-abad, mulai dari masa pra-Islam sampai dengan abad ke–19.[5] Naskah-naskah ini berisi teks-teks (1) agama dan etika; (2) sejarah dan mitologi; (3) susastra; dan (4) ilmu pengetahuan, kesenian, ilmu sastra, hukum, folklor, adat-istiadat, dan serba-serbi.[6] Kelompok naskah yang berisi sejarah dan mitologi menjadi bagian penting dalam penyusunan sejarah Jawa.

Teks yang mengandung nilai sejarah pada khazanah naskah Jawa lazim disebut dengan nama babad. Kata babad berarti kisah tentang peristiwa yang sudah pernah terjadi.[7] Karya sastra jenis ini di Indonesia berjumlah cukup banyak dengan nama yang beraneka ragam, sesuai dengan asal naskah, misalnya lontara di Sulawesi Selatan, tambo di Sumatera Barat, hikayat dan silsilah di daerah Kalimantan dan Sumatera. Darusuprapta menjelaskan istilah babad digunakan untuk menamakan salah satu jenis sastra di daerah Jawa, Madura, dan Lombok, yang dipandang banyak mengandung unsur-unsur sejarah.[8]

---

[4] T. E. Behrend, *"Manuscript Production in Nineteenth-Century Jawa. Codicology and Writing of Javanese Literary History", Dalam BKI No.149 (3): 407–437*, 1993, hlm. 407.

[5] John M. Echols dan Theodor G. Th. Pigeaud, *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Publications in the Netherlands. Vol. I. Synopsis of Javanese Literature, 900–1900 A. D.*, *Journal of the American Oriental Society*, vol. 89 (The Hague: Nijhoff, 1969), https://doi.org/10.2307/596639. B andingkan dengan J.J. Ras, Masyarakat Kesusastraan di Jawa, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014) yang menjelaskan tentang perkiraan waktu penulisan kesusastraan Jawa, yakni (1) kesusastraan Sanskerta, 732–928 M; (2) kesusastraan parwa dan kakawin, 929–1527 M; dan (3) kesusastraan zaman kedatangan Islam, Mataram, Surakarta, Yogyakarta, 1511–1920 M.

[6] Pigeaud. Th. G. Th., *Literature of Jawa. Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Volume. II. Descriptive List of Javanese Manuscripts.* (Nijhoff, 1968), hlm. 1.

[7] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Wolters, 1939), hlm. 23.

[8] Darusuprapta, "*Babad Blambangan: Pembahasan - Suntingan Naskah - Terjemahan*," 1984, hlm. 18.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Djajadiningrat menjelaskan bahwa teks babad memiliki ciri-ciri umum, yakni adanya unsur genealogi, hagiografi, dongeng, legenda, mite, dan tiadanya urutan peristiwa secara kronologis.[9] Menurut Darusuprapta, isinya dapat dikelompokkan ke dalam (1) cerita pembukaan suatu daerah atau hutan untuk kemudian didirikan suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan di atasnya, seperti *Babad Majapahit, Babad Mataram, Babad Kartasura,* dan *Babad Ngayogyakarta*; (2) cerita yang menitikberatkan kepada hal-ihwal dalam suatu daerah tertentu, seperti *Babad Banten, Babad Cirebon, Babad Kebumen, Babad Pasuruan, Babad Besuki,* dan *Babad Belambangan*; dan (3) cerita berupa peristiwa-peristiwa dalam suatu babakan waktu tertentu, seperti *Babad Pacinan, Babad Palihan Nagari, Babad Pakepung, Babad Dipanagara, dan Babad Surenglagan.*[10]

Kartodirdjo mengemukakan bahwa teks babad diciptakan oleh para pujangga untuk mengukuhkan kedudukan tokoh atau dinasti tertentu.[11] Soedjatmoko menyampaikan hal yang sama, yaitu bahwa teks-teks babad dihasilkan oleh pusat-pusat kekuasaan, dan berisi pengagungan terhadap para raja atau seorang raja tertentu.[12] Pujangga-pujangga istana menciptakan karya babad tidak hanya dengan menyajikan peristiwa yang bersifat fakta, tetapi juga peristiwa yang memberi kesan ajaib, sehingga tercapai tujuan penciptaan, yakni mengukuhkan kedudukan raja dan kerajaan.[13] Pengukuhkan kedudukan tersebut muncul dalam lambang-lambang seperti genealogi atau kekerabatan, wahyu atau pulung, ramalan, kesaktian, pusaka atau kekuatan-kekuatan magis, dan mitos.

---

[9] Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa* (Djambatan, 1983), hlm. 319–331.

[10] Darusuprapta, *"Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia"; Tinjauan Percobaan tentang Struktur, Tema, dan Fungsi* (1975), hlm. 3–4.

[11] Sartono. Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Gramedia, 1982), hlm. 27.

[12] Soedjatmoko et al., *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Gramedia, 1995), hlm. 58.

[13] J. J Ras, *Hikayat Banjar* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 17–18.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Struktur cerita babad, menurut Sutrisno, terdiri dari mitos yang menceritakan asal mula raja-raja yang memerintah, permulaan berlakunya adat istiadat, dan sebagainya; dan sejarah yang menceritakan peristiwa yang mengandung aspek sejarah, dan adakala nya penulis naskah menceritakan situasi zamannya.[14] Cerita dalam teks babad senantiasa mengandung segi rekaan dan segi kenyataan.[15] Teks babad sering kali lebih mengutamakan sastra sehingga penyajian fakta dan peristiwa sesuai dengan konvensi. Ada kalanya penyajian fakta sejarah dalam teks babad berdasar pada uraian dan urutan yang dianggap sesuai dengan kenyataan sejarah.

Penyusunan teks babad sering menggunakan fakta/data sejarah, seperti fakta peristiwa penyerbuan pasukan British-Indian ke Keraton Yogya. Peristiwa ini terjadi di masa awal kekuasaan pemerintah kolonial Inggris di Jawa. Pemerintah kolonial Inggris ketika itu baru saja mengambil alih kekuasaan atas Hindia Belanda (Nusantara) dari pemerintahan kolonial Franco-Dutch, 18 September 1811. Penanda peristiwa ini adalah Gubernur Jenderal kedua dan terakhir Franco-Dutch Jan Willem Janssens menandatangani perjanjian kapitulasi/ penyerahan di jembatan Kali Tuntang - kemudian dikenal sebagai Kapitulasi Tuntang.[16] Inggris, sejak perjanjian itu, menguasai Pulau Jawa.

Gubernur Jenderal Lord Minto kemudian mengangkat Thomas Stanford Raffles sebagai penguasa Hindia dengan pusat pemerintahan berkedudukan di Batavia. Raffles melakukan langkah-

[14] Sulatin Sutrisno, "Sastra dan Historiografi Tradisional," in *Makalah Seminar Sejarah Nasional III* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1981)., hlm. 4.

[15] Darusuprapta, "Babad Blambangan: Pembahasan - Suntingan Naskah - Terjemahan." (UGM,1984), hlm. 28–29.

[16] Major William Thorn, *The Conquest of Java* (Singapura: Periplus, 2004)., hlm. 101, mencatat dalam catatan hariannya tentang peristiwa penandatanganan di jembatan Kali Tuntang. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Kapitulasi Tuntang, yakni perjanjian penyerahan kekuasaan di Nusantara atau Indonesia dari pemerintah Hindia-Belanda kepada Pemerintah Britania-Raya pada tahun 1811 di sebuah desa yang bernama Tuntang, sekarang berada di bawah Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

langkah memperkuat kedudukan Inggris di tanah jajahan, salah satunya di wilayah Yogyakarta. Pada waktu itu ada banyak konflik di lingkungan keluarga istana Kesultanan Yogyakarta.

Raffles sebenarnya mendukung Sultan Sepuh (Sultan Hamengkubuwana II) kembali menjadi penguasa Yogyakarta yang dipecat oleh Daendels, tetapi Sultan Hamengkubuwana (selanjutnya disingkat Sultan HB) II sudah bertekad untuk melawan Inggris. John Crawfurd melaporkan kepada Raffles tentang usaha Sultan HB II menggalang pasukan dengan kekuatan 8.380 prajurit. Hal ini membuat Raffles berpikir bahwa Sultan HB II sebagai suatu ancaman bagi pemerintahan kolonial Inggris. Oleh karena itu, Raffles segera mengirim pasukan di bawah pimpinan Kolonel Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Kesultanan Yogyakarta.

Pasukan British-Indian menyerbu dan dapat menguasai Keraton Yogya pada hari Sabtu, 20 Juni 1812. Sultan HB II menyerah ketika pasukan Inggris sampai di Srimenganti. Akhirnya, Kesultanan Yogyakarta jatuh ke tangan Inggris hampir 57 tahun sejak ditetapkan sebagai ibu kota oleh Mangkubumi pada 6 November 1755.[17] Peristiwa ini merupakan awal pelucutan kekuasaan militer dan politik keraton-keraton Jawa melalui perjanjian-perjanjian yang membuat para raja tidak pernah lagi mampu menantang kekuasaan kolonial. Orang Jawa ketika itu mengenang peristiwa penyerbuan ini sebagai peristiwa 'Geger Sepehi'.

Peristiwa 'Geger Sepehi' terekam dalam berbagai peninggalan tulis. Buku *Memoir of the Conquest of Java* karya William Major Thorn yang terbit pertama kali tahun 1815 di London merekam peristiwa ini.[18] Isi buku ini berupa catatan harian Thorn semasa bergabung dalam ekspedisi pasukan British-Indian yang melakukan

[17] Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785–1855* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), I, hlm. 383–398.

[18] Buku ini terbit kembali tahun 2004 dengan judul *The Conquest of Java: Nineteenth-century Java seen through the eyes of a soldier of the British Empire*, n.d.

Buku ini tidak diperjualbelikan

penaklukkan atas Jawa yang dikuasai Franco-Dutch. Thorn juga menulis biografi komandannya, Sir Robert Rollo Gillespies dalam buku berjudul *A Memoir of Major-General Sir R. R. Gillespie, Knight Commander of the Most Honorable Order of the Bath, & c*, terbit tahun 1816 di London. Buku menceritakan kehidupan Gillespie ketika memimpin ekspedisi militer ke Jawa, termasuk Yogyakarta.

Selain Thorn, Letnan W.G.A. Fielding juga menulis catatan harian. Fielding menulis catatan harian ketika berusia 26 tahun, berpangkat Letnan, bergabung dengan 10.000 pasukan British-Indian yang mendarat di Cilincing. Pasukan dengan perwira-perwira unggulan ini kemudian melakukan penaklukkan-penaklukkan terhadap kekuatan Franco-Dutch, Kesultanan Palembang, dan Yogyakarta. Catatan harian ini kemudian terdapat dalam *The Diary of Lt. W.G.A. Fielding*.[19]

Peristiwa 'Geger Sepehi' juga banyak menjadi bagian dalam peninggalan tulis Jawa. Carey menyebut bahwa ada dua kategori naskah yang menceritakan masa kekuasaan Inggris, yakni (1) kelompok teks yang tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah, sengaja dibuat untuk keperluan edukasi di awal abad ke–20; dan (2) kelompok teks yang mengandung banyak fakta sejarah, menceritakan masa yang singkat pendudukan Inggris--sering menjadi bagian kisah yang lebih luas.[20] Kelompok teks yang tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah antara lain *Babad Inggris,* dan *Babad Karaton Nagari Ngayogyakarta Saha Kendhangipun I.S. Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IV*. Sementara itu, kelompok yang mengandung banyak fakta sejarah antar lain *Babad Ngengreng ping kalih, Babad Betawi,* dan juga *Babad Sepehi* (selanjutnya disingkat BS).

[19] Cyril Skinner, "An Eye-Witness Account of the Invasion of Jawa in 1811—The Diary of Lt. W.G.A. Fielding," *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society* 44, no. 1 (219) (1971): 1–51.

[20] Peter Carey, *The British in Java 1811–1816* (Oxford University Press, 1992), hlm. 4–5.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Menurut Carey, BS berisi cerita tentang keterlibatan prajurit *Sepoy* dalam penyerbuan pasukan Inggris ke Keraton Yogya 18–20 Juni 1812.[21] Kata *sepehi* berasal dari nama pasukan 'Sepoy', yaitu nama pasukan khusus, salah satu dari Batalion Sukarelawan Benggala, yang terdiri dari lima batalion, berkekuatan 4.000 prajurit. Pasukan Sepoy dipersiapkan oleh Inggris di Benggala dalam rangka menghadapi kekuatan militer Franco-Dutch di Jawa. Desember 1810 merupakan awal keterlibatan pasukan Sepoy di Angkatan Darat British-Indian yang akan dikirim ke Jawa. Sebagian dari batalion kemudian diperpanjang masa tugasnya di garnisun-garnisun yang berkedudukan di Jawa Tengah. Orang Jawa atau teks-teks Jawa sering kali menuliskan kata *sepoy* dengan *sepehi, sepei, spehi, sepahi,* atau *sipahi.*

Pigeaud dalam *Literature of Jawa* memasukkan BS dalam kelompok naskah babad yang menceritakan sejarah Kesultanan Yogyakarta.[22] Kelompok babad ini menjadikan peristiwa berdirinya Kesultanan Yogyakarta mulai periode pembentukan yang ditandai oleh Perjanjian Giyanti—13 Februari 1755—hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian sebagai subjek cerita, meskipun sering kali peristiwa sebelum pembentukan kesultanan juga menjadi bagian cerita kelompok babad ini, seperti ihwal penyebab Pangeran Mangkubumi—kemudian menjadi Sultan HB I—memberontak kepada Pakubuwana II.

Korpus naskah BS yang masih ada sebanyak sembilan naskah. Naskah tersebut menjadi koleksi lembaga publik di dalam dan luar negeri. Empat naskah berada di Jakarta, tiga di Yogyakarta, dua di Surakarta, dan sebuah naskah ada di Leiden. Tiga naskah BS di

[21] Peter Carey, "The Sepoy conspiracy of 1815 in Java," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 133, no. 2 (1977): 294–322.

[22] Echols dan Pigeaud, *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Publications in the Netherlands. Vol. I. Synopsis of Javanese Literature, 900–1900 A. D.*, 89:167.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Jakarta menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia—dahulu koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indoneisia—dan sebuah naskah menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Keraton Yogya, dan Perpustakaan Pura Pakualaman mengoleksi masing-masing sebuah naskah. Di Surakarta sebuah naskah BS menjadi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegara. Di Belanda, Perpustakaan Universitas Leiden (selanjutnya PUL) mengoleksi satu naskah BS. Naskah-naskah BS disalin dalam kurun waktu antara tahun 1813 sampai dengan awal tahun 1900.

BS yang akan disunting dalam buku ini terdapat dalam naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia yang berjudul *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* (PW.141/NR 36). Naskah ini dianggap sebagai naskah tunggal karena naskah-naskah yang masih ada berisi teks BS yang berbeda-beda. BS dalam naskah ini mulai ditulis pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 1 Juli 1813 Masehi. Teks ini mulai ditulis satu tahun sebelas hari sejak jatuhnya Keraton Yogya ke pihak Inggris. Pengarang teks ini tentu masih sangat "segar" mengingat ihwal 'Geger Sepehi'.

BS—PW.141/NR 36—dikarang oleh Pangeran Mangkudiningrat. Mangkudiningrat adalah anak dari Sultan HB II yang ikut dibuang ke Pulau Penang dan Ambon. Ia terlibat langsung dengan peristiwa 'Geger Sepehi'. Pengalamannya dalam peristiwa tersebut dituangkan ke dalam teks. Ia menjelaskan apa penyebab perselisihan antara Sultan HB II dan pihak Inggris, penyerbuan pasukan Inggris ke Keraton Yogya, hingga pembuangan Sultan HB II ke Pulau Penang dan Ambon.[23] Teks ini mengandung banyak informasi berkaitan dengan peristiwa Geger Sepehi dari sudut pandang pengarang lokal. Selama ini, peristiwa 'Geger Sepehi' dibahas dengan menggunakan sumber-sumber yang berasal dari "Barat".

[23] Carey, *The British in Java 1811–1816*., hlm. 4, menyebut kopi karbon dari naskah ini berisi autobiografi dari Pangeran Mangkudiningrat tentang peristiwa penyerbuan Inggris dan masa pembuangannya di Pulau Pinang dan Ambon bersama ayahnya, Sultan HB II.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Teks BS—dalam naskah PW.141/NR 36—ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa, dalam bentuk *macapat.* Kesulitan dalam menangani teks ini, mula-mula, ada pada aksaranya yang kurang dikenal di masa sekarang. Teksnya yang berbentuk macapat—salah satu ragam puisi Jawa—juga sangat memengaruhi cara menguraikan ceritanya, sering kali cara menguraikan cerita tidak seleluasa dan sejelas teks berbentuk gancaran—prosa Jawa. Penyebabnya karena teks dalam bentuk macapat terbatas "ruang"nya karena terikat oleh aturan pola persajakannya. Ini menyebabkan banyak kata-kata dalam teks BS kehilangan ataupun kelebihan suku kata untuk memenuhi aturan persajakan. Dalam teks BS juga terdapat penulisan kata-kata yang tidak ajek. Hal ini menambah sulit pemahaman peneliti terhadap teks BS. Dengan demikian, teks BS perlu disunting untuk membantu pemahaman.

BS termasuk ke dalam kelompok teks babad yang menceritakan masa kekuasaan Inggris di Jawa, tahun 1811–1816. Teks ini merupakan karya pujangga masa lalu yang memiliki jarak waktu dan budaya dengan masa kini. Jarak tersebut menjadikan teks BS terasing dari pembacanya karena aksara, dan bahasanya menggunakan perangkat masa lalu. Berdasarkan penjelasan di atas kemudian muncul pertanyaan (1) bagaimana suntingan teks BS yang "mudah" dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini? dan (2) bagaimana teks BS mencatat peristiwa 'Geger Sepehi'?

B. Babad Sepehi Karya Pangeran Mangkudiningrat

Korpus naskah yang berisi teks BS ada sembilan naskah. Naskah-naskah itu tersimpan di berbagai lokasi di dalam dan luar negeri. Namun demikian, buku ini tidak akan membicarakan semua naskah yang ada. Naskah-naskah yang menjadi objek penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Buku ini akan menyajikan suntingan teks BS yang paling dekat dengan peristiwa 'Geger Sepehi'.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penentuan teks dilakukan berdasarkan (1) waktu penyalinan, dan (2) penyalin teks (pengarang atau pujangga). Peristiwa 'Geger Sepehi' terjadi pada hari Sabtu, 20 Juni 1812, dan latar peristiwa Keraton Yogya atau Kesultanan Yogyakarta.

Penelitian ini akan disunting teks BS yang terdapat dalam naskah berjudul *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* (PW.141/ NR 36). Naskah ini (1) mengandung teks yang paling tua, waktu penciptaan teks hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi dan (2) pengarangnya adalah P. Mangkudiningrat, anak dari Sultan HB II yang ikut dibuang ke Pulau Pinang karena kesetiaannya kepada sang ayah. Naskah ini dianggap sebagai naskah tunggal karena kesembilan naskah BS berbeda.

C. Perbincangan tentang Babad

Penelitian terhadap teks BS belum banyak dilakukan. Direktori Naskah Nusantara mencatat sebuah buku terbitan Balai Pustaka, berjudul *Babad Sepei* karya Suyamto.[24] Buku ini berisi ringkasan cerita dan edisi teks *Babad Sepei* dengan latar peristiwa penyerbuan pasukan British-Indian ke Keraton Yogya di masa Sultan HB II. Dalam ranah kajian filologi, buku ini memiliki banyak kekurangan, terutama identitas naskah yang menjadi pilihan untuk edisi teks tidak jelas. Pada bagian '*Purwaka*' hanya terdapat informasi, "Babad ini ditulis pada hari Senin Kliwon, 5 Jumadilawal, wuku Kuningan, mangsa Sadha, tahun 1817, bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1907."[25] Informasi tentang penulis babad ini tidak ada. Adapun yang memberi perintah menulis adalah Raden Suryadipraja, Lurah Gedhong Kadipaten."

[24] Edi S. Ekadjati, Asep Yusuf H, dan Mamat Ruhimat, *Direktori Naskah Nusantara: Antologi Sastra Daerah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

[25] Suyamto, *Babad Sepei* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 41.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penelitian karya babad sendiri sudah banyak, dan dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian terhadap babad memiliki sejarah yang panjang. Muhammad Luthfi dalam artikelnya yang berjudul *Merekonstruksi Sejarah dari Babad: Sebuah Usaha yang Dirintis Hoesein Djajadiningrat Tahun 1997* menjelaskan sejarah panjang penelitian sastra sejarah. Pada awalnya penelitian karya sastra sejarah hanya merupakan penyajian bahan dengan sedikit komentar. Pelopor tahap ini adalah Gordjjin (1779–1781). Tahap selanjutnya bermula di akhir abad ke–19. Pada masa ini penelitian sastra sejarah mulai mengarah kepada penyusunan teori atau pemikiran kerangka teori umum. Tokoh peneliti di masa ini adalah Dr. J. L. A. Brandes. Setelah karya Brandes terbit pada tahun 1888, banyak muncul peneliti karya sastra sejarah lain.[26]

Pelopor penelitian *babad* yang cenderung mengarah kedisiplin ilmu sejarah adalah Hoesein Djadjadiningrat.[27] Disertasinya selesai tahun 1913 dan dibimbing oleh Dr. Snouck Hurgronje dengan judul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Disertasi tersebut terdiri dari tiga bab. Bab I berisi ikhtisar sejarah Banten, Bab II mengenai tinjauan sejarah, Bab III berisi catatan sejarah Banten yang bersifat legendaris, dan bagian penutup merumuskan karakteristik penulisan sastra sejarah Jawa pada umumnya.[28] Hoesein Djajadiningrat mengkaji *Sejarah Banten* dengan menggunakan dua disiplin ilmu, yaitu filologi dan sejarah. Disiplin ilmu filologi digunakan untuk pengelompokan dan penelusuran naskah, sedangkan disiplin ilmu sejarah untuk pembahasan aspek sejarah dari naskah

[26] Edi S Ekadjati, *Babad Cirebon : Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1978)., hlm. 3, membagi tiga kecenderungan penelitian babad, yakni (1) penelitian yang mengarah pada disiplin ilmu sastra, seperti yang dilakukan oleh Robson, dan Teewu; (2) penelitian yang mengarah pada disiplin ilmu antroplogi, seperti yang dilakukan oleh Rassers dan Josselin de Jong; dan 3) penelitian yang cenderung mengarah pada disiplin ilmu sejarah, seperti Hoesein Djajadiningrat.

[27] Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo Taufik, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, ed (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 30.

[28] Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*., hlm. 2.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sejarah Banten. Karyanya ini menggali hubungan antara ilmu filologi dan ilmu sejarah, atau peran filologi dalam sumbangannya bagi studi sejarah.

Tokoh berikutnya adalah Edi S. Ekadjati yang mendapat inspirasi dari para peneliti sebelumnya. Pada tahun 1975, beliau menulis karya yang diterbitkan dalam *Bunga Rampai Ilmu Sastra* dengan dua judul (1) *Babad Cirebon, Tinjauan Sastra*—awalnya terbit di edisi nomor 1, 1977—dan (2) *Babad Cirebon, Tinjauan Sejarah*—awalnya terbit di edisi nomor 3, 1978. Pemisahan dua judul tersebut berdasarkan atas pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan ilmu sastra dan pendekatan ilmu sejarah, terhadap objek penelitian, yaitu teks *Babad Cirebon*. Tinjauan tersebut dimungkinkan karena *Babad Cirebon* mengandung cerita yang bersifat sejarah (kisah sejarah) dan di dalamnya terkandung pula cerita legendaris.

M. C. Ricklefs dalam *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials* membuat edisi teks *Babad Sengkala* (IOL Jav.36 (B)) koleksi Indian Office Library, London.[29] Buku tersebut membuat edisi teks *Babad Sengkala* dengan penjelasan atas pelaku-pelaku, uraian peristiwa sejarah, rangkaian kronologinya, dan waktunya yang berbentuk *sengkalan* atau kronogram—kalimat/kata/tanda yang mengandung arti tahun atau zaman.

Pudjiastuti dalam disertasi *Sadjarah Banten, Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Aksara dan Amanat* menjelaskan naskah *Sadjarah Banten* dengan tiga perspektif ilmu, yakni filologi, sastra, dan sejarah.[30] Ia menggunakan ilmu filologi untuk membahas hal-hal yang terkait masalah pernaskahan, ilmu sastra untuk

[29] Merle Calvin Ricklefs, *Modern Javanese Historical Tradition : a Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials* (London: School of Oriental and African Studies. University of London, 1978).

[30] Titik Pudjiastuti, *Sejarah Banten: Edisi Kritik Teks.* (Depok: Fakultas Pascasarjana, 1991).

Buku ini tidak diperjualbelikan

membahas amanat yang terkandung dalam teks, dan ilmu sejarah untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di dalamteks *Sedjarah Banten*. Penafsiran peristiwa-peristiwa dalam *Sadjarah Banten* menggunakan sejumlah arsip dan cerita rakyat Banten yang relevan dengan teks. Arsip-arsip yang digunakan dalam penelitian berbentuk laporan, perjanjian, surat pengangkatan Sultan Banten, dan surat-surat Sultan Banten kepada berbagai pihak. Arsip-arsip tersebut tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, dan salinannya tersimpan di Algemene Rijksarchieven, Den Haag. Selain itu, disertasi ini juga menggunakan arsip surat-surat Sultan Banten yang terdapat di Danish National Archives, Copenhagen dan Public Record Office, London.

Peter Carey dalam *Babad Dipanagara: an Account of The Outbreak of The Java War (1825–1830)*, dan *British in Java 1811–1816: A Javanese Account* menyajikan edisi teks dengan memberikan catatan-catatan yang bersifat kesejarahan terhadap tokoh, tempat, dan peristiwa sejarah yang terdapat dalam teks.[31] Carey menghadirkan edisi teks dalam kedua tulisannya dengan menggunakan perspektif ilmu filologi dan ilmu sejarah. Penelitiannya terhadap kedua teks babad, yaitu *Serat Babadipun Dipanegaran dan Serat Babad Ngengreng ping kalih* menganggap *babad* tidak sekadar karya fiksi belaka yang mengandung imajinasi dan supernatural saja, tetapi dapat juga digunakan sebagai referensi sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, tampak penelitian BS dalam ranah filologi dan gambaran peristiwa 'Geger Sepehi' dari sisi pengarang Jawa belum pernah dilakukan.

31 Peter Carey, *Babad Dipanagara: an Account of The Outbreak of The Java War (1825-1830): The Surakarta version of the Babad Dipanegara with Translation into English and Indonesian Malay* (Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatie Society, 1981).

Buku ini tidak diperjualbelikan

D. Kajian Filologi dan Aspek Kesejarahan Babad Sepehi

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Filologi yang berorientasi historis memerlukan pendekatan yang akrab dengan sumber teks. Dalam filologi, kritik teks menjadi jembatan kesenjangan komunikasi antara penulis naskah dan pembacanya. Dengan demikian, secara sederhana tugas filolog, salah satunya membuat teks terbaca dan dimengerti. Agar teks terbaca dan dimengerti, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkan.[32] Hal tersebut harus melalui pendekatan filologi dan sastra. Bidang filologi untuk membedah teksnya, bidang sastra untuk membedah isi dan maknanya. Hal yang tidak mungkin untuk melakukan kritik teks tanpa melakukan analisis sastra dan penafsirannya; studi sastra tidak mungkin dilakukan tanpa dengan kritis meninjau sumber-sumber teksnya.[33] Oleh karena itu, penyajian edisi teks memerlukan metode suntingan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut.

Edisi teks BS dalam buku ini berdasar pada kerja filologi dalam buku *Pengantar Filologi Jawa,* karya Karsono H Saputra (2008).[34] Buku tersebut menjelaskan tentang konsep dasar dan metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi filologi, khususnya pada naskah-naskah Jawa. Berbagai hal spesifik terkait filologi Jawa juga menjadi bahasan, seperti skriptorium naskah, penciptaan teks, dan penyalinan naskah-naskah Jawa. Buku tersebut juga menyoroti berbagai studi interdisipliner dalam filologi Jawa, hubungan antara filologi dan disiplin ilmu lain, sehingga menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai studi ini.

---

[32] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, hlm. 12.

[33] Andries Hans Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Sa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 223–226.

[34] Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Adapun analisis atas catatan-catatan sejarah dalam peristiwa 'Geger Sepehi' menggunakan pendapat Sutjipto dalam tulisannya yang berjudul *Struktur Politik dan Historiografi Tradisional.*[35] Tulisan tersebut menjelaskan bahwa dalam membahas karya babad dapat dipermasalahkan jenis babad, kedudukan penulis (pujangga), materi penulisan, historisitas babad, dan lainnya. Selain itu, tulisan tersebut juga menjelaskan bagaimana babad merekam lanskap politik pada masanya, khususnya kerajaan pusat di Jawa. Para penulis babad menyajikan peristiwa-peristiwa dalam teks dapat berdasarkan fakta yang sesungguhnya terjadi dan/atau fakta hasil konsepsinya. Hal yang perlu digarisbawahi, para penulis babad, biasanya berasal dari penyair atau pejabat di istana, mereka memainkan peran penting dalam mendokumentasikan sejarah dan melegitimasi kekuasaan raja dan bangsawan.

Kerja filologi dan aspek kesejarahan tersebut di atas akan diuraikan di bawah ini:

1. Kerja Filologi dan Metode Penyuntingan Teks

Karsono menjelaskan bahwa dalam menyajikan edisi teks agar dapat "dibaca" dalam berbagai kepentingan, diperlukan metodologi berupa langkah kerja filologi dan metode kerja filologi. Langkah kerja filologi adalah urutan kegiatan yang harus dilalui dalam penggarapan naskah dan teks, sedangkan metode kerja adalah prinsip-prinsip yang dipilih dalam menyajikan edisi teks. Langkah kerja yang dilakukan dalam filologi modern akan bermuara kepada peta kekerabatan antarteks, dan dari sana ditentukan teks yang akan disunting sesuai dengan metode kerja filologi. Ini berarti bahwa penentuan metode penyuntingan akan lebih baik setelah peneliti mengetahui hubungan kekerabatan teks dan sifat teks. Penyunting

[35] F.A Sutjipto, "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional," in *Makalah Seminar Sejarah Nasional III* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1981).

Buku ini tidak diperjualbelikan

harus mengetahui seperti apa teks yang akan disunting, korpusnya tunggal atau jamak; bagaimana hubungan antarteks; dan bagaimana teks akan disajikan kepada pembacanya.[36]

Langkah kerja dalam mengedisikan teks yang harus dilakukan oleh filolog, menurut Karsono, yakni (1) inventarisasi naskah (dan teks), (2) pendeskripsian naskah, (3) perbandingan teks (dan naskah), (4) penentuan teks yang disunting, (5) pertanggungjawaban alih aksara, (6) kritik teks, dan (7) pengalihaksaraan.[37] Proses inventarisasi dan deskripsi naskah untuk mengetahui korpus penelitian tunggal atau jamak. Apabila objek tunggal, teks dianggap naskah tunggal, sehingga tidak diperlukan perbandingan teks (dan naskah). Apabila objek jamak, dilanjutkan ke tahap membandingkan teks (dan naskah). Tahap "perbandingan" berfungsi untuk melihat hubungan kekerabatan naskah dan sifat naskah. Unsur-unsur yang telah diperbandingkan digunakan sebagai dasar dalam pertimbangan "pengguguran" teks, penentuan teks, dan perbaikan teks yang akan disunting, hingga penelitian menghasilkan sebuah edisi teks yang dapat dibaca.

Berikut ini adalah tujuh langkah kerja filologi yang dikemukakan oleh Karsono.

a. Inventarisasi Naskah

   Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus.[38] Keterangan selengkap-lengkapnya atas semua naskah yang mengandung teks sekorpus amatlah perlu. Peneliti

[36] Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*., hlm. 89—91 menjelaskan tiga fakor yang mempengaruhi metode penyuntingan yaitu 1) keragaman redaksi dan keadaan teks, 2) metode kerja yang digunakan, dan 3) tujuan kerja filologi.

[37] Saputra.

[38] Saputra., naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus adalah naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/atau di pelindung depan naskah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks sejudul berarti mengandung teks sekorpus, atau sebaliknya ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya tetapi mengandung naskah sekorpus.

Buku ini tidak diperjualbelikan

perlu mengetahui semua koleksi naskah yang ada agar dapat memanfaatkan sebanyak mungkin sumber relevan guna menyediakan edisi terlengkap dari teks yang akan disajikan. Informasi keberadaan naskah-naskah dapat diketahui dari katalog dari berbagai lembaga, ataupun kolektor perorangan. Hasil inventarisasi berupa daftar sejumlah naskah sekorpus yang akan menjadi objek penelitian. Hasil inventarisasi sekaligus memungkinkan untuk menentukan eliminasi naskah pada tahap awal.

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah[39] adalah kegiatan penyajian dan penjelasan informasi fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Deskripsi naskah paling tidak mengandung informasi keberadaan suatu naskah, nomor koleksi, jumlah halaman naskah, keterangan mengenai sampul, ukuran naskah, alas tulis, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris setiap halaman naskah, dan tinta. Van der Molen[40] juga menyarankan untuk memperhatikan kekhususan naskah, seperti kodikologi[41], paleografi[42], sistem ejaan, tempat penulisan dan waktu penulisan.[43] Setiap unsur naskah diberi penjelasan dan—apabila mungkin—disertai dengan analisis. Deskripsi ini akan membantu bagi penelitian

[39] Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*., hlm. 65, menggunakan istilah membaca dan menilai (resensi) semua naskah yang ada, sehingga mendapat gambaran mana yang dapat dipandang sebagai objek penelitian dan mana yang tidak.

[40] W Van der Molen, *Kritik Teks Jawa Sebuah Pandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna: Javaanse tekskritiek: een overzicht en enn nieuwe benadering geillustreerd aand de Kunjarakarna.* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 11.

[41] Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*., Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah.

[42] Baried et al., Paleografi adalah ilmu yang memperlajari macam-macam tulisan kuna yang ditulis di atas batu, logam, atau bahan lainnya.

[43] Van der Molen, *Kritik Teks Jawa Sebuah Pandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna: Javaanse tekskritiek: een overzicht en enn nieuwe benadering geillustreerd aand de Kunjarakarna.*, hlm. 11.

Buku ini tidak diperjualbelikan

korpus naskah apabila sampai pada penentuan teks yang akan disunting.

c. Perbandingan Teks

Perbandingan teks diperlukan untuk melihat hubungan kekerabatan antarteks sekorpus dan untuk menentukan teks yang akan disunting. Beberapa hal yang dapat dibandingkan dalam teks naskah Jawa adalah 1) metrum (jika teks dibingkai dengan *tembang*), 2) *cariyos* 'cerita', dan 3) *tembung* 'kata'. Hasil perbandingan tembang atau pola metrum merupakan indikasi perbedaan dan/atau persamaan teks dan harus diperkuat oleh perbandingan *cariyos* (cerita), sebab *cariyos* (cerita) merupakan hal mendasar atas teks. Perbandingan alur cerita dapat melihat versi dan varian teks. Namun, apabila ingin mengetahui lebih dalam kekerabatan teks yang diteliti dapat dibandingkan unsur cerita lainnya, yakni tokoh dan penokohan serta latar. Perbandingan *tembung* 'kata' dilakukan apabila 1) perbandingan *tembang* dan *cariyos* belum dapat menghasilkan perbedaan bacaan antarteks yang diteliti dan 2) untuk melihat hubungan kebahasaan antarteks yang diteliti. Pengetahuan tentang keragaman redaksi dan keadaan teks menghasilkan peta (a) sejumlah varian teks yang seversi dan (b) sejumlah versi teks, yang masing-masing memiliki varian. Perbandingan teks dalam penelitian ini tidak diperlukan karena dari deskripsi naskah sudah tergambar hubungan kekerabatan teks.

d. Penentuan Teks yang Disunting

Penentuan teks yang akan disunting dalam naskah-naskah Jawa tergantung kepada kerja filologi sebelumnya—inventarisasi naskah (dan teks), pendeskripsian naskah, dan perbandingan teks—metode kerja filologi yang digunakan dalam penelitian, dan tujuan kerja filologi. Selain itu, pemilihan teks yang akan disunting dapat mempertimbangkan (1) teks tertua dari seluruh

Buku ini tidak diperjualbelikan

korpus yang ada; (2) keutuhan dan kemandirian teks; dan (3) keberadaan fisik naskah yang masih baik, terbaca, dan tidak dalam kondisi tertentu—misalnya tidak sedang dalam masa "perawatan" pada waktu yang lama sehingga tidak tercakup oleh masalah penelitian—sehingga memungkinkan menjadi korpus penelitian. Molen juga menyarankan hal senada dalam menentukan teks yang akan disunting, yakni usia naskah, ejaan, dan kelengkapan teks yang termuat dalam naskah.[44]

e. Pertanggungjawaban Alih Aksara

Tujuan utama kerja filologi adalah pengalihaksaraan suatu sistem aksara berikut ejaan dan tanda-tandanya ke sistem aksara yang lain, agar suatu teks dapat dibaca oleh pembaca masa kini. Ada dua macam asas alih aksara yaitu (1) edisi standar dan (2) edisi diplomatik.[45] Edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran.[46] Edisi diplomatik adalah alih aksara lambang ke lambang lain tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran. Alih aksara penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam aksara yang sudah tidak dikenal orang ke dalam aksara yang dikenal masyarakat saat ini. Oleh karena itu, perlu ada catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konvensi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran.

---

[44] Van der Molen., hlm. 6.

[45] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*., hlm. 21–27 menyebut edisi diplomatik dan edisi kritis sebagai metode penyuntingan teks. Edisi diplomatik adalah reproduksi fotografis dari naskah, halaman demi halaman, yang tidak memperbolehkan penambahan atau pengurangan apa pun. Edisi kritis adalah penyuntingan teks di mana penyunting mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Kedua metode ini, penyunting harus menyatakan dan mempertanggungjawabkan segala jenis perubahan yang dibuat.

[46] Robson., hlm. 24 ; Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*., hlm. 98, aksara sasaran yang dimaksud adalah huruf Latin.

Buku ini tidak diperjualbelikan

f. Kritik Teks

Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan. Catatan tersebut berupa (1) emendasi, (2) catatan atas bagian yang rusak atau hilang, (3) catatan mengenai metrum jika teks dibingkai dengan tembang (baik macapat, kidung, maupun kakawin), dan (4) penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca". Emendasi merupakan perbaikan bacaan berdasarkan keadaan korpus teks dan metode kerja yang dipilih. Catatan atas bagian yang hilang atau rusak akan ditafsirkan dengan menggunakan bacaan pembanding. Catatan mengenai metrum dapat berupa *guru gatra, guru lagu,* dan *guru wilangan*, serta semua yang berkaitan dengan prosodi metrum seperti *sasmitaning tembang* dan proses kebahasaan sebagai akibat aturan pembaitan. Penjelasan atas bagian teks yang "sulit terbaca" akibat "salah" dalam proses penyalinan, kata-kata arkais, atau rekayasa bahasa oleh penyair atau pujangga.

g. Alih Aksara

Alih aksara[47] pada dasarnya kegiatan menyalin aksara naskah ke aksara sasaran yang dikehendaki, misalnya dari aksara Jawa ke aksara Latin atau aksara Pegon ke aksara Latin. Baried mendefinisikan alih aksara sebagai pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.[48] Pengalihaksaraan harus menentukan edisi: standar atau diplomatik. Apa pun edisi yang dipilih, filolog bersangkutan harus taat azas pada pilihannya.

[47] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*., hlm. 24, menggunakan istilah transliterasi yakni pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain.

[48] Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*., hlm. 63.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Para ahli telah banyak menjelaskan tentang metode penyuntingan teks, di antaranya, Baried[49], Robson[50], Lubis[51], serta Karsono[52]. Baried dan Robson menjelaskan metode penyuntingan teks yang dapat diterapkan naskah-naskah di Indonesia. Baried menyebut ada lima metode kritik teks, yaitu metode intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan naskah tunggal—edisi diplomatik dan standar.[53] Robson hanya menyebutkan tiga metode penyuntingan, yaitu stema, diplomatis, dan kritis.[54] Lubis menyebut enam metode penyuntingan untuk naskah Arab, yaitu metode intuitif, objektif / stema, gabungan, landasan, analisis struktur, dan penelitian naskah tunggal.[55] Karsono menguraikan tentang empat metode kerja filologi sebagai cara bagaimana naskah dan teks sekorpus yang diteliti diperlakukan, yakni metode intuitif, landasan, gabungan, dan stema.[56] Van Der Molen—telah disinggung sebelumnya—menjelaskan sejarah metode, tujuan dan dasar pemikiran yang digunakan dalam filologi Jawa. Robson menambahkan banyak variasi dari metode penyuntingan, tetapi tergantung pada kondisi teks.[57] Metode kerja yang dipilih dalam penggarapan naskah sangat bergantung pada "peta" redaksi teks-teks yang diteliti.

Ada Sembilan naskah berisi teks BS dalam bentuk macapat (puisi Jawa) dan gancaran (prosa). Naskah yang paling dekat dengan peristiwa 'Geger Sapehi' adalah naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia yang berjudul *Serat Suluk akaliyan*

[49] Baried et al.

[50] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*.

[51] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001).

[52] Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*.

[53] Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*., hlm. 67–69.

[54] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*., hlm. 21–27.

[55] Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*., hlm. 64–89.

[56] Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*., hlm. 104–107.

[57] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*., hlm. 2 menjelaskan sangat penting untuk mengetahui kondisi teks, seperti untuk apa teks ditulis, dari mana asal teks, dan kapan teks ditulis agar kita dapat memutuskan edisi penyuntingan yang sesuai.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Babad Sapehi (PW.141/NR 36) yang dikarang oleh Pangeran Mangkudiningrat. Naskah ini mulai ditulis pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi. Oleh karena tidak ada naskah lain sebagai pembanding, penelitian ini menganggap naskah tersebut sebagai naskah tunggal, sehingga perbaikan bacaan akan menggunakan intuisi penyunting berdasarkan kepada konteks kalimat dengan panduan (1) *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939), dan (2) buku *Sekar Macapat* karya Karsono (2001).

Edisi teks dalam penelitian ini menggunakan edisi standar, yakni pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara Latin. Wiryamartana mengatakan bahwa suntingan teks dengan perbaikan bacaan tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi teks, melainkan bacaan teks yang tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam naskahnya, sepanjang dipahami artinya jika diterjemahkan.[58] Edisi standar dipilih dengan tujuan memudahkan pembacaan, agar teks dapat dipahami oleh peneliti. Pada penelitian ini tanda-tanda yang ditransformasi berupa aksara, ejaan, bahasa, dan penanda metrum tembang.

2. Aspek Kesejarahan

Teks BS tergolong dalam kelompok historiografi tradisional Jawa, atau biasa disebut babad. Teks *babad* selain mengandung unsur estetik, juga mengandung unsur sejarah. Dalam teks babad, materi fiksional dan referensial berpadu sebagai kesatuan cerita. Materi penyusunan babad berasal dari kepercayaan yang hidup di masyarakat, peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan yang tidak perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya lebih dahulu.

[58] I. Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Teks BS yang menggambarkan peristiwa 'Geger Sepehi', bahan penulisannya berasal dari berbagai sumber. Gambaran peristiwa 'Geger Sepehi' muncul dalam catatan- catatan sejarah yang terdapat dalam teks. Catatan-catatan sejarah peristiwa 'Geger Sepehi' akan dilihat unsur tekstual dan kontekstualnya.

Sutjipto menjelaskan bahwa dalam membahas karya babad dapat dipermasalahkan jenis babad, kedudukan penulis (pujangga), materi penulisan, historisitas babad, dan lainnya.[59] Pada penelitian ini hanya akan membahas data tekstual-kontekstual penulis (pujangga) dan babakan peristiwa 'Geger Sepehi' yang terkandung dalam teks BS. Berikut ini adalah penjelasan tentang penulis (pujangga) dan beberapa materi penulisannya.

a. Pujangga

Babad bukan tulisan sejarah dalam pengertian sekarang, tetapi lebih kepada hasil kesenian yang diciptakan di masa lalu. Babad merupakan karya pujangga, abdi raja yang memang ditugaskan untuk menulis berbagai karangan yang terkait dengan raja, dan kerajaan. Sebagai seorang seniman, pujangga memiliki kebebasan dalam berkarya, namun kebebasan dibatasi oleh fungsinya sebagai abdi raja—sering kali kabupaten juga memiliki pujangga—sehingga tulisannya sering diarahkan untuk kepentingan yang memerintahkannya. Bahkan dalam banyak hal sifat penulisan lebih diarahkan untuk kepentingan dan keluhuran penguasa. Tinjauan atas jenis babad dan kedudukan pujangga dalam menulis babad dapat melihat sejauh mana keotentikan teks yang bersangkutan.

b. Materi Penulisan Babad

Pujangga ini mengambil materi penulisannya dari berbagai sumber seperti dari informan yang mengalami kejadian, bacaan-bacaan yang terdapat di keraton—kabupaten—dan dari tradisi

[59] Sutjipto, "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional.", hlm. 82.

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Para pujangga tidak memusingkan kebenaran informasi yang diperolehnya. Yang penting informasi yang diperoleh dapat menghidupkan cerita dari karya-karya pujangga tersebut. Materi penulisan yang terkandung dalam karya *babad* terdiri dari (1) nama pelaku, (2) nama tempat, (3) penanggalan, dan (4) peristiwa.[60] Nama pelaku adalah nama seseorang atau kelompok orang yang terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa. Nama tempat adalah lokasi di mana sebuah peristiwa terjadi. Penanggalan merupakan penunjuk waktu terjadinya sebuah peristiwa, dalam teks babad biasa terdapat penunjuk angka tahunnya yang berbentuk kalimat atau susunan kata-kata yang mempunyai watak bilangan—*candrasengkala*. Adapun peristiwa merupakan suatu kejadian yang menarik karena memiliki keunikan.

Unsur tekstual yang dimaksud, peneliti menjelaskan catatan-catatan sejarah pengarang, nama pelaku, nama tempat, penanggalan, dan peristiwa—dalam babakan 'Geger Sepehi' berdasarkan teks. Adapun, penjelasan kontekstual atas catatan-catatan sejarah yang terdapat dalam teks akan menggunakan sumber primer yang sezaman. Sumber primer dalam penelitian ini adalah otobiografi, surat, laporan surat kabar, arsip-arsip dari berbagai instansi niaga, pemerintah, dan sosial.

Buku ini merupakan pengumpulan data dari hasil kajian studi pustaka dan kerja filologi. Adapun langkah-langkah yang akan dilalui adalah (1) mengumpulkan informasi tentang keberadaan naskah-naskah BS, (2) mendeskripsikannya untuk memperoleh gambaran keseluruhan korpus penelitian naskah BS, (3) membandingkan teks BS untuk mendapatkan teks naskah yang paling dekat dengan peristiwa 'Geger Sepehi', (4) menyajikan suntingan teks BS. Dalam

[60] Ekadjati, *Babad Cirebon : Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*., Babad Cirebon Edi Ekajati dalam tulisannya mendeskripsikan aspek kesejarahan yang terdapat dalam Babad Cirebon, yakni tokoh, nama tempat, angka tahun, dan peristiwa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

menjelaskan catatan sejarah ‘Geger Sepehi’ dalam teks BS, buku ini juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan peristiwa ‘Geger Sepehi’. Bagian ini akan menjelaskan aspek kesejarahan dalam babakan peristiwa ‘Geger Sepehi’.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB II

NASKAH BABAD SEPEHI

A. Korpus Naskah Babad Sepehi

Penelusuran naskah dilakukan pada lembaga kolektor naskah Jawa di dalam dan luar negeri.[1] Penelusuran informasi keberadaan naskah BS menggunakan katalog-katalog naskah yang tersedia, yaitu *(1) Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, (2) Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid 2, Kraton Yogya, (3) Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (4) Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (5) Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman, (6) Katalog Naskah Kuno dan Buku Lama Koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, (7) Katalog Manuskrip Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, (8) Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol.I: Introduction and MSS of the Karaton Surakarta, (9)*

[1] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*., hlm. 3 menjelaskan tentang kolektor dan alasan penyebaran naskah kuno di dalam dan luar negeri. Kolektor dalam dan luar negeri mendapatkan naskah kuno dari pemilik aslinya, karena mereka merasa tidak membutuhkan lagi. Orang Eropa mengumpulkan dan membeli naskah-naskah itu. Sarjana Eropa memesan salinan naskah yang ingin mereka miliki. Naskah kuno tersebar dengan cara itu. Dan, untuk mengetahui keberadaan naskah kuna tersebut, para peneliti dapat menggunakan katalog-katalog naskah yang sudah ada.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol.II: Manuscripts of the Mangkunegaran Palace, (10) Laporan Penelitian: Invetarisasi dan Pendokumentasian Naskah-Naskah Cirebon, (11) Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in the Library of University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, (12) Indonesian Manuscripts in Great Britain, dan (13) Catalogus Sommaire des Manuscripts Indiens: Indo- Chinois & Malayo-Polynesiens.

Inventarisasi naskah berhasil mencatat sembilan naskah BS yang disimpan di berbagai koleksi, baik di dalam maupun luar negeri. Empat naskah berada di Jakarta, tiga di Yogyakarta, satu di Surakarta, dan sebuah naskah ada di Leiden. Tiga naskah BS di Jakarta menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia (dahulu koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia) dan sebuah naskah menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat Perpusnas). Di Yogyakarta naskah BS menjadi koleksi Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Keraton Yogya, dan Perpustakaan Pura Pakualaman. Lembaga tersebut masing-masing mengoleksi satu naskah. Di Surakarta sebuah naskah BS menjadi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegara. Di Belanda, Perpustakaan Universitas Leiden (selanjutnya disingkat PUL) mengoleksi satu naskah BS.

Di antara kesembilan naskah tersebut hanya delapan naskah BS yang diteliti, sedangkan satu naskah tidak dapat diteliti karena masalah "keterjangkauan" teks. Sebuah naskah koleksi Perpustakaan Widya Budaya, Keraton Yogya, saat penelitian ini dilakukan tidak dapat di akses sehingga tidak ada deskripsinya. Deskripsi naskah ini hanya berdasarkan informasi yang ada dalam katalog. Naskah-naskah tersebut akan dideskripsikan mulai dari koleksi (1) Perpustakaan UI, Depok; (2) Perpusnas, Jakarta; (3) Museum Sonobudoyo, (5) PUL, Leiden; (6) Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta; serta (7) Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, Surakarta.

Buku ini tidak diperjualbelikan

B. Deskripsi Naskah

1. Naskah A

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 3b, Fakultas Sastra Universitas Indonesia[2] memberi informasi keberadaan naskah berjudul *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi*. Nomor koleksi naskah ini PW 141/NR 36. Naskah ini menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Sebelumnya, naskah ini menjadi koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (dahulu bernama Fakultas Sastra) Universitas Indonesia. Ukuran naskah 20,8 x 16 cm dengan tebal naskah 448 halaman. Naskah berbahasa dan beraksara Jawa. Naskah ini selanjutnya disebut dengan naskah A.

Sampul naskah terbuat dari karton tebal dengan lapisan kulit hewan berwarna cokelat (Lampiran 3). Sampul bagian depan dalam keadaan baik, sedangkan bagian belakang terkoyak di beberapa bagian, hingga tampak karton berwarna biru. Pada punggung naskah terdapat label berukuran 1 x 4 cm dan 3,5 x 5 cm masing- masing bertuliskan '36. S. SOELOEK' dan 'NR Th.P. 36, PW 141-Rol: 250.02, Koleksi Naskah FIB UI'. Label pertama memberi informasi judul/isi naskah, yaitu *Serat Soeloek*. Label kedua memberi informasi kode koleksi NR Th.P 36 PW 141, nomor mikrofilm 250.02, dan kolektor naskah FIB UI kepanjangan dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia—sekarang koleksi FIB UI menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Adapun informasi keberadaan mikrofilm tidak ada dalam katalog.[3] 'NR Th.P 36 PW 141' memberi informasi bahwa naskah semula koleksi Dr. Th. Pigeaud dari seri baru (NR=niewu reeks) ke-36, dan PW 141 adalah nomor baru yang diberikan dalam rangka katalogisasi naskah-naskah koleksi

[2] T. E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997), hlm. 752.

[3] Behrend dan Titik Pudjiastuti., hlm. 752.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Perpustakaan Universitas Indonesia yang ketika itu bernama Perpustakaan Fakultas Sastra.[4]

Pada halaman iii (h.iii) terdapat catatan beraksara Latin dengan pensil berwarna hitam. Berikut ini cuplikan catatan yang terdapat pada halaman iii (hlm. iii).

No 36. Soeloek

Oct'27
Je. Moens, Jogja
Th. P.

Tapsir Ngalam Djati
Soekmadjati
Rasa sadjati
Babad Spehi (Mangkudiningrat)

Catatan di atas memberi informasi tentang sejarah dan isi teks yang terdapat dalam naskah. Naskah dicatat oleh Pigeaud dengan nomor 36, dan diperoleh dari Je. Moens di Yogyakarta pada bulan Oktober 1927 (Okt'27). Naskah berisi kompilasi teks, yakni (1) *Tapsir Ngalam Djati, (2) Soeksmadjati, (3) Rasa sadjati,* dan (4) *Babad Spehi (Mangkudiningrat*). Di bagian tengah halaman iii (h.iii) juga terdapat catatan dengan aksara Jawa. Berikut ini catatan yang terdapat pada halaman iii (h.iii).

[4] Behrend dan Titik Pudjiastuti, hlm. xii-xvi. Menjelaskan tentang pengelompokan dan sejarah koleksi naskah-naskahnya. PW merupakan kelompok naskah yang mengandung ajaran. Pigeaud dalam beberapa tulisannya (1933, 1968) menjelaskan tentang naskah-naskah berkode koleksi HS NR-ThP. HS NR-ThP., merupakan kode koleksi naskah-naskah kuno (*handschriften*) dari seri baru (NR=niamu reeks) hasil pengoleksian Th. Pigeaud.

Buku ini tidak diperjualbelikan

'... punika ingkang gadhah serat Sarip, Kitha Ageng kampung

Trunajayan'.

Terjemahan:

'… ini yang memiliki serat (buku) Sarip, Kota Gede, Kampung Trunajayan'

Catatan tersebut memberi informasi tentang nama pemilik naskah, yakni Sarip (pemuka keagamaan) yang tinggal di kampung Trunajayan, Kota Gede, Jogjakarta. Informasi kepemilikan naskah semakin dipertegas dengan catatan yang terdapat pada halaman xi (h.xi). Catatan tersebut berbunyi, '*Punika ingkang gadhah Karmaprijogo, Kampoeng Toernadjajan, Koethogede Djokdjakarta'.* Catatan ini menyebut nama Karmapijogo sebagai pemilik naskah.

Alas tulis dan bentuk aksara yang berbeda memberi informasi kemungkinan teks-teks dalam naskah A disalin oleh orang yang berbeda. Alas tulis naskah A menggunakan kertas yang berbeda untuk keempat teks. Teks *Tapsir Alam Sedjati* (hlm. 1-11) menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas yang tidak dapat diidentifikasi (hanya tampak gambar pagar, sisanya terpotong). Teks *Sukmadjati* (hlm.12–40), *Rasa sadjati* (hlm.42-82), dan Babad Spehi (hlm.92–425) menggunakan kertas yang tidak memiliki cap kertas.

Selain itu, ada tiga bentuk aksara Jawa yang digunakan untuk penyalinan teks. Ketiga bentuk aksara tersebut memiliki ciri sebagai berikut, (1) bentuk bulat pada ujungnya, disebut *ngetumbar* 'menyerupai biji ketumbar' (*Tafsir Alam Sedjati*, hlm.1-11), (2) berbentuk persegi atau kotak, disebut *mbata sarimbag* 'menyerupai batu bata satu cetakan' (*Suksmadjati*, hlm.12-40), dan (3) *bentuk ngetumbar* dengan lekukan yang lebih bulat dan sepertinya menggunakan alat tulis yang lebih runcing ujungnya (bandingkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan aksara *Tafsir Alam Sedjati*) terdapat pada teks *Rasa sadjati* dan *Babad Spehi* (hlm.42–4425).

Pada halaman 96–100 (hlm. 96–100) terdapat konsep surat Sultan HB II kepada perwakilan Belanda di Pulau Pinang (Tuan Besar Gonir Willem Fittri) tentang pesan penitipan Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana (putra ke-11 dan ke-9 dari Sultan HB II). Surat tersebut dibuat pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi. Berikut salinan konsep surat dan terjemahannya.

Wrekhatul ehklas bersarta suci putih ati/ dhari padha Kangjeng Sultan Sepuh/ megawan ingkang kaping 3/ kepadha Tuwan Besar Gonir/ Willem Fittri yang mampunya kerja dhi negri Pulo Penang/ dhenge munawarah ngadil/ sarta tabe banyak-banyak ahwal dhari padha aku masanget sudhah bukak hati nyang suci/ kepadha Tuwan Besar/ maka aku mau kasih mambri tau kepadha Tuwan Besar/ dhari ini kalo aku putu anak aku ini/ 2 orang/ Pangeran Mangkudiningrat/ dhen Pangeran Martasana/ apa prentahe Tuwan Besar/ kadhuwanya/

Wrekhatul, iklas, dan juga hati (yang) suci putih dari Kangjeng Sultan Sepuh (yang) menjadi begawan III. Kepada Tuwan Besar Gonir (gubernur) Willem Fittri yang memiliki kerja (kuasa) di negeri Pulau Penang, sangat munawarah, adil, serta banyak tabik. Ihwal dari pada aku, sudah membukakan hati yang suci kepada Tuan Besar. Aku ingin memberi tahu kepada Tuan Besar tentang cucu (keturunan) anak aku ini, dua orang, (yaitu) Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana. Apa pun perintah Tuan Besar (kepada) keduanya,

itu aku sudhah percaya jadhinya/ anak kulit- putih Inggris/ sabab anak aku itu turut aku/ dhari negri Ngayogya/ sampe dhi negri Pula Penang/ dhengen prentahe Tuwan Besar Pulis/ itu/ lah sekarang kadhuwanya aku srahken kapadha Tuwan Besar/ apa sukaknya Tuwan Besar/ bilamana mau/ malem baka

aku sudah percaya menjadi (seperti) anak kulit-putih Inggris, karena anak aku itu ikut dengan aku dari negeri Ngayogya sampai di negeri Pulau Penang. Dengan perintah dari Tuan Besar Pulis itu, nah sekarang keduanya aku serahkan kepada Tuan Besar. Apa kesukaan Tuan Besar, bilamana mau, malam atau siang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

siyang padha kata mana maunya Tuwan Besar/ adhalah kedha pendhi hendhakken manut ngalamat kabecikan// Tuwan Besar apa prentah turut jalan jugak/ Kal itulah adhat dhi perbuwat surat kepadha dhuwa puluh ari/ bulan/ Rabingulawal/ kepadha ari Slasa/ taun Ehe//

Pada kata (yang) mana keinginan Tuan Besar adalah akan ikut segala kebaikan. Tuan Besar memerintahkan apa (akan) segera dilaksanakan juga. Itu sebabnya surat dibuat pada (tanggal) 20, bulan Rabiulawal, pada hari Slasa, tahun Ehe.

Punika Kaji ingkang maos kur'an/ punika wastanipun Kaji Dawud/ Kaji Ngabdulkamit/ Kaji Ngabdulkadir/ Kaji Samsodin/ Kaji Mukammatsakeh/ Kaji Saïb/ Kaji Mukammad Sadig/ Kaji Jakpar/ Kadji Mukammad Ngali/ Kaji Mansur/ Kaji Ngabdulrahkim/ Kaji Ngabdulkarim/ Kaji Mukammad Asngari/ Kaji Ahmad/ Kaji Mansur kalih Kaji Yahya/ Kaji Basarah/ Ibbeni Mukammad Najad/ Ibbeni Yusup/ Ibbeni Ngabdulkari/ Ibbeni Ahmad Yahya/ Ibbeni Nurman/ Ibbeni Nurdin// angsal kur'an 30 Juwana/ kang maos slawat tiyang kalih/ Kaji Abdulsalam/ Kaji Mansur/ Ijrah Nabi Salalahu Ngaljehiwasalam 1228//

Ini haji yang membaca Al-Quran. Namanya ini: Haji Dawud, Haji Ngabdulkamit, Haji Ngabdulkadir, Haji Samsodin, Haji Mukammatsakeh, Haji Saïb, Haji Mukammad Sadig, Haji Jakpar, Haji Mukammad Ngali, Haji Mansur, Haji Ngabdulrahkim, Haji Ngabdulkarim, Haji Mukammad Asngari, Haji Ahmad, Haji Mansur kalih Haji Yahya, Haji Basarah, Ibbeni Mukammad Najad, Ibbeni Yusup, Ibbeni Ngabdulkari, Ibbeni Ahmad Yahya, Ibbeni Nurman, Ibbeni Nurdin; mendapatkan Qur'an 30 Juwana, yang membacakan shalawat dua orang, Haji Abdulsalam, Haji Mansur. Hijrah Nabi Salalahu Ngaljehiwasalam 1228.

(Naskah A: h. 96–100).

Manggala teks BS menceritakan penyebab kesedihan yang dialami Pangeran Mangkudiningrat akibat perang yang terjadi di Yogyakarta. Ia memohon kepada Allah Swt. untuk keselamatan semua anak dan ibunya, Ratumas. Sang Pangeran bersedia

Buku ini tidak diperjualbelikan

menanggung semua kesusahan yang akan mereka alami. Manggala juga memberi informasi penulis dan waktu penulisan, yakni Pangeran Mangkudiningrat dan hari Rebo Pon, 4 Rajab, tahun Ehe, 1228 Hijriah bertepatan dengan 1 Juli 1813. Ini tampak pada kutipan teks berikut ini.

Awignatunamasidhem

Purwa sakesthining galih/ Pangeran Mangkudiningrat/ kabyuhan brangta angene/ wiragyaning kawiragyan/ tuwuh jati tumitah/ nèng Pulo Pinang murdakung/ Rebo Pon amangun surat//

wulan Rejeb tanggalneki/ astha taunira mangkya/ Ehe dera panyiptane/ anglelipur brangtaning tyas/ sokur takdiring Allah/ tanpa wegya nahen limut/ dadya amangun panembah//

mengkana ciptaning galih/ ya Allah gusti kang mulya/ patik nyuwun wilujenge/ ibu kawula Ratumas/ semah wajib myang rayat/ tuwin anak ulun sagung/ sampun kantos dhateng risak//

mubarang duka Yang Widi/ siksa dhawuhna mring amba/ ulun talang sedayane/ Pangeran Mangkudiningrat/ aridalu tan pegat/ luh mandres ingkang winangun/ purwané aprang Ngayogya//

(Naskah A: hlm.100).

Terjemahan:

Semoga tanpa halangan, sembah sempurna.

Awal niat di hati Pangeran Mangkudiningrat, (ketika) pikirannya rindu akan kesenangannya, menjadi makhluk (yang) baik di Pulau Pinang. (Awal) menulis karya (hari) Rabu Pon,

bulan Rejeb, tanggal delapan, tahun Ehe. Adapun (penulis) menggubah (untuk) menghibur suasana hati, bersyukur (terhadap) takdir Allah. (Penulis) tidak pandai, (sehingga) tidak lupa (untuk) memohon maaf.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Demikianlah keinginan di hati, "Ya Allah, Tuhan yang mulia, aku memohon keselamatan Ibunda Ratumas, istri, dan juga rakyat, serta semua anak hamba jangan sampai (mereka) mendapat kesusahan.

Semua kemarahan, dan siksa Hyang Widi jatuhkan kepada aku. Aku terima semuanya." Pangeran Mangkudiningrat (ketika) malam hari tiada henti menitikkan air mata (teringat) penyebab perang Yogya.

Akhir teks BS menceritakan kehidupan Pangeran Mangkudiningrat di tempat pembuangannya, Ambon. Ia dikenal sebagai tabib yang dapat mengobati berbagai macam penyakit. Pangeran Mangkudiningrat mengganti namanya jadi Panji Angon Asmara. Ini tampak pada kutipan akhir teks BS berikut ini.

*wus misuwur dhukun tanah Jawi/ putranira Jeng Sultan Ngayogya/ Pangran Mangkudiningraté/ mangkya salin jejuluk/ sangking karsanira pribadi/ Panji Angonasmara/ kathah kang nenuwun/ jampi sing akang geraha/ anak alit bangsa Cina myang wong Jawi/ yata ingkang winarna// wonten Raja Becole kapusthi/ ingapusan Welanda angambang/ pasang Inggris banderane/ Raja Becole dulu/ sukeng manah Inggris kang prapti/ lajeng minggah mring kapal/ Welanda anamur/ kulambine dipunrujad/ sedayanya ameng-*432*-anggo cara Inggris/ Raja Becole minggah// marang palwa sinugata luwih/ wuru dawa pinikut asigra/ amung kapanca rewange/ binekta layar gupuh/ marang Ambon semana prapti/ tan lami kinèn bekta/ mring Betawi sampun/ datan kawarna ing marga/ prapteng kutha gya tinutup pinisakit/ punggul kandhaning surat// Tamat.*

(Naskah A: hlm. 424–425)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

Sudah terkenal dukun (dari) tanah Jawa, anaknya Kanjeng Sultan Yogyakarta. Pangeran Mangkudiningrat kemudian mengganti nama atas kehendak sendiri (sebagai) Panji Angon Asmara. Banyak yang meminta obat untuk yang sakit, anak kecil, orang Cina, serta orang Jawa. Kemudian yang diceritakan,

ada Raja Becole tertangkap. (Ia) dijebak (oleh) pelaut Belanda (yang) memasang benderanya Inggris. Raja Becole tampak senang hatinya (atas) kedatangan Inggris. (Ia) lantas naik ke kapal. Orang Belanda menyamar (dengan) pakaiannya diwarnai. Semuanya menggunakan cara (pakaian) Inggris. Raja Becole naik

ke kapal dan dijamu banyak (makanan). (Setelah) mabuk, segera dibekuk. Pengikutnya (yang) hanya lima (orang) segera dibawa (pergi) berlayar ke Ambon. Ketika sampai, tidak lama diperintahkan (untuk) dibawa ke Betawi. Tidak diceritakan di perjalanan. Sampai di kota, (para) pesakitan segera dipenjara. Selesailah kisah dalam tulisan ini.

Tamat.

Tabel 2.1 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah A

No.	*Pupuh*	Keterangan
1.	Asmaradhana	(66)
2.	Durma	(60)
3.	Pangkur	(78)
4.	Dhandhanggula	(89)
5.	Sinom	(70)
6.	Mijil	(72)
7.	Maskumambang	(89)
8.	Dhandhanggula	(107)
9.	Asmaradhana	(71)
10.	Dhandhanggula	(115)
11.	Pucung	(75)

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	*Pupuh*	Keterangan
12.	Sinom	(145)
13.	Asmaradhana	(161)
14.	Pangkur	(51)
15.	Dhandhanggula	(20)

Sumber: Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi (PW 141/NR 36)

2. Naskah B

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3b, Fakultas Sastra Universitas Indonesia memberi informasi keberadaan naskah berjudul *Babad Sepehi* dengan nomor koleksi SJ. 142/NR. 262. Naskah ini menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia, dahulu koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (dahulu: Fakultas Sastra) Universitas Indonesia. Teks berbentuk gancaran (prosa), beraksara dan berbahasa Jawa. Naskah ini dibeli oleh Pigeaud di Yogyakarta, bulan Mei 1934. Mandrasastra membuat ringkasannya pada bulan Mei 1935. Mikrofilm naskah ini terdapat dalam Rol. 243.03. Naskah ini selanjutnya disebut naskah B.

Ukuran naskah 33,5 x 21 cm, setebal 109 halaman, terdapat halaman kosong di bagian depan (hlm. i-v). Sampul naskah sudah rusak, kulit pelapis sampul sudah tidak ada, hanya tersisa karton tebal berwarna cokelat. Sampul dan punggung naskah sudah terlepas dari penjilid naskah. Alas tulis kertas bergaris. Kondisi naskah sudah rusak, namun demikian teks naskah masih dapat terbaca.

Pada punggung naskah terdapat label berukuran 3,5 x 5 cm bertuliskan 'NR Th.P. 262, SJ 142-Rol: 243.03, Koleksi Naskah FIB UI'. Label tersebut memberi informasi kode koleksi naskah NR Th.P 262 SJ.142, nomor mikrofilm Rol. 243.03, dan kolektor naskah FIB UI (kepanjangan dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia). Saat ini, koleksi FIB UI menjadi koleksi Perpustakaan Universitas

Buku ini tidak diperjualbelikan

Indonesia. 'NR Th.P 36 PW 142' memberi informasi bahwa naskah semula koleksi Dr. Th. Pigeaud dari seri baru (NR=*niewu reeks*) ke-262, dan masuk ke dalam kelompok naskah yang berisi teks sejarah bernomor 142. SJ 142 adalah nomor baru yang diberikan dalam rangka katalogisasi naskah-naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia yang ketika itu bernama Perpustakaan Fakultas Sastra.[5]

Pada kelopak naskah terdapat tulisan *'Babad Pamoetan Prang Spehi'*. Tulisan ini memberi informasi tentang judul naskah, yakni *Babad Pemoetan Prang Spehi*. Naskah menceritakan sejarah Kesultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan kolonial Inggris. Pada halaman 95–104 berisi teks *Babad Ngayogya* masa pemerintahan Sultan HB II.[6]

Awal teks menjelaskan bahwa Pulau Jawa dahulu diperintah oleh Holan (Belanda), kemudian Pransman (Prancis), kemudian datang Inggris yang mulai mengganggu, sehingga kapal-kapal dari pulau Jawa tidak dapat berlayar. Gubernur Jenderal Wise digantikan oleh Marsekalek Dhandheles Harman (Herman Willem Deandels) yang menempuh perjalanan berbahaya langsung dari Pransman. Berikut ini kutipan awal teks naskah.

> *Tanah Jawi kang wau kaereh Holan/ lajeng kaereh Prasman/ raja Inggris katawis badhe ganggu/ mila dagangan pulo Jawi boten saged layar/ sabab kabegal tyang Inggris/ guprenuripun nama Wise ingkang kaginan/ ingkang badhe gentosi guprenur Marsekalek Dhandheles Harman/ sangking Pransman boten wangsul dhateng Nederlan/ lajeng trus dhateng tanah Jawi/ lampah siliban/ sabab kabar badhe kabegal Inggris/ ajidanipun kang satunggal dhateng Nederlan/ baita Nederlan ingkang nusul marsekalek kabegal Inggris kawan//*
>
> (Naskah B: h.1).

[5] Behrend dan Titik Pudjiastuti., hlm. xii-xvi.
[6] Behrend dan Titik Pudjiastuti., hlm. 85.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

Tanah Jawa yang awalnya diperintah (oleh) Holan (Belanda), kemudian diperintah (oleh) Prasman (Prancis). Raja Inggris diketahui hendak mengganggu. Oleh karena itu dagangan Pulau Jawa tidak dapat berlayar sebab dibegal (oleh) Inggris. Gubernur Wise (Gubernur Jendral Wise) yang pandai, yang akan menggantikan Marsekalek Dhandheles Harman (Marsekal Deandels). (Ia) dari Pransman tidak pulang ke Nederlan (Belanda), segera langsung ke tanah Jawa. Pergi (dengan) sembunyi- sembunyi sebab (ada) kabar akan dihadang (oleh) Inggris. Seorang ajudannya pergi ke Nederlan. Kapal Nederlan yang menyusul marsekal ditawan (oleh) Inggris.

Teks naskah B sepertinya belum selesai. Ini tampak dari bagian akhir teks yang menceritakan peperangan yang terjadi antara Keraton Yogya dan pasukan British-Indian. Pihak Keraton Yogya mulai terdesak, Sultan HB II ingin ikut serta dalam pertempuran, tetapi dihalang-halangi oleh kedua putranya Pangeran Demang dan Pangeran Mangkudiningrat. Cerita terputus sampai di peristiwa ini. Di bawah ini kutipan akhir teks naskah B.

Prajurit Mondrapratama Mantri Jero neseg dhateng paglaran ing wingking segeg-sesegan, Kangjeng Sultan badhe miyos yuda, kapambengan Pangeran Demang lan Pangeran Mangkudiningrat, yen dereng pejah priyayi kalih wau teksih kapambengan, pangeran kalih wau wangsul medal mapan malih.

(Naskah B: h.20).

Terjemahan:

Prajurit Mondraparatama (dan) Mantri Jero memaksa masuk ke Pagelaran. (Adapun) yang ada di belakang berdesak-desakan. Kangjeng Sultan akan keluar berperang, (tetapi) dihalangi oleh

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran Demang dan Pangeran Mangkudiningrat. Apabila kedua bangsawan itu belum tewas (akan) selalu menghalangi. Kedua pangeran itu kembali keluar (untuk) bersiap lagi.

3. Naskah C, D, E, dan F

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3b, Fakultas Sastra Universitas Indonesia[7] memberi informasi bahwa staf Pigeaud telah membuat empat eksemplar *copy carbon* atau salinan ketik dari naskah tulisan tangan koleksi FSUI/PW.141. Salinan tersebut kini menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia (dahulu koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia) dengan kode koleksi SJ.143/G105 (naskah C), Perpusnas dengan kode koleksi PNRI/G105 (naskah D)[8], PUL dengan nomor koleksi LOr 6791 (naskah E)[9] dan Museum Sanabudaya dengan nomor koleksi MSB/P.54 (naskah F)[10]. Naskah- naskah tersebut secara berurutan kemudian disebut sebagai naskah C, D, E, dan F. Hasil pengamatan, naskah-naskah ini memiliki aspek-aspek kodikologi yang sama, karena itu akan disajikan dalam satu deskripsi.

Naskah berukuran 29,5 x 21 cm. Alas tulis kertas HVS berukuran 29 x 20,5 cm. Tebal naskah 178 halaman dengan penomoran halaman angka Arab dari halaman 1 sampai 178. Naskah memiliki satu helai kelopak naskah di bagian depan dan belakang. Kondisi kedua naskah masih sangat bagus, dan teks masih dapat terbaca dengan jelas.

Sampul naskah terbuat dari karton tebal berlapis kain abu-abu. Pada sampul depan sebelah dalam terdapat cap berbentuk empat persegi panjang berukuran 2 x 3 cm dengan tulisan *'Stoomdrukkerij*

[7] Behrend dan Titik Pudjiastuti., hlm. 850-851.

[8] Behrend dan Titik Pudjiastuti., hlm. 149.

[9] Pigeaud. Th. G. Th., *Literature of Jawa. Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Volume. II. Descriptive List of Javanese Manuscripts.*, hlm. 418.

[10] T. E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1990)., hlm. 477-478.

Buku ini tidak diperjualbelikan

'De Bliksem' Darpoejoedan, Solo'. Informasi tentang cap tersebut tidak jelas. 'De Bliksem' kemungkinan adalah nama sebuah percetakan yang berada di Darpoyudan, Solo. Kata *'Stoomdrukkerij'* berasal dari kosakata bahasa Belanda yang memiliki arti 'percetakan'.[11]

Pada Halaman i (hlm. i) dan halaman ii (hlm. ii) terdapat tulisan yang memberi catatan tentang sejarah dan isi teks yang terdapat dalam naskah. Berikut ini cuplikan catatan yang terdapat pada halaman tersebut.

1. Catatan di halaman i:

   Jogjakarta, Mei 1936.
   4 afschriften
   B. naar Batavia
   C. "Leiden.
   D. "Panti Boedaja

   TASRING ALAM DJATI
   RASA SEDJATI
   BABAD SPEHI

2. Catatan di halaman ii:

   Taring Alam Djati (blus 1–14)
   Rasa Sedjati (blus 14–27)
   Babad Spehi van Pangeran Mangkoediningrat,
   Op Poelo Pinang geschreven (blus 30–176)

   Afgeschreven naar HS.Th.P.NR. no. 36,
   Gekocht in October 1927 te Jogjakarta

11 Titik Pudjiastuti, "Untaian Berlian dari Pura Pakualaman," *Wacana* 9, no. 1 (2007): 120–23. "Stoomdrukkerij 'De Bliksem' Darpoejoeda, Solo" menurut Pudjiastuti adalah sebuah tempat di mana penjilidan naskah dilakukan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Catatan di atas memberi informasi empat salinan dibuat di Yogyakarta, Mei 1936. Ketiga salinan didistribusikan kepada Batavia (salinan B), Leiden (salinan C), dan Panti Boedaya (salinan D). Keempat naskah tersebut disalin dari naskah koleksi Dr. Th. Pigeaud yang dibeli bulan Oktober 1927 di Yogyakarta. Naskah berisi kompilasi teks, yakni 1) *Tasring Alam Djati* (hlm.1–14), 2) *Rasa Sedjati* (hlm.14–27), dan 3) *Babad Spehi van Mangkudiningrat op Poelo Pinang* (hlm. 30–176).[12]

Bandingkan bagian awal dan akhir teks BS naskah C, D, E, dan F dengan A. Berikut ini kutipan awal teks.

Awignatunamasidhem

Purwa sakesthining galih/ Pangeran Mangkudiningrat/ kabyuhan brangta angene/ wiragyaning kawiragyan/ tuwuh jati tumitah/ nèng Pulo Pinang murdakung/ Rebo Pon amangun surat//

wulan Rejeb tanggalneki/ astha taunira mangkya/ Ehe dera panyiptane/ anglelipur brangtaning tyas/ sokur takdiring Allah/ tanpa wegya nahen limut/ dadya amangun panembah//

mengkana ciptaning galih/ ya Allah gusti kang mulya/ patik nyuwun wilujenge/ ibu kawula Ratumas/ semah wajib myang rayat/ tuwin anak ulun sagung/ sampun kantos dhateng risak//

mubarang duka Yang Widi/ siksa dhawuhna mring amba/ ulun talang sedayane/ Pangeran Mangkudiningrat/ aridalu tan pegat/ luh mandres ingkang winangun/ purwané aprang Ngayogya//

(Naskah C, D, E, F: hlm.100).

Terjemahan:

Semoga tanpa halangan, sembah sempurna. Awal niat di hati Pangeran Mangkudiningrat, (ketika) pikirannya rindu akan

[12] Bandingkan dengan deskripsi naskah A yang memberi informasi tentang pembelian yang dilakukan oleh Pigeaud bulan Oktober 1927 di Yogyakarta dan isi naskah yang terdiri dari empat teks, yakni *Tapsir Alam Sedjati, Teks Sukmadjati, Rasa Sadjati,* dan *Babad Spehi*.

Buku ini tidak diperjualbelikan

kesenangannya, menjadi mahluk (yang) baik di Pulau Pinang. (Awal) menulis karya (hari) Rabu Pon,

bulan Rejeb, tanggal delapan, tahun Ehe. Adapun (penulis) menggubah (untuk) menghibur suasana hati, bersyukur (terhadap) takdir Allah. (Penulis) tidak pandai, (sehingga) tidak lupa (untuk) memohon maaf.

Demikianlah keinginan di hati, "Ya Allah, Tuhan yang mulia, aku memohon keselamatan Ibunda Ratumas, istri dan juga rakyat, serta semua anak hamba jangan sampai (mereka) mendapat kesusahan.

Semua kemarahan, dan siksa Hyang Widi jatuhkan kepada aku. Aku terima semuanya." Pangeran Mangkudiningrat (ketika) malam hari tiada henti menitikkan air mata (teringat) penyebab perang Yogya.

Berikut ini kutipan akhir teks.

wus misuwur dhukun tanah Jawi/ putranira Jeng Sultan Ngayogya/ Pangran Mangkudiningraté/ mangkya salin jejuluk/ sangking karsanira pribadi/ Panji Angonasmara/ kathah kang nenuwun/ jampi sing akang geraha/ anak alit bangsa Cina myang wong Jawi/ yata ingkang winarna//

wonten Raja Becole kapusthi/ ingapusan Welanda angambang/ pasang Inggris banderane/ Raja Becole dulu/ sukeng manah Inggris kang prapti/ lajeng minggah mring kapal/ Welanda anamur/ kulambine dipunrujad/ sedayanya ameng-432-anggo cara Inggris/ Raja Becole minggah//

marang palwa sinugata luwih/ wuru dawa pinikut asigra/ amung kapanca rewange/ binekta layar gupuh/ marang Ambon semana prapti/ tan lami kinèn bekta/ mring Betawi sampun/ datan kawarna ing marga/ prapteng kutha gya tinutup pinisakit/ punggul kandhaning surat//

Tamat.

(Naskah C, D, E, F: hlm. 424–425).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

Sudah terkenal dukun (dari) tanah Jawa, anaknya Kanjeng Sultan Yogyakarta. Pangeran Mangkudiningrat kemudian mengganti nama atas kehendak sendiri (sebagai) Panji Angon Asmara. Banyak yang meminta obat untuk yang sakit, anak kecil, orang Cina, serta orang Jawa. Kemudian yang diceritakan,

ada Raja Becoleter tertangkap. (Ia) dijebak (oleh) pelaut Belanda (yang) memasang benderanya Inggris. Raja Becole tampak senang hatinya (atas)

kedatangan Inggris. (Ia) lantas naik ke kapal. Orang Belanda menyamar (dengan) pakaiannya diwarnai. Semuanya menggunakan cara (pakaian) Inggris. Raja Becole naik

ke kapal dan dijamu banyak (makanan). (Setelah) mabuk, segera dibekuk. Pengikutnya (yang) hanya lima (orang) segera dibawa (pergi) berlayar ke Ambon. Ketika sampai, tidak lama diperintahkan (untuk) dibawa ke Betawi. Tidak diceritakan di perjalanan. Sampai di kota, (para) pesakitan segera dipenjara. Selesailah kisah dalam tulisan ini.

Tamat.

Tabel 2.2 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah C, D, E, dan F

No.	*Pupuh*	Keterangan
1.	Asmaradhana	(66)
2.	Durma	(60)
3.	Pangkur	(78)
4.	Dhandhanggula	(89)
5.	Sinom	(70)
6.	Mijil	(72)
7.	Maskumambang	(89)
8.	Dhandhanggula	(107)

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	*Pupuh*	Keterangan
9.	Asmaradhana	(71)
10.	Dhandhanggula	(115)
11.	Pucung	(75)
12.	Sinom	(145)
13.	Asmaradhana	(161)
14.	Pangkur	(51)
15.	Dhandhanggula	(20)

Sumber: Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi (PW 141/NR 36)

4. Naskah G

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta[13] memberi informasi keberadaan naskah berjudul *Babad Ngayogyakarta: Hamengkubuwana II Dumugi Perang Sepehi* dengan nomor koleksi W.82/A. 58. Naskah ini milik Perpustakaan Widya Budaya, Keraton Yogyakarta. Teks naskah ini berbentuk macapat mengunakan bahasa dan aksara Jawa. Teks berisi kisah kerajaan Yogyakarta semasa pemerintahan Sultan HB II dan Sultan HB III, mulai dari berkuasanya pemerintah Inggris, perang Sepehi, jatuhnya Keraton Yogya ke tangan pasukan British-Indian, penobatan Sultan HB III, dan berdirinya Pakualaman. Naskah ini selanjutnya disebut sebagai naskah G.

Pada saat penelitian, naskah tidak dapat diakses. Informasi hanya berasal dari katalog. Alas tulis naskah ini kertas Eropa dengan watermark 'J. Honig & Zoon'.[14] Naskah berukuran 27 x 41,5 cm,

[13] Jennifer Lindsay, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 141.

[14] W Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, ets. In the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection* (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co., 1950)., hlm. 15. J. Honig & Zoon adalah pembuat kertas antara tahun 1737-1787 di daerah Zaandyk, Belanda.

Buku ini tidak diperjualbelikan

setebal 536 halaman. Tempat dan waktu penyalinan naskah ini, Yogyakarta, 1837–1838. Informasi dalam teks, babon salinan ini mulai dibuat pada hari Senin Pon, 22 Rabingulawal, Jimawal 1765 bertepatan dengan 7 April 1837, dan selesai penyalinan hari Jumat Kliwon, 8 Sapar, Je 1766 bertepatan dengan 3 Mei 1838. Naskah ini merupakan kopi dari abad ke-20, sewaktu pemerintahan HB VIII.

5. Naskah H

Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman menyebut sebuah naskah koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman yang berjudul *Sepehi Tedhakan*.[15] Naskah ini tercatat dengan nomor Bb.47/0014/PP/73. Teks berbentuk *macapat* ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa. Teks menceritakan jatuhnya Kesultanan Yogyakarta ke tangan Inggris, 20 Juni 1812. Naskah ini selanjutnya disebut naskah H.

Sampul dari karton tebal dengan lapisan kulit berwarna cokelat, berukuran 35 x 22 cm. Tebal naskah 328 halaman, halaman i–x (hlm. i–ix) adalah halaman kosong di bagian awal, halaman 1–290 (h.1–290) adalah halaman yang ditulis, dan halaman xi–xxviii (hlm. xi–xxviii) adalah halaman kosongan di bagian akhir naskah. Penomoran halaman mulai dari i–x, 1–290, dan x–xxviii. Nomor halaman sepertinya bukan ditulis oleh penyalin naskah. Pensil hitam digunakan untuk menulis nomor halaman, dan tinta hitam digunakan untuk menulis teks. Kondisi naskah masih sangat baik, dan teks dapat terbaca dengan jelas.

Alas tulis naskah Kertas Eropa dengan cap kertas medalion bermahkota, bertuliskan ‘PRO PATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT’. Di dalam tulisan terdapat gambar singa menghadap ke kanan, dan membawa pedang. Kertas ini memiliki cap sandingan ‘VAN

[15] Sri Ratna Saktimulya, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation, 2005), hlm. 52-53.

Buku ini tidak diperjualbelikan

GELDER ZONEN' (Lampiran 4). Churcill (1935: 47) menjelaskan cap kertas ini diproduksi di Belanda untuk keperluan pasar Inggris. Cap kertas tersebut diproduksi di Belanda sejak tahun 1711. Adapun cap tandingan 'Gelder, van – Zonen' memberi informasi pembuat kertas dari Wormer, Belanda yang mulai produksi tahun 1855.[16]

Halaman i (hlm. i) ada tulisan dalam aksara Jawa '*Srat Tedhakan Sepoi*' dan '*Rampung 5 Juni 1909'* yang memberi informasi judul di luar teks H, yakni *Serat Tedhakan Sepoi* dan waktu teks selesai disalin 5 Juni 1909. Adapun *manggala* memberi informasi bahwa teks disalin oleh Raden Ranumenggala pada hari Jumat Kliwon, tanggal 5 Sura, jam dua siang, wuku Julungpujut, tahun Be, dengan *candra sengkala 'Reteng Bumestha Tunggal'* di Kadipaten Surakarta. Adapun babon teks berasal dari tulisan Raden Tumenggung Suranegara di Yogyakarta yang ditulis pada hari Senin, tanggal 7 Syawal, wuku Julungwangi, tahun Je, dengan *candra sengkala 'Ngesthi Trus Swaraning Ngrat"* (7 Syawal 1798), bertepatan dengan tanggal 6 Oktober 1869. Berikut kutipan *manggala* teks naskah H.

> *Srinata ingkang wasitah/ nalika awitipun/ marengi ing ari Soma/ ping sapta kang Sintaresmi/ Sawal kang warti/ sengkalanira pentung/ ngesthi trus swaraning ngrat/ dhukonira julung wangi/ mongsa Sapta sarta tanggal ping sadasa//*
>
> *Januwari (a)ngka warsa/ sengkalanira tinulis/ sirna wiku ngesthi tunggal/ dyan tumenggung Suranagri/ kang lagyantuk nugrasih/ (bino) pati kliwonipun/ pamajegan ngayogya/ yun mumuri ngabad jawi/ mrih panjange carita ingkang wus kecap//*
>
> *kaping dwi tinulis warna/ ing wanci siyang jam kalih/ Jumungah Kliwon tri rasa —sura— kalima kang tampi/ Julungpujut wukuning/ tahun Be sĕngkalanipun/ (rĕ)teng bumestha tunggal/ dene kang wulan Walhani/ amarĕngi Ogtobĕr kaping sekawan//*

[16] Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, ets. In the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*., hlm. 15.

Buku ini tidak diperjualbelikan

ponang sĕngkala penerang/ srĕngkara dipaning mĕrti/ ing sang panurun Sumatra/ radian tumĕnggung wĕwangi/ Ranumĕnggala nĕnggih/ didalĕm bupati anom/ wadana Surakarta/ ing kadipaten prajurit/ yun wruh warta nadler kang madĕg Semarang//

(Naskah H: hlm.1)

Terjemahan:

Sang raja yang memerintahkan. Awal mulai menulis, bertepatan pada hari Senin, tanggal tujuh, bulan Syawal, *sengkalan tahun ngesthi trus swaranig ngrat, wukunya Julung-wangi*, musim ketujuh dan (bertepatan) tanggal sepuluh

Januari, angka tahun dengan sengkalan *sirna wiku ngesthi tunggal*. Raden Tumenggung Suranagari yang mendapat kehormatan. (Ia) menjabat Binopati Kliwon, perpajekan Yogyakarta, ingin meneruskan sejarah Jawa supaya melanjutkannya cerita yang sudah ada.

Yang kedua ditulis cerita, pada siang hari pukul dua, Jumat Kliwon, tanggal lima, bulan Sura, wuku Julungpujut, Tahun Be, dengan sengkalan *(rĕ)teng bumestha tunggal*. Apabila menurut penanggalan Belanda bertepatan dengan tanggal empat Oktober,

dengan tahun penulisannya, *srengkara dipa ning mêrti*. (Adapun) yang menyalin adalah Supatra, Raden Tumenggung Ranumenggala (sebagai) abdi dalem bupati anom, wadana di Surakarta, di kadipaten prajurit. (Ia) ingin mengetahui kabar Nadler (Idlir) yang menguasai Semarang.

Akhir teks H menceritakan Kasultanan Yogyakarta sudah kembali seperti sedia kala. Raja juga sudah menentukan pengganti Raden Tumenggung Sumadiningrat yang tewas, yakni *Wedana Keparak Kiwa*. Raja memerintahkan kepada abdi dalem untuk segera bekerja. Di bawah ini kutipan akhir teks naskah H.

Buku ini tidak diperjualbelikan

lan malih karsaning nata/ satilare raden tumenggung singgah/ Sumadiningrat puniku/ kang kinèn gantenan/ wadanane kaparak kiwa sedarum/ Dyan Menggung Pringgakusuma/ ing ngelih namanireki//

Tumenggung Pringgadiningrat/ lawan malih Padmawijaya Panji/ anenggih sapraptanipun/ sangking nagri Semarang/ pan ginanjar nama Dyan Panji puniku/ lan kinèn makarya/ sakehe pangrembe sami//

gedhong tengen lawan kiwa/ sampun rampung karsanya sribupati/ wadya lit eca tyasipun/ wus mulih kadya lama/ apan genti anenggih ingkang winuwus/ nenggih kangjeng srinarendra/ lami denya madeg aji//

(Naskah H: hlm. 290).

Terjemahan:

Dan lagi keinginan Baginda, sepeninggal Raden Tumenggung (yang) disingkirkan si Sumadiningrat. Yang diperintahkan (untuk) menggantikan (adalah) *Wedana Keparak Kiwa* (yang) bernama Raden Tumenggung Pringgakusuma. (Ia) mengganti namanya (jadi)

Tumenggung Pringgadiningrat. Dan lagi Padmawijaya Panji ditunggu kedatangannya dari Semarang. (Ia) diberi nama (kedudukan) Raden Panji, dan diperitahkan bekerja bersama semua abdi dalem

Gedhong Tengen dan Kiwa. Sudah selesai (semua) keinginan raja. Rakyat kecil senang hatinya, sudah pulih seperti dulu. Kemudian yang diceritakan ganti, yaitu Baginda (yang) sudah lama menjadi raja.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tabel 2.3 Daftar *Pupuh* teks Babad Sepehi dalam naskah H

No.	*Pupuh*	Keterangan
1.	Sinom	(42)
2.	Pucung	(51)
3.	Mijil	(37)
4.	Kinanthi	(38)
5.	Megatruh	(335)
6.	Dhandhanggula	(30)
7.	Durma	(24)
8.	Kinanthi	(50)
9.	Pucung	(38)
10.	Dhandhanggula	(40)
11.	Asmaradhana	(19)
12.	Pangkur	(15)
13.	Maskumambang	(11)
14.	Sinom	(23)
15.	Durma	(18)
16.	Mijil	(24)
17.	Pucung	(15)
18.	Dhandhanggula	(20)
19.	Megatruh	(22)
20.	Asmaradhana	(16)
21.	Dhandhanggula	(23)
22.	Mijil	(40)
23.	Durma	(30)
24.	Dhandhanggula	(9)
25.	Pangkur	(8)
26.	Asmaradhana	(40)
27.	Sinom	(50)
28.	Mijil	(44)
29.	Kinanthi	(30)

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	*Pupuh*	Keterangan
30.	Megatruh	(27)
31.	Asmaradhana	(32)
32.	Pucung	(35)
33.	Durma	(46)
34.	Asmaradhana	(20)
35.	Megatruh	(20)
36.	Pangkur	(26)
37.	Girisa	(15)
38.	Dhandhanggula	(36)
39.	Pangkur	(45)
40.	Pucung	(22)
41.	Mijil	(27)
42.	Kinanthi	(34)
43.	Maskumambang	(18)
44.	Sinom	(25)
45.	Durma	(32)
46.	Pangkur	(47)
47.	Dhandhanggula	(33)
48.	Girisa	(21)
49.	Mijil	(19)
50.	Sinom	(16)
51.	Durma	(47)
52.	Pangkur	(47)
53.	Girisa	(27)
54.	Asmaradhana	(50)
55.	Mijil	(24)
56.	Wirangrong	(36)
57.	Dhandhanggula	(40)
58.	Asmaradhana	(34)
59.	Sinom	(11)

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	*Pupuh*	Keterangan
60.	Megatruh	(43)
61.	Sinom	(14)
62.	Pangkur	(14)

Sumber: Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi (PW 141/NR 36)

6. Naskah I

Nancy K. Florida memberi informasi keberadaan naskah berjudul *Pengetan Perang Sepehi.*[17] Naskah ini milik Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta. Naskah tercatat dengan nomor MN 261/B9/SMP 16-1/13. Ukuran naskah 21 x 16 cm, dan tebalnya 16 halaman. Teks berbentuk prosa dalam aksara dan bahasa Jawa. Teks diciptakan oleh R. Ng. Citrasantana di Surakarta, 1923. Teks berisi cerita konspirasi antara prajurit Sepoy dengan keluarga kerajaan Kasunanan Surakarta. Peristiwa ini terjadi tahun 1816. Teks naskah ini sudah dialihaksarakan oleh Suroyo.[18] Naskah ini selanjutnya disebut naskah I.

Pada halaman i (hlm. i) terdapat tulisan aksara Jawa berbunyi:

Serat

"Pengetan Prang Sepei"

Kaenggalaken:

Tanggal 21 Mulud, Je, 1854

Utawi surya 1 Nopember 1923.

[17] Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol.II: Manuscripts of the Mangkunegaran Palace* (New York: Cornell University, Southeast Asia Program, 2000)., hlm. 168.

[18] Florida., hlm. 168. Alih aksara dilakukan Suroyo. Alih aksara merupakan bagian dari Proyek Pengembangan Perpustakaan Jawa Tengah tahun 1981/1982.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tulisan tersebut memberi informasi judul di luar teks, yaitu *"Serat Pengetan Prang Sepei"* dan tanggal penulisan teks 21 Mulud, Je, 1854 bertepatan dengan 1 November 1923.

Pada halaman i (hlm. i) juga terdapat cap berbentuk elips dengan tulisan dipinggirnya 'KANTOOR REKSOPOESTOKO, MANGKOENAGARAN' yang mengelilingi tulisan 'RIJK'. Cap ini menandai kepemilikan naskah, yakni Kantor Rekso Pustaka, 'Kerajaan' Mangkunegaran, Surakarta. Selain itu, penanda kepemilikan naskah juga terdapat pada halaman 16, yaitu cap lambang Mangkungaran.

Awal teks menceritakan perdamaian yang terjadi antara Belanda dan Inggris. Belanda mengibarkan benderanya, dan melakukan tembakan salvo. Selanjutnya, teks berisi catatan-catatan peristiwa, seperti Jendral De Kok datang ke Surakarta (1744), pernikahan Pangeran Hadikusuma (1745), dan Susuhunan Pakubuwana IV meninggal dunia (1747), dan pernikahan Pangeran Balatar dengan anak dari Prangwedana (1748). Di bawah ini kutipan awal dan akhir teks naskah I.

> *Sepehi dipunkesahaken Walandi, Enggris sampun bedhami kaudhunaken banderanipun/ Walandi Holan kainggahaken banderanipun/ sarta mawi kurmat mariyem/ Serat wahu sangking Jendral Raples//*
>
> (Naskah I: hlm. 1)

Terjemahan:

> Sepehi diusir (oleh) Belanda. Inggris sudah berdamai, diturunkan benderanya. Belanda Holan menaikkan benderanya dengan penghormatan (tembakan) meriam. Berita tadi berasal (dari) Jenderal Raples (Raffles).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Teks ditutup dengan cerita Kangjeng Susuhunan menemui Jenderal De Kok di Semarang. Jenderal De Kok akan kembali ke negeri Belanda. Peristiwa tersebut ditandai dengan angka tahun Jawa *"resi winisik pandhita ratu"* atau tahun Jawa, 1755. Berikut kutipan bagian akhir teks naskah I.

Tunggil warsa/ Kangjeng Susuhunan kaliyan nyuwun tuwan Jendral Markus/ tuan Kolonel Nias/ tedhak dateng Semarang/ kadherekaken para pangeran sedaya/ sareng rawuh ing Semarang/ nunten Jendral De Kok dhateng saking Magelang// Wonten Semawis lajeng pamit manthuk dhateng nagari Walandi/ Kangjeng Susuhunan ngaturaken wonten ing mara/ nitih baita kapal/ lajeng kondur dhateng Surakarta/ kaliyan komisaris Markus/ sinengkalan Jimawal/ resi winisik pandhita ratu = 1757//

Kangjeng Susuhunan Paku Buwana kaping VI tedhak dhateng Mancengan/ tedhak dhateng Magiri/ wadya tan wonten uninga/ namung kadherekaken abdidalem hurdenas 4//

(Naskah I: hlm. 15–16)

Terjemahan:

Tahun yang sama, Kanjeng Susuhunan sekalian meminta Jenderal Markus, tuan Kolonel Nias, ikut datang ke Semarang, diikuti oleh para pangeran. Setibanya di Semarang, lalu Jendral De Kok datang dari Magelang. Di Semarang, (Jendral De Kok) pamit pulang ke negeri Belanda. Kangjeng Susuhunan mengucapkan selamat jalan, naik perahu, kemudian kembali ke Surakarta, bersama Komisaris Markus, bertepatan (tahun) Jimawal, *resi winisik pandhita ratu*=1757.

Kanjeng Susuhunan Paku Buwana kaping VI pergi ke Mancengan, (lalu) pergi ke Magiri. Prajurit tiada yang mengetahui, hanya diiringi abdi dalem hurdenas 4.

Buku ini tidak diperjualbelikan

C. Kekerabatan Naskah

Penelitian ini akan menyajikan suntingan teks naskah BS yang penyalinannya paling dekat dengan peristiwa 'Geger Sepehi'. Penentuan teks yang demikian dapat tampak dari (1) waktu penyalinan, dan (2) pengarang (pujangga) teks. Peristiwa 'Geger Sepehi' terjadi pada hari Sabtu, 20 Juni 1812, dan latar peristiwa Keraton Yogya atau Kesultanan Yogyakarta. Oleh karena itu, teks yang akan dipilih selain usia teks yang paling tua, juga pengarang teks yang asalnya paling dekat dengan lingkungan Keraton Yogya atau Kesultanan Yogyakarta.

Deskripsi naskah memperlihatkan adanya dua tema naskah BS yang menceritakan: (1) kisah penyerbuan pasukan British-Indian ke Keraton Yogya, dan (2) menceritakan peristiwa konspirasi antara prajurit Sepoy dengan keluarga kerajaan Kesunanan Surakarta (1816).[19] Naskah pertama mengandung peristiwa 'Geger Sepehi', sedangkan naskah kedua mengandung peristiwa konspirasi antara prajurit Sepoy dengan keluarga kerajaan Kesunanan Surakarta yang mengakibatkan semua pegawai administrasi Eropa di Jawa ketika itu berada dalam bahaya. Teks pertama terdapat dalam naskah A, B, C, D, E, F, G, dan H. Teks kedua terdapat dalam naskah I. Oleh karena penelitian ini akan meneliti aspek kesejarahan peristiwa 'Geger Sepehi', penelitian ini akan mengabaikan naskah yang mengandung teks kedua.

Naskah B mengandung teks BS versi Yogyakarta yang berbentuk prosa. B tidak memiliki informasi penyalin dan waktu penyalinan. Teks yang awalnya menceritakan para penguasa tanah Jawa ini tampaknya belum selesai disalin. Pada bagian akhir, teks menceritakan tentang pasukan British-Indian yang mulai mendesak pasukan Yogya. Sultan HB II ingin ikut dalam pertempuran, tetapi

[19] Peter Carey, *"The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java" Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde 133) no: 2/3, Leiden*, 1977., hlm. 294-322.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran Demang dan Pangeran Mangkudiningrat menghalanginya. Cerita tiba- tiba terputus sampai di peristiwa ini. B tidak utuh karena belum selesai disalin. Dengan demikian, naskah ini dieliminasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dalam bulan September 2015. Naskah G saat itu tidak dapat dijangkau oleh peneliti. Adapun mikrofilm yang terdapat di Perpusnas tidak terbaca. G juga dieliminasi dengan alasan keterjangkauan teks, yakni teks tidak terjangkau oleh penulis pada saat penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan deskripsi naskah, tampak A dan H bukan naskah seversi. Perbedaan versi tampak dari jumlah *pupuh* yang berbeda, A memiliki 15 *pupuh*, sedangkan H memiliki 62 *pupuh*. A berisi teks yang paling tua, waktu penyalinan tertulis tanggal 1 Juli 1813. Waktu penulisan ini memiliki selisih satu tahun sebelas hari dari peristiwa 'Geger Sepehi', 20 Juni 1812. Adapun naskah H berasal dari teks yang disalin dari angka tahun 7 Sawal 1798 bertepatan dengan tanggal 6 Oktober 1869. Waktu penulisan H memiliki perbedaan waktu dengan peristiwa 'Geger Sepehi' lebih dari 50 (lima puluh) tahun. Kelebihan lain yang ada pada naskah A adalah pengarangnya. Pengarang naskah A adalah Pangeran Mangkudiningrat (1778–1824) merupakan anak dari Sultan HB II dengan Ratu Mas.[20] Dia sebenarnya merupakan calon kuat putra mahkota, karena Sultan HB II sebenarnya lebih menyukai Pangeran Mangkudiningrat sebagai calon penggantinya.

C, D, E, dan F merupakan salinan ketik dari A. Hubungan antarnaskah tersebut terdapat dalam bukti-bukti eksternal dan internal teks. Pudjiastuti memberi informasi, bahwa naskah A (FSUI/PW.141) telah dibuat salinan ketik oleh staf Pigeaud sebanyak empat eksemplar, yakni naskah C, naskah D, naskah E,

[20] Peter Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair* (New York: Oxford University Press, 1980)., hlm. 188. Ratu Mas adalah cucu dari Sunan Pakubuwana II. Ia adalah permaisuri kedua dari Sultan Hamengkubuwana II

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan naskah F. Keempat naskah memiliki wujud yang sama, seperti sampul, kertas, dan teksnya. Adapun teks keempat naskah salinan ketik identik sekali dengan A, berisi kompilasi teks 1) *Tasring Alam Djati* (h.1–14), 2) *Rasa Sedjati* (hlm. 14–27), dan 3) *Babad Spehi van Mangkudiningrat op Poelo Pinang* (hlm. 30–176).

Apabila melihat "peta" dan hubungan kekerabatan naskah yang demikian, teks yang dipilih untuk edisi dalam penelitian ini adalah naskah A. Pertimbangan pemilihan naskah A sebagai dasar suntingan karena merupakan naskah paling tua jika dibandingkan dengan korpus BS versi Yogyakarta yang lain. Naskah A juga memiliki keunggulan dari sisi pengarang yang ikut terlibat langsung dengan peristiwa 'Geger Sepehi', bahkan hingga ikut dibuang ke Pulau Penang bersama ayahnya, Sultan HB II. Dalam penelitian ini C, D, E, dan F tidak disertakan dalam edisi teks, namun akan menjadi referensi apabila ada bagian teks A yang korup atau rusak.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB III

TEKS BABAD SAPEHI

A. Suntingan Teks

Pada bab sebelumnya penulis telah membicarakan korpus naskah BS yang masih ada. Apabila memperhatikan "peta" dan kekerabatan naskah, maka teks yang akan disunting dalam buku ini adalah naskah A. Naskah A dianggap sebagai sebuah naskah tunggal karena tidak ada naskah BS lain yang mengandung teks sejenis. Oleh karena tidak ada naskah lain sebagai pembanding, penyajian perbaikan bacaan naskah A akan menggunakan pengetahuan penyunting berdasarkan kepada konteks kalimat, bantuan bacaan dari korpus naskah BS, buku *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939) dan buku *Sekar Macapat* karya Karsono (2001). Kesulitan terbesar menghadirkan edisi teks A yang merupakan sebuah naskah tunggal adalah kisahan lengkap 'Geger Sepehi' belum pernah hadir. Pada saat proses alih aksara, dan tentu saja proses menerjemahkan suatu teks, tampaknya agak lebih mudah bila telah diketahui terlebih dahulu cerita secara garis besar.

Kesulitan lain dalam menyajikan edisi teks BS yang beraksara dan berbahasa Jawa adalah sistem penulisannya yang berbeda dengan tata bahasa baku bahasa Jawa yang berlaku saat ini. Selain itu, teks A yang berbentuk macapat juga menambah kesulitan

Buku ini tidak diperjualbelikan

ketika mengusulkan perbaikan kata atau kalimat yang tidak terbaca. Selain itu, teks-teks berbentuk macapat sering tidak leluasa dalam kata maupun struktur kalimatnya. Tampaknya, penyalin teks A berusaha memenuhi kaidah metrum macapat, sehingga terdapat kata-kata dalam teks A yang kehilangan maupun kelebihan aksara. *Ketidakajegan* juga ditemukan dalam penggunaan kata-kata selain Jawa. Pada kasus teks A, *ketidakajegan* banyak ditemukan dalam penggunaan kosakata bahasa Arab, Melayu dan Belanda. *Ketidakajegan* ini menyulitkan penyunting terutama saat melakukan pemenggalan kata. Akhirnya keterbatasan pengetahuan penyunting tentang materi yang dikisahkan oleh teks A menjadi kesulitan tersendiri.

Penyajian edisi teks A memerlukan koreksi atau usulan pembacaan agar teks dapat dibaca dan diterjemahkan. Usulan tersebut akan tetap mengutamakan agar teks sedekat mungkin dengan aslinya.[1] Kratz menyarankan agar penyuntingan sejumlah kecil naskah dengan deskripsi lengkap dan bahan pelengkapnya, misalnya konkordansi harus diutamakan daripada konstruksi teks yang mencampur aduk dari beberapa naskah.[2] Usulan pembacaan ini bisa dari penyunting sendiri (*konjektur*) ataupun karena adanya bacaan dari teks lain yang senama (*emendasi*). Pada saat menghadirkan edisi teks BS, penyunting membatasi usulan perbaikan bacaan hanya kepada kata-kata yang tidak terbaca, kata-kata yang seharusnya, atau kosakata baku dalam bahasa Jawa.

Suntingan teks A menggunakan edisi standar, yakni tanda berikut sistem penulisan aksara teks A disesuaikan ke dalam sistem penulisan yang berlaku dalam aksara Latin. Wiryamartana mengatakan bahwa

[1] Paul Maas, *Textual Criticism*, ed. oleh (Penerjemah dari bahasa Jerman: Barbara Flower) (London: Oxford University Press, 1967), hlm. 1; L.D. Reynolds dan N.G. Wilson, *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature* (Oxford: Clarendon Press, 1968), hlm. 186-213; Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, hlm. 263-266.

[2] Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, hlm. 269-270.

Buku ini tidak diperjualbelikan

suntingan teks dengan perbaikan bacaan tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi teks, melainkan bacaan teks yang tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam naskahnya, sepanjang dipahami artinya jika diterjemahkan. Edisi yang distandarkan ini dipilih dengan tujuan memudahkan pembacaan, agar teks dapat dipahami oleh peneliti. Dalam buku ini, tanda-tanda yang dialihaksarakan berupa aksara, ejaan, bahasa, dan penanda metrum tembang. Edisi teks juga menyertakan emendasi, yaitu perbaikan bacaan berdasarkan korpus teks atau metode kerja edisi naskah tunggal. Pedoman ejaan dalam penelitian ini menggunakan 'Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan' yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* dan *Kamus Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939). Perbedaan tanda dan sistem ejaan, ketidakkonsistenan ejaan, kosakata bahasa "asing", serta ketidaktaatan aturan tembang memerlukan pedoman sebagai pertanggungjawaban alih aksara.

Berikut adalah pedoman pertanggungjawaban alih aksara teks A:

1. Aksara

Aksara Jawa mengenal 20 bentuk aksara dasar, 9 aksara *murdha*, 5 aksara *swara* dan sekurangnya 4 aksara *rekan*, yang mewakili 20 fonem konsonan[3] dan 6 fonem vocal[4] yang terdapat dalam bahasa Jawa.[5] Aksara Jawa memiliki ciri dituliskan dari kiri ke kanan dan tanpa spasi (*scriptio continua*).[6] Setiap aksara melambangkan suatu suku kata dengan vokal /a/ atau /ɔ/—bunyi /a/ atau /ɔ/ dapat ditentukan dari posisi aksara di dalam kata tersebut. Untuk mengubah bunyi

[3] Wedhawati et al., *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)., hlm. 73.

[4] Dwi Puspitorini, "Fonem vokal bahasa Jawa tinjauan fonologi generatif" (Depok, 1992).

[5] T. E. Behrend, *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi* (Jakarta: INIS, 1995)., hlm. 650. Sudaryanto dan D. Edi Subroto, *Tata bahasa baku bahasa Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991)., hlm 232-235.

[6] Marmo Soemarmo, "Javanese Script," *Ohio Working Papers in Linguistics and Language Teaching* 14 (1995): hlm. 69–103.

Buku ini tidak diperjualbelikan

vokal /a/ atau /ɔ/ dalam aksara Jawa yang bersifat silabis digunakan aksara *swara.* A memiliki aksara yang sama dengan aksara Jawa pada umumnya. Meskipun demikian, ada beberapa catatan-catatan yang perlu disampaikan terkait dengan alih aksara teks A.

a. *Sandhangan swara pepet* (....) dan *taling* ([….) masing-masing melambangkan fonem vokal /ĕ/ dan /e/. *Pepet* dan *taling* dalam edisi teks akan dialihaksarakan dengan tanda /e/, /é/ dan /è/. Kata ( ), ( ), dan ( ) dalam edisi teks akan dialihaksarakan *dèrèng* (belum), *déné* (adapun), dan *wonten* (ada).

b. Aksara *murdha* adalah aksara yang penggunaannya sama dengan huruf kapital dalam aksara Latin.[7] Dalam teks A, aksara *murdha* digunakan untuk menulis gelar, atau nama-nama lainnya, dan penggunaanya tidak selalu berada di awal kata, tetapi sering kali berada di suku kata kedua dan seterusnya.

   Kata ( ), ( ), dan ( ) dalam edisi teks akan dialihaksarakan *Kanjeng Sultan, Pangeran Mangkudiningrat, dan Tuan Besar.*

c. Aksara *A kara* ( ), yakni bentuk aksara 'a' *murdha* (huruf 'a' kapital) yang menandai bunyi /a/ yang biasanya digunakan untuk menulis nama diri, nama tempat, dan kata-kata asing.[8] Pada teks A, aksara ini beberapa kali muncul bersama dengan *wulu* (.. ..) dan *taling* ([….). *A kara* yang demikian dialihaksarakan dengan lambang I/i dan É/é.

d. Aksara dasar ' f ' dan ' d ' serta ' t ' dan ' q ' akan dialihaksarakan dengan tanda /da/ dan /dha/ serta /ta/ dan /tha/. Kata , , dan dalam edisi teks akan dialihaksarakan *dadya* (jadi), *pratandha* (isyarat), *brangta* (hati), dan *kathah* (banyak).

[7] Sudaryanto dan Edi Subroto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* ., hlm. 242.
[8] Sudaryanto dan Edi Subroto., hlm. 237.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Ejaan

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi bahasa (kata, frase, kalimat, dan seterusnya) yang direkam dalam bentuk tulisan (huruf-huruf/ serta penggunaan tanda baca). Setiap bahasa mempunyai sistem ejaan sendiri, yang juga mewakili zamannya, terkadang juga memiliki huruf atau aksara sendiri. Naskah yang ditulis oleh para pujangga puluhan atau ratusan tahun yang lalu juga demikian, sudah tentu memiliki sistem ejaan yang mewakili jamannya. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dengan sistem ejaan yang ada saat ini. Penyesuaian ejaan berpedoman kepada 'Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan' yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*.[9] Pedoman tersebut berisi penjelasan tentang (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal, (3) penulisan kata (4), pemenggalan kata, (5) tanda baca, dan (6) penulisan unsur serapan. Berikut ini adalah beberapa penyesuaian sistem ejaan yang akan digunakan dalam edisi teks.

a. Penulisan kata dasar yang cara penulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan, sehingga terjadi perangkapan huruf pada fonem konsonan yang sama, dan yang sedaerah artikulasi seperti /t/ dan /d/, /d/ dan /dh/, /t/ dan /th/, /p/ dan /b/, serta /ny/ dan /c/. Pada edisi teks ini, kasus perangkapan huruf akan dialihaksarakan dengan cara menghilangkan salah satu fonem yang rangkap, dan mengembalikannya ke bentuk bakunya. Berikut ini adalah contoh penulisan perangkapan huruf seperti '*gessang', 'wetdana', 'kanycane', 'rabbi'* akan dialihaksarakan menjadi *'gesang', 'wedana', 'kancane', dan 'rabi'*.

[9] Sudaryanto dan Edi Subroto., hlm. 200-225. Pedoman tersebut merupakan hasil kerja dari tim perumus sebagai pelaksanaan amanat peserta Sarasehan Pemantapan Pedoman Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan pada bulan Februari 1990 di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dengan mengikutsertakan semua lembaga yang terkait langsung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

b. Penulisan kata turunan, yakni penambahan sufik /a/ dan /e/ pada kata dasar yang berakhiran fonem /h/ atau fonem vokal. Dalam teks A, kata turunan seperti ini sering ditulis dengan aksara yang sama dengan bunyi pengucapan, sehingga fonem /h/ ketika ditulis berubah menjadi fonem /w/ atau /y/. Penulisan seperti ini dalam sistem penulisan aksara Jawa dikenal dengan istilah fonem *pelancar*. Fonem *pelancar* ini akan dialihaksarakan sesuai dengan bentuk yang berlaku dalam pedoman ejaan yang digunakan dalam penelitian ini, berikut contohnya: '*tukuwa*' dan '*kinasiyan*' akan dialihaksarakan menjadi '*tukua*' dan '*kinasihan*'.

c. Penulisan kata dasar dan/atau kata turunan yang mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan, di mana penulisan fonem vokal mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya. Penulisan seperti ini dalam sistem aksara Jawa dikenal dengan istilah *sastra lampah*. *Sastra lampah* ini akan dialihaksarakan sesuai dengan bentuk yang berlaku dalam pedoman ejaan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti contoh di berikut ini: '*sangngaprabu*' dan '*ngalunnalun*' akan dialihaksarakan menjadi '*sang aprabu'* dan '*ngalun-alun'*.

3. Bahasa

Bahasa Jawa hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya.[10] Zoetmulder menengarai bahasa Jawa Baru memiliki kosakata bahasa Arab.[11] Bahasa Jawa dalam perkembangannya menyerap unsur dari berbagai bahasa lain. Ini tecermin dalam teks A yang memiliki rangkaian kata-kata yang berasal dari khasanah kosakata bahasa Melayu—bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang yang menamakan dirinya orang

[10] Sudaryanto dan Edi Subroto., hlm. 226.

[11] P. J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* (Jakarta: Djambatan, 1983)., hlm. 36.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Melayu dan merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau Lingga, serta pantai timur Sumatra—dan kosakata bahasa Belanda—sebuah bahasa Jermanik Barat yang dituturkan oleh 20 juta jiwa di seluruh dunia.

Kosakata bahasa Melayu yang terdapat dalam teks A berdasarkan taraf keterserapannya dapat diklasifikasi menjadi dua golongan besar, yaitu (1) kata asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa dan kaidah penulisannya, dan (2) kata asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa. Contoh kosakata bahasa Melayu dalam teks seperti kata *'bresih', 'mencuri', 'bini', dan 'terima kasih'.*

Hal serupa juga terjadi pada kosakata bahasa Belanda dalam teks A. Penyerapan kosakata bahasa Belanda dalam teks pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Jawa. Pada teks A terdapat nama pangkat yang berasal dari kosakata bahasa Belanda. Contoh kosakata tersebut seperti *'Gurnadur', 'Mester', dan 'Kapitan'*. Kata-kata tersebut berasal dari kosakata bahasa Belanda *'Gouverneur', 'Meester', dan 'Captain'*.

Dalam pedoman ejaan yang digunakan dalam buku ini terdapat panduan penulisan unsur serapan. Pada pedoman ejaan selain pegangan untuk menyesuaikan huruf atau bunyi asing, juga terdapat panduan penyesuaian akhiran-akhiran asing dan beberapa huruf yang mengakhiri kata-kata asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Jawa. Meskipun demikian, edisi teks dalam buku ini akan tetap mempertahankan penulisan kata-kata asing yang terdapat dalam A. Kata asing— kecuali nama pangkat—akan dialihaksarakan dengan diketik miring atau *italic* bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membedakan antara bahasa Jawa dan bahasa serapan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. Metrum Tembang

Teks A dibingkai oleh ragam karya sastra Jawa macapat. Macapat, selain digunakan dalam karya sastra dan pengiring *gendhing*[12], juga ditemukan dalam teater tradisional.[13] Selain itu, macapat tidak hanya muncul dalam sastra dan seni tradisional, tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Karsono menjelaskan bahwa macapat sebagai suatu bentuk puisi berbahasa Jawa Baru yang diikat oleh pola persajakan berupa *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu.*[14]

Macapat adalah puisi yang terikat dengan persajakan dan mengandung *titilaras* 'nada'.[15] Baik persajakan maupun *titilaras* tergantung pada pola persajakan (metrum) yang digunakan. Ada 15 pola persajakan *macapat,* yakni *dhandhanggula, sinom, asmaradana, durma, pangkur, mijil, kinanthi, maskumambang, pucung, jurudemung, wirangrong, balabak, gambuh, megatruh,* dan *girisa*.[16] Pola tersebut memiliki sifat tematis tertentu[17] sehingga bergantung kepada kandungan suasana dan rasa wacana. Pola persajakan ini sangat menentukan *guru gatra, guru wilangan, guru lagu*, dan juga susunan *titilaras* suatu wacana *macapat.*

Teks macapat sangat bergantung dengan pola persajakan, bahkan dapat mempengaruhi penggunaan kata.[18] Teks macapat dapat disajikan hampir serupa dengan gancaran agar mudah dimengerti.

---

[12] Karsono H Saputra, *Sekar Macapat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010)., hlm. 25. Menjelaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai pengiring *gendhing, macapat* dapat ditembangkan secara tunggal oleh *swarawati* atau *wiraswara* dan dapat pula ditembangkan secara bersama-sama (*gerong*).

[13] Saputra., hlm. 25. Hampir semua teater tradisional Jawa menggunakan sekar macapat sebagai antawacana 'dialog' atau sebagai suatu pengantar untuk membangun suasana. Macapat dapat diketemukan dalam wayang purwa, wayang wong, kethoprak, langendriyan, dan langen mandrawanara

[14] Saputra., hlm. 13.

[15] Saputra., hlm. 27.

[16] Saputra., hlm. 70-73.

[17] Saputra., hlm. 28.

[18] Saputra., hlm. 64.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Akan tetapi, untuk memenuhi pola perpajakan, struktur kalimat dalam macapat sering terbalik, menggunakan pilihan kata yang searti, sering kali ada suku kata yang diringkas atau dipanjangkan, bahkan menggabungkan dua kata atau lebih. Pada bagian lain, sebuah kalimat harus terpotong pada akhir sebuah *pada*, dan dilanjutkan ke awal pada berikutnya. Pemenuhan aturan persajakan berupa ketaatan terhadap hitungan *guru gatra, guru lagu,* dan *guru wilangan* adalah penyebab hal tersebut di atas.

Kasus-kasus seperti ini dijumpai pada teks A. Namun demikian, teks A tergolong sebagai teks yang sangat taat pada aturan persajakan macapat. Pada tingkat kata terdapat kelebihan atau kekurangan sukukata sebagai akibat pemenuhan jumlah sukukata dalam satu *gatra,* kata dengan bunyi vokal akhir yang disesuaikan dengan bunyi akhir *gatra.* Pada tingkat larik atau *gatra* dijumpai kelebihan atau kekurangan jumlah *gatra* pada satu *pada.*

Pada suntingan teks A, usulan perbaikan tingkat kata ditambahkan dalam emendasi, teks asli akan tetap dipertahankan. Pada tingkat larik atau *gatra*, penyunting tidak akan melakukan kritik terhadap kelebihan atau kekurangan jumlah *gatra* di setiap *pada.*

B. Terjemahan

Teks A yang berbahasa Jawa akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode terjemahan yang digunakan akan memberi penekanan pada bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia. Acuan terjemahan menggunakan 1) *Baoesastra Djawa* karangan WJS. Poerwadarminta, 1939; 2) *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* karangan PJ. Zoetmulder, 1994; dan 3) *Bausastra Jawa-Indonesia* karangan Prawiroatmojo, 1981.

Terjemahan dalam penelitian ini akan berpedoman kepada buku *Pedoman Bagi Penerjemah*, karya Rochayah Machali. Buku ini menjelaskan bahwa sebaiknya terjemahan dapat menjaga konvensi

Buku ini tidak diperjualbelikan

bahasa, sastra, dan budaya kedua bahasa. Machali menjelaskan beberapa rambu yang dapat digunakan dalam penerjemahan. Dua di antaranya akan digunakan dalam terjemahan teks A, yaitu:

1) Pergeseran bentuk (transposisi) yaitu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teks A berbentuk macapat (puisi Jawa). Teks macapat pada dasarnya serupa dengan gancaran (prosa).[19] Struktur kalimat atau kata sering mengalami rekayasa karena terikat oleh aturan persajakan. *Larik- larik* dalam *macapat* biasanya bukan kalimat yang selesai dan sering kali baru membentuk kalimat setelah dirangkai dengan *larik-larik* sebelum atau sesudahnya. Agar makna sampai, penerjemahan dilakukan dengan menggubahnya ke dalam bentuk prosa. Contoh:

   nanging Jendral dereng prapti/ teksih mengambang samodra/ ***kiai Danurja lakune/ sekancane Jambu prapta****/ nganti pisungsung Sala/ sapunika dereng rawuh/ tandya ngaturi upiksa//*

   Terjemahan:
   tetapi Jendral belum datang. (Ia) masih berlayar di lautan. **Perjalanan Kiai Danureja bersama rekannya sampai di Jambu.** (Mereka) menunggu persembahan (dari) Sala (yang) ketika ini belum datang. (Kiai Danureja) segera memberi tahu

2) Penggeseran makna yaitu penerjemahan terjadi perubahan perspektif, sudut pandang atau segi maknawi yang lain. Dalam hal ini, terjemahan akan mengikuti konteks kalimat dan tunduk pada kaidah bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Contoh:

   Teks A : *Jeng Sultan* ***mangadhuh.***
   Terjemahan : Kanjeng Sultan **mengeluh.**

[19] Saputra., hlm. 64.

Buku ini tidak diperjualbelikan

3) Pada teks muncul kata-kata sapaan seperti *'Kanjeng Sinuhun'*, *'Prabu'*, dan *'Sri Narendra'* yang merujuk kepada orang yang sama, yakni Sultan HB II. Kata-kata tersebut akan diterjemahkan ke kata 'baginda' agar memudahkan pemahaman atas teks, yakni menunjuk ke tokoh yang sama.

4) Ada sejumlah kata, antara lain kata *padha, sami, sing, kang,* dan *ingkang* yang sering kali tidak dapat diterjemahkan, atau bahkan maknanya bergeser saat diterjemahkan. Dalam kasus seperti ini, kata tidak akan diterjemahkan, atau kalimat akan ditambahkan/ disisipkan kata dalam tanda kurung untuk mempertegas makna. Contoh:

   'tinumpes kang padha lanang',
   terjemahan: 'semua laki-laki (akan) dibinasakan'.
   'ingkang padha meksih cilik',
   diterjemahkan 'yang masih kecil-kecil'.

C. Edisi Kritis Teks

Pada Sub Bab Suntingan Teks dan Terjemahan sudah dijelaskan berbagai hal terkait dengan suntingan teks dan terjemahannya. Dalam suntingan teks dan terjemahannya terdapat berberapa pedoman. Pedoman-pedoman yang dibuat diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami teks asli. Berikut ini adalah pedoman-pedoman yang terdapat dalam edisi teks dan terjemahannya teks A.

1. Terjemahan teks diletakkan di bawah suntingan teks, ditulis dengan huruf miring atau *italic.*
2. *Pupuh* ditandai dengan angka Romawi disertai nama metrumnya.
3. *Pada* ditandai dengan angka Arab.
4. *Gatra* atau larik ditandai dengan garis miring '/'. Akhir *gatra* atau larik ditandai dengan dua garis miring '//'.

Buku ini tidak diperjualbelikan

5. Nomor halaman naskah digunakan angka Arab yang diletakkan di antara dua garis '-....-'.
6. Awal *pupuh*, dan awal nama—antara lain nama orang, nama tempat, dan nama benda—digunakan huruf kapital.
7. Kosakata yang tidak berasal dari bahasa Jawa dicetak miring (*italic*).
8. Emendasi suntingan ditandai dengan '...*', '...**', dan seterusnya.
9. Catatan dan komentar sejarah ditandai dengan '….[1]','….[2]', dan seterusnya.
10. Penambahan kata atau makna dalam terjemahan ditandai tanda kurung '(...).

D. Teks Babad Sepehi karya Pangeran Mangkudiningrat

Naskah A

Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi (PW.141/NR 36)

I – Asmaradhana

Awignatunamasidhem.[20*]

Semoga tanpa halangan, sembah sempurna

1. **–100-** Purwa sak èsthining galih/ Pangéran Mangkudiningrat[1]/ kabyuhan brangta angené/ wiragyaning kawiragyan/ tuwuh jati tumitah/ nèng Pulo Pinang murdakung/ Rebo Pon amangun surat//

[20] * *Awighnamastunamasiddham.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Awal niat di hati Pangeran Mangkudiningrat, hatinya sangat ingin kesenangan dan bersuka cita. (Ini) menumbuhkan tindakan nyata. Di Pulau Pinang mulai menulis karya, (hari) Rabu Pon,

2. wulan Rejeb tanggalnèki/ astha taunira mangkya/ Éhé déra panyiptané/[2]

   anglelipur brangtaning tyas/ sokur takdiring Allah/ tanpa wégya nahen limut/ dadya amangun panembah//

   bulan Rejeb, tanggal delapan, tahun Ehe. Adapun (penulis) menggubah (untuk) menghibur suasana hati, bersyukur (terhadap) takdir Allah. (Penulis) tidak pandai, (sehingga) tidak lupa (untuk) memohon maaf.

3. mengkana ciptaning galih/ ya Allah gusti kang mulya/ patik nyuwun wilujengé/ ibu kawula Ratumas[3]/ sémah wajib myang rayat/ tuwin anak ulun sagung/ sampun kantos dhateng risak//

   Demikianlah keinginan di hati,"Ya Allah, Tuhan yang Mulia, aku memohon keselamatan Ibunda Ratu Mas, istri dan juga rakyat, serta semua anak hamba jangan sampai (mereka) mendapat kesusahan.

4. mubarang duka Yang Widi/ siksa dhawuhna mring amba/ ulun talang sedayané/ Pangéran Mangkudiningrat/ ari dalu tan pegat/ luh mandres ingkang winangun/ purwané Aprang Ngayogya//

   Semua kemarahan, dan siksa Tuhan jatuhkan kepadaku. Aku terima semuanya." Pangeran Mangkudiningrat (ketika) malam hari tiada henti menitikkan air mata (teringat) penyebab Perang Yogya.

5. kang ginusthi duking **–101-** nguni/ twan Minester Amragalba/ déra wau panuwuné/ pisungsung Jéndral Jakarta[4]/ tumulya kalampahna/ Danurja[5] kang ngirit laku/ wus marengi Sri Naréndra//[6]

Buku ini tidak diperjualbelikan

Yang dipertuan saat itu (adalah) tuan Minister Amragalba. Adapun (dia) meminta persembahan (untuk) Jenderal Jakarta. (Persembahan) segera dilaksanakan. Danurja yang mengiringi perjalanan. (Ia) sudah menemani Baginda.

6. barangira kadya nguni/ mangkat Dipati Danurja[7]/ Sindunegara[8] kanthiné/ myang Menggung Pringgakusuma[9]/ Carik Prawirasestra[10]/ timbalanira Sang Prabu[11]/ barang bicara mogoka//

   Persembahannya (masih) seperti (zaman) dahulu. Adipati Danurja (segera) berangkat. (Ia) ditemani (oleh) Sindunegara, dan Tumenggung Pringgakusuma. Carik Prawirasastra dipanggil oleh Baginda. (Ia) datang tanpa (banyak) bicara.

7. mangkat Danurja Apatih/ Mester Kraper[12] tumut lakya/ Kapitan Cina[13] réwangé/ Jingsing[14] sampun tunggal cipta/ lawan Pangran Diptya[21*15]/ para dyah kang dadi lulut/ amrih pekandelanira//

   Patih Danurja pun berangkat. Mester Kraper ikut pergi. Kapitan Cina menemaninya. Jingsing sependapat dengan Pengeran Adipati. Semua putrimenjadi tunduk karena ucapannya.

8. sampun setya Kangjeng Gusti[16]/ kelawan Kapitan Cina/ Sultan[17] lan Inggris dé mangké/ ingaben wawalan karsa/ pinrih dadia yuda/ ingaturan tandhanipun/ Jeng Gusti mrang[22**] wong Cina//

   Kanjeng Gusti sudah sepakat dengan Kapiten Cina. Sementara, Sultan dan Inggris (sudah) sama-sama bertekat (untuk) memilih cara perang. KanjengGusti menyerahkan (sebuah) tanda kepada orang Cina.

9. lamun bénjing tempuh jurit/ pra–**102-**tandha dén katingalna/ mring Inggris lan Sipahiné/ drapon sami suminggaha/ genti malih kawarna/ Mester Kreper sampun laju/ marang Semarang negara//

---

[21] * *Dipatya.*
[22] ** *Marang.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Apabila besok terjadi perang, perlihatkan tanda itu kepada Inggris dan (prajurit) Sipahi agar sama-sama menjaga. Ganti cerita lagi. Mester Kraper pergi ke negeri Semarang,

10. nanging Jéndral dèrèng prapti/ teksih mengambang samodra/ Kyai Danurja lakuné/ sekancané Jambu prapta/ nganti pisungsung Sala/ sapunika dèrèng rawuh/ tandya ngaturi upiksa//[18]

    tetapi Jenderal belum datang. (Ia) masih berada di lautan. Perjalanan Kiai Danurja beserta rekannya sudah sampai di Jambu. (Mereka) menunggu persembahan (dari) Sala (yang) ketika ini belum datang. (Danurja) segera memberi tahu

11. marang Ngayogya negari/ surat katur mring naréndra/ déra timbalan sang rajèng/ ya banjur yen durung prapta/ barenga duta Sala/ lir kuna kang wus lumaku/ Jeng Sinuhun kang suwarga//[19]

    ke Keraton Yogya. Surat diberikan kepada Baginda. Adapun jawaban baginda, "Barenglah (dengan) duta Sala. (Lakukan) seperti kebiasaan kunoyang sudah berlaku (sejak) Baginda yang sudah wafat.

12. lakuné pisungsung aji/ poma dèn kukuh Danurja/ lawan pinaring priksané/ yèn negari ing Ngayogya/ Inggris saya kèh teka/ yata malih kang winuwus/Mester lan Kapitan Cina//

    Pengantar persembahan raja harus tegar. Danurja berilah kabar jika di kota Yogya (sudah) makin banyak Inggris datang." Lalu diceritakan lagi Mester dan Kapitan Cina.

13. wanten[23*] Semarang magusthi/ Jingsing kathah aturira/ èstu jahat sang akatong / tan antara wonten prapta/ suraté bangsa Cina/ marang –103- mester atur weruh/ yèn Jeng Sultan ngrakit yuda//

    menghadap ke Semarang. Jingsing menyampaikan banyak hal (tentang) baginda yang jahat. Tidak lama ada (yang) datang

[23] * *Wonten*

Buku ini tidak diperjualbelikan

(membawa) surat (dari) orang Cina. (Isinya) memberi tahu kepada Mester (Kraper) bahwa Sultan bersiap (untuk) perang.

14. Sumadiningrat[20] kang juti/ Mester Kraper sareng myarsa/ mapan seklangkung gusaré/ sigra wangsul mring Ngayogya/ lawan Kapitan Cina/ semana nora kawuwus/ lakonira sampun prapta//

    Sumadiningrat marah. Mester Kraper mendengar (itu), seketika menjadi gusar. (Ia) bergegas kembali ke Yogya, bersama Kapitan Cina. Ketika itu tidak diceritakan, perjalanannya sudah sampai

15. Ngayogya manjing jro loji/ wus manukma saniskara/ Jingsing akathah wadulé/ mring Minester panuwunnya/ wadya Inggris sedaya/ datenga Ngayogya gupuh/ Jeng Sultan sampun tetela//

    (di) Yogya, (lalu) masuk ke dalam loji. Semua sudah menjadi tenang. Jingsing selalu menghasut ke Minister. (Ia) meminta semua serdadu Inggris (agar) segera datang ke Yogya. Kanjeng Sultan sudah mengumumkan (untuk)

16. sumedya amengsah Inggris/ dèn kang nyaosi segahnya/ prajurit Inggris sagungé/ Kapitan Cina kang nyangga/ lawan Pangran Dipatya/ Mester sukamanahipun/ yata malih winurcita//

    siap-siap menghadapi Inggris. (Mereka) menyiapkan makanan semua serdadu Inggris. Kapiten Cina dan Pangeran Adipati yang menanggung. Mester (menjadi) senang hatinya. Lalu kembali diceritakan (bahwa)

17. Inggris saya kathah prapti/ katur marang Sri Naréndra/ langkung wagugen sang rajèng/ Sumadiningrat sangsaya/ ingkang ngabeni yuda/ déra mirsa rembagipun/ yèn tinuding mring Welanda//

    Inggris makin banyak (yang) datang. (Ini) diberitahukan kepada Baginda. Baginda makin khawatir. Sumadiningrat makin bersemangat mendorong perang. Ia mengetahui pembicaraannya kalau dituduh oleh Belanda.

Buku ini tidak diperjualbelikan

18. tinarka barang prakawis/ –**104-** jahaté Sultan Ngayogya/ Sumadiningrat aturé/ sumedya nanggulang yuda/21 Kangjeng Sultan Ngayogya/ dukane pinrem jron kalbu/ Ngran Mangkudiningrat mangkya//

    (Sumadiningrat) diduga terlibat masalah kejahatan (bersama) Sultan Yogya.Sumadiningrat mengatakan (dirinya) siap (untuk) menanggung perang. Kanjeng Sultan Yogya memendam amarahnya di dalam hati. Pangeran Mangkudiningrat lalu

19. mengkana ciptaning galih/ paran baya temahira/ dé ana lakon mengkéné/ sun iki arep belaka/ matur marang Jeng Rama/ bok tinarka awak ulun/ arep dhéwé dadi nata//

    seperti (ini) kata hatinya, "Akhirnya menuju bahaya. Apabila ada keputusan seperti ini. Aku akan jujur mengatakan kepada Ayahanda agar diriku ini ditanya (tentang) keinginanku menjadi raja.

20. menèk kasereng ing batin/ sun iki utang upama/ mring naréndra pratandhané/marganingsun anèng dunya/ iya lantaranira/ manira durung anyaur/ utangku marang jeng rama//

    (Aku) menjadi makin senang. Aku seperti (masih) berutang kepada Raja karena sarana aku ada di dunia memang karena beliau. Aku belum (dapat)membayar utangku kepada Ayahanda.

21. yèn karjaa salah dalih, utangku marang Jeng Rama, angambra-ambra temahé, sun nicil utang manira, wujud ulun kéwala, déné pati uripingsun, kagunganira Yang Suksma.

    Apabila (aku) melakukan itu seperti salah bicara. Utangku kepada Ayahanda akan makin banyak. Aku membayar utang ini (dengan) dirikusaja. Adapun hidup matiku milik Tuhan.

22. baya wus karsaning Widi/ rusaké nagri Ngayogya/ Jeng Rama ba**–105-**nget supiné / tan galih semu manira/ ulun kemba kéwala/ barang karsaning apupuh/ yata malih cinarita//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kiranya sudah kehendak Tuhan hancurnya Keraton Yogya. Ayahanda (sedang) banyak pikiran, tidak terpikir (di) dalam dirinya (untuk) mempertimbangkanku. Keinginannya hanya berperang. Ganti lagi (yang) diceritakan.

23. Jeng Gusti Pangran Dipati/ animbali arènira/ Pangran Mangkudiningraté/ myang Pangéran Mangkubumya[22]/ Sumadiningrat juga/ Jeng Gusti ngandika arum/ yayimas paran kang yoga//

    Kanjeng Gusti Pangeran Adipati memanggil adiknya Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Mangkubumi, serta Sumadiningrat. Kanjeng Gusti berkata (dengan) santun,"Adinda, bagaimana sebaiknya?

24. wong Inggris saya kèh prapti/ tan énak rasaning driya/ cadhang tata ngajurité/ kang mring Pajang lumakua/ mbubrah kreteg sagungnya/ Ngran Mangkudiningrat matur/ kawula sumangga karsa//

    Orang Inggris makin banyak datang. (Aku) merasa tidak senang untuk mempersiapkan perang. Pergilah ke Pajang (untuk) menghancurkan jembatan" Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Aku (akan) melaksanakan kehendak (paduka).

25. yèn kénging kula aturi/ sampun agé sapunika/ dèrèng mangsanipun mangké/ senadyan Inggris keriga/ penuh nagri Ngayogya/ tan gumingsir tekèng lampus/ yèn leres resik kawula//

    Apabila diizinkan, aku menyarankan (agar) jangan tergesa-gesa. Sekarang belum waktunya. Walaupun Inggris datang, banyak (di) wilayah Yogya, (aku) tidak gentar harus mati. (Semoga) benar (pendapat)ku.

26. duk kina bangsa Welandi/ Pacina ing Kartasura/ mengsah tyang Jawi sagungé/ seklangkung penganiaya/ bedhah loji pu–**106-**nika/ jer nglampahi leresipun/ resik dipunkaniaya//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pada zaman Belanda dulu, (ada) Pacinan di Kartasura, (mereka) melawan orang Jawa. Semuanya sangat menderita. Hancur loji itu. Apabila melakukan (sesuatu) yang benar, tidak ada kerusakan (seperti itu)."

27. Jeng Gusti ngandika aris/ yayi mengko ora kena/ akèh anak putu kiyé/ abecik sedaya-daya/ rumata ing ayuda/ taruna nembah umatur/ sumangga karsa paduka//

    Kanjeng Gusti mengatakan (dengan) santun, "Adinda, (ini) tidak boleh ditunda. Ada banyak anak cucu, semua baik-baik, jagalah (mereka) saat perang." Adiknya menyembah (lalu) berkata, "Apapun kehendak Paduka."

28. nulya miyos sri bopati/ lenggah bangsal Srimengantya/ pepak sagung kawulané/ bupati narya pinutra/ masiran munggéng ngarsa/ tan kawarna gusthènipun/ cinatur kala semana//

    Baginda kemudian keluar (lalu) duduk di bangsal Srimenganti. Semua kawulanya (sudah) lengkap. Bupati (dan) arya putra menghadap di depan. (Adapun) baginda tidak diceritakan (posisinya). Diceritakan saat itu,

29. samya atur setya sami/ Jeng Sinuhun angandika/ dèn samekta ngajurité/ déra kang jaga Pelataran/ sagung bocah Majegan/ lan wong Kadipatèn iku/ Menggung Lowanu karonya[23]//

    semua mengucapkan janji setia. Baginda bersabda, "(Kalian) siap-siap (untuk) berperang. Yang menjaga Pelataran (adalah) semua abdi (dari) Majegan, dan orang (dari) Kabupaten. Kedua Tumenggung Lowanu

30. lan Menggung Bagelèn[24] kalih/ ajagaa ing Pemengkang/ poma dèn prayitnèng kéwoh/ Menggung Gagatan[25] muliha/ amrep pasisir manca/ sun kantheni lako–**107**-nipun/ Jayawidanti mèlua//

    dan kedua Tumenggung Bagelan berjagalah di (daerah) Pamengkang. (Kalian) harus berhati-hati (dan) waspada.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tumenggung Gagatan pergilahke (daerah) pesisir mancanegara. Aku menyertai langkahmu. Jayawidanti ikutlah.

31. lurung wétan kang jagani/ si kakang Adinegara[26]/ sekancané dèn mirantos/ kulon Panji Surengrana[27]/ sakanca densumekta, dé kang baris wurènipun/ si Menggung Jayadipura[28]//

    Jalan (di) timur yang menjaga adalah kakanda Adinegara bersama teman- temannya. (Kalian) saling melengkapi. (Di) barat Panji Surenggana beserta teman-temannya agar bersiaga. Adapun yang berbaris di belakangnya adalah Tumenggung Jayadipura

32. sakancané dèn miranti/ dé kang baris lurung wétan/ Sumadiningrat dèn panggok/ lan Menggung Wiryawinata/ Cakradirja mèlua/ tur sendika kang dinunung/ Jeng Sultan malih ngandika//

    beserta temannya (dengan) senjata lengkap. Adapun yang bersiap (di) jalan sebelah timur, yang menjaga Sumadiningrat dan Tumenggung Wiryawinata. Cakradirja ikutlah." (Mereka) yang (sudah) ditunjuk menyatakan kesanggupannya. Kanjeng Sultan melanjutkan sabdanya,

33. Pagelaran kang nindhihi/ si Menggung Prawiradirja/ wong Ketanggung[29] rèrèhané/ Bugis[30] lan Mandrapratama/ Menggung Martanegara[31]/ lan Sumaduwirya[32] iku/ prituwin Padmawijaya[33]//

    (Di) Pagelaran yang memimpin adalah Tumenggung Prawiradirja. (Itu) wilayah pasukan Ketanggung, Bugis, dan Mandrapratama. Tumenggung Martanegara, dan si Sumaduwirya, serta si Padmawijaya.

34. poma dèn angati-ati/ tuwin Ki Mangkudiningrat/ Mangkubumi sak baturé/ Martasana[34] lawan Demang[35]/ Panengah[36] rumeksèng prang/ Pamot[37] Santawijayeku/ ing jro Ki Jayakusuma[38]//

    Kalian hendaklah berhati-hati. Ki Mangkudiningrat, Mangkubumi beserta temannya, Martasana, Demang, Panengah

Buku ini tidak diperjualbelikan

(yang) mengatur perang. Pamot, Santawijaya, (dan) Ki Jayakusuma (berjaga) di dalam.

35. Nataba–**108**-ya[39] Kartapuri/ lan sagung para atmaja/ wong Mantrijero[40] kanthiné/ lawan Prawirapratama/ Brangtakusuma jaga/ Pelataran kanthènipun/ ngampil Miji Suranata[41]//

    Natabaya, Kartapuri, dan semua putra, (serta) prajurit Mantrijero (ikut) bersama mereka. Prawiratama dan Brangtakusuma menjaga Pelataran, serta daerah Miji Suranata.

36. Suryagama lawan Kaji/ Magangan[42] Prawiranata[43]/ Trunajaya lan –**108**-putrané/ déra wong Mancanegara/ Tugu unggyan barisnya/ amrepa wetuning mungsuh/ Sindurja[44] lan Martalaya[45]//

    Suryagama dan Haji, Magangan (dan) Prawiranata, Trunajaya dan putranya, dan juga orang Mancanegara, posisinya di daerah Tugu, menunggu musuh keluar. Sindureja dan Mertalaya

37. barisa Pajang lan Tamping/ amrepa bantuning mengsah/ Bopati Ngayogya kabèh/ dadia penglaku ing prang/ déra bocah Geladhag/ mepetana panganipun/ mubarang poma dèn yitna//

    posisinya (di) Pajang dan Tamping. (Kalian) siap-siap membantu peperangan. Semua bupati Yogya menjadi pelaku dalam perang. Adapun abdi Geladag menyiapkan ransum, semuanya jangan terlupakan.

38. ja na kongsi manjing loji/ déné sira ki dipatya/ ja benggang Baluwartiné/ Panular[46] kanthi ngayuda/ Muhkammad Abubakar[47]/ myang Dipasana[48] digupuh/ kang kulon Kusumayuda[49]//

    (Mereka) jangan sampai masuk (ke) loji. Adapun engkau, Ki Adipati jangan (sampai) renggang Baluwartinya. Panular menemani perang. Muhkammad Abubakar dan Dipasana bergegaslah. Di barat, Kusumayuda,

Buku ini tidak diperjualbelikan

39. Sontakusuma lan maning/ Selarong[50] iya milua/ lajeng geganjar sang –**109**-rajèng/ bubar gusthining ngayuda/ kumrab wadya Ngayogya/ yata genti kang winuwus/ Kyai Dipati Danurja//

    Sontakusuma dan Selarong juga ikut. Baginda lalu memberikan berkah. Persiapan perang selesai. Prajurit Yogya bubar. Kemudian beralih yang diceritakan, Kyai Adipati Danureja.

40. kinèn laju mring Semawi[24*]/ tandya ngaturi upiksa/ mring Ngayogya lakunya gé / déra timbalan sang nata/ aya banjur lumakya/ yèn tan bareng Sala iku/ kadya adatè kang kuna//[51]

    diperintahkan pergi ke Semawis (untuk) memberikan persembahan. Perjalanannya dari Yogya (sangat) tergesa-gesa. Adapun perintah Baginda agar segera pergi, bila tidak bersama (duta) Sala itu, (lakukan) seperti kebiasaan di (masa) lalu.

41. lawan aja sira mulih/ yèn nora na duta mara/ lamun pakéwuh unggyané/ tumuli sira mundura/ marang tanah Ngayogya/ lan paring uninga prabu/ Mester Kraper mangké prapta//

    Kamu juga jangan kembali bila tidak ada duta (yang) datang. Apabila sungkan di sana, kamu segera kembali ke kota Yogya, dan beritahukan kepada Baginda. Mester Kraper lalu datang.

42. tan arsa caos mring loji/ lan Inggris saya kèh teka/ Sultan wagugen driyané/ lawan miarsa kang pawarta/ Tuwan Jendral mèh prapta/ yata wau kang winuwus/ wong Ngayogya wus sumekta//

    (Ia) tidak ingin masuk ke loji. (Serdadu) Inggris makin banyak datang. Sultan khawatir hatinya ketika mendengar kabar (tentang) Tuan Jenderal yang hampir tiba. Itulah tadi yang diceritakan. Rakyat Yogya sudah bersiap- siap.

43. tataning baris aprenggi/ wong Inggris sami sawigya[25**]/ tansah mubeng pelataré/ sinemprong –**110**- nagri Ngayogya/ mapan

[24] * *Semawis*
[25] ** *Sawigna*

Buku ini tidak diperjualbelikan

padhang kéwala/ wadya Inggris saya purun/ Jendral Rapul tandya prapta//

(Mereka) mengatur posisi peperangan. Orang Inggris juga siaga, selalu mengelilingi pelatarannya. Semprong dinyalakan (di) kota Yogya, agar terang semua. Pasukan Inggris makin berani. Jenderal Rapul lalu datang.

44. lajeng manjing jroning loji/ tanapi Aprangwedana[52]/ tigang atus prajurité/ yata malih winurcita/ Pangran Natakusuma[53]/ myang Natadiningrat Menggung[54]/ manjing loji saha garwa//[55]

(Ia) kemudian masuk ke dalam loji, bersama Prangwedana dengan tiga ratus prajuritnya. Ada lagi (yang) diceritakan, Pangeran Natakusuma dan Tumenggung Natadiningrat, bersama istrinya masuk (ke) loji.

45. Jeng Sinuwun[56] langkung runtik/ nimbali Pangran Dipatya/ nararya putra sagungé/ bopati sampun sawigya/ wusé masyi byantara/ Jeng Sinuhun ngandika rum/ wus sedhengé tata-tata//

Baginda sangat marah. (Ia) memanggil Pangeran Adipati, (dan) semua putranya. (Para) bupati sudah siap, sudah berada di depan. Baginda berkata (dengan) santun, "Sudah waktunya bersiap-siap.

46. Jayaningrat[57] ulun tuding/ ajaga lurung kang wétan/ Wiryadipura kanthiné/ myang Menggung Wiryakusuma[58]/ miwah Jayawinata[59]/ yèn ana jalma lelaku/ baturé Natakusuma//

Aku perintahkan Jayaningrat menjaga jalan sebelah timur. Wiryadipura temannya (adalah) Tumenggung Wiryakusuma dan Jayawinata. Apabila ada orang lewat (yaitu) teman dari Natakusuma,

47. cekelen aturna mami/ kang dinunung tur sandika/ dé kang jaga lurung kulon/ Ranadiningrat[60] sakanca/ poma dipunprayitna/ –**111-** Kangmas Ngabèhi[61] gonipun/ sakulon ngloji barisa//

Buku ini tidak diperjualbelikan

tangkap (dan) serahkan kepadaku. Yang diperintah (sudah) menyatakan kesanggupan. Adapun yang menjaga jalan (di) barat (adalah) Ranadiningrat bersama kawan-kawannya. Berhati-hatilah. Kakanda Ngabehi posisinya berada di sebelah barat loji.

48. si Purbakusuma[62] nenggih/ dadia kanthi ngayuda/ dé si Dipakusumané[63]/ sakidul masjid barisa/ Menggung Danunegara[64]/ myang Prawirasentiké[65]ku/ ya pisah jaga bicara//

    Si Purbakusuma juga menjadi rekan berperangnya. Si Dipakusuma posisikan diri di selatan masjid. Tumenggung Danukusuma dan Prawirasentika jangan berpisah, (tetap) saling berkomunikasi.

49. pengulu myang ketib modin/ lan sagunging pamutihan/[66] abarisa masjid baé/ sumedya sabil utama/ lara pati kawula/ luwih karsaning Yang Agung/ bubar kang sami magustha//

    Penghulu, dan ketib modin, serta semua pamutihan posisinya (di) masjid saja. Kalian bersiap sabil utama. Hidup-matiku menjadi kehendak Tuhan." Bubarlah semua yang menghadap.

50. Jéndral Rapul[67] buwang tulis/ marang sagung wong Ngayogya/ mapan mengkono tembungé/ Jeng Sultan kinèn mundura/ déra jumeneng nata/ Pangran Dipati jinunjung/ gumantia kang sudarma//[68]

    Jenderal Rapul menyebarkan pengumuman kepada semua orang (di) Yogya. Demikian ini kalimatnya, Kanjeng Sultan diperintahkan mundur saja dari takhta kerajaan. Pangeran Adipati dinaikkan (untuk) menggantikan (posisi) ayahandanya.

51. Pangran Mangkudiningrati/ sinung lenggah tigang sasra/ kang surat ingaturaké/ marang Jeng Sultan Ngayogya/ kinèn bucal kéwala/ yata malih kang winuwus/ malem Jumuwah wulannya//

    Pangeran Mangkudiningrat diberikan tiga ribu lungguh. Pengumuman (juga) diserahkan kepada Kanjeng Sultan Yogya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Pengumuman) diperintahkan (agar) dibuang saja. Lalu kembali diceritakan, malam Jumat, bulannya

52. anuju Jumadilakir/ tangga–**112**-lira kaping astha/ taun Alip duk purwané/[69] Mester Kraper alelédhang/ wajahnya pareng nglarap/ Natadiningrat tumurut/ ngirid Inggris catur dasa//

    saat Jumadilakhir, tanggalnya delapan, tahun Alip, awalnya Mester Kreper berpatroli, wajahnya terlihat pucat. Natadiningrat menyertai. Empat puluh (serdadu) Inggris mengawalnya.

53. munggéng réta tuwan Mestir[70]/ lan Menggung Natadiningrat/ munggéng tèji drugundere/ lakunira medal wétan/ lelurung Kasindurjan/ saklor Martalayan nekuk/ anjog nglurung Jawinatan//

    Tuan Mester naik kereta (kuda). Adapun Tumenggung Natadiningrat menunggang kuda tèji (bersama) dragonernya. Perjalanannya lewat timur (di) Jalan Kasindurejan, belok ke utara (ke) Martalayan. (Mereka) sampai di Jalan Jawinatan.

54. duk semana amarengi/ lakuné Dyan Jayaningrat/ giniring mengalor agé/anjog nglurung Martasanan/ Mangkubumèn wus tekap/ Jayaningrat yitnèng kéwuh/ kudané tandya kinetab//

    Ketika itu bersamaan (dengan) pergerakan Raden Jayaningrat, segera diarahkan ke utara, melalui Jalan Martasanan, akhirnya sampai di Mangkubumèn. Jayaningrat menyadari bahaya, kudanya segera dipacu.

55. wong Inggris sigra nungkebi/ Dyan Tumenggung Jayaningrat/ binerondong pistul akèh/ mangamuk sarwi lumajar/ tandya wau pinedhang/ astané tengen kang tatu/ capé watangira ginggal//[71]

    Serdadu Inggris segera menyergap. Raden Tumenggung Jayaningrat diberondong pistol. (Ia) mengamuk sambil (coba) meloloskan diri. Lalu ayunan pedang membuat tangan kanannya terluka. Cap tombaknya terjatuh.

Buku ini tidak diperjualbelikan

56. tandya alumayu[26*] gendering/ tiga wadyanira pejah/ Ing–**113**-gris ingkang curna loro / Wiryadipura katunjang/ Wiryakusuma gebras/ Inggris manjing loji gupuh/ yata wau énjingira//

(Ia) segera lari tunggang-langgang. Tiga prajuritnya tewas. Dua (serdadu) Inggris tewas. Wiryadipura (dan) Wiryakusuma tewas. Inggris masuk lagi ke dalam loji. Begitulah kejadian pagi itu.

57. marengi Jumuwah hari/ Jéndral Rapul atur surat/ marang Jeng Sultan ing mangké/ kang dinuta jurubasa/ Krisman[72] jejulukira/ Catur Wedana tumurut/ pinanggihan Srimengantya//

Pada hari Jumat, Jenderal Rapul mengirimkan surat kepada Kanjeng Sultan. Yang diutus (adalah) juru bahasa bernama Krisman. Empat wedana (yang) menyertainya. (Mereka) ditemui (di) Srimanganti.

58. aprituwin Kangjeng Gusti/ myang kang rayi kalihira/ sagung kang nèng Sitinggile/ surat katur mring naréndra/ tandya wau tinampa/ Bekel Carik nukmèng tembung/ Jéndral Rapul kang pratandha//

Kanjeng Gusti bersama kedua adiknya. Semua berada di Sitinggil. Surat diserahkan kepada Baginda. (Surat) itu segera diterima. Bekel Carik membaca tulisan yang ditandatangani (oleh) Jenderal Rapul.

59. mangkana tembunging tulis/ Tuwan Besar yodyanira/ Jeng Sultan kinèn lumèngsèr/ déra jumeneng naréndra/ putra kang gumantia/ Jeng Gusti mengku keprabun/ winangenan penggalihnya//

Demikian tepatnya kalimat dalam surat Tuan Besar, “Kanjeng Sultan diperintahkan (agar) lengser dari kedudukan raja. Putranya yang menggantikannya. Kanjeng Gusti memegang kekuasaan. Keputusan ditunggu hingga

[26] * Lumayu

Buku ini tidak diperjualbelikan

60. pukul tiga wangenèki/ karsa senadyan tan karsa/ Jéndral Rapul wewangené/ yèn tan miturut sang nata/ –**114-** pinukul kang negara/ Jeng Sinuhun langkung bendu/ akras wijiling kang sebda//

    pukul tiga pagi. (Harus) setuju, walaupun tidak setuju. Jenderal Rapul memberi batas. Apabila Baginda tidak menurut, kerajaan akan dihancurkan." Baginda sangat marah, sabda yang keluar (sangat) keras,

61. paranta sira Dipati[73]/ kitarsa jinunjung nata/ apa gelem apa mogok/ tur sembah Pangran Dipatya/ ulun langkung lenggana/ yèn teksih paduka prabu/ sampun amanggih raharja//

    "Bagaimana dirimu Adipati. Kita akan mengangkatmu (sebagai) raja. Mau atau tidak?!" Pangeran Adipati menghaturkan sembah, "Hamba sangat ikhlas bila masih Baginda. (Hamba) sudah mendapatkan kesejahteraan."

62. Jeng Sultan ngandika malih/ lamun sira tuhu arsa/ mangendhih kepraboningong/ ya katon jalma manungsya/ pecata imanira/ kang sumèwa marikelu/ mulat nata langkung duka//

    Kanjeng Sultan mengatakan lagi, "Apabila kamu memang ingin, menghendaki takhtaku. (Kamu) seperti manusia biasa yang kurang imannya." (Mereka) yang menghadap hanya tertunduk (ketika) melihat Baginda sangat marah.

63. tandya winangsulan tulis/ pan mangkana tembungira/ Jeng Sultan langkung lingsemé/ mung méntak ampun kéwala/ tan saged nglampahana/ Pangran Dipati tan purun/ lamun teksih ingkang rama//

    Surat segera dibalas. Demikian isinya, "Kanjeng Sultan sangat malu, hanya dapat memohon maaf saja, (tetapi) tidak bisa menjalankan. Pangeran Adipati (juga) tidak menghendaki (takhta) karena masih (ada) ayahnya."

Buku ini tidak diperjualbelikan

64. Jeng Sultan ngandika aris/ marang wau jurubasa/ sun iki banget pakéwoh/ yojyané[27*] Natakusuma/ mring loji tan awarta/[74] yèn ana –**115-** karepanipun/ kang prayoga jejaluka//

Kanjeng Sultan mengatakan kepada juru bahasa itu, "Aku ini sangat sungkan (karena) saudaraku (si) Natakusuma ke loji tidak memberitahukan. Apabila ada keinginannya, sebaiknya minta saja.

65. apa dudu putranéki/ Jeng Kiai kang suwarga/ teka mengkono karepé/ baya tan nemu raharja/ surat nata binekta/ Jurubasa Krisman metu/ lajeng wau lakonira//

apakah (dia) bukan anak dari baginda yang (sudah) meninggal, hingga seperti itu perbuatannya? Apakah tidak mendapatkan kemakmuran?" Surat Baginda dibawa. Juru Bahasa Krisman keluar (keraton). Demikian itu ceritanya.

66. sampun prapta ngarsanèki/ Tuwan Jéndral gya manukma/ surat naréndra tembungé/ sinebit ingkang nuwala/ Jéndral kelangkung kurda/ mangatag setabelipun/ durmané kang arsa yuda//

(Ia) sudah sampai di hadapannya Tuan Jenderal. (Ia) segera membaca surat Baginda. Disobeklah surat itu. Jenderal sangat marah. (Ia) memanggil pasukan meriam. Keinginannya untuk berperang.

II –Durma-

1. Dan tengara tambur wong Inggris gurnita/ mariyem dèn sumedi/ gonjing kang buntala/ mandres mimis kang tiba/ wong Ngayogya pan nadhahi/ pétar rejasa/ surak nengker ing langit//[75]

Ditandai dengan (suara) tambur pasukan Inggris (yang) menggelegar. Meriam disulutnya. Tanah seperti bergetar. Peluru

[27] * Yogane

Buku ini tidak diperjualbelikan

jatuh dengan deras. Pasukan Yogya menghadapinya. Pohon rejasa tertembak. (Suara) tembakan menggelegar di langit.

2. biting kulon kedhaton ingkang sinipat/ kumrotog ingkang mimis/ yata kawarnaa/ gurnita wong Ngayogya/ males maryem dèn suledi/ swara barungan/ gonjing ingkang pratiwi//

   Benteng (di) barat keraton yang disasar. Peluru mendesing. Lalu diceritakan, prajurit Yogya gempar, membalas (dengan) tembakan meriam. Suara ledakan (terdengar), tanah (seperti) bergetar.

3. –**116-** aprituwin mariyem ing Pagelaran/ males mandres kang mimis/ genti kang ginustha/ Inggris kang meksih lakua/ nèng Pajang bantu ngajurit/ sigra kapedhak/ Danurja kang ngadhangi//[76]

   Dan meriam di Pagelaran membalas (dengan) tembakan sporadis. Ganti yang diceritakan, (pasukan) Inggris yang (akan) membantu perang, baru sampai di Pajang. (Mereka) segera datang, (tetapi) Danurja menghadang.

4. campuh ing prang Riya Sindurja manrajang/ sawadya ngojok wani/ Inggris kathah pejah/ Martalaya dan tekap/ lajeng manitih ngajurit/ Inggris lumajar/ angungsi marang wuri//

   Riya Sindureja menerobos masuk ke dalam peperangan. Bersama pasukannya menerjang (dengan) berani. (Serdadu) Inggris banyak (yang) mati. Martalaya datang, lalu maju ke medan perang. (Pasukan) Inggris lari, mundur (untuk) menyelamatkan diri.

5. jalan kaki ngirid mariyem sekawan/ tandya wau nulungi/ mimis dres kang tekap/ Riya Sindurja bentar/ Martalaya wus sumisih/ ampingan dèsa/ Inggris lajeng lumaris//

   Berjalan kaki (dengan) membawa empat (buah) meriam, (mereka) segera membantu. Peluru datang bertubi-tubi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Pasukan) Sindureja tercerai-berai. Martalaya sudah menyingkir ke pinggir desa. (Pasukan) Inggris segera bergerak.

6. wus malebet mring loji kumpul barisan/ yitna ngubengi biting/ yata kawarnaa/ Inggris medali yuda/ Sumadiningrat dèn incih/ marga ing wétan/ Jawitan[28*]dèn jogi//

   (Mereka) sudah masuk ke dalam loji (dan) berkumpul (dengan) pasukan (lainnya). (Mereka) mengelilingi benteng (dengan) waspada. Lalu diceritakan, (serdadu) Inggris keluar (untuk) bertempur. Sumadiningrat menuju jalan (di) sebelah timur, menuju Jawinatan.

7. nekuk ngilèn Kali Codé sampun nyabrang/ Sumadiningra– **117**-t uning/ angabani bala/ campuh ramé ing yuda/ gumruduk swaraning bedhil/ surak barungan/ tengaranira anjrit//

   (Mereka) belok ke barat, (dan) sudah menyebrangi Kali Code. Sumadiningrat memberi aba-aba (untuk) maju ke medan perang. Suara berondongan senapan. Pekikan terdengar, (dan) terdengar suara tengara.

8. wadya Inggris karépotan ing ayuda/ drugundur tiga mati/[77] tandya laya ngétan/ nurut kali agiras/ wong Metaram tan nututi/ Inggris wus tekap/ ngloji maryem nulungi// –**117**-

   Pasukan Inggris kewalahan dalam perang. Tiga dragonder tewas. (Mereka) segera berjalan ke timur, mengikuti alur sungai. Pasukan Metaram tidak mengikuti. Pasukan Inggris kembali bergerak (dengan) bantuan meriam dari loji.

9. wadya Inggris *ésuk* soré dènya nglanggar/ mimisnya tan ngegopi/ Paglaran rinangsang/ wadya Ngayogya panggah/ mariyemnya dèn sumedi/ mundur kang mengsah/ sumimpang manjing loji//

   Siang (hingga) sore, pasukan Inggris terus menyerang, pelurunya tidak habis, menerjang Pagelaran. Pasukan Yogya

[28] * Jawinatan

Buku ini tidak diperjualbelikan

tetap bertahan, meriamnya disulut. Musuh mundur, (dan) menyingkir ke dalam loji.

10. *énjingira* wong Inggris medali yuda/ baris mancanegari/ Tugu déra aprang/ aramé bebedhilan/ Reksanegara nulungi/ prapta sing wétan/ catur Inggris kang mati//

    Paginya, pasukan Inggris keluar (untuk) berperang (dengan) pasukan mancanegara. (Mereka) bertempur di (daerah) Tugu. Ramai (saling) menembak. Reksanegara datang membantu dari timur. Empat (serdadu) Inggris tewas.

11. raméning prang suraké tengara gurnang/ Reksanegara ngungkih/ mancanagra manrang[29*]/ –**118**- wadya Inggris dan mlajar/ mariyemira nulungi/ sapih kang aprang/ yata wau ginusthi//

    Ramainya perang, (suara) tengara menggelegar. Reksanegara mengalahkan (Inggris). (Pasukan) mancanegara menyerbu. Pasukan Inggris berlarian. Meriam membantunya. Perang berhenti. Seperti itulah ceritanya.

12. ki Danurja duk semana lagya prapta/ sumaos marang puri/ tekap ngabiantara/ katur sakrèh dinuta/ yata Danurja Apatih/ kinèn bantuaa[30**]/ Paglaran saprajurit//

    Ki Danurja ketika itu (baru) saja sampai. (Ia) pergi ke keraton (untuk) menghadap baginda. (Ia) melaporkan tugasnya (sebagai) duta. Patih Danurja bersama pasukannya lalu diperintahkan (untuk) membantu di Pagelaran.

13. déra Menggung Sindunagara bantu prang/ kang wétan saprajurit/ yata duk semana/ maryem tan kandheg munya/ kawarnaa *ènjingnéki*/ Inggris manglanggar/ kang baris kilèn masjid//

    Adapun Tumenggung Sindureja dan pasukannya membantu peperangan di (sebelah) timur. Saat itu, (suara) meriam tiada

[29] * *Manrajang*
[30] ** *Bantu*

Buku ini tidak diperjualbelikan

henti terdengar. Paginya diceritakan, pasukan Inggris menyerang pasukan yang berada (di) sebelah barat masjid.

14. katerajang barisira Pengabéyan/ dhadhal tan manga pulih/ wadya kawan dasa/ Secadipura yitna/ campuh prang bedhil-binedhil/ Inggris lumajar/ maryemira nulugi//

    Pasukan (di) Pangabeyan diterobos, hancur, dan tidak mungkin pulih. Secadipura (bersama) empat puluh prajuritnya masuk ke medan laga (dengan) sangat hati-hati. (Mereka) saling tembak (dalam) peperangan. (Pasukan) Inggris (dapat) melarikan diri (karena) bantuan (dari) tembakan meriamnya.

15. Prajurit Jro mundur manisih kéwala/ Jayadipura pulih/ sawadya katulak/ mandres mimis kang tekap/ mundur mring sakulon kali/ genti kawarna/ Pangeran Adipati//

    Prajurit Jro mundur dan menyingkir. Jayadipura bersama pasukannya selamat (dari) derasnya peluru. (Mereka) mundur ke (sebelah) barat kali. Kemudian diceritakan, Pangeran Adipati

16. karépota–**119**-n ngayuda nuwun bantu prang/ marang sang prabu murti/ sampun pinaringan/ sawadya Ngran Panengah/ Adikusuma lan malih/ Amangkualam/ dadya kukuh kang jurit//

    (mendapat) kesulitan (dalam) peperangan. (Ia) meminta bantuan kepada Baginda. Pangeran Panengah dengan pasukannya, Adikusuma, dan Amangkualam diperintahkan untuk membantu. Pertempuran menjadi seimbang.

17. kawarnaa Pangéran Aprangwedana/ lawan Jéndral manggusyi/ myang Natakusuma/ Natadiningrat juga/ Jéndral Aprang asru angling/ lamun mengkana/ tanpa wekas ing jurit//

    Diceritakan Pangeran Prangwedana, Jenderal, Natakusuma, dan Natadiningrat sedang berdiskusi. Jenderal Perang berkata, “Apabila demikian, tidak ada sisa dalam peperangan ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan

18. wadya Inggris saya kèh curna myang pejah/ ing prang nora manitih/ wus tan kena ngeman/ Jeng Sultan luwih jahat/ ulun ngawaki ngajurit/ Kraper karia/ rumeksèng jroning loji//

    Pasukan Inggris makin banyak yang terluka dan mati. (Mereka) tidak takut (untuk) bertempur. (Saat ini) sudah tidak ada lagi belas kasihan. Sultan sangat jahat. Aku yang akan memimpin perang. Kraper tinggal (dan) jagalah loji.

19. lawan Jéndral Rapul ajaga pelatar/ poma dèn ngati-ati/ yata wau kontap/ latu non ngéring nganan/ Pacinan kidul kabesmi/ loji kang wétan/ Kebon sedaya bresih//

    Jenderal Rapul juga. (Kalian) jaga pelataran (dan) sebaiknya berhati-hati." (Perkataan) baru saja selesai, terlihat api di kiri-kanan, selatan Pecinan dihancurkan. Bagian sebelah timur loji dan Kebon terbakar semua.

20. lajeng ngalèr Jaidan sami kaobar/ kidul Danurjan bresih/ neratas Ketandhan/ –**120-** Jaganegaran gempang/ prituwin sajroning loji/ nenggya Pandheyan/ wau ingkang kabesmi//

    Utara Jaidan juga dibakar, sebelah selatan Danurejan musnah. Ketandan (dan) Jaganegaran hancur. Adapun di dalam loji dan Pandeyan juga dihancurkan

21. langkung gègèr wong Inggris tan kober aprang/ samya arebat geni/ mènèk ting teracag/ tandya wau sinipat/ maryem Kadipatèn muni/ mimis dres tekap/ saya gègèr wong Inggris//

    Orang Inggris (menjadi) kacau (sehingga) tidak terpikir (untuk) bertempur. Ramai-ramai sibuk memadamkan api (dengan) cara saling memanjat. Seperti itu ceritanya. (Suara) meriam Kadipaten terdengar (lalu) peluru datang (dengan) deras. Orang Inggris makin kacau,

22. akèh mati tan kober males déra prang/ gugup arebut geni/ mènèk ting teracag/ sulung pandhem tan *étang*/ wong Ngayogya surak anjrit/ dahana pejah/ wau sajroning loji//

Buku ini tidak diperjualbelikan

banyak (yang) mati. (Mereka) tidak sempat membalas serangan, gugup (karena) dikepung (oleh) api. (Mereka) saling memanjat, melemparkan kelekatu berkali-kali. Orang Yogya bersorak-sorai. Api di dalam benteng sudah padam.

23. Jéndral Aprang sakelangkung déra gusar/ satabel dèn abani/ males amétara/ gutuk api dan mangsah/ maryem sinipat beneri/ ing Pakauman/ wisma sami kabesmi//

    Jenderal Perang sangat marah. (Ia) berteriak memberi aba-aba (untuk) membalas serangan granat musuh. (Pasukan Inggris) segera memperbaiki meriam. Di (daerah) Pakauman, rumah-rumah hancur (oleh)

24. mimis mandres ki Pangulu sigra mlajar/ sekancanira gendering/ arebut Koripan/ ngungsi marang Dhungkèlan/ katur marang sri bopati/–**121**- duka kalintang/ yata ginustha malih//

    hujan peluru. Ki Pengulu bersama rekan-rekannya lari tunggang langgang. (Mereka) menyelamatkan diri dan mengungsi ke Dhungkelan. Baginda sangat marah (ketika) mengetahui (peristiwa ini). Kemudian diceritakan lagi,

25. pan apajek barisira ing Paglaran/ Sumadiwirya pregi/ myang Padmawijaya/ ari dalu ayuda/ Inggris pingan wancaksuji/ ing Pangurakan/ sikepnya bedhil buwis//

    pasukan yang berada di Pagelaran. Sumadiwirya dan Padmawijaya sedang (berpatroli). Terjadi pertempuran di malam hari. (Pasukan) Inggris (yang) bersenjatakan senapan buwis bersembunyi di (balik tembok) Pangurakan.

26. langkung lepas mimis tekap Pagelaran/ wong Jawa tan malesi/ bedhilira cendhak/ dadya sami ampingan/ saka teratak lan malih/ wringin myang gayam/ yèn mengsah arsa manjing//

    (Mereka) menembak ke arah Pagelaran. Pasukan Jawa tidak membalas (karena) senjatanya (yang) pendek. Semuanya hanya

Buku ini tidak diperjualbelikan

bersembunyi di tiang panggung, pohon Beringin dan pohon Gayam. Apabila musuh masuk (akan) diserang.

27. Ngalun-alun sinurak tandya sinipat/ maryem Paglaran muni/ Inggris mlayu gundam/ yata malih ingucap/ Geladhag telas kabesmi/ myang kandhang macan/ sujalma sami lari//

    (Dari) Alun-alun terdengar teriakan (untuk) segera bersiap-siap. Suara meriam di Pagelaran terdengar. (Pasukan) Inggris lari terbirit-birit. Alkisah, Geladag dan Kandang Macan hancur berantakan. Semua orang lari.

28. langkung dres gutuk api ingkang tekap/ Paglaran myang Sitinggil/ giris kang tumingal/ wadya Ngayogya panggah/ Jéndral Aprang maréntahi/ prajuritira/ ngrangsang biting wong Jawi//

    Granat yang dilemparkan kearah Pagelaran dan Sitinggil semakin banyak. Yang melihat (jadi) cemas. Pasukan Yogya (masih) bertahan. Jenderal Perang memerintahkan prajuritnya (untuk) merebut benteng orang Jawa.

29. kang mangulon catur–**122**- atus kuda dharat/ sangkep astraning jurit/ wong Sipahi kumrab/ prasamya sikep tinggar/ Brokus pangiriding baris/ ing Pengabéyan/ marga ingkang dèn jogi//

    400 kuda darat menuju ke barat. (Mereka) membawa semua perlengkapan perangnya. Prajurit Sipahi memanggul senjata. Brukus yang memimpin barisan. Di Pangabean, jalan dijaga.

30. Dyan Tumenggung Ranadiningrat kapedhak/ lajeng campuh ing jurit/ ramé long-linongan/ mungsuh rowang kèh pejah/ wong Inggris mangungkih wani/ Sipahi nunjang/ Ranadiningrat kanin//

    (Inggris) berhadapan (dengan) Raden Tumenggung Ranadiningrat (dan pasukannya). Kemudian terjadi perang yang sangat ramai. Teman dan musuh banyak yang mati. Prajurit

Buku ini tidak diperjualbelikan

Inggris sangat berani. Sipahi menerjang Ranadiningrat (hingga) terluka.

31. suku kiwa giris dyan menggung lumayua/ sakwadya nolah-nolih/ tandya tinulungan/ maryem ageng Pelatar/ mimis andres kang nibani/ Inggris kèh pejah/ lumaju ngungsi ngloji//

    Raden Tumenggung (Ranadiningrat) kaki kirinya terluka. Pasukannya jadi kebingungan. Meriam besar di Pelataran segera membantu (dengan) tembakan sporadis ke arah (pasukan) Inggris. Mereka banyak yang mati, (sebagian) lari masuk ke loji.

32. énjingira Inggris umangsah ngayuda/ catur atus apipit/ nurangga sapérang/ Sipahi kang saduman/ Kapitan Pébetun prenggi/ kang tinerajang/ Pangran Adinegari//

    (Keesokan) paginya, (pasukan) Inggris (kembali) pergi berperang. 400 prajurit, sebagian menunggang kuda (dan) sebagian lagi prajurit Sipahi. Kapten Pebetun yang memimpin. (Mereka) menggempur Pangeran Adinegari

33. sekancané Wirabraja myang Kanoman/ Jagakarya wus rakit/[78] ramé campuhing prang/ su–**123**-rak bedhil gumerah/ mungsuh rowang akèh mati/ Inggris manunjang/ Sipahi ngangsek wani//

    beserta temannya, Wirabaya dan (Pasukan) Kanoman. Pasukan Jagakarya sudah bertempur. Suara tembakan (terdengar) membahana. Teman dan musuh banyak yang mati. (Pasukan) Inggris menerjang (dan) prajurit Sipahi semakin berani.

34. karépotan Ngran Adinegara mlajar/ Inggris angesuk wani/ yata tinulungan/ maryem ageng Pelatar/ mimis andre kadya riris/ Inggris lumajar/ ngungsi marang jron ngloji//

    Pangeran Adinegara (mendapatkan) kesulitan (sehingga) harus mundur. Inggris semakin berani. Meriam besar di Pelataran segera membantu (dengan) tembakan sporadis. (Pasukan) Inggris berlindung ke dalam loji.

Buku ini tidak diperjualbelikan

35. saben dina dènira amangun yuda/ kanan kelawan kéring/ tuwin Pagelaran/ kawarnaa Jeng Sultan/ wonten sajronirèng puri/ nimbali sigra/ kang para pinutra di//

    Setiap hari mereka bertempur (di) kanan maupun kiri Pagelaran. Sultan diceritakan (sedang) berada di dalam puri. (Ia) memanggil semua anaknya,

36. Pangran Mangkudiningrat sakkadangira/ Jeng Sultan ngandika ris/ Sawoneggaling[79] sira/ muliha dèn sumekta/ ngumpulna sagung wong cilik/ poma dèn bisa/ nging aja sira wani//

    Pangeran Mangkudiningrat bersama saudara-saudaranya. Sultan berkata (dangan) santun, "Sawoneggaling, kamu segera pulang. Kumpulkan semua rakyat, tetapi kalau bisa, kamu jangan sampai berani

37. angrayudi bumi bawah Surakarta/ sandika kang tinuding/ dan pinaring arta/ sangu dérarsa yuda/ mesat sangking ngarsa aji/ Sultan ngandika/ marang –**124-** putra kang nami//

    masuk ke wilayah kekuasaan Surakarta." (Sawonenggaling) menyanggupi perintah. (Ia) lalu diberikan uang (sebagai) modal peperangan, (lalu) bergegas pergi dari hadapan raja. Sultan kemudian bertanya kepada anaknya yang bernama (Mangkudiningrat).

38. Pangran Mangkudiningrat tandya tur sembah/ Ranadiningrat kanin/ yèn marengi karsa/ atmaja sumiliha/ Jeng Sultan ngandika aris/ ya bener sira/ pan sampun dèn dhawuhi// *Pangeran Mangkudiningrat segera melaporkan, "Ranadiningrat terluka. Apabila mendapat izin, aku akan menggantikannya." Sultan mengatakan, "Ya, kamu memang benar. (Aku) sudah memerintahkan*

39. tuwin Ambon kang jaga sampun kebandhang/ nungkul kinèn agami/ manut nabi kita/ genti malih winarna/ Jéndral[80] rembagnya wus gilig/ ngantep ngayuda/ mepak prajuritnèki//

Buku ini tidak diperjualbelikan

orang Ambon yang sudah kalah (dan) tunduk oleh agama, (serta) ikut Nabi kita (untuk) menjaga. Diceritakan lagi Jenderal sudah menyampaikan tekadnya (untuk) ikut berperang. (Ia) mengumpulkan pasukannya.

40. wus pinatah kang gitik kulon myang wétan/ tuwin Paglaran nenggih/ wus pinara tiga/ Inggris Sipahi bala/ kang mangriwuk medal ngarsi/ myang Pekauman, lakuné ting kulicir//

    (Ia) sudah menunjuk siapa yang (akan) menyerbu (sebelah) barat, dan timur, serta Pagelaran. (Pasukan) sudah dibagi tiga. Pasukan Inggris (beserta) Sipahi yang (akan) menarik perhatian (dengan) menyerbu dari arah depan, daerah Pakauman. (Mereka) berpencar

41. aprituwin Kartadirjan linebonan/ Pacinan kidul nenggih/ batané binedhah/ maryem sampun pinasang/ amrih bingunga wong Jawi/ samya aninggar/ juga kalih tan mijil//

    (lalu) masuk ke Kartadirjan. Tembok Pacinan (sebelah) selatan dijebol (untuk) dipasangi meriam. Orang Jawa menjadi semakin bingung. (Mereka) sama-sama bersenjata, (tetapi) keduanya tetap berada (di persembunyiannya).

42. yèn sinipat ing mariyem Inggris bubar/ mendhak a–**125**-tangkep malih/ déra Pagelaran/ Sumaduwirya panggah/ ngawet sarwi malang kerik/ Prawiradirja/ Padmawijaya pranggi//

    (Mereka) dikepung (oleh) meriam Inggris. (Mereka) berpencar, (tetapi) tertangkap kembali. Adapun (di) Pagelaran, Sumaduwirya tetap bertahan sambil bertolak pinggang. Prawiradirja (dan) Prawirajaya mendampinginya.

43. lamun mengsah arsa manjing Pagelaran/ sinurak tandya bali/ among mariyemnya/ ngloji tan kandheg munya/ lir guntur mèru barungi/ ing Kadipatyan/ rusak katrajang mimis//

    Musuh hendak masuk (ke) Pagelaran. Terdengar suara teriakan mundur. Suara tembakan meriam dari benteng tidak pernah

Buku ini tidak diperjualbelikan

berhenti terdengar, seperti petir (atau) gunung meletus. Kadipaten hancur terkena tembakan.

44. pirang dina dènira amangun yuda/ ramé bedhil-binedhil/ mariyem Pelatar/ munya lir arga bentar/ setabelé akèh mati/ wus ginantènan/ tandya malih ginusthi//

    Beberapa hari mereka (sudah) bertempur. Ramai saling tembak. Suara (tembakan) meriam di Pelataran bagaikan gunung meletus. Para stabel banyak yang mati. (Mereka) sudah digantikan (oleh yang lain). Kemudian diceritakan

45. Pangran Mangkudiningrat mentas ngandikan/ marang rama sang aji/ Pangran sareng medal/ lenggah nèng Kemandhungan/ kelawan kang raka kalih/ Amartasana/ Pangran Pamot myang ari//

    Pangeran Mangkudiningrat (yang) baru melapor kepada ayahandanya. Pangeran keluar (lalu) duduk di Kamandhungan bersama kakaknya, Mertasana dan adiknya Pangeran Pamot.

46. Pangran Santawijaya lagya paeman/ gusthi watering jurit/ Ngran Mangkudiningrat/ kongkal ing mimis mengsah/ pepecahan gutuk api/ sukunya ka–**126**-nan/ nanging nora mastitis//

    Pangeran Santawijaya sedang berlindung (karena) khawatir (akan) perang. Pangeran Mangkudiningrat terkena (ledakan) peluru musuh. Pecahan granat mengenai kaki kanannya, tetapi (ini) tidak (membuatnya) mati.

47. Jeng Pangéran wus ngraos apesing aprang/ déra kena ing mimis/ panyiptaning driya/ paran gon sun suminggah/ atinggala rama aji/ dadi pocapan/ sapa ngandel mring mami//

    Pangeran (Mangkudiningrat) sudah merasa (akan) kalah dalam peperangan, apalagi (setelah) terkena ledakan. (Ia) mengatakan di dalam hati, “Ke mana tempat aku bersembunyi? Ayahanda tampaknya menjadi buah bibir. Siapa (yang) percaya kepadaku?

Buku ini tidak diperjualbelikan

48. lara pati kawula iki tan bakal/ sun nglabuhi rama ji/ jer manira utang/ Pangran anganjut nala/ yata ganti kang winarni/ Jéndral tindhih prang[81]/ tangan tatu sawiji//[82]

    Aku tidak akan menyerah (karena) sakit (dan) kematian. Aku (akan) menjalaninya bersama Ayahanda (karena) aku masih berutang (kepadanya).” Pengeran (makin) sedih hatinya. Kemudian diceritakan, Jenderal (yang) memimpin perang (mendapat) luka pada salah satu tangannya.

49. kena mimis kang tengen tan kna[31*] gulawat/ gusar sagung pra Inggris/ yata énjingira/ Septu Lagi semana/ Jumadilakir kang sasi/ tanggal pitulas/ tahun Alip marengi//

    Tangan kanannya terkena peluru (karena) tidak dapat menghindari tembakan. Semua pasukan Inggris (menjadi) resah. Paginya, (hari) Sabtu Legi, bulan Jumadilakhir, tanggal tujuh belas, tahun Alip,

50. Jéndral Rapul sakelangkung gusarira/ bangun amepak baris/ wong Inggris kumerab/ Sipahi sampun pepak/ wus pininta kang nindhihi/ ing kéring kanan/ wétan mèjèr satunggil//[83]

    Jenderal Rapul sangat resah. (Ia) segera mengumpulkan pasukannya. Prajurit Inggris (dan) Sipahi sudah berkumpul semua. (Rapul) memilih pemimpin (pasukan) di kiri (dan) kanan, (serta) satunya berada (di) timur.

51. Brastam ingkang dadya pangiriding aprang/–**127-** kalih atus wong Inggris/ Sipahi sapérang/ samekta astaning prang/ kang kulon pangirid baris/ Jangsen Kapitan/ kalih atus wong Inggris//

    Brastam memimpin dua ratus prajurit Inggris, yang sebagian (prajurit) Sipahi. (Mereka) menyiapkan perlengkapan perang. Pasukan di sebelah barat dipimpin oleh Kapitan Jangsen. Dua ratus serdadu Inggris.

---

31 * *Kena*

Buku ini tidak diperjualbelikan

52. myang Sipahi kalih atus wus sumekta/ déra ingkang piniji/ magut Pagelaran/ nenggih kinarya semang/ Radènmas Salya anenggih/ Inggris saduman/ karya kawal pribadi//

    dan dua ratus serdadu Sipahi sudah siap. (Mereka) diperintahkan (untuk) menyerbu Pagelaran yang sebenarnya untuk mengalihkan perhatian Raden Mas Salya. Sebagian pasukan pengawal pribadi Inggris

53. kang anggitik kidul wétan wus pinatah/ Pébetun pamugari/ kalih atus mangkat/ Sipahi kang sapérang/ dadya catur atus prenggi/ déra kang kilwen[32*]/ kalih atus wong Inggris//

    disiapkan untuk menyerang sisi tenggara (keraton). Pabetun memimpin dua ratus serdadu Inggris dan dua ratus serdadu Sipahi, sehingga jumlah keseluruhannya empat ratus serdadu. (Mereka) siap (untuk) bertempur. Adapun di sebelah barat ada dua ratus serdadu Inggris

54. tetindhihnya kang panengran Hil Kapitan/ Sipahi kalih biting/ kang anjog Kerapyak/ rong atus Inggris mangsah/ Sékretaris kang nindhihi/ Aprangwedana/ tumurut saprajurit//[85]

    yang dipimpin oleh Kapitan Hil. (Ada) Sipahi (yang) menyerang kedua benteng di Krapyak (berjumlah) dua ratus serdadu Inggris dipimpin oleh Sekretaris. Prangwedana dan pasukannya ikut (dengan pasukan ini).

55. pukul lima déra mangkat saha wadya/ maryem ngloji nusuli/ anglir arga –**128-** bentar/ andres kang mimis gurnat/ setabel Jawa malesi/ tan patya lawan/ Paglaran kang winarni//[86]

    Pukul lima, pasukan bergerak bersamaan (dengan) tembakan meriam dari loji. (Suara) ledakan peluru bagaikan gunung meletus. Arteleri memberi perlawanan yang tidak berarti. Begitulah cerita di Pagelaran.

32 * *Kilen*

Buku ini tidak diperjualbelikan

56. Dènmas Salya arsa mengkang galédhégan/ maryemnya wus miranti/ gya sinumed sigra/ sarta ingudan gurnat/ mimis mandres kang nibani/ Salya anggundam/ Inggris maniba tangi//

Raden Mas Salya menjebol Gladag. Meriamnya sudah siap (lalu) segera ditembakkan. Granat dan peluru deras menghujam Salya yang histeris. (Pasukan) Inggris jatuh-bangun.

57. kawarnaa Kadipatèn déra yuda/ Inggris –**128**- angangseg biting/ Ngran Adinegara/ panggah tan kelar nangga/ mandres mimis wirèng Inggris/ sigra lumajar/ mungsuh angesuk wani//

Kisah pertempuran di Kadipaten. (Pasukan) Inggris (coba) melompati benteng. Pangeran Adinegara menghadapi (pasukan Inggris) yang memanjat tembok. Berondongan peluru menghujam (pasukan) Inggris. (Mereka) menyelamatkan diri, lalu kembali (dengan) lebih berani

58. tinulung ing mariyem samya mendhak/ manut tibaning sinter/ mrangkang pareng ninggar/ wong Jawa kagègèran/ Inggris nekuk ngulon gipih/ ing Trunasura/ tandya rinangsang wani//[87]

(karena) dibantu oleh (tembakan) meriam. (Pasukan Inggris) merayap (untuk) menghindari tembakan. (Mereka) bergerak sambil (membawa) senjata. Orang Jawa menjadi gempar, Inggris menuju ke arah barat. Di Trunasura lebih seru,

59. tinadhahan ing mariyem myang sunapan/ ampingan wancak suji/ sarya males ninggar/ giris wong Kadipatyan/ akèh longé ing–**129**-kang mati/ barisnya buyar/ Brajadenta nadhahi//

(pasukan Inggris) disambut tembakan meriam (dan) senapan. (Mereka) berlindung di samping pagar berduri sambil balas menembak. Pasukan Kadipaten ketakutan, banyak yang tewas, sehingga tercerai-berai. Brajadenta menghadapi (musuh)

60. sak kancané wong Sipahi Inggris ngrangsang/ Brajadenta tan gingsir/ wadya Kadipatyan/ sigra abuka lawang/ Inggris Sipahi dan manjing/ wong Kadipatyan/ datan nolèh ing wuri//

Buku ini tidak diperjualbelikan

bersama teman-temannya. Pasukan Inggris-Sipahi menyerang Brajadenta (yang) tidak tergoyahkan. Pasukan Kadipaten segera membuka pintu. Inggris-Sipahi (mendesak) masuk, (sedangkan) prajurit Kadipaten tidak ada yang menoleh.

III – Pangkur -

1. Wong Inggris marang Pelatar/ minger ngulon Alun-alun dèn apti/ ambedhil sangking ing luhur/ mimis andres tumiba/ ingkang baris Pagelaran langkung bingung/ elor mengsah wétan mengsah/ maryem ngloji tan ngegopi//

   Pasukan Inggris menuju Pelataran. Mereka datang dari barat Alun-Alun (sambil) menembaki secara seporadis dari arah atas. Pasukan yang di Pelataran menjadi kebingungan (karena) musuh ada di utara (dan) di timur. Meriam loji tidak berhenti menembak.

2. Sumaduwirya apanggah/ nuwun bantu Mantrijero nulungi/ yèn pirang ingkang ngawun/ bubar déra kang wétan/ ngrutug bedil ing Paglaran langkung bingung/ Jeng Gusti déra lumajar/ anjujug mring Sripenganti[33*]//

   Sumadiwirya (yang) bertahan, (akhirnya) meminta bantuan. Mantrijero (baru akan) membantu ke depan ketika pasukan (yang) berada di timur bubar. Pagelaran dihujani tembakan yang membuat bingung. Kanjeng Gusti menyelamatkan diri ke Srimenganti,

3. nanging wus kineban lawang/ lajeng ngilèn sakgarwa putra genderang/ yata ganti kang winuwus/ Inggris kang kidu–**130**-l wétan/ ketadhahan mring Sumadiningrat Menggung/ myang ari Wiryawinata/ Cakradirja langkung ngungkih//

[33] * *Srimenganti*

Buku ini tidak diperjualbelikan

tetapi pintu (gerbangnya) sudah ditutup. (Ia) bersama istri dan anaknya menuju ke arah barat. Alkisah, di sebelah tenggara, (pasukan) Inggris berhadapan dengan Tumenggung Sumadiningrat, dan adiknya Wiryawinata. Cakradirja sangat berani.

4. aramé tempeh sunapan/ surak gurnang wong Inggris ngangsek wani/ Sipahi mangsah gumulung/ gègèr wadya Metaram/ akèh longé curna mati gya lumayu/ Tumenggung Sumadiningrat/ ngabani wadya sinelir//

   Suara tembakan terdengar (sangat) ramai. Teriakan-teriakan pasukan Inggris (yang) maju (dengan) berani. Sipahi maju berbondong-bondong. Pasukan Mataram gempar (karena) banyak yang terluka, mati, dan melarikan diri. Tumenggung Sumadiningrat memberi perintah (kepada) pasukan agar bersiap-siap

5. umangsah lajeng tinujang/ wadya Inggris drugundur kapal tèji/ pamedhangnya ngiwad-ngiwud/ Sumadiningrat mlajar/ sawadyané sowangan Ingris mangelud/ tumenggung Sumadiningrat/ sarwi ngampiri kang selir//

   maju menerjang musuh. Pasukan Inggris, dan dragonder menunggang kuda tèji (sambil) mengayunkan pedangnya dengan cepat. Sumadiningrat melarikan diri (dan) pasukannya cerai-berai. (Pasukan) Inggris (terus) mengejarnya. Tumenggung Sumadiningrat pergi (ke tempat) selirnya.

6. mengsah Inggris tandya prapta/ Dyan Tumenggung kasupit ingajurit/ ngamuk liwung lawan dhuwung/ Sékretaris narajang/ Prangwedana saha wadya atetulung/ Tumenggung Sumadiningrat/ pinedhang mring Sékretaris//

   Pasukan Inggris segera sampai. Raden Tumenggung (Sumadiningrat) terkepung dalam pertempuran. (Ia) mengamuk dengan kerisnya. Sekertaris menerjang. Prangwedana dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pasukannya (ikut) mengeroyok Tumenggung Sumadiningrat. Sekretaris menebas

7. kena salangira tatas/ –**131**- Dyan Tumenggung niba nulya ngemasi/[88] sakkanca wadya maleduk/ wisma tandya ingobar/ wadya Inggris Nirbaya ingkang pinagut/ Tumenggung Lowanu panggah/ kang kidul kulon winarni//

   selangkanya (hingga) putus. Raden Tumenggung (Sumadiningrat) jatuh lalu tewas. Teman-teman dan pasukannya mengamuk, rumah-rumah dibakar. Pasukan Inggris menggempur Nirbaya. Tumenggung Lowanu (yang) mempertahankan (Nirbaya). Diceritakan peperangan di sebelah barat daya.

8. Sipahi myang Inggris tekap/ Dyan Tumenggung Jayadipura gipih/ angabani balanipun/ sakkanca pareng mangsah/ tinadahan ing bedhil swara kumrutug/ suraknya tengara gurnang/ nengker yayah ing wiyati//

   (Pasukan) Sipahi dan Inggris datang. Raden Tumenggung Jayadipura segera memberi perintah (kepada) pasukan dan semua rekannya (untuk) maju bersama-sama. (Mereka) disambut rentetan tembakan. Suara tembakan dan teriakan sangat ramai terdengar (hingga) membelah angkasa.

9. Inggris Sipahi manunjang/ dresing mimis mungsuh rowang kèh mati/ wong kapir ngangseg gumulung/ Jayadipura mlajar/ sakancané Dungkèlan ingkang dinunung/ tinulung maryem Pelatar/ mungsuh mendhak nganan ngéring//

   (Pasukan) Inggris dan Sipahi menyerang (dengan) tembakan seporadis. Musuh dan teman banyak (yang) mati. Orang kafir datang berbondong-bondong. Jayadipura menyelamatkan diri bersama rekan-rekannya. (Mereka) dapat mencapai Dungkelan (berkat) bantuan dari (tembakan) meriam (di) Pelataran. Musuh menyerang (dari) kanan (dan) kiri.

Buku ini tidak diperjualbelikan

10. pareng déra males ninggar/ setabelé wong Jawa akèh lalis/ giris prasamya lumaju/ Inggris laju mangetan/ ing Nirbaya ginarumung ing apupuh/ –**132-** Tumenggung Lowanu panggah/ mariyemnya dèn sumedi//[89]

    (Mereka) saling tembak. Stabel pasukan Jawa banyak yang mati. (Mereka) lari ketakutan. Inggris bergerak ke arah timur (untuk) mengepung Nirbaya. Tumenggung Lowanu (dan pasukannya) bertahan dengan menembakkan meriam.

11. Swarané lir gelap ngampar/ Inggris piyak manut tibaning sinter/ dadya mimis tibeng luhur/ mangsah ngrutuk sunapan/ raméning –**132-** prang mungsuh rowang akèh lampus/ peteng kadya ampak-ampak/ wong Kadipatèn winarni//

    Suaranya terdengar bagaikan petir menyambar. (Prajurit) Inggris berlindung dari berondongan tembakan musuh (yang datang) dari arah atas. Pertempuran yang (terjadi) sangat ramai. Musuh (dan) teman banyak (yang) mati. (Suasana) gelap seperti (tertutup) awan hitam. Diceritakan pasukan Kadipaten

12. lumayu jroning Pelatar/ sangking wétan nulya ambuka kori/ Inggris Sipahi gya mangsuk/ Menggung Lowanu gebras/ sebalané wong Kadipatèn umamuk/ Nyutra ingkang tinerajang/ Trunajaya nora ngimpi//

    menyelamatkan diri ke dalam Pelataran. (Mereka) membuka gerbang dari arah timur, (tetapi) Inggris dan Sipahi ikut masuk. Tumenggung Lowanu bersama pasukannya disabet (pedang). Pasukan Kadipaten mengamuk. Pasukan Nyutra diserang, (dan) Trunajaya sadar.

13. déra wadya Kadipatyan/ ambedhili samya batur pribadi/ Inggris Sipahi gumulung/ Prawiranata gebras/ Jayèngsmara tatu rebah lajeng lampus/ Jayamurcita palestra/ mimis andres kadya riris//

    Adapun prajurit Kadipaten menembaki temannya sendiri. Inggris (dan) Sipahi (datang) berbondong-bondong. Prawiranata

Buku ini tidak diperjualbelikan

ditebas, Jayengsmara tewas, dan Jayamursita gugur. Peluru (datang) bagaikan hujan gerimis.

14. Nyutra Trunajaya bentar/ kidu–**133**-l pura sedaya dèn obongi/ gègèr wong jro Jagang sumyur/ lumayu rebut gancang/ ngalor ngidul ngulon ngétan kebak mungsuh/ gya katur mring Kangjeng Sultan/ baris Kadipatèn lari//

    (Pasukan) Nyutra (dan) Trunajaya sangat marah. Sebelah selatan keraton terbakar, orang (yang ada) di dalam Jagang (menjadi) gempar. (Mereka) menyelamatkan diri (ke) utara, selatan, barat, dan timur (yang ternyata) penuh musuh. Segera disampaikan kepada Sultan (tentang) kekalahan pasukan Kadipaten.

15. dan prajurit Samaputra/ kinèn bantu katunjang sampun gendering/ yata wau kang winuwus/ Pangran Mangkudiningrat/ sekadangé Pangran Martasana nengguh/ Pamot myang Santawijaya/ Jayakusuma lan malih//

    Prajurit Samaputra (yang) diperintah (untuk) membantu sudah kalah. Itulah yang terjadi. Pangeran Mangkudiningrat datang bersama saudara-saudaranya Pangeran Martasana, Pamot dan Santawijaya. Jayakusuma dan juga

16. Natabaya Natapura/ Pangran Demang tuwin Mertanegari/ ingkang jaga Sitiluhur/ sedaya malbèng pura/ tur uninga mring[34*] naréndra mengsah kemput/ wis aminggah miring Pelatar/ Sultan kapinta kang galih//

    Natabaya, Natapura, Pangeran Demang, dan Martanegara yang menjaga Sitiluhur (sudah) masuk semua ke dalam pura. (Mereka) memberitahu kepada Baginda (bahwa) musuh (sudah) dekat, sudah sampai di Pelataran. Sultan diminta (untuk) memutuskannya.

17. gègèr jron pura gumerah/ Pangran Mangkudiningrat ciptèng galih/ baya karsaning Yang Agung/ bedhah nagri Ngayogya/

[34] * *Mring*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangran anungkemi padanya Sang Prabu/ suwawi pasang tengeran/ bandéra gine–**134**-nti putih//

Di dalam pura (menjadi) kacau. Pangeran Mangkudiningrat berdoa, "Ini sudah kehendak Tuhan. Kota Yogya (sudah) kalah." Pangeran menciumi kaki raja memohon (agar) mau memasang tanda menyerah (dengan) mengibarkan bendera (warna) putih

18. lan Ambon kang sampun Eslam/ ingutusa méntak bretining jurit/ sumaraha yoganipun/ Jéndral dipunsarudah/ yektosipun tumuruta sang ahulun/ Kangmas Dipati linepas/ yèn lila paduka nguni//

    dan orang Ambon yang sudah Islam diutus (untuk) minta perang dihentikan. (Sultan) menyerahkan (semua) kepada anaknya (untuk) mencegah Jenderal. "Sesungguhnya (hamba) mengikuti Baginda. Kakanda Adipati (akan) dilepaskan jika paduka merelakan (yang) lalu.

19. lamun arsa lumarsèng prang/ abdidalem sedaya sampun lari/ tyang Kadipatèn mangamuk/ Ngalun-alun pungkuran/ Jeng Sinuwun miarseng atur langkung gugup/ sarta rinubung para dyah/ sesambaté ting jalerit//

    Apabila akan melanjutkan perang, semua abdi dalem sudah lari. Pasukan Kadipaten (yang) mengamuk (sudah) mundur dari Alun-Alun." Baginda (setelah) mendengar laporan (jadi) makin gugup. Para putri mengelilinginya (sambil) meratap dan menjerit.

20. Ambon kalih kinèn mangkat/ pengaggénya samya sinalin putih/ sing Ngalun Kidul kadulu/ Inggris sedaya mulat/ yèn wong Jawa sung pratandha lamun nungkul/ wong Sipahi Inggris menggah/ kèndel lajeng nata baris//

    Dua (orang) Ambon diperintahkan (segera) pergi (dengan) menggunakan pakaian serba putih. (Mereka) pergi ke Alun-Alun Selatan (agar) terlihat (oleh) semua serdadu Inggris.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Orang Jawa (sudah) memberi tanda menyerah. Pasukan Sipahi dan Inggris segera berhenti. (Mereka) berani (untuk) menata (kembali) barisan.

21. kang sawenèh angerayah/ ingkang kilèn wétan samya sinalin/ –**135-** bandéra putih sedarum/ Sumayuda Pangéran/ meksih ramé aprang arebut Palengkung/ Inggris Sipahi mangrangsang/ denmariyem samya nisih//

    Ada sebagian (yang) menjarah. Di sebelah barat dan timur ikut mengibarkan bendera putih. Pangeran Sumayuda masih bertempur memperebutkan Plengkung. Inggris dan Sipahi menembakkan meriam.

22. lawang Palengkung wus rujat/ Pangéran Sumayuda pinedhang Inggris/ kanin asta lan pepasu/ tan sanget rah nyamburat/ glis lumajar Pangran Selarong tut pungkur/ ngungsi marang Sri Naréndra/ Santakusuma wus gendering//

    Pintu Plengkung hancur. Pangeran Sumayuda terkena sabetan pedang (serdadu) Inggris (di bagian) tangan kanan dan tulang hidungnya. Darah menyembur deras. (Sumayuda) pergi menyelamatkan diri. Pangeran Selarong mengikuti di belakangnya. (Mereka) mencari perlindungan kepada Baginda. Santakusuma (juga) menyelamatkan diri.

23. baris Kaputran rug bentar/ Kangjeng Gusti kapikut mring Sipahi/ miwah garwa sang Retnayu/ sang Dyah Dipati Tengah/ dhinèdhèlan dhuwung èpèk kancing dhuwung/ pretandha Jingsing Kapitan/ kadulu marang Sipahi//

    Pasukan Kaputran (sudah) hancur-lebur. Kanjeng Gusti beserta istrinya Retnayu ditangkap oleh Sipahi. Baju (dan) ikat pinggang Dyah Adipati Tengah dicopot (dengan) menggunakan keris. Tanda (dari) Kapitan Jingsing dilihat oleh (prajurit) Sipahi.

24. nguni wus sinung paréntah/ sapa nganggo capira Jingsing/ aja na kang ngarubiru/ iku ingangkat Sultan/ dadya busananing

Buku ini tidak diperjualbelikan

dyah sinungken wangsul/ sarwi ngirid gya lumampah/ –**136**-laris prapta jroning loji//

Dahulu, (ia) sudah diberi perintah, “Jingsing, siapa (saja) memakai capnya jangan ada yang mengganggu (karena) akan diangkat (sebagai) sultan.” Pakaian sang putri segera dikembalikan. Semua sudah dibawa masuk ke dalam loji.

25. wus panggya Jingsing Kapitan/ rerangkulan katur lawan Minestir/ apan sampun kinèn laju/ tumundhuk lawan Jéndral/ duk semana Mester Kraper awas dulu/ yèn Ngalun-alun semangkya/ wus masang bandéra putih//

    Kapitan Jingsing sudah bertemu dengan Minister. (Ia) sudah diminta datang untuk menyampaikan takluk kepada Jenderal. Ketika itu, Mester Kraper melihat alun-Alun sudah memasang bendera putih.

26. Mester Kraper langkung girang/ dan Mrangalba lan Inggris astha dèsi/ surak kang bedhil gumruduk/ Sumaduwirya mlajar/ marang pura kang liya prajurit sumyur/ Mester Sripenganti prapta/ Brangtakusuma marengi//

    Mester Kraper sangat senang (hatinya). Mrangalba dan orang Inggris bertepuk tangan, bersorak-sorai (sambil) menembakkan senjatanya. Sumadiwirya melarikan diri masuk ke dalam pura. Prajurit lainnya ikut melarikan diri. Mester (sudah) sampai di Srimenganti. Bersamaan (dengan) Brangtakusuma

27. medal marang jaban lawang/ dan binedhil marang prajurit Inggris/ githokira ingkang tatu/ bokong Dyan Riya rebah/ gya rinebut mring batur binekta mlayu/ Mester prapta Parégolan/ surak sarwi ngrutuk bedhil//

    keluar dari pintu. Dia ditembaki oleh prajurit Inggris (hingga) terluka di (bagian) leher. Raden Riya tersungkur. Teman-temannya (dapat) menyelamatkan dan membawanya pergi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mester (sudah) sampai di Paregolan. (Ia) berteriak-teriak sambil menembakkan senjatanya

28. Ngran Jayakusuma mlajar/ tur uninga yèn mengsah praptèng wijil/ kagyat wau Jeng Sinuwun/ Pangran Mangku–**137**-diningrat/ kang manggihi mring mester régol cumundhuk/ wus tabéyan mester ngucap/ paran karsané sang aji//

    Pangeran Jayakusuma pergi (untuk) memberitahukan bahwa musuh sudah sampai di gerbang. Sultan (sangat) terkejut. Pangeran Mangkudiningrat pergi menemui mester di regol. (Mereka) saling memberi salam. Mester lalu menanyakan, "Bagaimana keinginan sang Raja?"

29. Ngran Mangkudiningrat nebda/ Kangjeng Sultan méntak ampun lan malih/ sumarah sayojyanipun/ sumangga Tuan Besar/ Mester Kraper sugal dènira amuwus/ senadyan méntak ampun/ ingaturan manjing ngloji//

    Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Sultan memohon ampun dan mau mengikuti apa (yang) baik. (Sultan) memasrahkannya (kepada) Tuan Besar." Mester Kraper mengatakan, "Walaupun (sudah) minta ampun, dia (akan) tetap dibawa ke loji.

30. lamun tan arsa mangsuka/ mring jro loji Tuan Besar tan apti/ ngapura marang sang prabu/ Pangran Mangkudiningrat/ penuh tyasnya dadya kumembeng rawat luh/ panyiptanira mangkana/ baya wus karsaning Widi//

    Apabila (Sultan) tidak mau masuk ke loji, Tuan Besar tidak akan mengampuni raja." Ini (menjadi) beban pikiran Pangeran Mangkudiningrat, (tanpa terasa) air mata mengalir. (Ia) berdoa, "Kiranya sudah kehendak Tuhan.

31. lelakoné kang sarira/ paran baya goningsun angoncati/ jeriku sudarmaningsun/ pirabara ing bénjang/ ana rahmat pitulungira

Buku ini tidak diperjualbelikan

Hyang Agung/ yèn Jeng Rama mamuk prang/ sayekti ulun labuhi//

Perjalanan hidupku. Bagaimanapun aku tidak bisa menghindarinya tetapi anak-anakku, entah bagaimana esok. (Semoga) ada rahmat dan pertolongan dari Tuhan. Apabila Ayahanda ingin berperang sebenarnya aku (akan) melakukannya,

32. iya lamun munah ing prang/ wus kasupit –**138-** sapa ingadu jurit/ yèn tiwas ing apupuh/ satemah karusakan/ pesthi kabèh iku binoyong mring mungsuh/ tinumpes kang padha lanang/ Pangran *ènget* para rabi//

walaupun harus tewas dalam peperangan. (Aku) sudah tersudut dalam peperangan ini. Apabila (harus) gugur dalam perang, (itu merupakan) akhir (dari) kehancuran. Semua pasti (akan) dibawa oleh musuh. Semua laki-laki akan dibinasakan." Pangeran (Mangkudiningrat) teringat kepada para istri.

33. myang putra telenging driya/ nèng kedhaton Dènmas Suwija nenggih/ Pangran ciptanirèng kalbu/ dhuh nyawa anakingwang/ wus karia raharja sun labuh lampus/ marang éyangmu Jeng Rama/ Pangran matur mring sudarmi//

Di dalam hati tampak anaknya (yang ada) di keraton, Raden Mas Suwija. Ia berdoa, "Aduh keselamatan anakku. Semoga (kamu) selamat. Aku (akan) menjalani kematian bersama kakekmu" Pangeran (Mangkudiningrat) menyampaikan kepada ayahnya,

34. sapayojya Tuan Besar/ yèn paduka tan arsa manjing loji, sayektos tan angsal ampun/ Sultan asru ngandika/ lah ta priyé iki mengko temahipun/ Ngran Mangkudiningrat turnya/ suwawi kula labuhi//

"(Sebaiknya) patuh (kepada) Tuan Besar. Apabila Baginda tidak mau masuk ke loji, pasti tidak (akan) mendapatkan ampunan." Sultan mengatakan, "Loh, bagaimana akhirnya

Buku ini tidak diperjualbelikan

nanti?" Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Aku (yang) menanggung semuanya."

35. aprituwin Pangran Demang/ Martasana miwah Martanegari/ Kusumayuda umatur/ suwawi –**139**- linimpahan/ Menggung Sumaduwirya karuna matur/ suwawi inggal tumindak/ bilih satemah bilahi//

    Pangeran Demang, Martasana, Martanagara, dan Kusumayuda mengatakan (akan) meghadapi bersama-sama. Tumenggung Sumaduwirya mengatakan, "Sebaiknya (kita) segera melakukannya, jangan (sampai) mendatangkan bencana."

36. Mester Kraper sigra tekap/ saprajurit Sultan kinepung wani/ Ngran Mangkudiningrat wau/ Sultan sigra cinandhak/ astanira sampun kekathahen kayun/ dhuh suwawi linampahan/ kawula ingkang nglabuhi//[90]

    Mester Kraper sudah datang bersama pasukannya. (Mereka) mengepung Sultan (dan) Pangeran Mangkudiningrat. Sultan segera dibekuk, tangannya diikat. "Aduh, semua kejadian ini, aku (yang) akan menangungnya."

37. gègèr jro pura gumerah/ ting jalerit Ngran Mangkudiningrat ing/ manahira sampun liwung/ sedya nambak ing pejah/ mungna ulun dhéwé lawan Rama Prabu/ aya ngèmbèting akathah/ Kang Rama cinènèng gipih//

    (Keadaan) di dalam pura (menjadi) gempar (dan) resah, terdengar teriak- teriakan. Pangeran Mangkudiningrat (menjadi) kebingungan, "Aku siap untuk mati. Hanya aku dan Ayahanda, jangan sampai (yang) tidak tahu terbawa-bawa." Ayahandanya segera ditangkap.

38. Sang Nata manut atmaja/ Pangran Mangkudiningrat munggéng kéring / Demang Martasana tumut/ Sumayuda kelawan/ Dènmas Yakup Martanegara tumurut/ Dawijaya Wirasuma/ Sumadiwirya umiring//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Raja mengikuti (saran) anaknya. Pangeran Mangkudiningrat (selalu) berada di sebelah kirinya. Demang (dan) Martasana (selalu) mengikutinya. Sumayuda, Raden Mas Yakob, dan Martanegara ikut juga. Dawijaya, Wirasuma, (dan) Sumadiwirya (ikut) mengiringi.

39. tuwin ki Resataruna/ pan samarga kinubeng –**140**- baris Inggris/ kedhaton umyang gumuruh/ dunya lajeng jinarah/ sak isiné pura datanana kantun/ amung sagunging para dyah/ ajrih prasamya sumingkir//

    Ki Resataruna juga (ikut). Di sepanjang jalan (mereka) dikelilingi oleh pasukan Inggris. Keraton menjadi gaduh, barang-barangnya dijarah. Isi pura tidak ada yang tersisa. Para putri segera menyingkir karena takut.

40. waos dhuwung lawan surat/ kang kecandhak ingambil lawan Inggris/ senjata maryem sedarum/ inggih sami rinusak/ kupingira sumbon prasamya pinaku/ Jeng Sultan pan sampun prapta/ loji kulon lawan Mestir//[91]

    Buku, keris, dan surat-surat yang ada diambil oleh Inggris. Semua senjata (dan) meriam juga dirusak dengan (cara) dipaku pada bagian sumbunya. Sultan bersama Mester sudah sampai di loji sebelah barat.

41. kinubeng baris atepang/ prajuritnya Aprangwedana nenggih/ tan adangu sang aprabu/ lajeng mring loji wétan/ jinaganan marang Inggris ngarsa pungkur/ Jéndral lan Pangran Dipatya/ teksih lenggah munggéng kursi//

    (Ia) dikelilingi (oleh) pasukan (yang) dikenalnya, yaitu prajuritnya Prangwedana. Raja kemudian dibawa ke loji sebelah timur. Pasukan Inggris menjaga di depan (dan) belakangnya. Jenderal, Pangeran Adipati, dan Mester (sedang) duduk-duduk di kursi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

42. Natakusuma myang putra/ sakrawuhnya wau Sri Narapati/ tan arsa wau tumurun/ Jeng Gusti malangkadhak/ Sri Naréndra mring –**141**- gedhong lajeng tinutup/ tuwin kang dherekken samya/ kinubeng baris wong Inggris//

    Natakusuma dan anaknya pada saat kedatangan Baginda tidak mau turun. Adapun Kanjeng Gusti (malah) bertolak pinggang. Baginda lalu dimasukkan ke ruangan, dan (pintunya) ditutup. Demikian juga dengan pengikutnya. Pasukan Inggris menjaga mereka.

43. sedaya samya karuna/ anungkemi padanira Sang Aji/ Ngran Mangkudiningrat matur/ waspa dres ingusapan/ dhuh suwawi ngupaya margining lampus/ puniki ingkang utama/ patikbra inggih nglabuhi//

    Semua (menjadi) sedih, (mereka) bersujud kepada Baginda. Pangeran Mangkudiningrat menangis (dan) mengatakan, "Aduh, semua ayo bersiap- siap menghadapi kematian. Ini (adalah) keutamaan yang akan aku lakukan."

44. sedaya sami aturnya/ anglabuhi sakit praptaning lalis/ Jeng Sultan tyasnya matrenyuh/ tansah anenggak waspa/ kagurawa putra garwa ingkang kantun/ yata wau kawarnaa/ gya Inggris prapta sawiji//

    Semua sepakat (untuk) menghadapi siksaan, (bahkan) hingga kematian. Sultan menjadi sedih (lalu) menitikkan air mata teringat (kepada) anak (dan) istri yang ditinggalkan. Alkisah, datang seorang (serdadu) Inggris.

45. Kapitan Jangsen ingaran/ sarya ngunus pedhang dinulya jrihi/ sradhadhunya patang puluh/ samya angunus kangkam/ mangubengi Sultan lawan para sunu/ mintak dhuwung myang rarenggan/ rukma aprituwin singsim//

    (Serdadu itu) bernama Kapitan Jangsen. (Ia) menakut-nakuti dengan menghunus pedangnya (yang) besar. Empat puluh anak

Buku ini tidak diperjualbelikan

buahnya datang (sambil) menghunus pedang, mengelilingi Sultan dan anak-anaknya. (Mereka) meminta keris, perhiasan emas, serta cincin.

46. yata wau Kangjeng Sultan/ –**142-** agemira wangkingan wus pinaring/akèn lan mas retna sagung/ kang dhèrèk sampun rutyat/ manah angers wus madhep margining lampus/ mung Allah kang sipat kahar/ mundur sagunging wong Inggris//

    Sultan sudah (menyerahkan) perhiasan, keris, emas, (dan) permata. Yang lain (juga) sudah dilucuti, (mereka) sudah berpikir akan menghadap kematian, (tetapi) karena kekuasaan Allah, serdadu Inggris (itu) mundur.

47. yata genti kang ingucap/ Pangran Natakusuma manjing puri/ Aprangwedana tut pungkur/ ing jro pura gumerah/ sagung Inggris anjarah dunya kedhatun/ para dyah pating balesar/ lumayu tambuh dèn ungsi//

    Kemudian diceritakan, Pangeran Natakusuma masuk ke dalam keraton. Prangwedana ikut di belakangnya. (Keadaan) di dalam pura ramai oleh serdadu Inggris (yang) menjarah barang-barang kerajaan. Para putri kebingungan, tidak tahu (harus) pergi kemana.

48. kang tangis umyang gumerah/ Pangran Natakusuma praptèng puri/ Jayakusuma kapangguh/ Pamot Selarong tekap/ Natabaya Martapura wus cumundhuk/ Santawijaya tan pisah/ tuwin kang rayi lit-alit//

    Suara tangisan terdengar di mana-mana. Pangeran Natakusuma sampai di keraton. (Ia) bertemu (dengan) Jayakusuma, Pamot, dan Selarong. Natabaya (dan) Martapura sudah menyerah. Santawijaya bersama dengan adik-adik yang (masih) kecil.

49. kang dhuwung sampun binucal/ Pangran Natakusuma abebisik/ Jeng Ratumas kinèn wangsul/ sampun éwah daleman/ para

Buku ini tidak diperjualbelikan

putra kang ja–**143-** ga andhèrèk wangsul/ mung Kangjeng Ratu Kencana/ saputra binekteng loji//

Kerisnya sudah dibuang. Pangeran Natakusuma menyuruh Kanjeng Ratu Mas (untuk) pergi (dan) berpindah tempat. Anak-anak yang menjaganya (agar) segera pergi. Kanjeng Ratu Kencana dan anak-anaknya saja yang dibawa ke loji.

50. myang rèrèhané para dyah/ pan sedaya umiring manjing loji/ kang tangis saya gumuruh/ dunya kadhaton gempang/ Kangjeng Ratu Kencana dharat wus rawuh/ Pangeran Natakusuma/ kang ngirid wus praptèng loji//

    Para putri (yang) lain jalan beriringan menuju ke loji. Suara tangisan di keraton semakin keras. Kanjeng Ratu Kencana sudah sampai. Pangeran Natakusuma mendampingi hingga sampai di loji.

51. Kebon lèr déra araryan/ yata genti wau ingkang ginupit/ wadya ing Ngayogya nungkul/ mring loji berundhulan/ mung Pangéran Ngabèhi kang ngagem dhuwung/ lawan Pangéran Panular/ prituwin Danurja Patih//

    Para arya ada di (sebelah) utara (loji) Kebon. Alkisah, pasukan Yogya (sudah) menyerah. (Mereka) dikumpulkan di dalam loji. Pangeran Ngabehi dan Pangeran Panular saja yang (masih) membawa keris. Dan juga Patih Danureja

52. lawan putra Kadipatyan/ Kanjeng Gusti mangkya sumilih aji/ Sultan Baru namanipun/ sagung bopati tekap/ mung Pangéran Adikusuma lumayu/ prituwin Riya Sindurja/ Jayaningrat *mèlu gendering//*

    serta putra Kadipaten. Kanjeng Gusti kemudian diangkat (sebagai) raja (dengan) gelar Sultan Baru. Semua bupati (sudah) datang. Namun, Pangeran Adikusuma, Riya Sindurja, dan juga Jayaningrat tidak (ingin) hadir.

Buku ini tidak diperjualbelikan

53. Pangéran Amangkuala–**144-**m/ myang Panengah Dipasana tan prapti/ Pangran Butakar tan rawuh/ tanbuh tiwas lumajar/ kawarnaa Ngran Mangkudiningrat wau/ Mester Kraper sigra prapta/ amarani manjing ngloji//

Pangeran Mangkualam, Panengah, dan Dipasana (juga) tidak datang. Pangeran Abubakar (juga) tidak datang, (dan) tidak diketahui, (apakah) mati atau melarikan diri. Diceritakan tentang Pangeran Mangkudiningrat. Mester Kraper datang menghampirinya di dalam loji.

54. anenggih dinuta Jéndral/ Pangran Mangkudiningrat dèn timbali/ myang Kusumayuda nengguh/ Yudawijaya mangkat/ praptèng jawi loji kilèn wus cumundhuk/ Jéndral Rapul latah-latah/ Pangran sung tabé dan angling//

(Ia) diutus (oleh) Jenderal (untuk) memanggil Pangeran Mangkudiningrat, Kusumayuda, dan Yudawijaya. (Mereka) berangkat menuju ke sebelah barat loji. (Mereka) hanya menunduk, Jenderal Rapul tertawa terbahak-bahak. Pangeran (Mangkudiningrat) memberi hormat dan mengatakan,

55. méntak ampun Tuan Jéndral/ Tuan Besar sampun narima kasih/ Pangran wau kinèn laju/ sumaos Sultan Anyar/ praptèng ngarsa sang taruna sigra ngujung/ sebdanira Sultan Anyar/ paran mengko sira yayi//

"(Kami) memohon ampun (kepada) Tuan Jenderal." Tuan Besar (mengucapkan) terima kasih, lalu memerintahkan Pangeran (untuk) mempersiapkan kepergiannya. Sultan Baru datang menghampiri adiknya. Adiknya segera menyembah. Sultan Baru mengatakan, "Bagaimana kamu nanti Adinda?

56. sun iki jumeneng Sultan/ wus karsaning Yang Suksma lawan maning/ pameksané Jéndral Rapul/ sang ari atur sembah/ nguni mila–**145-** kawula pan sampun matur/ yèn boten wonten raméndra/ jeng paduka ingkang wajib//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Aku ini menjadi Sultan (karena) sudah (menjadi) kehendak Tuhan, dan juga (karena) paksaan (dari) Jenderal Rapul." Adiknya mengatakan, "Dulu, aku pernah menyampaikan, apabila Ayahanda tidak ada, Tuan adalah penggantinya.

57. dununging sembah kawula/ kadang sepuh gumantos Rama Aji/ mung sajuga atur ulun/ paduka sampun meksa/ ingkang dédé remenan kula puniku/ sebdanira Sultan Anyar/ marang wau Tuwan Mestir//

    Tempat aku menyembah. Saudara tua (yang) menggantikan Ayahanda. Akan tetapi aku ingin menyampaikan (agar) Tuan jangan memaksakan sesuatu yang tidak aku sukai ini." Sultan Baru mengatakan (kepada) Tuan Mester,

58. luwih becik ingkang manah/ sang taruna nembah umatur malih/ kadospundi sanga prabu/ Raja Baru anyentak/ sun tan bisa apa yojyané Gurnadur/ sang taruna sampun medal/ kepanggih lan para ari//

    "Lebih baik (yang) di hati nurani." Sang pemuda menyembah (dan) mengatakan lagi, "Bagaimana (dengan) Baginda?" Raja Baru membentak, "Aku tidak bisa (menolak) kehendak Gubernur." Sang pemuda segera pergi menemui adik-adiknya.

59. mapan samya tinangisan/ Prangwedana alon wau déra ngling/ kinten kula temahipun/ arsa malih damelan/ Tuan Besar lamun paduka gumulung/ angrompol lan para kadang/ Ngran Mangkudiningrat angling//

    (Mereka) sama-sama menangis. Prangwedana mengatakan, "Menurutku , Tuan Besar kelak akan tetap mengumpulkan Tuan dengan saudara-saudaranya." Pangeran Mangkudiningrat mengatakan,

60. para–**146**-n gèn kula amisah/ jer sadhèrèk sami atunggil wiji/ Ngran Mangkudiningrat laju/ panggih Ratu Kencana/ anungkemi

Buku ini tidak diperjualbelikan

ing pada andres ingkang luh/ Kangjeng Ratu kanjeng putra/ rama dika wonten pundi//

"Bagaimana kalau aku dipisahkan dengan saudar-saudara sedarah?" Pangeran Mangkudiningrat bertemu (dengan) Ratu Kencana. (Ia) sujud di kakinya. Air matanya (mengalir) deras. Kanjeng Ratu bertanya kepada anaknya, "Ada di mana ayahandamu?"

61. Pangran turnya pegat-pegat/ Jeng Naréndra teksih wonten jro loji/ Kangmas Martasana kantun/ ingkang tengga Jeng Sultan/ Pangran Mangkudiningrat pan sampun mundur/ Jeng Pangran Natakusuma/ kepapag sebda bebisik//

Pangeran (Mangkudiningrat) menjawab, "Baginda masih ada di dalam loji. Kakanda Mertasana yang tinggal (untuk) menjaga Kanjeng Sultan." Pangeran Mangkudiningrat sudah pergi. Ia berpapasan (dengan) Kanjeng Pangeran Natakusuma (yang) mengatakan,

62. Anakmas Mangkudiningrat/ karsanira Tuwan Besar ing mangkin/ Sultan linepas puniku/ paran ta rembag kita/ Pangran Mangkudiningrat tandya umatur/ yèn kinging sampun linepas/ dunya pura wus kinrikid//

"Ananda Mangkudiningrat, Tuan Besar sudah memutuskan (untuk) membebaskan Sultan. Apa yang perlu kita sampaikan?" Pangeran Mangkudiningrat menjawab, "Akan menyedihkan setelah dilepaskan (ternyata) keraton sudah rusak (dijarah)."

63. Ngran Natakusuma menggah/ boten kénging Tuwan Besar sakkapti/ déra dunya ing kadhatun/ minangka kang jarahan/–**147-** Pangran Mangkudiningrat turnya tumungkul/ sumangga karsané Jéndral/ yata wau kang winarni//

Pangeran Natakusuma menyela (pembicaraan), "Tuan Besar tidak boleh semaunya menjarah barang-barang di keraton."

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran Mangkudiningrat berkata, “Terserah (kepada) kehendak Jenderal.” Demikianlah ceritanya.

64. Pareng wau gagap énjang/ wismanira Kapitan Cina Jingsing/ wengkerané para arum/ Raja Baru tan pegat/ catur kalih mring Pacinan linta-lintu/ wus lumampah duk ing kuna/ karya sobat blengket ati//

    Sudah hampir pagi (hari), rumah Kapitan Cina Jingsing (ada) di belakang rumah para bangsawan. Raja Baru selalu berbincang-bincang di Pacinan bersamanya. (Mereka) melakukan ini sudah sejak dahulu. (Mereka) adalah sahabat karib.

65. déra mrih rebat keratyan/ pan Kapitan Cina ingkang nyagahi/ amrih Inggris suyudipun/ mila sagung para dyah/ ganti-ganti mring Pacinan adol lulut/ tinunggu jalma sekawan/ Subuh aranè kang kemit//

    Apabila akan merebut kerajaan, Kapitan Cina sanggup (untuk) setia kepada Inggris. Oleh karena itu banyak wanita datang bergantian ke Pacinan menjual tubuh. (Mereka) dijaga (oleh) empat orang, yang jaga malam bernama Subuh.

66. Jayadiwirya satunggal/ mapan samya wadya lurah pribadi/ mencuri kalaning dalu/ lajeng wau pinégang/ mring Sipahi binekta medal agupuh/ katur mester wus tinanya/ sira sapa duwé dasih//

    Jayadiwirya bersama (dengan) pengawal pribadi mencuri di malam hari. (Mereka) tertangkap. (Prajurit) Sipahi segera membawa mereka, (dan) menyerahkan (kepada) Mester. (Para pencuri) ditanya, “Kamu siapa? Apa memiliki abdi perempuan?

67. Subuh Jadiwirya[35*] ngucap/ pan kawula abdèni–148-ra anenggih/ Sultan Baru kang manuduh/ atengga kang para dyah/ Mester Kraper *éwuh* ing sajroning kalbu/ dadya matur Sultan Anyar/ yèn Pacinan wonten maling//

[35] * *Jayadiwirya*

Buku ini tidak diperjualbelikan

si Subuh?" Jayadiwirya menjawab, "Aku ini abdi dari Sultan Baru. (Beliau) yang menyuruh (untuk) menjaga para putri." Mester Kraper (menjadi) sungkan hatinya. (Ia) lalu memberitahukan Sultan Baru bahwa ada pencuri di Pecinan.

68. Raja Baru sebda kijad/ kang duwé wong yaiku Sultan Lami/ Mangkudiningrat tinuduh/ barang iku paréntah/ Mester Kraper medal asuwarèng wadu/ Sipahi kinèn amégang/ Mangkudiningrat denaglis//

    Raja Baru mengatakan, "Tuan orang (tersebut) adalah Sultan Lama. Mangkudiningrat adalah yang memberi perintah." Mester Kraper keluar (untuk) mendengar suara prajurit. (Prajurit) Sipahi diperintahkan (untuk) segera menangkap Mangkudiningrat.

69. Pangéran sampun pinégang/ dan memeling marang ari luh mijil/ padha karia rèningsun/ andum ing karaharjan/ ulun titip Jeng Ibu Ratumas iku/ bakyumu karo lah poma/ tuwin anakira sami//

    Pengeran sudah ditangkap. (Ia) memberi pesan kepada adiknya (sambil) menitikkan air mata, "Adikku, kalian tinggallah, (dan) saling menjaga. Aku titip Ibunda Ratu Mas, kedua kakak perempuanmu, dan juga anak-anaknya."

70. pra ari mandres luhira/ Pangran Mangkudiningrat wus lumaris/ jinaga Sipahi agung/ wus prapta loji besar/ nging dèn pisah unggyané lan Rama Prabu/ Ngran Mangkudiningrat juga/ nèng Pejagan kidul mar–**149**-gi//

    Adik-adiknya menangis. Pangeran Mangkudiningrat sudah pergi. (Ia) dijaga (oleh) Sipahi berbadan kekar. (Ia) sudah sampai di loji (yang) besar, tetapi berbeda tempat dengan ayahandanya. Pangeran Mangkudiningrat berada di Pejagan sebelah selatan jalan.

71. rineksa pra Inggris kathah/ myang Sipahi ingkang samya anjagi/ Jeng Sultan anèng lèripun/ Sumaduwirya Demang/ Martasana

Buku ini tidak diperjualbelikan

nèng kulon dé réwangipun/ Yakup myang Mertanegara/ tan pegat waspa dres mijil//

Prajurit Inggris (yang) menjaga (mereka) banyak. Sipahi juga ikut menjaga. Sultan ada di sebelah utara Sumadiwirya (dan) Demang. Martasana berada di barat ditemani (oleh) Yakub dan Mertanegara. (Mereka) tidak berhenti menangis.

72. Radyan Prawirakusuma/ Resatruna unggyan dadya sawiji/ kinubeng ing baris agung/ siyang dalu murcipta/ kang sinambat-sambat mung garwa myang sunu/ yata wau duk semana/ Raja Baru manjing puri//

Raden Prawirakusuma (dan) Resatruna tinggal dalam satu tempat. (Mereka) dijaga (oleh) pasukan (berjumlah) besar. Siang-malam (hanya) bersedih (dan) yang dikeluhkan hanya istri dan anaknya. Demikian ceritanya. Raja Baru memasuki pura.

73. yata wau kang kocapa/ kang parihatin[36*] wonten sajroning loji/ manahira saya trenyuh/ dadya mangesthi pejah/ Pangran Demang Dènmas Yakup caturipun/ Tumenggung Mertanegara/ Wirakusuma piniji//

Kemudian diceritakan. (Mereka) yang ada di dalam loji (sedang) prihatin, hatinya semakin sedih seperti ingin mati. Pangeran Demang, Raden Mas Yakub, Tumenggung Mertanegara, dan Wirakusuma membicarakan

74. ingampun mring Tuan Besar/ lawan Raja Baru panedhanèki/ Sékretaris kang lumaku/ catur wus sami medal/ Sultan kantun Sumaduwirya kang tunggu/ Pangran Arya –150- Martasana/ Resataruna nunggoni//

(perihal) pengampunan dari Tuan Besar. Raja Baru juga meminta sekretaris (untuk) membebaskan keempatnya. (Mereka) lalu

[36] * *Prihatin*

Buku ini tidak diperjualbelikan

dibebaskan sehingga (yang) menunggu Sultan (hanya) tinggal Sumaduwirya, Pangeran Arya Mertasana, dan Resatruna.

75. nenggya unggyanira pisah/ Pangran Mangkudiningrat kang pribadi/ nèng Pejagan ingkang kidul/ saja trenyuh kang manah/ wus manyipta ajal sampurnaning dunung/ sinamur saya kabyuhan/ *ènget* garwa putra wajib//

    Tempat tinggal mereka dipisah. Pangeran Mangkudiningrat sendirian di Pejagan sebelah selatan. Hatinya makin sedih, (Ia) sudah siap (dengan) doa kematian yang sempurna, (ketika) mengalihkan (pikiran) makin teringat (akan) istri dan anak.

76. sangsaya kerantan-rantan/ Jeng Pangéran sumaput nibeng siti/ Sipahi ingkang anjunjung/ Mukammadsa ingaran/ Pangran ènget luh mandres jaja tumurun/ saya kèh keraseng nala/ garwa putra ingkang kèri//

    Kanjeng Pangeran (Mangkudiningrat) menangis tersedu-sedu hingga tidak sadar (dan) jatuh ke tanah. Sipahi bernama Mukammadsa yang mengangkatnya. Pangeran (Mangkudiningrat) teringat (istri dan anak). Air matanya (mengalir) deras (hingga) turun ke dada. Pikiran (tentang) istri (dan) anak yang ditinggalkan makin bertambah banyak.

77. aprituwin Jeng Ratumas/ kang sinambat wau sajroning galih/ ibu kantuna rahayu/ titip wayah sampéyan/ pan kawula nglabuhi Jeng Rama Prabu/ lan kula nyuwun apura/ lepat kula nguni-nguni//

    Adapun Kanjeng Ratu Mas yang dikeluhkan di dalam hatinya, “Ibu (harus) tetap sehat. (Aku) titip cucumu. Aku akan membaktikan diri (kepada) Ayahanda Raja dan aku mohon maaf atas kesalahan di masa lalu

78. dhumateng ibu paduka/ Jeng Pangéran waspa kebak ing jasmi/ lir tinuras tingal bawur/ yata wau ingucap/nèng jro loji sampun

Buku ini tidak diperjualbelikan

kalih –**151**- welas dalu/ kadya dhandhang kawibuhan/ swaranya agalik-galik//

kepada Ibu." Air mata Kanjeng Pangeran (Mangkudiningrat) membasahi tubuh, seolah seperti dikuras. Pandangannya (menjadi) kabur. Itu tadi ceritanya, (ketika) ada di dalam loji, (pukul) dua belas malam, seperti dandang yang (ditabuh) makin kuat, suaranya makin membahana.

IV - Dhandanggula -

1. Yata wau kawarnaa malih/ amarengi Setu Pon malemnya/ duk wayah tabuh tigané/ Jumadilakir tèngsu/ tanggalira dwi catur nenggih/ taun Alip semana/ Jeng Sultan winuwus/ linepas kalih atmaja/ Pangran Mangkudiningrat Martasanèki/ tuwin Sumaduwirya//

   Alkisah, pada malam Sabtu Pon, ketika waktu (menunjuk) pukul tiga, tanggal dua puluh empat, bulan Jumadilakhir, diceritakan (bahwa) Kanjeng Sultan dilepaskan bersama anak-anaknya, Pangeran Mangkudiningrat, Martasana, dan Sumaduwirya.

2. Resatruna wau kang satunggil/ mapan sami nitih tandhu kajang/ kinubeng Sipahi akèh/ myang Inggris ngarsa pungkur/ anurangga lan jalan kaki/ panca angres kang manah/ sakmarga rawat luh/ sangsaya kathah kasukma/ garwa putra kang tinilar nèng negari/ ngenu nora ingucap//

   Seorang lagi Resatruna. Semua dinaikkan (ke) tandu kajang (yang) dikawal oleh (prajurit) Sipahi. (Pasukan) Inggris ada di depan (dan) belakang. (Mereka) menunggang kuda dan berjalan kaki. Hati menjadi pilu, (di) sepanjang jalan mengusap air mata, makin berat jiwa (teringat) istri dan anak yang ditinggal di kota. (Mereka) menunduk (saja) tanpa bicara.

3. nèng Kelathèn sedalu amregil/ pareng *énjingira* lajeng mangkat/ kinubeng prajurit akèh/ Bayalali sedalu/ enjangira umangkat

Buku ini tidak diperjualbelikan

malih/ rawuh ing Salatiga/ kèndel kalih dalu/ *énjingira* lajeng –**152**- mangkat/ mapan kèndel Ngungaran amung salatri/ *énjang* lajeng lumampah//

Di Kelathen menginap semalam, saat pagi (rombongan) berangkat (dengan) dikawal (oleh) banyak prajurit. Satu malam di Bayalali, keesokan harinya berangkat lagi. Sampai di Salatiga, (rombongan) menginap dua malam, paginya kembali berangkat. Di Ungaran menginap satu malam, paginya sudah pergi lagi.

4. tan kawarna ing marga wus prapti/ ing Semarang Jeng Sultan winarna/ pinernah ing loji Kebon/ rineksa baris agung/ pan pinisah unggyané sami/ Jeng Sultan pangkèng kanan/ Martasana tumut/ tumenggung Sumaduwirya/ Pangran Mangkudiningrat nèng pangkèng kéring / lawan Resataruna//

   Singkat cerita (rombongan) sudah sampai di Semarang. Kanjeng Sultan ditinggal di loji Kebon yang dijaga oleh pasukan (berjumlah) besar. Kanjeng Sultan terpisah, ada di bilik (sebelah) kanan. Martasana, (dan) Tumenggung Sumadiwirya bersama (ayahnya). Pangeran Mangkudiningrat bersama Resatruna di bilik sebelah kiri.

5. dé kang saos dhahar samukawis/ mapan sangking Dipati Semarang/ Jeng Sultan saya keraos/ tyasnya limut anglangut/ ari dalu nekung Yang Widi/ nging dèrèng katarima/ tuwin para sunu/ Pangéran Mangkudiningrat/ ari dalu tansah murcipta kang galih/ wonten juga Kumendam//

   (Mereka) mendapatkan banyak makanan dari Bupati Semarang. Kanjeng Sultan semakin merasa sedih hatinya. (Ia) siang-malam (hanya) berdoa (kepada) Tuhan, tetapi belum terkabul. Anak-anaknya juga (berdoa). Pangeran Mangkudiningrat selalu berdoa di malam hari. Ada seorang Komandan

6. kang ajaga loji Kebon nenggih/ ajejulu–**153**-k Brokus langkung welas/ tansah mangimur sebdané/ Pangran kang dèn rerapu/

Buku ini tidak diperjualbelikan

amrih lejarira kang galih/ nanging Kangjeng Pangéran/ tan pegat rawat luh/ mung garwa putra katingal/ Rahadenmas Suwija lawan Rakimi/ saya kerantan-rantan//

yang menjaga benteng Kebon, bernama Brokus. (Dia) sangat baik hati, perkataanya selalu menghibur. Pangeran dihibur agar tidak sedih hatinya. Namun, Pangeran (Mangkudiningrat) tidak berhenti mengusap air mata. (Ia) hanya teringat istri dan anaknya, Raden Mas Suwija dan Rakimi. (Ia) makin sedih (hatinya)

7. myang kang ibu Jeng Ratumas nenggih/ pan mengkana ciptané Pangéran/ dhuh Ibu kantuna mangké/ myang karo garwanipun/ tuwin wajib ulun sagunging/ padha karia arja/ tuwin anakingsun/ denrumangsa ing tumitah/ adhuh nyawa Suwija anakku gusti/ sun tedha marang Allah//

   sebab juga (teringat) kepada ibunya, Kanjeng Ratu Mas. Demikian doanya Pangeran (Mangkudiningrat), "Aduh Ibu, tinggalah nanti bersama dengan istriku. Adapun, semua (menjadi) kewajibanku. Semua (yang) tinggal (semoga) sejahtera. Dan, anakku, ingatlah (sebagai) manusia. Aduh, keselamatan anakku Suwija. Aku mohon kepadamu Allah.

8. selameta sun dhéwé nglakoni/ lara pati dadi tambakira/ mung kita arjaa baé/ olèha sih Yang Agung/ lan supangat Gusti Jeng Nabi/ yata wau ingucap/ Jéndral Rapul rawuh/ Bojong déra mesanggrahan/ Pangran Adi–**154**-pati Sala wau prapti/ prituwin Pakualam//

   Selamatkan (dia). Aku menjalani sendiri sakit (dan) mati. Semoga kita juga selamat (karena) mendapat kasih dari Tuhan dan syafaat Kanjeng Nabi." Itu tadi (yang) terucap. Jenderal Rapul datang, (dan) tinggal di daerah Bojong. Pangeran Adipati Sala dan Pakualam kemudian datang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

9. Pangran Buminata lawan malih/ Dyan Dipati Cakranagara tekap/ marang Bojong sawadyané/ Jéndral Rapul kepangguh/ kuneng ingkang bicara titis/ Pangéran Purubaya/ semangkya pinundhut/ ingangken putranya Jéndral/ tan ingucap wadya Surakarta malih/ gantya malih winarna//

   Pangeran Buminata dan Raden Adipati Cakranegara bersama pasukannya ke Bojong. (Mereka) menemui Jenderal Rapul. Adapun yang dibicarakan tepatnya (adalah) Pangeran Purbaya. Saat itu (juga), Jenderal memerintahkan anaknya segara menjemput (Purubaya). Pasukan Surakarta sudah tidak dibicarakan lagi. Ganti lagi cerita.

10. wonten dutanira Jéndral prapti/ Jurubasa Krisman jejuluknya/ jujug Jeng Sultan prenahé/ déra perkawisipun/ angsung ampun Jeng Sultan nenggih/ prakawis perang-perang/ jyana kang winangun/ sampun amanjang raosan/ nging Jeng Sultan arsa linepasa malih/ karsanya Tuan Besar//

    Ada utusannya Jenderal datang, bernama Juru Bahasa Krisman. (Ia) pergi ke tempat Kanjeng Sultan. Adapun permasalahannya adalah permintaan maaf kepada Sultan tentang peperangan. Berita baik darinya (yang) tanpa basa-basi disampaikan adalah Kanjeng Sultan akan dilepaskan kembali (atas) kehendak dari Tuan Besar.

11. mapan arsa pinernah Betawi/ sapunika sanget ingkang salad/ Jéndral mangké ing karsané/ Sultan pinernah nengguh/ ada–**155**-lema palwa semangkin/ sinuwun datan arsa/ adalem perau/ Jurubasa malih turnya/ yèn tan arsa lajeng dhumateng Benggali/ Sultan kagyat ing driya//

    (Sultan) akan dibuang ke Betawi. Ini membuatnya menjadi rajin salat. Jenderal menghendaki agar Sultan sementara ditempatkan di dalam kapal. Sultan ketika itu tidak berkenan (tinggal) di dalam kapal. Juru Bahasa kembali berkata, “Apabila tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan

mau, (Sultan) akan (dipindahkan) ke Benggala." Sultan terkejut hatinya.

12. angandika wau Sri Bopati/ ulun iki méntak marang Jéndral/ ya lunga tanah Jawané/ ngempèk kang dadi ratu/ lungguh bumi sajung upami/ ulun iya tarima/ sok tunggala iku/ bini-bini lawan anak/ Jurubasa kaku tyasé mundur gipih/ yata pareng enjingnya//

    Baginda lalu mengatakan, "Aku minta kepada Jenderal, jangan sampai meninggalkan Jawa. Ingin menjadi raja, seumpama hanya menempati tanah se-jung. Aku akan menerima (asalkan) bisa berkumpul lagi dengan semua istri dan anak-anak." Juru Bahasa (menjadi) kesal hatinya. (Ia) bergegas pergi. Lalu keesokan harinya,

13. wonten putranira adipati/ ing Semarang Dèn Salèh panengran/ dinuta wau lakuné/ Jéndral ingkang angutus/ mring Jeng Sultan anantun nenggih/ paran kang pinundhuta/ garwa selir prabu/ Jeng Sultan alon ngandika/ amung garwaningsun Ratu Kencana di/ anak ulun karonya//

    datang anak adipati di Semarang bernama Raden Saleh (yang) diutus oleh Jenderal. (Ia) bertanya kepada Sultan tentang istri (dan) selir yang (akan) dibawa (oleh) baginda?" Sultan menjawab, "Hanya istriku Ratu Kencana dan kedua anakku,

14. Ratu Timur lawan Ratu Sasi/ aprituwin dènayu tetiga/ Pangran Mang–**156-** kudiningrat gé/ ngandikan wus nèng ayun/ mapan sampun pinaring uning/ karsanya Kangjeng Sultan/ pangran andres kang luh/ Raden Salèh atur sembah/ Pangran Mangkudiningrat paran kang kapti/ punapa kang tinedha//

    Ratu Timur dan Ratu Sasi. Dan juga tiga putri." Pangeran Mangkudiningrat segera menyampaikan, "Dahulu sudah pernah disampaikan (apa) keinginan Kanjeng Sultan." Air mata pangeran mengalir deras. Raden Saleh kemudian berkata, "Apa

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang dipikirkan oleh Pangeran Mangkudiningrat? Apa yang diminta?"

15. Pangran Mangkudiningrat nebda ris/ jeng ulun nora ameméntak/ mung nyuwun Jéndral adilé/ purwanira duk wau/ wonten perang Ngayogya nagri/ ulun wus ingapura/ mring Tuan Gurnadur/ dan wonten maling Pacinan/ jalma iku batur Sultan Baru yekti/ Mester Kraper amenggah//

    Pangeran Mangkudiningrat berkata, "Aku tidak meminta apa-apa, hanya meminta keadilan dari Jenderal. Awalnya ketika terjadi perang (di) kota Yogya. Aku sudah diampuni oleh Tuan Gubernur, tetapi ada pencuri (di) Pacinan. Sesungguhnya, pencuri itu pembantu (dari) Sultan Baru. Adapun Mester Kraper

16. pareng tanya Raja Baru angling/ jalma mencuri abdi Jeng Rama/ Mangkudiningrat kang akèn/ manjingken jalma iku/ Mester Kraper tan anakoni/ marang ulun temahan/ cinekel agupuh/ nyuwun adilira Jéndral/ Salèh mesat gusthiné nora winarni/ yata pareng wus *énjang*//

    kebetulan bertanya (kepada) Sultan Baru. (Ia) menjawab bahwa orang (yang) mencuri (adalah) abdi Ayahanda, Mangkudiningrat yang memerintahkan orang itu. Mester Kraper tidak bertanya kepadaku lagi. (Aku) malah ditangkap. (Aku) memohon keadilan (dari) Jenderal." Saleh sudah pergi. Singkat cerita, keesokan paginya,

17. –**157**- adipati ing Semarang prapti/ pan dinuta marang Tuan Besar/ Ngran Mangkudiningrat mangké/ déra anyuwun ampun/ marang Jéndral lan nyuwun adil/ sinandi wangsulannya/ angécani kalbu/ kang tinimbalan Tuan Besar/ Jeng Paduka kinèn andugèkken bekti/ marang rama Jeng Sultan//

    Adipati dari Semarang datang. (Ia) diutus oleh Tuan Besar. Pangeran Mangkudiningrat telah meminta ampun, dan mohon keadilan dari Jenderal. Jawabannya samar, (tetapi) melegakan

Buku ini tidak diperjualbelikan

hati, “Adapun pesan Tuan Besar. Tuan diperintahkan (untuk) berbakti kepada Ayahanda Sultan.

18. andhèrèka mring rama rumiyin/ Tuan Besar pan sampun uninga/ barang Pangran prekawisé/ nging dèn sabar rumuhun/ dugèkena déra ngabekti/ ngibadah gama Islam/ déné wangenipun/ tigang wulan wangenira/ destun lami catur wulan Pangran angling/ ulun dhateng sandika//

    Ikutlah dengan Ayah dulu. Tuan Besar sudah mengetahui permasalahan Pangeran, tetapi sabar dulu. Sebaiknya tunjukkan baktimu, beribadahlah (menurut) agama Islam. Sedangkan waktunya (hanya) tiga bulan saja.” Pangeran menjawab, “Aku hanya menjalankan.”

19. Adipati Smarang matur malih/ Kangjeng Sultan kang pinundhut paran/ Sinuwun ngandika alon/ mung Ratu Kencanèku/ putraningsun pawèstri kalih/ radenayu tetiga/ iku kang sun jaluk/ lan Menggung Prawira–**158**-nata/ Wiradwirya Brangtakusuma lan maning/ iya Sesmitaraga//

    Adipati Semarang berkata, “Apa yang diinginkan Kanjeng Sultan?” Baginda menjawab, “Aku hanya (ingin) Ratu Kencanaku (dan) kedua anak perempuanku, (serta) ketiga Raden Ayu. Itu yang aku pinta. Dan, Tumenggung Prawiranta, Wiradwirya, Brangtakusuma, serta Sesmitaraga

20. sinusulna sakgoningsun gipih/ lah ta poma Dipati Semarang/ mung iku penjalukingong/ Dipati nembah matur/ inggih sampun sumelang galih/ punapa dédé Islam/ kawula Sang Prabu/ Jeng Sultan alon ngandika/ marang putra kulup Mangkudiningrati/ para anjejeluka//

    segera susulkan ke tempatku. Nah, demikianlah. Adipati Semarang, itu saja permintaanku.” Adipati menyembah lalu berkata, “Baiklah, jangan khawatir, karena bukan (beragama)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Islam, (tetap) rakyat Baginda." Sultan berkata kepada anaknya, "Anakku Mangkudiningrat. Ayo minta

21. marang Jéndral bojomu kang endi/ lan wajibira salah satunggal/ Pangran nembah nuwun turé/ pejah gesang pukulun/ mung patikbra juga ngandhemi/ sémah wajibing nara/ sampun tumut-tumut/ aprituwin anak kula/ mapan sampun kabekta sakit myang lalis/ patik juga kang nambak//

    kepada Jenderal, istrimu yang mana dan salah satu selirmu!" Pangeran (Mangkudiningrat) menyembah dan berkata, "Aku ikhlas menjalani hidup mati hamba. Istri (dan) selir tidak perlu terbawa-bawa. Apalagi anakku. Apabila ikut (lalu) sakit (dan) mati. Aku juga yang (akan) menanggung."

22. Jeng Sinuhun angandika aris/ yèn mengkono dadi nora béla/ marang ingsun sayektiné/ Pangran nembah umatur/ waspa andres dipunusapi/ tumibèng salang-salang/ *ènget* mring kang–**159-** ibu/ Pangran ciptaning wardaya/ lah kepriyé Kangjeng Rama kang penggalih/ Jeng Ibu tan kaetang//

    Sultan berkata, "Kalau begitu (kamu) tidak sungguh-sungguh membela diriku." Pangeran (Mangkudiningrat) menghaturkan sembah. (Ia) mengusap air mata (yang) jatuh berderai. (Pangeran) ingat kepada ibunya (lalu) membatin, "Bagaimana pikiran Ayahanda? Ibunda tidak dihitung.

23. nora kudu ibu dèn timbale/ amung iya dipuntitipena/ marang Jéndral pamulané/ nora mung Kangjeng Ibu/ pangran nebda seret bebisik/ marang Sang Adipatya/ Semarang duk wau/ ulun titip Jeng Ratumas/ dhateng Jéndral lan sémah kula satunggil/ inggih kang sangking Sérang//

    Jawabnya tidak harus Ibunda. (Ia) hanya akan dititipkan kepada Jenderal. Oleh karena (yang dititipkan) tidak hanya Ibunda." Pangeran mengatakan kepada Adipati Semarang, "Aku titip

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kanjeng Ratu Mas kepada Jenderal dan seorang istriku yang berasal dari Serang.

24. wajib kula rayat ageng alit/ anak kula tiga likur kèhnya/ puniku lun titipaké/ sampun ngantos atrenyuh/ ingkang manah kirang bukti/ Tuan Besar wus sagah/ pangreksaning pungkur/ déra kang manira tedha/ kasusulna sémah kawula satunggil/ kang sangking Nitipuran//

    Selirku, pengikut besar atau kecil, (serta) semua anakku (yang) berjumlah dua puluh tiga. Itu (yang) aku titipkan. (Mereka) jangan sampai sedih hatinya (dan) kekurangan makanan. Tuan Besar sebelumnya sudah menyanggupi keinginan (ini). Adapun yang aku minta, susulkanlah salah satu istriku yang asalnya dari Nitipuran,

25. lawan wajib kawula kekalih/ kang awasta Murcitaasmara/ Susilawati karoné/ sinusulna mring ulun/ Pangran Martasana nambungi/ lu–**160**-n titip bibi kula/ déra wastanipun/ Asmaraningsih malihnya/ sémah kula satunggil punapa malih/ anak kula tetiga//

    dan kedua selirku yang bernama Murcitaasmara dan Susilawati. Susulkan (mereka) kepadaku." Pangeran Martasana menyambung, "Aku titip bibiku yang bernama Asmaraningsih, seorang istriku, dan ketiga anakku."

26. kula suwun wajib kula kalih/ Madyanasari Dinamawatya/ kasusulna dhateng ingong/ Sumaduwirya Menggung/ meling sémahira kekalih/ anakira sekawan/ kasusulna gupuh/ sedaya wus sinagahan/ sinuratan sebarang kang dadya weling/ Sang Adipati mesat//

    Aku minta kedua selirku, Madyanasari (dan) Dinamawatya (agar) disusulkan kepadaku." Tumenggung Sumaduwirya meminta kedua istrinya (dan) keempat anaknya (agar) disusulkan. Semua

Buku ini tidak diperjualbelikan

(permintaan) sudah disanggupi, (dan) semua pesan tadi ditulis (oleh) Adipati (Semarang). (Ia) kemudian pergi.

27. sareng *énjing* déra wangsul malih/ tur pisungsungira Tuan Besar/ lawan kancing rasukané/ kagungannya rumuhun/ kang dèn ambil Ngayogya nguni/ kelawan janji bayar/ ringgit gangsal atus/ nenggih saben-saben wulan/ pan kalebet putra kalih lawan abdi/ titis jangjining Jéndral//

    Keesokan paginya, ia datang kembali (untuk) menyerahkan persembahan dari Tuan Besar berupa kancing baju miliknya yang diambil ketika (peristiwa)Yogya. Tuan Besar juga berjanji (untuk) memberi lima ratus ringgit setiap bulannya, termasuk putra dan para abdi. Itu janji Jenderal.

28. yata wau kawarnaa malih/ atmajané Dipati Semarang/ kekalih dèn dhèrè- **161**-kaké/ déra amambu kayun/ amrih temenira dipati/ tumulung karaharjan/ wastané kang sepuh/ Raden Salèh kang sajuga/ Radyan Sukur tengrannya ingkang sumendhi/ wonten malih ingaran//

    Kemudian diceritakan, Adipati Semarang menyertakan kedua anaknya. Mereka belum pengalaman (tetapi) mencoba (untuk) menemaninya. Adipati juga mohon bantuan (untuk) menjaga keselamatannya. (Adapun) yang tua bernama Raden Saleh, (dan) adiknya bernama Raden Sukur. Tanda sudah dibunyikan. Ada lagi cerita,

29. Kangjeng Sultan mangkya dèn saosi/ abdi kalih déra kang satunggal/ Jayaleksana arané/ ki Antuk kadyénipun/ yata wau kawarna malih/ Jeng Sultan nèng Semarang/ sampun astha dalu/ *énjingira* lajeng layar/ putra kalih tan pisah lawan sudarmi/ Menggung Sumaduwirya//

    Kanjeng Sultan diberi dua orang abdi, yang pertama bernama Jayaleksana, dan temannya (bernama) Ki Antuk. Alkisah, Kanjeng Sultan sudah malam kedelapan berada di Semarang,

Buku ini tidak diperjualbelikan

(keesokan) paginya mereka akan berlayar, kedua anaknya tidak terpisahkan dengan ayahandanya. Tumenggung Sumaduwirya,

30. Resatruna tan pisah lan gusti/ Adipati Semarang sakgarwa/ nenggih sami ndhèrèkaké/ methakan Ngadilangu/ kang awasta Pangéran Wijil/ lawan Dènayu Batang/ myang Kumendhan Brokus/ andhèrèk minggah mring kapal/ Kemis Paing déra wau ingkang sasi/ Rejeb tanggal–**162-** sadasa//

    Resatruna tak berpisah dengan tuannya. Adipati Semarang bersama istrinya mengantarkan (Sultan) sampai di daerah Kadilangu. Pangeran Wijil, Raden Ayu Batang, dan Komandan Brokus ikut naik ke kapal. Hari Kamis Paing bertepatan dengan tanggal sepuluh, bulan Rejeb,

31. pukul pitu *énjing* taun Alip/ wus anitih anèng ing baita/ Sipra nenggih jejuluké/ déra pamugranipun/ putranira Jéndral satunggil/ Latmènto ing Benggala/ umur wolu likur/ pan meksih nama Kapitan/ tatya munah jayèng prang bedhah nigari/ nama Kapitan Alyat[95]//

    pukul tujuh pagi, tahun Alip, (rombongan) sudah pergi dengan menumpang kapal yang bernama Sipra. Nakhodanya seorang anak jendral di Benggala yang (bernama) Latmento. (Ia) berusia dua puluh delapan (tahun), masih berpangkat kapitan, tetapi memang hebat dalam perang menaklukkan negara. (Ia) bernama Kapitan Alyat.

32. pambekannya alus tur bèrbudi/ sakrawuhnya Sultan manjing kapal/ mapan kelangkung urmaté/ yata wau winuwus/ sémahira Sang Adipati/ Smarang dé punika/ nenggih putranipun/ Pangéran Mangkunegara/ atur bekti marang rama Sri Bopati/ waspandres ingusapan//

    Perangainya halus (dan) perkataannya santun. Ketika Sultan naik ke kapal, (ia) sangat menghormatinya. Kemudian diceritakan, istri Adipati Semarang adalah anak dari Pangeran

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mangkunegara. (Ia) menghaturkan hormat kepada Ayahanda Raja, (sambil) mengusap air mata.

33. tan kawarna déra mangun gusthi/ Sang Dipati ing Semarang sigra/ nembah tandya pamit mulèh/ sakbrayatira wangsul/ tandya babar layar wong Inggris/ palwa sigra anglarap/ angina timur nempuh/ kadya pek–**163**-si dara nglayang/ pan kumrawak kang toya swaranya asri/ mimbak alembak-lembak//

    Pembicaraan mereka tidak dibicarakan. Adipati Semarang beserta keluarganya segera menghaturkan sembah (lalu) pamit pulang. Orang Inggris segera membentangkan layar (dan) kapal mulai bergerak ditiup oleh angin timur. (Kapal) bagaikan burung dara (terbang) melayang. Suara deburan ombak (terdengar) asri. Ombaknya naik turun.

34. kang anitih palwa ngesthi padi/ kang kacipta kaélokaning Yang/ segara gunung kodraté/ dadya manahnya sukur/ mring Pangéran kang maha suci/ déra akarya kadar/ mring kawulanipun/ baita kathah katingal/ kéring kanan kadya mina anembrami/ layar pating karethap//

    (Mereka) yang naik kapal (dapat) merenungkan (tentang) kematian. Terpikir kehebatan ciptaan Tuhan, lautan (dan) gunung. Keindahannya menjadikan hati (penuh) syukur kepada Tuhan Yang Mahasuci, Sang Pencipta dan Berkuasa atas umat-Nya. Banyak kapal terlihat, ikan (di) kiri dan kanan seperti memberi salam. Layar yang mengembang

35. asri katon bang putih myang kuning/ biru wungu lir sekar setaman/ panjrah puspita sariné/ silem madyaning laut/ amung langit toya kaèksi/ Pangran Mangkudiningrat/ tansah munggéng ngayun/ myang Pangéran Martasana/ ari dalu tansah luhira dres mijil/ dulu marang sudarma//

    tampak indah (dengan warna) merah, putih, kuning, dan ungu bagaikan bunga setaman yang serbuk sarinya bertebaran jatuh ke

Buku ini tidak diperjualbelikan

tengah laut. (Sejauh mata memandang) hanya langit dan air yang tampak. Pangeran Mangkudingingrat dan Pangeran Martasana selalu naik ke haluan (kapal). Di malam hari, (mereka) selalu meneteskan air mata (karena) ingat kepada anaknya.

36. dhasar wus sepuh sanget prihatin/ yèn Jeng Sultan sayah pinetekan/ Jeng Pangran kalih agantos/ sayah satung–**164**-gal mundur/ mundhut roti marang wong Inggris/ angsal katur Jeng Sultan/ dhahar sarwi dangu/ lèhira ngendi panganan/ aturira anedha dhateng tyang Inggris/ saben-saben mangkana//

    Sultan memang sudah tua, khawatir bila kelelahan karena tertekan. Kedua Pangeran bergantian (menjaga), apabila salah satu keletihan, istirahat (bergantian). (Mereka) pergi mengambil roti kepada orang Inggris (lalu) menyerahkan (kepada) ayahnya. (Ia) makan (sambil) bertanya, "Makan diletakkan di mana?" Perkataannya (selalu) meminta kepada orang Inggris. Tiap waktu selalu seperti itu.

37. lamun dhahar kembul lawan Inggris/ tan kawarna duk marga samodra/ praptèng Betawi lampahé/ labuh jangkar agupuh/ yata wau kawarna malih/ Pangran Mangkudiningrat/ ciptanirèng kalbu/ yèn Jeng Ibu manusula/ mring raméndra wus wateké nguni-uni/ kalimput marang dunya//

    Apabila (sedang) makan bersama orang Inggris. Perjalanan (di) lautan tidak diceritakan lagi, (kapal) sudah melabuhkan jangkar di Betawi. Lalu diceritakan, Pangeran Mangkudiningrat (sedang) berpikir di (dalam) hati, "Seandainya (saja) Ibunda ikut Ayahanda, (tetapi) sudah wataknya (dari) dulu, (selalu) terpikat benda duniawi.

38. Jeng Kiyai kiraku tan galih/ ingkang kèri ana ing Ngayogya/ trima sok cukupa baé/ bisa barang tinuku/ lah ta priyé kang kari-kari/ Pangran Mangkudiningrat/ anembah umatur/ lamun

Buku ini tidak diperjualbelikan

amarengi karsa/ Kangjeng Ibu Ratu Kencana ing mangkin/ luwung dipunkendelna//

Baginda menurutku tidak akan memikirkan (mereka) yang ditinggalkan di Yogya. (Ia) menerima apa saja, asalkan dapat membeli keperluan. Lalu bagaimana dengan yang ditinggalkannya." Pangeran Mangkudiningrat menyembah (dan) berkata, "Apabila sesuai kehendak, Ibunda Ratu Kencana lebih baik ditinggal

39. ing–**165**-gih wonten negari Semawis/ kapasrahna dhateng Tuan Besar/ sebarang kekirangane/ déra semadosipun/ mring paduka mung tigang sasi/ laminya catur candra/ lun prih *èngetipun*/ Jéndral dhumateng paduka/ lan katingal pitados dalem trus galih/ ukume Tuan Besar//

di kota Semarang. (Ia) dititipkan kepada Tuan Besar. Semua kebutuhannya akan dipenuhinya. Adapun janjinya kepada ayahanda, (pembuangan) hanya tiga bulan, (atau) paling lama empat bulan. Aku ingat janji Jenderal kepada paduka. Dan, hukuman dari Tuan Besar tampaknya dapat dipercaya.

40. sengadosa Jeng Ibu anenggih/ déné bekta putrèstri taruna/ teksih pasusun sawiyos/ ciptané manah ulun/ yèn Jeng Ibu Kencana prapti/ supados manggih arja/ paduka pukulun/ boten saged yèn kundura/ kadospundi temahé kang wingking-wingking/ déra bibi tetiga//

Kasihan Ibunda membawa putri yang masih kecil. (Apalagi) masih harus disusui. Aku berpikir bagaimana kalau Ibunda Ratu Kencana datang (kebutuhannya) harus tercukupi. Baginda, aku tidak bisa jika (harus) pulang sebagai akibat dari yang sudah (terjadi). Adapun ketiga bibi

41. pinundhuta lajengnya lumaris/ kasusulna sakprenah paduka/ tuwin wajib kula rajèng/ tetiga atut pungkur/ Kangmas Martasana kekalih/ wajib dipunsusulna/ Sumadwirya sagung/

Buku ini tidak diperjualbelikan

inggih sami –**166-** andhèrèka/ Jeng Sinuhun andhahar aturing siwi/ Pangran kinèn akarya//

(segera) dijemput, lalu diantarkan ke tempat Baginda. Ketiganya bersama selir hamba akan (segera) menyusul. Dua selir kakanda Martasana dan semua (istri) Sumaduwirya juga ikut."Baginda setuju (dengan) saran anaknya. Pangeran (lalu) diperintahkan (untuk) membuat (surat).

42. surat dalem semana wus dadi/ tinampènan mring Kapitan Alyat/ sagah lakonira agé/ mentas Betawi sampun/ Sultan meksih ngambang jeladri/ pareng praptèng muara/ Betawi cinatur/ Septu Wagé tanggal astha/ wulan Rejeb taunira kadi nguni/ Kapitan Alyat prapta//

Ketik surat Baginda sudah jadi (segera) diserahkan kepada Kapitan Alyat. (Ia) siap mengantarkan setibanya di Betawi. Sultan masih berada di laut. (Kapal) sampai di muara bertepatan (dengan) Sabtu Wage, tanggal delapan, bulan Rajab, tahunnya sama dengan sebelumnya. Kapitan Alyat kembali

43. mapan sampun numpang palwa malih/ déra ngambang antuk kalih dina/ sigra wau layar malèh/ pan Senèn Legi *ésuk*/ pukul pitu sedasa tèngsi/ Rejebé taunira/ teksih kadya wau/ saben muara atémbak/ palwa alit kang samya wadeyan nenggih/ jinise warna-warna//

segera naik (ke) kapal lagi. Setelah dua hari bersandar, mereka segera berlayar lagi pada (hari) Senin Legi, pukul tujuh pagi, tanggal sepuluh, bulan Rajab, tahunnya masih sama. Di setiap muara (kapal) menembak (meriam), perahu-perahu kecil yang berdagang beraneka jenis datang mendekat.

44. pan akathah katulyan sing tasik/ Pula Putri katon lamat-lamat/ aresmi putih lemahé/ –**167-** sang katri lengleng mangu/ *ènget* garwa kang sami kèri/ duk sedheng acengkrama/ Jeng Sultan

Buku ini tidak diperjualbelikan

mangadhuh/ Pangran dwi mandres kang waspa/ kagurawa ibu putra lawan rabi/ angrujit manahira//

Banyak yang tampak dari lautan seperti Pulau Putri (yang) tampak samar- samar (dengan) keindahan pantainya yang (berwarna) putih. Baginda tampak muram teringat akan istri yang ditinggalkan. Ketika sedang bercengkrama, Sultan mengeluh. Kedua Pangeran (ikut) menitikkan air matanya, hormat (kepada) ibu, anak, dan istri. Hatinya tersayat-sayat.

45. pan sakmarga pulo geng kaèksi/ tanah Banten katingal angléla/ ing Bangka katon tepisé/ Pulo Sematra rawuh/ sing kadohan dinulu asri/ Palémbang lagya kontap/ apanjang tur agung/ Selasa Paing kang dina/ pukul kalih Rejeb sawelas kang sasi/ tauné meksih sama//

Sepanjang perjalanan tampak pulau-pulau besar. Tanah Banten terlihat (dengan) jelas. Bangka (hanya) terlihat tanjungnya. Pulau Sumatra dari kejauhan tampak indah. Baru sampai di Palembang (yang) panjang dan luas pada hari Selasa Paing, pukul dua, (tanggal) sebelas, bulan Rajab, tahun yang sama.

46. kang baita tan kandheg lumaris/ Pulo Krimun lagya katingalan/ palwa pinekak lakuné/ arupit parang agung/ katingalan anjrum ing warih/ telatah ing Melaka/ dan wau kapethuk/ baita Inggris sajuga/ nenggih dagang marang ing Cina negari/ Pulo Mlaka–**168**- katingal//

Kapal terus melaju. Pulau Krimun baru terlihat (ketika) kapal melambat (karena) melalui celah karang yang besar. Terdengar (suara) deru air laut. Di daerah Melaka bertemu dengan kapal Inggris yang akan berdagang ke Cina. Pulau Melaka terlihat

47. Kemis Wagé pukul nem duk *énjing*/ yata kawarnaa Kangjeng Sultan/ paring pratandha sobaté/ dhateng Kapitan Laut/ Alyat nenggih awarni kancing/ inten banan suwasa/ dadosa puniku/

Buku ini tidak diperjualbelikan

pertangsuling persobatan/ selaminya tan kena putus puniki/ Inggris lan Kangjeng Sultan//

pada (hari) Kamis Wage, pukul enam pagi. Lalu diceritakan, Kanjeng Sultan memberi tanda persahabatannya kepada Kapitan Laut Alyat berupa kancing berbalut intan (dan) kuningan. (Itu) menjadi tanda persahabatan sepanjang masa, tidak akan putus hubungan (antara) Inggris dan Sultan.

48. kocap ing carita Sri Bopati/ aningali gambarira Alyat/ panglupinira mipronė/ sareng ningali prabu/ gambar tandya kumepyur aji/ kèngetan ingkang garwa/ kang kantun Metarum/ dėné sami ingkang warna/ tri pandurat marguping tyas datan angling/ kumembeng ingkang waspa//

Diceritakan, baginda melihat lukisan (Kapitan) Alyat. Baginda terhibur hatinya setalah melihat lukisan. Perasaannya bergejolak teringat istri yang ditinggalkan (di) Mataram. Perasaan ketiganya sama, tidak tergambarkan bagaimana kelelahan hatinya. (Mereka) berlinang air mata.

49. Kapitan Alyat jenger ningali/ lajeng lampah baita anglarap/ kang toya sumyak swaranė/ parang-parang kadulu/ kadya langen sajroning warih/ katri kang manrus brangta/ *ènget* gar–**169**-wa sunu/ dadya luh mandres tumiba/ tunjung-tunjung kadulyan panjrahing sari/ resminė kang samodra//

Kapitan Alyat tertegun melihat mereka. Kapal kemudian berlayar, terdengar suara air terbelah, karang-karang tampak seperti hidup di dalam air. Ketiganya (sedang) sedih hatinya, ingat istri dan anak-anak. Air mata jatuh berderai. Tanjung-tanjung menambah keasrian. Samudra yang indah.

50. saisthanya kusuma ningali/ arsa tumut kelajeng cengkrama/ katri sumaput tingalė/ peksi pulo gumuruh/ kadya sang dyah masambat anjrit/ kelajeng tumut layar/ ing midit manempuh/

Buku ini tidak diperjualbelikan

sumyak swarané karengya/ saisthanya kusuma kari ngladosi/ taru-taru kang méndra//

Bagaikan melihat bunga, ingin ikut bercengkerama. Penglihatan ketiganya (seperti) hendak pingsan. Burung-burung di pulau bergemuruh seperti para putri (yang) berteriak memohon (untuk) diajak serta berlayar. Angin (yang) datang berembus terdengar (seperti) memecah ombak. Bunga-bunga yang tinggal melayani pohon-pohon yang (akan) pergi

51. kadya sang dyah runtik tilamsari/ perdapanya kasrang ing maruta/ membat tumyung lungiyané/ sedheng purnama tèngsu/ wajah *énjang* renyep kaèksi/ lir sang dyah mangun brangta/ anglayung dinulu/ tinilar mring priyanira/ riris-riris luh tumiba denusapi/ mendhung-mendhung katulyan//

bagaikan (seorang) putri yang ingin senggama. Ujung daun (yang) diempas (oleh) angin, batangnya melenting (namun) kokoh. Bulan purnama permukaannya tampak suram bagaikan putri (yang) sedang bersedih, terlihat pucat (karena) ditinggalkan oleh kekasihnya. Air mata diusap seperti awan mendung

52. mengalingi ingkang sintaresmi/ yèn dinulu abalut tingalnya/ sangking kabyatan tresnané/ manjura mu–**170**-nya nguwuh/ kadya sang dyah akèn abali/ ngantosana kawula/ sampun agé nglangut/ sumirat jyalaning surya/ saisthané kusumayu wungu guling/ sandrah jayèng asmara//

(yang) menghalangi sinar mentari, seolah-olah seperti menghalangi pandangan. Cintanya (yang) besar terdengar seperti (seorang) putri meminta (untuk) kembali, "Tunggulah aku, jangan membuat sedih." Sinar matahari menyeruak bagaikan sang putri (yang) bangun dari tidur. Angin mengembuskan cinta.

53. surya mijil amresing pangeksi/ pagut nétya asmara sandrasa/ pyuhing tyas tan na liyané/ mung sang awèh murdangkung/ tri

Buku ini tidak diperjualbelikan

sang brata rujit kang galih/ sakmarga sambat lina/ mubarang kadulu/ kadya dyah kari Ngayogya/ lintang katon kusuma sedheng –**170-** sinandhing/ renyep kalih asmara//

Matahari terbit tampak indah, (sinarnya) menyentuh wajah (bagai) panah asmara. Hati senang tidak lain karena anugerah Tuhan. Ketiganya bangsawan sedih hatinya, sepanjang perjalanan (hanya) mengeluh (saja). Semua yang dilihat seperti istri (yang) ditinggalkan (di) Yogya. Bintang seolah putri (yang) ada didekatnya, terhanyut oleh (api) asmara.

54. tikbra lalu kabyatan ing brangti/ sukmèng kara dyah kang anèng Yogya/ kang gumawang paningalé/ téja-téja kekuwung/ lir kusuma sedheng wiragi/ thathit-thathit liweran/ lir sang dyah abarung/ sujaga jayèng papreman/ karang-karang saistha kusuma lagi/ rumarep asisiran//

    Kesedihan (membuat) hati (menjadi) berat. Teringat kepada istri yang ada di Yogya, tampak di mata cahaya pelangi seperti putri yang sedang birahi. Kilat-kilat berselingan seperti putri (yang) mengerang (ketika) terjaga di tempat tidur. Karang-karang bagaikan putri (yang) sedang sisiran.

55. ujyalanya reng–**171**-ganing retnadi/ parang kadya liman jrum ing tirta/ kang lénega ngambang katon/ silep asiluk-siluk/ ombak ngembang gelagah asri/ sumirat nempuh parang/ lir sang dyah amutung/ kumembeng madyaning tilam/ séla putih sumawur puspita sari/ resmi-resmining nala//

    Kilau cahaya memancar dari permata (yang) indah. Karang bagaikan gajah mati di dalam air, tampak mengambang, samar-samar dalam air. Ombak seperti bunga gelagah (yang) indah. Semburat menerjang karang bagaikan putri (yang) marah (dan) menangis di ranjang. Batu putih bertaburan sari bunga, senangnya rasa hati.

Buku ini tidak diperjualbelikan

56. risang brata murcipta kang galih/ rasa-rasa andulu samodra/ kadya sang dyah kahanané/ isthanya tunjung-tunjung/ lir wanodya siram nèng bèji/ ganggeng lumut katulyan/ lumèmbak ing ranu/ kusuma apigujengan/ gantya luru sirate toya kang wening/ jaja kalingan wastra//

    Adiknya memanjatkan doa (ketika) melihat lautan. (Ia) merasakan seperti keadaan putri serupa (dengan) bunga-bunga tanjung. Wanita yang mandi di batu seperti ganggang (dan) lumut muncul mengapung di air. Putri (sedang) bermain-main memercikkan air jernih. Dada yang tertutup kain.

57. curi-curi kagebyur ing warih/ resmènira dyah anguming toya/ sinjang kalingkap pindhané/ teka awèh murdangkung/ luru-luru andres ing wentis/ ganggeng lumut lumèmbak/ amres rémanipun/ suruding toya katingal/ tunjung wigar ku–**172**-suma lagya wiragi/ mangun ing rengganira//

    Curi-curi (pandang) terpercik oleh air. Keindahan tubuh putri (bagai) meminum air. Kain tersingkap seperti (akan) memberikan kesenangan. Cahaya menyinari betisnya. Ganggang (dan) lumut mengambang seperti rambutnya. Air surut memperlihatkan belahan bunga tanjung yang sedang birahi. (Ini) menambah keindahan.

58. Pangran Mangkudiningrat sakmargi/ ari dalu luh mandres ing jaja/ *ènget* garwa myang putrané/ prituwin ingkang ibu/ pan mengkana ciptaning galih/ Ibu Kangjeng Ratumas/ sun tedha Yang Agung/ sampun anglalu kang manah/ sinten ingkang ginindholan wuri-wuri/ mirah ulun karonya//

    Pangeran Mangkudiningrat di perjalanan, (ketika) malam tiba (selalu) menitikkan air matanya (sampai) ke badan. (Ia) ingat kepada istri dan anaknya, serta ibunya. Demikian ia lalu berdoa, “Ibunda, Ratu Mas. Aku mohon kepada Hyang Agung (agar)

Buku ini tidak diperjualbelikan

jangan bersedih hati. Siapa yang bergelendotan (di) belakang salah satunya (adalah) istriku.

59. tulusena atepungan becik/ akekadang sagung wajibingwang/ dèn bisa momong putrané/ ja takon marang ingsun/ ulun dhéwé Gusti ngandhemi/ lara tumekèng lina/ ingsun titip sunu/ ki Suwija manehira/ gedhé cilik poma aja kongsi budi/ mubarang jinaluka//

    Keiklasan akan menemukan kebaikan. Semua istriku bersaudara (berteman) agar bisa mendidik anak-anak. (Kalian) jangan bertanya kepadaku (karena) aku sendiri menyerahkan sakit hingga mati (kepada) Tuhan. Aku titip anak- anak. Ki Suwija, mintalah semua jangan sampai sungkan.

60. Mangkuwijaya Sumarja kaki/ dipunbisa rumeksèng ibunta/ kabèh lan among ariné/ aya na salah dudu/ Pangran Mangkudiningrat nenggih/sumaput tingalira/ kang raka angrangkul/ Jeng –**173**-Pangéran Martasana/ luhnya mandres dhuh tangia sira yayi/ priyé awak manira//

    Ananda Mangkuwijaya (dan) Sumarja sebisa mungkin jaga semua ibumu dan asuh adikmu. (Mereka) jangan sampai berbuat salah." Pangeran Mangkudiningrat lalu pingsan, kakaknya segera memeluk. Pangeran Martasana air matanya mengalir deras, "Aduh Adinda, kamu bangunlah. Bagaimana aku ini?

61. sun labuhi lara wirang mati/ dhuh adhiku iya kang sarira/ datan kawarna lampahé/ Pulo Isa kadulu/ palwa lajeng dènnya lumaris/ katon loji Melaka/ sabyata manguncur/ nenggih mangongkang samodra/ Pulo Banthèng nèng kanan lamat kaèksi/ bawah Ngacih negara//

    Aku menjalani sakit, malu, (hingga) mati. Duh, adikku bagaimana diriku." Alkisah, Pulau Isa (sudah) tampak, kapal terus melaju. Loji Melaka tampak tinggi menjulang seolah

Buku ini tidak diperjualbelikan

membelah lautan. Pulau Bantheng di sebelah kanan terlihat samar-samar. Di bawahnya negara Acih.

62. pan Kaliwon Jumuwah kang sasi/ nenggih Rejeb tanggalnya purnama/ taun kadya duk wauné/ Malibara kadulu/ Septu Legi kapethuk malih/ baita Inggris dagang/ mring Cina wus laju/ puniku bawah Melaka/ Pulo Dhidhing anenggih kebawah Ngacih/ Ngahad ing dina//

    Pada (hari) Jumat Kliwon, tanggalnya (ketika) purnama, bulannya Rajab, tahun seperti sebelumnya, tampak (daerah) Malibara. Pada Sabtu Legi, bertemu kembali (dengan) kapal dagang Inggris (yang) menuju ke Cina. (Kapal itu) sudah melaju (lagi). Adapun di bawah Melaka (dan) di bawah Acih (adalah) Pulau Dhidhing. Hari Minggu,

63. nulya Pulo Dhelapan kaèksi/ apan tepang lan telatah Gedhah/ let samodra rupak déné/ Senèn Pon arènipun/ Pulo Pinang tandya kaèksi/ tek–**174**-sih alamat-lamat/ kang palwa lumaju/ puniku bawah ing Gedhah/ let samodra pukul tiga sareng muni/ maryem laut myang dharat//

    terlihat Pulau Dhelapan, dan sampai daerah Gedhah (yang) dekat dengan samudra luas. Hari Senin Pon, Pulau Pinang mulai terlihat, (walupun) masih samar-samar. Kapal terus melaju (melalui) lautan di bawahnya Gedhah. Bertepatan Pukul tiga (ada) suara meriam dari laut ke daratan.

64. ping triwlas dalu ngambang ing tasik/ wonten Inggris kapitaning kapal/ Hanes nenggih jejuluké/ manggihi mring Sang Prabu/ Alyat minggah malebeng loji/ Mendur Sinten kepanggya/ Pélip réwangipun/ juga Makenji Kapitan/ ingkang kinèn methuk Sultan laku gipih/ wus minggah marang kapal//

    Tiga belas malam sudah berlayar di lautan. Ada seorang Kapitan Inggris bernama Hanes menemui baginda. Alyat datang ke loji menemui Mendur Sinten, Pelipe, dan Kapitan Makenji.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Mereka) yang diperintahkan (untuk) menjemput Sultan. (Mereka) bergegas naik ke atas kapal.

65. sampun mentas mring dharat sang aji/ putra kalih nora kena pisah/ tuwin Sumaduwiryané/ Resataruna tumut/ pan Selasa Wagé kang ari/ wayahnya bakda ngasar/ Rejeb tanggalipun/ ping wolulas taunira/ kadya nguni mring loji Kebon kepanggih/ Siten alatah-latah//

    Baginda sudah ada di daratan. Kedua anaknya tidak bisa berpisah. Sumaduwirya, dan Resatruna ikut. Pada hari Selasa Wage, sehabis asar, tanggal delapan belas, bulan Rajab, tahunnya seperti dahulu, (mereka) bertemu Siten (di) loji Kebon. (Siten) tertawa terbahak-bahak.

66. tan kawarna déra mangun kawis/ Inggris catur sampun nunggil manah/ sar–**175**-ta anaruk astané/ yata wau sang prabu/ wus pinernah pesanggran adi/ putra kalih tan pisah/ Sumadwirya Menggung/ lawan Ki Resataruna/ samubarang cinaosan mring Kumpeni/ dhapar pajeng pasuptan//

    Tidak diceritakan apa yang (mereka) bicarakan. Keempat (orang) Inggris sudah memahami (permasalahan). (Mereka) menjabat tangannya. Baginda sudah (diberikan) tempat tinggal di Pasanggrahan Besar. Kedua anaknya, Tumenggung Sumaduwirya dan Resatruna tidak terpisahkan. Kompeni juga menyediakan semuanya, apa yang dibutuhkan tinggal minta.

67. wolu wong Keling sinungken aji/ pangiridnya Jemidar wong Koja/ ingkang dadya putusané/ Sipahi dasa catur/ paring surat marang Betawi/ nenggih paring uninga/ mring Tuan Gurnadur/ yèn Jeng Sultan sampun prapta/ Pulo Pinang sakelangkung trima kasih/ myang putra kalihira//

    Delapan orang Keling diserahkan kepada Raja. Pemimpinnya orang Koja bernama Jemidar. (Ia) mengutus empat belas (prajurit) Sipahi (untuk) menyerahkan surat ke Betawi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Isinya) memberitahukan kepada Tuan Gurnadur bahwa Sultan sudah sampai (di) Pulau Pinang. (Sultan) dan kedua putranya mengucapkan terima kasih.

68. nging sinuwun ing tyas ngarsi-arsi/ mung sihira timbalannya Jéndral/ duk wonten ing Semarangé/ datan lami sang prabu/ nuli kinèn kundura nenggih/ dhateng nagri Ngayogya/ tuwin putra prabu/ lan malih kang dèn arsarsa/ wajib dalem tiga sinusulna gipih/ praptaa Pulo Pinang//

    Tetapi baginda dalam hatinya sangat mengharapkan kebaikan Jenderal ketika dipanggil di Semarang. Baginda tidak lama akan segera dikembalikan pulang ke Yogya, bersama anak-anaknya. Dan yang sangat diinginkannya, ketiga istri segera disusulkan ke Pulau Pinang.

69. myang wajibnya putra dalem kalih/ aprituwin Menggung Sumadwirya/ sange–**176-**t pengajeng-ajengé/ tinawen[37*] surat prabu/ ingkang dhateng nagri Betawi/ yata malih ingucap/ Mendur Siten wau/ mantuk mring nagri Benggala/ kang gumanti Pélip ngrèh Pinang mukawis/ pareng déra amancal//

    Kedua putra baginda, dan Tumenggung Sumadiwirya sangat mengharapkannya istrinya. Surat raja (sudah) diterima oleh (penguasa) negeri Betawi. Lalu diceritakan, Mendur Siten kembali ke Benggala. Pelip yang mengganti tugasnya di Pinang. (Mendur) pamit (dan) segera pergi.

70. Alyat nenggih wau anyarengi/ aprituwin atmaja Dipatya/ ing Semarang tumut agé/ mring Siten dadya juru/ duk ing ari Jumuwah Paing/ sasi Rejeb tanggalnya/ nenggih ping salikur/ taun Alip duk semana/ Kangjeng Sultan ngaturan mring wisma Pélip/ Makenji methuk réta//

    Alyat juga (pergi) bersama-samanya. Anak Adipati Semarang juga ikut dengan Sinten. (Ia) menjadi penunjuk jalan. Pada hari

[37] * *Tinampen*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Jumat Paing, tanggal dua puluh satu, bulan Rajab, tahun Alip saat itu, Kanjeng Sultan diundang ke rumah Pelip. Makenji menjemput (Sultan) dengan (menggunakan) kereta.

71. sigra tindak putra kalih ngiring/ tuwin Tumenggung Sumaduwirya/ semana kang winiraos/ wonten tuan sajuru/ langkung sugih dhasar bèrbudi/ déra jejuluké/ Tuan Sayid nengguh/ Usinidin lagya prapta/ atur salam dhumateng Jeng Sultan gipih/ miwah kalih tenaya//

    (Sultan) segera pergi (dan) kedua putranya (ikut) mendampingi. Tumenggung Sumadiwirya juga (ikut). Pada saat itu diceritakan ada seorang tuan Juru yang sangat kaya dan baik hati. Adapun namanya adalah Tuan Sayid. Usinidin (yang) baru sampai segera memberi salam kepada Sultan, dan kedua anaknya.

72. tan kawarna lajeng ke–**177**-mbul bukti/ wenah astha kundur Sri Naréndra/ dhumateng pesanggrahané/ Tuan Sayid tumurut/ ndhèrèkakén marang sang aji/ pan kathah aturira/ dongané jumurung/ nanging ta dipunasabar/ pamit mundur sangking ngarsa yata ganti/ ingucap ri tekapnya//

    Singkat cerita, (mereka) makan bersama (hingga) kenyang. Baginda (lalu) pamit pulang ke pesanggrahannya. Tuan Sayid ikut mengantarkan baginda (sambil) berpesan (dan) mendoakannya. (Ia) menyarankan (untuk) bersabar. (Sayid) pamit undur dari hadapannya. Lalu diceritakan, pada hari

73. Selasa Pon Ruwah tanggal katri/ wonten kapal sajuga wong Prasman/ kebandhang mring Inggris mangké/ tandya rinajah gupuh/ minggah Pinang Presman anggendring/ yata malih kawarna/ Jeng Sultan duk wau/ ingaturan kembul dhahar/ lan pra Inggris aprituwin Tuan Sayid/ miwah kalih atmaja//

    Selasa Pon, tanggal tiga, ada sebuah kapal (milik) orang Prasman (Prancis) tertangkap oleh orang Inggris. (Kapal) kemudian dijarah, lalu segera dibawa ke (Pulau) Pinang. Orang Prasman

Buku ini tidak diperjualbelikan

melarikan diri. Lalu diceritakan, Sultan dan anaknya ketika itu (sedang) diundang makan bersama oleh orang Inggris dan juga Tuan Sayid.

74. Menggung Sumadiwirya tan kari/ kang cinatur kaurmatanira/ yèn Raja Inggelan sèlèh/ déra jumeneng ratu/ dé wus sepuh putra gumanti/ Rebo Wagé malemnya/ Ruwah wulanipun/ tanggal catur taunira/ kadya nguni bubar kang samya boja mrih/ Jeng Sultan mesanggrahan//

    Tumenggung Sumaduwirya juga tidak ketinggalan. (Mereka) membicarakan (tentang) kehormatannya Raja Inggris yang akan menyerahkan takhta (kepada) anaknya karena sudah tua. Malam Rabu Wage, tanggal empat, bulan Ruwah, tahunnya seperti sebelumnya, acara makan-makan sudah selesai. Sultan (kembali ke) pesanggarahan.

75. –**178**-yata wau kawarnaa malih/ wonten tuan rawuh sangking Ngarab/ tur pisepuh ing Pinangé/ saos marang sang prabu/ Tuan Sayid Ngali kang name/ sampunnya sesalaman/ kathah aturipun/ sampun ngresula kang manah/ Jeng Paduka puniku darmi nglampahi/ wus tekdir Afngalollah//

    Alkisah, ada tuan yang datang dari Arab. (Ia) dituakan di (Pulau) Pinang. (Ia) memperkenalkan diri kepada Baginda, bernama Tuan Sayid Ali. Setelah bersalaman, (Sayid Ali) banyak berpesan, "Jangan (sering) mengeluh dalam hati. (kita) ini hanya menjalankan hidup. (Semua) sudah (menjadi) takdir Allah.

76. dipunsabar sukur mring Yang Widi/ gih puniku minangka panembah/ muji donga myang ngamalé/ kawawang jroning kalbu/ sukmèng kara kabyuhan ing sih/ nugraha kanugrahan/ pratandaning limut/ sampurnaning lampah lakya/ mapan darma amesthia kang pinurih/ sampun malih paningal//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bersabar dan bersyukur kepada Hyang Widi. (Hal) itu merupakan ibadah (seperti) memanjatkan doa dan beramal. (Kamu) berharap di dalam hati (agar) dirimu mendapatkan kasih, anugerah (dan) mukjizatnya. (Itu) sebagai pertanda diberkahi (oleh) sempurnanya perjalanan kehidupan. (Kamu) melakukan perbuatan pastilah (akan) diperoleh (hasilnya). Apalagi penglihatan!

77. cipta mukya tinapyaning deling/ delingena ingkang kita sedya/ yèn sampun sampurna tyasé/ tan géthang tingal terus/ dèn kawawang sajroning ngèksi/ sirnaning kang pocapan/ adhep-idhepipun/ rasukenya salah cipta/ gih –**179**-puniku wahyaning paningal jati/ jatiné kang sinedya//

    Pikiran (seorang) pemimpin berawal dari pendengaran, (jadi) dengarkan yang siap kita (dengar). Apabila sudah sempurna hatinya, tidak hanya (dapat) menilai (yang) tampak, akan tampak (juga) di dalam hati. Perkataan yang disembunyikan dapat diketahui. Menyerapnya jangan salah, yaitu wahyu paningal sejati, hanya tersedia kebenaran.

78. suwung sirna ing jagad dumadi/ tan kadulya mung rakim kang murba/ wisésa rahman wijilé/ puniku marga ayu/ sembah puji sampun kawuri/ puniku nyatanira/ nugrahaning kawruh/ kawruh sejati sampurna/ lilang- lilung sandrah pidinunging ngèlmi/ poma sampun pepéka//

    Semua (yang) di dunia (menjadi) hilang, kosong, (dan) tidak tampak. Hanya (ada) kasih sayang Sang Pencipta. Kasih sayang itu merupakan jalan yang baik. Sembah puji sudah dilakukan, itu memang anugerah dari pengetahuan, (yaitu) ilmu sempurna jati. (Apabila) hilang pegangan bersandar kepada ilmu. Pesanku jangan lalai,

79. lamun sampun dugi sapuniki/ sampun nandhing milih tanpa dadya/ wekasan ngroncé kawruhé/ kelamun arsa gunggung/

Buku ini tidak diperjualbelikan

ambucala rericik sami/ puniku ingkang bekta/ kesalahanipun/ tingalé angréka-réka/ ing tumitah tan sampurna lafal tulis/ wekas bawur ing cipta//

jika sudah sampai seperti ini, jangan membandingkan pilihan (yang) tidak berguna. Akhirnya (yaitu) merangkai pengetahuan, jumlahkan jika ingin membuang semua serpihannya. Itu yang menjadi kesalahan (dari) penglihatan yang direka-reka. Pada manusia yang tidak sempurna dalam lafal tulis, pesan (menjadi) kabur dalam pikiran.

80. nanging sampun kita nampik milih/ gih puniku sirik tanpa sama/ dadya lebar pengawruhé/ yèn sampun wor pidulu/ jaba jero ing ngarsa wuri/ kéring lawan ing kanan/ ngandhap mi–**180**-wah luhur/ rasuken dadi sajuga/ yèn linepéh sia-sia nampik ing sih/ puniku dadi baya//

Tetapi, kita jangan sampai tidak memilih. Itu tidak sama dengan sirik, menjadikan pengetahuan semakin luas. Semua akan menjadi satu, (di) luar (dan) dalam, di depan (dan) belakang, di kanan dan kiri, (di) bawah dan atas. Serap (semua) menjadi satu, apabila dimuntahkan (jadi) sia-sia (karena) menolak anugerah. Itu (akan) menjadi petaka.

81. sumedyaa andhangiri budi/ budi iku ingkang ngréka daya/ dadya bawur paningalé/ amanglah angga lucut/ kawinunan sarèhirèki/ Allah asipat basar/ Jeng Sultan tumungkul/ purna déra mejang rasa/ Sayid Ngali tur salam mesat sing ngarsi/ yata malih kocapa//

(Kamu) bersiaplah mengembangkan akal budi. Akal itu yang menjadi kekuatan, penglihatan menjadi buram, tubuh (jadi) semakin renta. Allah (memiliki) sifat besar." Sultan (hanya) menunduk (hingga) wejangan (tentang) rasa selesai. Sayid Ali mengucapkan salam (kemudian) pergi dari hadapan (Sultan). Kemudian diceritakan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

82. Kanjeng Sultan aparing palupi/ marang Mester Pilip Pulo Pinang/ Makenji dadya margané/ nanging surating prabu/ mring Benggala ingkang pinurih/ Pélip anglampahana/ pustakaning tembung/Jeng Sultan Mangkubuwana/ ingkang sepuh kaping tiga lawan malih/ kang tabé banyak-banyak//

    Kanjeng Sultan mengirimkan surat kepada Mester Pilip di Pulau Pinang. Makenji menjadi kurirnya. Adapun surat baginda ke Benggala yang diminta (untuk) mengantarkan adalah Pelip. Isi surat itu, "Kanjeng Sultan Mangkubuwana sepuh yang ketiga, mohon maaf sebanyak-banyaknya.

83. kaatura mring kang *éyang* nenggih/ Kangjeng Tuan Besar Sri Mahraja/ Gilbared Loret Méntoné/ Gupernur Jéndral nengguh/ ing Benggala kang angrenggani/ lan malih ta–**181**-benira/ cinta putra ulun/ Pangéran Mangkudiningrat/ kaatura dhateng Kangjeng *Éyang* nenggih/ nguni prekawisira//

    Ditujukan kepada Eyang, Tuan Besar Sri Maharaja Gilbared Loret Mentone, selaku Gubernur Jendral yang berkuasa di Benggala. Hormatku dan juga cinta anakku Pangeran Mangkudiningrat dipersembahkan kepada Eyang. Permasalahannya demikian,

84. apan ulun anedhakken adil/ sarta kukumira Tuan Besar/ dé ki Mangkudiningraté/ wonten Ngayogya wau/ sak kèndelnya ingkang prekawis/ pan sampun dèn apura/ mring kaki Gurnadur/ lajeng atur tabenira/ sareng dalu Kaptèn Cina klebon maling/ Sipahi ingkang mustha//

    Hamba memohon keadilan atas hukuman (dari) Tuan Besar terhadap ki (Pangeran) Mangkudiningrat. Pada saat (di) Yogya, setelah selesainya permasalahan, dan (dia) sudah dimaafkan oleh Gubernur. (Kami) sudah memberikan hormat kepadanya. Ketika malam, ada maling masuk (ke rumah) Kaptan Cina. Orang Sipahi yang menanggkapnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

85. Mester lajeng déra amriksani/ jalma mencuri turira samya/ pan Raja Baru abdiné/ Kraper tandya umatur/ marang Raja Baru agipih/ raja sebdané kijad/ dudu baturingsun/ baturé Mangkudiningrat/ Mester Kraper tanpa tanya putra mami/ lajeng wau pinégang//

    Mester kemudian melakukan pemeriksaan (kepada) orang (yang) mencuri. (Pencuri) itu mengatakan (bahwa dia) seorang abdi (dari) Raja Baru. Kraper segera menyampaikan (hal ini) kepada Raja Baru. Raja terkejut, kemudian menjawab, '(Pencuri itu) bukan pembantuku, (tetapi) pembantunya Mangkudiningrat.'Mester Kraper tidak bertanya (apa pun) kepada anakku. Ia kemudian ditangkap.

86. tur sak èstu jalma kang mencuri/ réncangira Raja ingkang Anyar/ pan kathah jalma ingkang wroh/ kekasihira nengguh/ Subuh déra ingkang sa–**182-**wiji/ gih pun Jayadiwirya/ muayan jalma gung/ duk wonten nagri Semarang/ mapan sampun nyuwun kukum lawan ngadil/ Tuan Besar Jakarta//

    (Tetapi) memang benar, orang yang pencuri (itu adalah) teman Raja Baru. Banyak orang yang mengetahui bahwa (pencuri itu) kepercayaannya, salah satunya si Subuh, dan juga Jayadiwirya (yang) semua orang mengenalnya. Pada saat di kota Semarang, (kami) sudah meminta hukuman yang adil (kepada) Tuan Besar Jakarta.

87. wangsulannya Rapul duking nguni/ yan mengkono Ngran Mangkudiningrat/ lun wruh barang prakarané/ apa ta becikipun/ wong awani-wani sudarmi/ lah teka andhèrèka/ mring rama sang prabu/ nutugena bektènira/ adadia ibadah yekti tan lami/ tumuli ingsun undang//

    Rapul ketika itu menjawab, "Apabila demikian Pangeran Mangkudiningrat, aku (sudah) mengetahui permasalahannya. Apakah sebaiknya sebagai seorang anak pemberani ikut pergi

Buku ini tidak diperjualbelikan

bersama ayahandanya. (Kamu) meneruskan bakti, jadikan (sebagai) ibadah, sebenarnya tidak lama akan aku panggil."

88. nak kula Mangkudiningrat yekti/ sanget-sanget datan suka lila/ dinamel lampah mengkéné/ langkung panuwunipun/ adil kukumira anenggih/ Tuan Besar Benggala/ titi surat prabu/ binuwat ing Pulo Pinang/ ri Senèn Pon Ruwah tiga likur nenggih/ taun Alip punika//

    Anakku Mangkudiningrat sebenarnya sangat tidak senang (karena) dituduh seperti itu. Permintaannya tidak lebih (yaitu) hukuman (yang) adil (dari) Tuan Besar Benggala. Surat ditandatangani (oleh) Sultan, dibuat di Pulau Pinang, pada hari Senin Pon, tanggal tiga belas, bulan Ruwah, tahun Alip saat itu."

89. surat sampun tinampan mring Pélip/ dan sinukma Inggris samya mirsa/ pan Raja Baru jahaté/ –**183**- kuneng malih winuwus/ Kangjeng Sultan *èrem* kang galih/ pratandha kawiragyan/ asmara dyah ayu/ Pangéran Mangkudiningrat/ kang tinantu béla kasmaraning *èstri*/ tyasnya risang taruna//

    Surat sudah diterima oleh Pelip. Seluruh orang Inggris (sudah) mengetahui (bagaimana) jahatnya Raja Baru. Kemudian diceritakan, Kanjeng Sultan hatinya sakit (sebagai) pertanda kesedihan (karena) rindu (kepada) istrinya. Pangeran Mangkudiningrat menantikan (untuk) bercumbu dengan istrinya. Begitulah isi hati Sang Pemuda.

V - Sinom -

1. Pangéran Mangkudiningrat/ tumungkul waspa dres mijil/ sangsaya kathah kerasa/ ibu garwa putra selir/ Pangran ciptaning galih/ paran baya wekasipun/ ulun anglakonana/ ngupaya dyah lir ramaji/ lah ta priyé kang padha kari Ngayogya//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran Mangkudiningrat menunduk, menitikkan air mata. (Ia) makin memikirkan ibu, istri, anak, dan selir. Pangeran membatin, "Bagaimanapun akhirnya, aku (akan) berusaha mencarikan istri (untuk) Ayahanda. (Tetapi) bagaimana, (keadaan) yang ditinggalkan (di) Yogya!

2. tanggung nglabuhi priyangga/ anambak kang kari-kari/ padha nemua raharja/ dèn sabar sukur mring Widi/ wajibna somah mami/ ing dunya ngakératipun/ Pangran nembah turira/ kawula nuwun kiai/ sedya patik anambak wajib kawula//

   (Mereka) menjalani sendirian, (dan) menanggung yang (sudah) berlalu. Kalian (semoga) mendapatkan keselamatan, kesabaran, dan (tidak lupa) bersyukur kepada Tuhan. (Aku) mewajibkannya (kepada) istri di dunia maupun akhirat."Pangeran berkata,"Aku memohon tuan bersedia menjaga istriku.

3. pangraosé manah kula/ pawèstri kados rejeki/ wonten gesang sandhang boja/ wonten jalu wonten èstri/ na–**184**-gri pundi ngulati/ ibu garwa lawan sunu/ lan malih atur kula/ satemahan kados pundi/ saupami ngambang madyaning samodra//

   Menurutku, istri bagaikan rejeki. Adanya kehidupan, sandang, (dan) pangan. Ada laki-laki (dan) ada perempuan. Di negeri mana pun (selalu) terbayang ibu, istri dan anak. Dan, menurutku, apabila berada di tengah lautan,

4. boten minggir boten madya/ yèn ngantosa ingkang wuri/ mangsa wontena kang tresna/ kejawi sadhèrèk mami/ nging cacad lenggah alit/ kadospundi karsa prabu/ punapa tan kacipta/ nagri lan kang wingking-wingking/ yèn marengi paduka mundhut kundura//

   tidak menepi, (tetapi) tidak (ke) tengah. Apabila di kemudian hari, ada yang mencintai selain saudaraku, tetapi kekurangannya berstatus rendah, bagaimana kehendak (menurut) baginda?

Buku ini tidak diperjualbelikan

Apa tidak teringat (akan) negara (dan) yang lalu-lalu? Apabila Baginda memilih (untuk) pulang.

5. kawula kang ngantosana/ jangji lan pépé mring Widi/ lamun boten sapunika/ Kangmas Martasana nenggih/ kantukna dipungipih/ kawula tengga sang prabu/ tuwin awak kawula/ pundi kang dipunkarsani/ luhung celak lan Jéndral ing Batwiyah[38*]//

   aku yang (akan) menggantikan janji dan pepe kepada Tuhan. Apabila tidak sekarang, kakanda Martasana (saja) yang segera dipulangkan. Aku (akan) menemani Baginda. Diriku (hanya) menginginkan kemuliaan dekat dengan Jenderal (di) Batawi.

6. menawi manggih raharja/ angsal pitulunging Widi/ ping kalih pang*èstu* nata/ Sultan kèwuhan kang galih/ dadya ngandika aris/ priyé-priyé kaki sunu/ –**185-** ulun pisah lan sira/ iya lamun oleh margi/ satemahan sira padu lawan Jéndral//

   Mungkin (akan) menemukan kebahagiaan (karena) mendapat pertolongan (dari) Tuhan. Keduanya (atas) restu (dari) baginda." Sultan resah hatinya. (Ia) berkata, "Bagaimanapun juga anakku, aku (jangan) berpisah denganmu. Apabila memang mendapatkan jalan, akhirnya engkau (akan) berkelahi dengan Jenderal."

7. Pangran geter atur sembah/ punika nuwun sebda ji/ bilih adados pangkalan/ cipta kawula kiai/ ngalèra ngidul patik/ angsala pang*èstu* prabu/ punapa limrahira/ gegadhang putra sawiji/ nerakaa pramila nguni kawula//

   Pengeran menjawab, "Aku memohon petunjuk Ayahanda (untuk) dasar aku berpikir ke utara (atau) selatan. Aku (tetap) mendapatkan restu dari Baginda. Apakah wajar mengagungkan seorang anak yang dahulu pernah (berbuat) salah.

8. tan arsa melingken weka/ sakit lampus lun pribadi/ patikbra pan sampun lila/ sumarah karsaning Widi/ nanging panuwun mami/

[38] * *Batawiyah*

Buku ini tidak diperjualbelikan

mung arjaa ingkang kantun/ yèn tan angsal adila/ patikbra tan purun bekti/ maring Allah angusap jaja Jeng Sultan//

Aku tidak bermaksud mengungkit keburukan. Aku sendiri (akan) sakit (bahkan) mati. Aku sudah pasrah (kepada) kehendak Tuhan. Tetapi pintaku, hanya keselamatan (keluarga) yang ditinggalkan. Apabila tidak mendapat keadilan, aku tak mau berbakti kepada Allah." Sultan (hanya) mengelus dada.

9. surat Sri Naranata/ wus tinampèn Mester Pélip/ dan sinukma Inggris samya/ mirsa Raja Baru nenggih/ dahat jahat sudarmi/ nging wus kelajeng puniku/ lan rupa nagri –**186-** kathah/ kalimput jangji negari/ pan wus watak mila lampah merdagangan//

Surat (dari) Baginda sudah diterima (oleh) Mester Pelip. Semua (orang) Inggris membaca dan mengetahui (bahwa) Raja Baru (adalah) anak (yang) jahat. Apa yang sudah terjadi, dan disaksikan banyak negara. Negara menjadi terikat janji dan sudah (menjadi) hukum perdagangan.

10. anenggih mangsa punika/ sak dèrèngnya Sri Bupati/ darbé carik Keling angsal/ kintun surat kang tinuding/ ingkang putra pribadi/ Pangéran taruna nengguh/ sigra karya nuwala/ mangkana agraning tulis/ ingkang surat Sultan Sepuh Mangkualam//

Pada saat itu, baginda mendapatkan kiriman surat yang disampaikan (melalui) carik Keling. (Isinya) menuduh anaknya. Pangeran (yang) muda segera membuat surat yang isinya, "Sultan Sepuh Mangkualam

11. ingkang sampun kaping tiga/ sarta tabénya sang aji/ akathah-kathah katura/ sri paduka Tamas Raplis/ Askuwèr ing Betawi/ Gawonar Jéndral kang mengku/ sanget panedha kula/ anak manira kekalih/ Pangran Mangkudiningrat lan Martasana//

yang ketiga (III), serta salam hormat baginda kepada tuan Tamas Raplis (sebagai) Asisten di Betawi, berpangkat Gubernur

Buku ini tidak diperjualbelikan

Jenderal. Aku sangat mengharapkan kedua anakku (yaitu) Pengeran Mangkudiningrat dan Martasana

12. katedha nuli kantukna/ dhateng Ngayogya negari/ déra pangabèktenira/ mring Kang Rama wus dumugi/ langkung trima sang aji/ kang ngantosi jangji prabu/ wewangen tigang candra/ lamènira catur sasi/ nanging sanget pamundhutira sang nata//

    dapat dipulangkan ke negeri Yogya. Adapun darma baktinya kepada ayahandanya sudah cukup. Baginda sangat berterima kasih. Baginda menagih janji (karena) sudah tiga bulan, paling lama empat bulan. Baginda sangat mengharapkan

13. –**187**- yèn jangkep wewangenira/ kinundurna dipungipih/ mring nagri Ngayogyakarta/ nanging putra dalem kalih/ katedha mantuk nuli/ pangwasanira Gurnadur/ lan malih mudhut nata/ Mangkudiningrat nak mami/ adil lan kukum leresing agama//

    apabila sudah waktunya (agar) segera dipulangkan ke negara Yogyakarta. Baginda meminta Gubernur agar kedua anaknya dipulangkan. Dan, Baginda meminta anaknya Mangkudiningrat (mendapat) keadilan (yang) sesuai hukum agama,

14. sarta ingkang amrih arja/ purna surasaning tulis/ sinurat nèng Pulo Pinang/ duk ari Septu Pon énjing/ wulanira marengi/ tanggalira pitulikur/ taun Alip semana/ salin arta amarengi/ pareng Siyam Selasa Legi ingetang//

    serta mendapatkan keselamatan. Demikian isi surat. (Surat) ditulis di Pulau Pinang, pada hari Sabtu Pon, pagi, tanggal dua puluh tujuh, bulan masih sama, tahun Alip. Bertepatan dengan uang pengganti pada (hari) Selasa Legi bulan Puasa.

15. Kapitan Jangsen semana/ kepanggih lawan sang aji/ matur sebarang ing karsa/ mring Benggala lun nyagahi/ katuré Yogya aji/ Jeng Sultan nengguh tumurut/ Pangran Mangkudiningrat/ ingkang akarya palupi/ prakawisnya nyuwun ngadil duk ing kuna//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kapitan Jansen bertemu dengan baginda (untuk) mengatakan (bahwa) dirinya siap (menyampaikan) semua keinginan ke (pemerintah) Benggali. Raja Yogya mengemukakan kesepakatannya dan Pangeran Mangkudiningrat yang (akan) menulis surat (dengan) isi meminta keadilan atas kejadian yang (telah) lalu.

16. Rebo Paing sareng dadya/ wulan Siyam kaping kalih/ taun–**188**-nya teksih lumampah/ surat mring Benggala kalih/ Pélip tampi satunggil/ Kaptèn Jangsen kadyénipun/ perkawisira samya/ kadi surat mring Betawi/ tuan Kumji ingkang nampèni nuwala//

    (Surat) sudah jadi pada (hari) Rabu Paing, (tanggal) dua bulan Siyam, tahunnya masih sama. (Ada) dua surat (ditujukan) ke Benggala, satu diterima (oleh) Pelip, (dan) satunya Kapitan Janten. Isi (kedua) surat sama. Surat yang ke Betawi diterima oleh tuan Kumji.

17. yata wau duk semana/ sampun sèket gangsal ari/ Kangjeng Sultan ingaturan/ ngalih pesanggrahan aji/ mubarang sampun rakit/ dhampar gilang suptanipun/ kasah sangkelat boja/ urmat naréndra lir nguni/ ari Senèn Paing wau déra pindhah//

    Ketika itu sudah lima puluh satu hari ada (di pembuangan). Kanjeng Sultan diberitahukan (agar) pindah (ke) pasanggrahan raja. Perlengkapan (rumah) sudah disiapkan, tempat tidur bertakhtakan emas, meja makannya diasah sangkelat. (Baginda) sudah mendapat kehormatan seperti dulu. Pindah (rumah), hari Senin Paing,

18. wulan Siyam kaping sapta/ taunira kadya nguni/ barang karsané sang nata/ memundhut dipunsaosi/ nenggih Kapitan Kumji/ ingkang dadya embanipun/ myang abdi sinaosan/ juru mangsak juru tuding/ myang Sipahi saptawlas ingkang ajaga//

    tanggal empat, bulan Siyam, tahunnya (masih) seperti sebelumnya. Adapun Baginda ingin mengambil persembahan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dari Kapitan Kumji, (orang) yang menjadi embannya, abdi yang disiapkan (untuk) juru masak (dan) juru penunjuk, serta empat belas Sipahi yang menjaga.

19. mepaki kang jaga karya/ tri dasa sapta kang–**189-** jalmi/ yata malih kang winarna/ raja Pélip amertami/ miwah Kapitan Kumji/ wus panggih lawan sang prabu/ tuwin kalih tenaya/ Pélip aturira manis/ ulun sukaliyat Jeng Sultan raharja//

    (Itu) melengkapi petugas jaga yang (berjumlah) tiga puluh tujuh orang. Diceritakan, Raja Pelip (dan) Kapitan Kumji bertamu. (Mereka) sudah bertemu dengan Baginda, dan kedua putranya. Pelip mengatakan, "Aku senang melihat Kanjeng Sultan bahagia.

20. ing sakari kalih dina/ kinten kula enten warti/ raja sekaring Jakarta/ Sultan nebda trima kasih/ sun arsa-arsa ugi/ ampuné kaki Gurnadur/ ulun kinèn muliha/ Pélip tur sabar rumiyin/ sigra bubar sung tabé ungkur-ungkuran//

    Dalam sehari (atau) dua hari, aku kira (akan) datang surat dari Raja Jakarta." Sultan mengucapkan terima kasih, "Aku menanti-nantikan pengampunan dari Tuan Gubernur. (Aku) diperintahkan pulang saja." Pelip mengatakan (agar) bersabar dahulu. Pertemuan selesai (mereka) saling hormat (lalu) pulang.

21. yata malih winursita/ Siyam ping sangalas ari/ Septu Wagé tri pukulnya/ Raja Baru wau prapti/ kang badhé angrenggani/ Pulo Pinang purwanipun/ sangking Mandras negara/ sèwu ambekta Sipahi/ ajejuluk Wilem Pitri Gonur Jenral[39*]//

    Alkisah, pada hari Sabtu Wage, pukul tiga, tanggal sembilan belas, bulan Siyam. Raja baru yang menguasai Pulau Pinang datang. (Ia) membawa seribu serdadu Sipahi yang berasal dari daerah Matras. (Ia) bernama Gubernur Jendral Wilem Pitri.

[39] * *Gubernur Jendral*

Buku ini tidak diperjualbelikan

22. urmat maryem bal-ambalan/ ping satus dharat jeladri/ –**190**-égar kumpeni sedaya/ mepak sugatané sami/ kerig wong nambut kardi/ winangun unggyan Gurnadur/ Pulo Pinang negara/ bangsa-bangsa wus cumawis/ kaurmaté kedhatengan Raja Anyar//

    Tembakan penghormatan bersahutan (sebanyak) seratus kali dari darat dan laut. Semua Kompeni bersenjata lengkap. Pihak yang berkepentingan menyiapkan penghormatan (kepada) Gubernur negara Pulau Pinang. Orang dari berbagai daerah memberikan hormat (saat) Raja Baru datang.

23. yata malih kang kocapa/ Ngran Mangkudiningrat nenggih/ waskitha semuning rama/ wonten *èstri* dados galih/ jron tyas risang taruni/ paran kiai kang kayun/ lamun *èstu* mangkana/ apa tan *émut* kang kari/ ulun iki olèha pitulung Suksma//

    lalu diceritakan, Pangéran Mangkudiningrat melihat tanda (di) wajah ayahnya *(ketika) ada (seorang) perempuan. (Itu) menjadi pikiran di dalam hati sang pemuda,"Apa yang dipikirkan Ayahanda? Apa memang demikian?Apa tidak ingat yang ditinggalkan? (Semoga), aku mendapat pertolongan Tuhan,*

24. anglakoni lara lina/ wirang isin sun labuhi/ nambak kang kèri negara/ tinulunga mring Yang Widi/ tetepa iman mami/ sampurnaning gamaningsun/ ulun iki yèn kena/ lah aja sauwat maning/ lyane *èstri* mung garwa wajib sun kuna//

    (aku) jalani sakit (maupun) susah, (dan) menerima (yang) memalukan. (Aku) bertanggung jawab (akan) negara yang (telah) ditinggalkan. Semoga mendapat pertolongan Hyang Widi. Kuatkan imanku, sempurnakan agamaku. Apabila aku ini tergoda jangan sampai karena perempuan lagi. Tidak ada wanita lain selain istriku yang dahulu,

25. senadyan tumekèng lina/ ya nglakoni rabi maning/ banget panuwun manira/ marang Yang –**191**- kang maha suci/ mung

Buku ini tidak diperjualbelikan

rabèn nguni-nguni/ wajibna ngakérat bésuk/ lara pati manira/ dadya patambak kang kari/ dhuh kusuma kang padha kari Ngayogya//

walaupun sampai mati. Apabila sampai menikah lagi, aku memohon kepada Tuhan yang Mahasuci (hanya) istri yang kunikahi dahulu, esok di akhirat juga dia. Sakit (dan) matiku menjadikan benteng bagi yang ditinggalkan. Aduh, putri yang kutinggalkan di Yogya,

26. dèn gedhé apuranira/ sangking tiwasku mas gusti/ rumeksa mring kang sarira/ pirabara awak mami/ bisa mulih mring nagri/ Ngayogya panggih masingsun/ nanging cipta manira/ lamun nora bisa mulih/ muga-muga kawula nuli cupeta//

besarkan (pintu) maafmu atas (semua) kesalahanku. Tuan putri jagalah dirimu. Bagaimanapun diriku juga (ingin) bisa pulang kembali ke negeri Yogya (untuk) bertemu (dengan) istriku." Tetapi ucapku dalam hati, "Apabila tidak bisa pulang, semoga aku segera mati."

27. Pangran saya nganyut raga/ tan pegat waspa dres mijil/ *ènget* mring Ibu Ratumas/ dhuh ibu kantuna mukti/ patik nuwun aksami/ kawula puniki nyambut/ ibu dhateng paduka/ dèrèng kantos amangsuli/ Jeng Pangéran sangsaya kerantan-rantan//

Pangeran (Mangkudiningrat) semakin lemah raganya. Air matanya terus mengalir karena teringat kepada Ibunda Ratu Mas, "Duh, Ibu, tinggallah dengan tenang, hamba memohon maaf. Aku ingin membawa Ibu, (tetapi) Baginda belum sempat menjawab." Pengeran menangis tersedu-sedu

28. *ènget marang putranira/ kacipta rahina latri/ dhuh nakku Dènmas Suwija*/ tuwin Radènmas Rakimi/ Pangran osiking galih/ adhuh nyawa anakingsun/ muga–**192-** kita arjaa/ tinulunga mring Yang Widi/ ulun dhéwé kang nglakoni lara lapa//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(karena) ingat kepada putranya. (Ia) berdoa siang (dan) malam, "Duh, anakku, Raden Mas Suwija dan Raden Mas Rakimi." Pangeran berdoa, "Aduh anakku, semoga kita mendapat kebaikan (dan) pertolongan dari Tuhan. Aku sendiri (saja) yang menjalani kesusahan."

29. Pangran saya putek ing tyas/ kelajeng dènira angling/ kalimput déning luamah/ tan satuhu pametyèki/ prayojèng rama aji/ ngrasupamasiyèng apsum/ tur tan kelakyan dadya/ wisa sumilib bilahi/ aner tengran anglebur ing kasusastran//

    Pengeran makin sedih hati(nya). Makin emosi, ia mengatakan,"Aku tidak sungguh-sungguh pamit. Kebijaksaan Ayahanda mencari kabaikan diri. (Ia) berucap tidak akan menjadi bisa terselip bilah. Kebenaran ditandai melebur dalam kesusastraan.

30. Pangran saya kagurawa/ katetah karsa rama ji/ Pangéran badhé kinarya/ jumeneng Pangran Dipati/ sapatrap karengganing/ tan paring pirsa Gurnadur/ langkung déra lenggana/ tandya nembah matur aris/ kadospundi yèn sak èstu karsa nata//

    Pengeran makin patuh (terhadap) perintah (dan) kehendak Ayahanda Raja. Pangeran akan dijadikan (sebagai) Pangeran Adipati (dengan) cara diam-diam tanpa memberitahukan Gubernur. Pangeran tidak menghendaki (lalu) berkata, "Bagaimana jika benar kehendak Baginda.

31. mekatena malih nata/ lamun amanggiha jagi/ duk wonten nagri Ngayogya/ Mester nuwun tranging galih/ déra Kangmas Dipati/ tanpa wekas karsa prabu/ mila temah semangkya/ Jéndral sanget muring-muring/ jer paduka te–**193**-ksih remen tyang dursila//

    Baginda (hanya) dapat menjaga kesepakatan saat berada di Yogya. Mester meminta penjelasan tentang Kakanda Adipati, (tetapi) kehendak Baginda tidak jelas. Oleh karena itu Jenderal akhirnya marah lalu memilih orang yang jahat,

Buku ini tidak diperjualbelikan

32. sampun kaken ya naréndra/ paduka tan manjedhahi/ tinarka bun pracaya/ dhumateng Kumpeni Inggris/ mila mangké nemahi/ lawan malih karsa prabu/ dhateng Kangmas Dipatya/ tanpa wekas mindhak-mindhik/ jer punika pirsa yèn badhé pinala//

    bahkan diperintahkan (untuk) menjadi raja (apabila) Baginda tidak menyetujui (lalu) disangka tidak percaya kepada Kumpeni. Inggris kemudian mengakhirinya. Ada lagi kehendak Baginda kepada Kakanda Adipati (yang) secara sembunyi-sembunyi direncanakan, tetapi (ia) mengerti jika akan diperlakukan buruk

33. pramila ambudidaya/ mangké nyathèk kadospundi/ pun paman Natakusuma/ leres tan trimaning galih/ Danurja déra lalis/ lan Danukusuma nengguh/ tuwin nguni pun Rangga/ pejahé kenèng pakardi/ gih putranta kakang emas Adipatya//

    karena itu menyusun kekuatan (yang) kemudian menyerang (balik). Paman Natakusuma juga tidak menerima kematian Danurja dan penggantinya Danukusuma. Rangga juga dahulu mati karena perbuatan dari anakmu, (si) Kakanda Adipati.

34. prituwin ingkang salira/ inggih wit Kangmas Dipati/ lan malih atur kawula/ suwargi inggih dukani/ Danurja Rangga ugi/ ageng alit wayahipun/ paman Adikusuma/ mila kalungsur pribadi/ pan punika margi naletah salira//

    Diriku juga berawal dari Kakanda Adipati. Aku katakan (bahwa) almarhum Danurja dan Rangga (yang) mendapat marah, mereka juga cucu dari Paman Adikusuma. (Mereka) diturunkan (secara) sepihak. Seharusnya itu (adalah) jalan menjaga diri

35. tuwin pun paman bah Rangga/ saye–**194**-ktosipun ngimbahi/ wayah myang bakyu Dipatya/ sinuwiyah trapé nenggih/ lan pun Danurja kaki/ angimbuhi rengatipun/ putu sutané lina/ ingkang ngréka teksih singgih/ sumawana pun kaki malang negara//

    dengan Paman (dan) Eyang. Rangga sebenarnya juga menambahkan cucu, dan sebagai pasangan sufiah Mbak Ayu Adipati.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Adapun yang menambah sakit hati Kakek Danurja (adalah) kematian cucunya, (dan) yang melakukan masih menjabat, dan ada (di) seluruh penjuru negeri.

36. kawula punika nata/ sayektos anyambut jisim/ margi sangking Jeng Paduka/ patik sumedya mangsuli/ nanging gesang lun ugi/ kagunganira Yang Agung/ Pangran sarwi karuna/ tandya nembah matur malih/ dhuh sang nata mila paduka duk kuna//

    Baginda, aku ini seharusnya (siap) menyambut kematian (sebagai) jalan dari Tuan. Aku bersedia menjawab, tetapi hidupku juga kepunyaan Hyang Agung." Pengeran menjadi sedih. (Ia) berkata lagi, "Duh, Baginda, apakah Paduka dahulu

37. tan galih ibu kawula/ tan dosa nalika nguni/ boten kedah tinimbalan/ –**195-** yektos kula tan suwawi/ mung ta wontena ugi/ pangandika sanga prabu/ titip dhumateng Jéndral/ dados kawula puniki/ tanpa tuwas andhèrèk gerah palastra//

    tidak terpikir ibuku. Waktu itu, (ia) tidak perlu dipanggil (karena) aku sebenarnya tidak menyetujui. Ada perkataan Baginda (akan) menitipkan (Ibunda) kepada Jenderal. Aku ini jadi tidak berarti menjalani sakit (dan) mati."

38. Jeng Sultan amenggah-menggah/ waspa mrebeng ngandika ris/ kaki wus aja dinawa/ sangking luputku pribadi/ akèh duraka mami/ marang Yang kang maha luhur/ payo nyuwun apura/ marang Yang kang maha suci/ duk semana sangsayamanerus brangta//

    Kanjeng Sultan (menangis) terisak-isak, air mata mengalir. (Ia) berbicara, "Anakku sudah jangan diperpanjang. (Ini) karena kesalahanku sendiri. Aku sudah banyak berdosa kepada Tuhan yang Mahaagung. Marilah (kita) memohon maaf kepada Tuhan yang Mahasuci." (Suasana) saat itu semakin menyayat hati.

39. yata malih ginupita/ Kangjeng Sultan dèn aturi/ dhumateng Tuan Gowonar/ Wilem Pitri yata sang sri/ nitih rata lan siwi/

Buku ini tidak diperjualbelikan

kalih tekap sampun cundhuk/ anèng loji Kebonan/ duk ari Selasa Paing/ wulan Siyam kalih likur etangira//

Diceritakan, Sultan diminta (datang) oleh Tuan Gubernur Wilem Pitri. Baginda (pergi) naik kereta bersama-sama (dengan) anaknya. Keduanya sampai (dan) sudah bertemu di benteng Kebon. (Ini) bertepatan (dengan) hari Selasa Paing, tanggal dua puluh lima, bulan Siyam,

40. taun Alip wajah *énjang*/ duk pukul sawelas nenggih/ sawusira tetabéyan/ slamet dhatengnya pribadi/ Jendra–**196**-l aturnya manis/ punapa kirangan prabu/ mundhuta mring kawula/ sebarang dipunkarsani/ Jeng Sinuwun atrima kasih kalintang//

tahun Alip, pukul sebelas pagi. Mereka saling memberi salam. (Tuan) mengucapkan selamat datang. Jenderal berkata, "Apa (yang) masih kurang mintalah kepadaku. Apapun yang dikehendaki!" Baginda (menjawab) "Terima kasih banyak."

41. tan dangu dènira lenggah/ nulya kundur Sri Bopati/ sung tabé Jéndral nèng lawang/ solahira tan ginupit/ pareng miarsa warti/ yèn negari Jawa truwu/ nging dèrèng patya terang/ apes jurit lan Kumpeni/ Raja Baru wartané susah kalintang//

Ia tidak lama duduk, lalu pulang. Di depan pintu, baginda memberi salam (kepada) Jenderal. (Ia) pulang tanpa pengawalan. Kemudian terdengar kabar (kalau) Jawa (sedang) tidak aman, tetapi belum begitu jelas (beritanya). Kompeni (mendapat) kekalahan (dalam) peperangan. (Ada) kabar (bahwa) Raja Baru sangat susah.

42. yata malih kang kocapa/ Jumuwah Kaliwon *énjing*/ wayah satengah sawelas/ wulan Siyam tanggalnya ping/ selawé bentet nenggih/ taunira kadya wau/ Tuwan Gupernur Jéndral/ Wilem Pitri amertami/ marang pesanggrahanira Kangjeng Sultan//

Diceritakan, (pada hari) Jumat Kliwon, pukul setengah sebelas pagi, tanggal dua puluh lima purnama, bulan Siyam, tahun

Buku ini tidak diperjualbelikan

sepeti sebelumnya. Tuan Gubernur Jenderal Wilem Pitri datang ke tempat tinggal Sultan.

43. Makenji ingkang tut wuntat/ tekap pesanggrahan aji/ putra kalih ingkang mapag/ lajeng panggih lan sang aji/ urmat cium anuli/ lenggah jajar lan sang prabu/ –**197-** Jéndral kang munggéng kanan/ kuneng bicara wus titis/ sinagahan sebarang mring Tuan Besar//

    Makenji ikut menyertainya. (Mereka) sampai di pesanggrahan raja. Kedua anak (Sultan) menjemputnya. (Mereka) lalu bertemu dengan Baginda, (setelah) memberi hormat, cium (pipi), lalu (mereka) duduk bersama-sama. Jenderal berada di sebelah kanan. Kesepakatan tercapai, Tuan Besar (sudah) menyanggupi semua permintaan.

44. kang mungel jangji sedaya/ wangen tigang wulan nenggih/ lamènira catur candra/ Jéndral sagah angrampungi/ prituwin garwa wajib/ wus sagah Tuan Gurnadur/ nging tiga datan sagah/ paréntah kang dèn antosi/ sangking Ingglan tetep unduring keratyan//

    Janji yang pernah disepakati (yakni) paling cepat tiga bulan, selambat- lambatnya empat bulan sanggup diselesaikan oleh Jenderal, termasuk para istri. Tuan Gubernur sudah menyetujui juga, tetapi (ada) tiga hal (yang) tidak setuju, (salah satunya) harus menungggu perintah dari Ingglan (tentang) keputusan mundur (Sultan) dari keraton.

45. yata malih winursita/ wonten wong Palémbang *èstri*/ anama encik Sumekar/ wayah darbé anak katri/ para langkung sakedhik/ kedah ngawula sang sunu/ barang karsa sang putra/ cinandhak dipunkaryani/ mambu ati cik Sumekar solahira//

    Alkisah ada seorang perempuan Palembang bernama Encik Sumekar (yang) sudah memiliki tiga orang anak. Dia kurang

Buku ini tidak diperjualbelikan

lebih harus mengabdi (kepada) anak (Sultan). Si anak menjamah (dan) mencumbui Encik Sumekar hingga birahi.

46. Pangéran Mangkudiningrat/ waskitha semuning èstri/ ènget mring garwa kadwinya/ prituwin sagung pra manis/ mrebeng luhnya dres mijil/ sambat adhuh mati ingsun/ dangu saya kerasa/ sumaput ti–**198**-ngal sang brangti/ nibeng tilam adangu déra kantaka//

    Pangeran Mangkudinigrat memahami raut wajah si perempuan. (Ia) lalu teringat kepada kedua istri dan semua selirnya. Air matanya mengalir deras. (Ia) mengeluh, "Aduh, mati aku." (Makin) lama semakin terasa, lalu gelap penglihatan yang sedang kasmaran (hingga) terjatuh di tempat tidur, lama tidak sadar.

47. ingkang raka nora pirsa/ sa[40*] taruna anèng jawi/ yata wau sang murcipta/ kasilir maruta midit/ pepungun kapi brangti/ luh mandres jaja tumurut/ sambat garwa kalihnya/ dhuh masmirahingsun gusti/ muga-muga padha nemua raharja// *Kakaknya tidak mengetahui (kalau) adiknya berada di luar. Demikian keadaan sang Pangeran. Angin berembus semilir, rindu sekali dalam hati, air mata deras mengalir (jatuh ke) dada. (Ia) mengeluhkan kedua istrinya, "Aduh pujaanku, semoga Tuhan memberikan keselamatan,*

48. dèn bisa momong putranta/ ingkang padha meksih cilik/ tulusna tepung prayoga/ sagung wajib-wajib mami/ aja takon mring mami/ kawulanggèr pamit lampus/ sun tedha marang Suksma/ tetepna imane sami/ ing ngakérat katemua lan manira//

    agar bisa mengasuh anakku yang masih kecil-kecil. Keikhlasan (akan) mendatangkan kebaikan. Semua istri-istriku jangan bertanya kepadaku, (kenapa) aku pamit (untuk) mati. Aku minta kepada Tuhan (agar) semua teguh imannya (sehingga) di akhirat (dapat) bertemu dengan diriku."

[40] * *Sang*

Buku ini tidak diperjualbelikan

49. tan pegat déra udrasa/ saya maputek ing galih/ ènget mring ibu Ratumas/ dhuh Ibu kantuna mukti/ nanging kawula titip/ wayah paduka sedarum/ yata kala semana/ malem pitulikur nenggih/ Ngahad Paing Pangran saya ngre- **199**-sing manah//

    (Pangeran) terus menangis. Hatinya makin sedih (karena) ingat kepada ibunya, Ratu Mas, "Duh, Ibu tinggallah (dengan) tenteram, tetapi aku titip semua cucumu." Peristiwa ini (terjadi) pada malam dua puluh tujuh, (hari) Ahad Paing, Pangeran makin sedih hatinya.

50. panedhanira mring Suksma/ ya Allah kang maha suci/ sebarang siksa ing dunya/ dhawahna ulun pribadi/ wirang sakit ngemasi/ patik piyambak kang tangguh/ nanging ibu kawula/ miwah wajib anak mami/ tinulunga tinambak saklir druhaka//

    (Ia) memohon kepada Tuhan, "Ya Allah yang Mahasuci, semua siksa dunia limpahkan kepadaku saja. Rasa malu, sakit, dan juga mati, aku sendiri yang akan menanggungnya. Tetapi ibuku, istri, dan anakku (agar) dibantu (dan) dilindungi dari kejahatan.

51. sareng ngajengaken bakda/ Pangran Mangkudiningrati/ ari Rebo énjingira/ animbali para kaji/ arsa pitrah sang brangti/ manaker uwos sajuru/ sampunnya ngiket niyat/ angandika marang kaji/ sahidna sun pitrah lan wajibingwang//

    Pangeran Mangkudiningrat sedang menanti (waktu) lebaran. Hari Rabu pagi, Ia memanggil para haji untuk (membayar) fitrah. Pangeran (Mangkudiningrat) menakar sejuru (ukuran beras), sesudah itu mengucapkan niat di (hadapan) haji, "Aku niat (zakat) fitrah, istriku,

52. telung puluh pitu kèhnya/ kalebu lan anak mami/ lan maningé sahidana/ panedhaningsun mring Widi/ temua dunya ngakir/ lan manèh panuwuningsun/ mring Hyang kang maha mulya/ sebarang dukaning Widi/ dhumawuha marang sun dhéwé kang nangga//

Buku ini tidak diperjualbelikan

serta anak-anakku sejumlah tiga puluh (orang). Dan niatku meminta kepada Tuhan (agar) dipertemukan (lagi) di dunia dan akhirat. Ada lagi permohonanku kepada Tuhan yang mahamulia (agar) semua kemarahan Tuhan limpahkan kepadaku saja.

53. samubarang siksa dunya/ manira dhéwé ngandhemi/ -**200**-nging wajib anak kabèhnya/ tinulunga mring Yang Widi/ ya rusak dunya iki/ nora lila jeneng ulun/ Pangran sarwi karuna/ apa manèh ibu mami/ tinulunga marang Hyang kang maha mulya//

    Aku sendiri (yang) menanggung semua siksaan (di) dunia. Tetapi, istri (dan) semua anak-anakku (selalu) ditolong oleh Hyang Widhi. Aku tidak rela apabila rusak dunia ini." Pangeran makin sedih, "Apalagi ibuku, (semoga) ada pertolongan dari Tuhan (yang) Mahamulia."

54. kaji nyahidi sedaya/ pangadikanya sang brangti/ yata Pangran Martasana/ naker wos ngandika aris/ marang sagunging kaji/ kadya wau arènipun/ kaji lajeng dedonga/ sebdanya Pangéran kalih/ pareng siyang Mester Krakel déra sowan//

    Haji mengesahkan semua perkataan Sang Pangeran. Pangeran Martasana juga menakar beras (lalu) berkata kepada semua haji seperti adiknya tadi. Haji lalu (memanjatkan) doa (agar) permohonan kedua pangeran (terkabul). Siangnya, Mester Krakel menghadap

55. Raja Melaka pilunggyan/ Makenji ingkang mangirid/ panggih lawan Kangjeng Sultan/ tuwin putra dalem kalih/ urmat tabé pribadi/ sawusira lajeng mundur/ sareng sonten gumerah/ bakda Siyam dèn urmati/ tuan Sayid Usin maryemnya ambalan//

    ke tempat Raja Malaka. Makenji yang mengatur pertemuan Sultan dan kedua putranya. (Masing-masing) memberikan salam. Mereka setelah selesai segera pulang. Sore hari, setelah

Buku ini tidak diperjualbelikan

puasa ada perayaan (yang) sangat ramai, Tuan Sayid Usin membunyikan meriam.

56. duk bakda Garebeg Siyam/ amarengi Kemis Legi/ -**201**-kawarnaa Kangjeng Sultan/ *énjing* tindak maring loji/ putra kalih umiring/ Sumaduwirya tan kantun/ Makenji methuk lampah/ anitih rata sang aji/ Tuan Besar Jan Pitri methuk nèng lawang//

    Setelah Gerebeg Puasa (yang) bertepatan (dengan) Kamis Legi, diceritakan, pagi (hari), Kanjeng Sultan, kedua anaknya, dan Sumaduwirya pergi ke loji. Makenji menjemputnya (mereka). Baginda pergi naik kereta. Tuan Besar Jan Peter menyambut di (depan) pintu (rumahnya).

57. sawusira tetabéyan/ aprituwin putra kalih/ Kangjeng Sultan lajeng lenggah/ Gurnadur kang munggéng kéring/ tepang para upesir/ sawusnya dhahar sang prabu/ kundur amesanggrahan/ putra kalih gya ngabekti/ Pangran Mangkudiningrat asru karuna//

    Setelah (Sultan) dan kedua anaknya memberi hormat. Sultan kemudian (dipersilakan) duduk. Gubernur lalu memperkenalkan para opsir. Baginda pulang ke pesanggrahan setelah makan. (Ketika itu) kedua putra segera memberi hormat (kepada ayahnya). Pangeran Mangkudiningrat menangis tersedu-sedu

58. sarwi anungkemi pada/ sesambatnya amlas asih/ Kiai manggiha arja/ panjangna yuswa narpati/ sinten kula ngèngèri/ sampun tan dulu Jeng Ibu/ Sultan mangrangkul putra/ ngaras bun ngandika aris/ wus menenga kaki lah sira mundura//

    sambil menciumi kaki (ayahnya). (Ia) mengeluh, "Ayahanda (semoga) mendapatkan keselamatan, (dan) dipanjangkan umur Baginda. Aku berbakti (kepada) siapa (lagi), sudah tidak (dapat) melihat Ibunda." Sultan memeluk anaknya, mengusap ubun-ubunnya, (lalu) mengatakan, "Sudah jangan menangis anakku. (Kamu) pulang saja."

Buku ini tidak diperjualbelikan

59. nulya Pangran Martasana/ ngabekti luhira mijil/ mundur nusul mring arinya/ cinatur -**201**- kang samya bekti/ tuan Sayid myang kaji/ kang bangsa Islam sedarum/ yata kala semana/ kuneng winurcita/ bakda Siyam Sawal wau Kangjeng Sultan//

    Pangeran Martasana mohon pamit. Ia segera menyusul adiknya. Diceritakan orang-orang yang memberi penghormatan (kepada) Tuan Sayid dan Haji, pemimpin dari semua orang Islam. Alkisah, setelah (masa) Puasa, (bulan) Syawal, Kanjeng Sultan

60. tindak mring loji sang nata/ duking ari Ngahad Legi/ Sawal tanggal dasa juga/ taunira kadya nguni/ wusnya dhahar sang aji/ amangun bicara gupuh/ lan Tuan Gupnur Jedral[41*]/ Jan Piter miwah Makenji/ putra kalih mangkana ingkang pirembag//

    pergi ke benteng. Pada hari Minggu Legi, tanggal sepuluh, bulan Syawal, tahun yang sama seperti sebelumnya, Baginda setelah perjamuan segera berbicara kepada tuan Gubernur Jendral Jan Piter serta Makenji. (Adapun) pembicaraan tentang kedua anak (raja).

61. mundhut tulung Sri Naréndra/ kunduré mring Pulo Jawi/ Tuan Gupernur turira/ dèn sabar Sri Narapati/ yektos ulun ngantosi/ sangking Benggala kang dhawuh/ purna kundur Jeng Sultan/ yata kawarnaa *énjing*/ Pangran Mangkudiningrat karya nuwala//

    Baginda meminta agar (anaknya) dipulangkan ke Pulau Jawa. Tuan Gubernur menjawab, "Tuan (agar) bersabar. Aku sesungguhnya (sedang) menunggu perintah dari Benggala." Sultan setelah (itu) pulang. Lalu diceritakan, saat pagi, Pangeran Mangkudiningrat membuat surat

62. timbalanira sang nata/ kekalih ingkang palupi/ tembungira ingkang surat/ sawiji kang mring Betawi/ déra kang mring Betawi/ mengkana pitembungipun/ -**202**- ingkang srat Kangjeng

[41] * *Gubernur Jendral*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sultan/ Sepuh Mangkubuwana di/ kaping tiga sarta tabene sang nata//

(atas) perintah baginda. Kedua (anaknya) yang (membuat) surat. (Surat) pertama ditujukan ke Betawi, adapun isi suratnya, "Kanjeng Sultan Sepuh Mangkubuwana ketiga. Salam hormat Baginda

63. akathah-kathah katura/ mring kang éyang ing Betawi/ sri paduka Rapul Tamas/ Askuwèr Gupernur nenggih/ Gurnadur ing Betawi/ sakrehnè mangké wak ulun/ manut ingkang paréntah/ ira kaki ing Betawi/ sampun dugi Pulo Pinang lan malihnya//

disampaikan kepada Eyang di Betawi, baginda Rapul Tamas, sebagai Asisten Gubernur di Betawi. Aku hingga saat ini patuh kepada perintah Tuan di Betawi. Aku sudah sampai (di) Pulau Pinang, dan juga

64. sampun jangkep wangenira/ wus catur wulan puniki/ méntak ampun banyak- banyak/ lan panedha kula malih/ mugi wontena kang sih/ mring kawula nedha mantuk/ Pulo Jawi panggiha/ sémah Ratu Kencana di/ kalih rayat anak kawula sedaya//

sudah cukup penantianku selama empat bulan ini. (Aku) memohon maaf sebanyak-banyaknya (karena) aku meminta lagi. Semoga ada belas kasihan kepadaku. Aku meminta (untuk) dipulangkan ke Pulau Jawa bertemu (dengan) istriku Ratu Kencana, rakyat, (serta) semua anak-anakku.

65. déné prekawis Ngayogya/ teksih ngajeng-ajeng mami/ wantenna kang sih wilasa/ Tuan Besar ing Betawi/ surat ingkang satunggil/ marang Jan Piter Gurnadur/ sami -**203**- èsthining driya/ nging mintak tulung lan malih/ katedhakna kundur tumunten mring Jawa//

Adapun permasalahan (di) Yogya masih menjadi pengharapanku. Ada belas kasih (dari) Tuan Besar (di) Betawi." Surat yang lain

Buku ini tidak diperjualbelikan

(ditujukan) kepada Gubernur Jan Piter. (Adapun) isinya sama yaitu meminta tolong (untuk) segera dipulangkan ke Jawa.

66. sinurat ing Pulo Pinang/ nenggih dinten Akad Paing/ amarengi wulan Sawal/ ping kalihwlas ponang sasi/ taunira lir nguni/ Tumenggung Her kang kautus/ amaringaken surat/ tekap Kapitan Makenji/ wus atampa dan ingaturaken nulya//

    Ditulis di Pulau Pinang, hari Minggu Paing bertepatan (dengan) tanggal dua belas, bulan Syawal, tahun seperti sebelumnya. Tumenggung Her yang diutus (untuk) menyampaikan surat kepada Kapitan Makenji. (Surat) sudah diterima dan segera diserahkan

67. Tuan Besar Pulo Pinang/ surat naréndra kekalih/ yata pareng énjingira/ Makenji dipuntimbale/ kembul dahar lan aji/ wenah astha tandya mundur/ bubar déra bojana/ Jeng Sultan myang putra kalih/ saja sanget déra amres galihira//

    (kepada) Tuan Besar (di) Pulau Pinang. Surat Ayahanda (yang) kedua lalu diberikan (pada) keesokan paginya. Makenji diundang makan bersama (oleh) Baginda. Selesai makan, (mereka) berbenah lalu pulang. Sultan dan kedua anaknya makin resah hatinya.

68. wus lami antaranira/ nèng Pulo Pinang sang aji/ mapan sampun catur candra/ tan pegat muji mring Widi/ terkadhang mangubengi/ bawah ing Pinang sedarum/ nagri Gedhah kati-**204**-ngal/ let segara rupak nenggih/ jrening mèru prenah kidul-kilèn kitha//

    Baginda sudah sudah hampir empat bulan lamanya berada di Pulau Pinang. (Ia) selalu berdoa kepada Hyang Widhi. (Ia) sering mengelilingi semua wilayah di daerah Pinang. Tampak daerah Gedhah (yang) dipisahkan oleh lautan dan deretan pegunungan di barat daya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

69. yata malih cinarita/ wonten kang pawarta malih/ amarengi wulan Sawal/ ping patbelas kang winarni/ Inggris aperang malih/ lan Presman kathah kang lampus/ tuwin nagri Palémbang/ punika marengi jurit/ lawan Inggris kaluar pamijil ing prang//

Alkisah, ada kabar bertepatan (dengan tanggal) empat belas bulan Syawal, Inggris kembali berperang dengan Prasman. Banyak yang mati. Itu bersamaan (dengan) daerah Palembang (yang) bertempur dengan Inggris. Inggris keluar sebagai pemenang.

VI - Mijil -

1. Wadya Inggris pan sampun tinuding/ kang bantu palugon/ astha atus sumekta astrané/ mung Sipahi kapitannya tunggil/ Krestam kang wewangi/ babar layar gupuh//

   Pasukan Inggris sudah diperintahkan (untuk) membantu peperangan berjumlah delapan ratus (serdadu) Sipahi (yang) bersenjatakan panah. Pemimpinnya seorang kapitan bernama Krestam. (Kapal) segera membentangkan layar,

2. gancang lampahira antuk angina/ yata cinariyos/ duk ing ari Jumuwah Paingé/ Dulkangidah tanggalira nenggih/ taunnya lir nguni/ wau ta sang prabu//

   bergerak cepat (karena) mendapatkan angin. Lalu diceritakan, pada hari Jumat Paing, (bulan) Zulkaidah, tahun (sama) seperti sebelumnya, baginda ketika itu

3. tikbra lalu kinekes prihatin/ maputek ing panon/ tandya Kangjeng Sultan ing *énji*-**205**-ngé/ syandana rata tindak mring loji/ arsa nagih jangji/ wus pangguh Gupernur//

   (makin) sedih, ketakutan, prihatin, (dan) pikirannya (mulai) putus asa. Keesokan paginya, Sultan pergi ke benteng (dengan)

Buku ini tidak diperjualbelikan

mengendarai kereta. (Ia) menemui Gubernur (untuk) menagih janji.

4. wusnya dhahar manjing gedhong gipih/ amangun wiraos/ myang Kumenji lan atma kadwiné/ Tumenggung Sumaduwirya ngiring/ Sultan ngandika ris/ mring tuan Gurnadur//

   (Sultan) masuk Gedong segera dijamu. Pembicaraan mulai. Kumenji, kedua anaknya (Sultan), dan Tumenggung Sumaduwirya (ikut) menemani. Sultan mengatakan kepada Tuan Gubernur,

5. Tuan Besar manira puniki/ anagih wiraos/ *Éyang* Jéndral Rapul paréntahé/ dé manira pinernah nèng ngriki/ nguni dèn wangeni/ tigang wulan ulun//

   "Tuan Besar, aku ini (hendak) menagih ucapan Eyang Jenderal Rapul. (Atas) perintahnya, aku ditempatkan di sini. (Beliau) menjanjikan tiga bulan saja,

6. lamènira amung catur sasi/ mangké purna kados/ pundi trange antuk ulun mangké/ Tuan Besar mangsuli truh gendhis/ nging tuan Makenji/ Jurubasanipun//

   paling lamanya empat bulan. (Ini) sudah akan berakhir. Bagaimana kejelasan (nasib)ku nanti?" Tuan Besar menjawab melalui juru bahasanya, Tuan Makenji.

7. inggih leres pangandika aji/ anaging wakingong/ boten wégya ngrampungi karsané/ saé sabarna Sri Narapati/ pesthi sun turuti/ tur priksa Gurnadur//

   "Baginda menyampaikan sesuatu (yang) benar, namun aku tidak berwenang menyelesaikan perintahnya. Baginda sebaiknya sabar (karena) aku (akan) menyampaikannya (kepada) Gubernur

8. mring Benggala **-206-** prituwin Betawi/ leres sangakatong/ sakelangkung pangarsa-arsané/ ing paréntah niscayaning Inggris/ nadyan sun puniki/ dahat ngayun-ayun//

Buku ini tidak diperjualbelikan

di Benggala dan juga Betawi. Baginda (memang) benar (apabila) sangat mengharapkan keputusan (dari) perintah Inggris. Aku sesungguhnya (juga) selalu menanti-nantikannya."

9. duk semana luwar déra gusthi/ kundur sang akatong/ yata wau malih caritané/ wonten Sayid Sekaring Semawis/ karyané kekalih/ dagang lan atur wruh//

   Hati Baginda menjadi lega. Baginda (sudah) pulang. Alkisah, ada Sayid Sekar di Semarang (yang) memiliki dua pekerjaan (yaitu) berdagang dan membawa informasi.

10. lan kautus Dipati Semawis/ tur bekti kang wiyos/ Jeng Sinuhun dèn agung sabaré/ kados wonten pitulunging Widi/ kundur mring negari/ dalem ing Matarum//

    (Ia) diutus (oleh) Adipati Semarang (untuk) menyampaikan pesan, "Baginda (agar) bersabar karena (akan) ada pertolongan (dari) Tuhan (yang akan) membawa kembali ke negeri di Mataram.

11. nenggih arja sabyataning nagri/ dé kang dadya katong/ Sultan Baru kelangkung susahé/ ari dalu tansah mrebes mili/ lir reca upami/ tanpa rèh wadya gung//

    Adapun yang menjadi raja diharapkan akan membawa kesejahteraan ke seluruh negeri. Sultan Baru sangat sedih, menangis di malam hari (karena) bagaikan patung saja, tidak (memiliki) pasukan.

12. malah wonten satengahing warti/ yèn badhé pinocot/ tua-**207**-n Sayid Drahman malih turé/ dipunsabar sokur mring Yang Widi/ dé pandonga mami/ katura sang prabu//

    Bahkan ada kabar angin, jika (ia) akan dipecat." Tuan Sayid Drahman mengatakan lagi, "(Sultan) bersabar dan bersyukurlah kepada Tuhan. Doaku (selalu) menyertai Baginda.

Buku ini tidak diperjualbelikan

13. dinagung amuji Yang Widi/ mangsa ta sang katong/ tarimaa makoten urmaté/ atur salam bubar kang magusthi/ Benggala winarni/ Latmènto Gurnadur//

    (Pada) hari besar memanjatkan doa (kepada) Tuhan. Apa pun baginda (harus) menerima." (Sayid) mengucapkan salam. Percakapan sudah selesai. Diceritakan (tentang) Benggala, Gubernur Latmento.

14. Sri Mahraja Gilbared semangkin/ amangun wiraos/ mepak sagung manca rèrèhané/ Mraja Indhu lawan Natèng Kurgi/ Balsre aprituwin/ ing Pethani kumpul//

    Maharaja Gilbared hendak memanggil semua (raja) negeri jajahannya. Raja Indhu, Raja Kurgi, dan Balsre berkumpul di Pethani.

15. Macli Bandar lan Polékat aji/ Sinapret nem katong/ Mraja Kowelen nenggih jajaré/ Sang Dreganem nepungi nèng kéring/ ing Pulci nambungi/ Amad Bandar Prabu//

    Raja Macli, Bandar, Polekat, raja muda Sinapret, dan Raja Kowelen dalam barisan. Sang Dreganem menemuinya. Di sebelah kirinya ada (Raja) Pulci bernama Prabu Ahmad Bandar.

16. Sri Gudhalur miwah Relengbari/ ing Karékal Katong/ Mraja Patnemya Prabu Naguré/ Rajèng Krisnem jajarira linggih/ myang Naréndra Gali/ Natèng Kulbu tepung//

    Sri Gudhalur, Relengbari, Raja di Karekal, Raja Patnemya (bernama) Prabu Nagure, dan raja di Krisnem (sudah) duduk. Raja Gali dan Raja Kulbu memperkenalkan diri.

17. Sri Naréndra Trekem Namalahi/ myang Ke-**208**-ling lan Sélong/ ing Kolékur Sri Kèci jajaré/ tepungira Mahraja Talciri/ Kalikut lan malih/ nata ing Kanenur//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Raja Trekem, Namalahi, Keling dan Selong berjajar (dengan) Raja Keci (dari) Kolekur. Adapun bersamanya Maharaja Talciri, Kalikut, dan juga Raja Kanenur.

18. sang Sri Malur Raja Guwasanting/ ing Nambahi Katong/ Sri Surati ing Tepo jajaré/ ing Tanjahi déra kang ginupit / negari ngrat Jawi/ nanging dèrèng guyub//
berjajar Raja Malur, Raja Guwasanting, Raja Nambahi, Sri Surati, Raja Tepo, dan Tanjahi. Adapun yang berkuasa (atas) negara Jawa belum datang.

19. ingkang tansah tinakon ing warti/ duk Ngayogya Pupoh/ nenggih Jansen kang tumut perange/ sampun katur sedaya atiti/ ananging manganti/ paréntahing prabu//
Berita yang selalu ditanyakan adalah Perang Yogya. Si Jansen sesungguhnnya yang ikut perang itu. Semua sudah dijelaskan (dengan) rinci. (Mereka) menunggu perintah raja

20. sangking nagri *È*rupa anenggih/ jejuluking katong/ Sri Naréndra Indrik Selangsiyé/ gih punika ratuning wong Inggris/ kang agung pribadi/ Èrupa kang mengku//
dari negeri Erupa (Eropa) yang bernama baginda Indrik Selangsiye. (Ia) adalah rajanya orang Inggris yang paling hebat, penguasa Eropa.

21. yata wau genti kang ginupit/ Jeng Sultan kang wirong/ aprituwin putra kekalihé/ Tumenggung Sumaduwirya malih/ Sa[42*] Taruna nenggih/ Jeng//
Lalu diceritakan, Sultan datang bersama kedua anaknya, Tumengung Sumadiwirya, dan Sang Taruna. Kanjeng Sultan berkata,

22. **-209-** apanta kagungan abdi kaji/ Dulkani sawiyos/ kang minangka juru pasedhahé/ lan wonten tiyang sangking Semawis/ ki Antuk kang nami/ adadya panuruh//

[42] * *Sang*

Buku ini tidak diperjualbelikan

"Apakah ada abdi (bernama) Haji Dulkani yang menjadi juru bahasa, dan ada orang dari Semarang bernama Ki Antuk yang menjadi juru pencatat."

23. anglangkungi urmaté wong Inggris/ sebarang cinaos/ sumawana putra sekalihé/ nging tan pegat dènira prihatin/ anekung ing Widi/ nging dèrèng tinulung//

    Melebih hormatnya orang Inggris, semua diberikan, tidak lupa kedua putranya. Ia tidak berhenti mawas diri, (selalu) berdoa kepada Tuhan, tetapi belum mendapat pertolongan.

24. lan wonten jurutulis sawiji/ kapitan kang saos/ purwanira Rapul kang adarbé/ dadya ngiras Jurubasa sang sri/ Ibrahim kang nami/ tyang Gedhah puniku//

    Ada seorang juru tulis (berpangkat) kapitan yang awalnya bertugas mengabdi kepada (Jenderal) Rapul. (Ia) merangkap (sebagai) juru bahasa Baginda. (Ia) bernama Ibrahim, berasal dari Gedhah.

25. duk semana Jeng Sultan nimbali/ sang atmaja karo/ kang ginalih dé wus lawas mangké/ durung ana wangsulan kang tulis/ Banggala Betawi/ kaki paran kayun//

    Ketika itu, Kanjeng Sultan memanggil kedua anaknya. (Ia) mengatakan,"Sudah lama tetapi belum ada surat balasan (dari) Benggala (dan) Betawi. Bagaimana menurut kalian?

26. dé aturé Kapitan Makenji/ pasthekna angantos/ nanging durung belaka yektiné/ déné ulihingsun wus pinasthi/ sang atma turnya ris/ yèn sembada-**210**- prabu//

    Adapun menurut Kapitan Makenji (agar) menunggu dahulu, tetapi sesungguhnya tidak pasti, sedangkan kepulanganku sudah pasti." Si anak mengatakan (dengan) santun, "Baginda memang patut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

27. Jeng Paduka memundhuta mangkin/ tulung ingkang yektos/ mundhut ater sawiji Inggris*é*/ kang wégya cara mlajar patitis/ paduka kiai/ kula turi laju//

    Kanjeng Paduka memohonlah kembali bantuan dengan sungguh-sungguh. Pilih duta orang Inggris yang sudah tahu cara berlayar (dengan) baik. Aku mohon Ayahanda (segera) pergi

28. tindak dhateng Benggala pribadi/ apanggih lan Ménto/ nerangaken barang prekawisé/ dados nutun nuwun adil patik/ yèn sapunina[43*] panggih/ saprayodyanipun//

s endiri ke Benggala bertemu dengan Mento untuk menjelaskan permasalahannya. (Sultan) menjadi wakil permohonan keadilanku. Apabila bertemu saat ini (sangat) bijaksananya.

29. lah punapa pinikir sayekti/ déné lamun goroh/ sampun tanggel tindak sang arajèng/ luhung sami lajeng minggah kaji/ celak Ngarab nagri/ senadyan dumunung//

    Sebenarnya apa (lagi) yang dipikirkan? Apabila berbohong sudah (menjadi) tanggung jawab raja. Lebih baik sekaligus naik haji, (karena) letaknya dekat (dengan) negeri Arab.

30. dhumatenga karsaning Yang Widi/ wonten Ngarab katong/ kula labuh gerah pralayané/ yèn ngamungna aputusan patik/ inggih lamun inggih/ pisah temahipun//

    Memohon kepada Tuhan (yang) ada (di) Arab. Aku sudah menjalani sakit dan kematian. Walaupun ini hanya kehendakku, setuju tidak setuju, akhirnya juga (akan) berpisah.

31. lawan kénging dinamel ngungkabi/ yektos tuwin goroh/ yèn dèn ampah puniku yekto-**211**-s*é*/ lamun temen pikirnya wong Inggris/ mrih kunduring aji/ kelamun jinurung//

    Dapat digunakan (untuk) mengungkapkan benar atau bohong. Apabila ini ditunda (lagi) sungguh keji sekali (yang) dipikirkan

[43] * *Sapunika*

Buku ini tidak diperjualbelikan

(oleh) orang Inggris. (Mereka) menyuruh supaya raja pulang. Kalau dibantu,

32. gih punika pertandhané silib/ ngandika sang katong/ iya bener kaki prayogané/ apa ulun anembung tumuli/ Jeng Pangran turnya ris/ dèn sabar karuwun//

    itu sebagai pertanda baik." Baginda mengatakan, "Iya benar anakku. Apakah sebaiknya aku segera menyampaikan?" Pangeran (Mangkudiningrat) berkata, "Sebaiknya sabar dulu.

33. luwung sami tinedha mring Widi/ pratélaning lakon/ yata wau genti caritané/ amangsuli lakunira wuri/ duk Besar kang sasi/ saptawlas kaétung//

    (Kita) lebih baik bersama-sama meminta kepada Tuhan (bagaimana) penyelesaian kisah (ini)." Singkat cerita, pada saat hari ke tujuh belas, bulan Besar,

34. ari Slasa Legi taun Alip/ yata cinariyos/ Tuan Besar apista daluné/ nèng dalemnya Tuwan Sayid Usin/ myang Upesir Inggris/ bojana anginum//

    hari Selasa Legi, tahun Alip, malam (hari), diceritakan Tuan Besar berpesta di rumah tuan Sayid Usin. Opsir Inggris makan dan minum.

35. Jeng Sinuhun nenggih dèn aturi/ lawan putra karo/ Tumenggung Sumaduwirya dhèrèk/ kawarnaa satengahing bukti/ kathah dèn tingali/ segah mainipun//

    Baginda bersama kedua anaknya juga diundang. Tumenggung Sumaduwirya (juga) ikut. Diceritakan, di tengah acara banyak terdapat tontonan, hidangan, dan permainan.

36. -**212**- wayang Cina lawan wayang Keling/ tlèdhèk Siyem awor/ aprituwin sing Gedhah talèdhèk/ tan kawarna bubar kang bojani/ kasukaning galih/ Besar pitulikur//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Ada) Wayang Cina, Wayang Keling, Tledek Siam, dan Tledek Jedah. Pesta selesai, (semua) senang hatinya. (Pada) dua puluh tujuh (bulan) Besar,

37. marengi ari Jumuwah Legi/ urmat kang kacriyos/ kena beyanira Inggris kabèh/ pista ageng sarta maryem muni/ ing dharat jeladri/ kadya ruging mèru//

    bertepatan (dengan) hari Jumat Legi, semua pembesar Inggris datang (dalam) pesta besar. Suara meriam (terdengar) di darat dan lautan bagaikan gunung meletus.

38. ping salikur sonten lawan *énjing*/ malih cinariyos/ wulan Sura limalas tanggalé/ taun *Éhé* ri Senèn Pon *énjing*/ Sultan nagih jangji/ Gupernur kepangguh//

    (Tembakan) sebanyak dua puluh satu (di) pagi dan sore (hari). Kemudian diceritakan, hari Senin Pon, pagi, tanggal lima belas, bulan Sura, tahun Ehe, Sultan bertemu (dengan) Gubernur (untuk) menagih janji.

39. Tuan Besar wangsulannya manis/ dèn sabar sang katong/ sakantara ngantos paréntahé/ ing Benggala prituwin Betawi/ dan kundur sang aji/ pesanggrahan rawuh//

    Tuan besar menjawab, "Baginda (agar) bersabar. (Aku) sedang menunggu perintah dari Benggala dan Betawi." Baginda lalu pulang ke pesanggrahan.

40. sedhengira amaladi ening/ aptinya kang dèn wor/ woring karsa-karsa kang angdum rèh/ kumambang lir sarah munggéng ta-**213**-sik/ kasiliring tekdir/ nut ombak ing ranu//

    Pada saat dia mengheningkan cipta, pikiran, bersatu dengan kehendak anaknya, bagaikan sampah mengambang (di) lautan. (Ia) hanya tergantung (kepada) takdir, mengikuti ombak di lautan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

41. tikbra lalu iblising negari/ ya saperti layon/ sangking déra kabyatan angené/ manuhara kadar ing Yang Widi/ tyasnya langkung suci/ amangun murdangkung//

    Aku menjadi iblis (musuh) negara, seolah sepeti mayat. Adapun kerusakan (karena) lama menanti disampaikan kepada Hyang Widhi. Hatinya makin suci (saat) beribadah.

42. kawiragyan sarehing narpati/ Ngayogya rat kaot/ mangka dadar kodrat Yang Suksmané/ kaélokan pangèsthining kapti/ lir candra kintèki/ pangèksiné limut//

    Diberkahilah Baginda, bumi Yogya terbayang oleh karena kehendak Hyang Agung. Keelokan kesungguhan niat seperti bulan purnama. Pandangan samar.

43. limut purba kapurbanireng sih/ jatiné Yang Manon/ alam nasut malakut praptane/ myang jabarut laut tanpa *èsthi*/ mung jetmika ening/ kawawang Suksma gung//

    (karena) tertutup oleh kasih yang telah lalu, kasih sejati sesungguhnya dari Hyang Manon. Alam pergi dan malaikat datang. Laut terlihat tanpa batas. Hanya pikiran hening memandang kebesaran Tuhan.

44. Pangran Mangkudiningrat ing mangkin/ saya mangun wirong/ anèng Pulo Pinang selaminé/ awis dhahar lawan cegah guling/ yèn arsa abukti/ mung ngécani laku//

    Pangeran Mangkudiningrat saat itu semakin taat beribadah, selama di Pulau Pinang, (ia) mengurangi makan dan tidur. Apabila makan hanya untuk syarat

45. aprituwin ye-**214**-n kembul lan Inggris/ sinamur ya katon/ mrih samuna déra mres galihé/ lamun arsa saré sang apekik/ sesèndhèn pribadi/ déra mrih tumuwuh//

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan perjamuan dengan orang Inggris. Agar tidak tampak kesedihan hatinya. Pangeran beranjak tidur, sendirian belajar hingga menumbuhkan kesadaran.

46. pan mangkana ciptanirèng galih/ ya Pangéran ingong/ ingkang sipat mutakalimuné/ lamun amba datan pinaring sih/ mirah antuk patik/ Ngayogya winangun//

    Pemikirannya, "Ya Tuhanku yang bersifat kekal, apabila hamba tak mendapat kasihmu, istriku saja yang berada di Yogya.

47. amba nuwun binanjuta gipih/ nèng dunya tanpandon/ Jeng Pangéran saya ngres galihé/ tansah madhep karsaning Yang Widi/ lila tanpa polih/ jiwangganira mur//

    Hamba meminta segera mati (karena) tidak berguna di dunia." Pangeran (Mangkudiningrat) makin sedih hatinya, pasrah (kepada) kehendak Hyang Widhi, menjalankan tanpa mengharapkan kebaikan atas dirinya.

48. murcipta saananing sejati / jatiné awiboh/ kawibuhan sih nugrahané/ sirna luluh pan kadya binesmi/ mung jetmika ening/ sahananing luyut//

    Mengheningkan cipta dengan sesungguh-sungguh. Sejatinya meminta anugerah, hilang luluh seperti diberantas. Hanya keheningan cipta seluruh raga.

49. pan wus celak sembahnya lan Gusti/ tan antara luluh/ dadya ngambah ngalam akikiné/ wus jumeneng Rahmattulo-**215**-llahi/ mung dununging jati/ risang mangun limut//

    (Ia) sudah dekat dengan Tuhan. Kemudian ketenangan tampak alam hakiki, sudah bersama Rahmatullah, hanya kekosongan sesungguhnya, tampak samar-samar.

50. limut mukya sahananing kang sih/ dumeling kang tinon/ nora bakal lara palastrané/ pan kawula darma anglakoni/ Pangran tyasnya wus ning/ manahira sukur//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Keutamaan menutupi rasa sayang. Tampak jelas tidak akan merasa sakit dan mati. " Aku saja yang akan mengalami itu." Hati Pangeran sudah bersih (dan) bersyukur sepenuh hati.

51. yata wau kawarnaa malih/ Jeng Sultan kang wirong/ aprituwin sang putra kalihe/ tuwan Sayid Usin Idid prapti/ semuné agati/ tur sarwi rawat luh//
Kemudian diceritakan Sultan beserta kedua putranya datang. Tuan Sayid Usin Idid datang. Tampaknya (ada sesuatu yang) penting (karena) bercucuran air mata.

52. ulun kami purun tur prakawis/ mrih inggaling lakon/ Jeng Paduka sampun mundhut malèh/ jumenengé kadya Sultan nguni/ Inggris langkung water/ bilih temah gadhuh//
"Aku akan menyampaikan beberapa hal supaya segera terlaksana. Baginda jangan meminta kembali takhta Sultan. Inggris sangat khawatir (karena) akan membuat kekacauan.

53. narimaa sampun sepuh aji/ lan tekdir Yang Manon/ pinten lami nèng dalem dunyané/ anggaliha ngakérat pribadi/ lan mundhuta panti/ enggyan mres ing kayun//
Baginda sudah tua, terimalah takdir Tuhan. Berapa lama lagi hidup di dunia? Pikirkanlah akhiratmu dan ambilah rumah." (Berita ini) makin miris hatinya,

54. nadyan nekung nenedha mring Widi/ prayogi sang katong/ nenggih wonten nagri Ngayogyané/ -**216**- dimèn gunging atma welas asih/ tiyang pethak sami/ dhateng kaka prabu//
hanya (dapat) berdoa memohon kepada Tuhan. Baginda yang berada di negara Yogya, sehingga semua orang sayang, termasuk orang kulit putih kepada Kakanda Raja.

55. kinten kula inggal dèn rampungi/ yata sang akatong/ Tuan Sayid dhinahar aturé/ wusnya purna tuan pamit mulih/ yata sri bopati/ angandika rum[44*]//

[44] * *Arum*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Aku kira akan segera dilengserkan. Demikian baginda." Perkataan Tuan Sayid telah ditelan mentah-mentah. Tuan setelah selesai pamit pulang. Baginda lalu berkata,

56. kulup Mangkudiningrat sira glis/ karyaa srat loro/ kang sajuga marang Betawiné/ mring Gupernur Jan Piter sawiji/ bebukaning tulis/ dé penjalukingsun//

"Anakku Mangkudiningrat, segera buat dua buah surat, satu ditujukan ke Betawi, satunya lagi kepada Gubernur Jan Piter. Perihal surat terkait permohonanku.

57. unggwan sajuga senenging ati/ nèng Ngayogya kaot/ lan kang cukup sun pangan ing tembé/ somah wajib wekakang padha lit/ kang durung lèh panti/ lawan manèhipun//

Tempatku sekarang membuat hati senang. Di Yogya berbeda dengan makanan yang tadi. Istri, dan selirku yang masih muda belum mendapat rumah, dan

58. jumenenga megawan wak mami/ wus sedhengé ingong/ anèng dunya sapira lawasé/ supadyaa *énak* ati mami/ dé kang dadi aji/ iya anakingsun//

Aku (akan) menjadi begawan supaya nyaman hatiku. Sudah cukup berada di dunia, hatiku sudah senang (karena) yang menjadi raja anakku sediri.

59. -**217**-lan pinilih mring Jéndral Betawi/ nanging jenegingong/ nora weruh yèn ala buriné/ sun kawruhi mung beciké ngarsi/ lan jangjiné kaki/ Jéndral ulun turut//

(Ia) dipilih oleh Jenderal Betawi, tetapi aku tidak tahu jika buruk akhirnya. Aku hanya tahu baik di depan, dan (hanya) mematuhi janji kepada Jenderal.

60. dadi kaya wong dèn adu mami/ padudoning batos/ lawan Jéndral agadhuh temahé/ yèn weruha dèn adu wak mami/ lan Kumpeni Inggris/ mangsa temah gadhuh//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Aku seperti orang yang diadu. Perseteruan melawan Jenderal yang berakhir (dengan) peperangan. Apabila aku mengetahui (telah) diadu domba dengan Kumpeni dan Inggris sehingga terjadi perang,

61. ulun datan nedya mungsuh Inggris/ nguni luhuringong/ ingkang ngangkat kumpeni meningé/ tekèng Kangjeng Rama ingkang swargi/ kongsi jeneng mami/ Kumpeni kang junjung//

    Aku tidak akan melawan Inggris. Dahulu, pengangkatanku dilakukan oleh Inggris. Dari almarhum Ayahanda sampai dengan diriku, Kompeni yang melantik.

62. lir Kumpeni sun sambat anulis/ Presman luwih bohong/ mangowahi sebarang jangjiné/ nguni banget susah ati mami/ nuli sih Yang prapti/ Inggris arsa rawuh//

    Aku menuliskan keluhan kepada Kompeni. Presman telah berbohong mengingkari semua janjinya. Hatiku dulu susah sekali, semoga berkat Tuhan akan datang. Inggris akan datang

63. angejawa arsa mangun jangji/ lir Kumpeni wiyos/ barang prentah Presman tan yogané/ mapan arsa bini-**218**-ratan sami/ ulun tampa tulis/ wong Inggris kang angsung//

    ke Jawa hendak membuat perjanjian seperti Kompeni. Perintah orang Presman agar sebaikmya menjadi kesepakatan bersama. Aku tidak menulis, orang Inggris yang memberi.

64. luwih banget sukur sun mring Widi/ witning jangjèningong/ amung Presman kang sun arepaké/ pretamane Jéndral Inggris prapti/ katemu lan mami/ luwih sukaningsun//

    Aku sangat bersyukur kepada Tuhan. Soal janjiku, aku hanya berharap kepada orang Presman. Hatiku senang ketika pertama kali Jenderal Inggris datang (dan) bertemu denganku.

Buku ini tidak diperjualbelikan

65. kamudhiyan béla mangun jangji/ lawan jenengingong/ wus taruk cap tetep sabyabtuné/ pengyasané paréntah narpati/ sun tarima kasih/ Jéndral Inggris angsung//

(Ia) lalu membuat perjanjian denganku, sudah membubuhi nama dan cap sebagai kuasa perintah raja. Aku mengucapkan terima kasih. Jenderal Inggris sepakat.

66. dé samengko Jéndral malih kapti/ ulun kinèn morod/ ambegawan sun sedheng tuwané/ anak ulun pinilih gumanti/ naréndra ngrenggani/ Ngayogya Ratyagung//

Jenderal lalu berkata, "Aku diperintahkan mundur menjadi Begawan karena aku makin tua. Anakku menggantikan sebagai raja akan yang mengharumkan (nama) kerajaan Yogya.

67. sukur sèwu nguni kang sun piker/ ya gumanti ingong/ sok bisa momong saduluré/ ingkang anom tuwa gedhé cilik/ lan paréntah kaki/ Jéndral ingsun turut//

Seribu syukur yang aku ucapkan (karena) menggantikanku. Asalkan bisa merawat saudaranya yang muda, tua, besar, dan kecil. Adapun aku mematuhi perintah Tuan Jenderal.

68. dé prekara kang uwis kawuri/ -**219**- ya ana rinaos/ banget-banget sun méntak ampuné/ lawan manèh sun banget atitip/ anak ulun kalih/ wus nglakoni tuduh//

Sedangkan peristiwa yang lalu masih terasa. Aku sungguh-sungguh minta ampun. aku juga menitipkan kedua anakku yang sudah dituduh.

69. iya Jéndral mangiring mring mami/ banget naruh ingong/ tinetepna pangan sak lungguhé/ Insakallah yèn Jéndral Betawi/ tan pracaya ugi/ tembunging surat lun//

Jenderal sangat baik hati padaku. Makanan dan tempat tinggal telah disiapkan. Insyaallah, apabila Jenderal Betawi tidak percaya juga terhadap suratku.

Buku ini tidak diperjualbelikan

70. jaluk sumpah jangji sun lakoni/ Pangran karya gupoh/ kang putaka[45*] lir sabda sang rajèng/ nenggih kalih wau kang palupi/ juga mring Betawi/ dé sawijènipun//

    Aku akan melakukan sumpah (atau) perjanjian. Pangeran segera menulis (surat) seperti (yang) diucapkan (oleh) Baginda. Kedua surat itu (dikirim) ke Betawi, dan yang satunya

71. mring Gupernur Wilem Pitri nenggih/ sami kang wiraos/ nanging kaot méntak tulung déné/ méntak prentah kang sangking Betawi/ kang surat wus dadi/ pènget duk tinurun//

    ke Gubernur Wilem Pitri. (Isi) sesungguhnya sama terkait permohonan bantuan (agar) ada perintah (persetujuan) dari Betawi. Surat sudah jadi, lalu disalin sebagai pengingat.

72. ping slawé prah Sura ingkang sasi/ ing ari Kemis Pon/ warsa *Éhé* kawarna ing mangké/ wonten Sayid nenggih lagi prapti/ tedhak -220-sangking Ngarbi/ lir mas timbul ngranu//

    Pada hari Kamis Pon, tanggal dua puluh lima, bulan Sura, taun Ehe. Saat itu ada Sayid yang datang dari Arab, bagaikan emas timbul di danau.

VII – Mas Kumambang -

1. Kang tas prapta Sayid Mukammad kang nami/ purwanira méndra/ Mekah kancikan Wahabi/ salin lampahing agama//

    (Orang) yang baru datang bernama Sayid Muhammad. Awalnya pergi dari Mekah memeluk Wahabi (lalu) berganti agama.

2. mila késah anglelana mandrapati/ lan sakgarwanira/ kandheg ing Acih negari/ sareng amiarsa warta//

    Maka pergi berkelana mandrapati (berjaulah) beserta istrinya. (Ia) berhenti di negeri Acih setelah mendapat kabar

[45] * *Pustaka*

Buku ini tidak diperjualbelikan

3. yèn Jeng Sultan Ngayogya mangké sumingkir/ Inggris kang sikara/ myang putra Pangran Dipati/ mangké jumeneng Ngayogya//

   bahwa Kanjeng Sultan Yogya tersingkir. Inggris yang menyingkirkan dan anaknya, Pangeran Adipati kemudian bertakhta di Yogya.

4. Tuan Sayid Mukammad saya ngrudatin/ bubrahing agama/ narima tekdiring Widi/ ri tandya masyi mring Nata//

   Tuan Sayid Mukammad semakin resah (melihat) kerusakan agama. (Ia) menerima takdir Tuhan. (Ia) lalu segera menemui Sang Raja.

5. lan Jeng Sultan ing Pesanggrahan wus panggih/ lajeng jawab asta/ myang putra dalem kekalih/ Sayid Mukammad aturnya//

   (Sayid) sudah bertemu Kanjeng Sultan di pesanggrahan. Lalu berjabat tangan dengan kedua putra Raja. Sayid Muhammad berkata,

6. Maulana dèn rena tekdir Yang Widi/ jatining kawula/ ageng alit sami-sami/ kang mimbuhi kanugrahan//

   "Maulana bersyukurlah dengan takdir Tuhan, sesungguhnya makhluk, besar (atau) kecil sama-sama selalu diberkahi.

7. kang gumelar nèng jagad sami-**221**-sinung sih/ jatining ngagesang/ nanging péma weling mami/ yèn wonten pitulunging Yang//

   Sang pencipta dunia sama-sama memberikan kasihnya, sejatinya hidup. Tetapi aku berpesan (kepada) paduka, apabila mendapat pertolongan Tuhan

8. sampun supé adil kukuming agami/ jer kalipah ing Yang/ sandangan umat samya sih/ yèn mirah kalipah ana//

Buku ini tidak diperjualbelikan

jangan lupa adil berdasar hukum agama. (Paduka) menjadi kalifah Tuhan. Semua akan sama-sama dikasihi, apabila ada cinta kalifah."

9. ratu ngadil ngamalé ngebeki bumi/ sampun menggah kita/ sesami-samining jalmi/ duk ing nguni Nabi Sléman//

   Raja adil amalnya memenuhi bumi, jangan membedakan sesama. Kita sama-sama manusia. Pada zaman Nabi Sleman (Sulaiman) dahulu."

10. tur mung walang sajuga anyuwun adil/ tan angsal wenangnya/ kang garwa langkung kepingin/ adhahar walang punika//

    hanya soal (makan) belalang itu (harus) berbuat adil. (Tetapi) tak mendapat kewenangan sedangkan istrinya sangat ingin makan belalang itu.

11. wusnya dhahar dukaning Yang tandya prapti/ Jeng Nabi Suléman/ linungsur kratoning Nabi/ langkung sangking Jeng paduka//

    Setelah (nekat) makan, yang datang kemarahan Tuhan. Kanjeng Nabi Sulaiman dilengserkan kenabian. Terlebih Kanjeng Paduka.

12. lawan malih maulana atur mami/ sampan klimput mring dyah/ dados petenging negari/ lan sampun ngegungken jiwa//

    Ada lagi pesanku sang pemimpin, jangan sampai tergoda oleh perempuan. (Itu) akan menjadi petaka negeri dan jangan tinggi hati.

13. sedayané tinitah marang Yang Widi/ samining agesang/ ageng ali-**222**-t wus pinasthi/ tan kénging nglelédakena//

    Walaupun ditakdirkan oleh Tuhan (sebagai) sesama manusia, (tetapi) besar kecil sudah pasti tak boleh merendahkan.

14. kaélokan rakim rahman nyatèng lahir/ nyataning dunungan/ gedhé cilik lulut asih/ punika jatining murah//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Keelokan Rahman-Rahim sangat nyata dalam hidup. Nyata adanya besar kecil rasa kasih. Itulah sesungguhnya kemurahan.

15. lan malihé sampun karsaning Yang Widi/ tanah manca raja/ iman ing Ngarab negari/ yèn Mekah truwu ngagama//

    Dan lagi sudah kehendak Hyang Widhi. Jika raja mancanegara (sebagai) imam (pemimpin) di negeri Arab, dan Mekah. Agama rusak (karenanya).

16. nagri liyan akathah pitenah prapti/ bénjing lamun arja/ Ngarab kadya nguni- uni/ tetep sagunging Naréndra//

    Negara lain pasti banyak yang datang. Besok akan sejahtera. Arab kembali seperti dahulu, tetap agung rajanya.

17. dé semangké kawula miarsa warti/ Sultan Ngrum sawigya/ sedya nyirnakken Wahabi/ Wajir kalih kang dinuta//

    Saat ini, aku mendengar berita (bahwa) Sultan Rum (sedang) bersiap (untuk) memusnahkan Wahabi. (Mereka) mengutus dua Wajir

18. saha bala samekta astraning jurit/ dé pakumpulira/ badhé nèng Mesir negari/ mangké angambang samodra//

    beserta pasukan, lengkap dengan senjata perang. Tempat berkumpulnya akan berada di negeri Mesir. (Mereka) akan berlayar melalui lautan.

19. pawartine tigangatus kapal laris/ lan atur kawula/ dèn sabar sukur mring Widi/ kawula tur puji donga//

    Kabarnya, tiga ratus kapal melaju. Pesanku, sabar dan (tetap) bersyukur kepada Tuhan. Aku ingin memanjatkan puji dan doa.

20. mugi-mugi sage-**223**-da kundur tumuli/ mring nagri Ngayogya/ nanging péma weling mami/ kadya kang mungel ing ngarsa//

    Semoga bisa (segera) pulang kembali ke negeri Yogya. Tetapi paduka ingat akan pesanku, seperti yang aku ucapkan di awal."

Buku ini tidak diperjualbelikan

21. Tuan Sayid Mukammad tandya mit mulih/ gantya winurcita/ Tuwan Sayid Usin prapti/ sawusnya anjawab asta//

    Tuan Sayid Muhammad segera pamit pulang. Berganti cerita, Tuan Sayid Usin datang. Setelah berjabat tangan,

22. surat nata kang badhé dhateng Betawi/ pinaringken sigra/ sinukma purwa mungkasi/ tuan jumurung ing karsa//

    raja segera menyerahkan suratnya yang ditujukan ke Betawi. (Sayid) segala keperluan Tuan ingin membantu."

23. Jeng Sinuhun pangandikanira aris/ yayi ulun nedha/ *énggala* mantuk wak mami/ sampun trus manah manira//

    Kanjeng Sinuhun berkata (dengan) manis, "Saudara aku mohon, segera pulangkan aku, jangan (membuat) aku terus menanti.

24. kang wilapa gih punika karsa mami/ mugi réncangana/ pandonga bicanten yayi/ amrih tumulya mantuka//

    Surat inilah (berisi) semua keinginanku. Semoga dampingilah (dengan) doa dalam semua ucapan saudara, supaya segera dipulangkan."

25. Tuan Sayid Usin Idid turira ris/ Insyaallah nata/ Tuwan sigra pamit mulih/ wusira anjawab asta//

    Tuan Sayid Usin Idid berkata (dengan) manis, "Insyaallah Raja." Tuan segera pamit pulang, setelah ia berjabat tangan."

26. ari dalu tan kawarna prapta *énjing*/ Makenji Kapitan/ angandikan tekap ngarsi/ tandya pinaring nuwa-**224**-la//

    Hari (sudah) malam, tidak diceritakan (lagi). Pada pagi (hari), Kapitan Makenji berkata, (lalu) segera memberikan surat.

27. dan sinukma kang marang Jan Piter nenggih/ sarya menggah-menggah/ miarsa tembunging Palupi/ Jeng Sinuhun angandika//

    yang diserahkan kepada Jan Piter. (Ia) melihat surat itu dengan seksama. Kanjeng Sinuhun mengatakan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

28. layang iku Kaptèn kang sun percayani/ sun wus bukak manah/ iya lahir trusing batin/ kaya ingkang muni surat//

    "Aku memercayakan surat itu (kepada) Kapten. Aku menyampaikan isi hatiku, lahir dan batin seperti bunyi surat tadi.

29. lamun sira durung pracaya ing mami/ lah apa semangkya/ Tuan Besar méntak jangji/ dhèngen sumpah sun lah mara//

    Jika engkau belum percaya padaku, apa saat ini Tuan Besar minta perjanjian dengan sumpahmu dan sumpahku?"

30. Tuan Kumji nyandhak asta turnya manis/ pan sampun pracaya/ nging dédé kuwasa mami/ nging mesthi kula bicara//

    Tuan Kumji memegang tangannya (lalu) berkata manis, "Aku percaya, tapi hal ini bukan kuasaku. Ini perintah dari Benggala."

31. wulan Sapar Rebo Legi nuju kaping/ sapta taunira/ kadya nguni yata prapti/ paréntah sangking Benggala//

    Pada hari Rabu Legi, tanggal tujuh, bulan Safar, tahunnya seperti sebelumnya, datang perintah dari Benggala

32. Jeng Sinuhun déra kundur wus pinesthi/ nging tan pancet wulan/ sabara sakedhap aji/ nging dèrèng bukak sedaya//

    (tentang) kepulangan Kanjeng Sinuhun (yang) sudah pasti, tetapi tak pasti bulan. Sang raja (agar) bersabar sejenak. Hal ini belum terbuka semua.

33. duk semana wonten cinaritèng tulis/ Pulo Astha mangkya/ wonten kang angriwuk margi/ -**225**- duk puniku purwanira//

    Pada saat itu ada sejarah tertulis, di Pulau Asta saat itu sedang ada kerusuhan. Awal (dari) itu

34. Raja Aji ing Bangka nguni kang nagri/ purwanira yuda/ lan Inggris Sang Raja Aji/ murda jabud madyaning prang//

    Raja Aji di negeri Bangka memulai perang (melawan) Inggris. Sang Raja Aji tewas dalam peperangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

35. sapejahé Raja Aji bala lari/ saha garwa putra/ ngungsi wana gunung sungil/ lajeng wau mangun tapa//

    Sepeninggal Raja Aji, pasukan melarikan diri. Istri dan anak-anaknya mengungsi ke gunung, lalu mereka bertapa.

36. Lama-lama garwanira Raja Aji/ sadhiyèng ngayuda/ sakwadya ambégal margi/ yèn wonten kapal katulyan//

    Istri Raja Aji lama-lama berani bertempur. (Ia) bersama pasukan merampok di jalanan bila ada kapal yang mendarat.

37. nora pilih Islam kapir dèn rampasi/ kapranggul semana/ lan Inggris kang nganglang margi/ Sipahi triatus yitna//

    (Mereka) tidak melihat (orang) Islam atau Kafir tetap saja dirampas. (Pasukan) Inggris menghadang jalanan. Tiga ratus orang Sipahi siaga,

38. caturdasa Inggris kapitannya tunggil/ lajeng campuh ing prang/ wadya aji angubengi/ sampan penjajap prayitna//

    Empat puluh (orang) Inggris dengan seorang kapitan. (Mereka) maju ke medan perang. Pasukan raja mengepung, sampan dijangkar dengan baik.

39. ngarsanira baita sinungan biting/ gabus kang kinarya/ kandel tigang kilan luwih/ Kumpeni tandya nyenjata//

    Di depan perahu diberi tiang yang terbuat dari gabus, tebalnya tiga jengkal lebih. Kompeni siap menembak,

40. metu banyu barang bedhil nora muni/ Raja Aji sigra/ nganseg bala anginggahi/ -**226**- wong Inggris tandya keplajar//

    (tetapi) keluar air ketika akan ditembakkan tidak bunyi. Raja Aji segera mengerahkan pasukan untuk menyerang. Orang Inggris kemudian kalah.

41. tinututan ing senjata kathah keni/ kapitan sajuga/ karé ingkang angemasi/ setabelira tetiga//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dihujam senjata, banyak yang terluka. Kapten juga. Ketiga arteleri banyak yang mati.

42. myang kapedhar Sipahi curna ngranuhi/ jajarira sanga/ Pulo Pinang laya prapti/ Senèn Legi wulanira//

    Pemimpin Sipahi juga tewas, prajuritnya gugur sembilan. (Mereka) baru saja datang di Pulau Pinang (pada hari) Senin Legi bulan

43. nenggih Sapar telulas taun lir nguni/ katur Gupernur Jan/ Piter kelangkung aruntik/ dan paréntah bantuyuda//

    Safar, tanggal tiga belas, tahun sama seperti sebelumnya. Gubernur Jan Piter sangat marah. (Ia) memerintahkan (untuk) membantu peperangan.

44. gangsalatus Sipahi kapten sawiji/ Inggris caturdasa/ wus budhal sangking negari/ sakmarga prayitnèng baya//

    Lima ratus Sipahi (yang) dipimpin (oleh) seorang kapten. Empat puluh prajurit Inggris sudah berangkat (dengan) berhati-hati dari negara (Pinang) melewati satu jalan.

45. yata wau kocapa sajroning tulis/ wonten Sayid prapta/ juga tur kawruh kang ening/ wong Pulo Pinang sedaya//

    Begitulah tadi yang tertulis. Ada Sayid datang juga memberikan ilmu yang suci (kepada) semua orang Pulau Pinang.

46. Tuan Sayid Mukammad Saman kang nami/ saos mring Sang nata/ wusnya salam turira ris/ dèn rena tekdir Yang Sukma//

    Tuan Sayid Muhammad Saman namanya. (Ia) menghadap Sang Nata. Sesudah mengucap salam, dia berkata halus, "Bersyukurlah atas takdir Tuhan.

47. pinten-pinten dinukan marang Yang Widi/ pratandha sihira/ kinè-**227**-n *émut* sampun lali/ pratélaning kaélokan//

    Berulang kali mendapatkan amarah Tuhan. (Itu) pertanda kasih-Nya, disuruh selalu ingat jangan lupa perihal keelokan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

48. Nguni-nguni sekathahé para nabi/ gih sami dinukan/ sasiku ambeke kibir/ nadyan panutan andika//

    Dahulu banyak para nabi juga dimarahi (dan) dilaknat oleh Tuhan. Walaupun Paduka menjadi panutan.

49. tur kekasih gih dinukan marang Widi/ pratandha ingéman/ sanès lan pambekan ngiblis/ dinulu dunya semangkya//

    Yang dikasihi juga dimarahi oleh Tuhan, pertanda dilindungi, bukan pemuas iblis (yang) penuh nafsu dunia.

50. ing ngakérat pinesthi manggih bilahi/ langgeng tan kna owah/ sanès lan para kekasih/ dinukan tandha ingéman//

    Di akhirat pasti mendapat siksa, kekal tak berakhir. Beda dengan para kekasih, dimarahi (sebagai) tanda kasih.

51. wus pinesthi tan géthang sangkaning kalih/ peteng lawan padhang/ jaler *èstri* kwula gusti/ rakim pratélaning tunggal//

    Sudah pasti tak ada yang hanya dua, gelap dan terang, laki-laki (dan) perempuan, umat (dan) Tuhan. (Adapun) Rahim penjelasan tunggal.

52. sipat rahman dadya pangutusing lahir/ sampun simpang-simpang/ dèn sabar sukur mring Widi/ agung ganjaranirèng Yang//

    Sifat Rahman menjadi wujud lahiriah, jangan menyimpang, bersabar dan bersyukur kepada Hyang Widhi. Besar pahala dari Tuhan."

53. Insyakallah saged kundur dhateng Jawi/ wusnya wedhar manah/ Sayid Saman sigra mulih/ ju-**228**-murung kang puji donga//

    Insyaallah bisa pulang ke Jawa." Sesudah memberi wejangan, Sayid Saman segera pulang sebelumnya memanjatkan doa.

54. Pangran Mangkudiningrat saya ngrudatin/ angres manahira/ *ènget* kang ibu kang wuri/ garwa wajib myang pra putra//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran Mangkudinigrat makin prihatin, miris hatinya. Ingat kepada ibu yang ditinggalkan, istri dan para putra.

55. Jeng Pangéran nimbali Kaji Dulgani/ tekap ngabyantara/ Pangéran ngandika aris/ Kaji matura Jeng Rama//

    Kanjeng Pangeran memanggil Haji Dulgani. Setelah datang, Pangeran berkata (dengan) santun, "Haji, sampaikanlah kepada ayahanda.

56. saupama wong memikul ingsun iki/ pan wus nora kelar/ karsané Kangjeng Kiai/ marang ingsun tanpa rahman//

    Seumpama orang memikul aku ini, pasti tidak akan selesai. Kehendak Kanjeng Kiai kepadaku tanpa Rahman

57. pengrasaku enggoningsun mudhi-mundhi/ Presman purwanira/ mèh tiwas Mengkunegari/ Jeng Kiai kalingseman//

    perasaanku. Aku awalnya sudah berusaha mengagungkan Presman. (Aku) hampir tewas menjalankan pemerintahan. Kanjeng Kiai malu.

58. ulun Kaji iya banget angrudatin/ prapta sih Yang Suksma/ sirnané Danurja nguni/ Raja Baru nir kang manah//

    Hamba juga sangat sedih, (Tuan) Kaji. (Lalu) datang pertolongan Tuhan (dengan) tewasnya Danurja. Raja Baru longgar hatinya.

59. apa déné duk anyar praptaning Inggris/ nuli kawuwuhan/ Natakusuma kang rayi/ ya mèh dadi susahing rat//

    Ada lagi ketika baru (saja) orang Inggris datang dan sang adik, Natakusuma juga hampir menyusahkan negara.

60. ulun banget mamres budi amales sih/ jroning manahingwang/ sun karig katur rama ji/ nu-**229**-li pitulung Yang prapta//

    Aku sangat sedih (bagaimana) bingung membalas budi. Dalam hatiku, sepenuhnya setia kepada Ayahanda Raja. Segera datanglah pertolongan Tuhan."

Buku ini tidak diperjualbelikan

61. kawuwuhan Jéndral Inggris lagya prapti/ ya mèh gawé susah/ ulun kang ngatur mukawis/ Pangéran kang angsung murah//

    Apalagi Jenderal Inggris baru saja datang yang juga akan membuat kesulitan. Aku berpesan supaya Pangeran selalu bersabar.

62. iya banjur mangun jangji lir Kumpeni/ nganggo pratandha cap/ pulih keprabon lir nguni/ nuli Mester atur surat//

    Lalu membuat perjanjian seperti Kompeni (dengan) menggunakan tanda cap. Pulihlah kerajaan seperti kemarin. Lalu Mester mengantar surat

63. anenuwun terangé karsa Sang aji/ dé perkaranira/ kakang emas Adipati/ yèn wus tan arsa Jeng Sultan//

    memohon penjelasan kehendak Sang raja tentang permasalahan kakanda Adipati. Apabila Kanjeng Sultan sudah tak ingin

64. panuwuné Mester rampunga tumuli/ tan kober tepungan/ lawan kulit putih Inggris/ pijer duka wong jinahan//

    Permintaan Mester (agar) segera diselesaikan. (Apabila) tidak sempat menemui (orang) kulit putih Inggris lalu jangan marah bila ada orang merebut.

65. amakéwuh wangsulané Jeng Kiai/ Jéndral taruk manah/ mengkéné temah kayasih/ yekti kena penagihan//

    Kanjeng Kiai menjawab sungkan. Jenderal menaruh hati seperti ini sebagai rasa kasih, sungguh kena tagih.

66. seprandéné ulun nora *étung* pati/ ya manira temah/ tekèng mengko sih pribadi/ murahé tan kelabetan//

    Walaupun aku tak dapat memperhitungkan kematian, aku tentu akan datang kepadamu secara pribadi. Murahnya tak terukur.

67. mengkanaa ibuku nora ginalih/ ulun wus tan kelar/ poma a-**230**-turna rama ji/ sun ngupaya pangèngèran//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Seperti itu pun, ibuku tak dipikirkan. Aku sudah tak kuasa, jadi sampaikanlah kepada Ayahanda Raja. Aku memohon perlindungan.

68. ulun utang iya uwis sun sauri/ saboboting gesang/ amung tiba sih pribadi/ nora kudu sun ginanjar//

    Utangku juga sudah aku lunasi. Seberat-beratnya hidup hanya karena kasihku tidak perlu aku menghukum.

69. kang sun anti amung pangandika siji/ lilané trus manah/ keprabon Ngayogya nagri/ durung tiba kamurahan//

    Yang aku tunggu hanya sabda (untuk) merelakan sepenuh hati takhta Keraton Yogya. (Tetapi) belum mendapat kemurahan.

70. jeneng ulun nora angrebut aji/ mung tembé sun adhang/ lamun ulun meksih urip/ tekèng anak turuningwang//

    Aku tidak bisa merebut hati (sang) Raja. Aku besok hanya (akan) mengharapkannya. Apabila aku masih hidup, (bahkan) sampai anak cucuku.

71. duk wibawa jumeneng Ngayogya nagri/ mengko katiwasan/ ulun tampa sih pribadi/ murahé tan kelabetan//

    Dari menjadi (raja) berwibawa di negara Yogya sampai kematian, aku (tetap) mendapatkan berkah, kemurahan yang tak terukur."

72. upamané kaya wong dèn adu mami/ tinandhing bandhung pat/ tur jalu anganggo taji/ parandéné ulun temah//

    Aku seperti seorang yang diadu, bermusuhan dengan empat jago. Terlebih jantan dan memakai taji, walaupun aku akhirnya

73. sangking déné goningsun sedya mangsuli/ utang mring Jeng rama/ amrih tumiba ingkang sih/ kamurahan sebdaning rat//

    dengan kerelaan. Aku membalas utang kepada Ayahanda supaya keluar belas kasihnya, kemurahan sabda di dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan

74. dadi kaya wong dèn kaniaya mami/ mengko-**231**- tekèng rusak/ iya amung sih pribadi/ mulané ulun tan kelar//

    Aku seperti orang (yang) teraniaya, akhirnya sampai rusak. Mungkin karena sayangnya sendiri. Oleh karena itu aku tiada henti

75. utangingsun iya uwis sun sauri/ Kaji wruhanira/ meksih akèh utang mami/ marang Jeng ibu Ratumas//

    diriku membayar utangku. Haji, (kamu) ketahuilah (bahwa) masih banyak utangku kepada ibunda, Kanjeng Ratu Mas.

76. iya iku Kaji durung sun sauri/ sedya bayar utang/ mring Jeng ibu duking nguni/ nèng guagarba sangang candra//

    Memang seperti itu Haji. (Aku) belum membayarkan (atau) akan membayar utang kepada Ibunda ketika sembilan bulan ada di rahimnya."

77. lara pati iya ulun temah Kaji/ dadia begundhal/ marang kulit putih Inggris/ rèhning sun nyaur sambutan//

    Kaji, aku juga menerima sakit (dan) mati. (Aku) menjadi penjahat bagi orang kulit putih Inggris. Ini (ibarat) aku sedang melunasi utang."

78. sun antèni Kiai mung sih pribadi/ tan na kamurahan/ lah wus gentenana Kaji/ pikulaningsun tan kelar//

    Aku menanti Kiai oleh karena kasihnya pribadi tak ada kemurahan. Sudah gantikanlah Haji, permasalahanku yang tak selesai.

79. tanpa tuwas ulun dhèrèk gerah lalis/ Jeng ibu tan ketang/ tuwin marang awak mami/ murahé tan kelabetan//

    Aku juga ikut merasakan penderitaan tanpa pamrih. (Adapun) Kanjeng Ibu (dengan) kemurahannya (yang) tidak ternilai hanya aku (balas) dengan ragaku."

Buku ini tidak diperjualbelikan

80. Pangran Martasana amanglipur ari/ yayi dèn asabar/ mené andadosken galih/ kang rayi sebdanya rengat//

Pangeran Martasana menghibur adiknya, “Adikku, (kamu) bersabarlah, jangan terlalu dipikirkan.” Sang adik menjawab dengan cepat,

81. lamun sira kangmas bi-**232**-sa angentèni/ sih datanpa murah/ iya tunggunen pribadi/ nging manira datan kelar//

“Apabila Kakanda bisa menantikan kasih kemurahan hati. Ya tunggu saja sendiri. Tetapi, aku tidak sanggup.”

82. Pangran Martasana ngandika luh mijil/ ingkang ora-ora/ sakkarsamu sun labuhi/ lara pati aja pisah//

Pangeran Martakusuma menjawab sambil berlinang airmata, “(Jangan) yang tidak-tidak, sekehendakmu saja. Aku sanggup menanggung sakit atau mati, (tetapi) jangan sampai berpisah.”

83. Sang taruna ngandika andres luh mijil/ sokur kakang emas/ anglabuhi lara pati/ pirabara pitulung Yang//

Sang pemuda menjawab dengan meneteskan air mata, “Syukur (apabila) Kakang Mas (mau) menanggung sakit (dan) kematian. Tuhan semoga mau memberi pertolongan.

84. raharjané bisa angrebut negari/ kita lawan ingwang/ ajana cidra ing jangji/ milua mukti ya pisah//

Terlebih lagi kalau bisa merebut negara. Aku dan kamu jangan ada yang mengingkari janji. Ikutlah sukses jangan berpisah”

85. tekèng turun sapa cidra ya basuki/ wusnya sami setya/ ri kang raka nunggal kapti/ purwanira mangun sumpah//

sampai dengan keturunan kita. Siapa yang ingkar tak akan beruntung.” Setelah semua bersedia, adik dan kakak satu tekad diawali dengan sumpah.

86. Rebo Wagé Mulud tanggal nem marengi/ *Éhé* taunira/ Kaji wus matur mring Aji/ kadya sebdané Jeng Pangran//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pada Rabu Wage, tanggal enam, bulan Mulud, tahun Ehe, Haji sudah berkata kepada sang raja seperti (yang) dikatakan (oleh) Kanjeng Pangeran.

87. Jeng Sinuhun miarsa kumenyut kang galih/ sumrebeng tingalnya/ nulya dedonga mring Widi/ ngraos lepat mring Yang Suksma//

Kanjeng Sinuhun mengetahui (hal itu) terkejut hatinya, berkaca-kaca tatapannya, lalu berdoa kepada Tuhan. (Ia) merasa salah kepada Tuhan.

88. kawarnaa Jeng Pangran kang lagya wingit/ injingira -**233**-sowan/ wus tekap ngabyantara ji/ duk ari Anggara mulya//

Kanjeng Pangeran diceritakan sedang sedih. Keesokan harinya, (Ia) pergi (untuk) menghadap sang raja. Pada hari Selasa Kliwon,

89. wulan Mulud tanggal triwelas marengi/ Pangran nembah turnya/ sarwi ngusapi luh mijil/ lir dhandhang ngalup kunarpa//

tanggal tiga belas, bulan Mulud, Pangeran menyembah, dan berkata, serta mengusap air matanya yang keluar. (Ia) seperti burung Dandang (yang) berkicau menemukan mayat.

VIII - Dhandhanggula -

1. Turira sret pegat-pegat ririh/ dhuh raméndra kawula punika/ boten saged nahanaké/ sangking kajrihan ulun/ lahir batos maring sudarmi/ pramila amba mangkya/ barang yèn tinantun/ boten saged mangsulana/ sangking déning patikbra boten kuwawi/ angrembat kembar arga//

Ucapannya pelan dan terbata-bata, “Aduh Ayahanda, aku ini tidak bisa menahannya, (terlebih) karena ketakutanku lahir batin kepada ayahanda. Oleh karenanya, aku ini (bagaikan) barang

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang ditunggu (dan) tidak dapat dikembalikan. Karena itu, aku tidak kuasa (untuk) merengkuh gunung kembar (dua gunung).

2. duk ing nguni Presman anyar prapti/ pan dumugi mugaling Danurja/ patik langkung mres budiné/ cipta kawula nyambut/ mring paduka jisiming patik/ sampun katur sedaya/ nunten icalipun/ Prasman Inggris nembé prapta/ gih patikbra mres budi katur rama ji/ dumugi sapunika//

   Dahulu kala, Presman baru (saja) datang, hingga sampai ada (peristiwa) penyingkiran Danureja. Aku makin bingung, pikiranku hanya tertuju kepada Baginda, (sehingga) seluruh jiwa raga sudah dipasrahkan, tidak ada yang kurang. (Kemudian) Prasman (pergi), Inggris baru datang. Aku memang mencurahkan pikiran untuk ayahanda, (bahkan) sampai sekarang,

3. ulun dhèrèk méndra lara pati/ sakpunika amba boten w*é*-**234**-gya/ angrembat dédé sangginé/ kawula amit mundur/ mila pamit bilih menawi/ ingaranan culika/ lan boten angrebut/ ping tri tan nedya ngrebahna/ ping sekawan boten angrisak agami/ megat kalimah panca//

   aku ikut pergi (dan) bersusah-susah. Saat ini, aku tidak sanggup (untuk) merebut (yang) bukan milikku. Aku lebih baik mundur, karenanya minta diri kalau disebut licik dan tidak merebut. Ketiga, (aku) tidak bersedia menjatuhkan. Kelima, (aku) tidak merusak agama (dengan) memutus kalimah panca (syahadat).

4. duk wibawa jumeneng narpati/ amengku rat negari Ngayogya/ dèrèng tampi kamirahé/ mangké satemahipun/ ketiwasan mengku negari/ suprandéné kawula/ teksih atut pungkur/ dèrèng manggih kamirahan/ mila patik pamit mundur wus tan kuwawi/ supados manggih arja//

   Pada saat (memiliki) kuasa menjadi raja (yang) menguasai wilayah kerajaan Yogya, (aku) belum (pernah) menerima kebajikannya. Sampai akhirnya percuma (saja) menguasai

Buku ini tidak diperjualbelikan

kerajaan. Walaupun aku masih ikut mendukung, belum mendapat kebajikan. Maka, aku pamit mundur (karena) sudah tidak kuat. (Semua) agar mencapai kedamaian.

5. patik nambut sampun lun sauri/ inggih jangkep dasating[46*] samangkya/ dèrèng manggih kamirahé/ Sultan kagyat ing kalbu/ angandika semunya rujit/ dhuh kaki paran baya/ apa kang jinaluk/ saanané aranana/ Jeng Pangéran mudrawa turira ririh/ gih kada-**235**-mel punapa//

   Aku ikhlas. Aku sudah membayar (utang), memang cukup semuanya, (tetapi) sekarang belum (juga) mendapat kebajikannya." Sultan terkejut dalam hati, raut wajah sedih, (lalu) berkata, "Aduh anakku, apa yang kau inginkan? Sebutkan semuanya!" Kanjeng Pangeran menangis (dan) berkata lirih, "Lalu buat apa?

6. renggya warna Sultan ngandika ris/ lah kepriyé kaki karepira/ Pangran nembah lon aturé/ punapa Sanga prabu/ lila yektos Ngayogya nagri/ Raja Baru kang ngrengga/ Sultan ngandika rum/ yekti ulun durung lila/ nanging mengko lagi angupaya margi/ amrih laku dhangana//

   Sultan menjawab dengan manis, "Jadi bagaimana keinginanmu?" Pangeran menyembah (dan) menjawab (dengan) lirih, "Apakah Sultan memang mengikhlaskan kerajaan Yogya? Sultan Baru yang menguasainya?" Sultan mengatakan (dengan) santun, "Sesungguhnya, aku belum ikhlas, tetapi (aku) akan mencari jalan (agar) dapat segera pulih."

7. Sang atmaja nembah matur malih/ mila tundha gangsal atur kula/ kang rumiyin Sang rajèng/ boten culika ngrebut/ datan ngrebahaken kaping tri/ catur ngrisak agama/ déra gangsalipun/ boten amegat kalimah/ Jeng Sinuhun kèwuhan dadya ngling manis/ paran kaki karsanta//

---

[46] * *Dasaring*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Si anak menyembah, lalu mengatakan, “Oleh karena (ada) lima hal (yang) aku sampaikan, (pertama) yang duhulu (sebagai) raja, (kedua) tidak merebut (dengan) curang, ketiga tidak menghancurkan, keempat tidak merusak agama, dan kelima tidak memutus kalimat (syahadat).” Kanjeng Sultan bingung, lalu berkata santun, “Apa keinginanmu?”

8. Jeng Pangran mudrawa matur malih/ saupami teksih jumenenga/ amengku ing Ngayogyané/ wonten kang lun yun-ayun/ menggah lenggah siti mas picis/ parandéné ta-**236**-n manggya/ kamirahanipun/ sakmangké pan sampun tiwas/ marga rungsit rupak tur kaapit curi/ tur let samodra brama//

   Kanjeng Pangeran melanjutkan perkataannya, “Seumpama masih bertahta (dan) berkuasa di Yogya, ada yang aku nantikan, tentang kedudukan (atas) wilayah (dan) uang emas. Namun, (aku) tidak mendapatkan kebajikannya (juga). Sekarang ini, sudah terlanjur karena kelicikan, dan terkait pencurian, maka dipisahkan (ke) seberang lautan.

9. yuswa ulun pan dèrèng pinesthi/ panjang celak saged mantuk panggya/ Jeng ibu lan sémahingong/ patikbra pamit mundur/ anglampahi tekdiring jasmi/ panjang celak kawula/ kagungan Yang Agung/ Jeng Sultan tan angandika/ kéwran ing tyas kraos lepatnya ing nguni/ nebut asmaning Allah//

   Umurku tidaklah tentu, panjang (atau) pendek, (semoga) dapat pulang, dan bertemu (dengan) ibu dan istriku. Aku izin pulang (untuk) melaksanakan kewajiban sebagai manusia. Panjang (atau) pendek (usia), aku kepunyaan Tuhan.” Kanjeng Sultan tidak menjawab, bingung hatinya (karena) sudah merasa salah. (Ia) menyebut nama Allah.

10. Pangran Mangkudiningrat tur malih/ dé kang kula suwun Jeng raméndra/ sih mirahé timbalané/ supami dhahar prabu/ teksih karsa dèrèng menuhi/ inggih dipundugèkna/ kang patikbra

Buku ini tidak diperjualbelikan

suwun/ yèn sampun wenah Sang nata/ inggih sinten kalilan nelasken bukti/ ulun nuwun sakmangkya//

Pangeran Mangkudiningrat berkata lagi, "Adapun yang aku minta (kepada) Ayahanda (adalah) memanggilnya (dengan) kasih sayang. Seumpama makan, Baginda masih ingin karena belum kenyang, pasti (akan) disiapkan. (Adapun) yang hamba minta (tanya) kepada Baginda bila sudah kenyang (adalah) siapa (yang) rela menghabiskan makanan? Aku berterima kasih saat ini.

11. sih lan mirah lahir trusing batin/ lila dalem keprobon Ngayogya/ tekèng anak turuningong/ amu-**237**-n[47*] Jeng Rama Prabu/ boten arsa mirah lan asih/ dhateng awak kawula/ patik amit mundur/ nedya pados pangèngèran/ teksih kathah sambutan kula ing wingking/ dhateng ibu Ratumas//

    Kasih dan kebajikan lahir dan batin (dalam) merelakan Keraton Yogya (akan) sampai ke anak dan keturunanku. Apabila Ayahanda tidak ingin baik dan sayang kepada diriku, (maka) aku izin pulang untuk mencari tempat mengabdi (karena) masih banyak utangku dahulu, (terutama) kepada Ibunda Ratu Mas.

12. gih punika dèrèng lun sauri/ Jeng paduka patik ngantos mangkya/ boten wonten sih mirahé/ dhateng awak pukulun/ pramilanya kawula amit/ ngupados pangawulan/ sakit tekèng lampus/ rèh arsa nyaur sambutan/ dhateng ibu dadosa tetambak jisim/ lila ulun abayar//

    Itu (yang) belum aku bayar. Baginda, sampai saat ini, tidak beroleh kasih (dan) kebajikan untukku. Oleh karena itu, aku izin (untuk) mengusahakan perlindungan (dari) sakit hingga kematian, (sebab) ingin membayar utang kepada Ibunda (yang) menjadi benteng perlindungan. (Aku) rela (untuk) membayarnya.

---

[47] * *Amung*

Buku ini tidak diperjualbelikan

13. pinten banggi Yang Suksma mangsuli/ inggih marang sambutan kawula/ patik wilujeng karyané/ saged panggih Jeng ibu/ sangking déning pang*èstu* aji/ miwah ingkang pandonga/ inggih Kangjeng ibu/ Jeng Sultan alon ngandika/ dèn asabar sun nganti wangsulan tulis/ seka Jéndral Jakarta//

    Untunglah Tuhan menjawab "ya" atas (semua) usahaku. Aku sukses mengusahakan (agar) dapat bertemu (dengan) Ibu. Itu karena restu dari Baginda, dan doa yang memang (dari) Ibu." Kanjeng Sultan berkata lirih, "Bersabarlah, aku (sedang) menunggu surat jawaban dari Jenderal Jakarta."

14. Jeng Pang*é*-**238**-ran mundur tanpa pamit/ saya kathah keraos ing nala/ gya ngrungkeb pesarèhané/ kang sinambat jro kalbu/ mung kang ibu Jeng ratu nenggih/ luh mandres lir turasan/ kebak tilam arum/ Jeng Pangran ciptaning driya/ ya Pangéran ingkang agung maha suci/ titip ibu kawula//

    Kangjeng Pangeran pergi tanpa pamit, (karena) makin banyak yang dirasakan di hati. (Ia) segera menelungkup (di) tempat tidurnya. Yang dikeluhkan di hati hanya Ibunda Kangjeng Ratu (Mas). Air mata mengalir bagaikan air mani (yang) memenuhi ranjang. Kanjeng Pangeran berdoa, "Ya Tuhan yang Mahabesar (dan) Suci. Aku titip Ibunda,

15. sémah kula wajib ageng alit/ lan malihé anak-anak kula/ sedaya kang sepuh anèm/ mugi-mugi Yang agung/ anulunga mirah lawan sih/ pan sampun karisakan/ amba ingkang tangguh/ siksané dunya sedaya/ lamun kirang dedukanira Yang Widi/ dhawuhna mring kawula//

    istri, selirku (yang) tua-muda, dan juga semua anak-anakku yang tua (dan) muda. Semoga Tuhan (yang) agung membantu (dengan) kasih dan kemurahan. Semua kesusahan sudah aku terima, semua siksa di dunia. Apabila (masih) kurang kemarahan Tuhan, maka timpakan kepadaku. "

Buku ini tidak diperjualbelikan

16. Jeng Pangran pepungun tandya mijil/ mring panirat pitekur léyangan/ terancang pager gedhongé/ wonten *èstri* winuwus/ mangling-manglong angungak jawi/ kerik asesrebengan/ lamat déra-**239**- nyaput/ gelung kebak déning kembang/ rimong-rimong ngujiwat angincang alis/ solahé lir nglelaga//

    Kanjeng Pangeran bangun lalu (pergi) keluar. Di beranda, (ia) duduk bersandar (di) pagar tembok (yang) berbalut kawat. Diceritakan, ada perempuan mengamati-amati dari luar, kulitnya kemerahan, bedaknya tipis, sanggulnya penuh bunga, selendang sutranya indah membuat kencang alis, gerakannya seperti menantang.

17. nging dyah wudhu wus tan antuk tandhing/ Pulo Pinang pilih tan ketawan/ jinarah sak seranduné/ tur tatya dadya candu/ apitenah ulaté lungit/ *èsemé* tan pilih gyan/ saben priya langkung/ wanodya kalih rowangnya/ nyangking kinang burat jenar bungah ramping/ gandanira angambar//

    Tetapi, wanita (yang) wudu sudah tidak boleh menantang. (Di) Pulau Pinang memilih tidak tertangkap, (karena) akan dijarah tubuhnya, dan memang menjadi candu. (Ia) memfitnah (sambil) memandang langit. Senyumnya tidak memilih siapa, (untuk) semua laki-laki. Pembantunya dua (orang) perempuan. (Mereka) membawa kinang (dan) boreh kuning (dari) bunga ramping. Baunya semerbak (wangi).

18. ajejuluk Encik Kembangsari/ wong Trengganu kuning dhasar lenjang/ ginawé-gawé polahé/ gandhang-gandhang amuwus/ marang rowangira pribadi/ Pangran sareng tumingal/ *éwa* galihipun/ nyat jumeneng alon- lonan/ tindak wangsul mring gedhong wimbuh wiyadi/ kocapa Resatruna//

    (Ia) bernama Encik Kembangsari. Orang Trengganu (bertubuh) jenjang dan bersih. Perangainya tidak wajar, keras bicaranya kepada pembantunya sendiri. Pangeran begitu melihat

Buku ini tidak diperjualbelikan

(langsung) resah hatinya. (Ia) berdiri perlahan, lalu pulang ke rumah. (Ia) makin sedih. Dikisahkan Resatruna.

19. jingklang ngulèt awaké binithi/ lambé ngawet mripat pundirangan[48*]/ -**240**-dhehem anutuh gustiné/ kaniaya wong agung/ ana menus dipunkesahi/ lamun mungguh wakingwang/ mung dak trima lowung/ ana rowang jejawilan/ wadon lunga glana cuwa ingkang ati/ tan katimbangan ing tyas//

    (Ia) memegang dan meremas tubuhnya. Bibir mengait (dan) mata membelalak. (Ia) mendeham (dan) menyalahkan tuannya (karena) dianiaya (oleh) orang besar. Ada (yang) cantik ditinggalkan, lalu datang kepadaku. Aku terima dengan ikhlas. Ada pembantu saling colek, (lalu) wanita (itu) pergi (karena) sedih hatinya, tidak terkira perasaannya.

20. yata wau kawarnaa malih/ Jumuwah Pon Mulud ping nembelas/ Pangran ngandika Sang rajèng/ praptèng byantara sampun/ Jeng Sinuhun wecana manis/ kulup Mangkudiningrat/ Ngayogya keprabun/ Raja Baru ingkang ngrengga/ jeneng ulun nora lila dunya ngakir/ saturuné tumpesa//

    Lalu (yang) dulu diceritakan lagi, (hari) Jumat Pon, (bulan) Mulud, tanggal enam belas, Pangeran bicara (kepada) ayahnya. (Ia) sudah hadir ke hadapannya. Kanjeng Sultan berkata (dengan) manis, "Ananda Mangkudiningrat, Kerajaan Yogya yang menguasai Raja Baru. Diriku tidak rela (di) dunia (maupun) akhirat. Keturunannya (semoga) hancur.

21. amung sira kaki sun lilani/ nutugena keprabon Ngayogya/ tekèng turunira tembé/ Pangran nembah tur nuwun/ sih lan mirah nata kapundhi/ mugi dipuntetepna/ dhumateng Yang Agung/ duk semana rentahira/ sih lan mirah nata mring putra taruni/ wuri sami *èmuta*//

[48] * *Pendirangan.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Engkau saja (yang) aku restui (untuk) meneruskan Kerajaan Yogya, sampai keturunanmu nanti. Pangeran menyembah (dan) mengucapkan terima kasih, "(Hamba) menjunjung kasih dan kemurahan Baginda. Semoga didengar oleh Tuhan." Ketika itu, sabdanya (adalah) kasih dan kemurahan Baginda untuk anaknya (yang) muda. Kemudian hari, sama-sama mengingatnya.

22. -**241**- taun *Éhé* Pangran kang winarni/ mapan lagya yuswa catur dasa/ Alip punika purwané/ Kemis Pon arènipun/ wulanira Jumadilakir/ tanggalnya kalih dasa/ déra mangun wuyung/ katragalan nilas warta/ arjaning rat dadia pengéling-*éling*/ tedhak turun manira//

    Tahun Ehe, Pangeran diceritakan menginjak usia empat puluh tahun. Di awal (tahun) Alip, hari Kamis Pon, bulan Jumadilakhir, tanggal dua puluh, Mereka jatuh cinta. (Ini) sudah membekas kisahnya. (Agar) selamat di dunia, (gunakan) sebagai pengingat (untuk) anak keturunanku.

23. yata ganti cinarita malih/ wadya Inggris kang dinuta yuda/ nèng Peré campuh jurité/ Raja Aji puniku/ nenggih *èstri* aguna sekti/ wégya nyinggahken barat/ nèng madyaning laut/ mangké déra bandayuda/ anèng dharat bawah ing Gedhah kapéring/ Raja Aji kawarna//

    Lalu ganti cerita lagi, pasukan Inggris diperintahkan (untuk) perang. Di Peré terjadi peperangan. Raja Aji itu memiliki istri (yang) sakti. (Ia) dapat menyingkarkan badai di tengah laut. Mereka lalu bertempur di daratan (yang) ada di wilayah Gedhah. Raja Aji diceritakan.

24. darbé putra pria mung sawiji/ sakpunika pan sampun diwasa/ Pangéran Emas wastané/ langkung sekti pinunjul/ tempuhing prang senapan Inggris/ Sipahi samya remak/ somebon metu banyu/ ingamuk wus samya mlajar/ kathah pejah Raja Suléman nulu-**242**-ngi/ tinunjang ambyar bubar//

Buku ini tidak diperjualbelikan

punya anak laki hanya satu. Sekarang, (ia) sudah dewasa, namanya (adalah) Pangeran Emas, sangat sakti (dan) unggul. (Ia) menerjang berondongan senjata Inggris. Sipahi sudah hancur. Sumbu (meriam) mengeluarkan air. Mereka diserang (dan) lari tunggang langgang, (serta) banyak (yang) mati. Raja Suleman membantu (sampai) bubar porak-poranda.

25. ngungsi kutha kesaput ing wengi/ Raja Aji mundur marang wana/ Tengku Suléman enjingé/ sigra déra anuduh/ turuninga apesing jurit/ Pulo Pinang wus prapta/ katur mring Gurnadur/ Jan Piter langkung bramatya/ gya paréntah mring wadya bantu ngajurit/ sapta dasa wong pethak//

    (Mereka) mengungsi (di) kota, dihalangi malam. Raja Aji masuk ke hutan. Pagi harinya, Tengku Suleman segera memerintahkan (untuk) menyampaikan (berita) kekalahan perang. (Utusan) sudah tiba (di) Pulau Pinang, (lalu) menyampaikan (berita) kepada Gurnadur Jan Piter. (Ia) sangat marah, segera memerintahkan pasukannya (untuk) membantu perang. Tujuh puluh serdadu kulit putih.

26. kapitannya catur myang Sipahi/ tigang atus wus samekta ing prang/ gya budhal nunggang palwané/ babar layar agupuh/ aprayitna sakmargi-margi/ Raja Aji miarsa/ lamun mungsuh agung/ mundur lampahnya ting blesar/ laku nyamur dinulu kadi wong bumi/ dadya Inggris asamar//

    (dengan) empat kapitan, dan tiga ratus Sipahi sudah disiapkan untuk peperangan. (Mereka) bergegas pergi naik kapal, layar segera dibentangkan. (Mereka) sangat hati-hati di jalan. Raja Aji mengetahui kalau musuh (lebih) banyak, bergerak mundur. (Mereka) jalan mengendap, tampak seperti penduduk lokal. (Serdadu) Inggris menjadi tidak tahu.

27. yata wau ginupita malih/ Pangran Mangkudiningrat semana/ ngandikan mring sudarmané/ Jeng Sultan ngandika rum/ kaki

Buku ini tidak diperjualbelikan

paran rembugmu iki/ déné tanpa wekasan/ putra nembah matur/ lamun katuju ing karsa/ -**243**-pan kawul[49*] pinaringna mring Kumpeni/ Inggris prayogènira//

Lalu diceritakan kembali, Pangeran Mangkudiningrat sedang berbicara kepada ayahnya. Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) arif, "Anakku, apa (yang) kamu bicarakan ini? Kok tidak (ada) habisnya!" anaknya menyembah (dan) mengatakan, "Apabila maksud kehendakku (agar) baiknya diserahkan ke Kompeni Inggris.

28. lawan kangmas Martasana nenggih/ sampun mawi memundhut Sang nata/ Inggris sinarah kémawon/ nanging ta awak ulun/ tinembungna putra Kumpeni/ punika dados tandha/ lamun Jéndral ayun/ yektos temen pamikirnya/ yèn tinampik dora sakaturé lamis/ manga[50*] sami mring Mekah//

Bersama Kakanda Martasana juga. (Kami) tidak akan mengajak Baginda, Inggris sendiri saja. Akan tetapi diriku (agar) dimintakan (sebagai) anak Kumpeni. Ini menjadi tanda kalau Jenderal memang sungguh-sungguh menginginkan. Apabila ditolak, bicara bohongnya lihai. Ayo, sama-sama (pergi) ke Mekah.

29. Jeng Sinuhun angandika aris/ yèn tinampan kaki paran karsa/ Jeng Pangran nembah aturé/ inggih sakprintahipun/ tiyang Inggris kula lampahi/ patikbra yektos berah/ arjaning tumuwuh/ sarta pang*èstu* Naréndra/ Jeng Sinuhun tandya angandika aris/ kulup sira karyaa//

Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) bijak, "Apabila disetujui anakku, (lalu) bagaimana?" Kanjeng Pangeran menyembah (dan) mengatakan, "Ya, semua perintah (dari) orang Inggris (akan) hamba laksanakan. Hamba akan mengabdi (agar)

[49] * *Kawula*
[50] * *Mangga*

Buku ini tidak diperjualbelikan

mendapatkan keselamatan serta restu Baginda." Kanjeng Sultan segera menjawab dengan bijak, "Ananda, kamu buatlah

30. surat siji mring Jan Piter nenggih/ pitembungé pènget kang nuwala/ Kangjeng Sultan sepuh mangké/ Amengkubuwana gung/ ingkang sampun tume-**244**- dhak katri/ dhatenga Tuan Besar/ sakrèhning wak ulun/ mangké sampun bikak manah/ lan malihé lun nyukakken putra mami/ Arya Mangkudiningrat//

    sebuah surat untuk Jan Piter. Isinya (adalah) mengingatkan tentang surat Kanjeng Sultan Sepuh Amengkubuwana Agung yang sudah tiga (kali) ke Tuan Besar. Saat ini diriku sudah membuka hati, dan aku juga menyerahkan anakku Arya Mangkudiningrat.

31. Martasana nenggih kang satunggil/ kang supados nglampahi paréntah/ Kumpeni Inggris milané/ kalih sami tut pungkur/ sangking nagri Ngayogya nguni/ dumugi sakpunika/ lan paréntahipun/ Tuan Besar ing Jakarta/ mila mangké ulun pasrahken Kumpeni/ mugi kaangkat putra//

    Dan yang seorang lagi Martasana. (Mereka) akan menjalankan perintah Kompeni Inggris. Oleh karena keduanya mengikuti (mulai) dari negeri Yogya dulu, sampai saat ini masih (patuh) perintah Tuan Besar di Jakarta. Oleh kerena itu, aku serahkan kepada Kompeni, semoga diangkat (sebagai) anak.

32. siyang dalu sumaos ing kapti/nira Jéndral nagri Pulo Pinang/ lun pracaya barang ing rèh/ purwanira tinurun/ ri Selasa Paing marengi/ wulan Mulud tanggalnya/ kalih dasa kétung/ taun *Éhé* surat nata/ kang nampèni nenggih Kapitan Makeji/ Jéndral meksih nèng arga//

    Siang (dan) malam menyediakan keinginannya Jenderal, (penguasa) wilayah Pulau Pinang. Aku percaya semua perintah (selesai). Mulai disalin, hari Selasa Paing, bertepatan bulan Mulud, tanggal dua puluh, terhitung tahun Ehe. Surat baginda

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang menerima adalah Kapitan Makenji. Jenderal masih (ada) di gunung.

33. kawarnaa putra Dalem kalih/ duk semana sa-**245**-mpun katarima/ surat naréndra pasrahé/ marang tuwan Gurnadur/ wus kaangken atmaja yekti/ Gupernur Pulo Pinang/ Pangéran dèn ugung/ samubarang karsanira/ tinurutan nanging ta Pangéran kalih/ tan arsa memundhuta//

    Diceritakan kedua putra raja. Saat itu, (mereka) sudah diterima. Surat Baginda diserahkan kepada tuan Gubernur. (Mereka) sudah diterima sebagai anak (oleh) Gubernur Pulo Pinang. Pangeran dimanjakan, semua keinginannya dituruti. Akan tetapi, kedua Pangeran tidak mau mengambilnya (menggunakannya).

34. ciptanira wirang mring Yang Widi/ lawan *ènget* garwa putranira/ ibu kelawan wajibé/ siang dalu rawat luh/ nging Kapitan Makenji amrih/ nulung marang Pangéran/ jangan banyak trenyuh/ dipunsabar sakantara/ angantosi Jéndral *Èrupa* gumanti/ Rapul badhé linepas//

    Hatinya malu kepada Tuhan. (Mereka) juga ingat kepada istri, anak, ibu dan selirnya. Siang dan malam menangis. Tetapi, Kapitan Makenji coba membantu Pangeran, "(Kamu) jangan terus bersedih, sabarlah dulu, (sampai) Jenderal Eropa diganti. Rapul akan dicopot (diganti).

35. yata wau kawarnaa malih/ Rabingulakir Kemis Pon dina/ kaping nembelas tanggalé/ surat *Èrupa* rawuh/ Raja Dhongkol mangké ngemasi/ wonten malih kocapa/ tanggal pitulikur/ kang kinèn bantu ngayuda/ marang Peré ingunduraken semangkin/ miwah nagri Palémbang//

    Kemudian diceritakan lagi, (bulan) Rabiulakhir, hari Kamis Pon, tanggalnya enam belas, datang surat (dari) Eropa. Raja Dhongkol sudah meninggal. Ada lagi cerita, tanggal dua puluh

Buku ini tidak diperjualbelikan

tujuh, (pasukan) yang diperintahkan (untuk) membantu perang sudah ditarik dari Pere dan juga negeri Palembang.

36. sumawana ingkang jaga lo-**246**-ji/ ing Palémbang samya kinèn bubar/ dadya tepang sumitrané/ Inggris lawan Sang prabu/ ing Palémbang lir wingi nguni/ amung wedeling timah/ punika dèn suwun/ sapulo tanah ing Lingga/ yata wau gantya winurcita malih/ tanah Inggris Benggala//

    Cerai-berai yang menjaga loji di Palembang, mereka diperintahkan bubar. (Lalu) jadi kenal (dan) bersahabatnya Inggris dengan raja. Di Palembang seperti sedia kala, sebagai penghasil timah. Itu (yang) diminta (dari) sebuah pulau, (yakni) tanah di Lingga. Itulah tadi. Diceritakan lagi, wilayah Inggris, (yakni) Benggala.

37. mangké perang lan Meratha Aji/ tedhakira Dibsaptipu Raja/ langkung aramé yudané/ yata Meratha Prabu/ kroban lawan mundur ing jurit/ sakwadya tata- tata/ sigra nyuwun bantu/ marang Ngrum tandha wus mangkat/ tan winarna gantya winurcitèng kawi/ Sang Raja Bonaparta//

    sedang berperang dengan Raja Meratha. (Ia) keturunan Raja Dibsaptipu. Perangnya sangat ramai. Raja Meratha lalu diterjang (oleh) lawannya (hingga) mundur dari peperangan. (Ia) bersama pasukannya bersiap (untuk) segera meminta bantuan kepada negeri Rum. Aba-aba berangkat sudah (ada). Tidak diceritakan lagi. Alkisah, Sang Raja Bonaparta

38. bangsa ing Presman sadhiyèng jurit/ tepang lawan Sri Sepan Oranyah/ sedya amengsah Inggrisé/ dadya tyasira bingung/ yata wau kocapa malih/ Kangjeng Sultan Ngayogya/ aparing suratun/ mring Gurnadur Pulo Pinang/ ri Senèn Pon Jumadilawal kang sasi/ ping kalih tanggalpi-**247**-ra[51*]//

[51] * *Tanggalira.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

memerintahkan bangsa Presman (untuk) siap-siap tempur bersama dengan Sri Sepan Oranyah. (Mereka) siap melawan Inggris. Hatiku menjadi bingung. Lalu diceritakan kembali, Kanjeng Sultan Yogya mengirimkan surat kepada Gubernur Pulau Pinang pada hari Senin Pon, bulan Jumadilawal, tanggalnya dua.

39. pan mangkana tembunging palupi/ kadipundi kula saudara/ déné ta tanpa wekasé/ lamun tuan Gurnadur/ taruk manah dhumateng mami/ mangké malih poruna[52*]/ mring Inggris wak ulun/ duk meksih mengku Ngayogya/ inggih manut punapa jangjining Inggris/ satemah sapunika//

    Demikian isi dalam surat, "Saudara, bagaimana denganku? Mengapa tidak ada akhirnya? Tetapi, tuan Gubernur menaruh hati kepadaku, nanti ingin (menyerahkan) kembali diriku kepada Inggris. Pada saat masih bertakhta (di) Yogya, memang pasrah (kepada) apa yang dijanjikan Inggris, (bahkan) sampai sekarang.

40. surat kula sampun wali-wali/ pan sajuga dèrèng winangsulan/ kadospundi sayektiné/ awon lan saénipun/ ulun tiyang sepuh puniki/ tan saged nahanena/ susahé jron kalbu/ luwung madhepa karseng Yang/ siang dalu sumarah karsaning Widi/ lan malih sudara//

    Suratku sudah berulang kali, (tetapi) belum dibalas. (Lantas) bagaimana sesungguhnya? Baik dan buruknya? Aku ini orang tua (yang) tidak dapat menahan kesusahan di dalam hati. Lebih baik menerima kehendak Tuhan. Siang malam, (aku) berserah diri (kepada) kehendak Tuhan. Dan lagi saudaraku,

41. sun punika pami benang putih/ kinaryaa cemeng abrit dadya/ ngibarat jalma alité/ atur surat wong agung/ raja narya bupati mantri/ pesthi manggih wangsulan/ -**248**-lan pariksanipun/

[52] * *Purun.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

panedha kula sudara/ kadipundi kal kula datanpa yekti/ sinten ulun bebana//

aku ini bagaikan benang putih, dibuat hitam (atau) merah (juga) bisa. (Ini) mengibaratkan rakyat kecil (yang) mengirimkan surat (ke) orang besar, (seperti) raja, arya, bupati, dan mantri. (Mereka) pasti menunggu jawaban, maka periksalah permohonanku , bagaimana nasibku yang tidak jelas? Siapa (lagi) harapanku?

42. kang mariksa mirah lawan adil/ kadya pejah ginesangken nulya/ yata kang tampi suraté/ Makenji sigra mundur/ kawarnaa ing pendhak injing/ Kapitan Amragalba/ lan Jeng Sultan pangguh/ Makenji atur nuwala/ pratandhané garwa wajib kang wineling/ lamun mopo sedaya//

Yang memeriksa murah hati dan adil, seperti mati lalu dihidupkan (lagi). "Adapun yang menerima suratnya (adalah) Makenji. (Ia) segera berlalu. Diceritakan, pada suatu pagi, Kapitan Amragalba dan Kanjeng Sultan bertemu. Makenji menyampaikan surat. Isinya (dari) istri (dan) selir, pesannya (adalah) mereka tidak menghendakinya.

43. sami ajrih margi ing jeladri/ boten saged pisah putra wangsa/ juga-juga pratandhané/ Sultan galihnya trenyuh/ tuwin putra Dalem kekalih/ luhnya andres tumiba/ saciptaning kalbu/ ya dhuh mirahingsun samya/ dena agung apuranira mring mami/ sangking tiwas kawula//

Mereka takut berlayar di lautan, (dan) tidak dapat berpisah (dengan) anak cucu. Tanda (tangan) masing-masing. Sultan sedih hatinya. Kedua anak Baginda juga menitikkan air mata. Ucapannya dalam hati, "Aduh kekasihku, kalian (bukakan) maaf sebesarnya (kepada) diriku, atas (semua) kesalahanku.

44. nora bisa rumeksa mas gusti/ duwé rabi wajib kang salira/ nging panedhaningsun anggèr/ -**249**-dadyaa dhog mun-amun/

Buku ini tidak diperjualbelikan

ajur luluh ulun andhemi[53*]/ ngrebut ingkang salira/ yèn tan bisa mantuk/ kawula nggèr ngurmatia/ anambeli marang andika mas gusti/ arjanira sedaya//

(Aku) tidak dapat menjaga anakku. Diriku (juga) memiliki istri (dan) selir. Adapun permohonanku, ananda, semoga (mereka) menjadi telur matang (yang) hancur luluh (karena) aku lempari. (Aku) memperebutkannya. Apabila tidak dapat pulang, hormatilah diriku. Tambahan untuk anakku, kalian agar selamat.

45. aja narka ulun milih kasih/ duwé rabi wajib kang sarira/ yèn mirah tumuta mring ngong/ paranta putranipun/ lah mulané katri sun weling/ gusti ingkang sarira/ sun titip Yang Agung/ lawan Jéndral ing Jakarta/ saguh nanggung pangreksané sira gusti/ prituwin putranira//

(Kalian) jangan berprasangka (kalau) aku pilih kasih. (Aku) memiliki istri (dan) selir, (yaitu) kalian. Apabila (memang) sayang, ikutlah diriku. Bagaimana (dengan) anakmu! Oleh karenanya, pesanku (yang) ketiga, kalian (sudah) aku titipkan (kepada) Tuhan. Adapun Jenderal di Jakarta sanggup menanggung (dan) menjaga kalian dan putramu.

46. pramilané mung telu sun weling/ anusula marang sun mas dewa/ ing mengko tan rawuh anggèr/ mung kirim tandhanipun/ iya banget tarima mami/ sun pindha dadi jimat/ raharjaning laku/ panedhaningsun kusuma/ swarga nraka katemua sira sami/ muga dèn wajibena//

Oleh karena itu, hanya tiga pesanku. Datanglah kepadaku, anakku. Apabila Ananda tidak datang, tolong kirimkan tandanya. Aku akan sangat menerima (senang). Aku perlakukan sebagai pusaka. (Semoga) selamat dalam kehidupan. Permohonanku, semoga bertemu kamu lagi di surga (atau) neraka. Demikian juga dengan selir.

53 * *Pandhemi, bandhemi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

47. lan panedhaningsun mirah sami/ tutugena tepungan prayoga/ saduluran tekèng tembé/ la-**250**-n momong putranipun/ lamun ulun tumekèng pati/ kabèh wajib manira/ aja samar dulu/ marang jisimku mas dewa/ Jeng Pangéran sumaput sajroning linggih/ gumeter kang sarira//

    Dan permintaanku (kepada) semua kasihku, lanjutkan hubungan baik, persaudaraan sampai nanti, dan asuh anakku. Apabila aku mati, semua istriku jangan ragu (untuk) melihat jasadku sayang." Kanjeng Pangeran pingsan ketika duduk, tubuhnya bergetar.

48. Jeng Pangéran mundur tanpa pamit/ sareng prapta wau enggyangira/ rumungkeb pesarèhané/ surat tansah rinapu/ kinakusya awali-wali/ winor dadya sajuga/ lan pratandhanipun/ garwa sepuh sangking Sérang/ Jeng Pangéran panyiptanira ing galih/ dadia tutup dhadha//

    Kanjeng Pangeran pergi tanpa pamit. Setelah sampai di rumah, merebahkan diri (di) tempat tidurnya. Surat selalu digenggam, (dan) dibaca berkali-kali. Semua bercampur jadi satu. Ada juga surat dari istri tua dari Serang. Kanjeng Pangeran berkata dalam hati, "Menjadi pelindung dada.

49. kang pratandha ulun gawa mati/ lamun ana ingkang kenyatannya/ tandhane yèn wajibingong/ sun tohi lara lampus/ Jeng Pangéran saya mladati/ yata ingkang winarna/ bangsa Inggris wau/ duk kala wektu punika/ baitanya wira-wiri lunga prapti/ kang nem karem samodra//

    Surat (akan) aku bawa mati. Apabila memang benar suratnya (berasal) dari istriku, aku mempertaruhkan (dengan) hidup matiku." Kanjeng Pangeran makin sedih. Lalu yang diceritakan, kapal bangsa Inggris di saat itu mondar-mandir, pergi-datang. Ada enam (kapal) karam (di) lautan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

50. ari Setu Kaliwon marengi/ tanggalira patbelas wulannya/ Jumadilawal tauné/ *Éhé*-**251**- wonten winuwus/ palwa Inggris kathah kang prapti/ gangsalwlas kapelajar/ Pulo Pinang rawuh/ ting barisik kang pawarta/ yèn *Èrupa* kaseser dènira jurit/ wus bedhah kuthanira//

    Hari Sabtu Kliwon, tepat tanggal empat belas, bulannya Jumadilawal, tahunnya Ehe, ada berita (tentang) banyak kapal Inggris yang datang. (Ada) lima belas (yang) hancur datang (ke) Pulau Pinang. Sangat ramai beritanya, bahwa Eropa ditaklukkan dalam peperangan, (dan) sudah hancur kotanya.

51. Jeng Sultan Ngrum Prenggi kang tinuding/ pamugari Mahraja Amirsap/ imbuh truwu Benggalané/ nagri Jawa puniku/ pawartine anggadhuh malih/ Inggris kabyatan karsa/ Betawi bageblug/ jalma kathah nèng lautan/ Jéndral Rapul sumingkir sangking Betawi/ sakwadya mangun kitha//

    Kanjeng Sultan Rum (dan) Prenggi yang ditunjuk (untuk) memimpin (adalah) Maharaja Amirsap. Ada juga kekacauan di Benggala, (dan) kabarnya tanah Jawa kacau lagi. Inggris terlalu berat keinginannya. Betawi (ada) bencana, banyak (mayat) orang di lautan. Jenderal Rapul menyingkir dari Betawi. Pasukannya membangun kota.

52. ari Setu Paing tékang sasi/ Jumadilawal salikur tanggal/ Inggris kathah sami rawoh/ Pulo Pinang puniku/ sing Betawi tur sami sakit/ prituwin ingkang curna/ sami ngambang laut/ Selasa Kaliwon mangkya/ tunggil wulan tanggal selawé prah nenggih/ Jéndral mudhun sing arga//

    Hari Sabtu Paing, di bulan Jumadilawal, tanggal dua puluh, banyak (orang) Inggris tiba ke Pulau Pinang. Di Betawi dikabarkan banyak (yang) sakit. Adapun yang mati, mereka mengambang (di) lautan. (Hari) Selasa Kliwon, bulan (yang)

Buku ini tidak diperjualbelikan

sama, tanggal dua puluh lima, diceritakan Jenderal turun dari gunung.

53. dina Rebo Jeng Sultan manggih/ urmat dhateng yata kawarnaa/ -**252**- Jumadilakir tanggalé/ ping catur arènipun/ pan Jumuwah Kaliwon nenggih/ maryem muni sedaya/ dharat lan ing laut/ nuju urmatira raja/ jumenengnya taun wulan tanggal ari/ kala mangsa punika//

    Hari Rabu, Kanjeng Sultan menemui (dan) salam hormat kepadanya. Lalu diceritakan, (bulan) Jumadilakir, tanggalnya empat, harinya Jum'at Kliwon, semua meriam berbunyi (terdengar) di darat dan laut. (Tembakan) sebagai penghormatan (atas) naik takhtanya waktu tersebut.

54. palwa Inggris lunga teka sami/ sangking Mandras Bumbaé *Èrupa*/ Benggala punapa malèh/ nanging sengadènipun/ arsa gitik Manila nagri/ lawan Sambas negara/ ingkang dèrèng nungkul/ wonten satengah pawarta/ samya bantu dhumateng nagri Betawi/ Sala arsa ginecak//

    Kapal Inggris datang (dan) pergi. Semua (datang) dari Madras, Bumbae, Erupa, dan juga Benggala. Akan tetapi, tujuannya hendak menaklukkan negeri Manila dan negeri Sambas. (Mereka) yang belum takluk. Ada kabar burung, semua (akan) membantu negeri Betawi (karena) akan menghancurkan Sala.

55. Jeng Susunan guyub wong pasisir/ sedya mengsah lan Kumpeni Inggrisman/ tinon pra geng-geng solahé/ lamun susah kelangkung/ wira-wiri amaca tulis/ sagung para menggala[54*]/ ing sakpurugipun/ runtung-runtung maca layang/ pan punika karya tandha lamun kingkin/ dimèn samun ing praja//

    Kanjeng Susuhunan bergabung (dengan) orang pesisir, siap-siap melawan Kompeni Inggris. Pikirannya para pembesar tampak sedang susah sekali. (Mereka) hilir mudik membaca

[54] * *Manggala*

Buku ini tidak diperjualbelikan

surat. Seluruh manggala (lalu) mengikuti, bergantian membaca surat. Itu adalah surat peringatan yang membuat sedih. (Isinya) agar mengosongkan kerajaan.

56. -**253**- yata wau genti kang ginupit/ ari Senèn Kaliwon wulannya/ Jumadilakir tanggalé/ limalas kang winuwus/ wonten surat sing Ngarab prapti/ Raja Taip kang undhang/ tuwan-tuwan sagung/ samya sinungan pawarta/ yèn Wahabi tumpes kabanjel ing jurit/ sangking Ngrum kang dinuta//

    Demikian tadi, ganti yang diceritakan. Hari Senin Kliwon, bulannya Jumadilakhir, tanggalnya lima belas, diceritakan ada surat yang datang dari Arab. Raja Taip memberitahukan (kepada) semua pembesar, mereka diberi kabar kalau Wahabi (sudah) kalah dalam perang. Dari Rum yang diutus

57. kang minangka pemugraning jurit/ Amadali Wahabi rong leksa/ kang tumpes madyèng palugon/ pinanjer wolung*èwu*/ ingkang luput lumayu gendering/ ngungsi mring rajanira/ Darkiyah puniku/ wadya Ngrum angled prasamya/ pan semangkya tetep malih gama suci/ tinulung sihing Suksma//

    adalah pemimpin perangnya, (yakni) Amadali. Dua ribu Wahabi yang (berhasil) ditumpas dalam pertempuran. Diterjunkan delapan ribu (prajurit), yang lolos lari tunggang-langgang, mencari pelindungan kepada rajanya, Darkiyah. Semua prajurit Rum bersedih. Dan sekarang, (mereka) menegakkan lagi agama suci (atas) pertolongan (dan) kasih dari Tuhan.

58. yata wonten cinarita malih/ wulan Ruwah ping pitu tanggalnya/ ri Jumuwah Pon enjingé/ wonten Kumpeni rawuh/ sangking nagri *Èrupa* nenggih/ Jrenèl palunggyanira/ déra kang jejuluk/ Jrenèl Lathin langkung besar/ gih punika kang angrèh sagung Sipahi/ ta-**254**-nah Timur sedaya//

    Lalu ada lagi cerita, (pada) bulan Ruwah, tanggalnya tujuh, hari Jumat Pon, pagi, ada Kompeni datang dari daratan Eropa,

Buku ini tidak diperjualbelikan

jabatannya adalah Jrenel (Jenderal). Adapun namanya Jenderal Lathin, (kekuasaanya) sangat besar. Dialah yang memerintah semua Sipahi, (dan) semua wilayah Timur.

59. bapakira dadya lating nguni/ ingkang mikul tipu Raja Besar/ Jrenèl punika anaké/ ing Pulo Pinang rawuh/ tigang*èwu* ngirid prajurit/ nanging lajeng lumampah/ mring Betawi terus/ ganti sagunging prawira/ Jrenèl Pulo Pinang sareng prapti/ urmatira gumerah//

    Bapaknya menjadi juru bicara yang bertugas (untuk) menipu Raja Besar. Anaknya Jenderal itu datang ke Pulau Pinang (dan) membawa tiga ribu serdadu. Akan tetapi, (ia) lalu pergi ke Betawi (untuk) mengganti semua perwira. Jenderal datang ke Pulau Pinang (dengan) penghormatan yang meriah.

60. maryem kaping salikur barungi/ laut dharat lir prawata bentar/ Jéndral ingkang methuk dhéwé/ tuwin Upesiripun/ myang Makenis kang wira-wiri/ mepak sugatanira/ dé tamiyan agung/ nèng kitha déra amepak/ wusnya tabé sedaya para Upsir/ semana lajeng bubar//

    Meriam dua puluh satu kali ditembakkan (di) laut (dan) darat, bagaikan gunung meletus. Jenderal sendiri yang menyambut. Opsirnya dan Makenis hilir-mudik menyiapkan jamuan untuk tamu agung. Di kota, mereka (sudah) siap. Setelah semua opsir memberi hormat, kemudian bubar.

61. wus makuwon ingkang lagya prapti/ nèng wismané Pilip Idlir Besar/ yata malih cinariyos/ nagri Sambas kecakup/ marang Inggris rinayah bresih/ Raja Anom lumajar/ ngungsi marang gunung/ wa-**255**-dya Inggris bujung samya/ nging anulak dadya wangsul mring Betawi/ saya sanget kang welak//

    (Dia) yang baru (saja) tiba sudah beristirahat di rumahnya Idlir Besar Pilip. Lalu kembali diceritakan negeri Sambas ditaklukkan oleh Inggris. (Sambas) dijarah (hingga) tidak tersisa. Raja Anom

Buku ini tidak diperjualbelikan

pergi menyelamatkan diri ke gunung. Pasukan Inggris mengejar mereka, karena menolak (untuk) dibawa ke Betawi. (Inggris) makin banyak yang sakit.

62. dadya kinèn umantuka gipih/ mring Benggala kang ganti wus prapta/ kang sakit sèwu kathahé/ kang sapérang wus laju/ mring Benggala déné kang ngirid/ kulnèl sajuga besar/ nenggih kang jejuluk/ Wakislis wus babar layar/ tan winarna Pulo Pinang sampun prapti/ katur mring Tuan Besar//
(Mereka) lalu diperintahkan (agar) segera kembali ke Benggala. (Pasukan) yang menggantikan sudah datang. (Prajurit) yang sakit sebanyak seribu, sebagian sudah pergi ke Benggala. Adapun yang memimpin (seorang) kolonel bertubuh besar, yang bernama Wakislis. (Ia) sudah membentangkan layar. Singkat cerita, (mereka) sudah sampai (di) Pulau Pinang. (Ini) disampaikan kepada Tuan Besar

63. yèn prajurit kang sangking Betawi/ kadhah[55*] kang sakit lan lajeng pejah/ wus sinungan usadané/ yata malih winuwus/ Kangjeng Sultan tindak mring loji/ Ngahad Kaliwon rinya/ Ruwah ping sapuluh/ wus panggih lan Tuan Besar/ pan mangkana bicara ingkang winarni/ merang prekawisira//
kalau prajurit dari Betawi banyak yang sakit dan kemudian mati. (Mereka) sudah diberikan obatnya. Lalu kembali diceritakan, Kanjeng Sultan pergi ke loji (pada) hari Minggu Kliwon, (bulan) Ruwah, tanggal sepuluh. (Dia) sudah bertemu dengan Tuan Besar. (Mereka) lalu membicarakan tentang permasalahan

64. kesalahanira Sri Bopati/ marang Inggris duk anèng Ngayogya/ pan sanget mundhut ampuné/ kelawa-**256**-n malihipun/ putra Dalem Pangéran kalih/ lamun dèn tumutena/ dé[56**] leresipun/ ukume datan mengkana/ mila dhèrèk parentahnya tuwan Raplis/ ndugèkna angibadah//

---

[55] * *Kathah*
[56] ** *Dene*

Buku ini tidak diperjualbelikan

kesalahan Baginda kepada Inggris ketika di Yogya. (Perkataannya),"Sangat mengharapkan ampunannya. Dan juga (dengan) kedua anak hamba. Apabila memang melaksanakan (dengan) baik hukumannya, tidak seperti ini (seharusnya). Oleh karena mematuhi perintah tuan Raplis yang mendatangkan pahala (kebaikan)."

65. Tuan Besar amangsuli manis/ ingkang dadya jurubasanira/ Makenis kang jarwakake/ Tuan Besar pan sampun/ nguningani barang prakawis/ Pangran kalih kinèna/ kundura rumuhun/ tan susah sareng Sang nata/ ing sakmangké lenggaha seneng rumiyin/ ngantosi Tuan Besar//

    Tuan Besar menjawab (dengan) santun. Adapun yang menjadi juru bahasa adalah Makenis. (Ia) yang menerjemahkannya, "Tuan Besar sudah memahami semua permasalahan. Kedua pangeran diperintahkan (untuk) pulang dahulu. (Kalian) bersama Baginda jangan (sampai) kesulitan. Sekarang, (kalian) duduklah (yang) senang, (sambil) menanti Tuan Besar

66. ingkang sangking *Èrupa* gumanti/ angrenggani negari Jakarta/ Rapul linepas badhene/ puniku margènipun/ ingkang ngunduraken Sang aji/ miwah kalih Pangéran/ kawula kang tulung/ abicara amrih pulang/ nging Sang nata dipunaseneng rumiyin/ saantara arinya//

    yang (berangkat) dari Eropa. (Ia) menggantikan (dan) menguasai negeri Jakarta. Rapul (yang) akan digantikan. Itulah caranya memulangkan raja dan kedua Pangeran. Aku yang (akan) membantu (untuk) menyampaikan perintah kepulangan. Akan tetapi, Baginda bersenang-senang dahulu (untuk) sementara waktu."

67. Jeng Sinu-**257**-hun nebda trima kasih/ wus luwaran déra mangun rembag/ yata malih cinariyos/ tuwan Kulnel mratamu/ ingkang sangking nagri Betawi/ Makenis atutwuntat/ lan Sang nata

Buku ini tidak diperjualbelikan

tundhuk/ sawusira tetabéyan/ tuwin putra Dalem Jeng Pangéran kalih/ Kulnel pamit gya mangkat//

Kanjeng Sultan mengucapkan, "Terima kasih." Percakapan itu sudah selesai. Lalu kembali diceritakan, Tuan Kolonel (datang) berkunjung. (Ia) datang (dari) negeri Betawi. Makenis ikut menyertainya. Baginda hanya menunduk. Mereka saling hormat, termasuk kedua anak baginda. Kolonel pamit, (dan) segera berlalu.

68. arsa mantuk mring Benggala nagri/ Kanjeng Sultan sung arjaning marga/ lawan akintun tabene/ marang Tuan Gurnadur/ Sri Mahraja Gilbared nenggih/ yata malih kocapa/ kang andhèrèk wuyung/ Jeng Pangran Mangkudiningrat/ kadya laré angon wahyuné Yang Widi/ nyatané kawibuhan//

(Ia) hendak pulang ke negeri Benggala. Kanjeng Sultan mendoakan (semoga) keselamatan di jalan, dan menitipkan salam hormatnya kepada Tuan Gurnadur Sri Maharaja Gilbared. Lalu kembali diceritakan, (mereka) yang ikut bersedih, (yakni) Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat. (Ia) seperti anak gembala (menunggu) wahyu Tuhan. (Ia) sesungguhnya bingung.

69. kawibuhan tresna mring sudarmi/ dumunungé gènira ngibadah/ sampurnaa agaminé/ memuri purwèng tuwuh/ karya dadar jatining ngèlmi/ wakidiyat akadiyat/ myang wahdat wakidwu/ dwiyat mlaku ta-**268**-npa wekasan/ wekasing rat rasa purba rasa jatin/ jatiné arsa babar//

(Ia) sangat sayang kepada ayahandanya. (Kini) saatnya ia beribadah (agar) sempurna agamanya, menghormati asalnya kehidupan, menguji ilmu yang sejati, (yakni) wakidiyat-akadiyat dan wahdat-wakidhu-dwiyat. Berjalan tanpa akhir. Akhirnya rasa membumi menjadi awal rasa sejati. Kesejatian yang akan mengupas (ilmu),

Buku ini tidak diperjualbelikan

70. dadya babar tumekaning jati/ Kangjeng Pangéran Mangkudiningrat/ ngupaya dununging tembé/ mangun panembahipun/ amrih tuwuh jatining ngèlmi/ ngèlmu mring kasampurnan/ tumitah ratyu gung/ nagri Mentaram wus rusak/ tanpa hingrat kaglung marang bangsa Inggris/ pinanjing sipat lanang//

    menjadi terbuka sampai ke kesejatian. Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat mengupayakan tempatnya kelak, membangun tempat ibadahnya. (Ia) coba menghidupkan ilmu sejati, ilmu (untuk) mencapai kesempurnaan. (Ia) dikodratkan (sebagai) raja besar. Negeri Mataram sudah hancur, penyangga dunia (sudah) takluk kepada bangsa Inggris. (Ini) masuk ke sifat laki-laki,

71. sipat kudrat iradat menuhi/ sipat kadim kajat nora siwah/ dadya rahman jagad kabèh/ langgengira Yang Agung/ sipat murid ingkang pinesthi/ lara pati tan bakal/ papa wiryanipun/ amung Yang kang sipat samak/ ngèlmu basar kalam paréntahing Widi/ rakim kadiruning Yang//

    sifat kodrat-irodat memenuhi sifat khadim-hajat (yang) tiada berubah. (Itu) menjadi kasih (di) seluruh dunia, (wujud) keabadian Tuhan. Sifat murid yang pasti (adalah) tidak akan sakit-mati, keberanian (untuk) menderita, hanya Tuhan yang Maha Pelindung. Mempelajari (dan) mengetahui rahim (adalah) perintah Tuhan, (dan) kasih dari Tuhan.

72. jalal jamal minangka tetali/ kamal kahar kecap pranging ujar/ mutakalimun wakidé/ kawula darma nemu/ Yang Suksma kang asipat sugih/ tan kikir marang apngal/ Pangra-**269**-n saya liwung/ manahira pidunungan/ jatining sang sandrah gumulunging jisim/ jisimira ketawan//

    Jalal-jamal sebagai ikatan. Kamal-kahar (adalah) kata yang bertentangan (untuk) diucapkan. Mutakalimun penciptanya. Dharmaku menemukan Tuhan yang sangat kaya, tidak kikir kepada pemohon. Pangeran makin bingung, ketetapan hatinya,

Buku ini tidak diperjualbelikan

(bahwa) sejatinya Sang Sandrah menyatu dalam raga, raganya tertawan,

73. ketawaning kayun baka nenggih/ Kangjeng Pangéran Mangkudiningrat/ layangan pedhot tamparé/ tambuh tibaning limut/ marutanggung ngumbarèng langit/ purba wesèsaning Yang/ adheping tumuwuh/ tumuwuh wahyaning jagad/ jagad sirna mung kari jetmika ening/ luamah ingkang rusak//

    tertawan dalam pikiran yang kekal. Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat (bagaikan) layangan putus, tamparnya tidak tahu jatuh ke mana, terbang mengembara di langit. Kembali kekuasaan Tuhan (yang) memiliki kehidupan, kehidupan (yang) ada di dunia. (Apabila) dunia musnah, hanya tersisa keheningan, luamah yang rusak,

74. amarahnya apan owah mesthi/ suwiyahnya mulih pidunungan/ mutmahinah kari dhéwé/ ngalor ngidul tan weruh/ ngulon ngétan nora udani/ amung akyan sabitah/ swanirèng dumunung/ swarga nraka wus kaliwat/ amung madhep muridunira Yang Widi/ daya tunggal panembah//

    amarahnya pasti akan berubah, sufiah kembali ke asalnya, mutmainah tinggal sendiri. Tidak tahu ke arah utara (atau) ke selatan, tidak tahu ke arah barat (atau) ke selatan, hanya akyan sabillah keinginannya bertemu asalnya. Surga (dan) neraka sudah berlalu, hanya menghadap kebesaran Tuhan, kekuatan (untuk) menyembah yang Esa.

75. mati ilang mulih sipat murid/ suksma purba lan suksma wesesa/ mati sajroning uripe/ -**270**- nenggya arjaning ngèlmu/ kasuciyanira Yang Widi/ langgeng tan kena owah/ gustining rat sagung/ maha misésa ing kayat/ wus mangkana nora anyar nora kadim/ sampurnaning panembah//

    Kematian sirna kembali ke sifat murid, (yakni) sukma purba dan sukma wasesa, mati di dalam kehidupan. Ilmu keselamatan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

yakni kesuciannya Tuhan, kekekalan (yang) tidak bisa diubah, menguasai alam semesta, (dan) maha kuasa atas kehidupan. (Itu) sudah demikian, yang lama (maupun) yang fana, (tentang) kesempurnaan berdoa.

76. yata wau kawarnaa malih/ Pangran Mangkudiningrat salila/ ingkang momong sarirané/ amrih arjaning tuwuh/ amung sipat basaring Widi/ samaking panglepasan/ apngal jagad agung/ adhep idhep pidunungan/ kadya ombak samodra katempuh ngangin/ sumyaking kawiragyan//

    Demikianlah, lalu diceritakan, Pangeran Mangkudiningrat sudah ikhlas (kepada) yang memelihara hidupnya, semoga selamat dalam kehidupan. Hanya sifat mahatahu Tuhan yang membuat pelepasan, menggoyang alam raya, menghadap ke asalnya. (Itu) bagaikan ombak di samudra tertiup angin, (terdengar) sorak kemenangan.

77. kawirgyan jatiné dumeling/ byaktaning tyas amangun panembah/ tajlining jagad suwungé/ dat sipating Yang Agung/ apngal asma dununging *èksi*/ *èksyanya* nora géthang/ tanpa ngrating limut/ dadya katreng sipat kayat/ Jeng Pangéran saya nglangut ingkang galih/ sedheng wulan purnama//

    Kemenangan sejati (yang) sesungguhnya (akan) membuka hati (ketika) memanjatkan doa, (hanya) tampak dunia yang kosong. Wujud dari sifat Tuhan adalah nama-nama benda yang tampak. Terlihat cukup jelas, dunia tidak samar, menjadi penjelasan (dari) sifat kehidupan. Kanjeng Pangeran pikirannya makin pilu hatinya. Saat bulan purnama,

78. mangkya mangun wigantya hem brangti/ Pangran mulat ujyalaning wu- **271**-lan/ pyoh ing tyas peteng tingalé/ mung Sang awèh murdakung/ ngusap jaja asambat mati/ lajeng déra lumampah/ kang raka tut pungkur/ anglelipur brangtanira/ mider-mider marang lurung aningali/ wayang Cina sri kontap//

Buku ini tidak diperjualbelikan

lalu bangkit inti kekaguman hati (Sang) Pengeran. (Ia) melihat cahaya bulan, jatuh ke hati, (membuat) gelap penglihatannya, hanya (tampak) Sang Mahakuasa. (Ia) mengelus dada (dan) mengeluh mati. Ia lalu berjalan, kakaknya mengikuti di belakang, (sambil) menghibur hatinya. (Ia) bolak- balik ke jalan (untuk) melihat wayang Cina, (hingga) selesai (lakon) sri.

79. yata wonten wanodya ningali/ nyonyah Siyem kuning lir perada/ dyah roro dupi tumonton/ mring Jeng Pangéran gandrung/ jaé wana rasaning ati/ teka poyang-payingan/ tambuh kang dinulu/ dadya dhesek gyaning lenggah/ Jeng Pangéran mungkur sarya angéndrani/ dhinesek-dhesek késah//

    Lalu ada wanita memperhatikan, nyonya (dari) Siyem, (kulitnya) kuning bagai perada. Dyah Roro sedang melihat ke Kanjeng Pangeran. (Ia) jatuh hati, jahe hutan rasa di hati, hingga pontang-panting, tidak (tahu) yang dilihat. (Ia) mendesak tempat duduknya. Kanjeng Pangeran mundur, lalu mengikuti, (akhirnya) pergi (karena) didesak-desak.

80. Resatruna sumruwo nengahi/ sarwi nebda nyonyah sinten nama/ kang tinanya lon sebdané/ Resmiyah wasta ulun/ bok Resminah ingkang satunggil/ Resataruna latah/ sebdané kumruwuk/ dhuh punapa gadhah sémah/ kalihipun Resmiyah mèsem nauri/ manira gadhah sémah//

    Resataruna datang membantu (dengan) menanyakan, “Nyonya, siapa namanya?” Yang ditanya menjawab lirih, “Resmiyah namaku. Mbok Resminah yang satu (lagi).” Resataruna latah (lalu) bicara gagap, “Aduh, apa keduanya (sudah) memiliki suami?” Resmiyah senyum (dan) menjawab, “Aku memiliki suami.

81. nanging maring *Èrupa* wus lami/ ki-**272**-nten kula sapunika pejah/ Resminah kang dèrèng manggèn/ Resataruna muwus/ napa sampun adarbé siwi/ lan pundi wisma dika/ Resmiyah

Buku ini tidak diperjualbelikan

nebda rum/ daweg kalih anak kula/ griya ulun wingking puniku tan tebih/ bagus dika matura//

Akan tetapi, sudah lama pergi ke Eropa. Aku kira sekarang (sudah) mati. Resminah belum menikah." Resataruna mengatakan, "Apakah sudah mempunyai anak? Dan di mana rumahmu?" Resmiyah menjawab (dengan) santun, "Anakku sudah dua. Rumahku di belakang situ, tidak jauh. Ananda, kamu sampaikan

82. mring gustimu kawula aturi/ tumindaka mring wisma manira/ ulun arsa nanggap tyangé/ Wenara Siyem nengguh/ bénjing wulan pitulas niki/ angguju Resatruna/ sarwi manthuk-manthuk/ bok Remiyah sampun susah/ Sataruna nembah matur Sang prihatin/ sebdanira Resmiyah//

kepada tuanmu (kalau) hamba tawarkan datang ke rumahku. Aku akan mengundang pagelaran Wenara Siyem. Bulan depan, tanggal tujuh belas." Resatruna lalu mengangguk-anggukkan (kepala), "Mbok Remiyah jangan repot-repot." Sataruna menyembah (dan) menyampaikan (kepada) yang sedang bersedih (tentang) pesan Resmiyah.

83. Jeng Pangéran arengu sru runtik/ gya jinèwèr lambénya Satruna/ sambat mati wurung wong/ durung kongsi amuluk/ penu peni lambéku dawir/ lajeng kundur Jeng Pangran/ kang raka tut pungkur/ sareng rawuh pamondhokan/ saya kathah *ènget* ingkang wuri-wuri/ Pangran ngesah se-**273**-mbat//

Kanjeng Pangeran kesal dan marah. (Ia) segera mencubit bibir Satruna. (Ia) mengeluh mati, urung (menjadi) orang, "Belum jelas hubungannya, sayang (bila) bibirku (sampai) dower." Kanjeng Pangeran kemudian pulang, kakaknya mengikuti (di) belakang. Saat sampai (di) pondokan, semakin banyak mengingat yang telah lalu. Pangeran berlalu (dengan) keluhan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

84. yata wau kawarnaa malih/ wulan Ruwah salikur kang tanggal/ ari Setu Pon tauné/ *Éhé* ingkang tinutur/ sagunging kang wadya Sipahi/ ginanti duk semana/ Jrenèl kang mangutus/ yata malih cinarita/ megengannya Setu Kaliwon anenggih/ tandya wau kocapa//

Itu tadi diceritakan lagi. (Pada) bulan Ruwan, tanggal dua puluh satu, hari Sabtu Pon, tahunnya Ehe, yang diceritakan (adalah) seluruh prajurit Sipahi diganti. Saat itu, Jenderal yang mengutusnya. Lalu kembali diceritakan, permulaan puasa yakni (hari) Sabtu Kliwon. Itu tadi ceritanya.

85. ari Kemis Kaliwon marengi/ wulan Siyam kaping sad tanggalnya/ Jrenèl mangkat sawadyané/ marang Betawi sampun/ Rapul mundur Jrenèl gumanti/ mrentah Timur sedaya/ nanging dèrèng tamtu/ kang pinesthi dadya Jéndral/ nèng Betawi sapunika dèrèng prapti/ Tuan Besar *Èrupa*//

Pada hari Kamis Kliwon, bulan Siyam, tanggal enam, Jenderal bersama pasukannya bertolak ke Betawi. Rapul sudah mundur (dan) yang menggantikan Jenderal. (Ia) memerintah seluruh (wilayah) Timur. Akan tetapi belum tentu yang ditunjuk menjadi Jenderal di Betawi. Saat ini Tuan Besar Eropa belum tiba.

86. yata wau kacarita malih/ wonten abdidalem Surata[57*]/ Kiai Angga wastané/ nusul marang Sang prabu/ langkung namur amati ragi/ sengadi marang Mekah/ jalma sangking Kedhu/ lajeng sumaos naréndra/ pan Kiai Dulgani ing-**274**-kang angirid/ wus masyi byantarendra//

Demikianlah. Diceritakan lagi, ada abdi dalem Surakarta bernama Kiai Angga. (Ia) menyusul Baginda. (Ia) sangat tua (dan) melupakan nafsu dunia. Orang hebat pergi ke Mekah. Orang dari Kedhu. (Ia) menghadap Baginda, (dan) Kiai Dulgani mendampingi. (Mereka) sudah ada di hadapan Baginda.

[57] * *Surakarta*

Buku ini tidak diperjualbelikan

87. gya sumungkem tur bekti anangis/ aturira sarwi pegat-pegat/ sinuhun sembah bektiné/ rayi Dalem Sang Prabu/ Jeng Ratumas langkung prihatin/ sapengker Jeng paduka/ risak jron kedhatun/ Pangran Dipati kang ngréka/ putra Menggung gempal lenggahira sami/ tanah Kedhu sedaya//

    (Ia) segera sungkem, menghaturkan bakti, (dan) menangis. Ucapannya terbata-bata, "Baginda, sembah bakti adinda. Baginda, Kanjeng Ratu Mas sangat sedih. Sepeninggal baginda, di dalam istana rusak. Pangeran Adipati yang merencanakan. Anak Tumenggung disingkirkan kedudukannya (dari) semua wilayah Kedhu.

88. sinungaken dhateng bangsa Inggris/ aprituwin pun Jingsing Kapitan/ pinaring sèwu lenggahé/ Jeng Sultan langkung ngungun/ tandya wau ngandika aris/ ni bok Ratu Kencana/ myang Dènayu telu/ ana ing ngendi gyanira/ Angga matur rayi dalem Kencana di/ wonten ing Kadipatyan//

    (Mereka) diserahkan ke orang Inggris. Adapun Kapitan Jingsing diberikan seribu lungguh." Kanjeng Sultan sangat terkejut (mendengar) itu, (ia) segera menjawab (dengan) arif, "Ni Mbok Ratu Kencana dan ketiga Raden Ayu di manakah tinggalnya?" (Ki) Angga mengatakan, "Adinda Ratu Kencana ada di Kadipaten.

89. nunggil Ratu Kedhaton sakmangkin/ rayi Dalem Dènayu tetiga/ meksih wonten jron kedhaton/ nanging risak ri prabu/ Raja Baru kang a-**275**-mrih silib/ purna turnya ki Angga/ Sultan langkung rengu/ sun tedha marang Yang Suksma/ Raja Baru aja anemu basuki/ cupeta saturunnya//

    (Ia) bersama (dengan) Ratu Kedhaton. Saat ini, ketiga adinda Raden Ayu masih ada di dalam keraton, tetapi dirusak oleh baginda. Raja Baru yang mencoba secara diam-diam." Selesai ucapan Ki Angga. Sultan sangat sedih, "Aku mohon kepada

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tuhan (semoga) Raja Baru tidak menemukan keselamatan, habis keturunannya.

90. Kiai Angga kinèn mundur gipih/ lajeng sowan dhumateng sang putra/ prating[58*] ngarsa tur sembahé/ gusti pandonganipun/ ibu dalem Ratumas nenggih/ paring lisah jebadan/ tunggil nyampingipun/ Pangéran Mangkudiningrat/ turnya nuwun kelangkung pinundhi-pundhi/ sumrebeng luh tumiba//

    Kiai Angga diperintahkan segera undur diri untuk menghadap ke sang anak. Tiba di hadapan, (ia) menghaturkan sembah, "Gusti, (teriring) doa dari Ibunda Ratu Mas. (Ia) memberikan minyak jebadan, bersama kain batiknya." Pangeran Mangkudiningrat menyampaikan terima kasih (karena) sangat dielu-elukan. Air matanya jatuh.

91. Kiai Angga tandya matur malih/ ibu dalem kang salam pandonga/ Asmaraningsih lan malèh/ paring jebad sacupu/ Pangran Martasana nampèni/ langkung panuwunira/ Angga malih matur/ ingkang salam jeng rakanta/ Pangran Pamot bekti rayi dalem kalih/ Pangran Jayakusuma//

    Kiai Angga segera berkata lagi, "Ibunda Tuan, Asmaraningsih mengirimkan doa. (Ia) juga memberikan wewangian secupu." Pangeran Martasana menerima, (dan) sangat berterima kasih." Angga mengatakan lagi, "Ada salam dari kakanda, Pangeran Pamot salam bakti (ke) kedua adiknya. Pangeran Jayakusuma

92. Pangran Santawijaya prituwin/ sembah bektinya ri dalem dara/ Mandayaresmi malihé/ atur pra-**276**-tandhanipun/ kasemekan langkung ngarsarsi/ lan ingkang pangabektya/ putranta katelu/ Rahadènemas Sumarja/ myang Rakim Karyadi Pangéran tampi/ langkung déra tarima//

    dan Pangeran Santawijaya sembah bakti kepada kedua Pangeran. Mandayaresmi juga mengirimkan kain kasemekan yang sangat

[58] * *Prapta Ing.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

dinantikan. Dan, tanda bakti (dari) ketiga anaknya, (yakni) Raden Mas Sumarja, Rakim, dan Karyadi. Pangeran menerima. Ia sangat berterima kasih.

93. kang kasmekan waos pinundhut gipih(+1)/ kinosya-kosya mandres luhira/ Kiai Angga matur malèh/ garwa dalem sang ulun/ Raden Ayu Sepuh ing mangkin/ kundur dhumateng Sérang/ sanget gerahipun/ Dènmas Suwija binekta/ rayi dalem kang anèm kundur ing nguni/ dhumateng Nitipuran//

    Kasemekan yang disebut segera diambil, dibelai-belai (dan) bercucuranlah air mata. Kiai Angga mengatakan lagi, "Istri Paduka Tuan, saat ini, Raden Ayu Sepuh pulang ke Serang. (Ia) sakit keras. Raden Mas Suwija dibawa. Adik tuan yang muda pulang ke (tempat) asalnya di Nitipuran.

94. wengkon dalem ingkang ageng alit/ sami bubar mantuk mring wismanya/ Ki Angga telas aturé/ Pangran galih sumaput/ tanpa arkat wibuh prihatin/ mandres luh lir turasan/ angesah angadhuh/ panyiptanirèng wardaya/ dhuh masmirah padha nemua basuki/ tetepa imanira//

    Abdi tuan yang besar (maupun) kecil, semua pergi pulang ke rumahnya." Ki Angga selesai bicara. Pangeran memikirkannya (hingga) pingsan, (karena) tidak berkah, tambah memprihatinkan. Mengalir air matanya seperti tumpah. (Ia) mengeluh (dan) mengaduh. Doanya di hati, "Aduh, kekasihku, (semoga) kalian menemukan keselamatan. Teguhkan imanmu.

95. -**277**- lan panedhaningsun mirah gusti/ mung *èngeta* marang ing kawula/ yèn manira tekèng layon/ aja supé marang sun/ ajur luluh ingsun lakoni/ gèn kula ngrebut dika/ Pangran *ènget* sumu[59*]/ Rahaden Emas Suwija/ adhuh nyawa muga raharjaa kaki/ olèha sihing Suksma//

[59] * *Sunu*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Adapun permohonanku, kekasih agar ingat (selalu) kepada diriku. Apabila diriku sudah mati, jangan melupakanku. Aku jalani kesulitan ketika (hendak) merebutmu." Pangeran teringat (kepada) anaknya, Raden Mas Suwija, "Aduh, semoga hidupmu selamat (dan) mendapat anugerah dari Tuhan.

96. aja takon marang ingsun gusti/ méndahané rudahé ibunta/ nimas sun titip putrané/ ya kongsi budi iku/ samubarang kang dèn karepi/ aya kongsi rudita/ déné meksih timur/ Pangéran Mangkudiningrat/ penuh ing tyas gya amujung tan kna nglilir/ cipta ageya lina//

    Gusti jangan bertanya kepadaku, sebaiknya (menghapus) kesedihan Ibunda. Ni Mas, aku titip anakku, sehingga baik budinya, (kabulkan) semua yang diinginkannya, jangan sampai susah, karena masih kecil. Pangeran Mangkudiningrat sesak hatinya, lalu terkulai, tidak dapat bangun. Pikirannya penuh kesedihan penuh kesedihan.

97. yata ganti winurcitèng kawi/ Kemis Legi wulanira Siyam/ pitulikur dé tauné/ *Éhé* ingkang winuwus/ surat sangking Palémbang prapti/ Sultan ingkang **-278-** marsèng prang/ binujuk wus manut/ nanging wau tinedhanan/ arta kèhnya kalih dasa leksa nenggih/ Sultan Palémbang sagah//

    Kemudian ganti ke cerita sebelumnya. (Hari) Kamis Legi, bulannya Siyam, (tanggal) dua puluh tujuh, tahunya Ehe, diceritakan ada surat datang dari Palembang. Sultan yang memimpin perang dibujuk (dan) sudah sepakat dengan syarat uang senilai dua puluh ribu. Sultan Palembang bersedia.

98. wus mangkana ingadegken malih/ nèng Palémbang pinalih kang nara/ prenah ari separoné/ putrané Sultan Sepuh/ pan ginanti marang kumpeni/ kalih nèng Batawiyah/ dé perkawisipun/ arta sakethi kantunan/ yata wau pawarta andres kang prapti/ ing nagri Jawa perang//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Setelah itu, didirikan lagi, di Palembang (kekuasaan) raja dibagi. Adiknya mendapat sebagiannya. Anaknya Sultan Sepuh diganti oleh Kompeni. Kedua, di Batawiyah ada permasalahan, (yakni) sepeti uang tertinggal Demikianlah berita yang ramai berdatangan. Di wilayah Jawa (terjadi) perang.

99. nanging dèrèng tamtu kang ajurit/ amung nagri Bugis kang wus terang/ ajurit padha bangsané/ sang Raja Bugis satu/ aputusan baita kalih/ Pulo Pinang wus prapta/ tumbas obat agung/ timah wus kamot ing palwa/ yata wau genti malih kang ginupit/ Kangjeng Sultan Ngayogya//

Akan tetapi, belum pasti yang (akan) berperang, hanya negeri Bugis yang sudah pasti. (Mereka) berperang melawan bangsanya (sendiri). Sang Raja Bugis, seorang (diri) dihukum. Dua kapal tiba di Pulau Pinang, membeli mesiu. Timah (juga) sudah dimuat ke kapal. Demikianlah, ganti lagi yang diceritakan, Kanjeng Sultan Yogya

100. bakda Siyam ti-**279**-ndak marang loji/ nuju Senèn Kaliwon renira/ dhahar lan urmat bakdané/ yata malih winuwus/ Senèn Legi Sawal kang sasi/ salikur tanggalira/ mariyem gung-agung/ kang ngajengaken lautan/ ting barisik pawartanireng sujalmi/ yèn Prasman badhé prapta//

Setelah (bulan) Siyam, (mereka) pergi ke loji. Hari Senin Kliwon, (mereka) makan-makan (untuk) menghormati lebaran. Kemudian kembali diceritakan, Senin Legi, bulan Syawal, tanggalnya dua puluh satu, meriam yang besar-besar dihadapkan ke lautan. Tersiar kabar dari orang, bahwa Prasman akan datang.

101. myang Welanda Inggris ngati-ati/ yata wonten malih kang winarna/ Dulkangidah ing tanggalé/ kaping tri arènipun/ amarengi Jumuwah Paing/ wonten sayid kang prapta/ Muka[60*]

60 * *Mukah*

Buku ini tidak diperjualbelikan

nagrènipun/ sarta ambekta nuwala/ sangking Kangjeng Sultan Mekah kang anuding/ nimbali tuwan-tuwan//

Belanda dan Inggris siaga. Kemudian ada lagi cerita, (bulan) Zulkaidah, tanggalnya ketiga, harinya bertepatan (dengan) Jumat Paing, ada sayid yang datang (dari) negeri Mukah (Mekah). (Ia) juga membawa surat dari Kanjeng Sultan Mekah. (Sultan) memerintahkan (untuk) memanggil Tuan-Tuan

102. ingkang késah duk Wahabi prapti/ sapunika wus sirna sedaya/ ingelud tekèng nagriné/ Darkiyah sampun putus/ wadya ing Rum Mengkunegari/ Wahabi kang kaplajar/ sedya nedha tulung/ marang Inggris tan kawarna/ wadya ing Rum sedya ngungsir separaning/ nulung agama mulya//

yang pergi saat Wahabi datang, (karena) sekarang sudah sirna semua. (Mereka) dikejar hingga ke negaranya. Darkiyah sudah tewas, pasukan Rum menguasai negara. Wahabi yang kalah akan meminta bantuan kepada Inggris. Tidak lama (kemudian), pasukan Rum siap (untuk) mengejar karena membela agama mulia.

103. bangsa Ing-**280**-gris wus miarsa warti/ langkung geter manahnya semangkya/ yata malih cinariyos/ Benggala kang winuwus/ Sri Mahraja Gilbared nenggih/ pan sampun ginentosan/ kang angrehpraja gung/ ukum Timur sedayanya/ gih punika Lat sangking *Èrupa* nagri/ déra jejulukira//

Orang Inggris sudah mendengar kabar, sekarang hatinya semakin gemetar. Ada lagi cerita, Benggala yang diceritakan, Sri Maharaja Gilbared sudah digantikan oleh yang memerintah seluruh wilayah hukum Timur. (Ia) adalah Lat dari negeri Erupa. Demikian julukannya.

104. Sri Mahraja Lad Mirah ngrenggani/ wus paréntah mring sagung bangsanya/ loji tanah timur kabèh/ yata gantya winuwus/ Pangran Mangkudiningrat nenggih/ pareng dalu semana/ sihing

Buku ini tidak diperjualbelikan

Yang dhumawuh/ mangkana sesmitanira/ dhuh ki jebèng Mangkudiningrat siryèki/ sedhengé ngecengana//

Sri Mahraja Lad Mirah berkuasa. (Ia) sudah memerintah ke seluruh bangsanya, (dan) semua loji di wilayah Timur. Kemudian ganti cerita, Pangeran Mangkudiningrat di waktu malam, (menunggu) anugerah yang datang (dari) Tuhan. Demikian petunjuknya, "Aduh Ki Jebeng Mangkudiningrat, kamu (sudah) waktunya, (dan) meloncatlah (lakukanlah).

105. kasuciyan jebèng wruhiryèki/ kulon dhoyong ingkang wétan bengkah/ Pangran pepungun driyané/ langkung panuwunipun/ mring Pangéran kang maha suci/ katetah aturira/ Ki Angga dèn utus/ mring nata nepi nèng sonya/ mring astana Ki Muka-**281**-mmad karya kanthi/ tedahira mangkana//

Ketahuilah kesucianmu, ke barat sedikit, yang di timur rusak. Pangeran terkejut hatinya. (Ia) makin memohon kepada Tuhan yang Mahasuci. Perkataannya dituntun, "Ki Angga diperintahkan agar raja bertapa di (tempat) sunyi. Di makam Ki Muhammad bertapa sampai (selesai). Intinya demikian.

106. netepana gènirarsa kaji/ aja uwas marga sucènira/ sun tetulung sarirané/ déra jejulukipun/ kang sumare jeng Tuan Sayid/ Ngabdulkamid Keramat/ Idrus kang jumurung/ ki Angga praptèng byantara/ myang Mukammad katur sakrèhnya tinuding/ tedahira mangkana//

Teguhkan keinginannya untuk (naik) haji, jangan khawatir (mencari) jalan kesucian. Aku bantu dirinya. Adapun nama yang dimakamkan (adalah) Kanjeng Tuan Sayid Ngabdulkamit yang suci. Idrus yang menjaga. Ki Angga dan Mukammad (sudah) sampai di hadapannya. (Mereka) menyampaikan apa yang diperintahkan. Intinya itu.

107. nging Jeng Sultan some kéwran jron galih/ Pangran Mangkudiningrat semana/ ngandikan mring sudarmané/ Martasana tan

Buku ini tidak diperjualbelikan

kantun/ jeng sinuhun ngandika aris/ kulup Mangkudiningrat/ paran karsanipun/ tuduhé tuan Kèramat/ Jeng Pangeran mudrawa aturnya manis/ angler sang Yang Asmara//[61*]

Akan tetapi Kanjeng Sultan ragu dalam hatinya. Pangeran Mangkudiningrat segera menyampaikan kepada ayahandanya. Martasana tidak ketinggalan. Baginda mengatakan dengan santun, "Ananda Mangkudiningrat, apa yang dikehendakinya, tuduhannya tuan Keramat?" Kanjeng Pangeran menjawabsantun, seperti Sang Yang Asmara.

IX - Asmaradana -

1. Pangran nembah atur bekti/ kang kepanggih tampi kula/ sampun ta menggah jalmané/ walang laler kang tedaha/ jangkepirèng agama/ yektos prayo-**282**- gi tinurut/ miwiti sucining driya//
   Pangeran menyembah (dan) menghaturkan bakti, "(Siapa pun) yang ditemui, menurutku, jangankan manusia, belalang (atau) lalat yang datang, jika sempurna agamanya, sebaiknya diikuti (untuk) mempelajari (cara) memperbaiki diri.
2. pinten banggi wingking-wingking/ lamun amanggih sampurna/ dé punika margi saé/ dhuh suwawi linampahan/ patik dhèrèk mring tuan/ nanging ta panuwan ulun/ prakawis awak kawula//
   Apabila akhirnya akan mencapai kesempurnaan, itu (adalah) jalan terbaik. Aduh, (apabila) patut dilakukan, aku ikut dengan tuan, tetapi permintaanku (tentang) permasalahan diriku.
3. wus pinaringken duk nguni/ inggih dhateng Tuan Besar/ dadosa anak angkaté/ Kumpeni Inggris sedaya/ pan sampun tinarima/ lan sampun ingaken sunu/ saben-saben Amragalba//
   Dahulu sudah pernah disampaikan kepada Tuan Besar, (yakni) menjadi anak angkatnya Kompeni Inggris. (Hal) itu sudah diterima dan sudah diaku anak sendiri oleh Amragalba.

61 * *Pada ke-7 dan ke-8 tidak ada.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. kapasrahna dipunyekti/ yèn minggah kaji paduka/ sampun kapundhut wakingong/ saupami pinundhuta/ kinten manah patikbra/ tinarka paduka prabu/ tan pitados dhateng Jéndral//

   Diserahkan dengan sesungguhnya. Apabila Baginda naik takhta, jangan diambil diriku. Apabila diambil, bagaimana menurut Tuan? Sultan (nanti) dipikir tidak percaya kepada Jenderal

5. sampun titah paduka ji/ tan remen mring bangsa pethak/ langkung rumiyin merkaké/ yèn jinurung Tuan Besar/ ulun kinèn tur wu-**283**-ntat/ tindak mring Ngarab sang prabu/ ulun sukur mring Pangéran//

   Baginda menyampaikan titah, (dirinya) tidak menyukai orang kulit putih. Seandainya sudah dari dulu dibantu oleh Tuan Besar, aku diperintahkan ikut pergi bersama Baginda ke (Negeri) Arab. Aku bersyukur kepada Tuhan.

6. wonten ngriki tanpa kardi/ yèn tan tumunten kantukna/ luhung ndhèrèk minggah kaos/ Pangran malih atur sembah/ suwawi sinembadan/ karsa paduka sang prabu/ pasanggiri kasuciyan//

   Berada di sini, (tetapi) tidak melakukan apa pun. Apabila tidak segera dipulangkan, lebih ikut naik (haji). Pangeran menyembah lagi, (lalu) mengatakan, "Memang sudah sepantasnya, baginda menghendaki (untuk) mencari kesucian.

7. yèn tan kalilan mring Widi/ kundur tumunten mring Yogya/ kalilana minggah kaos/ kalih prakawis punika/ lamun Yang maha mulya/ tan kalilan karsa prabu/ luhung sami cinupeta//

   Apabila tidak diizinkan oleh Tuhan (untuk) kembali ke Yogya, ikhlaskan (diriku) naik haji. Dan permasalahan itu, apabila Tuhan (yang) Mahamulia tidak merestui keinginan, Baginda lebih baik membunuhku."

8. andhahar aturing siwi/ Jeng Sultan alon ngandika/ Angga seksènana ingong/ panuwunku mring Yang Suksma/ iya telung prakara/ endi kang linilan gupuh/ kak iku ujar manira//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mendengar ucapan anaknya, Kanjeng Sultan menjawab lirih, "Angga, saksikanlah diriku. Permohonanku kepada Tuhan, (yakni) ada tiga permasalahan, (entah) mana yang (akan) segera terkabul. Itu permintaanku."

9. putra kalih ambelani/ wusira galih mangkana/ Jeng Pangran karya suraté/ pan mangkana tembungira/ pènget ingkang nuwala/ nenggih Kang-**284**-jeng Sultan Sepuh/ Mangkubuwana ping tiga//

   Kedua anaknya mendukung (karena) pikirannya (juga) sama. Kanjeng Pangeran membuat surat, seperti ini isinya, "Surat pemberitahuan dari Kanjeng Sultan Sepuh Amangkubuwana ketiga.

10. kathah-kathah tabé Sang Sri/ dhumatenga Tuan Besar/ Wilem Pitri kang mengku ngrèh / ing Pulo Pinang sedaya/ mirah adil raharja/ sudara panedha ulun/ kadipundi kal kawula//

    Salam hormat Baginda kepada Tuan Besar Wilem Pitri yang menguasai semua wilayah di Pulau Pinang, (semoga) selalu adil dan sejahtera. Saudara (tentang) permohonanku, bagaimana nasibku?

11. surat ulun wali-wali/ dèrèng angsal kang wangsulan/ ulun sampun sepuh mangké/ tan tunggil makan sudarma/ menawi wonten uga/ karsaning Yang maha agung/ rinten dalu tan uninga//

    Aku (mengirim) surat berkali-kali, (tetapi) belum mendapatkan jawaban. Aku kini sudah tua, tidak mungkin memakan (mencelakai) anak (sendiri). Apabila ada kehendak dari Tuhan (yang) Mahaagung, siang malam tidak (akan) terasa,

12. lamun piker meksih lami/ kawula anedha lila/ lan méntak ater margané/ sun minggah kaji mring Ngarab/ jangkeping gama Islam/ sun ngantosi wonten ngriku/ nanging panedha kawula//

Buku ini tidak diperjualbelikan

tetapi mungkin masih lama, (sehingga) aku mohon kerelaan (dan) minta ketenteraman hidup. Aku (akan) naik haji ke Arab (untuk) menyempurnakan agama Islamku. Aku menanti di situ. Namun, permohonanku,

13. lamun wonten sih Yang Widi/ raharja lampah manira/ saged mantuk panggih malèh/ lawan andika sudara/ pesthi awak kawula/ Pulo Pinang ulun jujug/ lan malih panedha-**285**- kula//

    apabila ada kasih (dari) Tuhan, selamat perjalananku, (sehingga) bisa pulang (dan) bersua kembali dengan engkau saudara. Diriku pasti akan datang ke Pulau Pinang. Kemudian, aku memohon

14. kénginga mantuk mring Jawi/ déné perkawis Ngayogja/ sumangga ulun pitados/ manira sampun tarima/ déné anak kawula/ kang sepuh gumanti Prabu/ pinilih Jéndral Jakarta//

    (untuk) diizinkan pulang ke Jawa. Adapun permasalahan Yogya, terserah, aku percaya (saja). Diriku sudah (bisa) menerima anakku yang tua dipilih Jenderal Jakarta (untuk) menggantikanku (sebagai) raja.

15. lan malih kawula titip/ kekalih anak manira/ Mangkudiningrat sawiyos/ Martasana kadyènira/ lamun mukti kawula/ mugi wontena sihipun/ Kumpeni Inggris sedaya//

    Dan, aku juga menitipkan kedua anakku, (yang) pertama Mangkudiningrat, (dan) kedua Martasana. Besar harapanku, semoga ada kemurahan hati (dari) semua Kompeni Inggris,

16. sageda tumut abukti/ sekul sakepel Ngayogya/ toya satètès milané/ tumut ngater mring kawula/ atas paréntahira/ nenggih *éyang* Jéndral Rapul/ sanget- sanget ulun nedha//

    (sehingga) dapat ikut makan sekepal nasi (di) Yogya. Itulah sebabnya setetes air (yang) dapat mengantarkanku adalah adanya perintah dari Eyang Jenderal Rapul. Aku amat sangat berharapkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

17. jawab wangsulan kang yekti/ sinurat nèng Pulo Pinang/ Jumuwah Legi ariné/ Dulkangidah wulanira/ tanggalnya ping sangalas/ taun *Éhé* duk kaétung/ sèwu rong atus dwidasa//

    jawaban (agar) ada kepastian. Ditulis di Pulau Pinang, hari Jumat Legi, bulan Zulkaidah, tanggal sembilan belas, tahun Ehe, bertepatan dengan seribu dua ratus dua puluh.

18. punjul wolu kang tinuding/ Tumenggung Sumaduwir-**286**-ya/ lan Kapitan wus pinanggoh/ pinaring ingkang nuwala/ Makenis gya manukma/ purna *èsthining* suratun/ Kapitan Makenis sigra//

    (Ada) lebih dari delapan yang diutus. Tumenggung Sumaduwirya dan Kapitan sudah bertemu. Surat sudah diserahkan, Makenis segera membacanya. Selesai membaca surat, Kapitan Makenis segera

19. nebda pun mekoten aji/ dhudhuka seneng kéwala/ sakantara bolé téngok/ Tumenggung Sumaduwirya/ wangsul matur mring nata/ Jeng Sinuhun langkung wibuh/ yata wau *énjingira*//

    mengatakan, "Adapun baiknya, Sultan duduklah dengan senang (untuk) sementara waktu." Tumenggung Sumaduwirya pulang (dan) menyampaikan kepada Sultan. Kanjeng Sinuhun menjadi tenteram. Demikianlah pagi itu.

20. tuan Kapitan amanggil/ dhumateng kadwi tenaya/ Radyan Tumenggung andhèrèk/ wus panggih kala semana/ Kapitan alon nebda/ Pangéran jangan begitu/ karsané rama andika//

    Tuan Kapitan memanggil kedua anak(nya). Raden Tumenggung (juga) ikut. (Mereka) sudah bertemu. Kapitan lalu berkata lirih, "Pangeran jangan begitu! Keinginan Ayah, kalian

21. sumedya aminggah kiyai/ dédé wektuné semangkya/ lan wajibé tiyang kaos/ angsal pangjasa sangunya/ Pangran alon ngandika/ inggih leres wajibipun/ jalma kaji marang Mekah//

Buku ini tidak diperjualbelikan

siap-siap naik haji, (tetapi) bukan sekarang waktunya. Dan, hukumnya orang haji (harus) memiliki izin dan uang saku." Pangeran menjawab (dengan) lirih, "Memang benar hukumnya orang (naik) haji ke Mekah.

22. yèn teksih saged ningali/ ping kalih saged lumampah/ kénging boten nedya kaos/ dé-**287**- awak manira uga/ maripat suku kula/ yèn Kumpeni ingkang tulung/ yekti kaji kang sinedya//

    Apabila masih dapat melihat, (dan) yang kedua (masih) bisa berjalan, dapatkah naik haji? Diriku juga demikian! (Itu) perjalanan ibadahku. Apabila Kompeni yang membantu, tentu (saja) haji akan terlaksana.

23. puniku yèn piker tebih/ angentosi wonten ngrika/ yèn kèndela ngriki mawon/ tan celak makan ing Jawa/ rukun agama mulya/ satemahan boten cukup/ karsaning Yang tan uninga//

    Apabila berpikir (lebih) jauh, mengganti (hukuman) di sana, lebih baik (tinggal) di sini saja, tidak jauh jarak ke Jawa. Rukun agama, (yakni) kemakmuran, memang belum cukup. (Namun), kehendak Tuhan tidak (ada) yang tahu!"

24. Kapitan anebda malih/ yèn tumunten dèn kundurna/ dèrèng wektuné semangké/ lan yèn obah nagri Jawa/ Pangran alon ngandika/ kumpeni Inggris pan sampun/ kuasa mubarang karya//

    Kapitan berkata lagi, "Apabila segera (ingin) pulang, sekarang belum waktunya, karena Pulau Jawa (sedang) tidak menentu (keadaannya)." Pangeran mengatakan (dengan) lirih, "Kompeni Inggris sudah menguasai semuanya.

25. kinaryaa obah dadi/ dinamela boten dadya/ lamun pinikir celake/ ngantosi ngriki kéwala/ yèn panjang pamikirnya/ ngantosa nèng Ngarab nengguh/ yèn Kumpeni tan pracaya//

    (Jawa) bisa dibuat aman, bisa (juga) dibuat tidak (aman). Apabila berpikir pendek, menunggu di sini saja! Apabila

Buku ini tidak diperjualbelikan

berpikir panjang, menunggu di Arab saja! Kalau Kompeni tidak percaya,

26. paran karsa denturuti/ Sultan tadhah sumpahira/ Kapitan *éwuh* sauré/ Pangran malih angandika/ na-**288**-dyan awak kawula/ tan wrin panjang celak ngumur/ wikan Sultan wikan kula//

    semua keinginannya (sudah) dituruti. Sultan (juga) memegang sumpahnya!" Kapitan rikuh (untuk) menjawabnya. Pangeran kembali berkata, "Walaupun diriku tidak mengetahui panjang (dan) pendek usia, entah Sultan, entah aku,

27. kang rumiyin dhateng jangji/ Sinuhun sampun tarima/ nagri myang dunya sagungé/ Kapitan amèsem nebda/ dèn sabar sakantara/ puniki lagi rinembug/ dèn pracaya mring kawula//

    dahulu pernah berjanji. Sultan sudah menerima (tentang) kerajaan dan wilayahnya." Kapitan tersenyum, (lalu) berkata, "Agar sabar dulu. Ini sedang dibahas. Percayalah kepadaku."

28. wus bubar déra manggusti/ Pangran saos mring sudarma/ katur Kapitan jarwané/ langkung wagugen sang nata/ *énjing* malih winarna/ Kapitan ngandikan prabu/ kadya ing nguni karsendra//

    Mereka sudah selesai berbicara. Pangeran menghadap ke ayahnya. (Ia) menyampaikan pendapat Kapitan. Sultan makin sedih. Esok pagi kembali diceritakan, Sultan mengatakan (kepada) Kapitan bahwa keinginan Sultan masih seperti dulu.

29. Kapitan aturnya sami/ kadya kang mungel ing ngarsa/ wus bubar gennya wiraos/ Dulkangidah mangkya lagya/ Senèn Legi renira/ nuju tanggal pitulikur/ taun *Éhé* kang kocapa//

    Kapitan pernyataannya sama seperti yang diceritakan di depan. (Mereka) sudah selesai bicara. (Bulan) Zulkaidah, saat hari Senin Legi, tangganya dua puluh tujuh, tahun Ehe, diceritakan

30. Ngran Mangkudiningrat nenggih/ myang Pangéran Martasana/ ngandikan mring sudarmané/ Angga Dulgani kapatnya/

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kangjeng Sultan ngandika/ Mangkudiningra-**289**-t nakingsun/ ulun iki darma-darma//

Pengeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana bicara kepada ayahnya. (Ada) Angga (dan) Dulgani. Kanjeng Sultan berkata, "Mangkudiningrat anakku, aku ini memiliki tugas (untuk)

31. nimbalaken karsa Widi/ prakara kraton Ngayogya/ ingsun pasrah mring dhéwéke/ teka tedhak turunira/ nutugena Ngayogya/ sampéyan kiamat bésuk/ nucekna negara Jawa//

menjalankan kehendak Tuhan. Permasalahan Keraton Yogya, aku pasrah kepadanya. Sehingga anak keturunannya menjaga Yogya sampai (hari) kiamat esok. Bersihkan negara Jawa.

32. ulun wus tarima pesthi/ megawan amomong sira/ nanging kulup wekasingong/ kakangmu Martasana/ mèlua mukti sira/ yèn raharja tuk pitulung/ rebuten kraton Ngayogya//

Aku sudah menerima takdir sebagai Begawan (dan) membimbingmu. Akan tetapi anakku, pesanku, kakakmu Martasana (agar) mendapat kemuliaan (dari)mu. Apabila kamu selamat (dan) mendapat pertolongan, (maka) rebutlah keraton Yogya.

33. Angga kelawan Dulgani/ sira karo neksenana/ sebdaku marang si tholé/ *éklas* kak ujar manira/ Pangran nuwun turira/ sih *éklas* mirah kasuwun/ mugi-mugi tinetepna//

Angga dan Dulgani, kalian berdua saksikanlah ucapanku kepada anakku. Aku mengatakan dengan ikhlas." Pangeran mengucapkan terima kasih (dan) mengatakan, "Kasih (dan) keikhlasan yang diminta, semoga tercapai."

34. Pangran lajeng angabekti/ sakedhap sinuhun alpa/ tanpa ingrat paningalé/ suwung tan ana kawula/ kagentyan mring Yang Suksma/ sokur manahira terus/ Yang Suksma-**290**- murba misésa//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran lalu menghaturkan sembah bakti. Sesaat Sultan (merasa) salah, tidak melihat bumi, kosong tidak ada siapa pun. (Semua) digantikan oleh Tuhan, hatinya selalu bersyukur (kepada) Tuhan (yang) maha kuasa.

35. sang putra meksih ngabekti/ Sultan myang atma karuna/ Pangran ingaras embuné/ Martasana ngayaléa/ *ènget-ènget* sedaya/ duk semana *éklas*ipun/ sih mirah kraton Ngayogya//

    Sang putra masih bersimpuh. Sultan dan anaknya (sedang) sedih. Pangeran dibelai kepalanya. Martasana mengkhayal (karena) teringat semua. Saat itu (sudah) mengiklaskan (semua) kasih (di) Keraton Yogya.

36. Pangran Mangkudiningrati/ kang nampèni suwungira/ muridun rakim nyatané/ Yang Suksma murba misésa/ angrèh jagad sedaya/ suci langgeng tanpa dunung/ dumunung rahmaning purba//

    Pangeran Mangkudiningrat menerima kekosongan (itu). Muridan (dan) rakim sesungguhnya. Tuhan (yang) Mahakuasa mengatur seluruh alam raya. Kesucian kekal tanpa batas (dan) berada dalam permulaan rasa.

37. Purbaningrat Purabaningsih/ sih iku nyatané ana/ anané nora deduw*é*/ jaba jero kawesésa/ iya Yang maha mulya/ sipat rongpuluh ginulung/ dadya kang utama//

    Permulaan dunia (dan) permulaan kasih. Kasih itu sejatinya ada. Ada tetapi tidak ada. Luar (dan) dalam adanya. Tuhan (yang) maha mulia memang (memiliki) dua puluh sifat (yang) diringkas. (Itu) menjadi yang utama.

38. kang pitu ginulung malih/ kari lima kang utama/ kang lima ginulung malèh/ kari telu ingkang nyata/ telu siji tan ana/ kari loro tanpa pétung/ loro sirna dadi juga//

    Yang tujuh diringkas lagi, (hanya) tinggal lima yang utama. Yang lima diringkas lagi, (hanya) sisa tiga yang nyata. Tiga

Buku ini tidak diperjualbelikan

(dan) satu tidak ada, (hanya) sisa dua (yang) tidak terhitung. Dua hilang menjadi kosong.

39. nanging nora ilangnèki/-**291**- upama banyu segara/ lan ombak endi kang duwé/ mula jamah nyatanira/ iku dipunpratèla/ wong angétang wong angétung/ satemah pétung kéwala//

    Akan tetapi tidak hilang begitu saja. Bagaikan air laut (dan) ombak, siapa yang memiliki. Karena itu pegang yang nyata. Itu (semua) dijelaskan. (Ada) orang selalu menghitung, walau hanya hitungan belaka.

40. kaselan pambeké jindik/ ingkang dadi pancabaya/ yèn mengkono sirna kabèh/ siji tan kandheg ing kita/ lamun gumulunga tan/ anglabeti ing tumuwuh/ utamané kang tumeka//

    Terganggu oleh perbuatan jindik yang menjadikan bahaya. Apabila demikian hilanglah semua. Satu (yang) tidak (dapat) kita hentikan, tetapi ringkaslah dalam perbuatan, keutamaan yang datang.

41. upamané wong abukti/ wajib ngarepaken boja/ yèn ungkurna salahgawé/ kalèru pangepelira/ yèn wus angecapana/ pesthinen gonira ngulu/ yèn linepéh sia-sia//

    Bagaikan orang makan, wajib (punya) keinginan (untuk) makan. Apabila dikembalikan, (itu) salah, salah (yang) diinginkannya. Apabila sudah mencoba, pastikan dirimu menelannya. Apabila dimuntahkan sia-sia.

42. Pangran Mangkudiningrati/ langkung sokur manahira/ marang Yang Suksma jatiné/ mangkana panyiptanira/ Allah Gusti kang mulya/ tetepna sebdaning prabu/ tampa suwung arjanira//

    Pangeran Mangkudiningrat sangat bersyukur kepada Tuhan yang abadi. Demikian pikirannya, “Allah, Tuhan yang (maha) mulia, kabulkan perkataan Baginda, menerima (dengan) ikhlas anugerahmu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

43. ambabar jatining ngèlmi/ Suksma -**292**- purba kang misésa/ sandrah gumulung jagadé/ tanpa ingrat kang utama/ sampurnaning sampurna/ nyata iya nyata dudu/ tunggal rahsaning buwana//

    Penjabaran ilmu sejati. Tuhan yang Mahakuasa, dapat menggulung (membuat) dunia, tidak (ada) wilayah yang utama, sesempurna mungkin, memang nyata (tetapi) semu, perasaan menyatu (dengan) semesta.

44. wus tan kena yèn winingkis/ dèn agung tètèbengana/ karam muntelak jatiné/ kadariyah iku uga/ kayabariyahira/ suwung sirna tanpa tumuwuh/ jetmikanira//

    Sudah tidak dapat dilaksanakan. Perbesar perlindungannya. Tenggelam dalam kesejatian. Kadariyah itu juga (merupakan) kajabariyahmu. Kosong (dan) hilang tidak menghasilkan kesentosaan.

45. mati mulih ilang mesthi/ Pangéran Mangkudiningrat/ dadya kelangkung sokuré/ marang Yang kang maha mulya/ mangkya mangun pamuja/ ya Allah pangéraningsun/ gampilna panuwun kula//

    Mati (akan) pulang (dan) pasti musnah." Pangeran Mangkudiningrat menjadi makin bersyukur kepada Tuhan yang Mahamulia. (Ia) kemudian memanjatkan doa, "Ya Allah, Tuhanku, mudahkan permohonanku."

46. Garebeg Besar puniki/ Setu Epon duk semana/ yata malih cinariyos/ Jeng Sultan kadwi atmaja/ Besar kaping nembelas/ tabek supangat Jeng Rasul/ Jeng Tuan Sayid Mukammad//

    Garebeg Besar (saat) itu, (hari) Sabtu Pon tepatnya. Lalu kembali diceritakan, (Bulan) Besar, tanggal enam belas, Kanjeng Sultan (dan) kedua anaknya menyampaikan kepada Kanjeng Rasul melalui Tuan Sayid Mukammad.

Buku ini tidak diperjualbelikan

47. Ibnu Ismangil anenggih/ Sèh Ngabdulkadir kang tedhak/ -**293**-Jaélani cinariyos/ tumurun lagya sawelas/ sangking Gusti Panutan/ tigangdasa kalih kétung/ yata malih kang kinandha//
Ibnu Ismangil adalah keturunan dari Seh Abdulkadir. Jaelani diceritakan keturunan kesebelas dari gusti panutan. (mereka) berjumlah tiga puluh dua. Ada lagi yang diceritakan.

48. ping sapisan Sura sasi/ taun Éhé arènira/ Setu Wagé cinariyos/ prajurit Inggris sedaya/ baris pinggir samodra/ myang Sipahi pinra telu/ nèng Pulo Tikus saduman//
(Pada) tanggal satu, bulan Sura, tahun Ehe, hari Sabtu Wage diceritakan semua serdadu Inggris bersiap di tepi samudra. Dan, (serdadu) Sipahi dibagi tiga, sebagian (ada) di Pulau Tikus,

49. saduman wétan negari/ jaga loji kang sapérang/ sami rakit mariyeme/ pramilanira mangkana/ kawarta lamun arsa/ dèn inggahi rumpak[62*] agung/ Pulo Lengkawis sawégya//
sebagian (di) timur negeri, (dan) sisanya menjaga loji. Mereka menyiapkan Meriam. Penyebabnya adalah berita akan kedatangan perampok (yang) kuat. Pulau Lengkawis baru saja.

50. tanah ing Gedhah kapéring/ misuwur ingkang pawarta/ sénapati ing palugon/ tuwan Sayid Ngali juga/ Sèh Jen katiganira/ Raja Anom kang misuwur/ sri aji ingkang peputra//
Daerah Gedhah dikepung. Ramai beritanya. Senapati di peperangan (adalah) tuan Sayid Ali, dan Syeh Jen, (serta) yang ketiga (yakni) Raja Anom yang terkenal. Baginda raja yang memiliki anak.

51. wusana ing lami-lami/-**294**- tanpa tuwuh kang pawarta/ Inggris pecalang lauté/ kapal kalih saprawira/ kongsi layar sadina/ sampan ganti lunga rawuh/ antara satengah candra//
Pada akhirnya tidak ada berita (lagi). Penjaga laut Inggris, (yakni) dua (buah) kapal (dengan) seorang perwira. (Mereka)

62 * *Rompak*

Buku ini tidak diperjualbelikan

berlayar sampai seharian, kapal bergantian pergi (dan) pulang. Sekitar setengah bulan,

52. bubar sagung ingkang baris/ yata malih winurcita/ Sura pitulas tanggalé/ Jrenèl sangking Ingglan prapta/ marengi duk semana/ surat sangking Gedhah rawuh/ mantri kalih kang dinuta//

    semua yang berjaga (sudah) bubar. Lalu diceritakan lagi, (bulan) Sura, tanggal tujuh belas, Jenderal datang dari Inggris. Saat itu bersamaan (dengan) datangnya surat dari Gedhah. Dua mantri yang diutus (adalah).

53. Tumenggung Patrawangseki/ Menggung Sripaduka juga/ sarta bekta nuwalané/ lukitanirèng supatra/ Raja Gedhah tur priksa/ mring Wilem Pitri Gurnadur/ nèng Pulo Pinang negara//

    Tumenggung Patrawangseki dan Tumenggung Sripaduka. (Mereka) membawa serta suratnya. Isi surat itu, Raja Gedhah memberitahukan kepada Wilem Pitri, Gubernur di wilayah Pulau Pinang, (bahwa)

54. Raja Siyem arsa gitik/ nagri Pèrak mangké bangga/ tan prapta bulubektiné/ Sayid Ngali wus sawigya/ bebiting karya kutha/ wadya saknegara guyub/ pan datan arsa sumèwa//

    Raja Siyem hendak menghancurkan negeri Perak (karena) sudah melawan, (dan) tidak membayar pajak. Sayid Ali sudah siap (untuk) mengepung kota. Seluruh warga negara bersatu, (dan) tidak ada (yang) berpaling (untuk)

55. marang ing Siyem narpati/ déné kapir Sri Naréndra/ **-295-** Raja Gedhah susah tyasé/ anggitik nora kuwawa/ mila atur uninga/ mring Siyem kelangkung bendu/ paréntah mring wadyanira//

    datang ke Raja Siyem. Meskipun raja kafir, Raja Gedhah susah hatinya (karena) tidak tega menghancurkanya. Oleh karena itu, (ia) menyampaikan kepada Siyem (perihal) kemarahannya. Ia memerintahkan pasukannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

56. wadya gung tan kna dèn wilis/ medal laut kang sabelah/ sapérang marga dharaté/ raja kalih ngirid lampah/ Legon lawan Sehgora/ Raja Gedhah ciptanipun/ yèn wong Siyem yekti prapta//

Pasukan (yang) besar, (sehingga) tidak dapat dihitung, sebagian lewat laut, (dan) sebagian (melalui) jalan darat. Kedua raja (yang) memimpin perjalanan (adalah) Legon dan Sehroga. Raja Gedhah berpikir, "Apabila orang Siyem memang datang

57. karya susahing negari/ beras Gedhah kinerigan/ kinarya suguh balané/ tulung dina baé brastha/ Raja Gedhah semana/ putusan mring Siyem gupuh/ ngundurken prajuritira//

(akan) membuat kesulitan bagi negara, Gedhah (akan) kekurangan beras (untuk) dihidangkan (kepada) pasukannya. Cukup (untuk) tiga hari saja." Raja Gedhah segera memerintahkan pasukannya di Siyem (untuk) segera mundur.

58. déné ing Pèrak negari/ sampun sumelang naréndra/ Gedhah sagah nungkulake/ sujude Pèrak negara/ mila kintun nuwala/ mring Jéndral Inggris kang mengku/ ing Pulo Pinang negara//

Adapun di negeri Perak, raja sudah khawatir (karena) Gedhah dapat kalah. (Itu) kekalahan negeri Perak. Karena itu, (ia) mengirim surat kepada Jenderal Inggris yang menguasai wilayah Pulau Pinang.

59. mangkana tembunging tulis/ Raja Gedhah tur upiksa/ mring Gurnadur perkawisé/ kadya kang mungel ing ngarsa/ ulun mangké -**296**-sudara/ nedha bantu ingapupuh/ kawularsa gitik Pèrak//

Seperti itu isi suratnya. Raja Gedhah memberitahukan permasalahannya kepada Gubernur seperti yang disebut di atas, "Aku lalu meminta saudara (untuk) membantu dalam peperangan. Aku ingin menghancurkan Perak.

Buku ini tidak diperjualbelikan

60. nanging yèn unggul ing jurit/ sabyata Pèrak sedaya/ pinundhut marang Siyemé/ tan suka lamun kambila/ marang bangsa Inggrisman/ yèn Gurnadur tan tetulung/ anggitik Pèrak negara//

    Akan tetepi bila menang dalam perang, semua yang ada (di) Perak (akan) diambil oleh Siyem. Suka tidak suka tetap milik bangsa Inggris. Apabila Gubernur tidak membantu (untuk) menghancurkan Perak.

61. wadya Siyem pesthi/ beras ing Gedhah sedaya/ kapepet karya segahé/ prajurit Siyem kang prapta/ kadospundi sudara/ purun lawan botenipun/ tumuli amangsulana//

    Pasukan Siyem pasti (datang), semua beras di Gedhah ditahan sebagai rampasan. Prajurit Siyem yang datang (mengatakan), "Bagaimana saudara? Bersedia atau tidak? Segera jawab."

62. Jéndral wagugen ing galih/ kumpul dan mangun bicara/ Mester Pélip myang Askiné/ Iblisen lan malihira/ Jrenèl sangking *Èrupa*/ pan wus guyub ponang rembug/ Raja Gedhah dèn sangaja[63*]//

    Jenderal (menjadi) sudah hati. (Mereka) berkumpul dan berdiskusi. Mester Pelip, Askine, Iblisen, dan ada juga (seorang) Jenderal dari Eropa. (Mereka) sudah mencapai kata sepakat. Raja Gedhah sengaja (dibiarkan).

63. Inggris tan arsa nulungi/ nèng Pulo Pinang purwanya/ dagang lan angsung pajegé/ mring Gedhah arta saleksa/ setaun surat purna/ tinampèn duta lu- **297**-maku/ Mantri Gedhah sigra-sigra//

    Inggris tidak ingin membantu (karena) awalnya di Pulau Pinang (hanya) berdagang dan membayar pajak ke Gedhah (berupa) uang seribu. Setahun surat (kontrak) habis, (lalu) diterima oleh utusan, (dan) segera disampaikan ke Mantri Gedhah.

[63] * *Sengaja*

Buku ini tidak diperjualbelikan

64. yata malih kang winarni/ Sura tanggalnya sapisan/ Jimawal nenggih tauné/ Jeng Sultan Mengkubuwana/ tuwin kalih atmaja/ Sumaduwirya tan kantun/ tindak mring loji sang nata//

Ada lagi yang diceritakan, (bulan) Sura, tanggal satu, tahun Jimawal, saat itu Kanjeng Sultan Mengkubuwana, bersama kedua anaknya, (dan) tidak ketinggalan Sumaduwirya pergi ke benteng. Sultan

65. sarta aparing palupi/ mengkana pitembungira/ pènget puniki suraté/ Jeng Sultan Mengkubuwana/ kang sampun kaping tiga/ sarta tabene sang prabu/ kathah-kathah dhumatenga//

menyerahkan surat. Isinya begini, "Tulisan ini (adalah) surat Kanjeng Sultan Mengkubuwana yang ketiga. Dan, Sultan menghaturkan salam hormat kepada

66. Tuan Besar Wilem Pitri/ Pulo Pinang ingkang ngrengga/ ulun anedha terangé/ prakawis awak kawula/ sampun lami sakmangkya/ pnapa *èstu* kinèn mantuk/ lan punapa tinetepna//

Tuan Besar Wilem Pitri yang menguasai Pulau Pinang. Aku meminta kejelasan masalah diriku (karena) sudah lama, (maka) sekarang apakah benar diperintahkan (untuk) pulang, atau tetap tinggal

67. nèng Pulo Pinang puniki/ manira sumangga karsa/nireng Kumpeni barang rèh/ nanging panedha manira/ dhumateng saudara/ lun puniki sampun sepuh/ bilih wonten karsanira//

di Pulau Pinang ini? Aku pasrah (kepada) keputusan Kompeni dalam segala hal. Akan tetapi permohonanku kepada saudara, aku ini sudah tua, namun ada keinginan.

68. ing Allah tumekèng jangji/ sudara **-298-** mung layon kula/ denantukna dipunage/ mring nagri Ngayogyakarta/ dagane jajah rena/ purna sak èsthining kalbu/ sinurat nèng Pulo Pinang//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Berjanjilah kepada Allah, saudara agar jasadku (kelak) diizinkan pulang ke negeri Yogyakarta. Akhirnya bersama orang tua. Akhir dari seluruh isi hati. (Surat) ditulis di Pulau Pinang.

69. nuju ari Setu Paing/ wolulikur wulan Besar/ apanta ing taun *Éhé*/ yata wau sri naréndra/ rawuh ngloji semana/ lan Jéndral sampun kepangguh/ tan kocap déra bicara//

    Pada hari Sabtu Paing, (tanggal) dua puluh delapan, bulan Besar, di tahun Ehe. Demikianlah, Sultan datang (ke) loji. Saat itu, (ia) sudah bertemu dengan Jenderal. Pembicaraan mereka tidak dibicarakan.

70. let kalih dina gya prapti/ Kapitan Makenis panggya/ lan Jeng Sultan atur tabé/ mangkana déra bicara/ sampun susah sang nata/ kang pinikir mring Gurnadur/ mung pesthi kundur paduka//

    Selang dua hari, lalu datang Kapita Makenis. (Ia) bertemu dengan Kanjeng Sultan. (Mereka) saling hormat. Ia mengatakan demikian, "Jangan susah Sultan. (Adapun) yang dipikirkan oleh Gubernur hanya kepastian kepulangan Baginda.

71. arsa kinundurna gipih/ dèrèng wektuné semangkya/ pesthi yèn kinunduraké/ dèn pitados mring kawula/ purna déra bicara/ Kapitan apamit mantuk/ lir sinamber ing srengkara[64*]//

    (Sultan) hendak dipulangkan secepatnya, (tetapi) belum waktunya saat ini. Pasti akan dipulangkan, percayalah kepada hamba." Ia (sudah) selesai bicara. Kapitan pamit (untuk) pulang. (Ini) bagaikan terkena rayuan.

X - Dhandhanggula -

1. Setu Epon Mulod[65**] ingkang sasi/ pitulikur Jimawal kang warsa/ **-299-**Jéndral dhumateng wukiré/ yata malih winuwus/ Kangjeng Sultan lagya nimbali/ Pangran Mangkudiningrat/

[64] * *Srenggara*
[65] ** *Mulud*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Martasana tumut/ myang Menggung Sumaduwirya/ praptèng ngarsa Jeng Sinuhun ngandika ris/ kulup paran karsanta//

(Hari) Sabtu Pon, bulan Mulud (Rabiul Awal), tanggal dua puluh lima, tahun Jimawal, Jenderal pergi ke gunung. Kemudian kembali diceritakan, Kanjeng Sultan memanggil Pangeran Mangkudiningrat. Martasana dan Tumenggung Sumaduwirya ikut. (Mereka) sampai di hadapan Kanjeng Sultan. (Sultan) berkata dengan lembut, "Ananda, apakah yang kau kehendaki?

2. déné wus lawas tan na wekasing/ Pangran Mangkudiningrat mudrawa/ lamun paduka Sang rajèng/ arsa ngyektosi tuhu/ pamikirnya Kumpeni Inggris/ wonten atur kawula/ marganing rahayu/ paduka ang*éklas*ena/ nitip kawula kadya ing nguni/ dados cekap kalihnya//

   Sudah terlalu lama, (tetapi) tidak ada akhirnya." Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Apabila Baginda Sultan hendak mengetahui benar apa (yang) dipikirkan Kompeni Inggris, aku ada pesan agar selamat, (yakni) baginda jadi menitipkan aku seperti sedia kala, hingga berkecukupan keduanya.

3. dé kawula punika Kiai/ dèrèng saged murba sakpunika/ yèn dèrèng kinandelaké/ dhateng Kumpeni nengguh/ purba teksih paduka aji/ leres wanci sujalma/ yuswa nemblas taun/ teksih kawengku sudarma/ dé kawula sampun langkung ing wewangkin/ wenang purba priyangga//

   Sedangkan aku ini, Kiai, belum bisa berbuat sesuatu saat ini, jika belum dipercaya oleh Kompeni. Dahulu saat Baginda Raja lahir, (hingga) berusia enam belas tahun masih menjadi tanggungan ayahanda. Sedangkan aku sudah memiliki kedudukan tinggi, (dan) aku (memiliki) wewenang memerintah,

4. -**300**- nging punika sanès bab agami/ mila teksih kedah Jeng paduka/ murba sebarang kawisé/ pundi ta margènipun/ patik saged purba pribadi/ nguni surat Naréndra/ mring Benggala

Buku ini tidak diperjualbelikan

Prabu/ mundhutaken adil kula/ pinaringken dados anaking Kumpeni/ punika atur kula//

tetapi ini bukan masalah agama. Oleh Karena itu, Kanjeng Sultan (harus) memutuskan berbagai hal (yang) mana caranya (agar) aku bisa berjalan sendiri. Surat Sultan kepada Raja Benggala saat itu (untuk) meminta keadilan (atas) diriku (dengan) aku diserahkan sebagai anak Kompeni. Itulah pendapatku.

5. lamun sampun kandel patik aji/ ingih sangking pang*èstu* raméndra/ lawan Yang Suksma tulunge/ ciptané manah ulun/ saupami jalma lumaris/ paduka dados ngarsa/ sanget kang cemburuh/ Jeng Sultan alon ngandika/ paran karsanira kaki sun turuti/ karyaa kang nuwala//

   Apabila sudah mendapat kepercayaan Baginda Raja karena restu dari Ayahanda dan pertolongan Tuhan. Pendapat hamba, apabila hamba berhasil (dan) Sultan berada di depan (akan) membuat cemburu (iri).” Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) lirih, “Anakku, apa kehendakmu (akan) aku turuti. Buatlah (sebuah) surat.”

6. Pangran nembah akarya palupi/ myang Ibrahim kang anenurat/ apan mangkana tembungé/ pènget ingkang surtun/ Sultan Sepuh kang kaping katri/ nenggih Mangkubuwana/ sarta tabenipun/ ka-**301**-thah-kathah dhumatenga/ Tuan Besar Gupnur Jéndral Wilem Pitri/ Pulo Pinang kang ngrengga//

   Pangeran Mangkudiningrat pamit (untuk) membuat surat. Dan, Ibrahim yang menulis (surat). Demikian isinya, “Peringatan tertulis dari Sultan Sepuh yang ketiga, yakni Mangkubuwana. Salam hormat (yang) berlimpah kepada Tuan Besar Gubernur Jenderal Wilem Pitri yang berkedudukan di Pulau Pinang.

7. sah kang tabé sudara sun iki/ langkung susah tan myat garwa putra/ wonten nak ulun kadwiné/ tumut tengga marangsun/ sarta sampun kaangken nguni/ anaké Tuan Besar/ trima kasih

Buku ini tidak diperjualbelikan

langkung/ nanging panedha manira/ mugi- mugi wontena sihipun yekti/ pratandha anak Jéndral//

Demikian salam, saudara, aku ini sangat menderita (karena) tidak (bisa) melihat istri (dan) anak. Ada dua anakku (yang) ikut menemaniku, juga sudah diangkat (sebagai) anaknya Tuan Besar. Terima kasih sekali. Akan tetapi permintaan hamba, semoga benar-benar ada belas kasih sebagai anak-anak Jenderal.

8. laré anèm asanget kepengin/ main-main wiragyaning manah/ sanès lan manira déné/ ulun pan sampun sepuh/ sanget-sanget panedha mami/ wontena ulun dulya/ senenging tyas wibuh/ purna saèsthining karsa/ duk marengi Jumadilawal kang sasi/ kalihwelas tanggalnya//

   Anak muda sangat ingin bermain-main sesuka hati. (Ini) berbeda dengan diriku . Aku sudah tua. Aku memohon dengan sangat, apabila peduli (kepada) aku, hati senang sekali. Akhir dari kehendak aku, bertepatan bulan Jumadilawal, tanggalnya dua belas,

9. taunira nenggih kadya nguni/ surat purna katur mring raméndra/ lajeng kinèn maringaké/ Jumi-**302**-dar kang dèn utus/ mring Kapitan Makenis tampi/ sawusira binuka/ amèsem nebda rum/ matura marang Sang Nata/ jangan susah mesthi olèh tandha Kumpni/ yata gantya winarna//

   tahunnya masih seperti sebelumnya. Surat selesai (lalu) diserahkan kepada Ayahanda Sultan. (Ia) kemudian diperintah (untuk) memberikan (kepada) Jumidar. (Ia) yang diutus (untuk) menyerahkan ke Kapitan Makenis. Setelah surat dibuka, (Makenis) tersenyum (dan) berkata santun, “Sampaikan kepada Sultan, jangan sedih (karena) pasti mendapat jawaban (dari) Kompeni. Lalu beralih ceritanya.

10. wonten Inggris prapta geng satunggil/ sangking Ingglan Lat Melar ingaran/ Dhorèng déra palenggahé/ nginggilira Gurnadur/

Buku ini tidak diperjualbelikan

timbang lawan Lat Mirah nenggih/ kang mengku ing Benggala/ dharat lan ing laut/ angrèh prajurit sedaya/ wus kasusra jayèng prang bedhah negari/ tangané mung sajuga//

Ada seorang Inggris (berperawakan) besar datang dari Ingglan, bernama Lat Melar. Adapun kedudukannya (sebagai) Dhoreng, berada di atas Gubernur. Kedudukan setara dengan Lat Mirah adalah penguasa di Benggala, memerintah semua prajurit darat dan laut. Sudah terkenal (sebagai) pemenang perang, menaklukkan negeri, (dan) tangannya hanya satu,

11. ingkang kiwa nenggih ingkang meksih/ purwanira duk *Èrupa* yuda/ lan Presman rebat untungé/ kongkal mimis kang sikut/ wus mangkana sapih kang jurit/ Inggris asung untungan/ wus dasa tri taun/ ingutus mring Raja Ingglan/ amariksa loji tanah timur sami/ Pulo Pinang wus//

yang kiri yang masih ada. Awalnya saat perang Eropa, dan (orang) Presman mencelakainya, terkoyak peluru sikutnya, setelah itu (ia) pensiun dari pertempuran. (Pemerintah) Inggris memberikan kepercayaan, (ia) sudah tiga belas tahun diperintahkan oleh Raja Inggris (untuk) mengawasi semua loji di wilayah timur. Ia sudah (ada) di Pulau Pinang.

12. **-303**-kaurmatan kerig wong Sipahi/ Jéndral Wilem Pitri sigra mapag/ atamuan raja gedhé/ langkung sugatanipun/ maryem muni lir rouging ardi/ sangalikur duk prapta/ Ngahad Pon winuwus/ ing wulan Jumadilawal/ tanggalira wolulas taun lir nguni/ pareng ari malihnya//

Penghormatan (dari) semua orang Sipahi. Jenderal Wilem Pitri segera menjemputnya. Kedatangan tamu raja besar, hidangannya (juga) berlimpah. Suara meriam bagaikan gunung meletus. (Lat Mirah) tiba (tanggal) dua puluh sembilan. Diceritakan (hari) Minggu Pon, bulan Jumadilawal, tanggal delapan belas, tahun seperti sebelumnya. Hari pun berganti,

Buku ini tidak diperjualbelikan

13. Kangjeng Sultan wau dèn aturi/ pepanggihan kelawan Lat Melar/ prituwin putra karoné/ Sayid Usin tut pungkur/ Atmral jajar lawan Sang Aji/ wusira dangu lenggah/ lajeng kinèn kundur/ Jeng Sultan wus mesanggrahan/ dan sinigeg bicaranya tan ginupit/ Lat Melar sigra layar//

    Kanjeng Sultan diberitahukan (agar) bertemu dengan Lat Melar. (Sultan) bersama kedua anaknya. Sayid Usin mengikuti di belakang. Admiral (duduk) bersama dengan Sultan. Mereka sudah lama duduk, lantas diperintahkan (untuk) pulang. Kanjeng Sultan sudah di pesanggrahan. Selesai ceritanya, tidak diceritakan (lagi). Lat Melar segara berlayar (lagi)

14. mring Betawi tri*èwu* prajurit/ sengadinya mirsa tanah-tanah/ meksih Jumadilawalé/ tanggalnya sangalikur/ taun meksih kadya ing nguni/ Kemis Wagé arinya/ nahan kang **-304-** lumaku/ Pangéran Mangkudiningrat/ myang kang raka sumèwa malebeng loji/ panggih lawan Kapitan//

    ke Betawi (bersama) tiga ribu prajurit. Ia hendak memeriksa tanah jajahan. Saat itu (bulan) Jumadilawal, tanggal dua puluh sembilan, tahun masih seperti sebelumnya, harinya Kamis Wage. Demikian peristiwanya. Pangeran Mangkudiningrat dan kakaknya pergi ke benteng (untuk) bertemu dengan Kapitan.

15. wusnya tabé lenggah Pangran angling/ barangkali bapak dhapet kabar/ sangking negari Yogyané/ paranta kangjeng ibu/ tuwin sémah lan wajib mami/ miwah anak kawula/ geng alit sedarum/ punapa sami raharja/ lun puniki tyas dahat angarsi-arsi/ prentahnya Tuan Besar//

    Setelah menghaturkan salam, Mangkudiningrat mengatakan,"Barangkali Bapak mendapat kabar dari negeri Yogya, bagaimanakah (keadaan) ibunda, istri, dan para wajib, serta anak hamba yang besar maupun yang kecil? Apakah semua baik? Hamba ini selalu menanti-nanti perintah Tuan Besar."

Buku ini tidak diperjualbelikan

16. Kapitan Makenis nebda aris/ gih Pangéran ulun dhapet kabar/ pan basuki sedae/ Pangran kelangkung sukur/ mring Pangéran kang maha suci/ Kapitan malih ngucap/ Pangran kalihipun/ pnapa[66*] sampun miarsa kabar/ yèn Betawi loji tanah timur sami/ arsa winangsulena//

    Kapitan Makenis mengatakan (dengan) santun, "Iya Pangeran, aku mendapat kabar bahwa semua baik-baik saja. Pangeran sangat bersyukur kepada Tuhan yang Mahasuci." Kapitan Makenis kembali mengatakan, "Kedua Pangeran, apakah sudah mendengar kabar, (bahwa) loji Betawi di daerah timur juga akan dikembalikan

17. mring Welandi kadya nguni-uni/ Pangran nebda bapak kamangkara/ kabar sing pundi sangkané/ **-305-** lia bapak kang turtur[67*]/ Kapitan puniku sayekti/ sawab sangking Mahraja/ Ingglan sampun runtut/ kelawan Raja Welanda/ malah mangké bebesanan turun *èstri*/ Sepanu rannya raja//

    kepada Welandi seperti sedia kala." Pangeran mengatakan, "Bapak, tidak mungkin, (itu) kabar asalnya dari mana? Bapak, berbeda kabarnya. Kapitan itu memang benar karena Maharaja Ingglan sudah sepakat dengan Raja Welanda. (Mereka) bahkan berbesan, kemudian memiliki anak perempuan, (seorang) raja bernama Sepanu.

18. kinten kula gih puniku ugi/ wektu ingkang amangun bicara/ trima kasih Pangran karo/ tandya ta lajeng kundur/ tekap pesanggrahan rama ji/ apan lajeng sumèwa/ katur solahipun/ tuwin sebdaning Kapitan/ Jeng Sinuhun langkung sukur mring Yang Widi/ yata malih kocapa//

    Aku pikir juga seperti itu. Waktu yang akan membuktikan." Kedua Pangeran (mengucapkan) terima kasih, (dan) bergegas

[66] * *Punapa*
[67] * *Tutur*

Buku ini tidak diperjualbelikan

pulang. Sampai di pesanggrahan Sultan, (mereka) kemudian menghadap untuk menyampaikan kegiatan dan perkataan Kapitan. Kanjeng Sultan sangat bersyukur kepada Tuhan. Kemudian kembali diceritakan,

19. Tuan Besar Wilem Pitri mangkin/ minggah malih dhumateng ing arga/ wonten ganti cinariyos/ ingkang ngriwuk ing laut/ jalma Mirkan bangsané Inggris/ prasami kulit pethak/ nguni purwanipun/ atmajané Raja Ingglan/ sangking selir sumedya jumeneng aji/ dé **-306**-sudarmané lina//

    Tuan Besar Wilem Pitri naik kembali ke gunung. Ada lagi cerita (tentang) (orang-orang) yang mengganggu di lautan, (yakni) orang Mirkan berkebangsaan Inggris yang juga berkulit putih. Awalnya dulu, (ada) anaknya Raja Ingglan dari selir ingin menjadi raja karena ayahnya (sudah) meninggal.

20. sagung Jéndral tan angsung gumanti/ déra wonten putrané pangarsa/ kang sangking padmi gumantos/ pan dadya aprang agung/ Raja Mirkan kasoran jurit/ lumayu saha wadya/ amisah kedhatun/ angrurumpak saben warsa/ nora pilih sing kepranggul dèn jarahi/ katelah sapunika//

    Semua jenderal tidak menyetujui pergantian, karena ada anak raja yang berasal dari permaisuri (akan) menggantikan, maka terjadi perang besar. Raja Mirkan kalah perang, (dan) melarikan diri bersama pasukannya. (Mereka) pergi (dari) istana, (dan) sepanjang tahun merampok, tanpa pandang bulu, semua yang ditemui akan dijarah. Begitulah ceritanya.

21. lagya tigawelas turun mangkin/ tepang akelawan bangsa Presman/ pramila ageng manahé/ kapal Inggris kecakup/ nenggih kalih jinarah enting/ binandhang tékang palwa/ binekta sapurug/ wonten malih kang kecandhak/ baitanya Tuan Sayid Usin/ rinayah pinerapat//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sudah tiga belas generasi (baru) sekarang (mereka) bekerja sama dengan bangsa Presman. Oleh karena itu senang hatinya (ketika) kapal Inggris tertangkap, lalu kemudian dijarah (sampai) habis. Kapal ditarik, lalu dibuang sejauh-jauhnya. Ada lagi yang tertangkap, (yakni) kapal Tuan Sayid Usin. (Kapal) dijarah (dan) dirampas

22. kang saduman winangsulken malih/ wonten kèci Inggris laku dagang/ kepranggul jinarah bresèh/ Pulo Malibariku/ sujalma-**307**-nya wus kinèn mulih/ tiyang papat pinagas/ Pulo Pinang rawuh/ baita Cina sajuga/ kang binegal jinarah barangnya gusis/ sarta binektan surat//

    Yang sebagian dikembalilkan lagi. Ada sekoci Inggris (yang) sedang berdagang tertangkap (lalu) dijarah (sampai) habis (di) sekitar Pulau Malibar. Orangnya sudah diperintahkan pulang, (meskipun) empat orang dipenggal. Sampai (di) Pulau Pinang, ada sebuah kapal Cina yang dibegal (dijarah) barangnya (sampai) habis. (Kapal Cina) diberi surat.

23. pan mangkana sumbaring palupi/ dhuh wong Cina déné barangira/ kang sun jarah sekabèhe/ jaluka liron gupuh/ marang Jéndral Pinang negari/ yèn Inggris wani aprang/ metua digupuh/ sun antèni padha lanang/ lamun ingsun ingundang iya nekani/ angrurah Pulo Pinang//

    Seperti ini tantangan di surat, “Wahai orang Cina, semua barangmu sudah kami jarah semuanya, segera mintakan tebusan kepada Jenderal (penguasa) Pulau Pinang. Apabila Inggris berani berperang segera keluar. Aku (akan) menunggu (sebagai) sesama lelaki. Apabila aku diundang juga (akan) datang (dan) menghancurkan Pulau Pinang.”

24. Cina layar Pulo Pinang prapti/ surat katur marang Tuan Besar/ dan sinukma lukitane/ Jéndral kelangkung bendu/ banting topi gya maréntahi/ nganglang tengah lautan/ Pulo Pinang truwu/

Buku ini tidak diperjualbelikan

nanging paréntahnya Jéndral/ mring prajurit aja na ng*èget-ègeti*/ astraning prang dirumat//

(Kapal) Cina berlayar sampai (ke) Pulau Pinang. Surat (itu) diserahkan kepada Tuan Besar. (Beliau) kemudian membaca isinya. Jenderal sangat marah, (dan) membanting topinya. (Ia) segera memerintahkan (pasukannya) ke tengah laut. Pulau Pinang mencekam. Adapun perintah Jenderal kepada pasukannya (agar) tidak membuat (musuh) terkejut. Persenjataan (untuk) perang dipersiapkan.

25. sapa karya gègèring negari/ Pulo Pinang mesthi ingsun lunas/ -**308**- wong Melayu luwih akèh/ mènèk animbrung laku/ dadya tiwas Pinang negari/ namur-namur ketawan/ yata kang winuwus/ wong Inggris antuk bandhangan/ prau Mirkan sawiji jinarah enting/ Pulo Lengkawi aprang//

"Siapa (yang) membuat rusuh di wilayah Pulau Pinang, pasti akan aku tumpas!" Orang Melayu (yang) lebih banyak ikut bergabung dalam operasi (itu). Pulau Pinang menjadi hancur. (Perampok) yang menyamar tertangkap. Lalu diceritakan, pihak Inggris dapat menangkap (musuh). Sebuah kapal Mirkan dijarah habis. Pulau Lengkawi (terjadi) peperangan.

26. Inggris kalih kapalnya aprenggi/ mariyemnya satus kalihdasa/ wong Mirkan tigang dasané/ panggah-panggah kabutuh/ wus mangkana kebandhang aglis/ Pulo Pinang wus prapta/ Inggris langkung dreku/ drèl mariyem langkung suka/ prau Mirkan kinarya tontonan sami/ jalmané sinugata//

Inggris (menggunakan) dua kapal perangnya, meriamnya (berjumlah) seratus dua puluh. (Adapun) orang Mirkan (hanya) tiga puluh (saja). (Mirkan) tetap bertahan, tetapi segera tertangkap. Setelah sampai di Pulau Pinang, Inggris sangat marah, menembakkan meriam sesukanya. Kapal Mirkan dijadikan tontonan orang. Orang-orangnya dijamu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

27. yata malih wau kang winarni/ Kangjeng Sultan Hamengkubuwana/ lagya nimbali putrané/ kalih wus tekap ngayun/ Ki Sapingi miwah Dulgani/ nuju malem Jumuwah/ Kaliwon kang tèngsu/ Rejeb tanggal ping sadira/ taun kadya ing nguni yata sang aji/ alon déra ngandika//

    Lalu kembali diceritakan yang tadi, Kanjeng Sultan Hamengkubuwana baru memanggil anaknya, (dan) juga sudah hadir Ki Sapingi dan Dulgani. Saat itu malam Jumat Kliwon, bulan Rajab, tanggalnya satu, tahun seperti sebelumnya. Kemudian Sultan mengatakan dengan lirih,

28. kulup Mangku-**309**-diningrat sun tari/ paran mengko kaki dayanira/ prakara lelakon kiyé/ tan ana wekasipun/ ulun jaluk pratandha Kumpni/ kangsi mengko tan angsal/ apa yekti tuhu/ pamikiré mring manira/ salah siji durung ana ingkang yekti/ Pangran nembah aturnya//

    "Ananda Mangkudiningrat, aku (ingin) bertanya. Anakku, lalu apa ikhtiar kita (atas) permasalahan hidup ini, tidak ada habisnya. Aku minta surat (dari) Kompeni, (tetapi) sampai nanti tidak (akan) dapat. Apa sesungguhnya yang direncanakan kepada diriku, tidak ada satu pun yang terbukti." Pangeran menghatur sembah dan mengatakan,

29. raosing tyas kawula rama ji/ kados yektos yèn paduka nata/ anuruti panuwuné/ dalil kadis misuwur/ sinten temen dipuntemeni/ cidra dipundedora/ rat punika sagung/ nglampahi paréntah Suksma/ Jeng paduka gampil pamikirnya Inggris/ sedhawahipun dadya//

    "Ayahanda, perasaan (dalam) hatiku, sepertinya (sama) benar. Apabila Sultan mematuhi perintah (dalam) dalil hadis yang agung, siapa yang benar (akan) benar, (yang) jahat (akan) berdusta. Semua (yang) di dunia (hanya) menjalankan perintah

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tuhan. Tuan, mudah pemikirannya, (pihak) Inggris (termasuk) bawahannya jadi

30. tinupangna nginggiling narpati/ boten *èwed* jer putra paduka/ kang jumeneng Ngayogyané/ ingkang awrat pukulun/ lamun sami teksiya singgih/ ageng cemburuhira/ raose tyas ulun/ sampu-**310**-n karsaning Yang Suksma/ lamun Sultan Baru langgenga dadya ji/ kawula mesthi sirna//

    diposisikan di atasnya raja, tidak sulit menghancurkan anak tuan yang bertahta di Yogya. (Adapun) yang membuat susah diriku, kalau sama-sama masih berpangkat, besar (rasa) cemburu yang terasa di hatiku, (memang) sudah menjadi kehendak Tuhan. Apabila Sultan Baru langgeng menjadi raja, (maka) aku akan hilang.

31. yèn kawula tinulung mring Widi/ sarta angsal pang*èstu* raméndra/ Sultan Baru sirna malèh/ kaping kalih cemburuh/ tarimaa kawula nenggih/ yektos paduka narpa/ marma dhateng ulun/ nadyan paduka tarima/ yektos ulun tan trima lampah puniki/ satemah dados yuda//

    Apabila hamba ditolong oleh Tuhan, dan mendapat restu (dari) Ayahanda, (niscaya) Sultan Baru akan sirna. Kedua, terimalah (rasa) cemburu hamba. Sesungguhnya baginda raja sayang kepada hamba, walaupun baginda menerima, sesungguhnya hamba tidak dapat menerima tindakan ini, yang akibatnya (akan) memicu peperangan.

32. inggih boten purun mring Kumpeni/ yektos dhateng kang mangun naréndra/ karya naletah nagriné/ inggih sangking sang prabu/ nampik ing sihira Yang Widi/ risakipun agama/ paduka katempuh/ adil mirah ing Ngayogya/ jeng paduka sinelir dhateng Yang Widi/ dados kalipatollah//

    (Hamba) juga tidak suka kepada Kompeni. (Mereka) memang datang (untuk) menobatkan raja, (dan) membangun kekuasaan

Buku ini tidak diperjualbelikan

(atas) negerinya. (Itu) memang karena Sultan menampik anugerah dari Tuhan, (sehingga) rusaknya agama. Tuan (harus) berbuat adil (dan) bijaksana di Yogya. Kanjeng Sultan dipilih oleh Tuhan (untuk) menjadi kalifatullah.

33. lawan malih kangjeng rama aji/ duk ing nguni jinurung paduka/ marang Yang Suksma jatiné/ inggih Kumpeni prabu/ dados margi ngangkat Kum- **311**-peni/ mangké dhawuh deduka/ Kumpeni margènipun/ kadospundi yèn tan trima/ lawan malih ang*éklas*na trima aji/ Sultan Baru gumantya//

    Dan lagi, Ayahanda Raja, dahulu kala, naik (takhta) raja karena restu Tuhan dan juga raja Kompeni. (Itu) menjadi jalan (untuk) kedudukan Kompeni. Kemudian (itu) menjadi penyebab kemarahan Kompeni saat ini, apabila tidak (dapat) menerima. Selain itu, Sultan (agar) ikhlas menerima bila Sultan Baru menggantikan.

34. Jeng paduka trimaa trus galih/ lumèngsèré amengkunegara/ lamun boten ng*éklas*aké/ yektos paduka prabu/ inggih teksih binuyung adil/ tur mangsaa sageda/ ngadili sang prabu/ pundi marginé sageda/ jeng paduka semangké wonten ing ngriki/ kundur dèrèng kantenan//

    Paduka terimalah dengan hati (ikhlas) ketika tersingkir dari kekuasaan. Apabila tidak mengikhlaskan, sesungguhnya Paduka Raja memang masih terbawa (rasa) adil. Dan, bagaimana bisa Paduka bisa berbuat adil? Bagaimana caranya (agar) bisa? Paduka saat ini (masih) ada di sini, belum diizinkan pulang.

35. yuswa dalem pan dèrèng amesthi/ dumugia rawuh ing Ngayogya/ Jeng Sultan alon sebdané/ ya bener sira kulup/ Angga lawan sira Dulgani/ karoné seksènana/ *éklas* trimaningsun/ lumungsur mengkunegara/ karsaning Yang Kumpeni kang dadya margi/ mundhut adil agama//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Usia paduka juga belum pasti, (apakah) cukup (ketika) dipulangkan ke Yogya." Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) lirih, "Memang kamu benar anakku. Angga dan juga kamu, Dulgani. (Kalian) berdua (menjadi) saksi (bahwa) aku menerima dengan ikhlas tersingkir dari kekuasaan. Keinginan Eyang Kompeni yang jadi penyebab. (Aku) mengharapkan keadilan agama.

36. sangking luput su-**312**-n rumeksa ngadil/ dé samengko pinundhut mring Suksma/ adil kukum negarané/ pinaringken nakingsun/ Sultan Baru gumanti mami/ banget sukur manira/ sun iki linungsur/ iku kak ujar manira/ wus mangkana Jeng Sultan ngandika malih/ mring wau ingkang putra//

    Akibat kealpaanku (karena) merasa (sudah) adil, kini (kekuasaan) diambil (lagi) oleh Tuhan. Hukum di negara adil, (kekuasaan) diberikan kepada anakku, (yakni) Sultan Baru yang menggantikan diriku. 'Aku sangat bersyukur', (saat) aku ini disingkirkan, (kalimat) itu yang aku katakan." Setelah itu Kanjeng Sultan mengatakan kepada kedua anaknya,

37. kaki paran mengko ingkang kapti/ Pangran Mangkudiningrat turira/ patik nenuwun mring rajèng/ idi lila sang prabu/ unggyan ulun anuwun adil/ kukum dhateng Yang Suksma/ Sultan ngandika rum/ sun idèni kaki sira/ muga-muga olèha adiling Widi/ jumurung sun pandonga//

    "Ananda, apa keinginan(mu) sekarang?" Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Hamba memohon kepada Raja (agar) mengizinkanku (untuk) menuntut keadilan (berdasarkan) hukum dari Tuhan." Sultan mengatakan (dengan) santun, "Aku izinkan engkau, anakku. Semoga engkau mendapatkan keadilan (pertolongan) Tuhan. Aku membantu (dengan) doa."

38. Pangran nembah anuwun turnya ris/ sebda nata kapetak mustaka/ dados jimat wasiyaté/ ngandika sangaprabu/ lan

Buku ini tidak diperjualbelikan

prakara pratandha kaki/ durung olèh karanta/ Pangran nembah matur/ yèn tinakdir lawan begya/ la-**313**-mun angsal pratandha sesmitèng Widi/ margining pangaksama//

Pangeran (Mangkudiningrat) menyembah (lalu) memohon (dengan) perkataan yang santun, "Sabda raja selalu dijunjung tinggi (dan) menjadi pusaka wasiat." Sultan mengatakan,"Dan, masalah jawaban (permasalahan), anakku, belum ada kejelasan." Pangeran (Mangkudiningrat) menyembah dan mengatakan, "Apabila ditakdirkan untuk bahagia, pasti (akan) mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Oleh karenanya, (hamba) mohon maaf."

39. yata wau winurcitèng tulis/ meksih Rejeb sapuluh tanggalnya/ taun Jimawal ariné/ Rebo Kaliwonipun/ Kangjeng Sultan nampèni tulis/ pan sangking tuwan Jéndral/ Krani kang dèn utus/ surat punika pratandha/ tandya katur pustaka dhateng sang aji/ Ibrahim kinèn nukma//

    Demikian tadi cerita yang dituliskan. Masih (bulan) Rajab, tanggalnya sepuluh, tahun Jimawal, harinya Rabu Kliwon, Kanjeng Sultan menerima surat dari Tuan Jenderal, (dan) Krani (juru tulis) yang diutus. Surat itu (berisi) ketetapan. Surat (lalu) segera diserahkan kepada Sultan. Ibrahim diperintahkan (untuk) membacakan,

40. kang pratandha tulus ati suci/ Tuan Besar Wilem Pitri ingkang/ amengku Pulo Pinangé/ mirah adil myang kukum/ sah kang tabé akathah nenggih/ katura tuan Sultan/ Mangkubuwana gung/ kang sudigbya wicaksana/ sarta ingkang misuwur ing pundi-pundi/ Mataram murdèng raja//

    "Sebagai tanda ketulusan (dan) kesucian hati. Tuan Besar Wilem Pitri yang menguasai Pulau Pinang, pemurah dan adil (atas) hukum. Limpahan hormat disampaikan kepada tuan Sultan Mangkubuwana yang agung, yang sangat bijaksana, serta yang terkenal di mana-mana sebagai Raja Mataram.

Buku ini tidak diperjualbelikan

41. ingkang mengku tanah timur sami/ saudara nyukakken atmaja/ kalih ulun trima kasèh/ temen pengaken ulu-**312**-n/ langkung bungah manira mangkin/ ciptané manah kula/ tan séwah lan nengguh/ anak kawula priyangga/ dados jangkep lakyané Pangéran kalih/ langkung suka pirena//

    Yang menguasai semua tanah di (wilayah) timur, saudara memberikan anak. Aku (ucapkan) terima kasih (untuk) keduanya. Sungguh kuakui, sangat senang aku sekarang. Perasaan di hatiku. Tanpa imbalan dan harapan, seperti anakku sendiri. Lengkap sudah perjalanan kedua pangeran. (Mereka) begitu banyak (memberi) kebahagiaan.

42. ulun tanggal saklebeting nagri/ Pulo Pinang purna ingkang surat/ tuan Jéndral wilasané/ duk tampi surat Prabu/ wulan Rejeb sapuluh ari/ Rebo Kaliwonira/ taun kadya wau/ Pangéran Mangkudiningrat/ wus pinaring surat dhumateng sudarmi/ pratandha Tuan Jéndral//

    Aku ada di dalam wilayah Pulau Pinang. Surat (sudah) selesai. Tuan Jenderal merasa senang. Sultan menerima surat saat bulan Rajab, hari (ke) sepuluh, Rabu Kliwon, tahun seperti tadi (sebelumnya). Pangeran Mangkudiningrat sudah memberikan surat kepada ayahnya. (Surat) ketetapan dari Tuan Jenderal.

43. marengi ari Selasa Legi/ wulan Ruwah rolikur kang tanggal/ Jéndral mudhun sing wukiré/ marengi praptanipun/ palwa kathah Kumpeni prapti/ sekaring nagri Ingglan/ paréntah sedarum/ yèn semangké Raja Presman/ sampun tepang myang Welanda tuwin Inggris/ bedhami patut tanah//

    Pada hari Selasa Legi, bulan Ruwah, tanggal dua puluh dua, Jenderal turun dari gunung. Bersamaan (dengan) kedatangannya, banyak kapal Kompeni tiba. Pemimpin Kerajaan Inggris (memberi) perintah (kepada) semua bahwa sekarang Raja

Buku ini tidak diperjualbelikan

Presman sudah sepakat dengan Belanda dan Inggris (untuk) perdamaian (atas) tanah sengketa.

44. Pulo Ceré Presmen kang duweni/ sami -**313**- gengnya lan nagri Benggala/ ngekap Sélong sak uruté/ Welandi ingkang mengku/ Pulo Pinang Bangka mring Inggris/ Melaka mring Welanda/ nanging dèrèng tamtu/ Betawi antèro Jawa/ mring Welanda lumakua kadya nguni/ Sultan Ngrum paréntahnya//

    Pulau Cere milik Presman. (Adapun) luasnya sama dengan negeri Benggala. (Wilayah) Selarong dan sekitarnya dikuasai oleh Belanda. Pulau Pinang (dan) Bangka ke Inggris. Melaka ke Belanda, akan tetapi belum pasti. Betawi dan seluruh Jawa ke Belanda, pemerintahannya seperti dulu. Perintahnya Sultan Ngrum,

45. sapa kang tan trima prentah iki/ Kangjeng Sultan Ngrum kang angasta paréntah/ira Yang Suksma jatiné/ milanira Sultan Ngrum/ dukanira yayah sinipi/ Wahabi inggahira/ mring Ngarab amengku/ sarta ngewahi lampahnya/ kadya nguni saksirnanira Wahabi/ miarsa tanah sedaya//

    “Siapa yang tidak mematuhi perintah ini, sesungguhnya Kanjeng Sultan Ngrum yang mendapat perintahnya Tuhan. Oleh karenanya Sultan Ngrum marah sekali, Wahabi disingkirkannya. (Ia) menguasai Arab, serta mengganti tujuannya seperti dahulu sebelum ada Wahabi, (yakni) mengontrol semua wilayah.

46. bawah angin rinisak mring kapir/ dan paréntah marang raja-raja/ aya na kang salahgawé/ déra wong cari untung/ dagang layar lakuné sami/ nging aja ngrusak bawah/ susahing jalma gung/ sapa tan manut paréntah/ tan trimané dhudhuk senging agami/ dèn mungsuh wong sakjagad//

    Negeri bawah angin dihancurkan oleh (orang) kafir. Adapun perintah kepada raja-raja jangan ada yang disalahgunakan oleh orang (yang) mencari keuntungan. Dagang (dan) berlayar

Buku ini tidak diperjualbelikan

lakukan bersama, tetapi jangan menghancurkan bawahan. Kesengsaraan umat manusia. Siapa (yang) tidak menurut perintah, tidak menerima kedudukan dari agama, (akan) dimusuhi orang sedunia.

47. -**314**- sak sirnané prajurit Wahabi/ Sayid Ngarab wau tinimbalan/ marang ing Rum sakgarwané/ nèng marga lajeng surud/ tandya ganti winuwus malih/ wadya Turki nèng Ngarab/ mangun kadya wau/ lampahing Ngarab negara/ karta arja eca lampahing sujalmi/ dadar lèlèr andina//

    Setelah habisnya prajurit Wahabi, Sayid Arab itu, bersama istrinya dipanggil (untuk) datang ke Rum. (Ia) kemudian meninggal dalam perjalanan. Lalu beralih ceritanya. Pasukan Turki ke Arab (untuk) membangun (kekuasaan) seperti sebelumnya. Pemerintahan negeri Arab sangat bagus dan memuaskan rakyat. Kemudian hari berganti.

48. inggil malih sarengat Jeng Nabi/ kang pitulung sih kanugraning Yang/ kita kalimput ngaralé/ lagya pinaring émut/ sangking déra supangat Nabi/ panutaning sejagad/ wong Islam sedarum/ ganti malih kang winarna/ wulan Ruwah kaping selawé dan prapti/ putra Sultan Palémbang//

    Apalagi syariat (ajaran) Kanjeng Nabi yang (senantiasa) mendapat pertolongan dari Tuhan. (Apabila) kita terkena aral-rintangan, akan diberikan ingatan dari syafaat Nabi, panutan sedunia (dan) semua orang Islam. Beralih lagi (yang) diceritakan. Bulan Ruwah, tanggal dua lima, datang anak (dari) Sultan Palembang.

49. sing Benggala Ngran Natadikrami/ kalihira Pangran Sutabangsa/ myang Pangran Kramadirjané/ satunggil mantri sepuh/ Mukammad Jen Menggung kang name/ déra perkawisira/ ngatas karsanipun/ paréntahi-**315**-ra Latmirah/ trima kasih dhudhuka seneng pribadi/ wonten nagri Palémbang//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dari Benggala, Pangeran Natadikrama, (ditemani) dua orang (yakni) Pangeran Sutabangsa dan Pangeran Kramadirja, (serta) seorang mantra senior bernama Tumenggung Mukammad Jen. Adapun kedatangannya atas kehendak (dan) perintah Latmirah (yang) berterima kasih (karena) merasa senang (selama) ada di Negeri Palembang.

50. yata wau gantya kang ginupit/ Senèn Paing wulanira Ruwah/ ping wolulikur kacriyos/ Latmelar Dhorèng rawuh/ Pulo Pinang sangking Betawi/ sareng déra alayar/ Megengnya cinatur/ Kemis Kaliwon kang dina/ Pasa tanggal ping sadnuju Garakasih/ wonten ingkang winarna//

    Itulah tadi, berganti yang diceritakan. Senin Paing, bulan Ruwah, tanggal dua puluh delapan, diceritakan Latmelar Dhoreng sampai (di) Pulau Pinang. Dari Betawi, mereka berlayar bersama, diceritakan permulaan puasa, hari Kamis Kliwon, (bulan) Puasa (Ramadan), tanggal enam. (Hari) Selasa Kliwon, ada yang diceritakan,

51. Inggris prapta lenggah geng satunggil/ pepatihnya Latmirah Benggala/ atunggil jajahrenané/ bekta paréntah agung/ sarta dadya silih Narpati/ nenggih Sang Sri Mahraja/ Ingglan ukumipun/ kadya kang mungel ing ngarsa/ sarta mirsa padamelira negari/ bawah Inggris sedaya//

    Seorang Inggris berperawakan besar datang, patih dari Latmirah di Benggala, sama-sama pergi menjajah. (Ia) membawa tugas penting, serta bertindak mewakili raja, yaitu Sri Maharaja Inggris yang kekuasaannya seperti disebut sebelumnya. Tugasnya memeriksa pekerjaan semua daerah (yang ada) dikuasai Inggris.

52. laku njamur Pula Pinang prapti/ ajejuluk Risli Kaptèn Besar/ wus upiksa niskarané/ laminya tan winuwus/ **-316-** Bakda Siyam ri Septu nenggih/ yata malih kocapa/ Garakasihipun/

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sawal tanggalnya sawelas/ kagègèran ing Pulo Pinang nagari/ kabesmi jroning praja//

(Ia) datang ke Pulau Penang dengan menyamar (sebagai) kapten besar bernama Risli. (Ia) telah mengetahui (memeriksa) semuanya, waktunya tak diketahui, sampai hari Sabtu, bulan Bakda Siyam (Syawal). Lalu kembali diceritakan, (hari) Selasa Kliwon, (bulan) Syawal, tanggal sebelas, rusuh di wilayah Pulau Pinang. (Kerusuhan) di kota (bisa) dipadamkan.

53. kalih duman saduman kabesmi/ lingsir kulon ganti kang kinandha/ Selasa Paing ariné/ Sawal wolulasipun/ Kaptèn Risli alayar gipih/ marang Ngacih semana/ déra karyanipun/ nampèni siti bagéyan/ bawah Ngacih teluk Semaw*é* kang name/ Inggris dhudhuk merdagang//

(Ada) dua kelompok, sekelompok (dapat) dipadamkan menjelang sore. Ganti yang diceritakan, Selasa Paing harinya, Syawal bulannya, Kapten Risli segera berlayar ke Acih karena tugasnya mengambil alih daerah di wilayah Acih yang bernama Teluk Semawe. Pusat perdagangan Inggris.

54. mangké sampun sinungken mring Inggris/ pinaosan sakethi sapangkat/ sedyanira Inggris mangké/ kinarya nagri agung/ Pulo Pinang kang dèn timbangi/ Mantri Ngacih tan rembag/ karsanirèng prabu/ kapeksa ajrih paréntah/ nging tyasira ngupaya marganing pulih/ mené gantya ingucap//

(Teluk Sumawe) lalu sudah diserahkan kepada Inggris. (Risli) diberi (uang) seratus ribu (dan) kedudukan karena Inggris hendak menjadikannya kota besar yang setara Pulau Pinang. Menteri Acih tidak setuju (dengan) keinginan rajanya, (tetapi) terpaksa patuh (kepada) perintahnya. Akan tetapi, hatinya selalu mengupayakan cara (untuk) bangkit. Kemudian ganti (yang) diceritakan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

55. **-317-** Kangjeng Sultan sangsaya prihatin/ kagurawa aturing atmaja/ Pangran Mangkudiningraté/ lamun jeng rama prabu/ boten *éklas* lumungsur aji/ binujung adilingrat/ yata sang aprabu/ kadhahar osiking nala/ angur baya sun lakonané pribadi/ tekdir kisabing Allah//

    Kanjeng Sultan makin prihatin, ingat perkataan anaknya, Pangeran Mangkudiningrat, "Apabila Ayahanda Raja tidak ikhlas turun dari (takhta) raja (karena) tanggung jawab (atas) keadilan negeri. Demikian, Sultan termakan perasaannya. Aku lebih baik menghadapi bahaya sendiri, takdir (sudah) ditentukan oleh Allah.

56. nandyan ingsun tumekaning pati/ sok ta aja anggawa deduka/ lan aja kaliyan baé/ nagri Ngayogya iku/ tinetepna marang Yang Widi/ saturunku ngrenggaa/ kang manut marang sun/ lan kang netepi agama/ muga-muga tinulunga mring Yang Widi/ purnané ing Ngayogya//

    Kendati aku harus mati, sekali-kali jangan menjadi (penyebab) duka, dan jangan pula kalian mempertaruhkannya. Negeri Yogya itu (sudah) ditetapkan oleh Tuhan. Semua keturunanku kuasai. (Semua) yang mematuhiku, dan taat menjalankan agama, semoga mendapat pertolongan dari Tuhan, sampai di Yogya.

57. Kemis Wagé Sawal ingkang sasi/ tanggalira rong puluh taunnya/ Jimawal yata sang rajèng/ tindak mring wismanipun/ Kapitan Makenis kepanggih/ sawusnya tetabéyan/ putra kalihipun/ myang Menggung Sumaduwir-**318-** ya/ Jeng Sinuhun pangandikanira aris/ marang wau kapitan//

    (Hari) Kamis Wage, bulan Syawal, tanggalnya dua puluh, tahun Jimawal, Sultan pergi ke rumahnya Kapitan Makenis. (Mereka) bertemu. Setelah memberi hormat, (juga) kedua putranya, dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tumenggung Sumaduwirya. Sultan mengatakan dengan santun kepada kapitan tadi,

58. paran mengku printahing Kumpeni/ aprakara awakku sakmangkya/ durung ana krampungané/ lah iya jenengingsun/ anak ulun karo duk nguni/ préntahé Tuan Besar/ Rapul kang anuduh/ angaterak*é* maringwang/ adadia bekti ngibadah*é* dhisik/ samengko uwis lawas//

"Bagaimana menjunjung perintah Kompeni, permasalahan (atas) diriku hingga kini belum ada penyelesaiannya. Itu memang diriku. (Adapun) kedua anakku, dahulu, (karena) perintah dari Tuan Besar Rapul yang menuduhkan (sebuah perkara), dikirim ke diriku, agar bakti (dan) ibadah terlebih dulu. (Itu) sudah lama sekali.

59. wus sun trima bektiné mring mami/ dé wus tuwa padha angawula/ dhéwé mring Suksma jatiné/ lan meksih duwé biyung/ bojo anak penjaluk mami/ ki putra ulihena/ dhingin mring Metarum/ Kapitan alon aturnya/ sampun susah dèn pitados dhateng mami/ sakedhap ri ngantosa//

Aku sudah menerima bakti mereka. Mereka sudah tua agar berbakti kepada Tuhannya. (Mereka) juga masih memiliki ibu, istri, dan anak. Aku memohon (agar) anak(ku) dipulangkan dulu ke Mataram." Kapitan berkata (dengan) santun, "Jangan sedih. Percaya kepadaku. Tunggulah sebentar lagi.

60. Mester Rapul lagya mangun jangji/ lan Welandi pasrah tanah-tanah/ ulun wus atur suraté/ ngatas prakawis prabu/ ulun turi seneng rumiyin/ amung **-319-** nganti sakedhap/ wektuné pangrembug/ lawan Rapul badhé prapta/ gih punika rampung*é* barang prekawis/ dipuneca kéwala//

Tuan Rapul sedang melakukan perundingan penyerahan wilayah dengan Belanda. Aku sudah menyampaikan surat tentang perkara Sultan. Aku sarankan bersenang-senang (saja) dahulu

Buku ini tidak diperjualbelikan

(karena) tidak lama lagi pelaksanaan perundingan dengan Rapul akan tiba. Saat itu, selesai semua permasalahan (Anda). Sekarang bahagialah.

61. lun puniki langkung sukèng ati/ yèn tumuli sang nata kundura/ dhateng nagri Metaramé/ lajeng tur tabenipun/ Kangjeng Sultan ngandika malih/ sun jaluk tulungira/ prakara awakku/ purna déra mangun rembag/ Kangjeng Sultan kundur mesanggrahan malih/ mené datan ingucap//

    Hatiku lebih senang jika Sultan segera pulang ke negeri Mataram." Kanjeng Sultan lalu mengucapkan terima kasih, dan kembali mengatakan, "Aku memohon pertolonganmu (atas) permasalahan diriku." Mereka mengakhiri percakapan itu. Kanjeng Sultan kembali lagi ke pesanggrahan. Sudah tidak diceritakan (lagi).

62. Jumuwah Wagé Ruwah tanggal ping/ selawé yata ingkang winarna/ Sultan Palémbang putrané/ nguni ingkang dèn utus/ sudarma mring Benggala nagri/ Pulo Pinang wus prapta/ déra kang jejuluk/ Pangéran Natadikrama/ Pangran Sutabangsa jangkepira katri/ Pangéran Kramadirja//

    Jumat Wage, (bulan) Ruwah, tanggal dua puluh lima, yang diceritakan adalah anak Sultan Palembang, dahulu pernah diutus (oleh) ayahnya ke Benggala, sudah sampai di Pulau Pinang. Adapun namanya Pangeran Natadikrama, Pangeran Sutakrama, dan yang ketiga (yakni) Pangeran Kramadirja,

63. mantri siji Mukammad Jen nenggih/ yata malih wau kang dèn ucap/ Sené- **320**-n Paing dé wulané/ Ruwan ping wolulikur/ Atmrat Dhorèng praptèng negari/ Pulo Pinang wusa mentas/ sing Betawènipun/ Kemis Kaliwon megengan/ duk Ngahad Pon tanggal ping pat layar gipih/ dhumateng nagri Mandras//

    (bersama) seorang mantri bernama Mukammad Jen. Lalu kembali diceritakan, Senin Paing, bulan Ruwah, (tanggal) dua

Buku ini tidak diperjualbelikan

puluh delapan, Admiral Dhoreng tiba di Pulau Pinang, setelah meninggalkan Betawi pada Kamis Kliwon, (saat) megengan (Syaban). Pada (hari) Minggu Pon, tanggal empat, (ia) segera berlayar ke negeri Mandras.

64. ping nem Pasa nuju Garakasih/ sadhèrèknya Latmirah Benggala/ prapta mring Pulo Pinangé/ Risli Kapitan agung/ dadya wakil Latmirah nenggih/ bekta Ukum sedaya/ tan lami cinatur/ layar mring Ngacih

65. negara/ anampèni teluk Semaw*é* ingambil/ badhé kinarya kutha//

    Pada (tanggal) enam Ramadan, (hari) Selasa Kliwon, saudaranya, (yakni) Lat Mirah Benggala tiba di Pulau Pinang. Kapitan Besar Risli merupakan wakil Latmirah yang mengemban semua tugas pemerintahan. Tidak lama, kemudian diceritakan (ia) berlayar ke negeri Acih (untuk) serah terima teluk Semawe. Teluk diambil, (dan) dibangun kota.

66. Mantri Ngacih juga tan ngrembugi/ nanging Raja Ngacih paripeksa/ sinung mring Inggris karsané/ mantri sedaya guyub/ cari Raja lan aprang sabil/ yata malih kocapa/ Pulo Pinang wau/ Garakasih wulanira/ Sawal tanggal sawelas ingkang winarni/ kabesmèn langkung risak//

    Mantri Acih tidak diajak berunding. Akan tetapi, Raja Acih dipaksa (untuk) menyetujui keinginan Inggris. Semua mantri bersatu, (mereka) mencari raja dan (siap) Perang Sabil. Lalu kembali diceritakan di Pulau Pinang, (hari) Selasa Kliwon, bulan Syawal, tanggal sebelas. (Adapun) yang diceritakan, (Pulau Pinang) diserbu dan hancur.

67. -**321**-tanggal ping pat nuju Besar sasi/ Pulo Pinang malih kawelagar/ aku katetah risak*é*/ yata wau winuwus/ Pangran Mangkudiningrat nenggih/ myang Pangran Martasana/ Makenis

Buku ini tidak diperjualbelikan

pinangguh/ Ngran Mangkudiningrat nebda/ adhuh bapak Makenis ulun puniki/ nglampahi kang paréntah//

Pada tanggal empat bulan Besar (Zulhijah), Pulau Pinang dibakar lagi. Kerusakan semakin parah. Lalu diceritakan kembali, Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana bertemu dengan Makenis. Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Aduh, Ayahanda Makenis, aku hanya menjalankan perintah

68. Tuan Besar Rapul sampun lami/ lan sihira Wilem Pitri wenah/ ulun simpen barang déné/ sangking mersudi ulun/ kita nedha sukaning galih/ lan méntak kang pangyasa/ bapak kang satuhu/ ulun ngintuni pratandha/ mring jeng ibu supados leganing galih/ manira teksih gesang//

Tuan Besar Rapul. (Ini) sudah (berlangsung) lama. Dan, aku menjaga kebaikan Wilem Pitri. Aku menyimpan semua itu karena tujuanku. Kami meminta kebaikan hati, dan meminta yang berkuasa, yakni Ayahanda. Sesungguhnya, aku mengirimkan surat kepada Ibunda agar perasaannya lega (karena) diriku masih hidup.

69. Kapitan Makenis amangsuli/ langkung saé karsané Pangéran/ pesthi ulun sampèkaké/ nanging prayogènipun/ akaryaa surat pribadi/ Pangran Mangkudiningrat/ amangsuli arum/ ba-**322**-pak seklangkung jrih kula/ mring Kumpeni menawi asalah dalih/ dados cemburuh besar//

Kapitan Makenis menjawab, "Sangat bagus keinginan Pangeran. Pasti (akan) aku sampaikan. Akan tetapi, sebaiknya buatlah surat sendiri. "Pangeran Mangkudiningrat menjawab (dengan) santun, "Bapak, aku sangat takut sekali kepada Kompeni. Apabila salah paham dapat terjadi kecemburuan.

70. dé Kumpeni dèrèng ngandel yekti/ mring manira Makenis anebda/ abaik Pangran karsané/ déra ta warnenipun/ supé mirah banan mas rakit/ inten tiga kang banan/ suwasa anengguh/ Jeng

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangéran Martasana/ kintun sisir mirah jumerut serakit/ akik lintring nyatunggal//

Sedangkan Kompeni sesungguhnya belum percaya kepada diriku. “Makenis mengatakan, “Keinginan Pangeran (sangat) baik. Ini adalah (sebuah) cincin berhias intan dan emas. (Ada) tiga intan di emban yang terbuat dari campuran kuningan.” Kanjeng Pangeran Martasana mengirimkan sisir (dari) jambrut merah, sepaket dengan sebuah cincin akik.

71. duk tinampèn dhumateng Makenis/ wulan Besar rolas ingkang tanggal/ ing ari Jumuwah Wagé/ déra ingkang lumaku/ bawah Iskat perau kèci/ yata malih winarna/ Kemis Legi wau/ wulan Sapar ping limalas/ taun Ej*é* Jéndral Wilem Pitri sakit/ tirah dhateng ing arga//

    (Semua) sudah diterima oleh Makenis pada bulan Besar (Zulhijah), tanggalnya dua belas, hari Jumat Wage. Mereka pergi menggunakan perahu sekoci Iskat. Lalu kembali diceritakan, (hari) Kamis Legi, bulan Safar, tanggal enam belas, tahun Ehe, Jenderal Wilem Pitri sakit (dan) istirahat di gunung.

72. yata malih wau kang ginupit/ Kangjeng Sultan kelangkung mres driya/ *énjing* nimbali **-323-** putrané/ kalih wus praptèng ngayun/ Menggung Sumaduwirya ngiring/ Kangjeng Sultan ngandika/ paranta ki sunu/ prayojyané kang mrih nyata/ wewangkid*é* iya paréntah kumpeni/ *é*nggal*é* tuwin lawas//

    Ada lagi yang diceritakan, Kanjeng Sultan sangat sedih hatinya. Pagi hari, (ia) memanggil anaknya. Keduanya sudah datang menghadap. Tumenggung Sumaduwirya mendampingi. Kanjeng Sultan mengatakan, “Bagaimanakah anakku? (Apa) sebaiknya yang harus dilakukan terhadap perintah Kompeni yang baru dan yang lama?”

73. Pangran Mangkudiningrat tur bekti/ yèn marengi karsané Jeng Sultan/ lun ngaturi ng*éklas*aké/ pisah Dalem lan ulun/ gerah

Buku ini tidak diperjualbelikan

seda sampun gumingsir/ punika naluratnya/ agami kang luhung/ Nabi Brahim kang sampurna/ ukuming Yang amotong Nabi Ismangil/ *éklas* terus kang manah//

Pangeran Mangkudiningrat menghaturkan bakti, "Jika, mengikuti keinginan Kanjeng Sultan, hamba menyarankan (agar) ikhlas baginda berpisah dengan hamba. Sakit dan mati silih berganti. Demikian takdir seperti (ajaran) agama yang luhur, Nabi Ibrahim yang sempurna (karena) perintah Tuhan memotong Nabi Ismail. Hatinya selalu ikhlas (melaksanakannya).

74. gya lineksan sihing Yang dhatengi/ lininton kambing mring Malekat/ ingiriba sayoginé/ kawula apesipun/ mangsa sami kelawan nabi/ nanging nalurat[68*] besar/ agami kang luhung/ sudarma *éklas* ing putra/ atmajané *éklas* dhumateng sudarmi/ amundhi ukuming Yang//

Saat akan dilaksanakan, belas kasih (mukjizat) dari Tuhan, (Nabi Ismail) diganti kambing oleh malaikat. Situasinya serupa ini. Aku memang sial, walaupun mirip dengan nabi, (itu) ajaran besar (dari) dari agama yang luhur. Ayahanda mengikhlaskan anaknya, anaknya ikhlas terhadap ayahnya, demi menjalankan perintah Tuhan.

75. **-324-**Jeng Sinuhun angandika aris/ mara kulup tutugna turira/ Pangran Mangkudiningraté/ mudrawa tandya matur/ yèn marengi karsa rama ji/ kawula kautusa/ mring Benggala pangguh/ Latmirah parang[69**] kang karsa/ cipta patik ulun pisah lan rama ji/ agami kang utama//

Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) lirih, "Ayo anakku, selesaikan perkataamu." Pangeran Mangkudiningrat segera melanjutkan perkataannya, "Apabila mengikuti keinginan Ayahanda Raja, utus aku ke Benggala (untuk) menemui

[68] * *Naluri*
[69] ** *Paran*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Latmirah, (dan) menyampaikan apa keinginan (ayahanda). Pikir hamba! Aku berpisah dengan Ayahanda (karena) mengutamakan agama.

76. yèn teksiha tunggil lampah sami/ mindhak riyon galat saya kathah/ tanpa tuwas mres budiné/ pamrih kula sang prabu/ nelasak*é* manah tan yukti/ mangsa angsala nyata/ lamun teksih penuh/ nadyan ngèlmi kang sampurna/ sirna gempang wontené kawula sami/ kagetyan sih nugrahan//

    Apabila masih sepaham (agar) melaksanakan bersama-sama, makin mempermudah (karena) masalah makin banyak, tanpa henti membenahi diri. Harapanku, baginda membersihkan hati dari keburukan, kenyataan akan datang. Apabila masih penuh keburukan, walaupun ilmu sudah sempurna, hilang semua (kebaikan) dalam diri kita. (Semoga) digantikan (dengan) kasih (dan) anugerah.

77. mangsa angsal lamun ta dèrèng nir/ dé kawula sakit dhateng lina/ yèn nglampahi timbalané/ sampun sumelang kalbu/ botenipun yèn dipuntampik/ dhumateng mala*é*kat/ kabur kula lampus/ Jeng Sultan kéwran ing driya/ kaya -**325**-priyé sira pisah lawan mami/ iya kelamben iya//

    Bagaimana (bisa) mendapatkan (itu) jika (hati) belum bersih? Apabila hamba sekarat menjelang ajal, bila menjalankan perintahnya, tidak (ada) keraguan (di) hati, tidak akan ditolak oleh malaikat, ketika aku mati. Kanjeng Sultan terguncang hatinya, “Bagaimana kamu (bisa) berpisah denganku? Iya kalau terjadi.

78. kelamun dora pisah kang dadi/ Jeng Pangran Arya Mangkudiningrat/ tandya nembah malih turé/ Kumpeni lamun ayun/ anguncati sebda lan jangji/ dhuh mangsa pakèweda/ punika tur ulun/ lamun boten sapunika/ mangsa mateng-matenga lampah puniki/ manggung mentah kéwala//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Asalkan tidak berpisah akhirnya." Kanjeng Pangeran Arya Mangkudiningrat segera menghaturkan sembah, dan melanjutkan perkataan, "Apabila Kompeni kelak mengingkari perkataan dan janji, sungguh sangat memalukan. Itu pendapatku. Apabila tidak sekarang, kendati keputusan ini sudah matang, tetap dianggap remeh."

79. Jeng Pangéran meksa turnya ngremih/ Jeng Sinuhun dadya manut putra/ Kapitan Makenis agé/ ngandikan praptèng ngayun/ kuneng purna timbalan aji/ kapitan aturira/ jangan susah prabu/ kinten kula boten lama/ lamènipun tigang candra pesthi prapti/ paréntah lun arsarsa//

    Kanjeng Pangeran (agak) memaksa (dengan) perkataannya (yang) menyanjung. Kanjeng Sultan akhirnya mengikuti anaknya. Kapitan Makenis bergegas datang menghadap (untuk) memenuhi panggilan Sultan. Perkataannya (sang) Kapitan, "Sultan jangan bersusah (hati). Perkiraanku tidak (akan) lama, paling lambat tiga bulan akan sampai perintah yang dinanti-nantikan."

80. yata malih genti kang winarni/ kang kocapa Latmirah Benggala/ aprang kelangkung raméné/ lawan Meratha Prabu/ karisakan prajurit Inggris/ Ku- **326**-mpeni kathah pejah/ kang samya gung-agung/ Sipahi wurdha kang pejah/ Sri Meratha sedhèrèk Anèl tinuding/ nuwun tulung Libasa//

    Lalu yang diceritakan ganti lagi. Diceritakan (bahwa) Latmirah Benggala ikut (dalam) perang besar melawan Raja Meratha. Pasukan Inggris hancur, Kompeni banyak (yang) mati, (jumlahnya) sama banyak (dengan) prajurit Sipahi yang mati. Raja Meratha memerintahkan saudaranya, Anel, (untuk) meminta bantuan Alibasa.

81. winurcita Libasa semangkin/ meksih tugur wonten nagri Ngarab/ Turki wurdha langkung kyaté/ paréntah Jeng Sultan Ngrum/

Buku ini tidak diperjualbelikan

kinèn lajeng déra anggitik/ Darkiyah pirembagnya/ pinaro kang laku/ saduman marga ing dharat/ kang sapérang margeng laut prau kerig/ yata malih ingucap//

Dikisahkan, saat ini Alibasa masih tinggal di negeri Arab. Orang-orang Turki (yang) sangat kuat diperintahkan (oleh) Kanjeng Sultan Rum (untuk) segera pergi menyerang. Menurut Darkiyah, perjalanan (pasukan) dibagi dua, sebagian (melalui) jalan darat, (dan) sebagian melalui lautan dengan kapal. Lalu kembali dibicarakan,

82. ri Meratha lan Basa wus panggih/ nuwun ukum raja raja Islam/ karisakan sedayané/ Inggris kang sami mukul/ Alibasa paréntah gipih/ marang sang raja Ingglan/ winangsulna gupuh/ paréntahan Raja Islam/ lamun nora anglakoni kukum ngadil/ rinurah nagri Ingglan//

Raja Meratha dan Basa sudah bertemu. Raja-raja Islam menuntut balas, menghancurkan bersama Inggris. Alibasa segera memerintahkan kepada Raja Inggris (agar) mengembalikan pemerintahan raja Islam. Apabila tidak menjalankan hukum (tuntutan) dengan adil, negeri Inggris (akan) dihancurkan.

83. déné bésuk yèn Darkiyah -**327**- enting/ Alibasa Benggala rinurah/ yèn tan manut paréntahé/ tumekèng bawah timur/ linampahan prajurit Turki/ ari Raja Meratha/ tan pisah sakpurug/ kelawan Sang Alibasa/ ing Benggala yata winarnaa malih/ Latmirah karisakan//

Apabila esok Darkiyah sudah hancur, Alibasa (dan) Benggala akan dihancurkan. Apabila tidak mematuhi perintah akan (diburu) hingga ke wilayah timur. Pasukan Turki bergerak. Adik Raja Meratha ikut (dan) serombongan dengan Alibasa. Lalu diceritakan lagi (peristiwa) di Benggala, Latmirah dikalahkan.

84. malah wonten satengah pawarti/ Sri Mahraja Latmirah Benggala/ kapusthi sak prajurité/ kang kèri tan na ngrebut/ langkung angres

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kumpeni Inggris/ nagri Ngacih kang kocap/ Inggris kapelayu/ ingamuk marang wong Islam/ sak kariné numpak palwa samya lari/ yata ingkang winarna//

Dan, ada kabar burung (bahwa) Sri Maharaja Latmirah Benggala beserta prajuritnya dibantai. (Prajurit) yang tersisa tidak bisa berbuat apa-apa. Kompeni Inggris sangat sedih. Tersebutlah, (di) Negeri Acih, Inggris melarikan diri (karena) diserbu oleh orang (Islam). (Prajurit) yang tersisa naik kapal, (dan) bersama-sama melarikan (diri).

85. Bawah Mandras kelem sapta nagri/ banyu laut minggah marang dharat/ akathah mati ponang wong/ sak kariné ting blulung/ gya tur uning mring Pinang nagri/ yata gantya kinandha/ kang andhèrèk wuyung/ Pangéran Mangkudiningrat/ pan adarbé prasoba-**328**-tan *èstri* luwih/ luwih samaning nyonyah//

Tujuh negeri bawahan Mandras tenggelam. Air laut naik ke darat, (sehingga) banyak orang yang mati. (Mereka) yang tersisa panik (dan) segera meminta tolong ke negeri Pinang. Lalu ganti (yang) diceritakan, (ia) yang (sedang) jatuh cinta. Pangeran Mangkudiningrat memiliki teman wanita (yang) cantik, melebihi (sang) nyonya.

86. Dyah Ludiyah smuné parek ati/ gandhang-gandhang slira bambang awak/ sak solah*é* sung wirag*é*/ tresnanira kelangkung/ dènya marak munglet selatri/ nunggil sareyan prapta/ *énjing* déra mantuk/ ben dina liron busana/ terkadangan Jeng Pangéran kang nindaki/ mring wismanya sang rara//

Paras Dyah Ludiyah menawan hati, tubuh singset (sangat) menarik, semua tingkahnya membuat rindu. Ia benar-benar jatuh cinta. Mereka jadi dekat hanya (dalam) sehari saja. Datang (untuk) tidur bersama, (saat) pagi, ia pulang. Setiap hari berbeda busana. Sering kali, Kanjeng Pangeran yang berkunjung ke rumah gadis itu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

87. apratistha nyamping lurik abrit/ arasukan séta binenang mas/ gelung Cina susuk kondh*é*/ retna anjrah ngenguwung/ cundhuk jungkat sengkang hèr thathit/ lir lintang ngapit wulan/ mer sesotya hèr bun/ lindri semuné kawangwang/ kadya putri Jenggala dyah Ragilkuning/ ulat damar kanginan//

(Busana) kebesaran kain lurik merah, kain putih bersulam emas, rambut diikat dengan (gaya) Cina (dan) tusuk konde (bertakhtakan) permata yang sinarnya berpendar, cundhuk (hiasan rambut) berkikauan bagai kilat, seperti bintang mengapit bulan (dan) emas permata bagai air embun. Parasnya terlihat bulat, seperti putri Jenggala, Dyah Ragilkuning. Tatapannya (bagai) pelita tertiup angin.

88. yèn ngandika winor angèsemi/ andheng-andheng telapukan kanan/ sinom pinindih angronc*é*/ lakuné membat mentul/ lir menjangan manawang brang- **329**-ti/ Pulo Pinang tan timbang/ gandrung asmareng kung/ singa mulat kawibuhan/ dasar ayu sakgonadumeling/ sedhengira ingucap//

Apabila bicara selalu tersenyum. (Ada) tahi lalat di pipi kanan, (dan) ujung rambut diikat rangkaian (bunga). (Ia) jalan melenggang bagaikan menjangan, (sungguh) menawan hati. (Di) Pulau Pinang tiada tandingannya. Tergila-gila (karena) asmara. (Mereka) yang melihat (jadi) jatuh hati (karena) memang sangat cantik, (wajahnya) bercahaya. (Ia) masih (jadi) pembicaraan.

89. nuju marak sang dyah Septu Legi/ pukul pitu latri sareng prapta/ *èsmu* sungkawa manah*é*/ sang retna praptèng ngayun/ anungkemi pada sru nangis/ sambat*é* melas-arsa/ dhuh pangéraningsun/ paranta polah kawula/ yekti pejah pisah lan Pangéran mami/ nèng Pinang kari lola//

Sang Dyah datang pada (hari) Saptu Legi, pukul tujuh malam. Saat datang, wajahnya (memancarkan) kesedihan hati. Sang putri ada di hadapannya, bersimpuh (di) kaki (dan) menangis

Buku ini tidak diperjualbelikan

tersedu-sedu. Keluhannya menyayat hati, “Aduh pangeranku, bagaimana nasib hamba, apabila mati (dan) berpisah dengan pangeranku. Di (Pulau) Pinang tinggal sendirian.

90. Jeng Pangéran kagyat ngandika ris/ dhuh wong karya kepyur ing tyas/ paranta anggèr wadiné/ tutura kang satuhu/ apa ingkang dika karsani/ barang-barang mundhuta/ ya gondhèh wong ayu/ menawa ta jenengingwang/ bisa angsung kang dadi siring penggalih/ dyah matur pegat-pegat//

    Kanjeng Pangeran terkejut, (lalu) mengatakan (dengan) lembut, “Duh, engkau membuat hancur hati ini. Apakah engkau jujur mengatakan yang sesungguhnya? Apa yang engkau kehendaki? Barang-barang (itu) ambil saja! Jangan sungkan, wanita cantik. Apakah mungkin diriku bisa memberikan apa keinginan hatimu.” (Sang) putri membalas (dengan) terbata-bata.

91. anungkemi pangkon turnya ririh/ dé kang dados tangis kula Pangra-**330**-n/ boten kirangan penganggé/ sih tuan sampun penuh/ Pangran ngusya ngandika manis/ dhuh bendara tutura/ marang jeneng ulun/ dyah ngusap luh sarwi nembah/ dhuh Pangéran kawula miarsa warti/ yèn jeng rama paduka//

    Bersimpuh di pangkuan, perkatannya lirih, “Adapun yang menyebabkan aku menangis, Pangeran, bukan (karena) kekurangan harta. Kebaikan Tuan sudah cukup.” Pangeran menjawab (dengan) manis, “Aduh, bendara, katakanlah kepada diriku!” Putri mengusap air matanya, sambil menghaturkan sembah, “Aduh Pangeran, aku mendengar kabar kalau ayahanda tuan

92. tuwin Pangran lan raka sang pekik/ badhé nuli akinundurena/ dhateng negari Jawiné/ kang dados tangis ulun/ patik dèrèng tuwuk ngladosi/ tumut mangsa tulusa/ arsa mengku mring sun/ Pangran kumenyut kang driya/ luh tumiba angusya ngandika aris/ mas mirah sun tarima//

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan Pangeran, serta kakanda tuan akan segera dipulangkan ke negeri Jawa. (Adapun) yang menyebabkan aku menangis (karena) diriku belum puas melayanimu, sesungguhnya ingin ikut dirimu. (Apakah) mau menikahiku?" Pangeran terkejut hatinya, air mata menetes, (dan) menjawab (dengan) lembut, "Pujaanku, aku menerimamu.

93. sung pawarta marang jeneng mami/ nging penjalukingsun mring andika/ aja mèlu masku anggèr/ -**331**- wus gedhé trimaningsun/ marang sira wong parek ati/ sok padhaa raharja/ kelawan pitulung/ Yang Suksama marang manira/ déné gampang sun putusan akekirim/ mas anggèr marang sira//

    (Kamu) menyampaikan berita (ini) kepada diriku. Akan tetapi, permintaanku kepada dirimu, kekasihku, engkau jangan ikut. Aku sangat berterima kasih kepada dirimu, wahai gadis cantik. Semoga kita selamat, karena bantuan Tuhan kepada kita. Karena itu, keputusanku dengan mudah aku kirim kepadamu."

94. Dyah Lumiyah saya sru anangis/ sambat mati Pangran tingalana/ cèthiné kantun nèng kené/ Pangran angres ing kalbu/ dyah sinambut ingarih-arih/ bendara amung sira/ ratuning rum-arum/ ruming retna Pulo Pinang/ daya siji manukma mring sira Gusti/ kusuma di pinudya//

    Dyah Lumiyah menangis tersedu-sedu, (bahkan) mengeluh (ingin) mati, "Pangeran, lihatlah! Cethimu ada di sini." Pangeran sedih hatinya. (Sang) putri malah semakin jadi. "Bendara, hanya engkaulah ratu segala keindahan. Keindahan semua putri (di) Pulau Pinang menyatu dalam dirimu, Gusti. Putri yang dipuja-puja".

95. melok-melok wedanamu kadi/ kang purnama wulan karahinan/ ayom riyem ayu dhéwé/ baya Supraba nurun/ kang tumitah Ngambon negari/ sunya Menadho praja/ tinilar masingsun/ nèng

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pulo Pinang pinudya/ lagya asih tresna marang awak mami/ dadya martaning brangta//

Wajahmu sungguh gemerlap bagaikan bulan purnama yang kesiangan. (Kamu) tenang, damai, (dan) paling cantik. Konon Supraba turun (sebagai) manusia (di) negeri Ambon. Negeri Menado (menjadi) sepi (karena) ditinggal (oleh) kekasihku. (Ia) dipuja-puja di Pulau Pinang, kini jatuh cinta kepada diriku, menjadi permata hati.

96. byaktèng driya suksmèngkara agring/ ri tan dulya kabyatan asmara/ yèn tan mulat sarirané/ Pulo Pinang pinunjul/ separané imbuh dumeling/ -**332**- barang ingkang minukya/ sapepadhanipun/ mas Ludiyah kang anukma/ iya iki murtining dyah Ngambon nagri/ murdanireng asmara//

Terbawa oleh perasaan (sehingga) jadi sakit, akibat tidak sanggup menahan beban asmara, karena tidak melihat wajahnya. Pulau Pinang yang indah, makin bertambah jelas, semua yang dilihatnya, tampak seperti jelmaan (dari) Mas Ludiyah. Itulah penjelmaan gadis Negeri Ambon yang mengharapkan kasih asmara.

97. asmarengrum kamatyan wiragi/ wiragané daya mangun brangta/ mas Ludiyah katon baé/ ayu tur bangun turut/ sun tetedha mirah wong lindri/ pun kakang tuwasana/ sujaganing lulut/ meksih manungkemi pada/ mingsek- mingsek sambat dhuh Pangéran mami/ paran polah kawula//

Keindahan asmara menghilangkan rasa ragu. Keraguan (telah) menjadi cinta. Mas Ludiyah selalu (saja) tampak kecantikannya dan kemolekannya. Aku minta kepadamu, wanita cantik, biarkan kanda menerima perasaan cinta ini." (Sang gadis) masih bersimpuh di pangkuan, (menangis) tersedu- sedu, (dan) mengeluh, "Pangeranku, apa (yang) harus aku lakukan?"

Buku ini tidak diperjualbelikan

98. sebda gora renéda pinusthi/ mati ingsun brangta anèng Pinang/ pisah lan pangéraningong/ sapa welas marangsun/ naliyané tuwan Metawis/ Pangran Mangkudiningrat/ ngusya ngusapi luh/ wong ayu aja karuna/ balut netra suda semuné prak ati/ yata wau winarna//

Ucapannya tidak mereda, "Akan mati hamba (karena) rindu di Pulau Pinang, (aku) berpisah dengan pangeranku. Siapa (yang) sayang kepadaku? Tiada, selain Tuan (dari) Metawis." Pangeran Mangkudiningrat mengusap air matanya, "Wanita cantik jangan bersedih, (akan) menutupi matamu yang menarik hati." Lalu diceritakan lagi,

99. wus kawedhar sujayaning resmi/ dyah Ludiyah turnya pegat-pega-**333**-t/ dhuh Pangéran Metaramé/ ulun tur jebat arum/ lisah Ambon supados dadi/ èngeta kula/ duk meksya lit dadosa pangènget galih/ Pangran dhateng kawula//[70*]

setelah menyampaikan ungkapan cintanya, Dyah Ludiyah berkata dengan terbata-bata, "Aduh Pangeran Mataram, hamba menghaturkan wewangian, (berupa) minyak (dari) Ambon (agar) selalu ingat kepadaku. Walau hanya singkat, (akan) menjadi pengingat (di) hati Pangeran kepada hamba."

100. Jeng Kangéran mèsem ngandika ris/ aya sira angsung kathah-kathah/ telungané[71*] jenengingong/ pesthi satibaningsun/ dèn ingoni marang Kumpeni/ sira kari mas dewa/ sapa ingkang asung/ dyah Ludiyah aturira/ sangking barkat tuwan ingkang amenuhi/ mugi manggiha arja//

Kanjeng Pangeran tersenyum, (lalu) berkata lirih, "Jangan engkau memberi terlalu banyak, bantulah diriku sampai kepastiannya. (Engkau) akan dirawat oleh Kompeni. Kamu tinggal (saja) putri cantik. Siapa pun akan mengasihimu."

[70] * *Pada ke-7 dan ke-8 tidak ada.*
[71] * *Tulungane*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dyah Ludiyah mengatakan, “Hanya berkah Tuan yang bisa memenuhinya. Semoga mendapatkan keselamatan

101. dumugia negari Metawis/ kepanggiha ibu garwa putra/ Pangran ngusya lon sebdané/ banget tarimaningsun/ muga sira raharja kari/ ya lali mring manira/ dyah ngusapi kang luh/ umatur sarwi udrasa/ dhuh Pangéran panuwun kula kang yekti/ dhateng awak kawula//

(hingga) tiba di Negeri Metawis, bertemu ibu, istri, (dan) anak.” Pangeran menjawab lirih, “Aku ucapkan terima kasih banyak. Semoga engkau bahagia (di) sini. Jangan lupakan diriku.” (Sang) putri mengusap air matanya. (Ia) berkata sambil menangis, “Aduh Pangeran, permintaan hamba sesungguhnya, ke diri hamba (sendiri),

102. **-334-** sampun supé dunya tekèng akir/ Kangjeng Pangéran Mangkudiningrat/ nebda kumembeng waspané/ dhuh masmirah wong ayu/ ulun angsung pratandha iki/ singsim juga embanan/ suwasa hèr laut/ sang dyah tampi luh tumiba/ Jeng Pangéran tandya angandika malih/ iki manèh pratandha//

(agar) tidak lupa (di) dunia (bahkan) sampai akhir (nanti).” Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat menjawab (dengan) mata berkaca-kaca, “Aduh kekasihku, wanita (yang) cantik, aku berikan tanda ini, cincin (dan) selendang bercorak suasa air laut.” Sang putri menerima, (air matanya) jatuh. Kanjeng Pangeran segera melanjutkan lagi, “Ini pertanda lagi,

103. singsim mirah banan mas sawiji/ ya dadia pangènget sih tresna/ ingsun lawan sarirané/ sang dyah nungkemi suku/ luh tumiba umatur malih/ dèn ageng pangapura/ Pangran dhateng ulun/ kang cèthi wonten lepatnya/ Jeng Pangéran ngusya angandika manis/ ulun semono uga//

sebuah cincin permata berbalut emas. (Ini) akan menjadi pengingat cinta kasihku dengan dirimu.” Sang putri menciumi

Buku ini tidak diperjualbelikan

kaki, air matanya jatuh, lalu mengatakan, “Buka pintu maaf Pangeran atas (diriku) yang banyak kesalahan.” Kanjeng Pangeran menjawab (dengan) santun, “Aku juga demikian.”

104. Dyah Ludiyah purna déra bekti/ sambat mati Pangran péma-péma/ sampun supé marang ingong/ yata injing winuwus/ dyah Ludiyah wus pamit mulih/ tansah andres luhira/ sakmarga kesandhung/ praptaning gyan ngrungkeb -**335**- tilam/ pan akathah turatu[72*] sanguning margi/ kuwih manis lan buwah//

Dyah Ludiyah selesai menghaturkan bakti, mengeluh ingin mati, “Pangeran jangan sampai melupakan diriku.” Lalu paginya diceritakan, Dyah Ludiyah sudah pamit pulang. Airmatanya mengucur deras, di jalan selalu tersandung, sampai di (rumah) segera tengkurap (di) tempat tidur. Banyak yang memberi bekal di jalan, (berupa) kue manis dan buah.

105. risampunnya mangkana winarni/ dyah Ludiyah saben malem marak/ datan pegat penagisé[73**]/ Senèn Kaliwon tèngsu/ Rabyalakir tanggal marengi/sangalikur semana/ taun Je kaétung/ sèwu rong atus tridasa/ kawarnaa Kapitan Makenis prapti/ matur marang sang nata//

Setelah kejadian itu diceritakan, Dyah Ludiyah bersimpuh setiap malam, tiada henti menangis. (Hari) Senin Kliwon, bulan Rabiulakhir, bertepatan tanggal dua puluh sembilan, saat itu tahun Je, yaitu seribu dua ratus tiga puluh, diceritakan Kapitan Makenis datang, (dan) mengatakan kepada Sultan,

106. kelamun ta wonten putusaning/ Jéndral Rapul Sultan ingaturan/ dhateng nagri Betawiné/ sadhiyaa dèn gupuh/ lawan malih paturan mami/ yèn panggih Tuan Besar/ paduka tinantun/ ingangkat jumeneng nata/ sampun karsa tarimaa kadya nguni/ sanget paturan kula//

---

72 * *Tur-atur.*

73 ** *Penangise.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

"Bahwa ada keputusan dari Jenderal Rapul, (Sultan) diperintahkan (untuk) datang (ke) Negeri Betawi. Ayo bergegas. Dan juga aku sampaikan, apabila bertemu Tuan Besar, Sultan (akan) ditawari (untuk) diangkat sebagai raja. (Sultan) sudah diterima (lagi) seperti dulu. Demikian informasi (dari) ku."

107. Kangjeng Sultan angandika aris/ sun tarima witning jenengingwang/ mung méntak dhudhuk senengé/ lan dheket ingkang kabur/ rama ibu kelawan maning/ cukupa kang sun pangan/ -**336**-garwa *èstrèningsun*/ *énaké* gonsun ngibadah/ jeneng ulun wus tuwa pira lawasing/ anèng ing ngalamdonya//

Kanjeng Sultan berkata lirih, "Aku sudah menerima (keputusan) atas diriku. (Aku) hanya meminta ketenangan batin, dekat dengan kuburan Ayah (dan) Ibu, dan penuhi kebutuhan makanku, (dan juga) istri-istriku. Aku (ingin) tenang beribadah (karena) diriku sudah tua, berapa lama (lagi) ada di alam dunia!

108. pesthi maring ngakérat gyan mulih/ Kapitan mèsem nauri sebda/ inggih leres Sanga katong/ memang katura nengguh/ ing Jeng *Éyang* Jéndral Betawi/ sabab mangké punika/ putra sang aprabu/ atilar ing dalem dunya/ mantuk dhateng ngakérat marginya sakit/ kang salira sedaya//

Pasti, (aku) akan segera kembali ke akhirat!" (Sang) kapitan tersenyum, (dan) menjawab, "Memang benar (ucapan) Sultan. (Aku) akan sampaikan kepada Kanjeng Eyang, Jenderal Betawi. Oleh sebab putra Sultan (sudah) meninggal dunia, kembali ke akhirat karena sakit yang dideritanya.

109. wajah dalem kang jumeneng aji/ Dènmas Bagus Timur dipunangkat/ yèn damela naliyané/ akathah mengsahipun/ tyang kumpeni lan atur mami/ tulusa karsa Sultan/ tarima lumungsur/ rumiyin putra naréndra/ mangké wayah ingkang jumeneng gentosi/ tunggil darahnya Sultan//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Cucu baginda yang (akan) menjadi raja. Denmas Bagus Timur diangkat (sebagai raja), karena tiada yang lain. (Ia) banyak musuhnya. Menurut orang Kompeni dan aku, (sebaiknya) Sultan ikhlas, terima saja, dahulu anak Baginda, sekarang cucu yang naik takhta. (Mereka) masih keturunan Sultan."

110. Jeng Sinuhun angandika aris/ jenengingsun trima ing keratyan/ tan arsa mandhiri manèh/ déné wus warah ingsun/ kapindho-**337**-né wus tuwa mami/ tandya genti winarna/ Mester Pélip rawuh/ ngurmati selamet jalan/ gantya ari tuan Sayid Usin prapti/ turnya kadya Kapitan//

Kanjeng Sultan menjawab (dengan) lirih, "Diriku menerima (suksesi) di keraton. (Aku) tidak ingin berkuasa lagi, karena sudah keinginanku. Kedua, aku sudah tua." Cerita lalu berganti. Mester Pelip datang (untuk) mengucapkan selamat jalan. Lain hari, Tuan Sayid Usin datang. Perkataannya sama (dengan) Kapitan,

111. Tuan Jéndral meksih anèng wukir/ mung ngaturi surat arjèng lampah/ wus mangkana cinariyos/ Senèn Wagé winuwus/ Madilawal limalas nenggih/ pukul pat wektu ngasar/ minggah mring perau/ Makenis Dèkter tut wuntat/ myang Iblisen wus atur tabé gya bali/ Sultan kang arsa layar//

(bahwa) Tuan Jenderal masih berada di gunung, (dan) hanya mengirimkan surat (berisi) ucapan selamat jalan. Demikian itu ceritanya. Diceritakan di (hari) Senin Wage, (bulan) Jumadilawal, tanggal lima belas, pukul empat, saat Asar, (Sultan) naik ke kapal. Makenis (dan) Dekter ikut di belakangnya. Iblisen juga menyertai (Sultan). Setelah menghaturkan hormat, (mereka) segera pulang. Sultan pergi berlayar.

112. putra kalih tunggil lan sang aji/ Kapitannya Dhuri angrèh kapal/ Dhacin tunggil lan sang rajèng/ putusanira Rapul/ Menggung Sumaduwirya tunggil/ Resataruna lawan/ parèstri kang tumut/

Buku ini tidak diperjualbelikan

nèng kèci dadya satunggal/ Kapitannya ajejuluk tuwan Buwis/ kang dhèrèk abdi nata//

Kedua anaknya (juga) ikut (pergi) bersama Sultan. Kapitan Dhuri mengemudikan kapal. Dacin mengikuti Sultan. Keputusan Rapul, Tumenggung Sumadiwirya ikut, Resataruna dan para wanita juga ikut. (Mereka) ada dalam kapal yang sama. Kapitannya bernama tuan Buwis. (Adapun) abdi Sultan yang ikut,

113. Bagus Askiya lawan pu-**338**-n Bakir/ Sulur Nasib Krani Panjam Midar/ Sini kawan Sestrané/ aprituwin pun antuk/ Jaleksana lawan Ibrahim/ tiyang Keling punika/ Kadir Sani iku/ pan wus anumpak ing palwa/ Kaptèn kapal nabuh gentha tengran laris/ sareng dènira layar//

Bagus Askiya, Bakir, Sulur, Nasib, Krani, Panjam, Midar, Sini, dan Sestra. (Mereka) sudah mendapat tempat. Jayaleksana, Ibrahim, dan orang Keling itu (si) Kadir Sani (juga) ikut. (Mereka) sudah berada di kapal. Kapten kapal memukul lonceng tanda berangkat. Mereka berlayar bersama-sama.

114. tan kocapa anèng ing Jahnawi/ kang baita kasrang ing maruta/ sangking Pinang ngalor ngulon/ kèci lakunya manut/ nekuk ngidul ngétan agipih/ pula Drejak dan kontap/ kang palwa lumaju/ meksih telatah ing Gedhah/ tan kawarna silem madyaning udadi/ lir pucung kang nèng palwa//

Tidak diceritakan (perjalanannya) di lautan. Kapal dihantam badai mulai dari barat-laut (Pulau) Pinang. Keci berlayar mengikuti (kapal). (Mereka) belok ke arah tenggara, sampai ke Pulau Drejak. Kapal (terus) melaju. (Mereka) masih di wilayah Gedhah. Tidak diceritakan ketika ada di tengah lautan, (mereka) bagaikan pucung (serangga) yang ada di kapal.

Buku ini tidak diperjualbelikan

XI - Pucung -

1. Kapitan Dacin kang jaga sang prabu/ Dhuri angrèh kapal/ sakmarga prayitnèng wèsthi/ saradhadhu myang setabel wusawégya//

   Kapitan Dacin yang menjaga Baginda. Dhuri mengemudikan kapal. Sepanjang jalan (mereka) waspada (akan) bahaya. (Para) serdadu (dan) arteleri sudah siap sedia.

2. mariyemnya catur puluh kalih iku/ srenggi yèn dinulya/ kapal -**339**- tatya munah jurit/ tuwin Dhuri bèrbudi ambek sudira//

   Meriamnya (ada) empat puluh dua, apabila dilihat (seperti) gunung. Kapal maju (untuk) menghancurkan musuh. Adapun (Kapitan) Dhuri berwatak pemberani.

3. trahing Jéndral tur kang wong maring sang prabu/ Sri Mahraja Ingglan/ saben taun déra laris/ jaga laut lan upiksa sagung tanah//

   Dia keturunan Jenderal yang diserahkan kepada Sri Maharaja Ingglan. Setiap tahun, ia pergi berlayar (untuk) menjaga laut dan mengontrol semua wilayah (jajahan).

4. kang kebawah marang wong Inggris sawegung/ lan kinèn manukma/ wong Marikan kyati jurit/ nagri Cina wong Inggris sampun keplaya//

   Yang tunduk kepada orang Inggris (sudah) banyak. (Ia) juga diperintah (untuk) memata-matai orang Marikan. (Mereka) sangat hebat bertempur (di) negeri Cina. Orang Inggris sudah kalah.

5. nagri Cina kumpul*é* merdagang iku/ Presman myang Welanda/ Inggris Marikan lan malih/ bangsa Rusi Hermani sami gegriya//

   (Di) negeri Cina berkumpul para pedagang dari Presman, Belanda, Inggris, Marikan Rusi (dan) Hermani. Mereka tinggal bersama (di sana).

Buku ini tidak diperjualbelikan

6. nanging angsung bulu bekti mring sang prabu/ nahan winurcita/ Inggris apes déra jurit/ dan tinulak marang Mirkan Inggris laya//

   Tetapi (mereka) membayar pajak kepada raja. Kemudian diceritakan, Inggris kalah dalam peperangan, kemudian diusir oleh Mirkan. Inggris melarikan diri.

7. bangsa Mirkan mangké jajah segara gung/ sing kang kepapag/ sagebengané wong Inggris/ gya rinurah yata ganti kang winarna//

   Bangsa Mirkan sekarang menguasai lautan luas. Sekutu orang Inggris yang berpapasan segera dihancurkan (diserang). Lalu beralih yang diceritakan.

8. Sri Naréndra kang anitih palwa agung/ **-340-** ing enu tan kocap/ laut ing Acih kawuri/ ngidul ngétan prayitna sakmarga-marga//

   Baginda menumpang kapal besar. Perjalanannya tidak diceritakan, (sudah) melampaui laut Aceh, menuju ke arah tenggara, sepanjang jalan sangat berhati-hati.

9. ri Senèn Pon jam sawiji wayahipun/ sangalikur tanggal/ wulannya Jumadilakir/ duk semana labuh muara Melaka//

   Hari Senin Pon, pukul satu, tanggal dua puluh sembilan, bulan Jumadilakhir, saat itu (kapal) berlabuh di muara Melaka.

10. Tuan Dhuri Dhacin mentas dharat gupuh/ mring loji kang kocap/ Mester Prakel angaturi/ buah-buah katura marang Jeng Sultan//

    Tuan Dhuri (dan) Dhacin naik ke daratan bergegas ke loji. Dikisahkan, Mester Prakel memberikan buah-buahan untuk Kanjeng Sultan.

11. meksih ngambang ing jeladri Jeng Sinuhun/ prituwin kang putra/ Kapitan kalih gya prapti/ atur tabé Mester Prakel mring Jeng Sultan//

    Baginda masih ada di lautan bersama anaknya. Kedua Kapitan segera datang. Mester Prakel menghaturkan salam kepada Kanjeng Sultan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

12. winurcita Jumadilakir kang tèngsu/ ping dwi tanggalira/ Jumuwah Paing kang ari/ jam sedasa tandya déra babar layar//

    Dikisahkan, (saat) bulan Jumadilakir, hari Jumat Paing, tanggal dua, pukul sepuluh, (mereka) segera membentangkan layar.

13. ngidul ngétan sakmarga prayitnèng kéwuh/ gya na kapal juga/ kapethuk tengah Jahnawi/ salah sengguh kinira prau Marikan//

    (Mereka) menuju ke tenggara, sepanjang perjalanan sangat berhati-hati. Lalu ada kapal juga (yang) ditemui di tengah samudera. (Mereka) mengira (itu) kapal Marikan.

14. Tuan Dhuri ngabani prayitnèng satru/ -**341**- bandéra pinasang/ dan sinemprong wali-wali/ tandya wau mangsuli tengraning kapal//

    Tuan Dhuri memberitahu (agar) berhati-hati (ada) musuh, (segera) bendera dipasang dan disorot berkali-kali. (Mereka) segera menyebutkan nama kapalnya.

15. samya Inggris Kumpeni tékang perau/ tengrannya Kapitan/ Risli panggya lan sang aji/ wusnya angsung tabé wangsul mring gyanira[74*]//

    Inggris (dan) Kompeni datang bersama ke kapal. Adapun Kapitan Risli bertemu dengan Baginda. Setelah menghaturkan salam, dia kembali ke rumahnya.

16. duk semana lakuning palwa wus laju/ pulo Krimun prata[75**]/ ngalor ngétan déra laris/ mapan kathah pulo-pula[76***] kang katingal//

    Ketika itu, kapal sudah berjalan cepat (hingga) sampai (di) pulau Krimun. Mereka (lalu) bergerak (ke) timur laut (dan) banyak pulau-pulau yang terlihat.

---

74 * *Griya.*
75 ** *Prapta.*
76 *** *Pulo.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

17. Rebo Paing Jumadilakir ping pitu/ kèci kang winarna/ kang kautus mundhi tulis/ ukumira Jéndral Rapul ing Jakarta//

    (Hari) Rabu Paing, (tanggal) tujuh Jumadilakhir, diceritakan tentang perahu yang diutus untuk mengantarkan surat (permohonan) kebijakan (kepada) Jenderal Rapul di Jakarta.

18. marang Sambas Ujung Riyo déra nikung/ meksih ngalor ngétan/ tanah ing Sambas kapéring/ ombak agung anempuh kapal lumèmbak//

    (Mereka) ke Sambas, setibanya di Riyo belok menuju ke timur laut. Daratan Sambas tampak menemani. Gulungan ombak besar menerjang kapal.

19. tan kawarna nèng marga nglaut wus rawuh/ telatah ing Banjar/ ngétan bener palwa laris/ winurcita Puntiyanak tandya prapta//

    Tidak diceritakan perjalanan di laut, (mereka) sudah sampai di daerah Banjar. Kapal berlayar ke timur. Diceritakan, tidak lama sampai di Pontianak.

20. labuh jangkar déra ngambang-**342**- kalih dalu/ Kapitan dwi mentas/ duk semana tan winarni/ Senèn Paing Jumadilakir wulannya//

    Mereka menurunkan jangkar (dan) di atas (laut) selama dua malam. Kedua kapten naik ke daratan. Saat itu tidak diceritakan lagi. Pada (hari) Senin Paing, bulan Jumadilakhir,

21. tandya layar Pulo Pedhawangan rawuh/ ing enu tan kocap/ ngidul ngulon déra laris/ pan wus tekap nenggih muara Jakarta//

    (mereka) segera berlayar (hingga) sampai (di) Pulau Pedhawangan. Perjalanan tidak diceritakan, mereka menuju ke tenggara, kemudian sudah sampai di muara Jakarta.

22. ping slawé prah[77*] Jumadilakir kang tèngsu/ déra ingkang dina/ Ngahad Kaliwon marengi/ prau kèci sapunika dèrèng prapta//

[77] * *Prenah.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tanggal dua puluh lima, bulan Jumadilakhir, adapun harinya (adalah) Minggu Kliwon, ada perahu sekoci yang datang.

23. Kaptèn karo minggah mring dharat karuwun/ nanging Tuan Besar/ Rapul amarengi sepi/ pawartané marang nagri Surakarta//

    Dua (orang) kapten sudah naik ke daratan, tetapi Tuan Besar Rapul tidak ada, kabarnya pergi ke kota Surakarta.

24. amung Jéndral Laut kang jaga praja gung/ Dhacin tandya prapta/ anaturi mring sang aji/ Senèn Legi Jumadilakir kang tanggal//

    Ibukota hanya dijaga oleh Jenderal (Angkatan) Laut. Dhacin segera pergi (untuk) melaporkan kepada Sultan. (Hari) Senin Legi, (bulan) Jumadilakhir, tanggal

25. ping selawé yata wau sang aprabu/ minggah marang dharat/ prituwin putra kekalih/ nitih rata ing marga datan winarna//

    dua puluh lima, saat itu baginda naik ke daratan beserta kedua anaknya. (Mereka) naik kereta. Perjalanannya tidak diceritakan.

26. sampun rawuh tindakira sang prabu/ wisma Mèjèr besar/ Dhè-**343**-lgèn Mayor kang palinggih/ pepatihnya Tuan Besar ing Jakarta//

    Perjalanan Sultan sudah sampai di rumah Mayor Besar. Mayor Delgen yang menempati (rumah itu). Ia (adalah) wakil Tuan Besar di Jakarta.

27. wus tabéyan lajeng dhahar Jeng Sinuhun/ Mayor tur gumuya/ punapa suka kang galih/ Tuwan Sultan rawuh nagri Batawiyah//

    Setelah (saling) menyampaikan salam, baginda lantas makan (bersama). (Sang) Mayor tertawa, "Apakah yang membuat Tuan Sultan datang ke negeri Batawiyah?"

28. Jeng Sinuhun tandya amangsuli arum/ luwih sukaning tyas/ wus prapta nèng tanah Jawi/ nanging ingsun ngarsa-arsa ukum pulang//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Baginda segera menjawab dengan santun, “Senang sekali hatiku, sudah sampai di pulau Jawa, tetapi aku sangat mengharapkan perintah (untuk) pulang.”

29. kang bojana wus ingunduraken sagung/ pan datan winarna/ rereb sadalu sang aji/ maju késah pista ageng kaurmatan//

    Hidangan (makanan) sudah dibereskan semua. Lalu tidak diceritakan. Baginda menginap satu malam (untuk) menghadiri pesta besar penghormatan (atas)

30. jumenengnya Raja Ingglan kang sitèngsu/ Madilakir tanggal/ nemlikur parengnya *énjing*/ Jeng Sinuhun ingaturan mesanggrahan//

    penobatan Raja Inggris. (Pada) bulan Jumadilakir, tanggal dua puluh enam, pagi hari, Baginda diundang (ke) pasanggrahan

31. winastanan ing Jagamonyèt kang kampung/ Dyan Tumenggung Sumaduwirya semana prapti/ sataruna myang para *èstri* sedaya//

    di kampung yang bernama Jaga Monyet. Raden Tumenggung Sumaduwirya, saat itu tiba bersama semua istri dan anaknya.

32. sakpraptaning byantaranira sang prabu/ lajeng ngajalépa/ marang suku semu tangis/ wus kon mundur kocapa **-344-** kang pinondhokan//

    sesampainya di hadapan Baginda, (ia) lalu memeluk kakinya sambil menangis. (Ia) sudah disuruh pulang. Diceritakan yang di pondokan.

33. mring sang nata langkung dènira sesugun/ pininta kang jagan/ Sipahi lima tetindhih/ duk semana yata malih winurcita//

    Kepada Baginda, ia memohon dengan sangat santun. (Ia) meminta penjaga. Lima (serdadu) Sipahi pun diberikan. Setelah itu, kembali diceritakan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

34. ri Rebo Pon nuju tanggal sangalikur/ wonten tuan prapta/ satunggil bangsa Welandi/ duking nguni dadya oprup kang ajaga//

    hari Rabu Pon, tanggal dua puluh Sembilan, ada seorang tuan datang, berkebangsaan Belanda. (Ia) dahulu sebagai oprup yang (tugasnya) jaga

35. anèng loji pan negari ing Metarum/ punika wastanya/ Pandhebèreh wus kepanggih/ lan Pangéran Aria Mangkudiningrat//

    di loji negeri Metarum. Adapun namanya Pandhenbereh (van den Berg), (ia) sudah bertemu dengan Pangeran Arya Mangkudiningrat.

36. rerangkulan arawat luh urmat cium/ Pandhebèreh nebda/ pramila Pangran nèng ngriki/ dhuh punapa kang dados bebukanira//

    (Mereka) saling rangkul, menitikkan air mata, (dan) saling hormat. Pandhebereh mengatakan,Kenapa Pangeran di sini? Aduh, apa yang menjadi penyebabnya?"

37. Pangran jarwa ing purwa wusana putus/ Pandhebèreh turnya/ sampun pinanjangken angling/ pan kawula wus uning samudayanya//

    (Sang) Pangeran menjelaskannya lengkap dari awal sampai akhir. Perkataannya Pandhenbereh, "Cukup, jangan dilanjutkan ceritanya karena aku sudah tahu semuanya,

38. nging dèn sabar Pangéran sakkarsanipun/ Inggris mèh tèmponya/ kawula ingkang gentosi/ anjagani antèroné nagri Jawa//

    agar Pangeran bersabar atas keinginannya. Inggris sudah waktunya (pergi). Aku yang (akan) menggantikan (sebagai) penguasa seluruh negeri Jawa.

39. -**345**- wonten pundi rama dika sang aprabu/ Pangran sebdanira/ punika dalem Kiai/ duk semana wus panggih lawan naréndra//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ada di mana ayahandamu, (sang) Baginda.” Pangeran mengatakan, “Itu rumah Baginda.” Singkat kata (Pandhenbereh) sudah bertemu dengan Baginda.

40. rerangkulan lajeng déra urmat ciyum/ Pandhebèreh turnya/ lun turi mupus sang aji/ pan kawula darmi amolah kéwala//

(Mereka) saling rangkul, lalu cium hormat. Pandhenbereh mengatakan, “Aku sarankan (agar) Baginda ikhlas seperti hamba (yang) melakukan darma saja

41. sangking karsaningreng Yang kang maha agung/ lan amba tur priksa/ putra dalem Sultan lalis/ mangké wayah kang gumantya ing naréndra//

karena perintah dari Tuhan yang Mahaagung. Dan, aku beritahukan (bahwa) anak Sultan (sudah) meninggal, kemudian cucunda yang menggantikannya sebagai raja.

42. patut sangking Sasranegaran Dyan Bagus/ nahan duk semana/ Pandhebèreh pamit mulih/ Kemis Wagé yata malih kang winarna//

Keturunan dari Sasranegaran, bernama Raden Bagus.” Setelah itu, Pandhenbereh pamit pulang. Pada (hari) Kamis Wage, ada cerita lagi,

43. meksih wulan ing Jumadilakiripun/ Jeng Sultan ngaturan/ marang Mayor Dhèlgé nenggih/ wusnya dhahar lajeng ingaturan Jéndral//

masih di bulan Jumadilakhir, Kanjeng Sultan diundang oleh Mayor Dhelge. Setelah selesai makan, kemudian (Sultan) diundang oleh Tuan Jenderal.

44. Atmral ingkang angrèh prajurit sedarum/ Natgel aranira/ duk semana sampun panggih/ wusnya tabé Jéndral Aprang alo-**346**-n nebda//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Atmral (Admiral) yang memimpin semua prajurit, bernama Natgel. Pada saat itu, (mereka) sudah bertemu. Setelah saling hormat, Jenderal Perang berkata pelan,

45. pnapa suka Sultan ing Betawi rawuh/ Sinuhun ngandika/ ulun banget trima kasih/ nanging meksih/ angars-arsa kang paréntah//

"Apakah senang Sultan pulang ke Betawi?" Baginda mengatakan, "Aku sangat berterima kasih, tetapi masih sangat mengharapkan perintah

46. ukum pulang Atmal alon aturipun/ mangké Tuan Besar/ Rapul nenggih dèrèng prapti/ kinten kula boten lami nulya tekap//

resmi (untuk) pulang." Atmal berkata pelan, "Nanti, Tuan Besar Rapul memang belum datang. Aku kira, (beliau) akan datang sebentar lagi,

47. tengah bulan lan dwi dasa arènipun/ luhung Tuwan Sultan/ pasiyar priksa lyan nagri/ sabyatané negari ing Batawiyah//

(saat) tengah bulan dan harinya (tanggalnya) dua puluh. (Ada) baiknya Tuan Sultan berpesiar melihat-lihat negeri di sekitar Batawiyah.

48. wus mangkana lajeng kundur sang aprabu/ Mayor atur wuntat/ wus mangkana kang kinawi/ let rong dina tigang dina Mayor prapta//

Setelah itu, Baginda segera pulang, (dan) Mayor ikut di belakangnya. Seperti itu yang peristiwanya. Dua (atau) tiga hari berselang, Mayor datang

49. anyaosi sebarang ingkang pinundhut/ tuwin Kanjeng Sultan/ tindak mring Mayor kang panti/ wus upiksa sabyatanirèng Jakarta//

(untuk) menyiapkan barang yang (akan) diambil. (Ia) bersama Kanjeng Sultan pergi ke rumah Sang Mayor. (Mereka) sudah memeriksa wilayah- wilayah di Jakarta.

Buku ini tidak diperjualbelikan

50. sapunika dèrèng prapta Jéndral Rapul/ yata winurcita/ kapitan kèci anenggih/ tuwin Dhu-**347**-ri myang Buwis tandya ta layar//

    Sampai saat ini Jenderal Rapul belum datang. Kemudian diceritakan, kapitan sekoci bersama Dhuri dan Buwis segera berlayar.

51. kawarnaa Kaptèn Buwis nèng kèci wus/ silem déra layar/ nèng laut Banten kapéring/ dan kapethuk kelawan prau Marikan//

    Alkisah, Kapten Buwis sudah berada di (kapal) kèci, (lalu) menurunkan layar di sekitar laut Banten, dan bertemu dengan kapal Marikan.

52. kèci satu dwi Marikan kang perau/ lajeng tempuh ing prang/ mariyem lir roging ardi/ tuwan Dhuri myang Risli marengya aprang//

    Sebuah sekoci (dan) dua kapal Marikan. (Mereka) lantas terlibat pertempuran. (Tembakan) meriam bagai letusan gunung. Tuan Dhuri dan Risli ikut perang.

53. glak baita lajeng campuh ing apupuh/ Inggris apes ing prang/ Kapitan Buwis kajodhi/ pupu kiwa tugel myang malim sajuga//

    Benturan kapal, lalu terjadi pertempuran. Inggris tidak beruntung dalam peperangan. Kapitan Buwis terluka, kaki kirinya putus. Demikian juga seorang mualim.

54. pan wong Inggris kalih welas ingkang kantun/ Benggala tridasa/ kèci sigra déra laris/ Kaptèn Dhuri kalulun déra ayuda//

    Adapun serdadu Inggris hanya tersisa dua belas orang, (dan) Benggala tiga puluh. Mereka segera pergi (naik) kapal keci. Kapten Dhuri kewalahan dalam pertempuran.

55. kèci jaga ing laut Betawi sampun/ kapikut mring Mirkan/ prituwin Kapitan Risli/ kèci catur pecalang ing Batawiyah//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Kapal) keci (yang) berjaga di laut Betawi sudah dihancurkan oleh Mirkan. Kapitan Risli dan empat (kapal) keci yang berpatroli di Batawiyah.

56. kinèn mantuk sarta binektan suratun/ penantang Marikan/ mangkana tembunging tulis/ **-348-** pènget ingkang surat prajurit Marikan//

    diperintahkan pulang dengan membawa surat tantangan dari Marikan. Demikian isi surat, "Surat Peringatan dari prajuritMarikan.

57. tumekaa Jéndral Betawi sirèku/ lamun sira lanang/ rebuten bangsamu nuli/ sun antèni nèng laut Mentok ing tengah//

    Jenderal Betawi datanglah kepadaku. Apabila engkau (memang) laki-laki, rebutlah kembali (harga diri) bangsamu. Aku tunggu di tengah laut Mentok (Muntok)."

58. Kaptèn Buwis Dhuris prasamya lumayu/ Buwis déra layar/ minggah Banten langkung miris/ kang lumaya prapta negari Jakarta//

    Kapten Buwis dan Dhuri melarikan diri. Buwis segera berlayar (hingga) sampai di Banten yang (kondisinya) sangat menyedihkan. (Mereka) yang melarikan diri sampai di negeri Jakarta.

59. sampun katur Atmral Betawi anyamur/ soring prang wonten kang/ Tuan Besar dèn antosi/ nenggih Rapul pan semangké dèrèng prapta//

    Sudah disampaikan (bahwa) Admiral Betawi sembunyi karena kalah dalam pertempuran. Tuan Besar yang ditunggu adalah Rapul yang belum datang juga.

60. yata wau ginusthi jroning suratun/ Ruwah tanggalira/ selawé déra kang ari/ Selasa Pon Jéndral Rapul dènnya prapta//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Itu tadi yang tertulis dalam surat. (Bulan) Ruwah, tanggal dua puluh lima, hari Selasa Pon, Jenderal Rapul datang

61. medal laut pareng *énjing* gya lumayu/ mring Bogor semana/ dèrèng panggih lan sang aji/ saben Senèn prapta amangun bicara//

    melalui (jalur) laut. Saat pagi, (ia) segera mengungsi ke Bogor, (dan) belum bertemu dengan Baginda. Setiap (hari) Senin, (mereka) mengadakan pertemuan.

62. duk megengan Senèn Wagé kang winuwus/ yata kang winarna/ Ngran Mangkudiningrat tampi/ surat sangking kang ibu Dya-**349**-nayu Sérang//

    Saat (itu) megengan (Syakban) Senin Wage yang diceritakan (tadi). Lalu diceritakan Pangeran Mangkudiningrat menerima surat dari Ibunda Dyah Ayu Serang.

63. margènira sangking Mayor Dhèlgèn negguh/ tembunging nuwala/ akintun kang salam taklim/ ingkang ibu Sérang lan atur uninga//

    Surat disampaikan melalui Mayor Dhelgen. Isi surat, yakni ibu Serang menyampaikan salam takzim, dan memberitahukan

64. yèn kang rayi Dènayu Sepuh wus surud/ margi gerahira/ amarengi kadya nguni/ ari Septu wulan Ruwah tanggalira//

    bahwa adiknya, Raden Ayu Sepuh sudah meninggal karena sakitnya, bertepatan dengan hari Sabtu, bulan Ruwah, tanggal

65. ping sedasa taun *Éhé* duk kaétung/ sèwu *éjrahira*/ kalih atus kalih dèsi/ langkung pitu Jeng Pangran dupi miarsa//

    sepuluh, tahun Ehe, terhitung seribu dua ratus dua puluh tujuh Hijriah (1227 H), (waktu) saat Pangeran Mangkudiningrat mendengar (kabar).

66. tingal bawur kebak luh tyasira wibuh/ dan anenggak waspa/ sukur narima ing tekdir/ pun mangkana Pangéran panyiptanira//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penglihatan (menjadi) lamur dan pikirannya limbung. Pangeran (Mangkudiningrat) kemudian mengusap air matanya, mengucap syukur (atas) takdir. “Memang demikian (takdirnya),” pikirMangkudiningrat.

67. yata gantya ingkang rinengga ing kidung/ sareng bekda Pasa/ Rebo Wagé yata malih/ Jéndral Rapul saben Senèn déra prapta//

    Lalu ganti (lagi) yang diceritakan dalam teks (ini), saat Bakda Puasa (Syawal), Rabu Wage, Jenderal Rapul setiap (hari) Senin datang kembali.

68. Jeng Sinuhun tandya aparing suratun/ ijeman pustaka/ mintak ampun Sri Bopati/ kesalahan Dalem duk wonten Ngayogya//

    Baginda segera memberikan surat. Isi surat, yakni mohon ampunan (dari) Tuan (atas) kesalahannya saat di Yogya.

69. lawan malih Jeng Sultan mundhut kepangguh/ lawa-**350**-n Tuan Besar/ Sumadwirya kang tinuding/ bekta surat Mayor Trawas ingkang tampa//

    Selain itu Kanjeng Sultan ingin bertemu dengan Tuan Besar. Sumaduwirya yang ditunjuk (untuk) membawa surat. (Surat) diterima (oleh) Mayor Trawas.

70. tan kagusthi wusana ing lamènipun/ tan angsal wewengan/ surat datan dèn wangsuli/ wonten malih wau ingkang cinarita//

    (Surat) tidak (ada) ceritanya hingga beberapa lama, tidak ada kepastian. Surat tidak dibalas. Ada lagi yang diceritakan,

71. Sultan Cerbon pinanggil mring Jéndral Rapul/ datan lami sigra/ mantuk mring Carebon malih/ yata genti wau ingkang cinarita//

    Sultan Cerbon dipanggil oleh Jenderal Rapul, (tetapi) tidak lama, (lalu) segera pulang lagi ke Carebon. Cerita kemudian beralih lagi,

72. dèn tambahi blanjanya Kangjeng Sinuhun/ saben-saben wulan/ jangkep pétangira nenggih/ apan kalih belah*èwu* rupyah pethak//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(yakni) ditambahnya (uang) belanja Kanjeng Sultan. Setiap bulan jumlahnya menjadi dua belas ribu rupiah perak.

73. datan lami wonten ta ingkang winuwus/ Ngahad Pon kang dina/ Besar pitulas marengi/ Mester Granem prapta nagri Batawiyah//

    Tidak lama (berselang) ada lagi yang diceritakan, hari Minggu Pon, tanggal tujuh belas bulan Besar (Zulhijah), Mester Granem tiba di negeri Batawiyah.

74. duk semana kepanggih lawan sang prabu/ amarengi dhahar/ nèng wismané Trawas nenggih/ Mester Trawas kang ajaga Kangjeng Sultan//

    Ketika itu, (ia) bertemu dengan baginda. (Mereka) makan bersama di rumahnya (Tuan) Trawas. Mester Trawas yang menjaga Kanjeng Sultan.

75. wus mangkana Mester Granem layar gupuh/ mring na-**351**-gri Benggala/ Jéndral Mayor anusuli/ samya layar asri anèng ing lautan//

    Setelah itu, Mester Granem segera berlayar ke negeri Benggala. Jenderal Mayor menyusul. Mereka bersama-sama berlayar hingga ke tengah lautan.

XII - Sinom

1. Yata malih cinarita/ Sura tanggal panca nenggih/ prajurit Inggris semana/ myang Benggala kathah laris/ layar mring nagri Jawi/ déra pawarta misuwur/ Sirondhol pakumpulan/ déra satengah pawarti/ arsa gitik Kangjeng Sunan Surakarta//

    Diceritakan pula, (bulan) Sura, tanggal lima, prajurit Inggris dan prajurit Benggala berjumlah besar pergi berlayar ke Pulau Jawa. Kabar itu menyebar di perkumpulan Sirondhol (Srondol). Adapun sebagian berita (menyebut) akan (ada) serangan Kanjeng Sunan Surakarta.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. mangsuli caritanira/ duk rawuh Sri Narapati/ nèng negari Batawiyah/ prajurit Ambon kang jagi/ lawan wadya Benggali/ sawelas rumeksèng prabu/ semangké ginantosan/ nawa kang prajurit Inggris/ wus mangkana nengna malih carita//

   Lanjutan kisahnya baginda ketika sampai ke negeri Batawiyah, prajurit Ambon dan prajurit Benggala yang menjaganya. Sebelas (prajurit) menjaga Baginda, (mereka) bergantian dengan sembilan prajurit Inggris. Sudah demikian (itu), cerita beralih,

3. wonten adipati prapta/ Sumenep déra kang nami/ Panembahan karyanira/ Jéndral Rapul ingkang manggil/ yata gantya winarni/ wonten duta -**352**- ro kang rawuh/ sangking nagri Ngayogya/ Jeng Ratumas kang anuding/ aprituwin Jeng Ratu Kencanawulan//

   ada (seorang) adipati datang, adapun namanya Sumenep, kedudukannya (sebagai) Panembahan. Jenderal Rapul yang memanggil. Kemudian ganti (yang) diceritakan, ada dua (orang) duta yang datang dari kota Yogya. Kanjeng Ratu Mas yang memerintahkan, dan juga Kanjeng Ratu Kencanawulan.

4. tiga wau kang anduta/ Dyan Ayu Asmaraningsih/ myang Pangran Jayakusuma/ Pangran Pamot lawan malih/ Ngran Santawijayeki/ myang Dèn Riya Sindurjèku/ wastané kang caraka/ Demang Jagamenggalèki/ satenggilnya wasta ki Resamenggala//

   (Kelompok) ketiga yang mengutus tadi (adalah) Raden Ayu Asmaraningsih, Pangeran Jayakusuma, Pangeran Pamot, Pangeran Santawijaya, dan Raden Riya Sindureja. Utusan namanya Demang Jayamenggala, dan satu lagi bernama ki Resamanggala.

5. kaslisiban lakunira/ sedya mring Pulo Pinangi/ layar dugi ing Melaka/ panggih lan abdi narpati/ panca kang para Kaji/ sedaya nusul tindak prabu/ Dulgani kang pangarsa/ Jagamenggala wus panggih/ sinung warta Jeng Sinuhun wus lumakya//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Perjalanannya salah, tujuan ke Pulau Pinang, (tetapi) berlayar sampai ke Melaka. (Mereka) bertemu dengan abdi raja. Semua lima (orang) haji, Dulgani yang memimpin. Jagamenggala sudah bertemu, (dan) diberi kabar (bahwa) baginda telah pergi.

6. Jéndral Rapul paréntahnya/ kinèn anjog ing Betawi/ Jagamenggala asigra/ sak kancané numpal keli/ duk lautan kagusthi/ tekap Jakarta kang laku/ sigra mentas semana/ **-353-** aprituwin para Kaji/ tan kawarna prapta ngarsané sang nata//

   Jenderal Rapul memerintahkannya. Perintah (untuk) mengantarkan ke Betawi. Jagamenggala beserta teman-temannya segera berlayar. Saat (di) lautan tidak diceritakan, perjalanan (sudah) sampai (di) Jakarta. Ketika itu segera naik ke daratan bersama para haji. Singkat cerita, (mereka) sudah sampai di hadapannya baginda.

7. Selasa Pon arènira/ Sura ping pitulas nenggih/ ki Demang Jagamenggala/ nungkemi pada tur tangis/ tan ngraos ingkang abdi/ panggih Gusti Jeng Sinuhun/ kumenjut sri naréndra/ angandika asmu rujit/ dhuh bageya Jaga déné sira prapta//

   Pada hari Selasa Pon, tanggal tujuh belas bulan Sura (Muharam), Ki Demang Jagamenggala bersimpuh sambil menangis, tidak mengira para abdi (dapat) bertemu Gusti Kanjeng Sinuwun. Baginda mengatakan dengan nada sedih, "Aduh senangnya Jaga (Jagamenggala), karena engkau bisa datang.

8. lan apa padha rahaja/ Ki Jaga tur sarya nangis/ sangking barkah jeng padubra[78*]/ Sinuhun ngandika malih/ paran karyamu prapti/ Jagamenggala dan matur/ sangking kedahing abdya/ sumusul gerah myang lalis/ sangking déning amunuhi sih paduka//

   Dan apakah kalian sehat?" Ki Jagamenggala berucap sambil menangis, "Karena berkah (dari) Baginda". Baginda berkata

[78] * *Paduka.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

lagi, “Datang (mengemban) tugas apa kamu?” Jagamenggala menjawab, “Karena (sudah) seharusnya abdi ikut sakit bahkan mati demi untuk mendapatkan kasih Baginda.

9. duk jumeneng ing Ngayogya/ patik tan saged mangsuli/ Jeng Sultan alon ngandika/ ya banget tarima mami/ ki Jaga matur malih/ mapan sarwi senggruk-senggruk/ kaping kalih patikbra/ -**354**- dinuta ri dalem Gusti/ Jeng Ratumas Jeng Ratu Kencanawulan//

   Pada saat baginda di Yogya, hamba belum bisa membalasnya.” Kanjeng Sultan berkata lirih, “Iya, aku sangat berterima kasih”. Ki Jagamanggala melanjutkan perkataan sambil terisak, “Yang kedua, hamba diutus oleh Kanjeng Gusti Ratu Mas dan Kanjeng Ratu Kencanawulan.

10. atur sembah bektènira/ Sultan kumejut kang galih/ waspa dres tumibèng jaja/ dangu datan amangsuli/ *ènget* titahing Widi/ nebut asmaning Hyang Agung/ tandya alon ngandika/ ya banget tarima mami/ Demang Jagamenggala malih mudrawa//

    Mereka menyampaikan sembah bakti.” Sultan terenyuh hatinya, air mata mengucur jatuh ke dada. (Ia) lama tidak menjawab, teringat takdir Tuhan, menyebut nama Tuhan, lalu berkata lirih, “Ya, aku (ucapkan) terima (kasih) sekali.”Demang Jagamenggala melanjutkan perkataan,

11. lawan bekti ri paduka/ Dyan Ayu Asmaraningsih/ miwah sembah sungkemira/ putra dalem sri bupati/ Ngan Jayakusumèki/ Pangran Pamot tiganipun/ Pangran Santawijaya/ miwah abdi paduka Sri/ Dyan Sindurja atur sembah sungkemira//

    “Dan (ucapan) bakti kepada baginda (dari) Raden Ayu Asmaraningsih serta sembah sujud dari putra-putra Baginda, (yakni) Pangeran Jayakusuma, Pangeran Pamot, dan yang ketiga Pangeran Santawijaya. Dan abdi paduka raja, Raden Sindureja juga menghaturkan sembah sujudnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

12. lan Menggung Prawiranata/ Prawiraduwirja malih/ Tumenggung Purwadipura/ Prawirayuda tur bekti/ sungkem pada narpati/ Jeng Sultan ngandika arum/ kabèh ingsun tarima/ Demang Jaga matur malih/ putra dalem Pangéran Jayakusuma//

    Dan, Tumenggung Prawiranata, (Tumenggung) Prawiraduwirya, Tumenggung Purwadipura, (Tumenggung) Prawirayuda juga menghaturkan sembah sungkem (kepada) baginda". Kanjeng Sultan berkata dengan santun, "Aku terima semua." Demang Jagamanggala berkata lagi, "Putra baginda, Pangeran Jayakusuma

13. **-355-** kang atur bekti sedaya/ nuwun idi lila sang sri/ sumedya mungkar ing karsa/nira Sultan Timur Gusti/ Sinuhun tyasnya wigih/ tandya angandika arum/ si kulup timbalana/ Mangkudiningrat di aglis/ myang kakangné ki Ariya Martasana//

    yang menyampaikan sembah bakti (dari) semua. (Ia) meminta restu (dan) izin baginda (karena) hendak bersiap-siap melawan sultan (yang masih) muda." Baginda agak bingung lalu menjawab (dengan) santun, "Panggil segera anakku si Mangkudiningrat dan kakaknya Ki Arya Martasana."

14. Resamenggala asigra/ Pangran kalih sampun kerid/ rumatap marnèng ngjembana/ Jeng Sultan ngandika aris/ kulup sun wèhi uning/ ana dutané ibumu/ bok Ratumas Ngayogya/ miwah Ratu Kencana di/ mara Jaga sira matura priyangga//

    Resamenggala bergegas (memanggil). Kedua pangeran sudah datang. (Mereka) meratap di hadapannya. Kanjeng Sultan berkata lembut, "Nak, aku beritahukan, ada utusannya ibumu, ibunda Ratu Mas dan Ratu Kencana Adi di Yogyakarta. Kemarilah Jaga. Kamu sampaikan sendiri."

15. Ki Demang Jagamenggala/ atur mring Pangéran kalih/ kang salam ibu paduka/ Jeng Ratumas aprituwin/ Jeng Ratu Kencana

Buku ini tidak diperjualbelikan

di/ Pangran kalih atur nuwun/ salam bibi paduka/ Dyan Ayu Asmaraningsih/ sedayanya kadya kang mungel ing ngarsa//

Ki Demang Jagamenggala mengatakan kepada kedua pangeran,"Salam dari ibunda Tuan, Kanjeng Ratu Mas dan Kanjeng Ratu Kencana Adi." Kedua pangeran mengucapkan terima kasih. Bibi Tuan, Raden Ayu Asmaraningsih (menyampaikan) salam. Semuanya (juga) sebagaimana yang disampaikan sebelumnya.

16. Pangran kalih wangsulannya/ nedha narima ing-**356**-kang sih/ yata wau sri naréndra/ ngandika mring putra kalih/ paran prayojya kaki/ kang amrih arjaning laku/ aturé arènira/ kaki Jayakusumèki/ wus agujub rembug kang padha tur bektya//

    Kedua pangeran menjawab, "Terima kasih untuk cinta kasihnya." Baginda kemudian mengatakan kepada kedua putranya, "Anakku, apa yang sebaiknya dilakukan agar berjalan dengan baik? Menurut adikmu, si Jayakusuma, semua sudah musyawarah (dan) sepakat untuk berbakti.

17. sedya mungkar ambek sara/ lan Sultan cilik kang dadi/ Pangran nembah pamjanira/ sumangga karsa sang aji/ Sultan ngadika aris/ mangsa bodhoa sirèku/ sun iki wus pracaya/ mring sira ta kaki Mantri/ muga-muga olèha pitulung Suksma//

    (Mereka) siap (dalam) senang atau susah. Dan, Sultan yang jadi (masih) kecil." Pangeran menghaturkan sembah, "(Kami) ikut kehendak Baginda." Sultan berkata (dengan) santun, "Terserah kepada kamu. Aku ini telah mempercayakan kepadamu, Mantri. Semoga (kita) memperoleh pertolongan Tuhan.

18. rebuten wasiyatira/ keraton Ngajyogya nagri/ saupama kebanjura/ paran dadiné ta kaki/ ingampah paran ugi/ wangsulan timbalaningsun/ katempuh jenengira/ wis mangsa bodhoa kaki/ wangsulana adhimu Jayakusuma//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Rebutlah peninggalanku, negeri dan keraton Yogya! Apabila (sudah) terlanjur, apa pun hasilnya anakku, bagaimana pun juga caranya! Jawaban (dari) perintahku, tersebut namamu. (Aku) sudah menyerahkan (kepadamu), jawablah (pertanyaan) adikmu, Jayakusuma."

19. Pangéran matur sandika/ tandya akarya palupi/ mangkana lukitanira/ pratandha dalem rumiyin/ sugeng-**357**-nya sri bopati/ tumuli pratandhanipun/ lujeng kalih rakamta/ kintun salam lawan taklim/ kang kasebut kintun Ki Jagamenggala//

    Pangeran menyatakan kesediaan. (Ia) segera membuat surat. Isinya demikian, pertama tanda tangan raja, (doa) keselamatan bagi raja, setelah itu tanda tangan kedua putra (pangeran), mengirimkan salam takzim, dan yang disebut (sebagai) perantara (surat) Ki Jagamenggala,

20. yayimas Jayakusuma/ sun ngemban timbalan aji/ kangjeng rama sri naréndra/ kinèn aparing upeksi/ sagung sadulur mami/ myang sanak-sanak sedarum/ lamun sang sri naréndra/ wus rawuh nagri Betawi/ wulanira Jumadilakir tanggalnya//

    "Adinda Jayakusuma, aku mengemban tugas (dari) baginda. (Kami) disuruh (oleh) Ayahanda Raja (untuk) menyampaikan berita kepada semua saudaraku, dan semua anak-anaknya, bahwa ayahanda sudah sampai di negeri Betawi, bulan Jumadilakhir, tanggalnya

21. ping selawé taunira/ Ejé dina Senèn Legi/ durung binukak bicara/ lawan Jéndral durung panggih/ prituwin jeneng mami/ lawan dhimas kalihipun/ para anuwun lila/ idi dalem Yogjya adhi/ mungkar karsa angrebut kraton Ngayogya//

    dua puluh lima, hari Senin Legi, tahun Ehe. Belum dapat berunding dengan Jenderal (karena) belum bertemu. Dan atas nama pribadi, serta kedua adiknya, (kepada) semua agar bersiap.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Atas) restu adinda raja Yogya (agar) berani (untuk) merebut Keraton Yogya,

22. tan nglilani jeng raméndra/ dhimas sun dhéwé aweling/ di gedhé sokur mring Suksma/ tekdir ingkang sipat murid/ sabarena dhuh adhi/ Insakallah na pitulung/ gusti kang sipat murah/ anu-**358**-lungi wong kasyasih/ dhuh yayimas poma ing wekas manira//

(Apabila) Adinda tidak merestui Ayahanda, aku sendiri (akan) menyampaikan (agar) Adinda banyak bersyukur kepada Tuhan. Takdir yang bersifat murid. Bersabarlah, Adinda, Insyaallah (akan) ada pertolongan (dari) Tuhan yang Maha Pemurah, membantu yang dikasihinya. Duhai, Adinda, jangan lupa (kepada) pesanku,

23. aja obah aja alpa/ aja rurungonen[79*] yayi/ nanging sira dèn waspada/ lawan di angati-ati/ rembuga guyub adhi/ lan sagung saduluringsun/ myang kabèh sanak-sanak/ kang padha tresna tur asih/ dhuh kiraka Dyan Ariya Sindureja//

jangan goyah, (dan) jangan lalai. Adinda jangan mendengarkan (kabar burung). Tetapi, kamu harus waspada, dan berhati-hati. Adinda bicarakan dengan seluruh (anggota) keluarga dan semua sanak-kerabat yang amat sangat menyayangimu. Aduh Kakanda Raden Arya Sindureja,

24. pekenira[80**] ingkang tuwa/ kari nèng Ngayogya ngari/ sampun kirang pamongira/ lawan katempuh ing piker[81***]/ péma weweling mami/ kakang Riya Sindurjèku/ sampun anggegé mangsa/ dèn sokur narimeng tekdir/ sabarena kakang sasahat kéwala//

perintahnya yang tua (agar) tetap tinggal di Yogya, harus terus mengawasi, dan jangan lalai dalam berpikir. Camkan pesanku.

---

79 * *Rerungonen.*
80 ** *Pakenira.*
81 *** *Piker.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kakanda Arya Sindureja jangan tergesa-gesa, bersyukur menerima takdir. Kakanda bersabar (karena) hanya seminggu saja.

25. purna sak èsthining driya/ sinrat negari Betawi/ Rebo Pon Sapar wulannya/ tanggal sedasa marengi/ taun Dal duk winilis/ sèwu rong atus tripuluh/ punjul tunggil semana/ kang surat tandya pinaring/ Demang Jagamenggala pan sampun tampa//

    Akhir (dari) semua kehendak di hati. Ditulis di negeri Betawi, hari Rabu Pon, bulannya Sapar, tanggal sepuluh. Pada saat ditulis bertepatan dengan tahun Dal, seribu dua ratus tiga puluh lebih satu (1231 H). "Surat itu segera diberikan (kepada) Demang Jayamenggala. (Surat) sudah diterima.

26. **-359-** dinangu saksolahira/ patrap Ngayogya negari/ Sultan Baru kang arengga/ myang semangkin Sultan kecil/ ki Jaga matur titi/ purwa wekasan sedarum/ Jeng Sultan sareng myarsa/ nebut asmaning Yang Widi/ tinarima tekdir apesing kawula//

    Ia ditanya setiap kegiatan, (dan) kebiasaan negeri Yogya ketika Sultan Baru yang menguasai, dan saat Sultan Kecil. Ki Jaga menyampaikan (dengan) detail (dari) awal (hingga) akhir. Saat mendengarkan (penjelasan), Kanjeng Sultan menyebut nama Tuhan, "Aku terima takdir (yang) tidak menguntungkan."

27. tandya sinegeg semana/ kang lagya dangu mukawis/ wus kinèn mundur ro duta/ aprituwin Pangran kalih/ yata malih ginupit/ mangsuli caritanipun/ Sura tanggal sedhengnya/ namlikur ri Kemis Legi/ Pangran Mangkudiningrat déra akrama//

    (Cerita) segera dihentikan sampai di situ. Yang sedang ditanya berbagai (hal) sudah diperintahkan (untuk) pulang, (yaitu) dua (orang) duta bersama kedua pangeran. Lalu kembali diceritakan kisah sebelumnya, (pada bulan) Sura, ketika tanggal dua puluh enam, hari Kamis Legi, Pangeran Mangkudiningrat menikah

Buku ini tidak diperjualbelikan

28. angsal tedhak putonira/ Sawunggaling Surawèsthi/ tengran dyah Siti Jaléka/ terang karsaning rama ji/ Jéndral Rapul ngidèni/ dé kang dados walènipun/ Tuan Sayid Usin Bah/san wali kakim ta malih/ Jeng Sinuhun anjenengi déra ijab//

    dengan cucu keturunan dari Sawunggaling Surawesti, bernama Dyah Siti Jaleka. Adapun keinginan dari Ayahanda Raja, dan Jenderal Rapul (juga) mengizinkan yang menjadi walinya (adalah) Tuan Sayid Usin Bahsan (dan) juga (sebagai) wali hakim. Baginda mendampinginya ijab.

29. Jeng Pangran Mangkudiningrat/ -**360**- tampi ningkahnya sang dèwi/ Kusuma Siti Jaléka/ myang srikawin satus ringgit/ Pangran lajeng ngabekti/ mring kang rama Jeng Sinuhun/ tandya dhahar sang nata/ kembul lawan tuan Sayid/ wenah astha mundur kang samya maboja//

    Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat terima nikahnya sang dewi, Kusuma Siti Jaleka dengan mas kawin seratus ringgit. Pangeran kemudian sungkem kepada Ayahanda, Sultan. Baginda kemudian makan bersama dengan tuan Sayid. (Setelah) kenyang, mereka yang makan (di pesta), pamit pulang.

30. sareng sonten winurcita/ Pangran Martasana nenggih/ kang mangku pengantèn kenya/ wusnya pinujya sang dèwi/ Pangran penganen[82*] nuli/ amangun parengganipun/ nyamping sembagen tulya/ kintunnya kang ibu sori/ natar putih paninset[83**] cindh*é* puspita//

    Ketika sore diceritakan Pangeran Martasana sebagai wali dari pengantin wanita mengatakan,"Hormatilah sang putri, Pangeran. Pengantin segera membina rumah tangganya, dan saling berbagi. "Kirimannya Ibu Suri (dalam) wadah putih (berupa) kain bermotif cindhe puspita.

[82] * *Panganen, penganten.*
[83] ** *Paningset.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

31. pamekak rukma saistha/ kalpika retna hèrthathit/ jumerut pengapitira/ rasukan kresna sultani/ sinarjèng ing jemaki/ ujyalanira sumunu/ adhesthar bangun tulak/ boat panji andonresmi/ Jeng Pangéran solahira kawibuhan//

    Ikat pinggang (dengan) seluruh permukaan berbalut batu permata yang berkilauan, (dan) diapit batu zambrut. Baju hitam kesultanan terkena sinar jemaki, cahayanya berkilauan. Ikat kepala bermotif bangun tulak bagaikan Panji yang tengah bercinta. Kagjeng Pangeran makin gagah.

32. kawimbuhaning wiraman/ jait pasemuné[84***] lungid/ **-361-** lir Parta sinarjèng kenya/ ngengleng kang samya ningali/ para dyah ing Bethawi/ suji sandrah ing panti rum/ kang lèn keragan-ragan/ kang tulung karya mulating/ jalma ingkang nonton ngrasani prasamya//

    Ditambah oleh alunan gendhing, wajahnya menjadi tegas bagaikan Parta (sedang) dikelilingi (oleh) para gadis. Terpukau semua yang menyaksikan, para wanita Betawi (bahkan) terkena tikaman (asmara) di tempat (yang) indah (ini). Yang lain (menjadi) genit, yang membantu bekerja (resepsi) melihat juga. Tamu yang melihat (ikut) merasakan (yang) sama.

33. wèneh angres manahira/ dulu solahé wiragi[85*]/ luh mandres tumibèng dhadha/ kang sawenèh gonas-ganis[86**]/ gelungnya dènwaoni/ ngusap pipi asmara nduk/ ulaté ngalor ngétan/ banjur ngidul ngulon nuli/ wus pinarnah pasupatanira[87***] Pangéran//

    Ada (yang) sedih hatinya melihat parasnya (sedang) birahi, air mata deras menetes (hingga) ke dada. Ada (yang) genit, gelungnya diuraikan, mengusap-usap pipi ketika senang,

---

84 *** *Pasemon.*
85 * *Wirage*
86 ** *Gonas-ganes*
87 *** *Supta*

Buku ini tidak diperjualbelikan

lirikannya ke utara ke timur, kemudian ke selatan lalu ke barat. Peraduan Sang Pangeran sudah tersedia.

34. Ciptané dyah Batawiyah/ ulat-ulat di abecik/ tunggu suptané Pangéran/ Wepadakna[88****] di atiti/ solah rengganing pamrih/ pamrih resmining raras kung/ satria ing Mantaram/ kèh solahira wiragi/ kang parèstri negari ing Batawiyah//

    Perasaannya si gadis Betawiyah tampak sangat baik (lembut), menantikan Pangeran pergi tidur. Waspada dan hati-hati dalam menjaga tindakan saat meminta, (yaitu) permintaan untuk memadu cinta kasih. Satria (bangsawan) Mantaram banyak kebiasaannya (ketika) birahi, (adapun) wanita negeri Betawiyah

35. wus purna déra angrengga/ sareng sonten déra panggih/ Jeng Sultan tindak **-362-** upiksa/ marang pesanggran sang pekik/ pengantèn sampun panggih/ dyah merang lenggah tumungkul/ sinuhun angandika/ wus karia sira kaki/ dèn abecik gonira apalakrama//

    sudah selesai berdandan. Pada sore harinya, mereka (akhirnya) bertemu. Kanjeng Sultan pergi ke pasanggrahan Sang Pangeran. (Pasangan) pengantin sudah bertemu (Kangjeng Sultan). Sang putri duduk tertunduk malu. Baginda berkata, "Sudah, tinggallah kamu di sini, Nak. Yang baik dirimu berumah tangga."

36. wusnya kundur sri naréndra/ tamu jaler kang manggihi/ Jeng Pangéran Martasana/ segah sagunging kang prapti/ Kumendam ing Betawi/ kang bangsa Islam sedarum/ prapta sangking sih tresna/ panagtyan winarna malih/ wusnya dalu minggah mring pasuptanira//

    Setelah Baginda pulang, (ada) tamu laki-laki yang ditemui (oleh) Kanjeng Pangeran Martasana. Semua yang datang dijamu (oleh) Komandan Betawi. (Mereka) semua orang Islam datang

[88] **** *Wespada*

Buku ini tidak diperjualbelikan

karena menyayangi pengantin. Diceritakan lagi, setelah malam (Sang Pangeran) naik ke peraduannya.

37. nanging dyah Siti Jaléka/ merang tan arsa ningali/ Pangran marja mrih ing sebda/ dhuh masmirah wong akuning/ pun kakang kadya ngimpi/ baya ta wus tekdiripun/ mas anggèr tuwasona/ sujaga jaganing sari/ dyah kinosya méngo sarwi nyengkah jaja//

    Tetapi, Dyah Siti Jaleka tidak mau menatap (karena) malu. Pangeran lalu mengatakan, "Duhai sayang, wanita yang kuning (cantik), Kakanda seperti bermimpi, apakah memang sudah (menjadi) takdir Adinda, jagalah baik-baik rasa cinta ini." Sang putri lalu memalingkan wajah, sambil membalikkan badan.

38. masmirah retna pinojya/ biyadaning wong Betawi/ naya gusti kang salira/ panukmanira Yang -**363**- Ratih/ pun kakang tadhah runtik/ jrih wandéja tur pangungrum/ sang dyah tan angandika/ sang kakung amerdi kang sih/ dyah kinosya méngo gelungnya katujya//

    "Duhai sayang, perempuan (yang) dipuja-puja di seantero Betawi, kehendak Tuhan dirimu (bagai) titisan Hyang Ratih. Kakanda menjadi jatuh cinta, (tetapi) takut salah menyampaikan rayuan." Sang putri tidak bicara. Si lelaki semakin menambah rayuannya. Sang Dyah (hanya) tertegun (ketika) gelungnya dilepaskan.

39. sang mamrih jayèng asmara/ sebdanira pait gendhis/ ingsun tetedha kusuma/ tulusa asih mring mami/ tanpangran ingkang andi[89*]/ mugi dipunbangun turut/ adoh elok mas dewa/ mung dika kang sun layari/ sangking nagri Pulo Pinang tan wrin baya//

    Sang (Pangeran) hendak memadu kasih. Rayuannya bagaikan gula (manis), "Aku mohon putri. Sayangi aku dengan tulus. (Aku) tidak (akan) menyebut dengan abdi. Semoga dipupuk kesetiaan, meskipun jauh sekali mas dewa (adinda). (Hanya)

[89] * *Abdi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

karena kamu, aku berlayar dari Pulau Pinang, tidak takut (akan) bahaya."

40. Pangéran Mangkudiningrat/ ngosya[90**] sang retna nginggati/ masmirahingsun bendara/ kang manawang sintaresmi/ purnama katerining/ wong sarenteg aprakayun/ sang dyah kumyus angganya/ kinosya tan wégya tangkis/ kaniaya satriyané wong Ngayogya//

    Pangeran Mangkudiningrat (coba) mencium, (tetapi) sang putri menghindarnya. "Sayangku, putri yang tampak (bagai) bulan purnama, (sehingga) semua orang ingin memiliki." Badannya sang putri berkeringat, (ia) tidak berusaha menolak ciuman, dianiaya (dicumbu oleh) satrianya (dari) Yogya.

41. kadi ngalem manas driya/ dhuh la*é* awakku sakit/ Pangéran Mangkudiningrat/ ta-**364**-nsah gunturi pangremih/ masmirah wong akuning/ baya Supraba kang nurun/ anèng nagri Jakarta/ paringa martaning brangti/ sang dyah mèsem wus kagiwang manahira//

    Seolah menjadikan hati panas, "Aduh badan hamba sakit." Pangeran Mangkudiningrat terus mengucapkan rayuan, "Adinda, wanita (yang) cantik, bagaikan (Dewi) Supraba yang diturunkan di negeri Jakarta. (Engkau) memberi ketenteraman hati." Sang putri tersenyum (karena) hatinya sudah jatuh cinta.

42. salagya-lagyanya pagyat/ lugal yan asilih asih/ lir jaga sujagèng raras/ kawilet wedharing kang sih/ wekasira lulutsih/ kang tansah atadhah kayun/ malar-malar kenyarnya/ késa syadhara ngraketi/ sang kusuma ketragalan tanpa jiwa//

    Sepanjang rayuan itu terucap silih berganti, seolah tetap terjaga keselarasannya, terbuai (oleh) rayuan sayang. Akhirnya hanyut (dalam) kasih, sehingga pasrah atas hasratnya. Otot-

[90] ** *Kuswa, nguswa.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

ototnya bergejolak (karena) himpitan suaminya. Sang Kusuma akhirnya kelelahan seolah tanpa jiwa.

43. kebabaran Yudasmara/ entyarsanira pangremih/ sekar mawur pagulingan/ Pangran Panji Angronresmi/ lengleng mangu tyas suji/ suji kanyatan[91*] panglipur/ tan winarna semona/ gènirarsa mangun resmi/ wonten malih pan gantya ingkang kocapa//

    Usai memadu kasih, sudah tidak merayu (lagi), bunga bertaburan (di) peraduan. Pangeran Panji Angonresmi tertegun takjub (karena) hatinya tertusuk (merasakan) kesenangan (yang) sesungguhnya. Tidak diceritakan lagi, mereka (yang) sedang memadu kasih. Ada lagi, yang diceritakan ganti.

44. Kemis Legi arènira/ Sapar ping sawelas nenggih/ Jeng Sultan Mangkubuwana/ tandya aparing palupi/ -**365**- marang Jéndral Betawi/ déra ta perkawisipun/ Jeng Sultan wus tarima/ putra kang gumantya aji/ mangké seda wayah dalem kang angrengga//

    Kamis Legi harinya, (bulan) Safar, tanggal sebelas, Kanjeng Sultan Mangkubuwana segera mengirimkan surat kepada Jenderal di Betawi. Adapun permasalahannya (adalah) Kanjeng Sultan sudah menerima anak yang menggantikannya (sebagai) raja sudah meninggal (dan) cucu Baginda yang menggantikan.

45. Sinuhun inggih tarima/ nanging pamundhutnya sang sri/ mung méntak ampun kéwala/ lan kénginga kundur aji/ dagan kubur sudarmi/ miwah wau ingkang ibu/ yèn wonten karsaning Yang/ Suksma rina lawan latri/ nèng Magiri dumunungé déra supta//

    Baginda sudah menerimanya. Akan tetapi permohonan Baginda (adalah) hanya minta ampun saja dan dapat pulang. Baginda (ingin) dekat makam ayahnya dan juga dengan ibundanya. Apabila kehendak Tuhan, siang dan malam di Magiri sebagai tempatnya (kelak) ditidurkan (dimakamkan).

[91] * *Kabyatan.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

46. lawan malih sri naréndra/ nitipaken garwa wajib/ lan malih perkawisira/ putra dalem Pangran kalih/ raka kelawan ari/ mangké karsané sang prabu/ pasrah mring tuan Jéndral/ sumangga sak rèhirèki/ siyang dalu lumados sakkarsanira//

    Selain itu, Baginda menitipkan permaisuri dan juga permasalahan anaknya, kedua pangeran. Adapun kehendak baginda kepada kakak beradik itu (adalah) menyerahkan kepada Tuan Jenderal, terserah sekehendaknya, siang (atau) malam melayani semua kehendaknya.

47. ingakena putranira/ Jéndral Rapul myang Kumpeni/ pramilanira mangkona/ pamundhutnya sri bopati/ ngraos sepuh sang aji/ **-366-** déné ta ingkang dèn utus/ paring surat sang nata/ Menggung Sumaduwiryeki/ Mayor Dhèlgèn kang nampèni kang nuwala//

    Diperintahkan anaknya (ikut) Tuan Jenderal dan Kompeni. Permintaannya baginda demikian oleh karena baginda merasa (sudah) tua. Adapun yang diutus (untuk) mengantarkan surat Baginda (adalah) Tumenggung Sumaduwirya. Mayor Dhelgen yang menerima surat tersebut.

48. Mayor Trawas datan panggya/ tumut mring Jéndral ngejawi/ kang surat sampun tinompa/ Dhèlgèn kang lajengken laris/ yata malih ginusthi/ Demang Jagamenggala wus/ pamit mring sri naréndra/ semona wus tampi weling/ salam donga dalem mring ratu kalihnya//

    Mayor Trawas tidak ada (karena) ikut dengan Jenderal (pergi) keluar. Surat sudah diterima, Dhelgen yang kemudian menindaklanjuti. Lalu kembali diceritakan Demang Jagamenggala pamit kepada Baginda, ketika itu sudah menerima pesan salam (dan) doa Baginda untuk kedua istrinya.

49. lan malih pang*èstu* nata/ dhateng kang samya tur bekti/ purna timbalan naréndra/ pinaring arjaning margi/ Pangran pengantèn

Buku ini tidak diperjualbelikan

weling/ atur sembah bektenipun/ mring kang ibu kalihnya/ Pangran Martasona nenggih/ atur bekti mring kang bibi malihira//

Selain itu, restu Baginda kepada semua yang menghaturkan kesetiaan. Penutup perkataan Baginda, "Semoga selamat di perjalanan." Pesan Pangeran (dan) pengantin (wanita) agar menyampaikan sembah baktinya kepada kedua ibundanya. Pangeran Martasana juga menghaturkan bakti untuk kedua bibinya.

50. salam-salam taklimira/ nenggih Jeng Pangéran kalih/ Ki Demang Jagamenggala/ mangsah tandya mangenjali[92*]/ sumungkem pada sang sri/ **-367-** luh mandres anulya mundur/ mangkat kadwi caraka/ aprituwin para Kaji/ pan sakmarga luhira tumibèng dhadha//

    Salam takzimnya kepada kedua Pangeran, Ki Demang Jagamenggala segera maju menyembah (lalu) sungkem ke kaki baginda. Air mata mengucur deras, (ia) segera mundur (pamit). Kedua utusan pergi, bersama para haji, di sepanjang jalan air matanya jatuh (hingga) ke dada.

51. medal laut lampahira/ numpang kèci tuan Sayid/ Setu Kaliwon kang dina/ wulan Sapar nuju kaping/ rongpuluh kang winarni/ Demang sakmarga rawat luh/ tuwin Kaji sedaya/ kala semona marengi/ Jéndral Rapul sapunika dèrèng prapta// **

    Manganjali. Perjalanannya menempuh (jalur) laut (dengan) menumpang perahu kecil (milik) tuan Sayid. Sabtu Kliwon, bulan Safar, tanggal dua puluh yang (tadi) diceritakan. Demang, (di) sepanjang jalan terus menangis, begitu juga (dengan) semua haji. Waktu itu (sangat) tepat (karena) Jenderal Rapul belum juga datang.

[92] * *Manganjali.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

52. tan kagusthi lampahira/ duta layar mring Semawis/ sinigeg ingkang caraka/ Jeng Sultan paring palupi/ marang Jéndral Betawi/ Sumadwirya kang dèn utus/ Mayor Dhèlgèn kang tompa/ Tuan Besar dèrèng prapti/ prakawisnya Sinuhun sampun tarima//

    Tidak diceritakan perjalanan mereka. (Para) utusan berlayar menuju ke Semawis. Demikian (kisah) yang diutus (itu). Kanjeng Sultan mengirimkan surat kepada Jenderal Betawi. Sumadiwirya yang diutus, dan Mayor Dhelgen yang menerimanya, (tetapi) Tuan Besar belum datang. Isinya (bahwa) Baginda sudah (dapat) menerima

53. pepréntahan ing Ngayogya/ déra wayah wus gumanti/ nanging pamundhut Naréndra/ kundur lan celak Magiri/ dé sampun sepuh sang sri/ **-368-** bilih wonten karsanipun/ Yang Suksma dalu siyang/ nunggila ibu sudarmi/ lawan malih maringken putra kalihnya//

    pemerintahan di Yogyakarta. Adapun cucunya (yang) sudah menggantikan, akan tetapi permohonan Baginda (bisa) pulang dan (tinggal) dekat Magiri karena sudah (merasa) tua. Apabila menjadi kehendak Tuhan, siang (dan) malam (ingin) menjadi satu (dengan) ayah-ibu. (Baginda) juga menyerahkan kedua anaknya,

54. Jeng Pangran Mangkudiningrat/ Pangran Martasona kadwi/ sumangga sakkarsanira/ Tuan Jéndral ing Betawi/ dadya anaking Kumpni/ purna sak èsthining kalbu/ yata malih winarna/ Tuan Jéndral tandya prapti/ Mayor Trawas kang rumiyin dhatengira//

    Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat (dan) Pangeran Martasana, keduanya dipasrahkan (kepada) keputusannya Tuan Jenderal di Betawi. (Mereka) menjadi anak dari Kompeni. Akhir dari seluruh isi di hati. Ada lagi (yang) diceritakan, Tuan Jenderal

Buku ini tidak diperjualbelikan

(akan) segera datang, (tetapi) Mayor Trawas sudah datang lebih dulu.

55. surat Dalem wus sinukma/ marang Jéndral tan mangsuli/ mung Mayor Trawas kang prapta/ marang pesanggrahan aji/ turnya sampun dumugi/ surat dalem mring Gurnadur/ tan wégyja mangsulona/ Sultan sampun malih- malih/ angsung surat dhateng kangjeng Tuan Besar//

    Surat Baginda sudah dibaca oleh Jenderal. (Ia) tidak membalasnya. Mayor Trawas hanya datang ke tempat tinggal baginda, katanya "Sudah sampai surat baginda ke Gubernur, (tetapi) tidak sempat membalasnya. Sultan sudah berkali-kali mengirimkan surat kepada Kanjeng Tuan Besar,

56. mongsa angsala wawengan/ kinten kawula pribadi/ bénjing wonten ukum prapta/ sangking *Èrupa* negari/ Gupermen boten lami/ kinten kula nuli rawuh/ nadyan paring nuwala/ **-369-** puniku kang angrampungi/ barang kawis negari ing tanah Jawa//

    (tetapi) belum mendapat balasan. Menurutku sendiri, kelak (akan) ada putusan datang dari negeri Eropa. Gupermen tidak lama (lagi) perkiraanku (akan) segera pulang. Walaupun surat (sudah) sampai, ada yang (akan) menyelesaikan berbagai permasalahan negeri-negeri di pulau Jawa.

57. lan malih atur kawul[93*]/ lamun arsa akekirim/ dhateng negari Ngayogya/ senadyan mawiya tulis/ tuwin Pangéran kalih/ inggih kénging atur ulun/ kawula kang dugèkna/ dhateng Ngayogyakartya di/ pnapa malih kang kantun garwa sedaya//

    Dan juga, aku sampaikan apabila (Baginda) ingin mengirim (pesan) ke Yogyakarta, meskipun berupa tulisan (surat), demikian pula kedua Pangeran, dapat juga menyampaikan kepadaku. Aku yang (akan) menyampaikan ke Yogyakarta, terlebih lagi yang (akan) dikirimkan (kepada) semua istri.

[93] * *Kawula.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

58. lamun arsa aputusan/ nadyan mawiya kintèki[94**]/ inggih kénging kaparingna/ dhateng Kumpni ingkang jagi/ Jeng Sultan trima kasih/ pracaya Trawas gya mundur/ Sultan wiguh kang driya/ arsa putusan peparing/ Pangran Mangkudiningrat alon turira//

    Apabila hendak mengirimkan (sesuatu), walaupun hanya surat dapat juga diserahkan kepada Kompeni yang (sedang) berjaga. "Kanjeng Sultan (mengucapkan), "Terima kasih dan percaya." (Mayor) Trawas segera pamit. Sultan (menjadi) sungkan hatinya jika ingin menyampaikan (sesuatu). Pangeran Mangkudinigrat berkata pelan,

59. lamun amarengi karsa/luhung kèndela rama ji/ saupami peparinga/ lamun boten ibu katri/ dados cemburuh malih/ paring paran lampahipun/ dhadhepa ngrepèng garwa/tur mongsa saged ngrampungi/ Kangjeng Ibu Ratu **-370-** Kedhaton nir tresna//

    "Apabila menyampaikan keinginan mulia, Baginda (harus) berani. Apabila memberikan (sesuatu), ibu ketiga jangan tidak (dapat) karena akan cemburu lagi. Sampaikan bagaimana caranya (agar) senantiasa mengharap kasih (dari) istri, dan juga dapat menyelesaikan (masalah) Ibunda Kangjeng Ratu Kedhaton (yang) tidak suka

60. dhumateng padubra[95***] nata/ lega tan kundur rama ji/ gampil-gampil ingalampah/ patikbra dados pangarsi/ kekintun atur bekti/ lun dunung amung jeng ibu/ lawan atur uninga/ rawuh dalem nèng Betawi/ kaaturan dhateng Jéndral ing Jakarta//

    kepada Baginda Raja. Lega rasanya Ayahanda Raja tidak pulang (karena) mempermudah jalan hamba menjadi pembesar. (Aku) mengirim sembah bakti hanya kepada Ibunda, serta memberitahukan kedatangan Baginda di Betawi atas perintah dari Jenderal di Jakarta.

---

94 ** *Kantaka*
95 *** *Paduka*

Buku ini tidak diperjualbelikan

61. lan malih kula tur priksa/ patikbra semangké rabi/ terang karsa jeng raméndra/ Jéndral Rapul anjurungi/ Jeng Sultan ngandika ris/ ya bener aturmu kulup/ ulun sira pundhiya/ salam donganingsun kaki/ mring ibumu Ratumas Ratu Kencana//

    Dan juga aku (ingin) memberitahukan (bahwa) hamba sekarang sudah menikah atas kehendak Ayanda dan dukungan Jenderal Rapul." Kanjeng Sultan mengatakan lirih, "Ya, bener perkataanmu anakku. Di manapun kamu berada, sampaikan salam (dan) doaku kepada ibumu, Ratumas (dan) Ratu Kencana."

62. Pangéran matur sandika/ dan mundur karya palupi/ bebukanirèng pustaka/ pratandha dalem kapundhi/ sugengnya sri bopati/ lawan salam donga prabu/ pinaring jeng ibu ta/ Ratumas punapa malih/ kaparingken jeng ibu Ratu Kencana//

    Pangeran menyatakan kesanggupan, (kemudian) bergegas pamit (untuk) membuat surat. Pembuka surat (berisi) pernyataan beliau (kepada) junjungannya (agar) selamat sang raja, salam serta doa baginda (yang) ditujukan (kepada) Ibunda, Kangjeng Ratumas dan juga ditujukan (kepada) Ibunda, Kangjeng Ratu Kencana.

63. lan malih ingkang pratandha/ Mangkudiningrat kang siwi/ wilujeng tur sembahira/ **-371-** dhumateng kang ibu kalih/ jeng Ratumas lan malih/ jeng Ratu Kencana tèngsu/ ulun atur uninga/ yèn rakamta dèn aturi/ dhateng Jéndral sampun rawuh Batawiyah//

    Selain itu pernyataan dari Mangkudiningrat, si anak (mengucapkan) selamat dan sembah baktinya kepada kedua ibundanya, Kanjeng Ratumas dan juga Kanjeng Ratu Kencanawulan. Hamba sampaikan bahwa Ayahanda diundang oleh Jenderal, (dan) sudah sampai (di) Batawiyah.

64. Jumadilakir kang tanggal/ Slaw*é* ari Senèn Legi/ taun Je sèwu kang pétang/ kalih atus tigang dèsi/ lan ulun atur uning/

Buku ini tidak diperjualbelikan

dhateng paduka jeng ibu/ patik kawin semangkya/ angsal tedhak putunèki/ Sawunggaling Tumenggung ing Surapringga//

(Bulan) Jumadilakhir, tanggal dua puluh lima, hari Senin Legi, tahun Je bertepatan (dengan) seribu dua ratus tiga puluh (1230), hamba beritahukan kepada Ibunda (bahwa) diriku sudah menikah dengan cucu (dari) garis keturunannya Tumenggung Sawunggaling (dari) Surapringga.

65. terang karsané jeng rama/ Jéndral Rapul anjurungi/ ijabira wulan Sura/ ping nemlikur Kemis Legi/ taun Dal duk winilis/ sèwu rong atus tri puluh/ langkung tunggil malihnya/ ulun atur bekti singsim/ retna juga tamèngan banan suwasa//

(Itu) sesuai kehendak (dari) Ayahanda (dan) dukungan Jenderal Rapul. Hamba melakukan ijab (pada) bulan Sura, tanggal dua puluh enam, tahun Dal, ketika dihitung (tepat) seribu dua ratus tiga puluh (1230). Ada satu lagi, hamba menyampaikan tanda mata (sebuah) cincin permata dibingkai kuningan,

66. kajar atwat malihira/ naga suwé kang serakit/ lan warni dinar sedasa/ jeng rama paring satunggil/ rupiyah -**372**- ing Bambèi/ lawan ibu atur ulun/ supami jeng paduka/ arsa anginatuni bekti/ nadyan kangjeng ibu-ibu lan malihnya//

batu permata, dan juga sepasang subang (berbentuk) naga, serta uang sejumlah sepuluh dinar. Ayahanda memberikan satu rupiah (uang) Bambei. Selain (itu) Ibu, aku katakan (bahwa) seperti Ayahanda, (aku) ingin menyampaikan sembah bakti (kepada) Kanjeng Ibu berdua, dan juga

67. jeng bibi sedayanira/ senadyan mawi palupi/ inggih kénging kaparingna/ dhateng tiyang pethak nenggih/ kang atur surat patik/ Pangran Martasona wau/ nenggih ngaturi bektya/ sarta surat mring kang bibi/ kintun barang kadya wau arènira//

semua kanjeng bibi, walaupun (hanya) melalui surat yang bisa dititipkan kepada orang kulit putih. (Adapun) yang mengantarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

surat hamba (adalah) Pangeran Martasana. (Beliau) bekti (tulis) mengantarkan suratnya kepada Bibi, serta membawa barang-barang yang sudah disebutkan.

68. Mulad tanggal nem semona/ Mayor Trawas kang nampèni/ wonten malih duta prapta/ Jeng Ratumas kang anuding/ ngyektosaken pawarti/ Jeng Sultan myang sunu rawuh/ anèng nagri Jakarta/ lan raharjanira sami/ kang caraka wasta ki Kertasemita//

    (Bulan) Maulud, tanggal enam, waktu itu Mayor Trawas yang menerima (suratnya). Ada lagi utusan datang atas perintah (dari) Kanjeng Ratumas (untuk) meyakini berita (bahwa) Kanjeng Sultan dan anaknya (sudah) berada di negeri Jakarta serta selamat semuanya. Utusan itu bernama Ki Kertasemita,

69. tunggil Ki Mintawijaya/ semona datan kagusthi/ yata malih winurcita/ Pangran Mangkudiningrati/ kadangnya ngajak pikir/ Pangran Martasana nengguh/ nangling Pangran taruna/ kangmas pa-**373**-ran ingkang galih/ yèn ngamungna mengkéné tanpa wekasnya//

    satunya Ki Mintawijaya. Peristiwa itu tidak diceritakan. Kemudian juga diceritakan (bahwa) Pangeran Mangkudiningrat diajak diskusi saudaranya, yaitu Pangeran Martasana. Pangeran (yang) muda mengatakan, “Kakanda, apa yang terpikir? Apabila terus seperti ini, tidak ada akhirnya.

70. bara-bara kang dèn gugya/ mundhak angreronc*é* ati/ payo matur mring jeng rama/ ngupaya banyu kang bening/ aran dhewek duk nguni/ nèng Pulo Pinang mapan wus/ olèh idi myang lila/ gon manira nyuwun adil/ ukumollah lah payo padha ji nangkah//

    Bermacam hal yang dibahas, (tetapi) semakin menjadi pikiran. Ayo (kita) bicarakan dengan ayahanda (sebagai) usaha (mendapatkan) air yang bening (kejelasan). (Beliau) mengatakan sendiri dahulu (saat) di Pulau Pinang (yakni)

Buku ini tidak diperjualbelikan

sudah mengizinkan dan memperkenankan bila kita memohon keadilan, (tetapi) jangan kalian langkahi hukum Allah.

71. manira yun awèh surat/ mring Mayor Trawas lan maning/ katuré mring Tuan Besar/ paranta goné mrentahi/ marang ing awak mami/ payo matur rama prabu/ marengi dugsemona[96*]/ Pangéran Amangkubumi/ Surakarta linepas marang Jakarta//

    Aku akan memberikan surat kepada Mayor Trawas, dan kemudian disampaikan kepada Tuan Besar. (Isinya) apakah yang diperintahkannya kepada diriku. (Kamu) jangan katakan (kepada) Ayahanda Raja." Bertepatan saat itu Pangeran Amangkubumi (dari) Surakarta dikirim ke Jakarta.

72. kang dadya marganing dosa/ supeket lawan Sipahi/ Benggala déra yojyanya/ amungsuh Kumpeni Inggris/ wonten malih winarni/ panembahan pareng mantuk/ Sumen*é*-**374**-p pareng layar/ Pangran kalih tekap ngarsi/nireng rama manembah alon turira//

    Yang menjadi penyebab kesalahannya (adalah) konspirasi dengan Sipahi (dari) Benggala di Yogya untuk memberontak (kepada) serdadu Inggris. Ada lagi (yang) diceritakan, Panembahan (Sumenep) dizjinkan pulang ke Sumenep dengan berlayar (kapal). Kedua pangeran sampai di hadapan ayahandanya memberi hormat dan berkata lirih.

73. pramila patik raméndra/ sumaos ngarsa Narpati/ pukulun sedya dugèkna/ anglampahi sebda aji/ idi lila kapundhi/ patik yojya tur suratun/ dhateng Mayor kéwala/ nedha tulung katur maring/ Tuan Besar Rapul nagri Batawiyah//

    "Oleh karena abdi Ayahanda diserahkan kepada Baginda Tuan, hamba siap untuk menghadap, (serta) melaksanakan perintah Baginda (berbekal) restu, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hamba sebaiknya menyerahkan surat kepada Mayor saja (untuk)

[96] * *Duksemana.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

meminta bantuan (agar) menyerahkan kepada tuan besar Rapul (di) negeri Batawiyah."

74. Sultan kumenyut kang driya/ angandika semu rujit/ ya kaki sakkarepira/ jeneng ulun angidèni/ mara karyaa tulis/ Pangran kalih nembah mundur/ tandya karya nuwala/ mangkona tembunging tulis/ ingkang surat pratondha tulus lan *éklas*//

    Sultan terkejut hatinya. (Ia) berkata dengan (penuh) kesedihan, "Iya Nak, terserah kamu, aku mengizinkan. (Kamu) segera buat tulisan (surat)." Kedua pangeran pamit pergi (dan) bergegas membuat surat. Demikian kalimat (yang) tertulis, "Surat ini sebagai bentuk ketulusan (dan) keikhlasan

75. wiyos kasucining manah/ Pangran Mangkudiningrati/ tuwin Pangran Martasona/ kathah-kathah tabénèki/ katura surat mami/ Mayor Tra-**375**-was mila ulun/ atur surat sepatah/ sanget nedha tulung mami/ kaaturé dhateng Kanjeng Tuan Jéndral//

    (yang) tercurah (dari) hati yang suci. Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana amat sangat berterima kasih (karena) sudah menerima surat (dari) kami. Mayor Trawas, alasan hamba mengirimkan surat ini (karena) sangat butuh bantuan (untuk) menyampaikannya kepada Kanjeng Tuan Jenderal.

76. ulun duk wonten Semarang/ kadhawuhan timbalaning/ Tuan Rapul Batawiyah/ kang dèn utus kang Dipati/ Semarang lun tinuding/ dhèrèkken jeng rama prabu/ dados bekti ngibadah/ sampun kelampahan dugi/ Pulo Pinang mangké prapta Batawiyah//

    Hamba, saat berada (di) Semarang diperintahkan (untuk) datang (oleh) Tuan Rapul. Betawi mengutus Adipati Semarang. Hamba diperintahkan (untuk) menyertai Ayahanda Raja sebagai (wujud) kesetiaan (dan) ibadah. (Itu) sudah terlaksana hingga ke Pulau Pinang, kemudian sekarang di Batawiyah.

Buku ini tidak diperjualbelikan

77. sanget panuwun kawula/ rampungé perkawis mami/ dé manira tilar biyang/ anak-anak rayat *èstri*/ déné saklampah mami/ purwa lan wekasanipun/ Tuan Besar tan kilap/ asanget panuwun mami/ sih lan mirah Kumpeni déné kawula//

    Aku memohon (dengan) sangat (ada) penyelesaian atas permasalahan kami. Kami ini meninggalkan ibu, istri, (dan) anak-anak. Adapun kami (sudah) melaksanakan dan hingga sekarang ini. Tuan Besar tidak salah, (tetapi) kami sangat mengharapkan kasih dan kemurahan (pihak) Kompeni. Karena itu kami

78. sumangga karsaning Jéndral/ kaprenahna pundi-pundi/ lan panggih ibu Ratumas/ anak rayat ulun *èstri*/ **-376-** lan sih mirah kumpeni/ sukèng tyas nglampahi ukum/ purna *èsthining* manah/ Jagamonyèt dug tinulis/ tanahira negari ing Batawiyah//

    pasrah (kepada) keputusannya Jenderal. (Hamba) di tempat mana pun hanya (ingin) bertemu ibunda Ratumas, istri, dan anak-anak. Dan kemurahan hati (pihak) Kompeni, hamba (dengan) kerelaan menjalankan keputusannya. Demikian isi hati (hamba), ditulis di Jaga Monyet, wilayah dari negeri Batawiyah.

79. Jumungah Paing kang dina/ wulannya Mulud marengi/ tanggal pitulas taun Dal/ pétangira kadya nguni/ wus katur mring sudarmi/ tandya wau kinèn laju/ pareng enjingnya lampah/ Pangran kalih sampun panggih/ Mayor Trawas ingkang anampèni surat//

    Jumat Paing harinya, bulan Mulud, tanggal tujuh belas, tahun Dal, terhitung seperti (tahun) sebelumnya. (Surat) sudah disampaikan kepada sang Ayah, (dan) segera diperintahkan berangkat (esok) paginya. Mayor Trawas yang menerima surat (tersebut).

80. yata wau kang winarna/ Septu Kaliwon kang sasi/ Mulud selawé tanggalnya/ Betawi toya geng prapti/ banjir sagunging kali/ jro

Buku ini tidak diperjualbelikan

kutha kelem sedarum/ sujalma langkung susah/ catur malem catur ari/ duk semana wonten malih winurcita//

Begitulah tadi ceritanya. (Hari) Sabtu Kliwon, bulannya Mulud, tanggalnya dua puluh lima, (di) Betawi datang air bah, sungai-sungai meluap, seluruh kota terendam, penduduk menjadi susah (selama) empat hari empat malam. Pada saat itu ada lagi (yang) diceritakan,

81. Rabingulakir ping lima/ marengi Anggarakasih/ baita Welandi prapta/ kalih kapal kang ginusthi/ Rapu **-377-** pan teksih sakit/ wonten Bogor akekuwu/ yata malih winarna/ Rebo Pon Rabingulakir/ ping kalihwlas Jéndral Rapul tandya prapta//

(bulan) Rabiulakhir, tanggal lima, bertepatan (hari) Selasa Kliwon, kapal (milik) Belanda datang, (berjumlah) dua kapal. Diceritakan (Tuan) Rapul yang sedang sakit beristirahat di Bogor. Kemudian diceritakan lagi, (pada) Rebo Pon, (bulan) Rabiulakhir, tanggal dua belas, Jenderal Rapul bergegas datang,

82. pareng Kumpeni geng prapta/ sangking Benggala kang nami/ Litnan Gupernur Jon Pingdhal/ urmat sagunging prajurit/ punika kang gentosi/ Jéndral Rapul badhé mantuk/ maryem sapta wlas munya/ bicaranya tan ginusthi/ wus atampi pangyasaning Batawiyah//

bertepatan (dengan) kedatangan Kompeni (berperawakan) besar dari Benggala, bernama Letnan Gubernur Jon Pingdhal. Semua prajurit memberi hormat (karena) beliau yang menggantikan Jenderal Rapul (yang) akan pulang. (Tembakan) meriam terdengar (sebanyak) tujuh belas (kali). Pembicaraan (mereka) tidak diceritakan, sudah serah terima penguasa Batawiyah.

83. antèro ing tanah Jawa/ wus kasrah sagunging kunci/ apan sinigeg semona/ Dipati Semarang prapti/ yata malih winarni/ Rabyulakir telulikur/ Setu Pon arènira/ Pangran Mangkubumi prapti/ Surakarta sangking laut pramilanya//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Seluruh wilayah Jawa sudah diserahkan semua kuncinya (kekuasaannya). Selesai ketika itu karena kedatangan Adipati Semarang. Kemudian juga diceritakan, pada (bulan) Rabiulakhir, (tanggal) dua puluh tiga, harinya Sabtu Pon, Pangeran Mangkubumi datang dari Surakarta melalui jalan laut.

84. myang garwa putra kalihnya/ Pasar Senèn déra mregil/ taksih ukum jinagenan/ yata malih kang winarni/ bicara sampun titis/ Jéndral Rapul layar gupuh/ -**378**- Mayor Trawas tut wuntat/ Ranadipura piniji/ tumut layar marang Kangjeng Tuan Besar//

(Ia) bersama istri dan kedua anaknya. (Mereka) menginap di Pasar Senen. (Beliau) masih (sebagai) pesakitan (yang) dijaga. Kemudian juga diceritakan (yang) sudah selesai dibicarakan, Jenderal Rapul segera berlayar, diikuti oleh Mayor Trawas. Ranadipura dipilih (untuk) menyertai Kanjeng Tuan Besar (pergi) berlayar.

85. ari Senèn wulanira/ kadya nguni tanggal kaping/ selawé kala semona/ Dipati Semarang mulih/ tandya gantya winarni/ wau kangjeng sang aprabu/ tindak lawan kang putra/ mring wisma Dhèlgèn marengi/ Senèn Paing Jumadilawal ping tiga//

Hari Senin, bulannya (sama) seperti sebelumnya, tanggal dua puluh lima, pada saat itu Adipati Semarang pulang. Segera beralih ke cerita sebelumnya, Baginda Raja pergi bersama anaknya ke wisma (Tuan) Dhelgen, bertepatan (hari) Senin Paing, (bulan) Jumadilawal, tanggal tiga.

86. paring surat sri naréndra/ panarima kadya nguni/ mring Litnan Gupernur Jéndral/ Jon Pingdhol ingkang ngrenggani/ ing negari Betawi/ Ngran Mangkudiningrat nengguh/ atur surat sepatah/ bicaranya kadya nguni/ Mayor Dhèlgèn kang anampèni nuwala//

(Mereka) menyerahkan surat Baginda, (dan) penerima (masih) seperti dulu, kepada Letnan Gubernur Jenderal Jon Pingdhol yang menguasai negeri Betawi. Pangeran Mangkudiningrat

Buku ini tidak diperjualbelikan

juga menyampaikan sebuah surat, isinya seperti dulu. Mayor Dhelgen yang menerima surat (tersebut).

87. wusana ing lama-lama/ tanpa wekas ing prakawis/ jeng sinuhun tyasnya kéwran/ tandya wau animbali/ para putra kekalih/ gurawalan tindakipun/ praptèng ngarsaning nata/ Jeng Sultan ngandika aris/ paran mengko -**379**-rembugira kaki putra//

    Akhir penantian, tanpa kejelasan permasalahan, Kanjeng Sinuwun (menjadi) hatinya sedih. (Ia) segera memanggil anak-anaknya. Kedua (anaknya) bergegas datangnya. (Mereka) datang di hadapannya baginda. Kanjeng Sultan berkata lirih, "Bagaimana nanti bicarakanlah anakku,

88. tanpa wekasing bicara/ entèkna pikirmu kaki/ Ngran Mangkudiningrat turnya/ sumongga karsa Jeng Kyai/ supami amarengi/ ulun aturi sang prabu/ ngandhemi lepat nata/ paduka paringa tulis/ lamun boten sapunika tan wusana//

    tidak henti mengutarakan, selesaikan (yang) kamu pikirkan ananda." Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Pasrah (kepada) kehendak Kanjeng Kyai saja. Apabila berkenan, hamba sarankan (untuk) memohon maaf atas kesalahan Baginda. Baginda kirim surat, jika tidak sekarang, (maka) tidak (akan) berakhir.

89. yèn sampun *éklas* ing driya/ katrima dhateng Yang Widi/ kasuciyan sri naréndra/ pengajeng-ajeng tyas patik/ bukakaning prakawis/ nenggih ngajeng wingkingipun/ Jumadilakir punika/ Jeng Sultan kéwran ing galih/ angandika asmu merang mring atmaja//

    Apabila sudah ikhlas di hati, akan diterima oleh Hyang Widi. Kesucian hati Baginda (menjadi) harapan (di) hati hamba (sebagai) penyelesaian permasalahan dari awal (hingga) akhirnya." (Bulan) Jumadilakhir ini, Kanjeng Sultan (sedang)

Buku ini tidak diperjualbelikan

susah hatinya. (Ia) bertitah (karena) merasa malu kepada anaknya,

90. ya kaki sak karepira/ paran tembunging palupi/ nimbali carik kang wasta/ Jakiya abdi sang aji/ Krani Brahim wus miji/ mantun jagi karsa prabu/ ngangkat karya priyongga/ lumadi mring Sékretaris/ pramilanya ganti carik Ki Jakiya//

"Baik, Ananda, terserah kepadamu bagaimana isi suratnya." (Baginda) memanggil carik bernama Jakiya. Abdi Baginda (bernama) Krani Brahim sudah datang (hendak) melaksanakan keinginan Baginda (untuk) mengantarkan surat kepada Sekretaris. Oleh karena itu, (ia) digantikan (oleh) carik Ki Jakiya.

91. duk purwani-**380**-ra kinondha/ surat nèng ngarsa sang aji/ pan mangkona tembungira/ pènget suratnya sang aji/ tondha *éklas* lan malih/ wiyos kasucining kalbu/ Sultan Mangkubuwana/ ing Ngayogya tabé mami/ kathah- kathah dhumatenga saudara//

Pada mulanya disebutkan (isi) surat yang ada di hadapan baginda. Beginilah kata-katanya, "Pengingat suratnya Baginda, tanda keikhlasan dan juga tercurah (dari) hati yang suci Sultan Hamengkubuwana di Yogya. Hamba (sampaikan) salam kepada semua saudara

92. Tuan Besar ing Jakarta/ Litnan Gupernur lan malih/ Jéndral Jon Pidhol kang ngrengga/ anèng negari Betawi/ sampuné tabé mami/ ulun nguni tur suratun/ dhumateng saudara/ ngantos mangké tan mangsuli/ ulun raos Tuan Besar ing Jakarta//

Tuan Besar di Jakarta, Letnan Gubernur, dan juga Jenderal Jon Pidhol yang menguasai negeri Betawi. Setelah (menyampaikan) salam, aku akan menyampaikan surat ini kepada saudara (karena) hingga sekarang belum menjawab (surat yang) hamba tulis (kepada) Tuan Besar di Jakarta.

Buku ini tidak diperjualbelikan

93. dèrèng pitados mring kula/ punapa rinaos malih/ panedha kula sudara/ ulun piyambak ngandhemi/ sakit tumekèng lalis/ nanging ta pamentak ulun/ yèn wonten karsaning Yang/ Suksma siyang lawan latri/ layon kula antukna dhateng Ngayogya//

    Belum percaya kepada hamba. Apakah (sedang) ditimbang-timbang lagi permintaan hamba, saudara? Hamba sendiri menahan sakit hingga akan mati. Akan tetapi permintaan hamba, andai kata (ada) kehendak Tuhan, siang atau malam (bawalah) mayat hamba pulang ke Yogya,

94. dagan kubur ibu rama/ kaastana ing Magiri/ lan malih panedha kula/ -**381**- sampun angèmbèt-embeti/ nak putu ngwingking-wingking/ pan ulun tambak sedarum/ sampun katumutena/ kadya kawula puniki/ lawan malih panedha kula sudara//

    dan kuburkan dekat Ayah (dan) Ibu di Astana Magiri. Ada lagi permintaan hamba (agar) tidak mengaitkan (dengan) anak cucu di kemudian hari. Aku saja yang menanggung semuanya. Demikian, kabulkanlah permohonanku ini. Dan juga permohonanku, Saudara,

95. garwa ulun sedanya/ kang wonten Ngayogya nagri/ ulun tedha kadhatengna/ tengran Ratu Kencana di/ dènayu catur name/ Retna Murtiningrat nengguh/ myang Retna Dewaningrat/ Retna Dayaningrat malih/ Retna Rukmaningsih tunggil anak kula//

    semua istri hamba yang ada di negeri Yogya, aku mohon (agar) didatangkan ke sini. (Mereka) bernama Ratu Kencana, dan empat tuan putri bernama Retna Murtiningrat, Retna Dewaningrat, Retna Dayaningrat, Retna Rukmaningsih beserta anak-anakku.

96. Ratu Sasi lan malihnya/ wajib sanèsé puniki/ saupami wonten tresna/ mring kawula tumut mriki/ kelangkung sokur mami/ lan malih panedha ulun/ wontena kang ngaterna/ tyang sangking Ngayogya nagri/ sasukané ratu myang Dènayu kapat//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ratu Sasi dan juga istri (selir) yang lain, apabila masih cinta kepadaku (dapat) ikut ke sini. Aku amat bersyukur. Dan juga permohonan hamba, ada yang mengantarkan, orang dari negeri Yogya, (tetapi) terserah (kepada) ratu dan kempat tuan putri.

97. lan wonten rencang kawula/ Brangtakusuma kang nami/ kula tedha katumutna/ déné pangreksaning margi/ ulun pasrah Kum-**382**-peni/ lan malih pamentak ulun/ supami sampun prapta/ nedha sih mirah Kumpeni/ samubarang kang dados kirangan kula//

    Dan ada teman hamba yang bernama Brangtakusuma, aku minta (untuk) diikutkan. Adapun keamanan di perjalanan, hamba menyerahkan (kepada) Kompeni. Dan juga permintaan hamba, apabila sudah sampai, (hamba) mohon kemurahan hati Kompeni (untuk) mencukupi semua yang menjadi kekuranganku.

98. lan malih panedha kula/ dhateng Jéndral ing Betawi/ ulun ngesrahken atmaja/ Mangkudiningrat lan malih/ Martasana semangkin/ katura Tuan Gurnadur/ siyang dalu sumangga/ dadosa anak kumpeni/ lawan ulun titip garwa kula//

    Dan juga permintaanku kepada Jenderal di Betawi, aku menyerahkan anak-anak. Mangkudiningrat dan juga Martasana sekarang diserahkan (kepada) Tuan Gubernur. Siang (dan) malam sudah menjadi anak Kumpeni. Dan, hamba menitipkan istriku,

99. ibunya Mangkudiningrat/ Ratumas ingkang wewangi/ dé ibuné Martasana/ Dyanayu Asmaraningsih/ ulun titip Kumpeni/ punapa *èsthining* kalbu/ kawrat dalem nuwala/ sinrat negari Betawi/ ari Kemis wulannya Jumadilawal//

    ibunya Mangkudiningrat, Ratumas yang termasyhur, dan ibunya Martasana, Raden Ayu Asmaraningsih. Hamba menitipkan (kepada) Kompeni. Apa maksud di hati (sudah) tertulis dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan

surat. (Surat) ditulis di negeri Betawi, hari Kamis, bulannya Jumadilawal,

100. tanggal patbelas semana/ taun Dal sèwu dwi biting/ tigang dasa langkung juga/ semana kangjeng sang aji/ tindak Mayor kang panti/ Sékretaris nuju pangguh/ mangkana sebdanira/ -**383**- kula sawang sri bopati/ banyak umur meksih kuwat kang sarira//

tanggal empat belas, pada waktu tahun Dal, seribu dua ratus tiga puluh lebih satu (1231). Saat itu, Kanjeng Sultan pergi ke rumah (Sang) Mayor. Sekretaris yang menemui, demikian perkataannya, "Aku lihat Tuan Raja (sudah) banyak usianya, (tetapi) masih kuat badannya."

101. sinuhun alon ngandika/ ya bener wus tuwa mami/ mulané penjalukingwang/ marang Jéndral ing Betawi/ dhudhuk seneng pribadi/ wus tarima jenengingsun/ prentahan ing Ngayogya/ putu kang gumanti aji/ kang sun piker menèk ana karsanira//

Baginda berkata lirih, "Iya benar. Aku sudah tua. Oleh karenanya, permohonanku kepada Jenderal di Betawi (hanya) kebahagian diriku. Diriku sudah (bisa) menerima pemerintahan di Yogya, cucu yang menggantikan raja, yang aku pikir naik (takhta) karena kehendaknya.

102. Yang Suksma dalu lan siyang/ kumpula ana Magiri/ Suketaris[97*] malih turnya/ leres pangandika aji/ nanging pasemonaning/ meksih kuwat sang aprabu/ prituwin tandya nebda/ dhumateng Pangéran kalih/ dhuh punapa arsa mantuk dwi atmaja//

Tuhan, siang dan malam kumpulkanlah di Magiri." Sekretaris kembali mengatakan,"Benar perkataan Baginda, tetapi kelihatannya masih kuat." Baginda berkata juga kepada kedua Pangeran, "Duh, kenapa ingin pulang kedua anak ini?"

103. Ngran Mangkudiningrat nebda/ yektos ajeng mantuk mami/ sabab tilar ibuningwang/ miwah anak rayat *èstri*/ semangké

[97] * *Sekretaris.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

sampun lami/ pan wus jangkep kawan taun/ tandya gantya winarna/ Kemis Paing ingkang -**384**- sasi/ Madilawal patbelas kala semana//

Pangeran Mangkudiningrat mengatakan, "Sungguh ingin pulang hamba karena (telah) meninggalkan ibu, anak, istri, dan rakyatku. Saat ini sudah (cukup) lama, juga sudah genap empat tahun." Segera beralih ceritanya, (hari) Kamis Paing, bulannya Jumadilawal, (tanggal) empat belas saat

104. Jeng Sultan tindak anulya/ mring wisma Dhèlgèn marengi/ Mayor Welandi praptanya/ Nogus wus panggih sang aji/ Sultan paring palupi/ prakawisnya kadya wau/ ngandhemi lepatira/ Mayor Dhèlgèn kang nampani/ duk semana wonten malih cinarita//

Kanjeng Sultan segera pergi ke rumah (Tuan) Dhelgen bertepatan (dengan) datangnya Mayor Welandi (bernama) Nogus. (Beliau) sudah bertemu (dengan) baginda. Sultan menyerahkan surat (yang) masalahnya (masih) seperti sebelumnya, (yakni) mohon maaf (atas) kesalahannya. Mayor Dhelgen yang menerima (suratnya). Pada saat itu, ada lagi cerita,

105. wonten abdi ro naréndra/ sangking Semarang ing nguni/ wasta ki Jajaleksana/ ki Antuk wus kinèn mulih/ kasrah marang Kumpeni/ jalma ro tandya ta * Sékretaris. mantuk/ Welandi kathah prapta/ minggah marang ing Betawi/ Jéndralira semangké pan dèrèng prapta//

ada dua (orang) abdi raja (yang) berasal dari Semarang dahulu, bernama ki Jayaleksana (dan) ki Antuk, sudah diperintahkan (untuk) pulang. (Mereka) dititipkan kepada Kompeni. Kedua orang segera pulang. Belanda banyak (yang) datang, mendarat di daerah Betawi. Ketika itu, jenderalnya belum sampai.

106. duk wau wektu punika/ antèro negari Jawi/ pangwasa parentahira/ bali mring Welandi malih/ Inggris sampun sumirih/

Buku ini tidak diperjualbelikan

barang pangwasa tan ngrengkuh/ saya kathah kang prapta/ Welanda marang Betawi/ engetena dèn sami sukur ing Suksma//

Pada waktu itu, seluruh wilayah (di) Jawa, penguasa pemerintahannya dikembalikan kepada Belanda lagi. Inggris sudah digantikan, masalah kekuasaan tidak memiliki (lagi). Makin banyak (orang) Belanda yang datang ke Betawi. Ingat dan juga bersyukur kepada Tuhan.

107. -**385**- yata malih kang winarna/ Rebo Kaliwon kang sasi/ Jumadilawal tanggalnya/ pitulikur kang ginupit/ wonten wau kang prapti/ abdènira risang sunu/ tengran ki Bangsayuda/ lawan anaké sawiji/ aranira ki Emas Martamenggala//

Kemudian ada lagi yang diceritakan, (pada) Rebo Kliwon, bulan Jumadilawal, tanggalnya dua puluh tujuh. (Adapun) yang diceritakan, tadi ada (orang) datang, (mereka) suruhannya adik sang Pangeran, bernama Ki Bangsayuda bersama seorang anaknya, Ki Mas Martamenggala.

108. nahanta malih winarna/ Ngahad Pon Jumadilakir/ limalas taun lir lama/ Jéndral Welanda gya prapti/ palwa catur kang ngiring/ sumekta prajuritipun/ urmat maryem samodra/ nenggih tridasa sawiji/ Mayor Inggris Dhèlgèn kang methuk ing lampah//

Adalagi (yang) diceritakan, (pada) Minggu Pon, (bulan) Jumadilakhir, (tanggal) lima belas, tahun seperti sebelumnya, Jenderal Belanda datang bersama empat kapal yang mengiringi. Semua prajuritnya (memberi) hormat (dan) meriam laut tiga puluh satu kali (ditembakkan). Mayor Inggris Dhelgen menyambut kedatangannya.

109. wus mentas marang Jakarta/ Jéndral Inggris amanggihi/ myang sagung Upesirira/ tuwin Upsir Welandi/ langkung suka ing ati/ pra Kapitan Cina kumpul/ urmat samya sumèwa/ wus mangkana lajeng mregil/ sakilennya Jéndral Inggris prenah-**386**-ira//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Ia) sudah mendarat di Jakarta. Jenderal Inggris menyambutnya, bersama semua opsir (Inggris) dan opsir Welandi. (Mereka) sangat senang hatinya. Para Kapitan Cina (ikut) berkumpul. Mereka saling hormat. (Ia) kemudian tinggal di sebelah baratnya kediaman Jenderal Inggris.

110. marengi kala semana/ Jeng Sultan ngaturan uning/ lamun Jeng Ratu Kencana/ sagah rawuh aprituwin/ Dayaningrat sang dèwi/ sami mopo sanèsipun/ Jeng Sultan sareng myarsa/ kelangkung ngunguning galih/ yata genti ingkang pinurweng carita//

Bertepatan waktu itu, Kanjeng Sultan mendapat kabar bahwa Kagjeng Ratu Kencana bersedia datang bersama Dewi Dayaningrat. (Adapun) yang lainnya memilih tidak ikut. Hati Kanjeng Sultan saat mendengar (jadi) sangat sedih. Kemudian ganti yang diceritakan.

111. wonten Inggris Besar prapta/ Jéndral Mayor kang palinggih/ Surwilem Khiyer wastanya/ buntung tangané sawiji/ angrèh sagung Sipahi/ Jéndral Natgel sampun mantuk/ nahan gantya winarna/ nuju ari Slasa Legi/ wulan Rejeb ping wolu Ki Bangsayuda//

Ada (orang) Inggris (berperawakan) besar datang, Mayor Jenderal pangkatnya, Surwilen Kiyer namanya, putus tangannya satu. (Ia) memimpin semua (prajurit) Sipahi. Jenderal Natgel sudah pulang. Kemudian ganti (yang) diceritakan. Pada hari Selasa Legi, bulan Rajab, tanggal delapan, Ki Bangsayuda

112. sakit sanget lajeng lina/ Jeng Pangran ngungun ing galih/ yata ingkang cinarita/ Rebo Pon wulan lir nguni/ tigangdasa tanggaling/ tandya wonten surat rawuh/ sangking nagri Ngayogya/ Jeng Ratumas kang palupi/ margi sangking Mayor Dhèlgèn lampahira//

sakit parah lalu meninggal. Kanjeng Pangeran sedih hatinya. Begitulah ceritanya. (Hari) Rabu Pon, bulan seperti sebelumnya

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Rajab), tanggalnya tiga puluh, ada surat datang dari negeri Yogya. Kanjeng Ratu Mas yang menulisnya, pengirimannya (atas) bantuan Mayor Dhelgen.

113. saèsthi-**387**-ning kang pustaka/ Jeng Ratumas atur bekti/ tuwin Jeng Ratu Kencana/ Dyanayu Asmaraningsih/ katura jeng sang aji/ tuwin salam tiganipun/ marang kadwi tenaya/ lan paring dhesthar lan nyamping/ Pangran kalih sakklangkung pamundhenira//

Isi dari surat itu, "Kanjeng Ratu Mas, Kanjeng Ratu Kencana, dan Raden Ayu Asmaraningsih menghaturkan bakti kepada Baginda Raja. Dan, salam ketiganya kepada kedua putra. (Mereka) juga mengirimkan ikat destar dan kain batik." Kedua pangeran sangat memuji semua itu.

114. Jumuwah Wagé wulannya/ Ruwah pitulas marengi/ Martamenggala dinuta/ myang Imarejasa nenggih/ déra Sri Narapati/ animbali kangjeng ratu/ miwah Dènayu panca/ Mayor Dhèlgèn karya margi/ Jeng Pangéran putusan dhateng Ngayogya//

(Hari) Jumat Wage, bulannya Ruwah, (tanggal) tujuh belas, bertepatan (dengan) Martamenggala beserta Imarejasa diutus oleh baginda untuk memanggil Kanjeng Ratu (permaisuri) serta kelima Raden Ayu (tuan putri). Mayor Dhelgen memberi izin. Kanjeng Pangeran (mengirim) utusan ke Yogyakarta,

115. sarya binektan nuwala/ péma ibu weling mami/ sampun pisan jeng-ajenga/ datengé tiyang Welandi/ ngajenga sih Yang Widi/ pitulung raharjanipun/ pratandha sih Yang Suksma/ renggya mawarna saèsthi/ Gusti Allah sipat murid sampun samar//

sambil dibawakan surat, "Pesanku, Ibu, jangan sekali-sekali mengharap kepada orang Belanda. Berharaplah (kepada) kemurahan Tuhan, (berharap) pertolongan (agar) selamat.

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Itulah) tanda kasih Tuhan yang memang menguasai semuanya. Gusti Allah punya sifat murid, jangan khawatir.

116. wastané ingkang dinuta/ Wirasemita-**388**- lan malih/ aran Ki Suraderana/ sawusira tampi weling/ mesat sangking Betawi/ nahanta ingkang winuwus/ megengan arènira/ Pasa ping sanga ginusthi/ amarengi Jumuwah Wagé semana//

Nama (orang) yang diutus (adalah) Wirasemita dan Ki Suraderana. Setelah menerima petunjuk, (mereka) pergi dari Betawi. Begitulah ceritanya (saat) hari Megengan, (bulan) Puasa (Ramadan) tanggal sembilan, bertepatan dengan (hari) Jumat Wage.

117. yata malih winurcita/ nuju ari Ngahad Paing/ Idelèr Seldhik dinuta/ mring tuan Jéndral Welandi/ nampèni nagri Jawi/ déra wus uning sedarum/ Inggris amot baita/ nicil mantuk mring Benggali/ yata malih wau ingkang ginupita//

Kemudian diceritakan lagi, saat hari Minggu Paing, Ideler Seldhik diutus oleh Tuan Jenderal Belanda (untuk) menerima (kekuasaan) atas wilayah Jawa. Semua sudah sepakat. (Pasukan) Inggris dinaikkan ke atas kapal, (lalu) secara bertahap dipulangkan ke Benggali. Kemudian kembali diceritakan,

118. Senèn Pon duk wulan Pasa/ ping sedasa tandya prapti/ bopati Ngayogyakarta/ Dipakusuma lan malih/ Sasradiningrat nenggih/ Sindunegara Tumenggung/ catur Ranasujalma/ Mangunrana déra prapti/ ing Jakarta nenggih medal ing samodra//

(hari) Senin Pon, saat bulan Puasa, tanggal sepuluh, datang Bupati Yogyakarta, (yakni) Dipakusuma beserta Sasradiningrat, Tumenggung Sindunegara, Ranasujalma, dan Mangunrana. Mereka datang ke Jakarta melalui jalur laut.

119. bopati ing Surakarta/ Carebon duk kinèn bali/ medal dharat wus katrima/ -**389**- marang ta sang Jéndral Inggris/ semana

Buku ini tidak diperjualbelikan

kinèn bali/ yata wau kang winuwus/ bopati ing Ngayogya/ lama angambang jeladri/ dèrèng wonten paréntahnya Tuan Jéndral//

Bupati Surakarta (saat) di Carebon diperintahkan pulang melalui jalan darat. (Surat) sudah diterima (oleh) Jenderal Inggris. (Mereka) segera diperintahkan pulang. Kemudian diceritakan kembali, Bupati Yogya (sudah) lama berada di lautan. Perintah dari Tuan Jenderal belum ada.

120. wusana ing sapta dina/ kinèn mentas pra dipati/ tinuduh mondhok ing kutha/ semana ta kathah sakit/ panastis mutah ngising/ angres kang para tumenggung/ semana cinarita/ Tumenggung Sindunegari/ aputusan tur sembah sungkem mring nata//

Akhirnya di hari (ke)tujuh, para adipati diperintahkan untuk mendarat (dan) disuruh tinggal di kota. Pada saat itu banyak yang sakit panas tinggi, muntah, dan buang air besar. Para tumenggung menjadi sedih. Saat itu diceritakan Tumenggung Sindunegara sebagai utusan sembah sungkem kepada Baginda.

121. mila tan sowan priyangga/ ajrih dipunwewaleri/ mring Pangran Dipakusuma/ myang Patih Tumenggung Jingsing/ Dipanegara malih/ Adinegara tan angsung/ sapa séba mring Sultan/ pinesthi sun bilaeni/ nanging Mangunrana lawan Sutadirja//

(Adapun) penyebab tidak datang sendirian (karena) takut dimarahi oleh Pangeran Dipakusuma, dan patih, Tumenggung Jingsing. Dipanegara dan Adinegara tidak mengizinkan, "Siapa (yang) menghadap ke Sultan, aku pasti (akan) mencelakainya!" Akan tetapi, Mangunrana dan Sutadirja,

122. katri Ki Sutaduwirya/ pangiridnya atur bekti/ séba marang Kangjeng Sultan/ tuwin mring Pangéran kalih/ -**390**- ciptanira sang katri/ tekana bilai ingsun/ mapan ulun wus temah/ jer ratuku nguni-uni/ nanging ingsun ora sedya apa- apa//

(dan) yang ketiga ki Sutaduwirya. Pengiringnya menghaturkan sembah bakti saat menghadap kepada Kanjeng Sultan dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

kedua pangeran. Pikiran ketiga itu, "Aku akan mendapat celaka, memang akhirnya aku sudah bertemu (dengan) rajaku yang dulu. Akan tetapi, aku tidak dapat berbuat apa-apa."

123. dadya kang para samara/ kalulun samya sumiwi/ ngujung dhumateng Jeng Sultan/ Dipakusuma miarsi/ lakuné para Mantri/ tyasira mangugut-ugut/ para Mantri wus nemah/ kèwuhan Tumenggung katri/ duk semana yata malih winurcita//

Oleh karena itu, mereka senang ikut menghadap ke tempat Kanjeng Sultan. Dipakusuma menyaksikan perangai para mantri. Hatinya sadar (bahwa) para mantri akhirnya ikhlas. Ketiga tumenggung merasa malu. Pada saat itu kembali diceritakan,

124. Senèn Paing arènira/ Pasa selawé marengi/ pasang bandéra Welanda/ semangkya ingkang gumanti/ rumeksa tanah Jawi/ Inggris kèndel arsa mantuk/ *égar* sagung Welanda/ Jéndral catur kumpul sami/ nèng garija amaos palekatira//

Pada hari Senin Paing, (tanggal) dua lima Puasa (Ramadhan) ada (peristiwa) mengibarkan bendera Belanda. Mulai saat itu, (Belanda) yang ganti menguasai tanah Jawi. Inggris (sudah) selesai (dan) akan segera pulang. Semua Welanda berkuasa (kembali). Empat Jenderal berkumpul di gereja (untuk) membacakan pengumuman.

125. paréntah sangking dwi Raja/ Inggris kelawan Welandi/ wus sami trima- tinrima/ patut laku -**391**- nguni-uni/ déra lampahing grami/ tetepa wong cari ontung/ Jéndral Welanda sigra/ astané lajeng kinanthi/ lunggyeng madya lajeng apasang bandéra//

(Isinya) perintah dari dua raja, (yakni) Inggris dan Belanda. (Mereka) sudah sama-sama sepakat atas peristiwa masa lalu. (Mereka) akan melakukan kerja sama, tetap orang mencari keuntungan. Jenderal Welanda segera menjabat tangannya, lalu duduk di tengah. Bendera lalu dikibarkan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

126. urmat meryem ping tridasa/ langkung sawiji prenahing/ Mester Kurnelis karengya/ swaranya lir guntur ardi/ Pasar Senèn nimbangi[98*]/ Inggris angsung urmatipun/ ping tigangdasa juga/ duk semana purwèng kawi/ nagri Jawa wangsul Welanda kang jaga//

(Tembakan) meriam kehormatan sebanyak tiga puluh satu kali. Berada di Mester Kurnelis, suara (meriam) bagaikan gunung meletus. (Dari) Pasar Senen, Inggris balas memberikan (tembakan) penghormatan sebanyak tiga puluh kali. (Mulai) saat itu kembali ke (zaman) dahulu, negeri Jawa kembali dikuasai Belanda .

127. déra ta jejulukira/ Jéndral Welanda anenggih/ Jeng Tuan Besar Jakarta/ Baron Panderkepélemki/ Gurnadur wus ngranggani/ nagri Betawi puniku/ misuwur saknegara/ sagung wismaning Welandi/ tinengeran apasang ingkang bandéra//

Adapun namanya Jenderal Belanda adalah Kanjeng Tuan Besar Jakarta, Baron Pander Kepelem. Gubernur sudah berada di negeri Betawi. Ia terkenal seantero negeri. Semua tempat tinggalnya Belanda, memasang bendera sebagai tanda (penghormatan).

128. urmat mariyem agantya/ dharat laut lir rug ardi/ yata wektu sakpunika/ Inggris kucem tampa kyati/ yata **-392-** malih winarni/ Pasa tanggal telung puluh/ Setu Paing kang dina/ taun Dal sèwu dwi biting/ tigang dasa sawiji ing pétangira//

(Tembakan) meriam penghormatan bergantian (di) darat (dan) laut, (terdengar) seperti gunung meletus. Saat itu juga, Inggris (sudah) padam (karena) tidak berkuasa. Kemudian kembali diceritakan, (bulan) Puasa, tanggal tiga puluh, hari Sabtu Paing, tahun Dal, hitungannya seribu dua ratus tiga puluh satu (1231),

129. adegira raja/ Gurnadur Jéndral Welandi/ apasang lampu prasamya/ sagung wismaning Welandi/ tumekèng margi-margi/

[98] * *Ngimbangi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

duk punika gancaripun/ bopati ing Ngayogya/ sumẽwa tan dèn praduli/ pareng nedha nèng jawi datanpa istha//

pada pesta penobatan raja, Gubernur Jéndral Belanda, semua kediamannya (orang) Belanda memasang lampu hingga ke jalanan. Saat itu diceritakan bupati dari Yogya datang, tetapi dipedulikan (bahkan) hanya dipersilakan makan di luar (ruangan) tanpa atap.

130. sareng wau *énjingira*/ kang jaga sri narapati/ ginantosan Mayorira/ semangké bangsa Welandi/ Inggris sampun sumirih[99*]/ déra ta jejulukipun/ Mayor Molar kang nama/ umatur mring sri bopati/ samubarang kang dados kirangan nata//

Setelah itu, paginya, yang menjaga raja digantikan (dengan) mayor yang berkebangsaan Belanda. Inggris sudah menyingkir. Adapun julukannya bernama Mayor Molar. (Ia) menyampaikan kepada raja, "Semua yang kurang menurut Baginda,

131. mundhuta dhateng kawula/ Jeng Sultan tarima kasih/ yata malih kang kocapa/ Bopati Ngayogya pamit/ ing ari Garakasih/ **-393-** Sawal tanggalnya ping telu/ mesat sangking Jakarta/ laku dharat ting kulisir/ nahan gantya wau ingkang cinarita//

mintalah kepadaku." Kanjeng Sultan (mengucapkan) terima kasih. Lalu kembali diceritakan, Bupati Yogya mohon pamit saat hari Anggara Kasih, (bulan) Syawal, tanggal tujuh. (Ia) meninggalkan Jakarta melalui jalan darat. Kemudian beralih yang diceritakan,

132. Senèn Legi ingkang dina/ Sawal ping sanga anenggih/ kang ajaga sri naréndra/ kagentyan bangsa Welandi/ sapta ingkang sujalmi/ nenggih prajurit Drugundur/ wonten malih kocapa/ Sawal patbelas marengi/ praptanira Bokemas Jayawecana//

hari Senin Legi, (bulan) Syawal, tanggal sembilan, yang menjaga raja digantikan (oleh) orang Welandi. Sebanyak tujuh

[99] * *Sumisih.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

orang dari pasukan Drugundur. Ada lagi diceritakan, (bulan) Syawal, (tanggal) empat belas, bertepatan kedatangan Bok Mas Jayawecana,

133. aprituwin dutanira/ sangking Kangjeng Ratu kalih/ sarya amundhi nuwala/ tur sembah bekti lan punji/ anuwun pangaksami/ lepat*é* kang wau-wau/ Kangjeng Ratu Kencana/ tur uninga mring raka ji/ ingandikan aturé inggih sandika//

dan utusan dari kedua Kanjeng Ratu. (Mereka) sambil menyerahkan surat, (juga) menghaturkan sumpah setia dan salam hormat. (Mereka) memohon maaf (atas) kesalahannya dahulu. Kanjeng Ratu Kencana memberitahukan raja. Katanya, "Daulat (Paduka)."

134. tuwin Dènayu tetiga/ sandika nanging ta mangkin/ Mester Inggris kang ajaga/ Ngayogya Krapet aganti/ tan sagah angrampungi/ ba-**394**-b gantos bicaranipun/ mangk*é* bangsa Welanda/ kang kuwasa jagi nagri/ dadya kèndel tindak*é* Ratu Kencana//

Dan ketiga Raden Ayu kemudian menyatakan kepatuhan. Mester Inggris yang menguasai Yogya digantikan (oleh) Krapet (karena) tidak sanggup (untuk) menyelesaikan (permasalahan). Ceritanya ganti, lalu bangsa Belanda yang (memiliki) kekuasaan (atas) keamanan negeri. Ratu Kencana hanya diam saja

135. ngantosi pratandhanira/ Gurnadur Jéndral Welandi/ yata malih kang winarna/ atindak kanjeng sang aji/ mring wisma Mayor mangkin/ nembung arsa panggih prabu/ lan kang *Éyang* Jakarta/ tur urmat sakjumenenging/ anampèni pangwasané tanah Jawa//

(saat) menunggu perintah dari Gubernur Jenderal Belanda. Lalu kembali diceritakan, raja pergi ke kediaman Mayor. Raja lalu menyampaikan maksudnya (untuk) bertemu dengan Eyang Jakarta. (Ia) ingin menyampaikan hormat atas penobatannya sebagai penguasa tanah Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

136. Mayor Molar aturira/ Tuan Besar sakpuniki/ dèrèng kaur manggihana/ taksih gadhuh lawan Inggris/ damel wosing prakawis/ yata malih kang winuwus/ Setu Kaliwon rinya/ Sawal wolikur[100*] nenggih/ Jeng Sinuhun tindak marang wismanira//

Mayor Molar mengatakan, "Saat ini Tuan Besar belum bisa menemui (karena) masih (ada) perselisihan dengan Inggris. (Ia) membuat penyelesaian permasalahan." Lalu kembali diceritakan, pada hari Sabtu Kliwon, (bulan) Syawal, tanggal dua puluh delapan, Kanjeng Sultan pergi ke kediamannya.

137. Idlèr Ingglar wastanira/ duk nguni anèng Semawis/ kang nuwun marang sang nata/ loji Kelathèn purwaning/ késahira du-**395**-k nguni/ pareng Dandles kang amengku/ prakawis Nungsya Jawa/ sapunika sinung urdi/ sangking nagri Welanda uger bicara//

Idler Ingglar namanya. Dahulu saat di Semawis, (ia) yang awalnya meminta loji Klaten kepada raja. Kepergiannya dahulu ketika Dandles yang memangku kekuasaan atas segala hal di Nusa Jawa. Saat itu mendapat titah dari negeri Belanda (untuk) membicarakan peraturan

138. barang nalar Nungsya Jawa/ Ingglar kang mungkasi kardi/ lan Idlèr Sibereh mangkya/ kinanthi Jéndral Betawi/ Idlèr Minting lan malih/ Biken Jéndral Rol puniku/ Jéndral Anten tunggalnya/ paugeraning prakawis/ nanging Ingglar kang mungkasi gung bicara//

berbagai permasalahan di Nusa Jawa. Ingglar yang menyelesaikan tugas (itu). Kemudian Idler Sibereh bersama Jenderal Betawi, Idler Minting, Biken Jenderal Rol dan juga rekannya Jenderal Anten (menyampaikan) dasar pemikiran (atas) permasalahan itu. Akan tetapi, Ingglar yang memutuskan (dalam) pembicaraan itu.

[100] * *Wolulikur.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

139. wus panggih sri naradipa/ lan Ingglar suka kang galih/ tuwin Pangran kalihira/ Jeng Sultan ngandika aris/ sudara sun puniki/ suka pirena kelangkung/ negari Nungsya Jawa/ wangsul malih mring Welandi/ sreping manah kadya ibu ramaningwang//

(Ia) sudah bertemu (dengan) Sultan. Dan Ingglar senang (sekali) hatinya. Demikian (dengan) kedua Pangeran. Kanjeng Sultan mengatakan (dengan) santun, "Saudara, aku ini sangat senang sekali (karena) Pulau Jawa (sudah) kembali lagi ke dalam (kekuasaan) Welandi. Hatiku senang seperti (perasaan) ayah (dan) ibuku.

140. kadya ta aparipurna/ panggih lan kawula malih/ trima kasih tuan Ingglar/ Jeng Sultan ngandika malih/ ulun angarsi-arsi/ pang-**396**-gih lan *Éyang* Gurnadur/ susahé manahingwang/ bok dinalih boya apti/ apatemon lan *Éyang* Gurnadur Jéndral//

Sebagaimana akhirnya, (Tuan) dapat berjumpa dengan aku lagi. Terima kasih Tuan Ingglar." Kanjeng Sultan mengatakan lagi, "Aku sangat mengharapkan (dapat) bertemu dengan Eyang Gurnadur. Aku sedih sekali. (Tuan) tolong dibantu, apakah keinginan (aku) bertemu dengan Eyang Gurnadur Jenderal?"

141. Ingglar mèsem pasrengkara/ ingkang boten-boten aji/ Tuan Besar sapunika/ sanget wosing ingkang galih/ bicanten tiyang Inggris/ semangkya teksih agadhuh/ ulun aturi sabar/ samangsa selasih Inggris/ ulun ingkang adamel leresing rembag//

Ingglar tersenyum, "Sultan meminta yang sangat sulit. Tuan Besar sedang susah pikirannya. (Ia) berunding (dengan) pihak Inggris. Saat ini masih sibuk. Aku sarankan (agar) bersabar. Pada saat berselisih (dengan) Inggris. aku yang akan meluruskan wacananya."

142. trima kasih Kangjeng Sultan/ yata kawarna palupi/ duk kala wektu punika/ sagung loji dèn gentosi/ Inggris sampun sumirih/

Buku ini tidak diperjualbelikan

Welanda kang dadya ukum/ wus kathah ingkang lajar/ Inggris mantuk mring Benggali/ saben ari déra amuwat baita//

Kanjeng Sultan (mengucapkan) terima kasih. Kemudian diceritakan (ada) kabar, pada saat itu semua benteng diambil alih (Welanda). Inggris sudah pergi, Welanda yang jadi penguasa. Sudah banyak (orang) Inggris yang berlayar, (mereka) kembali ke Benggali. Mereka menumpang kapal setiap hari.

143. yata malih kang winarna/ Brangtakusuma kang prapti/ nanging anjujug mring Pangra-**397**-n/ Martasana angsung uning/ dhumateng ingkang rayi/ sang taruna rembagipun/ matur marang sudarma/ nanging sampun dèn timbal*é*/ lamun dèrèng paring priksa Mayor Molar//

Kemudian kembali diceritakan, Brangtakusuma datang, tetapi langsung menuju ke (kediaman) Pangeran. Martasana memberitahukan kepada adiknya. Sang adik sedianya ingin menyampaikan (kepada) Ayahanda, tetapi sudah dipanggil (sebab) belum memberitahukan (kepada) Mayor Molar.

144. yata malih kang dèn ucap/ Selasa Wagé kang ari/ wolulikur wulan Besar/ urmat mariyem tri dèsi/ langkung gangsal duk lair/ Raja Welandi puniku/ wulan tanggal taunnya/ yata ginupita malih/ Radyan Brangtakusuma tinangkep sigra//

Lalu kembali diceritakan, pada hari Selasa Wage, (tanggal) dua puluh delapan, bulan Besar (Zulhijah), tiga puluh lima kali (tembakan) meriam saat (peringatan) kelahiran Raja Welandi. Itulah tanggal, bulan, (dan) tahunnya. Kemudian diceritakan kembali, Raden Brangtakusuma segera ditangkap

145. lan anaknya Sumadwirya/ pan ingatukaken gipih/ dhumateng nagri Ngayogya/ wektu punika nglangkungi/ cemburuhing Welandi/ dhumateng Jeng Sultan wau/ myang putra sakabdinya/ mindhak-mindhak wewah malih/ salobogan wadya kang sangking Metaram//

Buku ini tidak diperjualbelikan

bersama anaknya, Sumadiwirya. (Mereka) segera dipulangkan ke negeri Yogyakarta. Pada saat itu Belanda sangat cemburu kepada Kanjeng Sultan, anak, serta pengikutnya, (karena) semakin bertambah berani lagi mengubah prajurit yang berasal dari Metaram.

XIII – Asmaradana -

1. Yata malih kang ginusthi/ Jeng Sultan Sepuh -**398**- Ngayogya/ matedhakken pratandhané/ Pangéran Mangkudiningrat/ kang sangking Pulo Pinang/ Jéndral Inggris ingkang angsung/ Wilem Pitri tengranira//

   Alkisah, Kanjeng Sultan Sepuh Yogyakarta menyerahkan (surat) keterangannya Pangeran Mangkudiningrat yang (berasal) dari Pulau Pinang. Jenderal Inggris, Wilem Pitri membubuhkan tanda tangannya.

2. Mayor Molar kang nampèni/ tinurun seratanira/ kang cara Wlanda separo/ capira meksih tan *éwah*/ Jéndral ing Pulo Pinang/ winangsulaken agupuh/ paréntahnya Mayor Molar//

   Mayor Molar menerima dan menyalin surat itu. Sebagian tulisannya disalin ke dalam bahasa Welanda. Capnya masih (ada), tidak berubah, Jenderal di Pulau Pinang. (Isinya) segera dipulangkan. Perintahnya Mayor Molar,

3. Pangran Mangkudiningrati/ kang kinèn nyimpeni surat/ dipunsa*é* pangrumat*é*/ dadosa pepèngeting tyas/ *è*wed*é* ingkang manah/ yèn Ngayogya wonten ratu/ jumeneng Sultan kalihnya//

   Pangeran Mangkudiningrat yang disuruh (untuk) menyimpan surat (itu). (Surat) dijaga (dengan) baik agar jadi pengingat (tentang) bagaimana susahnya jika di Yogya ada dua raja yang (sama-sama) menjadi Sultan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. surat pratandha tinampin[101*]/ mring Pangran Mangkudiningrat/ Welanda cemburuh malèh/ mring Jeng Sultan ing Mataram/ Carebon wonten perang/ yata wau kang winuwus/ Selasa Legi arinya//

   Surat perintah diterima (oleh) Pangeran Mangkudiningrat. Welanda curiga lagi kepada Kanjeng Sultan Mataram. Ada peperangan (di) Carebon. Begitulah ceritanya. (Hari) Selasa Legi,

5. -**399**-Mayor Molar tandya prapti/ ambekta paréntah Jéndral/ Jeng Sultan linepas malèh/ prituwin kalih Pangéran/ miwah Sumaduwirya/ sandhéya wadya sang prabu/ Pangéran Mangkudiningrat//

   Mayor Molar lalu datang membawa perintah Jenderal, bahwa Kanjeng Sultan dan kedua Pangeran, serta Sumaduwirya akan dibebaskan. Pengikut baginda (segera) bersiap-siap. Pangeran Mangkudiningrat

6. masrahaken garwa kalih/ mring Mayor Molar tan arsa/ nampèni dé paréntahé/ nora kena katinggalan/ lara pati ya pisah/ ngiring Ingglar kang lumaku/ wus aja sumelang manah//

   menitipkan kedua istrinya kepada Mayor Molar. (Molar) tidak mau menerima karena perintahnya tidak boleh tertinggal sakit (atau) mati. (Mereka) harus berpisah, Ingglar mengiringi perjalanannya. “Sudahlah, jangan khawatir”.

7. lajeng tindaknya narpati/ pan wus anumpak baita/ Mayor Molar dhèrèkaké/ let sedalu minggah kapal/ lan Komisaris Ingglar/ Selasa Legi renipun/ wulan Mulud ping pitulas//

   Baginda segera pergi, sudah berada di atas kapal. Mayor Molar mendampinginya. Satu malam lamanya berada di kapal bersama Komisaris Ingglar. Hari Selasa Legi, bulan Maulud, tanggal tujuh belas,

[101] * *Tinampi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

8. Mayor Molar sigra bali/ tandya ta wus babar layar/ pinukul ngangin lampahé/ yata malih kang dé ucap/ Kangjeng Sultan Metaram/ panggih lan Ingglar memundhu-**400**-t/ garwa Jeng Ratu Kencana//

   Mayor Molar sudah kembali. Layar segera dibentangkan, dipukul angin, (dan) kapal bergerak. Kemudian dikisahkan juga, Kanjeng Sultan Metaram bertemu dengan Ingglar (untuk) meminta istrinya Kanjeng Ratu Kencana,

9. Dènayu catur lan malih/ barang ukuming Welanda/ mungna sang nata kémawun[102*]/ sampun angèmbèt kang kathah/ anak putu lun wuntat/ lan kula titip ki sunu/ Ariya Mangkudiningrat//

   dan keempat Raden Ayu. Perkara hukum dengan Welanda hanya Baginda saja, tidak melibatkan yang lain, dan anak cucunya di kemudian hari. "Aku titip anakku, Arya Mangkudiningrat.

10. Ki Martasana puniki/ sampun ngantos katumutna/ Ingglar mèsem lon aturé/ pramilané tuan Sultan/ duk wonten Batawiyah/ tan masrahken para sunu/ mangké ketlangsung ing lampah//

    Ki Martasana jangan sampai dikutsertakan". Ingglar tersenyum (dan) mengatakan, "Oleh karena Tuan Sultan ketika (masih) di Betawiyah tidak memasrahkan anak-anak, maka sudah terlanjur berjalan".

11. Jeng Sultan ngandika aris/ nguni kula sampun pasrah/ pan dhumateng Molar Mayor/ manira sampun pracaya/ sabab kula sudara/ tan salah mring Welandi gung/ Komisaris Ingglar ngucap//

    Kanjeng Sultan berkata (dengan) santun, "Dahulu, aku sudah menyerahkan kepada Mayor Molar. Aku sudah percaya karena (sudah) aku (anggap) saudara, (dan) tidak melakukan kesalahan kepada Belanda". Komisaris Ingglar berkata,

[102] * *Kemawon.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

12. leres pangandika aji/ tan salah dhateng Welanda/ amung ageng cemburuh*é*/ sabab Jeng Sultan akathah/ banyak dados kasu-**401**-kan/ Jeng Sultan kéwran ing kalbu/ nora kena angandika//

    "Perkataan Baginda benar, tidak salah kepada Belanda. (Kami) sangat tidak menyukai Kanjeng Sultan karena banyak sekali keinginannya." Kanjeng Sultan merasa malu hingga tidak bisa bicara (lagi).

13. Jeng Sinuhun nebda malih/ sakkathah*é* saudara/ sangking kula gung lepat*é*/ dèn ageng kang pangapura/ nging ta panedha kula/ bok Ratu Kencana gupuh/ kasusulna mring kawula//

    Kanjeng Sinuwun berkata lagi, "Semua saudara dariku (mempunyai) banyak kesalahan, mohon maaf yang sebesar-besarnya. Adapun permohonanku, mbok Ratu Kencana segera disusulkan kepadaku."

14. duk semana paring tulis/ Jeng Sultan mring tuan Ingglar/ sinuhun kundur mring pangkèng/ Pangéran Mangkudiningrat/ kantun teksih paheman/ mring Ingglar Pangran nebda rum/ tuan paran awakingwang//

    Pada saat itu, Kanjeng Sultan menyerahkan surat kepada Tuan Ingglar. Baginda kembali ke kamar. Pangeran Mangkudiningrat masih tinggal (untuk) berbincang-bincang. Kepada Ingglar, Pangeran berkata (dengan) sopan, "Tuan, bagaimana dengan diri hamba?

15. tan salah dhateng Kumpeni/ Komasaris Ingglar ngucap/ leres Pangéran sebdané/ nanging ta sampun kaliwat/ bicara wus lumampah/ lamun wonten karsanipun/ Pangéran karyaa surat//

    (Hamba) tidak punya kesalahan kepada Kompeni." Komisaris Ingglar mengatakan, "Perkataan Pangeran benar, tetapi (ini) sudah terlambat, keputusan sudah berlaku. Apabila ada keinginan Pangeran, buatlah surat.

Buku ini tidak diperjualbelikan

16. barang Pangran panuwuning/ kang dhateng Jeng Tuan Besar/ sinebutna surat mawon/ manira ingkang **-402-** ngaturna/ dhumateng Tuan Jéndral/ sun tulung bicaranipun/ duk semana karya surat//

    Semua permintaan Pangeran kepada Tuan Besar (agar) disebutkan (dalam) surat saja. Aku yang (akan) menyerahkannya kepada Tuan Jenderal. Aku bantu (untuk) menyampaikannya." Pada saat itu, (Pangeran) membuat surat.

17. purna Komasaris[103*] tampi/ lajeng lampahing baita/ prapta Semarang lauté/ labuh jangkar lamènira/ cinatur tigang dina/ Komasaris tandya mudhun/ marang Negara Semarang//

    Akhirnya, Komisaris menerima (surat itu). Perjalanan kapal telah sampai di perairan Semarang, kemudian melabuhkan jangkar selama tiga hari. Komisaris bergegas ke darat, pergi ke negeri Semarang.

18. premingsi[104**] paréntah nagri/ aminta saradhadhunya/ ingkang dèn irid lakuné/ pan patang atus wong Jawa/ Welanda astha dasa/ wus samya nunggang perau/ Jeng Sultan kang winurcita//

    (Ia) memohon (kepada) penguasa daerah (agar) membantu pasukannya. Yang diizinkan berangkat (ada) empat ratus prajurit Jawa dan delapan puluh prajurit Belanda. Semua sudah ada di atas kapal. Kanjeng Sultan diceritakan lagi.

19. nèng palwa ngaturan ngalih/ Nasao pemugerira/ Seluterdhèg jejuluké/ tan pisah kalih atmaja/ prituwin Sumadwirya/ Komasaris lan Midelkup/ kapal Ibrus dadi juga//

    Lalu menceritakan tentang kapal, nakhodanya pelaut bernama Seluterdheg. (Sultan) selalu bersama (dengan) kedua anaknya, dan Sumaduwirya. Komisaris dan Midelkup. Kapal Ibrus jadi berangkat jua.

---

[103] * *Komisaris.*

[104] ** *Premingsi, permisi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

20. dadya pétang palwa katri/ ngalèr-ngétan lakonira/ Setu Kaliwon ariné/ muwara Sidayu prapta/ -**403**- Mulud slikur tanggalnya/ ngabang kawan welas dalu/ lajeng layar kang baita//

    Semua berjumlah tiga kapal, mereka pergi ke arah timur laut. Pada hari Sabtu Kliwon, (mereka) sampai di muara Sedayu. Bulan Mulud (Rabiulawal), tanggalnya dua puluh satu, (setelah) empat belas malam mengambang (menunggu), kapal berlayar lagi.

21. teksih ngalèr ngétan malih/ ing Pulo Lombok wus prapta/ nagri Mekasar urut*é*/ lèr wétan Wangsul kawulat/ Pulo Selar wus tekap/ bawah Bugis kapal labuh/ ing Pulo Selar punika//

    (Kapal) terus ke arah timur laut, hingga sampai di Pulau Lombok. (Perjalanannya) melalui negeri Makasar, (ke) arah timur laut tampak Wangsul (Bali), hingga sampai (di) Pulau Selar (Selayar) yang dikuasai Bugis. Kapal berlabuh di Pulau Selar itu.

22. duk kalané meksih Inggris/ sinung kantor tepang Yogya/ Raja Dhaeng Mukammad*é*/ Kumpeni Inggris nèng ngrika/ satus saradhadhunya/ kauningan rajanipun/ Bugis tuwa juk bramatya//

    Pada saat (penguasanya) masih Inggris, Raja Dhaeng Muhammad diserahkan (ke) kantor pertemuan Yogyakarta. Kompeni Inggris di sana (berjumlah) seratus orang. Mengetahui (keadaan) rajanya, tetua Bugis menjadi murka.

23. dadya ingamuk wong Inggris/ tumpes tan kari sajuga/ semangké suwung kantor*é*/ dé lampahing kang baita/ mung ngambang kalih dina/ angambil toya kainum/ lajeng layar tri kang palwa//

    Sehingga diamuk orang Inggris, binasa hingga tidak tersisa. Saat ini kantor (itu) telah kosong. Adapun pergerakan kapal hanya mengapung (saja) selama dua hari. (Mereka) mengambil air (tawar) untuk minum. Ketiga kapal berlayar lagi,

Buku ini tidak diperjualbelikan

24. angidul leres lampahing/ anèng laut tan dèn ucap/ **-404-** Jumuwah Paing ariné/ ing muara Ngambon prapta/ cinarita semana/ ing loji Ngambon puniku/ sawétaning tanah Jawa//

    berjalan terus ke arah selatan. (Perjalanan) di laut tidak dibicarakan (lagi). Hari Jumat Paing, (mereka) sampai di muara Ambon. Diceritakan saat itu, (sampai) di loji Ambon. Di sebelah timur tanah Jawa,

25. kepara ngidul sakedhik/ meksih Inggris kang kuwasa/ Gupernur pamugariné/ yata wau winurcita/ ngambang sagung baita/ Selasa Pon arènipun/ Jumadilawal kang wulan//

    agak ke arah selatan, (wilayah itu) masih Inggris yang menguasai. Penguasanya Gubernur. Seperti itu ceritanya, semua kapal mengapung (di laut). Hari Selasa Pon, bulan Jumadilawal,

26. tanggal ping nem duk winuni/ bandéra Inggris dèn rucat/ tandha ganti pangyasané/ Welanda angrèh negara/ pangyasa tanah Jawa/ bandéra Welanda sampun/ pinasang ing kithanira//

    tanggal enam, diceritakan bendera Inggris disobek (sebagai) tanda pergantian penguasa. Belanda memerintah negeri, penguasa tanah Jawa. Bendera Welanda sudah dikibarkan di kotanya.

27. urmat mariyem tridesi/ langkung juga kang winarna/ Gupernur Welanda mangké/ Midelkup jejulukira/ Inggris layar sedaya/ satunggal kalih kang kantun/ sami merdagang kéwala//

    Tiga puluh satu (tembakan) meriam penghormatan. Diceritakan juga, Gubernur Belanda saat itu, namanya Midelkup. Semua (orang) Inggris sudah pergi, satu-dua (orang) yang tinggal. Mereka (hanya) berdagang saja.

28. nuju ari Septu Legi/ Jumadilawal wulannya/ tanggal pitulas taunè/ **-405-** kadya nguni sri naréndra/ ingaturan semana/ tedhak mring dharat agupuh/ pesanggrahan Baturépta//

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pada hari Sabtu Legi, bulannya Jumadilawal, tanggal tujuh belas, tahunnya masih seperti (yang disebut) sebelumnya, ketika itu Baginda diberitahukan (agar) pergi ke darat segera ke pesanggrahan Baturepta,

29. pan wekas wétaning loji/ nenggih sakjawining kitha/ datan pisah putra karo/ jinaga rolas Welanda/ wus mregil sri bethara/ yata malih kang tinutur/ Kemis Kaliwon kang dina//

terletak di sebelah timur benteng, berada di luar kota. (Ia) bersama dengan kedua putranya, (dan) dijaga (oleh) dua belas (serdadu) Belanda. Baginda sudah diasingkan (disitu). Ada lagi cerita, hari Kamis Kliwon,

30. ing sasi Jumadilakir/ kaping nem kang cinarita/ Ingglar Midelkup praptané/ maratamu mring sang nata/ angsung arja kéwala/ pan nupiksa tempat prabu/ lajeng mantuk tan alama//

bulan Jumadilakhir, tanggal enam. Ceritanya (tentang) kedatangan Ingglar (dan) Midelkop bertamu kepada baginda. (Mereka) mengaturkan salam saja karena hanya (ingin) melihat tempat baginda. (Mereka) hanya sebentar, kemudian pulang.

31. yata kang kawarna malih/ Ingglar putusan manukma/ ing Saparwa sabyatané/ genti Welanda pangyasa/ déra ingkang dinuta/ Mayor Blandrik myang sradhadhé[105*]/ Welandi mung sapta dasa//

Dikisahkan pula, Inggris keputusannya bulat. Saparwa (Saparua) dan sekitarnya, kembali dikuasai (oleh) Belanda. Adapun yang diutus (yaitu) Mayor Blandrik, tujuh puluh serdadu Belanda saja,

32. triatus sradhadhu Jawi/ kang dèn utus tandya mlampah/ medal laut se-**406-** dayané/ yata wonten cinarita/ jalma Serani sura/ Patih Murah wastanipun/ agadhah guru wong Jawa//

[105] * *Serdadune.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

tiga ratus serdadu Jawa. (Mereka) yang diutus segera berangkat. Semuanya menempuh jalur laut. Ada pula kisah seorang Nasrani (yang) pemberani, namanya Patih Murah. (Ia) mempunyai guru orang Jawa.

33. Patih Murah wus Serani/ sedheng amiarsa warta/ lamun wong Inggris semangké/ ganti pangjas negara/ wus sèlèh mring Welanda/ rembag lan réwang sedarum/ mogok arsa magut yuda//

    Patih Murah (yang) sudah Nasrani tengah mendengarkan berita (tentang) pergantian penguasa negara, orang Inggris telah menyerahkan kepada Belanda. Semua sepakat untuk tidak ikut dalam peperangan.

34. wong Saparwa sampun gilig/ kumpul sapta tus sakastra/ prasamya Serani kabèh/ sumedya pareng palastra/ nanging dèrèng adulya/ cari marganing apupuh/ nganti salahing Welanda//

    Orang Saparwa seia-sekata, ada tujuh ratus orang bersenjata, semua orang Nasrani (yang) siap untuk mati, tetapi belum terpikirkan bagaimana cara bertempur agar Belanda bisa kalah.

35. duk semana amarengi/ p*é*tor*é* nagri Saparwa/ Padhénbéreh jejuluké/ sampun angsal paréntahnya/ Midelkup Ngambon nagra[106*]/ wong mangan gajih linungsur/ sapratelon purwanira//

    Saat itu bersamaan (dengan) petornya (asisten residen) negeri Saparwa yang bernama Padenbereh (Van den Berg) sudah mendapat perintah dari Midelkup negeri Ambon. Awalnya, uang makan orang-orang sudah dibayarkan sebagian,

36. sarta wang kartas lumaris/ wonten jurutulis juga/ wong Serani ngangkat gawé/ lumadi marang Welanda/ méntak gajihnya lama/ sapuluh rupiyah nenggoh[107**]/-**407**- mangké linungsur gajihnya//

---

106 * *Negara.*

107 ** *Nenguh.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan mendapat uang kertas (gaji). Ada juga juru tulis, beragama Nasrani bekerja melayani Belanda, meminta gajinya yang belum dibayar sebesar sepuluh rupiah. Gajinya kemudian dibayarkan

37. pitung rupiyah semangkin/ Jurutulis datan arsa/ kedah sepuluh rupyah*é*/ kadya Inggris kang lumakya/ petor alon kang sebda/ samengko paréntah baru/ Welanda mengku kuwasa//

    hanya tujuh rupiah. Juru tulis menolak, harus sepuluh rupiah seperti di masa Inggris penguasanya. Petor menyampaikan dengan santun, "Ada perintah baru saat ini, Belanda sebagai penguasa,

38. sagunging wong mangan gajih/ pinara tri sapotongnya/ Kumpeni kang duwé manèh/ rong duman misih lumakya/ jurutulis tan arsa/ kedah kadya duking wau/ yèn datan kadya ing kuna//

    semua orang mendapat uang makan (yang) dipotong sepertiganya. Kompeni juga masih melakukan (pemotongan) seperdua bagian!"Juru tulis tidak mau (kalau) harus seperti itu tadi. Apabila tidak seperti sedia kala (masa Inggris),

39. kawula mundur ing kardi/ tan arsa lumados karya/ Pétor kelangkung dukané/ jurutulis dan binekta/ pinukul tampa kira/ méntak ampun gya ingucul/ jurutulis lajeng laya//

    aku mengundurkan diri (dari) pekerjaan, tidak mau bekerja lagi!" Petor sangat marah. Juru tulis itu segera dibawa dan dipukul tanpa ampun. (Ia) minta diampuni, dan segera dilepaskan. Juru tulis kemudian pergi.

40. Patih Murah dèn wartani/ duking wau solahira/ Patih Murah sru krodhané/ kumpul Serani bangsanya/ sapta atus sakastra/ nyuwun idi marang guru/ yèn arsa lumarsèng rana//

    Patih Murah diberitahukan (tentang) perilaku tadi. Patih Murah sangat marah. (Ia) mengumpulkan orang Serani. Tujuh ratus orang ingin meminta restu dari gurunya karena akan pergi ke medan perang

Buku ini tidak diperjualbelikan

41. **-408-** amrep jajaning Welandi/ guru ngidèni sakkarsa/ nalika dalu wayah*é*/ mangrempak P*é*tu[108*] wismanya/ sedheng turu anulya/ ingobaran wismanipun/ Pétoré tandya kapustha//

    untuk melawan Belanda. Sang guru merestui maksud itu. Pada malam harinya, (mereka) merusak rumah Petor. Ketika sedang tidur, rumahnya segera dibakar. Si Petor segera diserang,

42. lan nyonyah lagya garbini/ Pétor tinigas griwanya/ nyonya binedhèl wetengé/ Patih Murah lajeng lakya/ barisi limun marga/ wonten juga rowangipun/ tuan Pétor lajeng laya//

    juga istrinya (yang) sedang hamil. Petor dipenggal kepalanya, (dan) si nyonya disobek perutnya. Patih Murah lalu melakukan pembersihan di jalan. Ada juga temannya tuan Petor yang tewas.

43. nèng marga datan winarni/ kapethuk lan lakonira/ Mayor Blandrik sebalané/ wus mentas sangking baita/ kagyat sareng amulat/ ting garubyug wong lumayu/ tinanya pan sampun jarwa//

    Perjalanan tidak diceritakan (hingga) pertemuan dengan pergerakan Mayor Blandrik (dan) pasukannya yang baru turun (dari) kapal. (Mereka) terkejut ketika melihat orang lari berbondong-bondong. (Mereka) tidak menjawab ketika ditanya.

44. sakrèh purwanya mungkasi/ Mayor Blandrik sareng marsa/ kelangkung sanget gusaré/ dan wau mangun bicara kapitan litnanira/ ambucal surat rumuhun/ Patih Murah paran yojya//

    (orang) pertama hingga terakhir. Mayor Blandrik ketika melihat (itu), menjadi sangat khawatir. (Ia) segera membicarakan dengan kapitan (dan) letnannya. (Mereka) lebih dulu mengirimkan surat tantangan untuk Patih Murah.

[108] * *Petor.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

45. apa ta sak èstu wani/ aprang kelawan We-**409**-landa/ yèn sak èstu wani prangé/ ya uncat[109*] padha prawira/ duta tandya lumampah/ bekta surat wus kepangguh/ Patih Murah wangsulannya//

Apakah memang berani perang melawan Belanda? Apabila memang berani perang, jangan lari, kalian (jadilah) pemberani. Utusan segera berangkat (dengan) membawa surat. (Surat) sudah diterima, Patih Murah menjawabnya,

46. méntak ampuning Kumpeni/ sakparentah lun sandika/ pundi ta kang ngécakaké/ manahé wadya sedaya/ punika atas kula/ mila patik nguni purun/ mejahi Pétor sajuga//

"(Aku) minta maaf kepada Kompeni. Hamba (yang) memerintahkan semua. Apa saja yang sepenuh hati (dilakukan oleh) semua prajurit, itu atas (perintah) hamba. Alasan hamba ingin membunuh Petor saat itu,

47. sanget niaya kang budi/ dhumateng bangsa kawula/ dé semangké sampun rawoh/ atas paréntah Welanda/ ulun aturi lajya/ sampun sumelang ing kalbu/ duta bali laku sigra//

(karena) perbuatan jahatnya kepada bangsa hamba. Adapun sekarang sudah ada perintah dari Belanda. Hamba memerintahkan (untuk) lari, hati tidak perlu khawatir."Utusan segera pergi.

48. prapta ngarsaning Kumpeni/ katur sakniskaranira/ Welanda suka manahé/ baris lajeng lampahira/ Patih Murah kocapa/ sakunduré kang dèn utus/ rakit baris tan katulyan//

(Ia) datang kepada Kompeni (untuk) menyampaikan semua kejadiannya. Belanda (menjadi) lega perasaannya. Pasukannya segera berangkat. Alkisah, Patih Murah, setelah utusan pergi, segera menempatkan pasukan

49. anèng kanan kéring margi/ -**410**- amapan tengahing wana/ sing marga datan katonton/ Patih Murah mindha-mindha/ methuk

[109] * *Oncat.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

marga nyugata/ sakkelangkung déra nyamur/ tan mantra wong arsa yuda//

di kanan dan kiri jalan (yang) berada di tengah hutan. (Mereka) tidak terlihat dari jalan. Patih Murah pura-pura menjemput (di) jalan dan menjamu. Pengalihan yang baik, (ia) tidak tampak (seperti) orang hendak berperang.

50. tandya prapta wong Kumpeni/ sakkelangkung wejanira/ mung baris langkung urmaté/ wus kadulu Patih Murah/ sakpanjeluk ambekta/ sugata tandya kapethuk/ Kumpeni kèndel barisnya//

Segera datang pasukan Kompeni. Semuanya (sudah) disiapkan. (Mereka) hanya berbaris sambil menghormat. Patih Murah tampak sudah meminta (untuk) mengeluarkan (hidangan). Sajian segera hadir. Pasukan Kompeni (sedang) istirahat.

51. kang sugata katur sami/ kang sangking ki Patih Murah/ tandya abojana ramé/ nginum sagung iru samya/ ragi mabuk Welanda/ alpa astra gusthi guyu/ Patih Murah sigra nebda//

Semua mendapatkan hidangan dari Ki Patih Murah. (Mereka) lalu berpesta pora. Mereka semua minum iru. Prajurit Belanda mabuk ragi, (sehingga) lupa dengan senjatanya, semua terbahak-bahak. Patih Murah segara memerintahkan,

52. batur angumpula gipih/ panjang piring ulihena/ kang baris siluman agé/ pareng medal mamuk sura/ kanan kéring marjaya/ bodhik parang astranipun/ wus ngungkurken baya lodra//

“Teman-teman segera berkumpul, rapikan perlengkapan makan. Pasukan yang bersembunyi segera keluar, maju berperang, bunuh sisi kiri dan kanan, pergunakan badik dan parang. Mereka abaikan mara bahaya.”

Buku ini tidak diperjualbelikan

XIV – Pangkur –

1. **-411**-Kagum prajurit Welanda/ bubar ambyar kuwur tan manga pulih/ wong Saparwa ngojok purun/ bala Kumpni tumpesan/ Mayor Blandrik kapupu madyaning ripuh[110*]/ samya tinigas griwanya/ kang mukta wadya Kumpeni//

   Prajurit Belanda takjub (terkejut). (Mereka) cerai-berai tidak karuan. Orang Saparwa langsung menyerang. Pasukan Kompeni kalah. Mayor Blandrik tertangkap dalam kesulitan (perang). Mereka dipenggal kepalanya. Prajurit Kompeni (banyak) yang tewas,

2. amung kantun kalih dasa/ wong Welanda pepitu ingkang kanin/ wong Jawa pitulas mlayu/ samya tinggal sunapan/ ambyur kali manusup ngalas madhucung/ wus prapta pinggir segara/ tinulungan prau kèci//

   hanya tersisa dua puluh orang, tujuh prajurit Belanda terluka, (dan) tujuh belas prajurit Jawa melarikan diri. Mereka meninggalkan senapan, masuk ke sungai, (lalu) menyusup ke hutan belantara. (Mereka) sampai di tepi laut, dan ditolong (oleh) perahu sekoci.

3. lajeng minggah marang kapal/ kagègèran wadya bala Kumpeni/ setabel Nantrus agupuh/ nyumed mariyemira/ penyanané wong Saparwa sami ngelud/ pinetar sangking samodra/ amandres tibaning mimis//

   Mereka lantas naik ke kapal. Pasukan Kompeni gempar. Pasukan artileri dan kelasi kapal segera menembakkan meriamnya. Orang Saparwa lari tunggang-langgang. (Mereka) ditembaki dari arah laut. Peluru datang (dengan) deras.

4. saya dangu tan kadulya/ mengsahira kèndel bala Kumpeni/ nahan ganti kang winuwus/ Patih Murah Saparwa/ **-412-**

[110] * *pupuh atau ripuh (kesulitan).*

Buku ini tidak diperjualbelikan

sakbalané ambandhang sunapan agung/ rengganya pedhang lan obat/ puwas langkung sukèng ati//

Makin lama tidak tampak musuhnya. Pasukan Kompeni menghentikan serangan. Ganti yang diceritakan, Patih Murah (dari) Saparua dan pasukannya berhasil merampas persenjataan berat, pedang, dan juga bubuk mesiu. Hatinya sangat senang dan puas.

5. sasampurnira mangkana/ barisira tandya umajeng malih/ asiluman ing wana gung/ barang marga jinagan/ lamun wonten Welanda angambil ranu/ satunggal kalih pinasang/ kang luput lumayu gendering//

   Setelah itu, pasukannya segera pergi lagi (untuk) sembunyi di hutan lebat. Semua jalan diawasi. Pada saat (orang) Belanda mengambil air, satu atau dua (orang) ditangkap, yang lain melarikan diri.

6. lumayu ing pos amétar/ mariyem*é* angres bala Kumpeni/ saben latri mengsah mamuk/ katulak ing sunapan/ wong Saparwa bali nisih baris kumpul/ kuneng prangira semana/ ri dalu kumpeni tintrim//

   (Mereka) lari ke arah pos. (Suara) meriam pasukan Kompeni sangat mengerikan. Setiap malam, orang Saparua menyerang (dan) mengamuk. (Mereka) dihalau dengan (tembakan) senapan. Orang Saparua kembali menyusun barisan. Demikian peperanganitu. Kompeni diam (takut) ketika malam hari.

7. yèn dalu tan wani medal/ samya muwer anèng pos wiji-wiji/ yèn arsa angambil banyu/ sumekta astraning prang/ kawarnaa Idlèr Ingglar lan Midelkup/ nèng loji Ambon arembag/ nukma kang lumayu nguni//

   Ketika malam, (Kompeni) tidak ada berani keluar. Mereka hanya berkeliaran di pos saja. Apabila hendak mengambil air, mereka membawa senjata. Dikisahkan, Idler Ingglar dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Midelkup bertukar pikiran di loji Ambon terkait kekalahan yang lalu.

8. **-413-** déné kang dadya caraka/ Raja Meskin Batumirah palinggih/ sampun tampi welingipun/ lakonira agancang/ amung jalma pitulas kang atut pungkur/ medal dharat lakonira/ marga sabelahing ardi//

   Yang dijadikan utusan (adalah) Raja Meskin, penguasa di Batumirah. Setelah menerima pesannya, (ia) bergegas pergi, hanya tujuh belas orang yang ikut mengiringi. Mereka menempuh jalan darat, jalan di sisi gunung.

9. nahan wau kawarnaa/ ri Septu Pon sasi Jumadilakir/ tigang dasa taunipun/ Ebe[111*] Sultan Ngayogya/ dèn aturi manjing loji duk puniku/ langkung cemburuh Welanda/ Jeng Sultan wus manjing loji//

   Demikian tadi ceritanya. Hari Sabtu Pon, bulan Jumadilakhir, tanggal tiga puluh, tahun Be, Sultan Yogya diundang ke loji. Pada saat itu, Belanda sangat tidak senang. Kanjeng Sultan sudah masuk ke loji.

10. lajeng tinutup sang nata/ amarengi Inggris sedaya mulih/ mring Benggala yata wau/ Rebo Paing arinya/ wulan Rejeb tanggalira lagya catur/ Kangjeng Sultan ing Ngayogya/ ngaturan minggah tumuli//

    lantas ditutup (oleh) Baginda. (Peristiwa ini) bertepatan dengan kepulangan pasukan Inggris ke Benggala. Pada hari Rabu Paing, bulan Rajab, tanggal empat, Kanjeng Sultan Yogyakarya segera diajak naik

11. mring kapal kadwi atmaja/ Tumenggung Sumaduwirja tan kari/ sakgarwa abdi tumurut/ marengi praptanira/ Raja Meskin Batumirah kapelayu/ tanpa **-414-** réwang praptanira/ Ingglar Midelkup ningali//

[111] * *Ehe.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

ke kapal. Kedua anak (Sultan) dan Tumenggung Sumaduwirya tidak ketinggalan. Semua istri dan abdinya juga ikut serta. Bertepatan (dengan) datangnya Raja Meskin, Batumirah. (Ia) lari (datang) tanpa pengawal. Ingglar (dan) Midelkop melihat

12. kagyat sang prapta turira/ lamun mengsah Saparwa ngangsek baris/ gègèr jro loji gumuruh/ tata baris pelatar/ mariyemnya ing Baluwèrti pinanggung/ obat mimisnya mirantya/ Obrus angideri baris//

    dan terkejut. Yang datang menyampaikan (bahwa) orang Saparua menyergap iring-iringannya. Gempar di dalam loji. Hiruk-pikuk pasukan berbaris (di) halaman. Meriamnya dipasang di tembok benteng (baluwerti). Peluru dan mesiu disiapkan. Obris menginspeksi pasukan.

13. wong Ambon kinrig sedaya/ ingkang jalu kinèn umanjing loji/ mèlu baris saradhadhu/ jaban kutha gumerah/ kagègèran lumayu arebut dhucung/ munggah gunung wèneh nabrang/ marang saklering negari//

    Semua orang Ambon ketakutan. Para laki-laki diperintahkan masuk ke loji dan ikut bersama serdadu. Di luar ibu kota jadi ramai. (Suasana) ramai (orang-orang) lari mencari selamat. Ada (yang) naik gunung, dan menyeberang ke sebelah utara negeri.

14. sumirih Kumpeni ing tyas/ palwanira ing nguni lagya prapti/ katur solahnya duk wau/ Mayor Belandrik pejah/ saradhadhu tumpes madyaning apupuh/ sapta welas ingkang prapta/ nging punika sami kanin//

    Kompeni tetap tenang (karena) kapalnya baru saja tiba. Itu tadi ceritanya. Mayor Belandrik tewas. Para serdadu tewas dalam medan perang. Tujuh belas (orang) yang kembali, tetapi semuanya terluka.

15. datan kagusthi solahnya/ wong Kumpeni tandya bantu ing jurit/ catur atus saradhadhu/ -**415**- Welanda pitung dasa/ mantrus

Buku ini tidak diperjualbelikan

kapal pinilihan ingkang pengkuh/ lajeng layar mring Saparwa/ nahan ta ingkang ginupit//

Tidak diceritakan kejadiannya. Pasukan Kompeni segera membantu peperangan. Empat ratus prajurit Belanda, (dan) tujuh puluh kelasi (naik) kapal-kapal pilihan yang kuat berlayar menuju Saparwa. Diceritakan pula,

16. Jeng Sultan Ngayogya/ wonten kapalira Ubrus Welandi/ semana sanget cemburuh/ siyang dalu jinagan/ nora kena medal lyanira teturuh/ lamènira tigang dina/ wonten pitulunging Widi//

Kanjeng Sultan Yogyakarta (Sultan HB II) ada di dalam kapal Ubrus. Belanda saat itu sangat tidak senang. Siang malam (Sultan) diawasi, (dan) tidak diperbolehkan keluar (kabin) kecuali buang air. Setelah tiga hari, ada pertolongan (dari) Tuhan,

17. kénging minggah aneningal/ kang ajaga mubarang karsa sang sri/ wasta Kapitan Setibung/ yata kang kawarnaa/ wulan Rejeb tanggalira pitulikur/ Kemis Wagé ingkang dina/ rawuhnya garwa sang aji//

ia boleh naik (untuk) melihat-lihat. Penjaga mengabulkan semua keinginan Baginda. (Ia) bernama Kapitan Setibung. Kemudian diceritakan, pada bulan Rajab, tanggal dua puluh tujuh, hari Kamis Wage, datanglah istri Baginda,

18. Dyah Retna Andayaningrat/ ingkang nusul sangking Ngayogya nagri/ nitih kèci ingkang mengku/ Inggris Kaptèn Kursiya/ duk semana sang dyah panggih lan sang prabu/ sakelangkung onengira/ pira laminya semangkin//

Dyah Retna Andayaningrat. (Ia) menyusul dari Yogyakarta dengan naik kapal yang dinakhodai (oleh) kapten Inggris, Kursiya. Saat itu, Sang Dyah bertemu dengan Baginda. Mereka bicara banyak hal, entah berapa lamanya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

19. katur sakrèh -**416**- tindakira/ lan Jeng Ratu Kalih ngaturken bekti/ tuwin salam doanganipun/ dhumateng ingkang putra/ sekaliyan Pangéran turira nuwun/ katur arjané sedaya/ kang kantun Ngayogya nagri//

    (Ia) menceritakan bagaimana perjalanannya. Kanjeng Ratu Kalih (Sultan HB II) juga menyampaikan salam hormat, serta mengirimkan doa kepada putranya. Pangeran juga menyampaikan salam agar semua yang tinggal di Yogya selamat.

20. Rebo Pon déra megengan/ wonten kapal yata ingkang winarni/ wadya Kumpeni kang bantu/ aprang marang Saparwa/ sampun minggah mring dharat lajeng apupuh/ wong Kumpeni karisakan/ akathah curna ngemasi//

    Hari Rabu Pon, saat megengan (Syakban), ada kapal yang dikabarkan (penuh) pasukan Kompeni yang (akan) membantu peperangan di Saparua. (Mereka) sudah naik (ke) daratan. Pecah perang, pasukan Kompeni hancur, banyak yang terluka dan tewas.

21. Patih Murah antuk papan/ sak wadyané ampingan ing wanadri/ atamèng kayu lan watu/ bala Kumpeni ngaglah/ lamun bedhil kang mimis tan angsal mungsuh/ mung kayu watu kang kena/ wong Saparwa lamun bedhil//

    Patih Murah dan pasukannya mendapat (memiliki) tempat berlindung di hutan (dan) pegunungan. (Mereka) terlindungi (oleh) pohon dan batu. Pasukan Kompeni menyerang, tetapi peluru tembakan tidak dapat mencapai musuh, hanya mengenai kayu (dan) batu. Pada saat orang Saparua (yang) menembak,

22. saradhadhu akèh lina/ dan ingamuk ambyar bala Kumpeni/ keplayu minggah mring prau/ tandya ta tinulungan/ marye-**417**-m kapal syaranya lir prebatyarug/ mimis mandres kadi jawah/ wong Saparwa tandya bali//

Buku ini tidak diperjualbelikan

prajurit (Kompeni) banyak yang mati. Saat diserang, pasukan Kompeni kocar-kacir, lari naik ke kapal. (Mereka) segera ditolong oleh (tembakan) meriam kapal, suaranya bagai letusan gunung. Peluru (menghujam) deras bagaikan hujan. Pasukan Saparua segera mundur,

23. tur mendhak manjing jro ngalas/ baris kumpul anganan ngéring margi/ wadya Kumpeni kang rembug/ cari marga anyimpang/ kanan kéring binorangan anerucuk/ wong Kumpeni nora wikan/ kathah kena borang sami//

    dan sembunyi masuk ke dalam hutan. Pasukan berkumpul di kanan dan kiri jalan. Pasukan Kompeni membicarakan cara mencegat jalan (musuh). Kanan (dan) kiri (jalan) ditanami bambu runcing (ranjau). Pasukan Kompeni tak mengetahui, dan banyak (yang) terkena ranjau. Mereka

24. jabud borang tandya tekap/ mengsahira wonten ingkang jagani/ ingamuk Welanda sumyur/ kathah curnantuk dalan/ pirang dina dènira kapesan pupuh/ yata ganti kang ingucap/ Ingglar Midelkup nèng loji//

    akhirnya segera membersihkan ranjau. Ada musuhnya yang menjaga (ranjau) diterjang (oleh) Belanda hingga kocar-kacir. (Belanda) banyak (yang) terluka agar memperoleh jalan. Beberapa hari, mereka tidak beruntung dalam perang. Cerita ganti lagi, Ingglar (dan) Midelkup ada di loji.

25. rembag angaturi wikan/ mring Gurnadur Jéndral nagri Betawi/ kelawan anyuwun bantu/ Kumpeni Ngambon risak/ tan kawarna kang surat tandya lumaku/ yata wau kang kocapa/ garwanya Sultan Matawis//

    (Mereka) akan melaporkan kepada Gubernur Jenderal di Betawi, dan meminta bantuan (karena) kekalahan Kompeni di Ambon. Surat yang dikirimkan tidak diceritakan lagi. Alkisah, istri dari Sultan Matawis (Mataram)

Buku ini tidak diperjualbelikan

26. ngaturan tedhak mring dharat/ -**418**- lamun arsa siram sagung paryèstri/ mangkana salamyanipun/ yata kang kawuwusa/ Jeng Pangéran Mangkudiningrat angutus/ sandi nyilib marang dharat/ garwanya ingkang tinuding//

    diberitahukan (agar) naik ke darat, apabila semua wanita ingin harus mandi (dahulu). Begitulah pesannya. Kemudian diceritakan, Pangeran Mangkudiningrat mengutus telik sandi ke darat. Istrinya yang ditunjuk.

27. lawan selirnya satunggal/ Mas Mirah Bagus Santri umiring/ purna Pangran welingipun/ ngatas déra tur surat/ marang Ingglar duk semana lajeng pangguh/ Dènayu Mangkudiningrat/ lon déra wecana manis//

    Dan, seorang selirnya (yang) bernama Mas Mirah Bagus Santri. Pangeran telah memberi instruksi agar pergi menyerahkan surat kepada Ingglar. Pada saat itu, Raden Ayu Mangkudiningrat sudah bertemu. (Ia) berkata dengan santun,

28. tuan Ingglar lun dinuta/ mring Pangéran Mangkudiningrat nenggih/ atur tabé malihipun/ paran wartaning surat/ duk ing nguni wonten ing Semarang laut/ abebisik tuan Ingglar/ Dènayu tutura gipih//

    "Tuan Ingglar, hamba diutus oleh Pangeran Mangkudiningrat. (Ia) menyampaikan salam dan menanyakan kabar surat yang dulu ketika ada di di perairan Semarang". Tuan Ingglar berbisik, "Raden Ayu segera sampaikan

29. mring Pangran Mangkudiningrat/ aja banget-banget susahing ati/ dé suraté uwis katur/ mring Jéndral Batawiyah/ wus pinikir marang kumpeni gung- agung/ nga-**419**-nti paréntahing Jéndral/ bicarané sun nulungi//

    kepada Pangeran Mangkudiningrat (bahwa) hatinya jangan jadi susah. Adapun surat sudah disampaikan kepada (Gubernur) Jenderal di Batawiyah, sudah dipikirkan masak-masak oleh

Buku ini tidak diperjualbelikan

para pembesar Kompeni. Aku menunggu surat dari (Gubernur) Jenderal, baru bisa memberi bantuan.

30. ulun wèhi kadhudhukan/ sukaning tyas aja sumelang galih/ ingsun dhéwé arsa pangguh/ sesuk lun munggah kapal/ wus mangkana Radenayu tandya mundur/ wangsul minggah marang kapal/ Mas Mairah Bagus Santri//

    Aku berikan posisi (dalam pemerintahan) agar senang hatinya, (jadi) janganlah khawatir. Aku sendiri akan menemui (beliau). Besok, aku (akan) datang ke kapal. Seperti itulah, Raden Ayu segera pamit (untuk) kembali ke atas kapal. Mas Mirah Bagus Santri

31. wus panggih lawan Pangéran/ tandya matur sakrèhnya tas tinuding/ yata wau kang tinutur/ Setu Epon kang dina/ wulan Siyam ping sawelas tanggalipun/ Tuwan Komasaris Ingglar/ minggah mring kapal apanggih//

    sudah bertemu Pangeran. Ia segera melaporkan semua (yang) telah diperintahkan. Itulah tadi ceritanya. Hari Sabtu Pon, bulan Siyam (Ramadan), tanggalnya sebelas, Tuan Komisaris Ingglar datang ke kapal (untuk) bertemu

32. Pangéran Mangkudiningrat/ atur tabé sebdanira amanis/ tuan paran awak ulun/ Ingglar tandya angucap/ sampun susah prakawis sariranipun/ sakmangkya lagi rinembag/ mring agung-agung Kumpni//

    Pangeran Mangkudiningrat. (Setelah) menyampaikan salam, ia (Mangkudiningrat) berkata dengan santun, “Tuan bagaimana (nasib) diriku?”. Ingglar segera menjawab, “Anda jangan sedih karena permasalahan (itu). Pada saat ini (sedang) dibahas oleh para pembesar Kompeni.

33. mung ngantos surat paréntah/ ira Jéndral Gurnadur ing Betawi/ déné ta tu- **420**-wan sinuhun/ tan kalebu ing rembag/ amung

Buku ini tidak diperjualbelikan

dika dèn sabar lamun sun mantuk/ marang nagri Batawiyah/ sun tulung bicara nuli//

Hanya (tinggal) menunggu surat perintah dari Gubernur Jendral di Batawiyah. Adapun (perkara) baginda raja tidak masuk dalam pembahasan (mereka), tetapi Anda harus sabar. Apabila aku pulang ke negeri Batavia, aku (segera) bantu (untuk) membicarakannya".

34. Ingglar sigra aparéntah/ ngerig mantrus urunan wong Kumpeni/ nenggih angsal patangpuluh/ nahan malih kinandha/ Komasaris Ingglar tandya lajar gupuh/ mring Trenat*é* méntak orang/ prajurit bantu ngajurit//

    Ingglar segera memberi perintah (kepada) para pelaut (untuk) meminta sokongan dari orang-orang Kompeni. (Uang) terkumpul empat puluh. Cerita ganti lagi, Komisaris Ingglar segera berlayar (ke) Ternate. (Ia) meminta bantuan pasukan (untuk) ikut perang.

35. bakda Pasa ri Jumuwah/ Kliwon yata malih ingkang winarni/ ari besar urmat wau/ Akad Wagé kang dina/ wulan Sawal tanggalira ping sapuluh/ urmat mariyem sedaya/ ing dharat laut barungi//

    Setelah (bulan) Puasa, hari Jumat Kliwon, kemudian diceritakan hari raya (yang) dihormati itu. (Pada) hari Ahad Wage, bulan Syawal, tanggal sepuluh, (sebagai) penghormatan semua meriam di darat dan laut ditembakkan secara bersamaan.

36. yata ingkang winurcita/ wonten prapta bantu sangking Betawi/ wasta Segupinah Biskus/ Atmrat jejulukira/ sarta ngirid saradhadhu tigang atus/ myang bantu Trenat*é* prapta/ Kura-kura catur dèsi//

    Diceritakan pula, ada bantuan datang dari Betawi, bernama Sagupinah Biskus (Buykes), pangkatnya Admiral. (Ia) bersama dengan tiga ratus prajurit. Dan, bantuan (dari) Ternate datang berupa empat puluh (kapal) kora-kora.

Buku ini tidak diperjualbelikan

37. tigangatus prajuritnya/ A-**421**-tmral prapta urmat mariyem sami/ ing laut dharat gumuruh/ ping slikur yata kocap/ Atmral Biskus kasusra prajurit punjul/ Welanda tan ana madha/ *Èrupa* kang laki-laki//

    Tiga ratus anak buah Admiral sampai. Penghormatan (menembakan) semua meriam di darat maupun di laut, gemuruh (suaranya) sebanyak dua puluh satu kali. Admiral Biskus terkenal sebagai prajurit hebat, tidak ada (yang) menandingi (di) Belanda, dan juga laki-laki (di) Eropa.

38. tumurun sangking baita/ manjing loji Ngambon kawarna malih/ tanya sakrèhnya prang pupuh/ Midelkup kang anjarwa/ purwanira tumekèng wusananipun/ Atmrat[112*] kanggeg manahira/ Midelkup serenging runtik//

    (Ia) turun dari kapal, masuk ke loji Ambon. Diceritakan lagi, ia (Biskus) menanyakan tentang peperangan, Midelkup yang menjelaskan dari penyebab hingga akhirnya (terjadinya). Admiral terkejut hatinya, Midelkop (jadi) tersinggung dan marah.

39. Midelkup ingundur sigra/ déra dadya Gupernur Ngambon nagri/ mangké kang gumanti lungguh/ Enis jejulukira/ duk semana bantu malih ing apupuh/ mring Saparwa tan ingucap/ angglek lampah tandya prapti//

    Midelkup segera dicopot posisinya dari Gubernur Negeri Ambon. Adapun yang menggantikan namanya Enis. Pada saat itu mulai membantu perang di Saparua. (Ini) tidak diceritakan, perjalanan sudah sampai

40. ing Saparwa campuh ngrana/ Patih Murah nora metu ngajurit/ mempen tengahing wyana gung/ Kumpeni nora ngrempak/ sangking déra pakewed ing papanipun/ dadya ata-**422**-rung sunapan/ mungsuh rowang akèh mati//

[112] * *Amral.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

di Saparua. (Mereka) maju ke medan perang. Patih Murah tidak ikut berperang, (hanya) sembunyi di tengah hutan belantara. (Pasukan) Kompeni tidak menggempur karena lokasinya (yang) sangat menyulitkan. (Mereka) saling tembak, musuh (dan) teman banyak yang mati.

41. Kumpeni kasor kang yuda/ prajuritnya kathah curna ngemasi/ mila mangkana gyan[113*] pupuh/ Kumpeni lamun ninggar/ mimisira kesasang[114**] ing kayu watu/ wadya Saparwa ampingan/ yèn males bedhil patitis//

(Pasukan) Kompeni kalah dalam perang. Prajurit Kompeni banyak yang terluka dan mati. Itu sebabnya segera mengonsolidasi kembali pasukan. Pada saat Kompeni menembak, peluru (hanya) menyasar kayu dan batu. Pasukan Saparua bersembunyi, ketika balas menembak (selalu) kena.

42. lamun dalu kèndel aprang/ wong Welanda baris eposnya sami/ wong Saparwa duk ing dalu/ nukup angadhang dalan/ wong Welanda akathah tatu myang lampus/ yèn binanjel wong Saparwa/ lumayu manjing wanadri//

Pada saat malam, (mereka) berani bertempur. Semua prajurit Belanda menjaga posnya (saja). Saat malam, orang Saparua bersembunyi (dan) menghalangi jalan. Banyak serdadu Belanda yang terluka dan mati. Pada saat serang balik, orang Saparua lari ke dalam hutan belantara.

43. kuneng prangira semana/ pirang dina tanpa wekas ing jurit/ tandya wonten bantu rawuh/ wong Trenat*é* wus panggya/ lan Welanda kelangkung suka ing kalbu/ kèndel prang mangun bicara/ wong Trenat*é* kinèn dhingin//

Demikian pertempuran ketika itu. Pertempuran tanpa henti (selama) beberapa hari. Ada bantuan akan datang. Pasukan

113 * *Gya.*
114 ** *Kesangsang.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ternate telah bergabung dengan (pasukan) Belanda. Hatinya menjadi sangat senang. Perundingan (tentang) siasat penyerbuan, pasukan Ternate diperintahkan maju terlebih dahulu,

44. lumakuwa ngarsa ing prang/ cari dalan kumpeni munggéng wuri/ wusira dadi kang rembu-**423**-g/ *énjing* tengara mangsah/ wong Kumpeni uluk-uluk maryimipun/ swaranira kadi gerah/ mimis andres kadya riris//

    berada paling depan dalam penyerbuan. (Mereka) mencarikan jalan (untuk) Kompeni (yang) ada di belakangnya. Akhirnya, (mereka) menyepakati perundingan itu. Pagi hari terdengar tanda perang. Pasukan Kompeni menembakkan meriamnya. Suaranya bagaikan guntur. Berondongan peluru (jatuh) bagaikan gerimis.

45. kayu gung sempal kaprapal/ Patih Murah tandya ingkang ginupit/ sareng miarsa mungsuh rawuh/ wong Trenat*é* kang mangsah/ Patih Murah ketering manah kelangkung/ dhasar obat mimis telas/ tandya mundur déra baris//

    Pohon besar hancur lebur (terkena tembakan). Patih Murah segera terdesak. Pada saat mengetahui kedatangan musuh, musuhnya Pasukan Ternate, hati Patih Murah menjadi sangat gemetar. Peluru dan mesiu sudah habis, pasukannya segera mundur.

46. sedyanira asingidan/ manjing wana jurang gunung tumawing/ Kumpeni manjing wana gung/ wong Trenat*é* kang ngerah/ nusup ngalas acari marganing mungsuh/ wong Saparwa sampun bubar/ tan karuhan kang dèn ungsi//

    Mereka akan bersembunyi di hutan, jurang, dan gunung yang menjulang. Kompeni masuk hutan belantara. Pasukan Ternate yang menunjukkan (jalan) masuk hutan (untuk) mencari jejak musuh. Orang Saparua sudah berpencar, menyebar cari (tempat) berlindung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

47. yata malih kang winarna/ Senèn Wagé Besar lagi sawiji/ Jeng Sultan Ngayogya wau/ ingaturan tumedhak/ marang kitha putra kalih datan kantun/ myang garwa para dyah samya/ Menggung Sumadwirya ngiring//

    Kemudian diceritakan pula, (hari) Senin Wage, (bulan) Besar, tanggal satu, Kanjeng Sultan Yogya diperintahkan (untuk) datang ke kota. Kedua anaknya, istri, dan para putri juga ikut. Tumenggung Sumaduwirya mengiringi (mereka).

48. -**424**- kèndel Ubrus ingkang tempat/ wus mangkana Sultan ngaturan mregil/ tempatira duking wau/ kitha pojok dulkilyan/ cinarita Komasaris Ingglar rawuh/ kang sangking Trenat*é* lampah/ semana wus manjing loji//

    Ubrus berhenti di (suatu) tempat. Setelah itu, Sultan (Yogya) memerintahkan (untuk) istirahat (di) tempat yang tadi, di pojok ibukota, di sebelah barat daya. Diceritakan, Komisaris Ingglar datang. Perjalanannya melalui Ternaté. (Ia) sudah masuk ke loji.

49. yata kinandha ing surat/ Jeng Pangéran Mangkudiningrat panggih/ lan tuan Nis karyanipun/ mutusken mas Mairah/ nuwun mantuk rumiyin numpang ing laku/ tuwan Komasaris Ingglar/ arsa layar mring Betawi//

    Kemudian diceritakan, Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat bertemu dengan Tuan Nis. Tujuannya menitipkan Mas Mirah yang ingin pulang dulu. (Ia) ikut dalam perjalanan Tuan Komisaris Ingglar (yang) akan berlayar ke Betawi.

50. Gupernur Nis alon ngucap/ dhuh Pangéran Mangkudiningrat nguni/ angsung surat dhateng ulun/ saé atura surat/ dhateng tuan Komasaris Jéndral Biskus/ mubarang panuwun Pangran/ mungela sajroning tulis//

    Gubernur Nis berkata lirih, “Wahai Pangeran Mangkudiningrat, (kamu) dulu (pernah) mengirimkan surat kepadaku. Surat

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebaiknya ditujukan kepada Tuan Komisaris Jenderal Biskus. Semua keinginan Pangeran kemukakan di dalam surat.

51. nging surat Jawi kéwala/ dipunterang lamun peteng kang tulis/ mindhak sinimpen puniku/ dadosé ta-**425**-npa pédah/ duk semana Pangran wangsul kuwonipun/ lajeng akarya nuwala/ tembungé lir madu gendhis//

    Surat berbahasa Jawa saja. Pada surat jelaskan yang (masih) gelap. Itu segera diingatnya, sehingga tanpa manfaat. Pada saat itu, Pangeran (sudah) pulang ke penginapannya. (Ia) segera menulis surat (dengan) kalimat-kalimat yang indah.

XV - Dhandhanggula -

1. Pan mangkana tembunging palupi/ ingkang surat pratandhaning manah/ tulus *éklas* putih déné/ sangking Pangéran Mangku/ diningrat urmatirèki/ kang tabé kathah-kathah/ konjuk padanipun/ kangjeng tuan Biskus ingkang/ amisuwur prajurit sudikbya[115*] sekti/ Welandi tanpa sama//

    Seperti inilah isinya surat, "Surat menjelaskan perasaan yang tulus, ikhlas, (dan) putih. Adapun dari Pangeran Mangkudiningrat, hormatnya yang sangat banyak tercurah (ke) kakinya paduka tuan Biskus yang termasyur (sebagai) prajurit yang sangat sakti. (Orang) Belanda tidak ada (yang) serupa.

2. sahing tabé kawula puniki/ kami purun tur surat sepatah/ sangking susahé tyasingong/ katura mring Gurnadur/ Baron Panderkapelem nenggih/ ngedhaton ing Jakarta/ tetep jenengipun/ amengku ingkang pangyasa/ tanah Jawi antèro Timur lan malih/ déra panuwun kula//

    Demikian salam aku ini. Hamba ingin menghaturkan sebuah surat. Awalnya (dari) kesusahan hati hamba, (ingin)

[115] * *Sudibya.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

menyampaikan kepada Gubernur Baron Panderkapelem (Gubernur Jenderal Baron van der Capellen) yang beristana di Jakarta, namanya tetap menyandang sebagai penguasa tanah Jawa, dan juga wilayah timur. Adapun permohonanku,

3. lun punika pan sampun alami/ andhedhèrèk jeng rama naréndra/ dumugi Pulo Pinangé/ **-426-** ngantos Betawi rawuh/ mangké dhateng Ambon negari/ ngantos ulun dhèrèk sudarma/ sangking tresna ulun/ kang rumiyin ratu kula/ ping kalihnya rama kula paran malih/ yèn boten sih tresnaa//

   hamba ini sudah lama mengikuti Ayahanda Raja (ke) Pulau Pinang, hingga kembali (ke) Betawi, dan sekarang di Negeri Ambon. Penyebab hamba mengikuti Ayahanda karena rasa cinta hamba (kepada beliau) yang dulu raja hamba, (dan) yang kedua (beliau) ayah hamba. Bagaimana lagi jika tidak mengasihinya?

4. inggih sinten ngandel dhateng mami/ saupami ulun katetepna/ kathah Jeng Sultan putrané/ lan ulun tilar biyung/ anak *èstri* dados tinagih/ wajibirèng agama/ boten salah ulun/ dhateng Kumpeni Welanda/ lawan malih boten nyuwun mantuk mami/ dhateng nagri Ngayogya//

   Memang siapa (yang) percaya kepada hamba? Seandainya hamba ditetapkan! Anaknya Kanjeng Sultan banyak, dan hamba meninggalkan ibu, anak, (dan) istri. Hamba jadi menagih (karena) kewajiban kepada agama. Hamba tidak salah kepada Kompeni Belanda. Dan lagi, hamba tidak meminta (untuk) dipulangkan ke Yogyakarta.

5. boten nyuwun jumeneng Narpati/ dé panuwun kula sapunika/ dhudhuk nagri Madiyuné/ ulun bekta puniku/ manjing astanirèng Kumpeni/ sumaos damelira/ karsaning Gurnadur/ dé saklampah-lampah kula/ duk ing nguni ngantos sakpunika nenggih/ Kumpeni sampun pirsa//

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Hamba) tidak (pula) meminta kedudukan raja. Adapun permintaan hamba saat ini bukan negeri Madiun. Hamba membawa ini ke genggaman tangan (kekuasaan) Kompeni, (dan) menyerahkan keputusannya (kepada) kehendak Gubernur. Semua yang hamba lakukan dahulu, hingga sekarang, Kompeni sudah mengetahuinya.

6. **-427-** purna titi sak èsthining galih/ sampun mungel ing surat sedaya/ ing ari Rebo Paingé/ wulan Besar ping catur/ taunnya Be sèwu dwi biting/ tigang dasa kalihnya/ surat wus lumaku/ Segupenah nukmèng driya/ winangsulan ijeman Enis kang tampi/ Pangran semana panggya//

   Demikianlah, keinginan di hati (hamba) sudah tertuang semua di dalam surat. Hari Rabu Paing, bulan Besar, tanggal empat, tahun Be, seribu dua ratus tiga puluh dua (1232). Surat telah dikirim. Segupenah sudah sepakat. (Surat) balasan yang menerima Ijeman Enis. Pada saat, Pangeran bertemu

7. Gupernur Nis sebdanira manis/ dhuh Pangéran déra ingkang surat/ wus katur Segupenah*é*/ timbalané kelangkung/ trima kasih nanging ta bénjing/ yèn Atmral sampun layar/ maring Betawi ku/ tetulung ingkang pirembag/ bénjing ngantos paréntah sangking Betawi/ Pangéran sampun susah//

   Gubernur Nis. (Ia) berkata dengan santun, "Duh Pangeran, perihal surat sudah disampaikan (kepada) Sagupenah. Katanya, terima kasih sekali. Tetapi besok, apabila Admiral sudah berlayar (pergi) ke Betawi, aku bantu (sampaikan) yang (sudah) dibicarakan. Besok, (tinggal) menunggu perintah dari Betawi. Pangeran jangan sedih.

8. amarengi Segupenah mangkin/ layar dhateng negari Saparwa/ prajurit kinerig kabèh/ mung kantun ingkang tunggu/ loji wau nora ginusthi/ sampun prapta Saparwa/ yata kang winuwus/

Buku ini tidak diperjualbelikan

wong Tre-**428**-nat*é* kang mangrerah/ mungsuh mawur siluman madyèng wanadri/ Patih Murah lumaya//

Pada saat Segupenah akan berlayar ke negeri Saparua, semua prajurit dikerahkan, yang tinggal (di) benteng hanya penjaga. Itu tidak diceritakan lagi. (Mereka) sudah sampai di Saparua. Kemudian diceritakan, orang Ternate yang berusaha menyerang (dengan) berbaur (bersama) siluman di tengah hutan belantara. Patih Murah melarikan diri,

9. ngungsi guru duk semana prapti/ wong Trenat*é* yata Patih Murah/ nungkul tur pejah gesang*é*/ punika purwanipun/ Patih Murah guru kepusthi/ katur mring tuan Atmral/ Biskus sukèng kalbu/ lajeng wangsul Segupenah/ gancangaken caritanira purwaning/ Patih Murah kalunas//

   berlindung (ke) gurunya. Pada saat orang Ternate datang, Patih Murah takluk (dan) menyerahkan hidup-matinya. Itulah sebabnya Patih Murah (dan) gurunya ditangkap dan diserahkan kepada tuan Admiral. Biskus (Admiral Buykes) senang hatinya. (Ia) segera datang (ke) Segupenah (untuk) menyampaikan cerita bagaimana akhirnya Patih Murah.

10. wonten raja kumpeni gantosi/ Jéndral Dhekok Rabyalakir ping pat/ ing Kemis Legi ariné/ lajeng nama Gurnadur/ nagri Ngambon ingkang ngrenggani/ Segupenah gya layar/ kelawan Midelkup/ nanging ta asanès kapal/ nahan gantya wau ta ingkang tinulis/ Pangran Mangkudiningrat//

    Ada raja Kompeni digantikan (oleh) Jenderal Dhekok (De Kock), (bulan) Rabiulakhir, tanggal empat, hari Kamis Legi. (Ia) menjadi Gubernur (Jenderal) yang menguasai Negeri Ambon. Segupenah segera berlayar bersama Midelkop, tetapi dengan kapal yang berbeda. Kemudian cerita yang ditulis ganti. Pangeran Mangkudiningrat

Buku ini tidak diperjualbelikan

11. atur surat marang Jéndral malih/ saking rèhnya Gupernur Nis dènta/ kadya nguni lukitané/ mung sanès kang panebut/ Segupenah Biskus ru-**429**-miyin/ Jéndral Dekok semangkya/ semana wu[116*] katur/ yata wau kang winarna/ ri Selasa Wagé Madilawal sasi/ ping sapuluh kang tanggal//

    kembali mengirim surat kepada (Gubernur) Jenderal atas petunjuk Gubernur Nis. Isinya (masih) seperti sebelumnya, tetapi dengan penyebutan (nama) yang berbeda, dahulu Segupenah Biskus, sekarang Jenderal Dekok. Surat itu sudah dikirimkan. Diceritakan, pada hari Selasa Wage, bulan Jumadilawal, tanggal sepuluh,

12. taun Wawu sèwu kalih biting/ tigang dasa tiga Jeng Pangéran/ Arya Mangkudiningraté/ panggih lan Gurnadur/ aprituwin Gupernur Enis/ wonten kitha tabéyan/ Jéndral nebda arum/ adha baik Tuan Pangran/ apa mau Pangéran umatur aris/ pramila ulun prapta//

    tahun Wawu, seribu dua ratus tiga puluh tiga (1233), Kanjeng Pangeran Arya Mangkudiningrat bertemu dengan Gubernur dan Gubernur (Jenderal) Enis di kota. (Gubernur) Jenderal memberi salam dan berkata dengan santun, "Ada baiknya Tuan Pangeran (sampaikan) apa yang diinginkan". Pangeran berkata santun, "Alasan hamba menghadap

13. atur tabé urmat lawan malih/ tur pratandha tumundhuk ing muka/ Jéndral langkung trima kasèh/ nebda tuan Gurnadur/ suratira Pangéran nguni/ pan sampun lun ken bekta/ dhateng Betawi ku/ bolé harep tuan Pangran/ lan dèn sabar sabentar lawan ta malih/ dhudhuka seneng Pangran//

    untuk menyampaikan salam hormat dan menyatakan tanda patuh hamba". Jenderal sangat berterima kasih. Gubernur berkata, "Aku sudah perintahkan untuk membawa surat Pangeran (yang)

116 * *Wus.*

Buku ini tidak diperjualbelikan

dahulu ke Betawi. Tuan Pangeran bisa berharap dan mohon bersabar sebentar. Adapun Pangeran bersenang-senanglah".

14. Pangran Mangkudiningrat turnya ris/ gih sandika punapa paréntah/ Jeng Tu-**430**-an Jéndral ing Ambon/ Jeng Pangran tandya mundur/ yata ingkang kawarna malih/ nagri Sérang dèn angkat/ rinebasèng pupuh/ Welanda manahnya wegah/ duk ing nguni Inggris tan lajeng anggitik/ manahnya langkung wegah//

    Pangeran Mangkudiningrat berkata (dengan) santun, "Baiklah, hamba ikut apa perintah Kanjeng Tuan Jenderal Ambon." Kanjeng Pangeran segera pulang. Kemudian dikisahkan juga negeri Serang diserbu dan dirusak (oleh) peperangan. Welanda khawatir perasaannya. Dahulu kala, Inggris tidak lantas menyerang (padahal) pikirannya sudah sangat khawatir (curiga).

15. nagri ageng margènira rumpil/ lawan Raja Sérang langkung keras/ tur guyub wadyabalané/ Raja Kedhuri manut/ Alipuru dadya sawiji/ Welanda dadya wegah/ kang tinuduh laku/ Mayor Pandhil tyasnya kéwran/ tandya mundur wau kang bala kumpeni/ yata kang kawarnaa//

    Negeri (yang) luas (dengan) jalanannya (yang) rusak. Raja Serang sangat keras (tabiatnya), dan juga pasukannya solid. Raja Kedhuri dan Alipuru bergabung jadi satu (dengan Raja Serang). Belanda jadi khawatir. Mayor Pandhil diperintah (untuk) menyerbu. (Ia) merasa gusar. Pasukan Kompeni segera mundur. Alkisah,

16. Pangran Mangkudiningrat selagi/ anèng Ambon nirneng kabesaran/ sangking déra mres budiné/ cari marganing ayu/ kaélokanira Yang Widi/ dadya minangka dadar/ mring kawulanipun/ Jeng Pangéran saya kathah/ sobatira wong ing Ambon jalu *èstri*/ saweneh nyuwun tamba//

    Pangeran Mangkudiningrat ketika berada di Ambon menanggalkan (atribut) kebesaran (sebagai pangeran) karena

Buku ini tidak diperjualbelikan

sangat ingin mengolah budinya untuk mencari jalan kebaikan. Kebenaran Tuhan menjadi media penempaan bagi hambanya. Kanjeng Pangeran makin banyak sahabatnya. Orang Ambon baik lelaki maupun perempuan datang (untuk) meminta obat.

17. tingal gerah Pangera-**431**-n sung jampi/ sangking déra pitulung Yang Suksma/ inggal waluya sakit*é*/ gya ngaturi sul-angsul/ gambir suruh lan pinang wangi/ tindhihira sareyal/ Ngambon jaya wau/ kang dadi marga sobatan/ Bagus Santri Sandiya kang wira-wiri/ dinuta sung usada//

    (Apabila) terlihat sakit, Pengeran memberi jampi (kepada mereka). Atas pertolongan Tuhan, sakitnya segera sembuh. (Mereka) segera memberi gambir, sirih, dan pinang (yang) wangi. Bayarannya satu Reyal. Itulah caranya menjalin persahabatan dengan orang Ambon. Bagus Santri Sandiya yang diutus ke sana-kemari memberi obat.

18. wus misuwur dhukun tanah Jawi/ putranira Jeng Sultan Ngayogya/ Pangran Mangkudiningrat*é*/ mangkya salin jejuluk/ sangking karsanira pribadi/ Panji Angonasmara/ kathah kang nenuwun/ jampi sing akang geraha/ anak alit bangsa Cina myang wong Jawi/ yata ingkang winarna//

    Sudah terkenal dukun (dari) tanah Jawa, anaknya Kanjeng Sultan Yogyakarta. Pangeran Mangkudiningrat kemudian mengganti nama atas kehendak sendiri (sebagai) Panji Angon Asmara. Banyak yang meminta obat untuk yang sakit, anak kecil, orang Cina, serta orang Jawa. Kemudian yang diceritakan,

19. wonten Raja Becol*é* kapusthi/ ingapusan Welanda angambang/ pasang Inggris banderan*é*/ Raja Becol*é* dulu/ sukèng manah Inggris kang prapti/ lajeng minggah mring kapal/ Welanda anamur/ kulambin*é* dipunrujad/ sedayanya ameng-**432**-anggo cara Inggris/ Raja Becol*é* minggah//

Buku ini tidak diperjualbelikan

ada Raja Becole tertangkap. (Ia) dijebak (oleh) pelaut Belanda (yang) memasang benderanya Inggris. Raja Becole tampak senang hatinya (atas) kedatangan Inggris. (Ia) lantas naik ke kapal. Orang Belanda menyamar (dengan) pakaiannya diwarnai. Semuanya menggunakan cara (pakaian) Inggris. Raja Becole naik

20. marang palwa sinugata luwih/ wuru dawa pinikut asigra/ amung kapanca réwangé/ binekta layar gupuh/ marang Ambon semana prapti/ tan lami kinèn bekta/ mring Betawi sampun/ datan kawarna ing marga/ praptèng kutha gya tinutup pinisakit/ punggul kandhaning surat//

    ke kapal dan dijamu banyak (makanan). (Setelah) mabuk, segera dibekuk. Pengikutnya (yang) hanya lima (orang) segera dibawa (pergi) berlayar ke Ambon. Ketika sampai, tidak lama diperintahkan (untuk) dibawa ke Betawi. Tidak diceritakan di perjalanan. Sampai di kota, (para) pesakitan segera dipenjara. Selesailah kisah dalam tulisan ini.

Tamat

Tamat

Buku ini tidak diperjualbelikan

Catatan Sejarah ‘Geger Sepehi’

[1] ‘Pangeran Mangkudiningrat’ (1778–1824) merujuk pada P. Mangkudiningrat I, anak dari Sultan HB II dengan Ratu Mas. Ibu P. Mangkudiningrat keturunan dari Pangeran Pakuningrat atau cucu dari Sunan Pakubuwana II. Ia seharusnya lebih layak menjadi raja karena status kebangsawanannya yang lebih besar dari pada R.M. Suroyo—Putra Mahkota dan kemudian menjadi Sultan HB III, ibunya hanya keturunan bupati Magetan, Kyai Purwodiningrat. Biografi P. Mangkudiningrat lebih detail lihat Carey (1980: 188).

[2] ‘*Rebo Pon amangun surat/ Wulan Rejeb tanggalneki/ astha taunira ma(ng)kya/ Ehe déra panyiptane*’ merupakan bagian dari manggala teks BS yang menjelaskan kapan pertama kali teks disalin, yakni Rebo Pon, 4 Rajab, tahun Ehe, 1228 Hijriah bertepatan dengan 1 Juli 1813. Adapun, Sultan HB II dan P. Mangkudiningrat dibuang ke Pulau Pinang pada 3 Juli 1812 (ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, *bundle Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7).

[3] ‘Ratu Mas’ (1760–1826) adalah istri Sultan HB II yang ke-2, anak dari Ratu Alit (anak dari Pakubuwana II) dengan Pangeran Pakuningrat.

[4] ‘Jendral Jakarta’ merujuk pada Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1781–1826). Ia lahir di Jamaika, 6 Juli 1781 dan meninggal dunia di London, 5 Juli 1826. Raffles menjabat sebagai Letnan Gubernur di Jawa dari September 1811 sampai dengan Maret 1816 (Carey, 1980: 190).

[5] ‘Danurja’ atau ‘Patih Danurja’ merujuk pada Patih Danureja III. Patih Danureja III menjabat sebagai Patih Yogyakarta dari 7 November 1811 sampai dengan 2 Desember 1813. Ia lahir tahun

Buku ini tidak diperjualbelikan

1740, anak dari Danureja I dengan ibu yang bukan keturunan bangsawan (Carey, 1980: 193).

[6] 'Sri Naréndra' merujuk kepada Sultan HB II. Ia merupakan anak dari Sultan HB I dengan Ratu Kadipaten (kemudian menjadi Ratu Ageng Tegalreja). Ia lahir di Gunung Sundara, Kedu, 1750 dan meninggal dunia 3 Januari 1828 dalam usia 75 tahun. R.M. Sundara pertama kali menggantikan ayahnya sebagai Sultan Yogya di bulan April 1792 (Carey, 1980: 186).

[7] '*Barangira kadya Nguni/ mangkat Dipati Danurja ... Nanging Jendral dereng prapti/ teksih mengambang samodra/*' peristiwa ini tersirat dalam surat menyurat antara Raden Adipati Cakranegara dengan Pakubuwana IV. Cakranegara memberitahu Pakubuwana IV bahwa ia datang ke Semarang—untuk memberikan persembahan kepada Raffles—tidak bersama Patih Yogyakarta, Danureja. Surat ini mungkin dibuat antara 6 dan 12 Desember 1811—surat asli tidak bertanggal. Adapun Raffles sampai di Semarang 5 Desember 1811, ia segera membalas surat ucapan selamat dari Sultan HB II dan Putra Mahkota Yogya yang diantarkan oleh Crawfurd pada 26 dan 28 November 1811 (Carey, 1980: 62-63). Adapun Danureja III diutus oleh Sultan HB II untuk menyambut Raffles dan mencegah kemungkinan penyerbuan Inggris ke Kasultanan Yogyakarta. Misi ini gagal karena Danureja tidak pernah bertemu Raffles (Carey, 1980: 93-94). Penyebab kegagalan misi ini dapat dilihat pada catatan nomor 18.

[8] 'Sindunegara' merujuk pada Raden Tumenggung Sindunegara II. Ia diangkat menjadi Wedana Jaba pada 2 Desember 1811 (Carey, 1980: 196). Nama Tumenggung Sindunegara juga masuk dalam daftar pangeran abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta. Perkiraan penulisan daftar ini 17 Januari 1811, ketika Pangeran Dipakusuma ditunjuk sebagai Bupati Wedana Madiun (Carey, 1980: 155–156).

Buku ini tidak diperjualbelikan

[9] 'Menggung Pringgakusuma' atau 'Tumenggung Pringgakusuma' adalah Bupati Rawa (sekarang Tulungagung) yang masuk dalam kekuasaan Kasultanan Yogyakarta (Carey, 1980: 31). Nama Tumenggung Sindunegara juga masuk dalam daftar pangeran abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta (Carey, 1980: 155–156).

[10] 'Carik Prawirasestra' dalam teks ini adalah Raden Ngabei Prawirasastra. Prawirasastra sebagai *carik dalem* terdapat dalam sebuah surat pernyataannya kepada Raden Adipati Danureja II tentang ketidaktahuannya dalam kasus tanah *apenage* yang diberikan kepada Wedana Bandar, Tumenggung Mangundipura (Carey, 1980: 152).

[11] 'Sang Prabu' merujuk pada Sultan HB II. Keterangan tentang tokoh ini lihat catatan nomor 6.

[12] 'Mester Kraper' merujuk pada John Crawfurd (13 Agustus 1783 – 11 Mei 1868). Ia menjabat sebagai Residen Yogyakarta mulai 15 November 1811 sampai dengan 24 April 1813 (Carey, 1980: 198).

[13] 'Kapitan Cina' dalam peristiwa 'Geger Sepehi' merujuk pada Tan Jin Sing, menjadi Kapiten Cina Yogyakarta dari tahun 1803 sampai dengan 1813. Pada bulan Desember 1813, Tan Jin Sing diangkat sebagai Tumenggung di Kasultanan Yogyakarta dengan gelar Raden Tumenggung Secadiningrat dan 800 cacah tanah *apenage* di daerah Lowanu karena jasanya membantu pemerintah Inggris dalam penyerbuan Kraton Yogya (Carey, 1980: 191–192).

[14] 'Jingsing', lihat catatan nomor 13.

[15] 'Pangran Diptya' ini merujuk pada Raden Mas Surojo, anak dari Sultan HB II dan Ratu Kedhaton yang berasal dari keturunan Madura. R.M. Surojo lahir di Yogyakarta, 20 Februari 1769 dan meninggal di Yogyakarta, 3 November 1814 dalam usia 45 tahun.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ia adalah raja Yogyakarta ke-3 yang memerintah dalam dua periode, yaitu 1810–1811 dan 1812–1814 (Carey, 1980: 186).

[16] 'Kangjeng Gusti' merujuk pada R.M. Surojo. Penjelasan tokoh ini lihat catatan nomor 15.

[17] 'Sultan', lihat catatan nomor 6.

[18] '*Kyai Danurja lakune/ sekancane Jambu prapta/ nganti pisungsung Sala/ sapunika dereng rawuh/ tandya ngaturi upiksa/*', peristiwa ini terekam dalam surat Danureja kepada Resident Yogyakarta, John Crawfurd. Surat tersebut ditulis pada hari Minggu, 26 Jumadilawal 1739 bertepatan dengan 7 Juni 1812. Pada surat itu Danureja menyampaikan, bahwa dalam perjalanannya dari Secang ke Jambu telah bertemu dengan Kapitan Cina, Tan Jin Sing yang mengabarkan bahwa Crawfurd telah kembali dari Semarang. Danureja tinggal di Pesanggrahan Jambu menunggu rekannya Raden Adipati Cakranegara untuk bersama pergi menemui Gubernur Jenderal Raffles. (Carey, 1980: 93).

[19] '*Jeng Sinuhun kang suwarga*' merujuk kepada Sultan HB I (lahir di Kartasura, 6 Agustus 1717 – meninggal di Yogyakarta, 24 Maret 1792 pada umur 74 tahun). Ia merupakan pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Yogyakarta yang memerintah tahun 1755–1792. Nama aslinya adalah Raden Mas Sujana yang setelah dewasa bergelar Pangeran Mangkubumi. Ia merupakan putra Amangkurat IV raja Kasunanan Kartasura yang lahir dari selir bernama Mas Ayu Tejawati. (Carey, 1980: 185–186).

[20] 'Sumadiningrat' merujuk pada Raden Tumenggung Sumadiningrat. Sumadiningrat lahir tahun 1760, anak dari Bupati Remame, Raden Tumenggung Jayaningrat Gajah Tlena dan ibunya anak Sultan HB I. Sumadiningrat menikah dengan anak dari Sultan HB II (Carey, 1980: 191).

Buku ini tidak diperjualbelikan

[21] '*Sumadiningrat sangsaya/ ingkang ngabeni yuda/ déra mirsa rembagipun/ yen tinuding mring Welanda// Tinarka barang prakawis/ jahaté Sultan Ngayogya/ Sumadiningrat aturé/ sumedya nanggulang yuda/*', Carey (1980: 8, 32–34) mengedisikan surat-surat yang isinya terkait dengan peristiwa ini, yakni pemberontakan Raden Rangga Prawiradirja. Raden Rangga sering mengganggu penduduk di Delanggu, hal ini dianggap sebagai pemberontakan oleh Deandels. Deandels mendesak Sultan HB II untuk menyerahkan Rangga. Pada 26 November 1810, Raden Rangga pergi dari Yogyakarta, memproklamirkan diri sebagai pelindung orang Jawa dan komunitas Cina di Jawa Timur. Ia mendirikan keraton di daerah Maospati. Raden Rangga mendapat dukungan dari kerabat Kraton Yogya, antara lain Pangeran Natakusuma, Tumeggung Natadiningrat, dan Tumenggung Sumadiningrat. Pemberontakan akhirnya dapat ditumpas oleh pihak Belanda. Deandels melihat adanya keterlibatan Natakusuma, Natadiningrat, dan Sumadiningrat dalam pemberontakan itu, dan meminta orang-orang tersebut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

[22] 'Pangeran Mangkubumya' merujuk pada Pangeran Arya Mangkubumi (lahir 1781), anak dari Sultan HB II dengan Ratu Kedhaton. P. Mangkubumi adalah salah satu dari empat keluarga Sultan HB II yang boleh menggunakan *badhong carangan*—apakah itu (Carey, 1980: 177). Nama P. Mangkubumi masuk dalam daftar pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta. Perkiraan penulisan daftar ini 17 Januari 1811, ketika Pangeran Dipakusuma ditunjuk sebagai Bupati Wedana Madiun (Carey, 1980: 155–156).

[23] '*Menggung Lowanu karonya'*, dua orang tumenggung Lowanu yang dimaksud adalah Tumenggung Mangundiwirya dan Tumenggung Pringgadiwirya (Carey, 1980: 156).

Buku ini tidak diperjualbelikan

[24] *'Lan Menggung Bagelèn kalih'*, dua orang tumenggung Bagelan yang dimaksud adalah Tumenggung Sawunggaling dan Tumenggung Cakrawijaya (Carey, 1980: 156).

[25] 'Menggung Gagatan' dalam teks ini adalah tumenggung daerah Gagatan bernama Tumenggung Prawiradikdaya. Nama Tumenggung Prawiradikdaya masuk dalam daftar pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[26] *'Si kakang Adinegara'* merujuk kepada keponakan dari Sultan HB I, yakni P. Adinegara. P. Adinegara, anak Sultan HB I. Ia ditunjuk sebagai Bupati Kaparak tahun 1794, menjadi Wedana Prajurit pada Januari 1811 dan meninggal dunia 1812 (Carey, 1980: 125). Ia pernah memimpin pasukan yang dikirim oleh Sultan HB II untuk menangkap Raden Rangga (Carey, 1980: 8 dan 38).

[27] 'Panji Surengrana', namanya masuk ke dalam daftar pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta, perkiraan penulisan daftar ini 17 Januari 1811, ketika Pangeran Dipakusuma ditunjuk sebagai Bupati Wedana Madiun (Carey, 1980: 155–156). Panji Surengrana pernah diperintahkan oleh Sultan HB II untuk menangkap perampok yang bersembunyi di daerah Tanah Paos, sebelah timur Gunung Merapi karena telah membunuh Ngabei Mertaleksana—pembunuhan terjadi pada hari Jumat, 15 Januari 1802 (Carey, 1980: 122).

[28] 'Menggung Jayadipura' merujuk pada Raden Tumenggung Jayadipura. Jayadipura adalah anak dari Wedana Jero, Mas Tumenggung Mangundipura II. Ia menjabat sebagai abdi dalem Gedhong Kiwa di Kraton Yogya (Carey, 1980: 22 dan 155).

[29] 'Wong Ketanggung' merupakan pasukan pengawal Sultan Yogyakarta yang berkekuatan 205 prajurit, seratus prajurit dalam pasukan ini bersenjata tombak dan sisanya bersenjata senapan karabin.

Buku ini tidak diperjualbelikan

[30] 'Bugis' merujuk kepada abdi dalem Bugis Sepuh yang memimpin pasukan pengawal Sultan Yogya yang berkekuatan 40 prajurit. Prajurit dalam kelompok ini berasal dari Kesultanan Bone di Sulawesi Selatan (Carey, 1980: 161).

[31] 'Menggung Martanegara' merujuk pada Raden Tumenggung Mertanegara I, namanya terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156). Nama Mertanegara juga ada dalam daftar abdi dalem yang dibuat J. Crawfurd pada tahun 1816 sebagai Wedana Jero (Carey, 1980: 196). Mertanegara merupakan anak dari P. Demang dengan adik dari Raden Danureja I (Carey, 1980: 159).

[32] 'Sumaduwirya' merujuk pada Raden Tumenggung Sumadiwirya. Sumadiwirya memiliki hubungan dekat dengan Sultan HB II dan sebelumnya menjabat sebagai Bupati mancanegara wilayah timur Kasultanan Yogyakarta. Ia terlibat dalam pasukan yang menghancurkan kekuatan Raden Rangga Prawiradirja III (November-Desember 1810), pembunuhan Raden Adipati Danureja II (18 Oktober 1811) (Carey, 1980: 44, 105, 155).

[33] 'Padmawijaya'merujuk pada Mas Panji Padmawijaya. Padmawijaya adalah salah satu pemimpin pasukan Kasultanan Yogyakarta dan penasehat politik Sultan HB II. Ia pernah merasa keberatan dengan pengiriman P. Adinegara dan Tumenggung Jayawinata untuk menangkap pembunuh dari Ngabei Mertaleksana—lihat catatan No.30. Surat keberatan—kemungkinan dibuat pada 17 Maret 1802—disampaikan kepada Raden Tumenggung Sumadiningrat (Carey, 1180: 116, 123–125).

[34] 'Martasana' merujuk kepada P. Mertasana anak dari Sultan HB II. Namanya masuk dalam daftar nama pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156). Pasca kejatuhan Kraton

Buku ini tidak diperjualbelikan

Yogya, Martasana ikut dibuang ke Pulau Pinang bersama ayah dan saudaranya, P. Mangkudiningrat (ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tangal 16 Juli 1812, bundel *Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7).

[35] 'Demang' merujuk pada P. Demang, anak dari Sultan HB I. Namanya masuk dalam daftar nama pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156). Ia adalah ayah dari Tumenggung Mertanegara, lihat catatan nomor 31.

[36] 'Panengah' merujuk pada P. Panengah atau P. Dipawiyana (1771-23 Januari 1815) anak dari Sultan HB II dengan Bendara Raden Ayu Herowati. P. Panengah adalah seorang filsuf yang selalu taat dengan ajaran Nabi Muhammad saw. (Carey, 1980: 173). Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[37] 'Pamot' merujuk pada P. Pamot anak dari Sultan HB II. Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[38] 'Ki Jayakusuma' merujuk pada P. Jayakusma (1788–1829), anak Sultan HB II. Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[39] 'Natabaya Kartapuri/ lan sagung para atmaja/', Natabaya dalam konteks peristiwa ini merujuk pada P. Natabaya, anak dari Sultan HB II. Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156). Adapun nama Kartaputi tidak terdapat dalam sumber sejarah lain yang digunakan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

[40] 'Mantrijero' adalah pasukan khusus Kasultanan Yogyakarta (Carey, 1980: 105, 107, 114, 122, 150, 160–1, 181).

[41]'Miji Suranata', berada di bagian utara Keraton Yogya. Dari arah Masjid Suranatan ini Kolonel Robert Rollo Gillespie tertembak (Thorn, 2004: 188).

[42] 'Magangan', dalam surat Sultan HB II kepada abdi dalem terkait dengan masalah etika dan aturan datang ke Pesangrahan. Pada surat tersebut Sultan HB II menyampaikan bahwa ada orang tidak waras masuk ke Magangan atau Kamagangan pada hari Jum'at, 19 Mei 1797 (Carey, 1980: 113–114).

[43] 'Prawiranata' merujuk pada Raden Tumenggung Prawiranata, saudara dari istri ketiga Sultan HB II, Ratu Kencana Wulan (Carey, 1980: 12). Nama Tumenggung Prawiranata tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[44] 'Sindurja' merujuk pada Raden Aria Sindureja, anak dari Sultan HB I dengan selir. Sindureja lahir di Yogyakarta tahun 1770, dan meninggal dunia tahun 1814. Pada saat masih bayi, Sindureja diserahkan kepada Raden Aria Sindureja I— Patih Jero Kraton Yogya (Carey, 1980: 191).

[45] 'Martalaya' merujuk kepada Raden Tumenggung Martalaya, cucu dari P. Ngabehi. Ia adalah abdi dalem Kraton Yogya dengan jabatan Wedana Gedhong Tengen (1980: 155, 195-6). Ia terkenal sebagai Wedana "pembunuh" karena perannya dalam ekspedisi militer terhadap Raden Rangga pada Desember 1810 (Carry: 1980: 44).

[46] 'Panular' merujuk pada Pangeran Aria Panular (Adiwijaya I), lahir 1771 dan meninggal dunia 30 Juli 1826. Ia adalah anak dari Sultan HB I dengan Mas Ayu Tandhasari.

Buku ini tidak diperjualbelikan

[47] 'Muhkammad Abubakar 'merujuk pada Pangeran Arya Muhammad Abubakar (1767–1826), anak dari Sultan HB I dengan Bendara Mas Ayu Cindhaka. Pada awalnya, ia mendapat gelar Pangeran Aria Dipawijaya, tetapi kemudian mengubah namanya sekitar November 1810.

[48] 'Dipasana' merujuk pada P. Dipasana, anak dari Sutan HB I dengan Bendara Mas Ayu Gandasari. Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[49] 'Kusumayuda' merujuk kepada P. Kusumayuda (1771–1819), anak dari Sultan HB I dengan Mas Ayu Wilapa. Kusumayuda memiliki kelebihan dapat berbahasa Belanda, dan pengetahuan luas tentang sejarah Jawa—babad.

[50] 'Selarong' atau 'Silarong' merujuk pada P. Silarong (lahir 1785), anak dari Sultan HB II. Namanya juga tercatat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[51] *'Kyai Dipati Danurja/ kinèn laju mring Semawis/ tandya ngaturi upiksa/ mring Ngayogya lakunya ge/ dera timbalan Sang nata/ ayya banjur lumakya/ yen tan bareng Sala iku/ kadya adatè kang kuna...*', lihat catatan nomor 7.

[52] 'Aprangwedana' merujuk pada Pangeran Adipati Mangkunegara II, cucu dari Mangkunegara I, lahir 1767 di Surakarta, dan meninggal dunia 1835. Mangkunegara II terkenal sangat dekat dengan pemerintah Eropa, dan mengizinkan pasukannya digunakan untuk kepentingan mereka. Adapun nama Perangwedana adalah nama yang digunakan oleh penguasa Kadipaten Mangkunegaran sebelum berusia empat puluh tahun (Carey, 1980: 1988).

[53] 'Pangran Natakusuma' merujuk pada P. Natakusuma atau Paku Alam I. P. Natakusuma, anak dari Sultan HB I dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Raden Ayu Srenggara yang berasal dari daerah Kedhu, lahir 1764 di Yogyakarta, dan meninggal dunia Desember 1829. Pemerintah kolonial Inggris melantik Natakusma menjadi Pangeran Mardika di Yogyakarta dengan gelar Pangeran Paku Alam I (setelah 1822 menjadi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I), 29 Juni 1812. Pengangkatan ini karena jasa-jasanya terhadap Pemerintah Inggris, dan Perjanjian Politik— sering disebut dengan *Politiek Contract* (Carey, 1980: 188).

[54] 'Natadiningrat Menggung' merujuk pada Raden Tumenggung Natadiningrat (kemudian menjadi Paku Alam II), anak tertua dari P. Natakusuma dengan Permaisuri—anak dari Raden Adipati Purwaningrat, Bupati Magetan—yang lahir 25 Juni 1786 dan meninggal dunia 23 Juli 1858. Ia telah dibuang dari Yogyakarta bersama ayahnya di bulan Desember 1810, dan kembali ke Yogyakarta di bulan Januari 1812. Ia menggantikan ayahnya sebagai Paku Alam II pada 4 Januari 1830 (Carey, 1980: 68).

[55] *'Pangran Natakusuma/ myang Natadiningrat Manggung/ manjing Loji saha garwa...'*, P. Natakusuma, keluarga, dan pengikutnya mencari perlindungan ke Loji jam lima pagi, Kamis, 18 Juni 1812. Mereka menghindari aksi balasan dari Sultan HB II jika pasukan Bristish-Indian menyerbu Kraton Yogyakarta.

[56] 'Jeng Sinuwun' merujuk pada Sultan HB II, lihat catatan nomor 6.

[57] 'Jayaningrat' merujuk pada Raden Jayaningrat II, adik dari Sultan HB II. Jayaningrat menikah dengan anak dari HB II, dan mendapatkan kedudukan sebagai Panewu di Kraton Yogya (Carey, 1980: 144, 160).

[58] 'Menggung Wiryakusuma' merujuk pada Tumenggung Wiryanegara— kemudian menjadi Raden Tumenggung Mertanegara II—, namanya terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[59] 'Jayawinata' merujuk pada Raden Tumenggung Jayawinata II, anak dari Jayawinata I, namanya terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[60] 'Ranadiningrat' merujuk pada Raden Tumenggung Ranadiningrat, sebelum mendapat keduduk di Kraton Yogya bernama Raden Panji Jayengrana. John Crawfurd mencatat namanya sebagai Wedana Gedhe Prajurit tahun 1811 (Carey, 1980: 196). Namanya juga terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[61] 'Kangmas Ngabehi'merujuk pada Pangeran Ngabehi (1738–1823), anak dari Sultan HB I dengan Bendara Raden Tilarso, dan saudara laki-laki tertua dari Sultan HB II. Namanya terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156). P. Ngabehi menikah dengan R.A. Ngabehi, anak dari Bupati Kendal (Carey, 1980: 159).

[62] 'Purbakusuma' merujuk pada Raden Ria Purbakusuma (Bupati Miji), namanya terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem, dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[63] 'Dipakusumane' merujuk pada Pangeran Dipakusuma, keturunan dari Sunan Amangkurat III dan Raden Mas Garendi (Sunan Kuning), lahir saat pembuangan di Ceylon, dan kembali ke Pulau Jawa di akhir abad ke–18. Ia pernah menjabat sebagai komandan pasukan pengawal Sultan HB II, Januari 1811 (Carey, 1980: 185).

Buku ini tidak diperjualbelikan

[64] 'Menggung Danunegara' merujuk pada Raden Tumenggung Danunegara, sebelumnya bernama Raden Ngabehi Tirtadiwirya, saudara dari Danureja III. Ia kemudian menjadi asisten 'Kliwon' Danureja III pada tanggal 11 November 1811 (Carey, 1980: 196). Namanya juga terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[65] 'Prawirasentikeku'merujuk pada Raden Rangga Prawirasentika. Prawirasentika menjabat Bupati Jipang-Bauwerna hingga kejatuhan Kraton Yogya (Carey, 1980 189). Namanya juga terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[66] *'Pengulu myang Ketib Modin/ lan sagunging Pemutihan...'*, Carey (1980: 194–195) menyebut nama-nama '*Pengulu'* yang pernah bekerja di Kraton Yogya di masa kekuasaan Inggris, salah satunya Muhamad Sapingi sebagai 'Pengulu' dari November 1798 hingga Juni 1812. Sultan HB III kemudian mengganti Muhammad Sapingi.

[67] 'Jendral Rapul' merujuk pada Sir Thomas Stanford Raffles, lihat catatan nomor 4.

[68] *'Jendral Rapul buwang tulis/ marang sagung wong Ngayogya/ mapan mengkono tembung/ Jeng Sultan kinèn mundur...'*, peristiwa ini terkait dengan pengumuman—dalam bahasa Jawa '*palekat'* berasal dari bahasa Belanda '*plakaat'*—yang berisi alasan pasukan Inggris akan menyerang Sultan HB II, dan berjanji akan menjadikan anaknya—P. Adipati—sebagai Sultan HB III. Pengumuman ini disebarkan oleh pemerintah kolonial Inggris, dan tampaknya sudah dibuat sebelum tanggal 18 Juni 1812. Teks resmi dan lengkap pengumuman ini dimuat dalam *Java Government Gazette, vol. I no. 19* (4 Juli 1812), h.4, no.5, *Proclamation*.

Buku ini tidak diperjualbelikan

[69] *'Malem Jumuwah wulannya Anuju Jumadilakir/ tanggalira kaping astha, tahun Alip duk purwané...'*, penanggalan Jawa 8 Jumadilakir, Alip, 1227 H bertepatan dengan 19 Juni 1812. Penanggalan ini terkait dengan insiden yang terjadi antara P. Jayaningrat dan pasukannya dengan pasukan Inggris pimpinan Kolonel Robert Rollo Gillespie. Pada teks, peristiwa tersebut terjadi pada Kamis (malam), adapun koran *Jawa Goverment Gazette* yang terbit tahun 4 Juli 1812 menjelaskan insiden ini terjadi 17 Juni 1812, lihat catatan nomor 71.

[70] 'Mestir' merujuk pada Mester Kraper atau Jhon Crawfurd, lihat catatan nomor 12.

[71] *'Wong Inggris sigra nungkebi/ Dyan Tumenggung Jayaningrat/ binerondong pistul akèh/ mangamuk sarwi lumajan/ tandya wau pinedhang/ astané tengen kang tatu/ capé watangira ginggal...'*, terkait dengan peristiwa terlukanya Raden Jayaningrat. Peristiwa ini ada dalam koran *Java Governement Gazette, vol. I no. 19, 4 Juli 1812*, h.3, no. 1, *Letter from the Commander of the Forces to the Hon. T.S. Raffles, 25 Juni 1812*; dan Thorn (2004: 178). Kolonel Robert Rollo Gillespie memimpin pasukan berkekuatan 50 dragon berpatroli di sebelah timur Keraton Yogya hendak memantau kekuatan pasukan Sultan HB II. Kelompok pasukan ini bertemu dengan Jayaningrat, dan pasukannya. John Crawfurd yang ikut dalam rombongan berusaha untuk menenangkan Jayaningrat. Jayaningrat melakukan perlawanan. Gillespie lalu memerintahkan pasukannya untuk membubarkan pasukan Jayaningrat. Peristiwa ini menyebabkan 5 dragon terluka.

[72] 'Jurubasa Krisman' merujuk pada C.F. Krijgsman, seorang penerjemah bahasa Jawa. Krijgsman digunakan oleh Raffles sebagai penerjemahnya selama bernegosiasi dengan pihak Kasultanan Yogyakarta di bulan Desember 1811 dan Juni 1812 (Carey, 1980: 91).

Buku ini tidak diperjualbelikan

[73] 'Dipati' merujuk pada P. Adipati, lihat catatan nomor 15.

[74] 'Natakusuma, mring Loji tan awarta', lihat catatan nomor 55.

[75] '*Dan tengara tambur wong Inggris gurnita/ mariyem den sumedi/ gonjing kang buntalan/ mandres mimis kang tiba/ wong Ngayogya pan nadhahi/ pétar rejasa/ surak nengker ing langit...*', kalimat ini menceritakan awal penyerbuan pasukan British-Indian ke Kraton Yogya. Peristiwa penyerbuan Kraton Yogya terekam dalam koran *Java Governmen Gazette, vol.* I on.19 (4 July 1812), h.3 no.1. *Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles*. Kamis, 18 Juni 1812, sore hari, pasukan arteleri Inggris mulai menghujani Kraton Yogya dengan tembakan meriam. Setelah jeda, pengeboman dilakukan lagi di pagi hari 20 Juni 1812, pasukan ekspedisi Inggris yang berkekuatan 1.000 serdadu terbaik, terdiri dari orang Eropa dan separuhnya prajurit Sepoy menyerbu Kraton Yogya.

[76] *'Inggris kang meksih laksa/ neng Pajang bantu ngajarit/ sigra kapedhak/ Danurja kang ngadhangi...'*, peristiwa menggambarkan pencegatan pasukan Inggris oleh pihak Kasultanan Yogyakarta. Koran *Java Government Gazette Vol. I No.19 (4 Juli 1812) hal. No.1*. memuat laporan dari Kolonel Robert Rollo Gillespie, penduduk setempat membantu Pasukan Jawa dengan melemparkan batu dari dalam rumah mereka. Pasukan British-Indian bergerak dari Klaten ke Yogyakarta antara 17–19 Juni 1812, mereka juga diserang oleh pasukan "bandit" yang dikirim oleh Sultan HB II. Pasukan ini melakukan penyergapan, membakar jembatan, dan berbagai hal lainnya untuk menghalangi pasukan Inggris. Thorn (2004: 290) mencatat salah satu penyergapan yang berhasil terjadi di jurang Kali Gajahwong, daerah Papringan (sekarang daerah di dekat Ambarukmo). Di sana pasukan Sultan HB II memotong jalur jalan dengan membuat tebing yang curam, dan kemudian pasukan yang dipimpin oleh Raden Ria Sindureja menyergap dari berbagai arah,

Buku ini tidak diperjualbelikan

sehingga pasukan Inggris saat itu mengalami kekalahan, dan jatuh korban jiwa—5 meninggal dunia dan 13 terluka parah.

[77] *'Drugundur tiga mati'*, Thorn (2004: 191–192) mencatat pasukan British-Indian yang meninggal dunia dan mendapat luka saat penyerbuan ke Keraton Yogya, 20 Juni 1812. Pasukan British-Indian yang meninggal dunia sebanyak 20 orang, dan pasukan Jayeng Sekar sebanyak 3 orang. Adapun prajurit terluka sebanyak 76 orang.

[78] *'Wirabraja myang Kanoman/ Jagakarya wus rakit...'*, Wirabraja, Kanoman, dan Jagakarya adalah nama pasukan di Kasultanan Yogyakarta. Pasukan Wirabraja pernah tercatat mendapat perintah ikut serta dalam acara penyambutan Jan Greeve (Gubernur Wilayah Pesisir Timur Laut Jawa, September 1787-September 1791) di Yogyakarta, pada hari Selasa, 5 Agustus 1788, Jam 7 Pagi (Carey, 1980: 160- 161). Surat Raden Tumenggung Sumadiningrat, 9 Februari 1801, pernah memberi perintah kepada pasukan-pasukan ini untuk mengikuti aturan etika kepatutan sebagai abdi dalem dan pasukan Kasultanan Yogyakarta (Carey, 1980: 181).

[79] 'Sawoneggaling' merujuk pada Raden Tumenggung Sawunggaling, Bupati Bagelen. Namanya juga terdapat dalam daftar nama pangeran, abdi dalem dan bupati Kasultanan Yogyakarta yang diperkirakan dibuat 17 Januari 1811 (Carey, 1980: 155–156).

[80] 'Jendral' merujuk pada Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, lihat catatan nomor 4.

[81] 'Jendral tindhih prang' merujuk pada Kolonel Robert Rollo Gillespie (1766–1814), komandan pasukan British-Indian di Jawa, pada saat penyerbuan ke Keraton Yogya (Thorn, 2004: 183, 191).

[82] *'Jendral tindhih prang/ tangan tatu sawiji...'*, Thorn (2004: 188) mencatat telukanya Kolonel Robert Rollo Gillespie. Kolonel Gillespie mengalami luka tembak di bagian lengan saat menyerbu

Buku ini tidak diperjualbelikan

Keraton. Pada saat pertempuran di dekat Masjid Kraton—lihat catatan nomor 50—pasukan yang bertahan di dalam Masjid Keraton menembak Gillespie.

[83] *'Yata énjingira/ Septu Lagi semana/ Jumadilakir kang sasi/ tanggal pitulas/ tahun Alip marengi// Jendral Rapul sakelangkung gusarira/ bangun amepak baris/ wong Inggris kumerab/ Sipahi sampun pepak/ wus pininta kang ninḍihi/ ing kering kanan/ wétan jejer satunggil//'*, peristiwa Jendral Raffles menyusun strategi penyerbuan Kraton Yogya. Peristiwa ini seharusnya terjadi sebelum peristiwa terlukanya Kolonel Gillespie—lihat catatan nomor 103. Teks menyebut peristiwa ini terjadi di pagi hari, Sabtu Legi, 17 Jumadilakhir 1228 H bertepatan dengan 26 Juni 1812. Adapun Kraton Yogya dikuasai oleh pasukan Inggris, 20 Juni 1812, lihat catatan nomor 93.

[84] 'Sekretaris' merujuk pada John Deans, sekretaris—sisten Residen—Yogyakarta, 28 Desember 1811–5 Januari 1813. Ia menjadi penerjemah dari Komandan Pasukan Inggris, Kolonel Robert Rollo Gillespie.

[85] *'Aprangwedana/ tumurut saprajurit...'*, Prangwedana dan pasukannya ikut dalam penyerbuan Keraton Yogya pada 18-20 Juni 1812. Thorn (2004: 185) dan *Java Government Gazette,* vol. I no. 19 (4 July 1812), h. 3 no. 1, *Letter from the Commander of the Forces to The Honorable T.S. Raffles*, 25 Juni 1812) merekam peristiwa ini. Pada tanggal 20 Juni 1812, jam 4 pagi hari, pasukan gabungan terdiri dari '*Bengal Light Infantry*' (Infantri Ringan Bengal), '*The Third Valonteer Battalion'* (Batalyon Relawan Ketiga), dan pasukan Pangeran Prangwedana menyerbu bagian selatan Kraton Yogya.

[86] '*Pukul lima déra mangkat saha wadya/ maryem ngloji nusuli/ anglir arga bentar/ andres kang mimis gurnat/ setabel Jawa males/ tan patya lawan/ Paglaran kang Winarni...'*, catatan awal penyerbuan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kraton Yogya pada 20 Juni 1812, menurut catatan Thorn (2004: 185) mulai pukul 4 pagi. Lihat juga catatan nomor 85.

[87] *'Tinulung ing mariyem samya mendhak/ manut tibaning sintir/ mrangkang pareng ninggal/ wong Jawa kagegeran/ Inggris nekuk ngulon gipih/ ing Trunasura/ tandya rinangsang wani...'*, Thorn (2004: 186) mengambarkan lebih rinci peristiwa pada Sabtu, 20 Juni 1812, pagi hari—kira-kira jam empat pagi— pasukan Inggris melakukan serbuan secara mendadak dengan mengepung benteng Keraton Yogya. Pasukan yang dipimpin oleh Letkol Watson mengincar Gerbang Kadipaten yang menghadap ke utara. Pasukan tersebut mendesak masuk dari atas benteng, sedangkan sebagian dari Pasukan Sepoy menyeberangi parit. Pasukan Sepoy berhasil menyeberangi undakan di bagian bawah benteng dan langsung menuju ke arah gerbang yang sama dengan pasukan Inggris, kemudian mereka menurunkan jembatan agar pasukan Letkol M'Leod dapat masuk. Setelah itu, bersama dengan pasukan Letkol Watson, Pasukan Sepoy berhasil menaklukkan Gerbang Kadipaten.

[88] *'Mengsah Inggris tandya prapta/ Dyan Tumenggung kasupit ing ngajurit/ ngamuk liwung lawan ḍuwung/ Sekretaris narajang/ Prangwedana saha wadya atetulung/ Tumenggung Sumadiningrat/ pineḍang mring Sekretaris// Kena salangira tatas/ Dyan Tumenggung niba nulya ngemasi/'*, menurut catatan Thorn (2004: 187) perlawanan terhadap Sumadiningrat terjadi sekitar pukul 6 pagi, tanggal 20 Juni 1812. Sumadiningrat dikepung dan dibunuh oleh Pasukan Sepoy, yang menangkapnya di depan gerbang gledhegan. Mayat Sumadiningrat tergeletak hingga pukul 10 malam, hingga akhirnya dibawa oleh para pengikut setianya, lalu dimakamkan di Desa Jejeran yang terletak 2 km di selatan Yogyakarta.

[89] *'Pareng dera males ninggal/ setabele wong Jawa akèh lalis/ giris prasamya lumaju/ Inggris laju mangetan/ ing Nirbaya ginarumung ing ngapupuh/ Tumenggung Lowanu panggah/*

Buku ini tidak diperjualbelikan

mariyemnya den sumedi...', Thorn (2004: 185) yang menyebut gerbang Nirbaya dengan gerbang selatan (south gate), lihat catatan nomor 85.

[90] *'Mester Kraper sigra tekap/ saprajurit Sultan kinepung wani/ Ngran Mangkudiningrat wau/ Sultan sigra cinaṇḍak/ astanira sampun kekaṭahen kayun/ ḍuh suwawi linampahan/ kawula ingkang nglabuhi//'*, peristiwa penangkapan Sultan HB II terekam dalam koran *Java Government Gazette* vol. I no. 19 (4 Juli 1812), Hal. No.2 *'General Orders by the Commander Forces'*. Letnan Henry N. Douglas dan detasemen dari HM Company menangkap Sultan HB II di Kraton Yogya. Saat itu, Sultan berhasil diamankan, dan situasi saat itu merupakan hasil jerih payah dari Pasukan Inggris. Komandan Pasukan tidak hentinya menyatakan kekaguman dan penghargaannya, (1) Sultan HB II secara pribadi tetap dihormati, (2) keluarganya diamankan dan dilindungi, serta (3) hartanya tidak jarah dan tidak dirusak.

[91] *'Dunya lajeng jinarah/ sakisine pura datanana kantun/ amung sagunging para dyah/ ajrih prasamya sumingkir// Waos ḍhuwung lawan surat/ kang kecaṇḍhak ingambil lawan Inggris/'* bandingkan dengan catatan nomor 90.

[92] '*Kanjeng Gusti mangkya sumilih aji/ Sultan Baru namanipun...*', peristiwa ini adalah pengangkatan putra mahkota Kasultanan Yogyakarta, P. Adipati menjadi Sultan HB III dan RM. Bagus sebagai Putra Mahkota. Penobatan ini diselenggarakan Gedhong Besar di kediaman Residen Yogya, sekitar pukul 4.30 sore, hari Minggu, 21 Juni 1812. Peristiwa ini terekam dalam *Java Government Gazette*, vol. I no. 19 (4 July 1812), h. 3 no.5.

[93] *'Setu Pon malemnya/ duk wayah tabuh tigane/ Jumadilakir tengsu/ tanggalira dwi catur nenggih/ taun Alip...'* penanggalan ini menunjuk tanggal Sabtu Pon, pukul tiga pagi hari, 24 Jumadilakir 1227 H atau bertepatan dengan 3 Juni 1812. Peristiwa ini

Buku ini tidak diperjualbelikan

menggambarkan awal pembuangan Sultan HB II. Sultan bersama P. Mangkudiningrat, P. Mertasana, dan P. Sumadiwirya meninggalkan Yogya menuju Semarang pada tanggal 3 Juli 1812, pukul 3.30 pagi hari—bandingkan dengan yang terdapat dalam teks 3 Juni 1812. Mereka dikawal oleh pasukan British-India yang dipimpin Letnan Kolonel James Watson. Mertasana dan Sumadiwirya sesungguhnya dinyatakan tidak bersalah, namun memilih setia ikuti Sultan HB II. Sampai di Semarang, Raffles menjelaskan hukuman pembuangan ke Pulau Pinang yang harus mereka lakukan. Raffles menceritakan kepada Lord Minto melalui surat bahwa Sultan HB II terlihat lebih lega ketika mengetahui hukuman yang dijatuhkan kepadanya, karena sebelumnya akan mendapat hukuman mati.

[94] *'Jeng Sultan winuwus/ linepas kalih atmaja/ Pangran Mangkudiningrat Martasaneki/ tuwin Sumaduwirya'*, peristiwa rombongan Sultan HB II pergi menuju ke Semarang, lihat catatan nomor 93.

[95] 'Kapitan Alyat' merujuk kepada Kapten George Elliot, anak dari Lord Minto. Ia adalah nahkoda kapal H.M.S Modeste (ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, *bundel Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7), lihat catatan nomor 96.

[96] *'Septu Wage tanggal aṣta/ wulan Rejeb taunira kadi Nguni/ Kapitan Alyat prapta// mapan sampun numpang palwa malih/ déra ngambang antuk kalih dina/ sigra wau layar maleh'*, peristiwa pembuangan Sultan HB II beserta 30 orang pengikutnya—di antaranya ada P. Mangkudiningrat, dan P. Martasana)—ke Pulau Pinang. Peristiwa ini menurut teks terjadi pada Saptu Wage, 8 Rejeb, 1227 H (*Septu Wage tanggal aṣta, wulan Rejeb taunira kadi nguni*) bertepatan dengan 18 Juli 1812. Surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812 menjelaskan bahwa Sultan HB II berangkat ke tempat pembuangan Pulau Pinang pada 16 Juli 1812 (ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, *bundel Engelsch*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tusschenbestuur nomor 7). Sultan HB II menaiki kapal H.M.S Modeste yang dinahkodai oleh Kapten George Elliot, putra dari Lord Minto.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB IV

ASPEK KESEJARAHAN

Pada bab dua telah dijelaskan struktur karya sastra babad. Babad mengandung unsur estetik dan unsur sejarah. Unsur estetik BS terlihat pada bentuknya sebagai puisi dan penggunaan kata yang terdapat di dalamnya. Unsur sejarah terlihat pada peristiwa yang terdapat dalam teksnya. Bagian ini membahas unsur sejarah yang terdapat dalam naskah A, khususnya pada peristiwa 'Geger Sepehi'. Pembahasan berfokus pada aspek pengarang dan materi penulisan. Materi penulisan yang dibahas dalam bagian ini meliputi nama pelaku, nama tempat, penanggalan, dan peristiwa.

A. Pengarang

Manggala teks A terdapat pada *pupuh* I, *pada* 1–4. Berikut ini cuplikan manggala teks A.

> *Purwa sakesthining galih/ Pangeran Mangkudiningrat/ kabyuhan brangta angené/ wiragyaning kawiragyan/ tuwuh jati tumitah/ nèng Pulo Pinang murdakung/ Rebo Pon amangun surat//*
>
> *wulan Rejeb tanggalneki/ astha taunira mangkya/ Ehe déra panyiptane/ anglelipur brangtaning tyas/ sokur takdiring Allah/ tanpa wegya nahen limut/ dadya amangun panembah//*

Buku ini tidak diperjualbelikan

mengkana ciptaning galih/ ya Allah gusti kang mulya/ patik nyuwun wilujenge/ ibu kawula Ratumas/ semah wajib myang rayat/ tuwin anak ulun sagung/ sampun kantos dhateng risak//

mubarang duka Yang Widi/ siksa dhawuhna mring amba/ ulun talang sedayane/ Pangeran Mangkudiningrat/ aridalu tan pegat/ luh mandres ingkang winangun/ purwané aprang Ngayogya//

*(*Naskah A*: pupuh* I*, pada* 1–4*).*

Terjemahan:

Awal niat di hati Pangeran Mangkudiningrat, (ketika) pikirannya rindu akan kesenangannya, menjadi makhluk (yang) baik di Pulau Pinang. (Awal) menulis karya (hari) Rabu Pon,

bulan Rajab, tanggal delapan, tahun Ehe. Adapun (penulis) menggubah (untuk) menghibur suasana hati, bersyukur (terhadap) takdir Allah. (Penulis) tidak pandai, (sehingga) tidak lupa (untuk) memohon maaf

Demikianlah keinginan di hati, "Ya Allah, Tuhan yang mulia, aku memohon keselamatan Ibunda Ratu Mas, istri dan juga rakyat, serta semua anak hamba jangan sampai (mereka) mendapat kesusahan.

Semua kemarahan, dan siksa Hyang Widi jatuhkan kepadaku. Aku terima semuanya." Pangeran Mangkudiningrat (ketika) malam hari tiada henti menitikkan air mata (teringat) penyebab perang Yogya.

Informasi mengenai pengarang terdapat dalam manggala (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 1). Pengarang teks A bernama P. Mangkudiningrat. Penyebutan nama 'Ratumas' sebagai ibu dari penulis semakin memperkuat siapa pengarang dari naskah A. Menurut Carey, P. Mangkudiningrat diperkirakan hidup antara tahun 1778 hingga 1824, anak dari Sultan HB II dengan Ratu Mas.[1] Seharusnya, ia lebih layak menjadi raja karena status kebangsawanannya yang

[1] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*, hlm. 188

Buku ini tidak diperjualbelikan

lebih besar dari pada R.M. Suroyo—Putra Mahkota dan kemudian menjadi Sultan HB III. Ibunya hanya keturunan bupati Magetan, Kyai Purwodiningrat. Setelah jatuhnya Keraton Yogya, pemerintahan peralihan (*interim*) Inggris membuang P. Mangkudiningrat dan ayahnya Sultan HB II ke Pulau Penang, 3 Juli 1812.[2] Pada tahun 1817, mereka dikembalikan ke Batavia, lalu dibuang lagi ke Ambon.[3] Mangkudiningrat meninggal di Ambon pada tahun 1824.

P. Mangkudiningrat mulai menulis teks A di tempat pembuangan di Pulau Penang (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 1). Teks A mulai ditulis pada tanggal 4 Rajab, tahun Ehe, 1228 H bertepatan dengan 1 Juli 1813 (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 1–2). Peristiwa jatuhnya Keraton Yogya atau peristiwa 'Geger Sepehi' terjadi pada tanggal 20 Juni 1812. Rentang waktu antara mulai menulis teks dan peristiwa jatuhnya Keraton Yogya—peristiwa 'Geger Sepehi'—adalah satu tahun sebelas hari. Pada saat mulai menulis, pengarang tentu masih sangat "segar" teringat ihwal akan peristiwa 'Geger Sepehi'.

Tujuan penulisan teks A untuk mengobati kesedihan pengarang ketika teringat peristiwa "Perang Yogya" (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 2–4). Oleh karena itu, menulis teks ini merupakan suatu cara untuk menghibur hatinya. Pengarang mengaku sedih atas pembuangannya ke Pulau Pinang karena harus meninggalkan keluarganya di Yogyakarta. Dalam manggala, ia juga memohon keselamatan untuk ibu, istri, dan anak-anaknya.

Pengarang juga sedih karena sanak keluarganya ditinggalkan di Yogyakarta. Ungkapan perasaan ini terekam dalam berbagai peristiwa. Berikut ini adalah cuplikan teks yang merekam kesedihan tersebut.

---

[2] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*, hlm. 10

[3] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*, hlm. 188

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangeran sampun pinegang/ dan memeling marang ari luh mijil/ padha karia reningsun/ andum ing karaharjan/ ulun titip Jeng ibu Ratumas iku/ bakyumu karo lah poma/ tuwin anakira sami//

pra ari mandres luhira/ Pangran Mangkudiningrat wus lumaris/ jinaga Sipahi agung/ wus prapta loji besar/ nging den pisah unggyane lan rama prabu/ Ngran Mangkudiningrat juga/ nèng Pejagan kidul margi//

(Naskah A: *pupuh* III, *pada* 69–70).

Terjemahan:

Pengeran sudah ditangkap. (Ia) memberi pesan kepada adiknya (sambil) menitikkan air mata, "Adikku, kalian tinggallah, (dan) saling menjaga. Aku titip Ibunda Ratu Mas, kedua kakak perempuanmu dan juga anak- anaknya."

Adik-adiknya menangis. Pangeran Mangkudiningrat sudah pergi. (Ia) dijaga (oleh) Sipahi berbadan kekar. (Ia) sudah sampai di loji (yang) besar, tetapi berbeda tempat dengan ayahandanya. Pangeran Mangkudiningrat berada di Pejagan sebelah selatan jalan.

Cuplikan kesedihan pada bagian yang lain:

kang ajaga loji Kebon nenggih/ ajejuluk Brokus langkung welas/ tansah mangimur sebdane/ Pangran kang den rerapu/ amrih lejarira kang galih/ nanging Kangjeng Pangeran/ tan pegat rawat luh/ mung garwa putra katingal/ Rahadenmas Suwija lawan Rakimi/ saya kerantan-rantan//

myang kang ibu Jeng Ratumas nenggih/ pan mengkana ciptane Pangeran/ dhuh ibu kantuna mangké/ myang karo garwanipun/ tuwin wajib ulun sagunging/ padha karia arja/ tuwin anakingsun/ denrumangsa ing tumitah/ adhuh nyawa Suwija anakku gusti/ sun tedha marang Allah//

(Naskah A*: pupuh* IV*, pada* 6–7).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

yang menjaga loji Kebon bernama Brukus. (Dia) sangat baik hati, perkataanya selalu menghibur. Pangeran (Mangkudiningrat) dihibur agar tidak sedih hatinya. Namun, Kanjeng Pangeran tidak berhenti mengusap air mata. (Ia) hanya teringat istri dan anaknya, Raden Mas Suwija dan Rakimi. (Ia) makin sedih (hatinya)

sebab (teringat) kepada ibunya, Kanjeng Ratumas. Demikian doanya Pangeran (Mangkudiningrat), "Aduh Ibu, tinggalah nanti bersama dengan istriku. Adapun, semua (menjadi) kewajibanku. Semua (yang) tinggal (semoga) sejahtera. Dan, anakku, ingatlah (sebagai) manusia. Aduh, keselamatan anakku Suwija. Aku mohon kepadamu Tuhan. Ya Allah."

Kedua cuplikan di atas mengambarkan kesedihan pengarang ketika teringat ibundanya, Kanjeng Ratu Mas. Pengarang juga sedih ketika teringat istri dan kedua anaknya, Raden Rakimi dan Raden Suwija. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan mereka. Ia senantiasa berdoa kepada Tuhan agar keluarga yang ditinggalkan di Yogyakarta selamat. Pengarang menitipkan mereka kepada adik-adiknya. Teks-teks yang mengandung ungkapan kesedihan banyak terdapat dalam teks, hampir setiap *pupuh* terdapat teks semacam ini.

Pengarang kecewa dengan keputusan ayahnya untuk tidak mengajak ibunya, Ratu Mas, ke pembuangan di Pulau Penang. Ibunya malah dititipkan kepada Tuan Besar, Jendral Rapul (Raffles), di Semarang. Kekecewaan ini juga sempat dikemukakan kepada ayahnya. Berikut ini salah salah satu cuplikan teks yang mengungkap kekecewaan pengarang.

jeng sinuhun angandika aris/ yen mengkono dadi nora bela/ marang ingsun sayektine/ Pangran nembah umatur/ waspa andres dipunusapi/ tumibeng salang-salang/ enget mring kang ibu/ Pangran ciptaning wardaya/ lah kepriye kangjeng

Buku ini tidak diperjualbelikan

nora kudu ibu den timbale/ amung iya dipuntitipena/ marang Jendral pamulane/ nora mung kangjeng ibu/ Pangran nebda seret bebisik/ marang sang Adipatya/ Semarang duk wau/ ulun titip Jeng Ratumas/ dhateng Jendral lan semah kula satunggil/ inggih kang sangking Serang//

(Naskah A: *pupuh* IV, *pada* 22–23).

Terjemahan:

Sultan berkata, "Kalau begitu (kamu) tidak sungguh-sungguh membela diriku." Pangeran (Mangkudiningrat) menghaturkan sembah. (Ia) mengusap air mata (yang) jatuh berderai. (Pangeran) ingat kepada ibunya (lalu) membatin, "Bagaimana pikiran Ayahanda? Ibunda tidak dihitung.

Jawabnya tidak harus Ibunda. (Ia) hanya akan dititipkan kepada Jenderal. Oleh karena (yang dititipkan) tidak hanya Ibunda." Pangeran mengatakan kepada Adipati Semarang, "Aku titip Kanjeng Ratu Mas kepada Jenderal dan seorang istriku yang berasal dari Serang."

Pengarang sangat kecewa kepada kakaknya, Pangeran Adipati, yang kemudian menjadi Sultan HB III. Pasalnya, Pangeran Adipati tega memfitnah dirinya atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Setelah peristiwa 'Geger Sepehi' ada maling tertangkap di kediaman Kapiten Cina, Tan Jin Sing. Pangeran Adipati menuduh pengarang terlibat dalam pencurian itu. Ia mengatakan bahwa Jayadiwirya—pencuri yang tertangkap—adalah abdi dari Ayahanda Raja, dan Pangeran Mangkudiningrat yang memerintahkannya untuk mencuri. Akibat pernyataan itu, pemerintahan peralihan (*interim*) Inggris menghukum Pangeran Mangkudiningrat. Berikut ini cuplikan teks yang menggambarkan kekecewaan pengarang atas tuduhan tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pangran Mangkudiningrat nebda ris/ jeng ulun nora amementak / mung nyuwun Jendral adile/ purwanira duk wau/ wonten perang Ngayogya nagri/ ulun wus ingapura/ mring tuan Gurnadur, dan wonten maling Pacinan/ jalma iku batur Sultan Baru yekti/ Mester Kraper amenggah//

pareng tanya Raja Baru angling/ jalma mencuri abdi jeng rama/ Mangkudiningrat kang aken/ manjingken jalma iku/ Mester Kraper tan anakoni/ marang ulun temahan/ cinekel agupuh/ nyuwun adilira Jendral/ Saleh mesat gusthine nora winarni/ yata pareng wus enjang//

(Naskah A: *pupuh* IV, *pada* 15–16).

Terjemahan:

Pangeran Mangkudiningrat berkata, "Aku tidak meminta apa-apa, hanya meminta keadilan dari Jenderal. Awalnya ketika terjadi perang (di) kota Yogya. Aku sudah diampuni oleh tuan Gubernur, tetapi ada pencuri (di) Pacinan. Sesungguhnya, pencuri itu pembantu (dari) Sultan Baru. Adapun Mester Kraper

kebetulan bertanya (kepada) Sultan Baru. (Ia) menjawab bahwa orang (yang) mencuri (adalah) abdi ayahanda, Mangkudiningrat yang memerintahkan orang itu. Mester Kraper tidak bertanya kepadaku lagi. (Aku) malah ditangkap. (Aku) memohon keadilan (dari) Jenderal." Saleh sudah pergi. Singkat cerita, keesokan paginya,

Pengarang terus mencari keadilan atas peristiwa ini. Surat-surat ayahnya yang dikirim kepada pemerintahan peralihan (interim) Inggris, isinya hampir selalu ada pernyataan tentang peristiwa ini. Berikut ini cuplikan salah satu surat Sultan HB II kepada pemerintah kolonial Inggris.

Buku ini tidak diperjualbelikan

yen jangkep wewangenira/ kinundurna dipungipih/ mring nagri Ngayogyakarta/ nanging putra dalem kalih/ katedha mantuk nuli/ pangwasanira Gurnadur/ lan malih mudhut nata/ Mangkudiningrat nak mami/ adil lan kukum leresing agama//

sarta ingkang amrih arja/ purna surasaning tulis/ sinurat nèng Pulo Pinang/ duk ari Septu Pon enjing/ wulanira marengi/ tanggalira pitulikur/ taun Alip semana/ salin arta amarengi/ pareng Siyam Selasa Legi ingetang//

(Naskah A: *pupuh* V, *pada* 13–14).

Terjemahan:

Apabila sudah waktunya (agar) segera dipulangkan ke negara Yogyakarta. Baginda meminta Gubernur agar kedua anaknya dipulangkan. Dan, baginda meminta anaknya Mangkudiningrat (mendapat) keadilan (yang) sesuai hukum agama, serta mendapatkan keselamatan. Demikian isi surat. (Surat) ditulis di Pulau Pinang, pada hari Sabtu Pon, pagi, tanggal dua puluh tujuh, bulan masih sama, tahun Alip. Bertepatan dengan (datangnya) uang pengganti pada (hari) Selasa Legi, bulan Puasa.

Pengarang sesungguhnya tidak menghendaki terjadinya perang. Ia mengungkap-kannya dalam teks. Berikut ini cuplikan teksnya.

mengkana ciptaning galih/ paran baya temahira/ dé ana lakon mengkéné/ sun iki arep belaka/ matur marang jeng rama/ bok tinarka awak ulun/ arep dhéwé dadi nata//

menèk kasereng ing batin/ sun iki utang upama/ mring naréndra pratandhané/ marganingsun anèng dunya/ iya lantaranira/ manira durung anyaur/ utangku marang jeng rama//

yen karyaa salah dalih, utangku marang jeng rama, angambra-ambra temahé, sun nicil utang manira, wujud ulun kéwala, déné pati uripingsun, kagunganira Yang Suksma.

Buku ini tidak diperjualbelikan

baya wus karsaning Widi/ rusake nagri Ngayogya/ jeng rama banget supine/ tan galih semu manira/ ulun kemba kéwala/ barang karsaning apupuh/ yata malih cinarita//

(Naskah A: *pupuh* I, *pada* 19–22).

Terjemahan:

berpikir seperti (ini), bagaimana akhirnya, jika ada kejadian (seperti) ini. Aku akan jujur mengatakan kepada Ayahanda (jika) diriku ditanya, (apakah) ingin menjadi raja sendiri?

Semakin bergejolak di hati. Aku ini masih berutang kepada Raja. Sebagai penyebab aku ada di dunia memang karena beliau. Aku belum (dapat) membayar utangku kepada Ayahanda.

Jika (aku) melakukan perbuatan salah (karena) utangku kepada Ayahanda. Akhirnya belum jelas. Aku (akan) menyicil utangku (dengan) diri ini saja. (Adapun) hidup matiku (menjadi) milik Tuhan.

Kiranya sudah (menjadi) kehendak Tuhan (akan) kehancuran kota Yogya. Ayahanda (sedang) berpikir keras, (sehingga) tidak mengetahui tanda dariku. Aku sendiri merasa tidak suka, akan maksud (untuk) perang. Ganti lagi (yang) diceritakan.

Pengarang tidak dapat menolak keinginan ayahnya untuk berperang. Sesungguhnya keberpihakan kepada ayahnya hanya karena ingin membalas budi kepadanya. Ia merasa masih berutang kepada ayahnya karena keberadaannya di dunia lantaran dirinya. Oleh karena itu, pengarang bersedia untuk mengorbankan dirinya dalam perang melawan Inggris.

Dalam *pupuh* I, *pada* 19 terungkap bahwa pengarang juga menghendaki tahta Yogyakarta. Namun, ia tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan hal ini kepada ayahnya. Sultan HB II ternyata juga menghendaki Pangeran Mangkudiningrat

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebagai penggantinya. Ini terungkap ketika berada di pembuangan, Pulau Penang, secara sembunyi-sembunyi Sultan HB II hendak menobatkan P. Mangkudiningrat sebagai Pangeran Adipati yang kelak akan menggantikannya. Hal ini tersurat dalam kutipan percakapan antara Sultan HB II dan anak-anaknya, di antaranya P. Mangkudiningrat dan P. Mertasana.

yata wau kawarnaa malih/ Jumuwah Pon Mulud ping nembelas/ Pangran ngandika sang rajèng/ prapteng byantara sampun/ jeng sinuhun wecana manis/ kulup Mangkudiningrat/ Ngayogya keprabun/ Raja Baru ingkang ngrengga/ jeneng ulun nora lila dunya ngakir/ saturune tumpesa//

amung sira kaki sun lilani/ nutugena keprabon Ngayogya/ tekèng turunira tembe/ Pangran nembah tur nuwun/ sih lan mirah nata kapundhi/ mugi dipuntetepna/ dhumateng Yang Agung/ duk semana rentahira/ sih lan mirah nata mring putra taruni/ wuri sami emuta//

(Naskah A: *pupuh* VIII, *pada* 20–21).

Terjemahan:

Itu kemudian diceritakan lagi. (Pada) Jumat Pon, tanggal enam belas, bulan Mulud, Pangeran (Mangkudiningrat) bicara dengan ayahandanya. (Ia) ada di hadapan ayahnya. (Baginda) berkata (dengan) manis, "Anakku Mangkudiningrat, Raja Baru yang bertakhta (di) Keraton Yogya, aku (sesungguhnya) tidak rela di dunia maupun di akhirat. Hancurlah keturunannya.

Engkau yang aku inginkan (untuk) meneruskan tahta Yogya sampai anak turunanmu nanti. Pangeran (Mangkudiningrat) menyembah lalu berkata, "Kasih dan kemurahan baginda yang (aku) patuhi. Semoga dikabulkan oleh Tuhan." Saat itu keinginannya (adalah) kasih dan kemurahan raja kepada anak yang (lebih) muda. Di kemudian hari (agar) mengingat."

Buku ini tidak diperjualbelikan

Gaya penulisan mulai berbeda setelah babakan pengarang tiba di tempat pembuangan, di Pulau Penang. Mulai *pupuh* V hingga *pupuh* XV, setiap peristiwa yang ditulis oleh pengarang, selalu menyertakan waktu kejadian. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pengarang sepertinya langsung ditulis atau dicatat. Catatan peristiwa ini tersusun secara kronologi atau menurut urutan waktu. Gaya penulisan yang demikian serupa dengan penulisan buku harian di masa ini, yakni selalu menuliskan tanggal dalam setiap kali menulis peristiwa. Gaya penulisan yang demikian menunjukkan bahwa teks ini sangat mungkin catatan harian pengarang dimulai dari masa pembuangannya di Pulau Penang. Oleh karena itu isi teks ini merupakan catatan harian dari Pangeran Mangkudiningrat yang tentu banyak mengandung informasi, terutama sejarah tentang dirinya. Berikut ini adalah contoh bagaimana pengarang mencatat berbagai peristiwa yang dialaminya ke dalam teks A.

yata malih ginupita/ Kangjeng Sultan den aturi/ dhumateng tuan Gowonar/ Wilem Pitri yata sang sri/ nitih rata lan siwi/ kalih tekap sampun cundhuk/ anèng loji Kebonan/ duk ari ***Selasa Paing/ wulan Siyam kalih likur etangira//***

taun Alip wajah enjang/ duk pukul sawelas nenggih*/ sawusira tetabeyan/ slamet dhatengnya pribadi/ Jendral aturnya manis/ punapa kirangan prabu/ mundhuta mring kawula/ sebarang dipunkarsani/ jeng sinuwun atrima kasih kalintang//*

tan dangu denira lenggah/ nulya kundur sri bopati/ sung tabe Jendral nèng lawang/ solahira tan ginupit/ pareng miarsa warti/ yen negari Jawa truwu/ nging dereng patya terang/ apes jurit lan kumpeni/ Raja Baru wartane susah kalintang//

yata malih kang kocapa/ ***Jumuwah Kaliwon enjing/ wayah satengah sawelas/ wulan Siyam tanggalnya ping/ selawe bentet***

Buku ini tidak diperjualbelikan

nenggih/ taunira kadya wau/ *tuwan Gupernur Jendral/ Wilem Pitri amertami/ marang pesanggrahanira Kangjeng Sultan//*

(Naskah A, *pupuh* V, *pada* 39–42).

Terjemahan:

Diceritakan, Sultan diminta (datang) oleh tuan Gubernur Wilem Pitri. Baginda (pergi) naik kereta bersama-sama (dengan) anaknya. Keduanya sampai (dan) sudah bertemu di loji Kebon. (Ini) bertepatan (dengan) hari Selasa Paing, tanggal dua puluh lima, bulan Siyam,

tahun Alip, pukul sebelas pagi. Mereka saling memberi salam. (Tuan) mengucapkan selamat datang. Jenderal berkata, "Apa (yang) masih kurang mintalah kepadaku. Apapun yang dikehendaki!" Baginda (menjawab) "Terima kasih banyak."

Ia tidak lama duduk, lalu pulang. Di depan pintu, baginda memberi salam (kepada) Jenderal. (Ia) pulang tanpa pengawalan. Kemudian terdengar kabar (bahwa) Jawa (sedang) tidak aman, tetapi belum begitu jelas (beritanya). Kompeni (mendapat) kekalahan (dalam) peperangan. (Ada) kabar (bahwa) Raja Baru sangat susah.

Diceritakan, (pada hari) Jumat Kliwon, pukul setengah sebelas pagi, tanggal dua puluh lima purnama, bulan Siyam, tahun seperti sebelumnya. Tuan Gubernur Jenderal Wilem Pitri datang ke tempat tinggal Sultan.

B. Penanggalan

Pada peristiwa 'Geger Sepehi' terdapat tanggal yang menyertai peristiwa- peristiwa. Penanggalan tersebut menggunakan sistem penanggalan Hijriah— biasanya ditandai dengan *Anno Hijrae* (A.H.)—dan sistem penanggalan Jawa— biasanya ditandai dengan *Anno Javano* (A.J). Penanggalan Hijriah mulai ketika Nabi Muhammad saw. hijrah dari Makkah ke Madinah, bertepatan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan tanggal 16 Juli 622 M. Penanggalan ini sering digunakan di lingkungan keraton dan kelompok-kelompok keagamaan. Penanggalan Jawa digunakan oleh Kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya, memiliki keistimewaan karena memadukan sistem penanggalan Islam, sistem penanggalan Hindu, dan sedikit penanggalan Julian yang merupakan bagian budaya Barat. Penanggalan dalam teks A dikonvesi ke dalam tanggal Masehi dengan menggunakan buku *Djidwal Memindahkan Tahun Djawa dan 'Arab Ketahoen Masehi* (Batavia, 1932). Penyesuaian tanggal Islam ke Masehi penting karena akan memudahkan penelusuran ke sumber-sumber sejarah lain.

Dalam babakan pembuangan Sultan HB II dan Pangeran Mangkudiningrat ke Pulau Penang dan sesudahnya, peristiwa yang dicatat hampir selalu memiliki tanggal. Sebelum babakan tersebut, hanya ada 18 peristiwa yang memiliki tanggal. Sebagian penanggalan dalam peristiwa 'Geger Sepehi' memiliki informasi tentang tentang waktu, hari, tanggal, bulan, dan nama tahun. Sebagian hanya memiliki infomasi hari dan tanggal kejadian sebuah peristiwa, bahkan ada yang terdapat informasi waktu dan hari. Ada juga beberapa peristiwa yang hanya memberi informasi waktu terjadinya sebuah peristiwa seperti pagi, siang, sore, atau malam.

Informasi tentang angka tahun tidak diketemukan dalam 18 peristiwa yang terdapat tanggalnya. Petunjuk yang ada hanya "Ehe" sebagai nama tahun yang terdapat pada konsep surat Sultan HB II kepada perwakilan Belanda di Pulau Penang. Surat berisi tentang pesan penitipan P. Mangkudiningrat dan P. Martasana (putra ke-11 dan ke-9 dari Sultan HB II). Surat tersebut dibuat pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 H bertepatan dengan 23 Maret 1813. Berdasar kepada salinan surat tersebut dapat ditentukan bahwa teks A disalin tahun 1228 H, lebih tepatnya Rabu Pon, 8 Rajab, tahun Ehe, 1228 H (1 Juli 1813). Nama tahun 'Ehe' ini merupakan

Buku ini tidak diperjualbelikan

petunjuk penting dalam penentuan angka tahun yang terdapat dalam 18 peristiwa yang terdapat penanggalannya.

Penanggalan berikutnya yang terdapat dalam peristiwa 'Geger Sepehi' adalah insiden antara Jayaningrat dan pasukannya dengan pihak pasukan Inggris, yang menyebut nama tahun 'Alip'. Peristiwa ini terjadi sebelum waktu penulisan teks, ini tampak dalam cuplikan teks berikut ini.

> *Pangeran Mangkudiningrat, ari dalu tan pegat, luh mandres ingkang winangun, purwané aprang Ngayogya. Kang ginusṭi* ***duk ing nguni****, twan Minester Amragalba, dera wau panuwune, pisungsung Jendral Jakarta.* (Naskah A: *pupuh* I*, pada 4–5*).

> *T*erjemahan:
>
> Pangeran Mangkudiningrat, siang malam tiada henti air mata mengalir (karena) teringat awal perang Yogya. Yang dimuliakan ketika itu, tuan Minister Amragalba, permintaannya dia adalah, persembahan (untuk) Jenderal Jakarta.

Kata '*duk ing nguni*' menunjukkan insiden Jayaningrat dengan pasukan Inggris terjadi sebelum Pangeran Mangkudiningrat mulai menulis teks A, 8 Rajab 1228 H bertepatan dengan 1 Juli 1813. Apabila memperhatikan urutan tahun Windu— Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir—'Alip' berada sebelum 'Ehe', maka 'Alip' yang dimaksud di sini terjadi satu tahun sebelum tahun 1228 H (1813), yakni tahun 1227 H (1812). Angka tahun ini sesuai dengan koran *Jawa Goverment Gazette* yang terbit tahun 4 Juli 1812 yang menjelaskan insiden terjadi 17 Juni 1812.[4]

[4] "Java Government Gazette" 1, no. 19 (Juli 1812). Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles

Buku ini tidak diperjualbelikan

Angka tahun peristiwa-peristiwa 'Geger Sepehi' mulai dari insiden Jayaningrat hingga pembuangan Sultan HB II dan Pangeran Mangkudiningrat adalah 1227 H (1812). Penentuan angka tahun tersebut berdasarkan kata atau kalimat petunjuk tahun yang terdapat dalam penanggalan. Kata atau kalimat tersebut memberi informasi, bahwa tahun peristiwa masih sama dengan tahun Alip, 1227 H (1812). Petunjuk tahun dalam teks menggunakan nama tahun Alip juga menggunakan kata atau kalimat seperti '*taunira kadi nguni*' (tahun seperti sebelumnya), '*taunira teksih kadya wau'* (tahun masih seperti tadi), '*taune meksih sama*' (tahun masih sama), dan '*taun kadya duk waune'* (tahun seperti sebelumnya). Kata dan kalimat tersebut merujuk ke tahun Alip.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah ketepatan tanggal yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa 'Geger Sepehi' dengan sumber sejarah lain. Berikut ini adalah contoh beberapa peristiwa 'Geger Sepehi' yang memiliki penanggalan dan ada data/fakta dari sumber sejarah lain.

1. Insiden yang terjadi antara P. Jayaningrat dan pasukannya dengan pasukan Inggris yang dipimpin oleh Kolonel Robert Rollo Gillespie. Pada teks A, peristiwa tersebut terjadi pada Kamis (malam), 8 Jumadilakir, Alip, 1227 H (*Malem Jumuwah wulannya, anuju Jumadilakir, tanggalira kaping aṣṭa, tahun Alip duk purwané* (*pupuh* I, *pada* 51–52)) bertepatan dengan 19 Juni 1812. Koran *Jawa Goverment Gazette* yang terbit tahun 4 Juli 1812 menjelaskan insiden ini terjadi 17 Juni 1812.
2. Penyerbuan pasukan Inggris di pagi hari yang menyebabkan jatuhnya Keraton Yogya. Pada teks A, peristiwa tersebut terjadi jam lima pagi, Sabtu Legi, 17 Jumadilakhir, Alip, 1227 H (*Septu Lagi semana, Jumadilakir kang sasi, tanggal pitulas, tahun Alip marengi...pukul lima dera mangkat saha wadya* (*pupuh* II, *pada* 49–55)) bertepatan dengan 28 Juni 1812. Koran

Buku ini tidak diperjualbelikan

Jawa Goverment Gazette yang terbit 4 Juli 1812 menjelaskan penyerbuan Keraton Yogya dimulai oleh pasukan Inggris pada 18 Juni 1812, dan pada 20 Juni 1812 dilakukkan serangan mendadak di pagi hari.[5]

3. Peristiwa pembuangan Sultan HB II beserta 30 orang pengikutnya—di antaranya ada P. Mangkudiningrat, dan P. Martasana. Peristiwa ini menurut teks A terjadi pada Sabtu Wage, 8 Rajab, 1227 H (*Septu Wage tanggal aṣta, wulan Rejeb taunira kadi nguni* (*pupuh* IV, *pada* 42)) bertepatan dengan 18 Juli 1812. Surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812 menjelaskan bahwa Sultan HB II berangkat ke tempat pembuangan Pulau Pinang pada 16 Juli 1812.[6]

C. Nama Tokoh

Bagian ini membicarakan nama tokoh dalam babakan peristiwa 'Geger Sepehi'. Penelusuran dimulai dari penyebab peristiwa perang Yogya, yaitu keberangkatan rombongan Keraton Yogya, yang dipimpin oleh Patih Danureja mengantarkan upeti kepada Jenderal Jakarta, Gubernur Jenderal Thomas Stanford Raffles sampai ke peristiwa Sultan HB II tiba di tempat pembuangan, Pulau Penang. Penelusuran tersebut mencatat 110 nama tokoh, dan 16 nama kelompok pasukan yang ada dalam peristiwa 'Geger Sepehi'. Nama-nama ini dapat dibedakan atas jenis kelamin pria/wanita, individu/kelompok, dan orang Jawa/non-Jawa.

Tokoh pria menjadi bagian penting dalam berbagai peristiwa 'Geger Sepehi'. Selain orang Jawa, nama tokoh pria yang ada dalam babad ini berasal dari luar suku Jawa (selanjutnya disebut non-Jawa).

[5] Thorn, *The Conquest of Java*. Bandingkan dengan catatan Thorn (2004: 185) yang menjelaskan penyerbuan dilakukan oleh pasukan Inggris jam 4 pagi.

[6] "Engelsch Tusschenbestuur ," *ANRI*, n.d. surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, *bundel Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Nama-nama tersebut terdiri dari 83 nama Jawa, dan 15 nama non-Jawa. Dari 83 tokoh Jawa dapat diidentifikasi 58 nama. Identifikasi dapat menjelaskan nama-nama yang tersebut dalam peristiwa 'Geger Sepehi', dan menentukan posisinya dalam keluarga kerajaan Yogya atau pemerintahan Kesultanan Yogyakarta.

Ada 25 nama keluarga kerajaan, mereka terdiri dari saudara, anak, menantu, dan ipar dari Sultan HB II. Ada 30 pejabat pemerintahan kerajaan Yogyakarta dalam peristiwa 'Geger Sepehi'. Selain itu, ada 6 tokoh yang berasal dari luar Kesultanan Yogyakarta, serta 22 tokoh Jawa tidak teridentifikasi dalam sumber tulisan lain.

Tokoh non-Jawa dalam babakan peristiwa 'Geger Sepehi' berasal dari bangsa Ingris, India (Sepoy), dan Cina. Selain itu, terdapat tokoh non-Jawa yang berasal dari wilayah Indonesia, yakni orang Ambon, dan Bugis. Dari 15 nama tokoh non-Jawa dapat diidentikasi 9 (sembilan) nama, yakni Gilbert Elliot Lord Minto, Thomas Stafford Ralles, John Crawfurd, Robert Rollo Gillespie, Colin Mackenzie, Jhon Deans, C.F. Krijgsman, Tan Jin Sing, dan Kapten George Elliot.

Penulisan nama tokoh-tokoh Jawa, terutama keluarga kerajaan dan pejabat pemerintahan Kesultanan Yogyakarta hampir seluruhnya sesuai. Hal tersebut menunjukkan kedekatan penyalin dengan keluarga kerajaan. Namun, yang perlu mendapat perhatian ketika mengamati tokoh Jawa dalam babad adalah nama dan gelar yang ditulis tidak lengkap. Ini dapat menimbukan kesalahan identifikasi tokoh yang bersangkutan. Pada teks A, misalnya, nama Jayaningrat yang disebut tanpa gelar atau Dyan Jayaningrat. Kedua bentuk ini agak menyulitkan dalam identifikasi karena ada beberapa nama Jayaningrat dalam sumber-sumber yang ada, dan tokoh tersebut memiliki kedudukan berbeda, yakni Raden Adipati Jayaningrat (Patih Surakarta), Raden Tumenggung Jayaningrat (Bupati Miji), Raden Tumenggung Jayaningrat I (Bupati Remane)

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau Raden Jayaningrat II (Bupati Kradenan).[7] Contoh lain Patih Yogyakarta, Danurja (atau biasa juga ditulis Danureja) atau Adipati Danurja, berdasarkan berbagai sumber ada beberapa tokoh dengan nama tersebut, antara lain Danureja I (13 Feberuari 1755—19 Agustus 1799), Danureja II (9 September 1799–28 Oktober 1811), dan Danureja III (7 November 1811–2 Desember 1813).[8] Adapun tokoh yang sesuai dengan peristiwa 'Geger Sepehi' adalah Raden Jayaningrat II[9] dan Danureja II.

Tokoh-tokoh dalam peristiwa 'Geger Sepehi' ada yang memiliki beberapa nama. Kanjeng Sultan, Pangeran Adipati, Pangeran Natakusuma, Pangeran Prangwedana, Rapul, dan Jingsing merupakan tokoh yang memiliki beberapa nama lain. Pada teks Kangjeng Sinuhun, Sang Prabu, Sri Narendra, dan Kanjeng Rama adalah nama lain yang digunakan untuk Kanjeng Sultan. Pangeran Adipati dalam berbagai peristiwa juga muncul dengan nama Sultan Baru, dan Raja Baru. Setelah peristiwa penyerbuan Keraton Yogya, Pangeran Natakusuma[10] dan Pangeran Prangwedana[11] bertemu dengan Pangeran Mangkudiningrat di Semarang, mereka sudah menjadi Pakualam dan Pangeran Mangkunegara. Rapul dalam berbagai peristiwa namanya adalah Jendral, Jendral Rapul, Jendral

[7] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*., hlm. 219.

[8] Carey. Hlm. 193

[9] Carey, *The British in Java 1811-1816*. Hlm. 52.

[10] Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaraan (1808-1942)* (Jakarta: Buku Kompas., 2011). hlm 36. Pada 29 Juni 1812, pukul 17.00, Thomas Stamford Raffles menobatkan adik Sultan HB II, Pangeran Natakusuma menjadi kepala pemerintahan kedua atau pangeran mardiko di Yogyakarta dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I atas jasa-jasanya terhadap pemerintah Inggris (Poerwokoesoemo, 1985: 141). Bandingkan dengan Saktimulya (2015: 306) berdasarkan *Babad Pakualaman Jilid I* (h.6) mengatakan penobatan Paku Alam I yakni Senin Pon 11 Jumadilakhir 1739 atau 22 Juni 1812. Paku Alam I memerintah 1813-1829.

[11] Santosa. hlm 29-37, menjelaskan bahwa Pangeran Ario Prabu Prangwedana sebelum menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara (II), adalah Komandan Legiun Mangkunegaran. Ia mendapat anugrah pangkat Kolonel dari Sri Raja Belanda (Louis Napoleon). Di masa pemerintahan sementara (*interregnum*) Inggris, Pangeran Prangwedana dan pasukannya terlibat oprasi militer, yakni ikut menyerbu Kraton Yogya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Jakarta atau Tuan Besar. Sementara itu, Jingsing sebagai pemimpin komunitas Cina di Jawa, sering disebut sebagai *Kapitan Cina (Litnan Cina).*[12]

Hal yang perlu disinggung dalam usaha mengamati tokoh non-Jawa adalah kekurangtepatan atau bahkan kekeliruan penulisan sebagai akibat dari kesalahan penyebut nama-nama pelaku yang sering terjadi terhadap orang non-Jawa. Kekurangtepatan penulisan untuk pangkat dan nama tokoh non-Jawa terdapat dalam babad ini. Ada beberapa perubahan penulisan nama pangkat yang terdapat dalam babad ini, yakni '*Gurnadur'*, '*Mester'*, dan '*Kapitan'*. Kata-kata tersebut berasal dari kosakata bahasa Belanda, yakni '*Gouverneur'*, '*Meester'*, dan '*Captain'*.

Kekurangtepatan penulisan nama orang non-Jawa dalam *babad* ini yang teridentifikasi antara lain 'Rapul', 'Kraper', 'Makenji', dan 'Jingsing'. Dari nama-nama tersebut dapat diidentifikasi di antaranya 'Rapul' untuk 'Raffles' (Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jendral Hindia Belanda, 11 September 1811—11 Maret 1811), 'Kraper' untuk 'Crawfurd' (John Carwfurd, Residen Yogyakarta, 15 November 1811–24 April 1813), 'Makenji' untuk 'Mackenzie' (Colin Mackenzie, Kolonel, 1754—1821), dan 'Jingsing' untuk 'Jin Sing' (Tan Jin Sing, Kapitan Cina, 27 September 1803—Desember 1813).[13]

Teks A menyebut ada 15 pasukan/kelompok orang yang terlibat dalam peristiwa 'Geger Sepehi'. Pasukan/kelompok orang tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan, yakni berada di pihak Yogyakarta dan pihak Inggris. Pasukan yang berada di pihak Yogyakarta adalah pasukan Mancanegara, pasukan Pangeran Panengah, pasukan Adikusuma, pasukan Samaputra,

[12] Carey, *The British in Java 1811-1816*. Hlm. 542.
[13] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*. Hlm. 196-198.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pasukan Jro, Pasukan Ketanggungan, pasukan Secadipura, teman-teman Wirabraja, teman-teman Ranadiningrat, pasukan Ambon, dan pasukan Bugis.

Di pihak Inggris terdiri dari pasukan Inggris, pasukan Sepoy, pasukan Dragoner, dan pasukan Prangwedana. Teks A hanya menyebutkan kekuatan empat pasukan/kelompok orang, yakni prajurit Secadipura yang berkekuatan 40 prajurit, pasukan Prangwedana yang berkekuatan 300 prajurit, dan pasukan Inggris dan Sepoy yang seluruhnya berkekuatan 1400 prajurit (Inggris 700 prajurit, Sepoy 900 prajurit). Penulisan jumlah pasukan dalam teks *babad* banyak terdapat ketidaktepatan atau kekeliruan. Penyerbuan Keraton Yogya pada bulan Juni 1812 menurut Ricklefs, terdiri dari 1.200 prajurit Inggris dan Sepoy yang didukung 800 prajurit Prangwedana (Legiun Mangkunegaran).[14]

Ada 12 tokoh wanita yang disebut dalam peristiwa 'Geger Sepehi', yakni istri dari Sultan HB II sebanyak 10 nama (Ratu Kencana, Ratu Mas, Ratu Timur, Ratu Sasi, *ingkang sangking Serang, kang sangking Nitipuran*, Asmaraningsih, Madyanasari, Dinamawatya, Denayu Batang), anak-anak Sultan HB II (*para dyah*), istri P. Mangkudiningrat (*garwa*) dan istri dari Pangeran Adipati (Dyah Adipati Tengah, dan Mas Retna). Tokoh wanita paling sering disebut oleh teks adalah Ratu Mas, yakni istri dari Sultan HB II dan ibu dari P. Mangkudiningrat. Sultan HB II sebenarnya memiliki tiga istri resmi yang bernama Ratu Kedhaton, Ratu Mas, dan Ratu Kencana Wulan. Ratu Kedathon yang berasal dari Madura kemungkinan adalah permaisuri Sultan HB II.[15] Namun, dalam

[14] Sarwanata Wiryasaputro, *Legiun Mangkunegaran*, 1978. hlm 28, Legiun Mangkunegaran terdiri dari 100 dragonder (dragoon), 100 prajurit Samaputra, 65 serdadu Pranakan, 81 orang Tiyang Kalihwelasan, 81 serdadu Tiyang Kalihdasanan. Bandingkan dengan Carey (1992: 418) menyebut kekuatan pasukan Legiun Mangkunegaran 1.150 orang.

[15] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*, hlm. 174

Buku ini tidak diperjualbelikan

babad ini, Sultan HB II hanya meratapi perpisahannya dengan Ratu Kencana. Ia bahkan mengharapkan agar Ratu Kencana dapat segera menyusulnya ke pembuangan di Pulau Penang.

Adapun lebih dari 50% babakan peristiwa 'Geger Sepehi' menceritakan Sultan HB II. Sultan HB II dalam teks diceritakan terlibat perseteruan dengan pemerintahan peralihan (*interim*) Inggris. Sedangkan di pihak Inggris, nama yang paling banyak disebut adalah Thomas Stanford Raffles—selanjutnya disingkat Raffles. Raffles adalah sosok yang paling berperan di pihak Inggris ketika terjadi perseteruan dengan Sultan HB II. Berikut ini gambaran kedua tokoh tersebut dalam teks A.

1. Sultan Hamengkubuwana II

Nama Kanjeng Sinuhun, Prabu, Sultan, Sri Narendra, Kanjeng Rama adalah Sultan HB II. Sultan HB II adalah Sultan Yogyakarta dan ayah dari pengarang, P. Mangkudiningrat, beliau memerintah antara tahun 1792—1828.[16] Sultan HB II digambarkan masih memiliki dendam dengan pihak kolonial.

> *tinarka barang prakawis/ jahaté Sultan Ngayogya/ Sumadiningrat aturé/ sumedya nanggulang yuda/ Kangjeng Sultan Ngayogya/ dukane pinrem jron kalbu/ Ngran Mangkudiningrat mangkya//*
>
> (Naskah A: *pupuh* I, *pada 18*).
>
> Terjemahan:
>
> (Sumadiningrat) diduga terlibat masalah kejahatan Sultan Yogya. Sumadiningrat mengatakan bahwa (dirinya) siap (untuk) menghadapi perang. Sultan Yogya memendam kemarahan di dalam hati. Pangeran Mangkudiningrat kemudian

[16] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*, hlm. 66.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pertikaian antara Sultan HB II dan pihak Inggris sebenarnya merupakan imbas dari peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Dendam ini bermula dari pelengseran dirinya atas takhta Yogyakarta yang terjadi di masa pemerintahan Deandels. Sultan HB II dilengserkan karena Deandels menganggapnya terlibat dengan pemberontakan Raden Rangga Prawiradirja.[17] Anak menantunya, Raden Tumenggung Sumadiningrat juga diduga terlibat. Sultan HB II menganggap pihak kolonial sebagai ancaman utama bagi keutuhan wilayah dan kewibawaan raja-raja Jawa, terutama Yogyakarta. Sesungguhnya, masalah persembahan kepada Raffles bukan satu-satunya penyebab pertikaian Sultan HB II dengan pihak Inggris. Kekhawatiran Sultan HB II terhadap pihak kolonial ini berimbas kepada pihak Inggris.

> *tan arsa caos mring loji/ lan Inggris saya keh teka/ Sultan wagugen driyané/ lawan miarsa kang pawarta/ tuwan Jendral mèh prapta/ yata wau kang winuwus/ wong Ngayogya wus sumekta//*
>
> (Naskah A: *pupuh* I, *pada 42*).
>
> Terjemahan:
>
> tidak mau menghadap ke loji. (Serdadu) Inggris makin banyak datang. Sultan (menjadi) khawatir ketika mendengar kabar (bahwa) Tuan Jenderal hampir sampai. Alkisah, pasukan Yogya sudah mempersiapkan

Pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada Inggris pada tanggal 18 September 1812. Sejak itu Jawa dikuasai oleh Inggris. Sultan Sepuh—Sultan HB II—yang mengetahui pergantian rezim kolonial segera menurunkan status putra mahkota ke posisi semula. Sultan HB II kembali menjadi penguasa Yogyakarta.[18] Cuplikan teks di atas memperlihatkan bahwa Sultan HB II sangat khawatir dengan

[17] Djoko Marihandono, " 'Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa' ," *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2008): 27–28.

[18] Marihandono. Hlm. 33.

Buku ini tidak diperjualbelikan

kedatangan Raffles ke Yogyakarta. Ia mulai menggalang kekuatan untuk menghadapi musuh pihak Inggis.

Sultan HB II marah ketika Raffles menuntutnya untuk lengser dari takhta Kesultanan Yogyakarta. Raffles mengirimkan surat kepada Sultan HB II. Isi surat memaksa Sultan HB II untuk menyerahkan takhtanya kepada anaknya Kanjeng Gusti (Pangeran Adipati) atau R. M. Suroyo. Sultan HB II yang marah menolak keinginan Raffles. Akhirnya, Raffles menyerbu Keraton Yogyakarta. Berikut cuplikan teks yang menggambarkan kemarahan Sultan HB II:

> mangkana tembunging tulis/ Tuwan Besar yodyanira/ Jeng Sultan kinèn lumèngsèr/ dera jumeneng naréndra/ putra kang gumantia/ Jeng Gusti mengku keprabun/ winangenan penggalihnya//
>
> *pukul tiga wangenèki/ karsa senadyan tan karsa/ Jendral Rapul wewangené/ yen tan miturut sang nata/ pinukul kang negara/ jeng sinuhun langkung bendu/ akras wijiling kang sebda//*
>
> (Naskah A: *pupuh* I, *pada 59–60*).

Terjemahan:

> Isi surat seperti ini, "Tuan Besar menyarankan (agar) Sultan mundur dari takhta raja. Ananda Kanjeng Gusti yang (akan) menggantikannya naik tahta. Keputusan ditunggu hingga
>
> pukul tiga, setuju tidak setuju, (apabila) sampai batas (waktunya), baginda tidak menurut, Jenderal Rapul akan menggempur Yogyakarta." Baginda sangat marah, (dan) keluar sabda yang keras,

2. Thomas Stanford Raffles

> Kang ginusthi duk ing nguni/ Twan Minester Amragalba/ dera wau panuwune/ pisungsung Jendral Jakarta/ tumulya kalampahna/ Danurja kang ngirit laku/ wus marengi sri naréndra//
>
> (Naskah A: *pupuh* I, *pada 5*).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

Yang dipertuan saat itu (adalah) Tuan Minister Amragalba. Adapun (dia) telah meminta persembahan (untuk) Jenderal Jakarta. (Persembahan) segera dilaksanakan (oleh) Danureja (sebagai) pemimpin perjalanan. Baginda sudah bersama-sama.

Nama Jendral, Jendral Rapul, Jendral Jakarta atau Tuan Besar adalah nama orang yang sama dalam babakan peristiwa 'Geger Sepehi'. Nama ini memiliki peran besar dalam peristiwa 'Geger Sepehi'. Identifikasi terhadap nama ini adalah Sir Thomas Stamford Raffles.[19] Raffles, lahir di Jamaica, 6 Juli 1781 dan meninggal di London, Inggris, 5 Juli 1826 dalam usia 44 tahun. Ia menjabat sebagai Letnan Gubernur Jawa sejak September 1811 sampai dengan Maret 1816. Teks di atas menjelaskan, Raffles adalah Jenderal Jakarta yang harus diberikan persembahan oleh Sultan Yogyakarta.

Raffles sebagai penguasa Hindia yang berkedudukan di Batavia segera melakukan langkah-langkah untuk memperkuat kedudukan Inggris di tanah jajahan ini, salah satunya di wilayah Yogyakarta. Setelah menerima laporan John Crawfurd, Raffles tidak ingin berkompromi dengan Sultan HB II. Laporan Crawfurd menjelaskan adanya rencana Sultan HB II dan Sunan Pakubuwana IV bekerja sama melawan pemerintahan kolonial Inggris.[20] Raffles mengirimkan surat kepada Sultan HB II untuk segera menyerahkan tahtanya kepada anaknya Kanjeng Gusti (Pangeran Adipati) atau R. M. Suroyo. Apabila tidak mematuhi perintahnya hingga waktu yang ditentukan, maka Yogyakarta akan digempur (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 59–60*)*. Sultan HB II mengirimkan surat balasan yang isinya menolak tuntutan Raffles. Berikut ini cuplikan reaksi Raffles ketika menerima surat balasan dari Sultan HB II.

[19] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*., hlm 190, menjelaskan secara singkat kehidupan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1781-1826).

[20] Carey., hlm. 53-70.

Buku ini tidak diperjualbelikan

sampun prapta ngarsanèki/ tuwan Jendral gya manukma/ surat naréndra tembungé/ sinebit ingkang nuwala/ Jendral kelangkung kurda/ mangatag setabelipun/ durmané kang arsa yuda//

(Naskah A: *pupuh* I, *pada 66*).

Terjemahan:

(Ia) sudah sampai di hadapan tuan Jenderal. (Jenderal) segera membaca surat raja. Surat disobek. (Jenderal) sangat marah, segera memerintahkan pasukan meriam (untuk) bersiap-siap. (Ia) tetap ingin perang.

Teks di atas memperlihatkan kemarahan Raffles setelah membaca surat balasan dari Sultan HB II. Perang tidak dapat dihindarkan, Raffles memerintahkan Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu kota Yogyakarta.

Raffles digambarkan sebagai sosok pemberani. Ini tampak dari cuplikan teks berikut ini.

wadya Inggris saya keh curna myang pejah/ ing prang nora manitih/ wus tan kena ngeman/ Jeng Sultan luwih jahat/ ulun ngawaki ngajurit/ Kraper karia/ rumekseng jroning loji//

lawan Jendral Rapul ajaga Pelatar/ poma den ngati-ati/ yata wau kontap/ latu non ngering nganan/ Pacinan kidul kabesmi/ loji kang wétan/ Kebon sedaya bresih//

(Naskah A: *pupuh* II, p*ada 18-19*).

Terjemahan:

Pasukan Inggris makin banyak yang terluka dan mati. (Mereka) tidak takut (untuk) bertempur. (Saat ini) sudah tidak ada lagi belas kasihan. Sultan sangat jahat. Aku yang akan memimpin perang. Kraper tinggallah (dan) jagalah loji.

Jenderal Rapul juga. (Kalian) jaga Pelataran (dan) sebaiknya berhati-hati." (Perkataan) baru saja selesai, terlihat api di kiri-

Buku ini tidak diperjualbelikan

kanan, selatan Pecinan dihancurkan. Bagian sebelah timur benteng dan Kebon terbakar semua.

Teks di atas menggambarkan '*Jendral Prang'* (Gillespie) meminta Raffles untuk tetap tinggal di loji selama peperangan. Namun, ketika Gillespie terluka, Raffles segera mengambil alih komando. Ia mengatur strategi penyerbuan benteng pertahanan Sultan HB II, yakni Keraton Yogya. Hal ini digambarkan dalam cuplikan teks berikut ini.

Jendral Rapul sakelangkung gusarira/ bangun amepak baris/ wong Inggris kumerab/ Sipahi sampun pepak/ wus pininta kang nindhihi/ ing kering kanan/ wétan mejer satunggil//

(Naskah A: *pupuh* II, *pada 50*).

Terjemahan:

Jenderal Rapul sangat resah. (Ia) segera mengumpulkan pasukannya. Prajurit Inggris (dan) Sipahi sudah berkumpul semua. (Rapul) memilih pemimpin (pasukan) di kiri (dan) kanan, (serta) satunya berada (di) timur.

Pada akhir peperangan pasukan Inggris berhasil menawan Sultan HB II. Raffles kemudian memberi pengampunan kepada Sultan HB II atas perbuatannya menentang pemerintahan sementara Inggris di Pulau Jawa.

wonten dutanira Jendral prapti/ Jurubasa Krisman jejuluknya/ jujug Jeng Sultan prenahe/ dera perkawisipun/ angsung ampun Jeng Sultan nenggih/ prakawis perang-perang/ jyana kang winangun/ sampun amanjang raosan/ nging Jeng Sultan arsa linepasa malih/ karsanya Tuan Besar//

mapan arsa pinernah Betawi/ sapunika sanget ingkang salad/ Jendral mangké ing karsane/ Sultan pinernah nengguh/ adalema palwa semangkin/ sinuwun datan arsa/ adalem perau/ Jurubasa

Buku ini tidak diperjualbelikan

malih turnya/ yen tan arsa lajeng dhumateng Benggali/ Sultan kagyat ing driya//

(Naskah A: *pupuh* IV, *pada 10-11*).

Terjemahan:

Ada utusannya Jenderal datang, bernama Jurubasa Krisman. (Ia) pergi ke tempat Sultan. Adapun permasalahannya adalah permintaan maaf kepada Sultan tentang peperangan (yang terjadi). Berita baik darinya (yang) tanpa basa-basi disampaikan adalah Sultan akan dilepaskan kembali. (atas) kehendak dari Tuan Besar.

(Sultan) akan dibuang ke Betawi, hal ini membuat (ia) menjadi rajin salat. Jenderal kemudian menghendaki agar Sultan sementara ditempatkan di dalam kapal. Sultan ketika itu tidak berkenan (tinggal) di dalam kapal. Jurubasa kembali berkata, "Jika tidak mau, (Sultan) akan (dipindahkan) ke Benggala." Sultan hatinya tersentak, (kaget).

Namun, Raffles digambarkan tidak selalu selaras antara perkataan dengan perbuatannya. Ini tampak dari beberapa kali Sultan HB II mengirimkan surat kepada Raffles untuk menagih janji. Raffles pernah berjanji untuk memulangkan Sultan HB II ke Pulau Jawa setelah tiga atau paling lama empat bulan menjalani masa pembuangan. Hal ini tampak pada cuplikan teks di bawah ini.

katedha nuli kantukna/ dhateng Ngayogya negari/ dera pangabektenira/ mring kang rama wus dumugi/ langkung trima sang aji/ kang ngantosi jangji prabu/ wewangen tigang candra/ lamenira catur sasi/ nanging sanget pamundhutira sang nata//

yen jangkep wewangenira/ kinundurna dipungipih/ mring nagri Ngayogyakarta/ nanging putra dalem kalih/ katedha mantuk nduli/ pangwasanira Gurnadur/ lan malih mudhut nata/ Mangkudiningrat nak mami/ adil lan kukum leresing agama//

(Naskah A: *pupuh* V, *pada* 12—13).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

dapat dipulangkan ke negeri Yogya. Adapun darma baktinya kepada ayahandanya sudah cukup. Baginda sangat berterima kasih. Baginda menagih janji (karena) sudah tiga bulan, paling lama empat bulan. Baginda sangat mengharapkan

jika sudah waktunya (agar) segera dipulangkan ke negeri Yogyakarta. Baginda meminta Gubernur agar kedua anaknya dipulangkan. Dan, Baginda meminta anaknya Mangkudiningrat (mendapat) keadilan (yang) sesuai hukum agama,

D. Nama Tempat

Ada 64 nama tempat yang disebut dalam babakan peristiwa 'Geger Sepehi' yang dapat diidentifikasi sebagai nama jalan, nama bangunan, dan nama suatu daerah/wilayah. Nama-nama tersebut ketika itu masuk ke dalam wilayah *Nagari Ngayogyakarta* (wilayah ibukota), *Nagara Agung* (wilayah utama), *Mancanegara* (wilayah luar), dan di luar wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta. Tempat-tempat yang disebut dalam babakan peristiwa 'Geger Sepehi' masih dapat dilacak keberadaannya walaupun ada yang sudah tidak utuh keadaannya, seperti *Pelengkung*, dan beberapa tempat lain yang terdapat di sekelilingi Keraton Yogya.

Nama tempat dalam peristiwa 'Geger Sepehi' mudah teridentifikasi karena tidak terjadi perbedaan dalam penulisan dan pengucapan sebagaimana terjadi dalam penulisan nama tokoh non-Jawa. Pada teks ada beberapa nama tempat yang ditulis berbeda, namun demikian tempat tersebut masih dapat teridentifikasi. 'Pinang', 'Mlaka', 'Krimun' dan 'Malibara' adalah nama tempat dengan penulisan berbeda dalam teks. Tempat-tempat tersebut dapat diidentifikasi sebagai daerah pulau 'Penang', 'Malaka', kepulauan

Buku ini tidak diperjualbelikan

‘Karimun’ dan kepulauan ‘Malabar’. Nama tempat di atas berada di luar wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta.

Dalam teks terdapat nama tempat yang berawalan huruf vokal ditulis dengan menambahkan prefik nasal /ng/. Ini terkait dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut nama tempat. Nama daerah ‘Ngacih’, dan ‘Ngungaran’ adalah contoh penulisan nama tempat berawalan huruf vokal yang mendapat imbuhan nasal /ng/. ‘Ngacih’ dan ‘Ngungaran’ dapat diidentifikasi sebagai daerah ‘Aceh’ dan ‘Ungaran’. Nama-nama tempat dengan imbuhan nasal /ng/ dalam peristiwa ‘Geger Sepehi’ perlu mendapat perhatian.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah nama tempat yang disebut berbeda antara teks dengan sumber sejarah lain. Perbedaan ini terjadi karena pengetahuan penulis sumber sejarah tersebut tentang suatu tempat yang berbeda. Contoh kasus ini dalam teks ‘Geger Sepehi’ ada pada deskripsi taktik penyerangan Keraton Yogya oleh pasukan Inggris. Thorn menyebut nama tempat dari lokasi penyerbuan, seperti 1) ‘*south gate’* atau ‘gerbang selatan’ keraton; dan 2) ‘*Prince’s gate’* atau ‘Gerbang Kadipaten’ di sisi utara benteng. Adapun gerbang selatan (south gate) dalam teks disebut Gerbang Nirbaya dan Gerbang Kadipaten (*Prince’s gate*) disebut dengan gerbang Trunasura.[21]

1. Penyerbuan Keraton Yogya

Teks A menyebut nama-nama tempat yang diserbu oleh pasukan Inggris ketika membobol pertahanan Keraton Yogya. Pertempuran antara pasukan Inggris dan Yogyakarta sudah terjadi sejak sore pada tanggal 18 Juni 1812 hingga 20 Juni 1812 (Gambar 5.1). Berikut ini beberapa titik tempat penyerbuan pasukan Inggris ke Keraton Yogya.

[21] Thorn, *The Conquest of Java*. Hlm. 185-188.

Buku ini tidak diperjualbelikan

1) Pada *pupuh* II, *pada* 55 digambarkan pada jam lima pagi[22] pasukan Inggris mulai menyerang dengan diiringi tembakan meriam dari benteng. Arteleri Keraton Yogya membalas tembakan dari **Pagelaran**, tetapi tembakan tidak memberi perlawanan yang berarti.

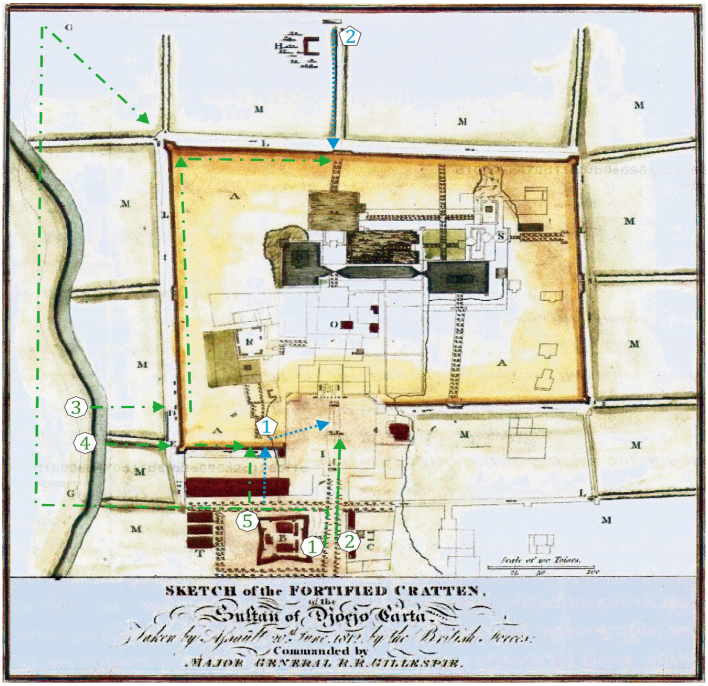

Keterangan

Kronologi pernyerbuan pasukan Inggris ke Keraton Yogya berdasarkan catatan Thorn dalam buku Conquest of Java (2004).

Kronologi penyerbuan pasukan Inggris ke Keraton yogya berdasarkan Naskah A

Sumber: Major William Thorn, *The Conquest of Java* (Periplus, 2004) dan Naskah A

Gambar 5.1 Penyerbuan Keraton Yogya, 20 Juni 1812

[22] Thorn., menyatakan bahwa penyerbuan Kraton Yogya pada 20 Juni 1812 terjadi mulai pukul 4 pagi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2) *Pupuh* II, *pada* 58–60 menyebut penyerbuan pasukan Inggris ke Gerbang **Trunasura**. Pasukan Inggris dihadang tembakan senapan dan meriam. Pasukan Inggris terus membalas tembakan, hingga akhirnya pasukan Kadipaten yang dipimpin oleh Brajadenta cerai-berai. Pasukan Inggris

3) *Pupuh* III, *pada* 1–2 menggambarkan pasukan Inggris yang berhasil menembus pertahanan di Gerbang **Trunasura** menuju ke **Pelataran**. Pasukan tersebut menembakkan senjata ke arah pasukan Yogyakarta yang berada di Pelataran. Pasukan Yogyakarta yang ada di Pelataran menjadi bingung karena musuh juga datang dari arah utara dan timur.

4) *Pupuh* III, *pada* 7–12 menggambarkan pertempuran di Gerbang **Nirbaya** yang dijaga oleh Tumenggung Lowano. Pasukan Inggris setelah mengalahkan pasukan Raden Tumenggung Jayadipura di sebelah barat daya bergerak ke timur. Mereka mengepung Gerbang Nirbaya. Pasukan Tumenggung Lowano menembakkan meriam ke arah pasukan Inggris. Pasukan Inggris terus merangsek hingga pasukan yang menjaga Gerbang Nirbaya dapat dikalahkan.

Dari nama-nama tempat penyerbuan tersebut dideskripsikan perkiraan strategi penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Inggris ke Keraton Yogya. Sabtu, 20 Juni 1812, pasukan Inggris melakukan serbuan secara mendadak, kira- kira jam lima pagi. Mereka mengepung benteng keraton. Satu pasukan Inggris berhasil meledakkan Gerbang Trunasura, dan merebut tingkap-tingkapnya. Prajurit Sepoy segera membalikkan arah meriam-meriam keraton ke pasukan Yogyakarta. Pasukan Inggris berhasil masuk ke dalam benteng. Pasukan lainnya menyerbu Gerbang Nirbaya. Pasukan Inggris berhasil menjebol Gerbang Nirbaya dan masuk ke dalam benteng. Keraton Yogya terkepung dari dua arah. Sultan HB II menyerah ketika pasukan Inggris sampai di Srimenganti.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Pembuangan Sultan Hamengkubuwana II

Teks A mengisahkan perjalanan Sultan HB II ke tempat pembuangannya. Menurut Carey setelah pasukan Inggris berhasil merebut Keraton Yogya, mereka menangkap Sultan HB II, Raffles kemudian memerintahkan untuk membuangnya ke Pulau Penang, 3 Juli 1812.[23] Berikut ini beberapa nama tempat yang dilalui oleh Sultan HB II dan rombongan ke tempat pembuangannya (Gambar 5.2).

1) *Pupuh* IV, *pada* 1–4, Sultan HB II dan rombongan naik tandu menuju ke Semarang melaui Klaten, Bayalali, Salatiga, Ungaran.
2) *Pupuh* IV, *pada* 32–42, Sultan HB II dan rombongan berlayar ke Betawi (Batavia) melalui pelabuhan Semarang.
3) *Pupuh* IV, *pada* 42–65, Sultan HB II dan rombongan kembali melanjutkan perjalanan dari Betawi ke Pulau Penang. Rombongan melalui Pulau Putri, Banten, Bangka, Palembang, Malaka, Pulau Isa, Pulau Bantheng, Aceh, Malibar, Gedhah (Kedah). Pada penelitian ini Pulau Isa, Pulau Batheng belum dapat diidentifikasi.
4) *Pupuh* X *pada* 110, *pupuh* XI *pada* 21, Sultan HB II dan rombongan berlayar ke Betawi. Perjalanan melalui Pulau Drejak (Jerejak) yang berada di wilayah Jedah (Kedah), Aceh, Malaka, Pulau Karimun, Sambas, Banjar, Pontianak, Pulau Pedhawangan (Pahawang), dan Muara Jakarta.
5) *Pupuh* XIII, *pada* 7–29, Sultan HB II dan rombongan berlayar ke Ambon melalui Semarang, Muara Sedayu, Pulau Lombok, Pulau Selayar, dan Muara Ambon.

[23] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*. hlm 186.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Keterangan: Kronologi perjalanan rombongan Sultan HB II saat pembuangan dari Yogyakarta ke Batavia.

Sumber: Major William Thorn, *The Conquest of Java* (Periplus, 2004) dan Naskah A

Gambar 5.2 Peta Perjalanan Pembuangan Sultan HB II oleh Raffles

Perkiraan perjalanan yang dilakukan oleh Sultan HB II dan rombongan ke tempat menjalani masa pembuangan dapat dideskripsikan. Raffles membuang Sultan HB II dan pengikutnya ke Pulau Penang, 16 Juli 1812.[24] Perjalanan ke Pulau Penang melalui jalan darat dari (1) Yogyakarta sampai Semarang, dan (2) jalan laut dari Semarang sampai Pulau Penang. Jalan darat mulai dari Yogyakarta, Klaten, Boyolali, Salatiga, Ungaran, Semarang.

Jalan laut mulai dari Semarang, Betawi, Pulau Putri, Banten, Bangka, Palembang, Malaka, Pulau Isa, Pulau Bantaeng, Aceh, Milibar, Kedah, Pulau Penang.

[24] "Engelsch Tusschenbestuur ." Surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, bundel nomor 7.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bulan April 1815, Raffles dapat perintah untuk siap-siap meninggalkan Jawa. Raffles kemudian memutuskan untuk mengembalikan semua tawanan termasuk Sultan HB II. Atas instruksi Mayor W. P. Kree komandan Fort Cornwallis, Sultan HB II dikirim kembali ke Batavia pada tanggal 10 April 1815.[25] Pada awal Mei 1815 kapal 'Naulitius' membawa Sultan HB II ke Batavia. Perjalanan ke Batavia dalam teks digambarkan melalui Pulau Jerejak, Aceh, Malaka, Pulau Karimun, Sambas, Banjar, Pontianak, Pulau Pahawang, dan Muara Jakarta (Gambar 5.3).



Keterangan: Kronologi perjalanan rombongan Sultan HB II saat pembuangan dari Batavia ke Pulau Pinang.

Sumber: Major William Thorn, *The Conquest of Java* (Periplus, 2004) dan Naskah A

Gambar 5.3 Peta Perjalanan Pengembalian Sultan HB II oleh Raffles

Pada tanggal 9 Agustus 1816, terjadi serah terima kekuasaan dari Inggris kepada Belanda. Komisaris Jenderal Belanda segera memutuskan untuk membuang Sultan HB II ke Ambon. Sultan HB II berangkat bersama rombongan ke Ambon pada awal Februari 1817

25 *Buitenland (Penang)* (ANRI, n.d.). Surat W. P. Kree kepada Raffles tanggal 9 April 1815, bundel nomor 11.

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan kapal ‘Naulitius’. Perjalanan ke Ambon dari Muara Jakarta melalui Semarang, Muara Sedayu, Pulau Lombok, Pulau Selayar, hingga tiba di Muara Ambon. Sultan HB II dan rombongan tiba di Ambon pada akhir Maret 1817.

E. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang akan dibicarakan hanya peristiwa yang terjadi dalam ‘Geger Sepehi’. Peristiwa yang akan dibahas adalah peristiwa yang tercatat dalam berbagai sumber sejarah. Pada bagian pengantar Subbab Pengarang (Subbab A) telah dijelaskan bahwa sepintas bila ditinjau dari ceritanya, peristiwa dalam babad ini banyak kandungan historisnya. Berikut ini deskripsi tekstual dan kontekstul peristiwa-peristiwa dalam ‘Geger Sepehi’.

BS edisi P. Mangkudiningrat memulai kisah dengan pembukaan yang menjelaskan kapan dan tujuan penulisan babad ini (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 1–4). Kisah selanjutnya adalah cerita tentang berbagai penyebab konflik antara Sultan HB II dan pemerintah peralihan Inggris, dan persiapan perang kedua pihak. Kedua pihak mengkonsolidasi kekuatan masing-masing, dan semua pasukan terkonsentrasi di sekitar kota Yogya (Naskah A: *pupuh* I). Pemerintah peralihan Inggris mulai menyerbu Keraton Yogya, dan perang terjadi di beberapa tempat sekitar kota Yogya (Naskah A: *pupuh* II). Pasukan Inggris berhasil menguasai Keraton Yogya, dan menangkap Sultan HB II (Naskah A: *pupuh* III). Thomas Stamford Raffles mengangkat Pangeran Adipati sebagai Sultan HB III menggantikan Ayahnya. Sultan HB II dibuang keluar Pulau Jawa (Naskah A: *pupuh* IV). Selama pembuangan di Pulau Penang, P. Mangkudiningrat memohon keselamatan ibunya—Ratu Mas—, istri, serta anaknya. Sultan HB II sempat mengirimkan surat kepada Gubernur Jendral di Jakarta agar istri-istrinya, anak- anak dan menantunya dapat segera sampai ke Pulau Penang (Naskah A: *pupuh* V). Sultan HB II menagih janji

Buku ini tidak diperjualbelikan

kepada Gubernur Jendral atas permohonannya untuk mendatangkan para istri, anak, serta menantunya—pada bagian ini berbagai peristiwa selalu terdapat waktunya (Naskah A: *pupuh* VI). Pada hari Rabu Legi, 7 Sapar 1228 H, ada surat dari Benggala yang isinya Sultan HB II akan segera dipulangkan—mungkin dikembalikan ke Pulau Jawa—tetapi Sultan diminta untuk bersabar (Naskah A: *pupuh* VII). Di Pulau Penang, Sultan HB II mengatakan kepada P. Mangkudiningrat, bahwa dirinya yang akan menggantikannya sebagai raja Yogyakarta, bukan Raja Baru—Sultan HB III (Naskah A: *pupuh* VIII). Teks mencatat berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk surat dari Ratu Mas yang memberikan kabar gembira (Naskah A: *pupuh* IX-X). Setelah penantian yang lama, Sultan HB II dan rombongan akhirnya dikembalikan ke Betawi (Naskah A: *pupuh* XI). Pada hari Selasa Pon, 17 Sura, datang utusan Ratu Mas dan Ratu Kencana Adi, yakni Demang Jagamenggala yang diperintahkan untuk menghadap Sultan HB II. Pada *pupuh* yang sama diceritakan pernikahan Mangkudiningrat dengan Siti Jaleka (Naskah A: *pupuh* XII). Sultan HB II dan rombongan kembali dibuang ke Ambon (Naskah A: *pupuh* XIII). Selama di Ambon, teks merekam berbagai peristiwa yang terjadi, (Naskah A: *pupuh* XIV). Akhir kisah, Mangkudiningrat memberanikan diri untuk mengirim surat kepada Gubernur Jenderal di Betawi. Ia memohon agar dipulangkan ke Yogya di masa tuanya, untuk memenuhi kewajibannya sebagai suami dan ayah (Naskah A: *pupuh* XV).

Apabila melihat isi teks, cerita teks BS tersusun atas peristiwa-peristiwa berdasarkan kronologis. Teks mulai dengan babakan (1) penyebab peristiwa ‘Geger Sepehi’, (2) peristiwa ‘Geger Sepehi’, (3) pengangkatan Sultan HB III, (4) pembuangan Sultan HB II dan P. Mangkudiningrat ke Pulau Penang, (6) pembuangan Sultan HB II dan P. Mangkudiningrat ke Betawi, (7) pembuangan Sultan HB II dan P. Mangkudiningrat ke Ambon. Di bagian ini, seperti yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

sudah dijelaskan sebelumnya, hanya akan di bicarakan peristiwa dalam babakan 'Geger Sepehi' (babakan (1), (2), (3) dan (4)).

Awal mula pasukan Inggris menyerbu Keraton Yogya terekam dalam dalam pupuh I, pada 5–8. Berikut cuplikan teksnya.

kang ginusthi duk ing nguni/ Twan Minester Amragalba/ dera wau panuwune/ pisungsung Jendral Jakarta/ tumulya kalampahna/ Danurja kang ngirit laku/ wus marengi sri naréndra//

barangira kadya nguni/ mangkat Dipati Danurja/ Sindunegara kanthiné/ myang Menggung Pringgakusuma/ Carik Prawirasestra/ timbalanira sang prabu/ barang bicara mogoka//

mangkat Danurja Apatih/ Mester Kraper tumut lakya/ Kapitan Cina rewange/ Jingsing sampun tunggal cipta/ lawan Pangran Adiptya/ para dyah kang dadi lulut/ amrih pekandelanira//

sampun setya Kangjeng Gusti/ kelawan Kapitan Cina/ Sultan lan Inggris dé mangké/ ingaben wawalan karsa/ pinrih dadia yuda/ ingaturan tandhanipun/ Jeng Gusti marang wong Cina//

(Naskah A: *pupuh I, pada 5–8*).

Terjemahan:

Yang dipertuan saat itu (adalah) Tuan Minister Amragalba. Adapun (dia) telah meminta persembahan (untuk) Jendral (dari) Jakarta. (Persembahan) segera dilaksanakan (oleh) Danureja (sebagai) pemimpin perjalanan. Baginda sudah bersama-sama. Persembahannya (masih) seperti (zaman) dahulu. Adipati Danurja (segera) berangkat. (Ia) ditemani (oleh) Sindunegara, dan Tumenggung Pringgakusuma. Carik Prawirasastra dipanggil oleh baginda. (Ia) datang tanpa (banyak) bicara. Patih Danureja (sudah) pergi. Mester Kraper ikut pergi, (dan) Kapitan Cina menemaninya. Jingsing sudah sepemikiran dengan Pengeran Adipati. Semua putranya jadi sepemikiran karena perkataannya. Kanjeng Gusti sudah setia (sepakat) dengan Kapiten Cina. Sultan dan Inggris ketika itu sama-sama mempunyai kehendak (untuk) memilih

Buku ini tidak diperjualbelikan

terjadinya perang. Jeng Gusti menyerahkan (sebuah) tanda kepada orang Cina.

Sultan HB II bersitegang dengan pihak Inggris tentang ketidaksepakatan masalah "persembahan" yang akan disampaikan kepada Gubernur Jenderal Raffles. Pangeran Adipati bersekongkol dengan Tan Jin Sing—Kapiten Cina—untuk menghasut pihak Inggris. Raffles dan Sultan HB II akhirnya marah. Akhirnya, mereka memilih jalan perang untuk menyelesaikan pertikaiannya.

Persekongkolan antara Pangeran Adipati dan Tan Jin Sing telah lama berlangsung. Berikut cuplikan teks yang menjelaskan persekongkolan melawan Sultan HB II.

pareng wau gagap enjang/ wismanira Kapitan Cina Jingsing/ wengkerane para arum/ Raja Baru tan pegat/ catur kalih mring Pacinan linta-lintu/ wus lumampah duk ing kuna/ karya sobat blengket ati//

dera mrih rebat keratyan/ pan Kapitan Cina ingkang nyagahi/ amrih Inggris suyudipun/ mila sagung para dyah/ ganti-ganti mring Pacinan adol lulut/ tinunggu jalma sekawan/ Subuh arane kang kemit//

(Naskah A: *pupuh III, pada 64–65*).

Terjemahan:

(Hari) sudah hampir pagi, rumah Kapitan Cina Jingsing (ada) di belakang rumah para bangsawan. Raja Baru tiada henti berbincang-bincang terus di Pacinan. (Ini) sudah berjalan sejak dahulu, seperti sahabat yang dekat di hati. Jika ada (yang) merebut kerajaan, Kapitan Cina yang menghadapinya. (Mereka) mencoba (untuk) tunduk kepada Inggris. Oleh karena itu semua wanita bergantian ke Pacinan menjual tubuh. (Mereka) ditunggu (oleh) empat orang, yang jaga malam bernama Subuh.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Cuplikan teks tersebut menjelaskan bahwa Sultan Baru—Sultan HB III—dan Tan Jin Sing sesungguhnya adalah sahabat lama. Mereka sudah sering membicarakan perihal perebutan kekuasaan dari ayahnya.

Dua paragraf di atas menggambarkan teks BS langsung mulai Kisah 'Geger Sepehi' dengan perseteruan antara Sultan HB II dengan pihak Inggris. Pada teks dikisahkan Sultan HB II segera mulai membuat persiapan-persiapan untuk menghadapi Inggris. Pengarang BS merekam peristiwa ini dalam *pupuh* I, *pada* 8—9 dan *pada* 28–38. *Pada* tersebut berisi persiapan Sultan HB II memanggil semua rakyatnya, serta membagi-bagikan tugas penjagaan. Dalam dokumen IOL Eur. F 148/24[26] surat Raffles (Batavia/Bogor) kepada Crawfurd (Yogyakarta), Raffles jelas menyatakan bahwa tahta Yogyakarta harus terus dikawal agar tetap jatuh ke tangan putra mahkota secepatnya, karena Sultan HB II tidak dapat dipercaya dan kemungkinan besar akan memberontak. Sultan HB II juga harus diamankan dan dianggap berbahaya karena kemungkinan akan membentuk pasukan untuk melawan Inggris.

Pasukan Keraton Yogya menyergap, membakar jembatan, dan menghalangi pergerakan pasukan Inggris. Sekelompok pasukan—Danurja, Sindureja, Martalaya, dan pasukannya—melakukan penghadangan pasukan Inggris (Naskah A: *pupuh* II, *pada* 3–5). Teks menggambarkan pertempuran yang terjadi. Adapun surat komandan pasukan Inggris kepada T.S. Raffles[27] menjelaskan bahwa pasukan sekutu British-Indian bergerak dari Klaten ke kota Yogya antara 17–19 Juni 1812, mereka diserang oleh pasukan "bandit" yang dikirim oleh Sultan HB II. Pasukan ini melakukan penyergapan, membakar jembatan, dan berbagai hal lainnya untuk menghalangi pasukan Inggris. Salah satu penyergapan yang berhasil

[26] Carey, *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*., hlm. 66.

[27] "Java Government Gazette."

Buku ini tidak diperjualbelikan

terjadi di jurang Kali Gajahwong, daerah Papringan (sekarang daerah di dekat Ambarrukmo). Pasukan Sultan HB II memotong jalur jalan dan membuat tebing (selokan) yang curam. Lalu, detasemen yang dipimpin oleh Raden Ria Sindureja menyergap dari berbagai arah, sehingga pasukan Inggris saat itu mengalami kekalahan—5 meninggal dunia dan 13 terluka parah.

Insiden antara Jayadiningrat dan pasukannya melawan pasukan Inggris terekam dalam *pupuh* I, *pada* 52-56. Diceritakan Tuan Minister, Natadiningrat, dan empat puluh serdadu Inggris menyergap Jayadiningrat dan pasukannya yang sedang berpatroli. Pada peristiwa itu tiga anak buah Jayaningrat dan dua serdadu Inggris tewas. Berikut ini cuplikannya dalam teks.

> Myang Sipahi kalih atus wus sumekta, dera ingkang piniji, magut Pagelaran, nenggih kinarya semang, Radenmas Salya anenggih, Inggris saduman, karya kawal pribadi.
>
> *Kang anggitik kidul-wétan wus pinatah, Pebetun pamugari, kalih atus mangkat, Sipahi kang saperang, dadya catur atus prenggi, dera kang kilwen (?kilwan: koelon), kalih atus wong Inggris.*
>
> *Tetinḍihnya kang pangeran Hil Kapitan, Sipahi kalih biting, kang anjog Kerapyak, rong atus Inggris mangsah, Sekretaris kang ninḍihi, Aprangwedana, tumurut saprajurit.*
>
> *Pukul lima dera mangkat saha wadya, maryem ngloji nusuli, anglir arga bentar, andres kang mimis gurnat, setabel Jawa malesi, tan patya lawan, Paglaran kang winarni.*
>
> *Denmas Salya arsa mengkang galeḍegan, maryemnya wus miranti, gya sinumet(d?) sigra, sarta ingudan gurnat, mimis mandres kang nibani, Salya anggundam, Inggris maniba tangi.*
>
> (Naskah A: *pupuh* I, *pada* 52–56).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Terjemahan:

Saat Jumadilakhir, tanggal delapan, tahun Alip saat mulainya, Mister Krapper berjalan, wajahnya terlihat pucat, Natadiiningrat juga, mengajak 40 orang Inggris.

Tuan Mester naik kereta, dan Tumenggung Natadiningrat menunggang kuda Teji Dragonernya, perjalanannya lewat timur, Jalan Kasindurejan, di sebelah utara Martalayan belok, sampai di jalan Jawinatan.

Saat itu bersamaan, (dengan) perjalanan Dyan Jayaningrat, digiring ke arah utara, sampai di jalan Mertasanan, akhirnya sampai di Mangkubumèn, Jayaningrat sangat berhati-hati, kudanya siap dinaiki.

Orang Inggris segera menyerbu, Dyan Tumenggung Jayaningrat, diberondong banyak pistol, mengawuk dan berlari, menarik pedangnya tadi, tangannya yang terluka, cap tombaknya jatuh. Segera lari tunggang langgang, tiga prajuritnya tewas, pihak Inggris tewas 2 orang, Wiryadipura ditabrak, Wiryakusuma amblas, Inggris kembali masuk Istana, begitulah kejadian pagi itu.

Peristiwa ini terkonfirmasi dalam catatan Inggris[28], bahwa sebuah detasemen berkekuatan 50 dragon yang dipimpin oleh Kolonel Gillespie menuju ke sebelah timur Keraton Yogya. Mereka hendak memantau kekuatan pasukan Sultan HB II. Gillespie dan pasukannya bertemu dengan Jayaningrat dan pasukannya. John Crawfurd yang ikut dalam rombongan berusaha untuk menenangkan situasi, tetapi Jayaningrat melakukan perlawanan. Gillespie lalu memerintahkan pasukannya untuk membubarkan pasukan Jayaningrat. Dalam peristiwa itu 5 dragon terluka.

Pengumuman pemerintah Inggris kepada masyarakat Yogya terekam di *pupuh* I, *pada* 50–56. Teks menceritakan Raffles menyebar pengumuman yang berisi (1) Sultan HB II mundur

[28] "Java Government Gazette."

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebagai Sultan Yogyakarta, (2) Pangeran Adipati diangkat sebagai Sultan Yogyakarta, dan (3) Pangeran Mangkudiningrat diberikan tanah garapan seluas 3.000 (tiga ribu) *lungguh*. Ketika Pangeran Mangkudiningrat menyampaikan pengumuman tersebut, Sultan HB II memerintahkan untuk membuangnya. Sultan sangat marah, bahkan Pangeran Adipati sempat ditanyakan pendapatnya tentang keinginan Inggris mengangkat dirinya sebagai Sultan Yogyakarta. Pengumuman ini juga terekam dalam koran *Java Gorvernment Gazette*[29] yang bertajuk '*Proclamation'*, isinya memuat pengumuman resmi pemerintah Inggris ini. Salinan dari pernyataan tersebut dipasang di berbagai lokasi strategis di Yogyakarta.

Peritiwa penting lain dalam 'Geger Sepehi' adalah tewasnya Tumenggung Sumadiningrat. Pada awal *pupuh* III (*pada* 3–7) digambarkan Tumenggung Sumadiningrat dikeroyok oleh Sekretaris, Pangeran Prangwedan, dan Pasukannya. Sumadiningrat tewas setelah terkena sabetan pedang Sekretaris. Sumadiningrat disergap dan dibunuh oleh pasukan Sepoy di Gerbang Gledhegan. Tubuhnya dibiarkan sampai jam 10 malam, hingga akhirnya dikuburkan di desa Jejeran oleh pengikut setianya. Koran *Java Gorvernment Gazette* merekam juga peristiwa ini.[30]

Peristiwa penaklukan Keraton Yogya dan pengangkatan Sultan HB II terekam dalam *pupuh* III. Koran *Java Gorvernment Gazette*[31] dan catatan harian William Thorn[32] semasa bergabung dalam ekspedisi pasukan Inggris ketika menaklukkan Jawa juga merekam peristiwa ini. Sabtu, 20 Juni 1812, pasukan Inggris melakukan serbuan secara mendadak—kira-kira jam lima pagi—dengan mengepung benteng keraton. Sekelompok pasukan arteleri

[29] "Java Government Gazette.", hlm 4 No.5. Proclamation.
[30] "Java Government Gazette.", hlm 4 No.5. Proclamation.
[31] "Java Government Gazette.", h.3 no.1. Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles.
[32] Thorn, *The Conquest of Java*.

Buku ini tidak diperjualbelikan

berkuda Madras berhasil meledakkan gerbang Trunasura, dan prajurit Sepoy merebut tingkap-tingkapnya. Prajurit Sepoy segera membalikkan arah meriam-meriam keraton ke prajurit Yogyakarta. Pasukan Inggris berhasil masuk ke dalam keraton. Sultan HB II menyerah saat pasukan Inggris sampai di Srimenganti. Akhirnya, Kesultanan Yogyakarta jatuh ke tangan Inggris hampir 57 tahun sejak ditetapkan sebagai ibu kota Mangkubumi pada 6 November 1755.[33] Pesta pengukuhan Sultan HB III berlangsung pada tanggal 22 Juni 1812.[34]

Pupuh IV menceritakan pengasingan Sultan HB II, Mangkudiningrat, Mertasana dan Sumadiwirya ke Pulau Penang. Mereka pergi meninggalkan Yogya ke Semarang pada tanggal 3 Juli 1812 pukul 3.30 pagi (Naskah A, *pupuh* IV, *pada* 1).[35] Mertasana dan Sumadiwirya sebenarnya secara sukarela mengikuti Sultan HB II dan P. Mangkudiningrat yang dijatuhi hukuman pengasingan. Sebelumnya pemerintah Inggris ingin mengasingkan mereka ke Benggala, namun akhirnya mereka diasingkan ke Pulau Penang (Malaysia), dengan pertimbangan, jika mereka bersikap baik selama pengasingan, akan diperkenankan pulang ke Jawa.[36]

Perbandingan data/fakta di atas jelas bahwa sebagian besar data/fakta dari peristiwa 'Geger Sepehi' yang terdapat dalam teks BS mengandung kebenaran. Penelitian ini membuktikan bahwa unsur tekstual dalam teks BS karya P. Mangkudiningrat memang memiliki korelasi dengan unsur kontekstual peristiwa 'Geger Sepehi'. Hanya ada beberapa kronologi penyajian peristiwa yang terbalik, seperti peristiwa insiden pasukan Ranadiningrat dengan pasukan Inggris dan pernyataan resmi pemerintah Inggris tentang alasan pelengseran

[33] Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Hlm. 383-398.

[34] "Java Government Gazette.", hlm. 3 no.5.

[35] "Engelsch Tusschenbestuur ." Surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, bundle nomor 7.

[36] Carey, *The British in Java 1811-1816*., hlm. 438.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sultan HB II dan pengangkatan Sultan HB III. Perbedaan ini dapat dipahami mengingat teks A dibuat semasa pembuangan Pangeran Mangkudiningrat di Pulau Penang, ada jarak satu tahun lebih antara peristiwa dan penulisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB V

BABAD SEPEHI SEBAGAI OBJEK STUDI SEJARAH

Babad Sepehi (BS) merupakan historiografi tradisional Jawa, atau '*babad*' yang didalamnya banyak mengandung peristiwa sejarah. BS menceritakan keterlibatan prajurit Sepoy—teks Jawa sering menuliskan dengan Sepehi, Sepei, Spehi, Sepahi, Sipahi—dalam penyerbuan pasukan Inggris ke Keraton Yogya, 18 – 20 Juni 1812. Prajurit Sepoy yang tergabung dalam pasukan *British-Indian* dipersiapkan oleh Inggris untuk menghadapi kekuatan *Franco-Dutch* di Jawa. BS masuk ke dalam kelompok naskah *babad* yang menceritakan sejarah Kesultanan Yogyakarta. Teks ini bagi masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta tampak memiliki arti penting karena mengingatkan masyarakat ketika itu akan peristiwa 'Geger Sepehi'.

Korpus naskah berisi teks BS yang masih ada sebanyak sembilan naskah. Naskah-naskah tersebut ternyata mengandung dua versi cerita BS. Versi BS pertama menceritakan peristiwa penyerbuan pasukan Inggris ke Kraton Yogya, pasukan Inggris menangkap Sultan HB II, pemerintah kolonial Inggris mengangkat Sultan HB III—menggantikan Sultan HB II—dan pendirian Kadipaten Pakualaman

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebagai penguasa *mardika* di Yogyakarta (1812). Versi kedua menceritakan peristiwa konspirasi antara prajurit Sepoy dengan keluarga kerajaan Kasunanan Surakarta (1815) yang mengakibatkan semua pegawai administrasi Eropa di Jawa dalam bahaya.

Teks A merupakan teks yang paling dekat dengan peristiwa 'Geger Sepehi'. Teks mulai ditulis oleh Pangeran Mangkudiningrat pada tanggal 1 Juli 1813. Pada saat teks A mulai ditulis, ada jarak satu tahun sebelas hari dari peristiwa 'Geger Sepehi' yang terjadi pada 20 Juni 1812. Teks A juga memiliki keunggulan dari sisi pengarangnya, yakni ikut terlibat langsung dengan peristiwa 'Geger Sepehi', bahkan hingga ikut dibuang ke Pulau Penang dan Ambon bersama ayahnya. Adapun Pangeran Mangkudiningrat (1778-1824) adalah anak dari Sultan HB II dengan Ratu Mas. Dia sesungguhnya calon kuat putra mahkota karena Sultan HB II sebenarnya lebih menyukai Pangeran Mangkudiningrat sebagai calon penggantinya.

Hal yang menyulitkan dalam menyunting teks adalah adanya kesalahan tulis yang terdapat dalam teks. Pertama adalah kesalahan tulis berupa haplografi, yakni adanya huruf yang hilang dalam sebuah kata, contohnya kata '*manrang'* (III.1) yang sebenarnya '*manrajang'*. Kedua adalah kesalahan tulis berupa ditografi, yakni penyalinan ulang kata seperti pada kata '*perang-perang'* yang apabila melihat konteks cukup ditulis '*perang'* (IV.10). Agar teks A yang dianggap naskah tunggal dapat terbaca, maka kesalahan-kesalahan penulisan diberi emendasi— ditandai dengan tanda '*'—berdasarkan intuisi dengan panduan kamus *Bausastra Jaw*a karya Poerwadarminta (1939).

Buku ini menyertakan terjemahan teks A dengan tujuan mempermudah pemahamannya. Oleh karena itu, terjemahan yang digunakan akan memberi penekanan pada bahasa sasaran—dalam hal ini bahasa Indonesia. Persoalan yang muncul dalam kegiatan penerjemahan, yakni teks A berbentuk macapat. Struktur kalimat

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau kata dalam macapat mengalami rekayasa karena terikat oleh aturan persajakan. Struktur kalimat dalam macapat sering terbalik, pilihan kata yang searti, sering kali ada suku kata yang diringkas atau dipanjangkan, bahkan menggabungkan dua kata atau lebih. Bahkan, sebuah kalimat harus terpotong pada akhir sebuah *pada*, dan dilanjutkan ke awal *pada* berikutnya. Agar terjemahan dapat dipahami oleh pembaca, teks yang berbentuk macapat akan diterjemahkan seperti teks prosa atau *gancaran*.

Teks A merupakan karangan sejarah tampak dari ciri-ciri dalam suntingan teks, yakni (1) pengarangnya adalah Pangeran Mangkudiningrat; (2) pengarang menulis teks ini sebagai pengingat peristiwa perang Yogya; (2) ceritanya tersusun secara kronologis yaitu berdasarkan urutan waktu peristiwa; (3) terdapat penanggalan dalam beberapa peristiwa penting; dan (4) materi penulisannya berasal dari bahan yang dapat dibuktikan sebagai sejarah, baik nama pelaku, nama tempat, penanggalan, dan peristiwanya; dan (5) penulisan menyerupai catatan harian karena selalu menyertakan penanggalan hampir di setiap peristiwa yang terjadi—tampak setelah babakan pembuangan Sultan HB II dan Pangeran Mangkudiningrat ke Pulau Penang. Oleh karena itu sangat mungkin teks ini merupakan catatan harian dari Pangeran Mangkudiningrat yang tentu banyak mengandung informasi sejarah.

Teks A masuk ke dalam genre sastra sejarah, di mana unsur-unsur pembangun ceritanya mengandung unsur kesastraan, namun unsur faktual atau kebenaran juga membangun konstruksi ceritanya. Para penulis sejarah sering mengabaikan historiografi tradisional seperti babad, hikayat, dan syair sebagai sumber data primer dalam tulisannya. Memang sesungguhnyalah babad bisa digunakan sebagai objek studi sastra maupun Sejarah. Babad sebagai objek studi sejarah harus memiliki objek pembanding untuk menentukan data dan kebenaran sejarah berupa data tertulis—semisal prasasti, arsip, dan catatan lain—atau data lisan berupa ingatan kolektif masyarakat dan/

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau pelaku sejarah. Buku ini menambah bukti bahwa sebuah karya babad dapat menjadi sumber primer sejarah setelah melalui proses kurasi yang ketat. Paling tidak, teks babad memuat pandangan dari sudut pandang pengarangnya terhadap sejarahnya sendiri. Berdasar bukti ini, perlu adanya penelitian lebih banyak dan ketat terhadap historiografi tradisional babad yang jumlahnya berlimpah. Makin banyak penelitian babad, maka akan makin berlimpah informasi berupa sumber primer yang dapat memperkuat konstruksi dan pemahaman kita akan sejarah.

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama Pelaku dan Nama Pasukan dalam 'Peristiwa 'Geger Sepehi

No	Nama	Identifikasi
1	Kangjeng Gusti/Kangjeng Sinuhun/Prabu/Sultan/ Narendra/Rama	Sultan Hamengkubuwana II
2	Pangeran Adipati/Sultan Baru/RajaBaru	Sultan Hamengkubuwana III
3	Pangeran Mangkudiningrat	Pangeran Mangkudiningrat
4	Pangeran Mangkubumi	Pangeran Mangkubumi
5	Pangeran Panengah	Pangeran Panengah
6	Martasana	Pangeran Martasana
8	Pangeran Jayakusuma	Pangeran Jayakusuma
9	Pangeran Selarong	Pangeran Selarong
10	Pangeran Pamot	Pangeran Pamot
11	Panji Surengrana	Raden Panji Surengrana
12	Muhkammad Abubakar	Pangeran Muhkammad Abubakar
13	Tumenggung Sumadiningrat	Raden Tumengung Sumadiningrat
14	Kangmas Ngabehi	Pangeran Ngabehi

Buku ini tidak diperjualbelikan

No	Nama	Identifikasi
15	Riya Sindureja	Raden Riya Sindureja
16	Dipasana	Pangeran Dipasana
17	Pangeran Sumayuda	Pangeran Sumayuda/ Pangeran Kusumayuda
18	Pangeran Panular	Pangeran Panular
19	Natakusuma/Pakualam	Pangeran Natakusuma/ Pakualam I
20	Pangeran Demang	Pangeran Demang
21	Natadiningrat	Raden Tumenggung Natadiningrat
22	Tumenggung Martanegara	Raden Tumenggung Mertanegara
23	Pangeran Adinegara	Pangeran Adinegara
24	Tumengung Prawiranata	Raden Ngabehi Prawiranata
25	Patih Danurja	Kyai Adipati Danurja III
26	Tumenggung Jayadipura	Raden Tumenggung Jayadipura
27	Tumenggung Pringgakusuma	Raden Tumenggung Pringgakusuma
28	Carik Prawirasestra	Raden Ngabehi Prawirasestra
29	Martalaya	Raden Tumenggung Mertalaya
30	Tumenggung Danunegara	Raden Tumenggung Danunegara
31	Tumenggung Lowanu	Tumenggung Mangundiwirya, danTumenggung Pringgadiwirya
32	Tumenggung Bagelen	Tumenggung Sawunggaling danTumenggung Cakrawijaya
33	Tumenggung Gagatan	Tumenggung Prawiradikdaya

Buku ini tidak diperjualbelikan

No	Nama	Identifikasi
34	Sumaduwirya	Raden Tumenggung Sumadiwirya
35	Tumenggung Wiryawinata	Raden Tumenggung Wiryawinata
36	Cakradirja	Raden Cakradirja
37	Raden Jayaningrat	Raden Jayaningrat II
38	Wiryadipura	Raden Tumenggung Wiryadipura
39	Tumenggung Wiryakusuma	Tumenggung Wiryakusuma
40	Jayawinata	Raden Tumenggung Jayawinata
41	Purbakusuma	Raden Riya Purbakusuma
42	Sawoneggaling	Raden Tumenggung Sawunggaling/Tumenggung Bagelen
43	Dipakusuma	Pangeran Dipakusuma
44	Reksanegara	Kyai Tumenggung Reksanegara
45	Tumenggung Sindunegara	Raden Tumenggung Sindunegara
46	Secadipura	Dhaeng Secadipura
47	Trunajaya	Nyutra Trunajaya
48	Padmawijaya	Raden Panji Padmawijaya
49	Pengulu	Muhamad Sapingi
50	Jagakarya	Jagakarya
51	Wirabraja	Wirabraja
52	Brangtakusuma	Raden Riya Brangtakusuma
53	Pangeran Prangwedana/ Mangkunegara	Pangeran Prangwedana/ Mangkunegara II

Buku ini tidak diperjualbelikan

No	Nama	Identifikasi
54	Adipati Cakranagara	Adipati Cakranegara
55	Raden Saleh	Raden Saleh Syarif Bustaman
56	Raden Sukur	Raden Mas Sukur/Surya Adimenggala
57	Jayaleksana	Kyai Ngabehi Jayaleksana
58	Yudawijaya	Raden Tumenggung Yudawijaya
59	Ketib Modin	
60	Bocah Majengan	
61	Jayawidanti	
62	Mandrapratama	
63	Pangeran Santawijaya	
64	Prawirapratama	
65	Kaji Magangan	
66	Santakusuma	
67	Radenmas Salya	
68	Brajadenta	
69	Kartadirjan	
70	Jayengsmara	
71	Jayamurcita	
72	Radenmas Suwija	
73	Resataruna	
74	Radenmas Rakimi	
75	Adipati Semarang	
76	Wiradwirya	
77	Pangeran Purubaya	
78	Sesmitaraga	
79	Ki Antuk	
80	Pangeran Wijil	

Buku ini tidak diperjualbelikan

No	Nama	Identifikasi
81	Pangeran Buminata	
82	Latmento	Gilbert Elliott Lord Minto
83	Tuan Gurnadur/Jendral/ JendralRapul	Thomas Stamford Raffles
84	Jenderal perang	Robert Rollo Gillespie
85	Mester Kraper	John Crawfurd
86	Makenji Kapitan	Colin Mackenzie
87	Kapitan Cina/Jingsing	Tan Jin Sing
88	Sekretaris	Jhon Deans
89	Jurubasa Krisman	C.F. Krijgsman
90	Kapitan Jangsen (Jangsen Kapitan)	
91	Kapitan Pebetun	
92	Pelipe	
93	Brastam	
94	Brokus	
95	Jemidar	
96	Kapten Halyat (Alyat)	
97	Ratu Kencana	Ratu Kencana Wulan
98	Ratumas	Ratumas
99	Ratu Timur	
100	Ratu Sasi	
101	Serang (istri HB II)	
102	Nitipuran (istri HB II)	
103	Asmaraningsih	
104	Madyanasari	
105	Dinamawatya	
106	Denayu Batang	

Buku ini tidak diperjualbelikan

No	Nama	Identifikasi
107	Istri (istri dari Mangkudingrat)	
108	Para Dyah (para putri—anak Sultan HB II	
109	Sang Dyah Dipati Tengah (isteriPangeran Adipati)	
110	Mas Retna (istri Pangeran Adipati)	
111	Wong Mancanegara	
112	Pasukan Pangeran Panengah	
113	Pasukan Adikusuma	
114	Prajurit Samaputra	
115	Prajurit Jro	
116	Orang Ketanggungan	
117	40 pasukan secadipura	
118	Wirabraja dan teman-temannya	
119	Ranadiningrat dan sakancane	Raden Tumenggung Ranadiningrat(*Wedhana Gedhe Prajurit*)
120	Ambon (orang)	
121	Bugis (orang)	
122	300 prajurit Prangwedana	Legiun Mangkunegara
123	Wadya Inggris	
124	Wadya Sepoy	
125	Dragonder/Dragoner/ Drugundur	
126	Inggris catur dasa	

Buku ini tidak diperjualbelikan

‘**Lampiran 2.** Peristiwa ‘Geger Sepehi

No.	Peristiwa
Pupuh I, *pada* 5	Minister Amragalba meminta persembahan untuk Jendral Jakarta kepada Keraton Yogya.
Pupuh I, *pada* 5–7	Kanjeng Sultan mengutus Danureja untuk pergimenemui jenderal Jakarta.
Pupuh I, *pada* 8	Kanjeng Gusti sudah membuat kesepakatan denganKapiten Cina.
Pupuh I, *pada* 8	Kanjeng Sultan siap untuk bertempur dengan orangInggris.
Pupuh I, *pada* 9	Mister Kraper pergi menemui Jenderal di Semarang
Pupuh I, *pada* 10	Patih Danurja Sampai di daerah Jambu, tetapi belumbertemu dengan Jenderal.
Pupuh I, *pada* 10	Surat pemberitahuan Danureja kepada KangjengSultan bahwa tuan Jenderal belum sampai Solo.
Pupuh I, *pada* 13–14	Mister Kraper dan Jin Sing melaporkan kepada Jenderal berbagai hal terkait dengan rencana jahatyang akan dilakukan oleh Sultan.
Pupuh I, *pada* 15	Jin Sing meminta kepada Minister agar segeramendatangkan pasukan Inggris ke Yogya.
Pupuh I, *pada* 16	Jin Sing dan Pangeran Adipati akan membantu pihakInggris.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh I, *pada* 17	Kanjeng Sultan menerima laporan bahwa pasukanInggris makin banyak datang ke kota Yogya.
Pupuh I, *pada* 18	Sumadiningrat sumpah setia kepada Kanjeng Sultanuntuk bertempur melawan Inggris.
Pupuh I, *pada* 23–24	Pangeran Adipati memanggil adik-adiknya, PangeranMangkudiningrat, Pangeran Mangkubumi, dan Pangeran Mangkudiningrat.
Pupuh I, *pada* 24	Pangeran Adipati memerintahkan Pangeran Mangkudiningrat untuk mempersiapkan pasukanyang ada di Pajang dan merusak jembatan besar.
Pupuh I, *pada* 28	Kanjeng Sultan dihadap oleh para Bupati, anak-anak,dan semua rakyatnya.
Pupuh I, *pada* 29	Kanjeng Sinuhun mempersiapkan perang melawanpihak Inggris.
Pupuh I, *pada* 43–44	Prangwedana dan 300 prajuritnya mengawal JenderalRapul sampai ke Loji Yogya.
Pupuh I, *pada* 44	Pangeran Natakusuma, Tumenggung Natadiningratbeserta istrinya masuk ke dalam Loji.
Pupuh I, *pada* 50–51	Jenderal Rapul menyabar pesan kepada orang Yogya. Isi pesan agar Kanjeng Sultan menyerah, danPangeran Adipati yang akan menggantikannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh I, *pada* 51	Kanjeng Sultan marah dan membuang pesan yangdisebarkan oleh Jendral.
Pupuh I, *pada* 57	Jurubasa Krisman mengantarkan surat Jenderal Rapulkepada Kanjeng Sultan.
Pupuh I, *pada* 58–60	Kanjeng Sultan sudah menerima surat Jendral Rapul.
Pupuh I, *pada* 63	Kanjeng Sultan mengirim surat penolakan atas suratJenderal Rapul.
Pupuh I, *pada* 66	Jendral sangat marah dan menyobek surat dariKanjeng Sultan.
Pupuh II, *pada* 1	Pasukan Inggris mulai menggempur Kraton Yogya.
Pupuh II, *pada* 3	Pasukan Inggris dihadang oleh pasukan Danurja,Sidureja, dan Martalaya di Pajang.
Pupuh II, *pada* 6–7	Pasukan Sumadiningrat bertempur dengan PasukanInggris di barat kali Code.
Pupuh II, *pada* 10	Pasukan Inggris bertempur dengan pasukan Mancanegari di daerah Tugu.
Pupuh II, *pada* 13	Pasukan Inggris menyerbu pasukan Yogya yangberada di sebelah barat masjid.
Pupuh II, *pada* 25	Pertempuran antara pasukan Sumaduwirya dan Padmawijaya melawan pasukan Inggris diPangurakan terjadi saat malam hari.
Pupuh II, *pada* 28	Jenderal perang memerintahkan serbuan terhadapbenteng orang Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh II, *pada* 29–30	Pasukan Ranaadiningrat bertempur dengan pasukanSepoy (pimpinan Brukus) di Pangabean.
Pupuh II, *pada* 32	Esok paginya, Pasukan berkuda Inggris berkekuatan 400 prajurit Sepoy kembali menyerbu benteng KratonYogya.
Pupuh II, *pada* 34	Pasukan Sepoy berhasil mengalahkan pasukanAdinegara.
Pupuh II, *pada* 36	Sawonggaling menghimpun pasukan yang berasaldari rakyat.
Pupuh II, *pada* 38	Pangeran Mangkudiningrat menggantikan posisiRanadiningrat yang terluka.
Pupuh II, *pada* 40–41	Pasukan Inggris dan Sepoy menghancurkan PacinanKidul.
Pupuh II, *pada* 43	Pasukan Inggris menghancurkan Kadipaten.
Pupuh II, *pada* 46	Pangeran Mangkudiningrat mendapatkan luka daripecahan geranat.
Pupuh II, *pada* 51	Rapul menunjuk Brastam sebagai pemimpin pasukanInggris.
Pupuh II, *pada* 55	Pasukan Inggris, Sepoy, Legiun Mangkunegaranmenyerbu kraton tepat jam lima pagi.
Pupuh II, *pada* 57	Pasukan Inggris menembus benteng pertahananKadipaten.
Pupuh II, *pada* 58	Pasukan Inggris menyerbu Trunasura.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh II, *pada* 60	Pasukan Sepoy membuka gerbang Keraton Yogya.
Pupuh III, *pada* 1	Pelataran dikepung oleh pasukan Inggris.
Pupuh III, *pada* 2–3	Kanjeng Gusti mencoba mengungsi ke Srimenganti.
Pupuh III, *pada* 3–5	Sumadiningrat dan pasukannya mengalahkanpasukan Inggris di sebelah tenggara.
Pupuh III, *pada* 6	Pasukan Inggris yang dibantu oleh Prangwedana danpasukannya berhasil mendesak Sumadiningrat dan pasukannya.
Pupuh III, *pada* 7–10	Sekretaris membunuh Sumadiningrat.
Pupuh III, *pada* 10–11	Pertempuran hebat terjadi di daerah Nirbaya.
Pupuh III, *pada* 12	Pasukan Inggris dan Sepoy berhasil masuk Pelataransetelah menjebol benteng sebelah timur.
Pupuh III, *pada* 13	Pasukan Sepoy berhasil membunuh Prawiranata,Jayengsmara, dan Jayamursita.
Pupuh III, *pada* 15–16	Prajurit Samaputra mendapat perintah untuk menghadang musuh.
Pupuh III, *pada* 17	Pangeran Mangkudiningrat memohon kepadaayahnya agar menyerah.
Pupuh III, *pada* 17–18	Pangeran Mangkudiningrat mengutus orang Ambonuntuk mengibarkan bendera putih tanda menyerah.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh III, *pada* 19–20	Pasukan Kadipaten sudah mundur dari alun-alun.
Pupuh III, *pada* 21–22	Pangeran Sumayuda masih perang mempertahankan Plengkung.
Pupuh III, *pada* 23–26	Pangeran Dipati bersama dengan Sang Retnayu dan Sang dyah Dipati Tengah ditawan oleh pasukan Sepoy.
Pupuh III, *pada* 27	Mister Kraper sampai di Paregolan.
Pupuh III, *pada* 29–35	Pangeran Mangkudiningrat mengatakan bahwa Sultan mengaku kalah.
Pupuh III, *pada* 36	Kanjeng Sultan dan Pangeran Mangkudiningrat dibelenggu tangannya oleh pasukan Inggris.
Pupuh III, *pada* 39–40	Keraton Yogya dijarah oleh Pasukan Inggris.
Pupuh III, *pada* 43	Kanjeng Sultan berkumpul dengan yang lain di Loji.
Pupuh III, *pada* 52–53	Jenderal menobatkan Sultan Baru.
Pupuh III, *pada* 54	Mister Krapper menjemput Pangeran Mangkudiningrat, Kusumayuda, Yudawijaya untuk datang ke kediaman Jenderal.
Pupuh III, *pada* 64–65	Pangeran Mangkudiningrat menjadi tersangka atas insiden di rumah Kapten Jin Sing.
Pupuh III, *pada* 72	Raja Baru memasuki Keraton Yogya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Peristiwa
Pupuh III, *pada* 73	Tuan Besar membebaskan Pangeran Demang,Denmas Yakup, Mertasana, dan Resatruna.
Pupuh IV, *pada* 3	Perjalanan rombongan tawanan melalui Klaten,Boyolali, Salatiga, dan Ungaran.
Pupuh III, *pada* 4	Kanjeng Sultan (tawanan) dipenjarakan di LojiKebon, Semarang.
Pupuh III, *pada* 11	Juru Basa Krisman mengantar Kanjeng Sultan ke atasperahu yang akan membawanya ke pembuangan.
Pupuh III, *pada* 20	Kanjeng Sultan memohon agar istrinya (RatuKencana), anak, dan menantunya dapat ikut ke pembuangan.
Pupuh III, *pada* 43–46	Perjalanan rombongan tawanan melalui Betawi,Banten, Sumatera, Palembang, dan Malaka.
Pupuh III, *pada* 67	Kabar dikirim ke Betawi untuk memberitahu bahwaKanjeng Sultan sudah sampai di Pulau Penang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Lampiran 3. Sampul Depan Naskah A



Foto: Yudhi Irawan (2014)

Keterangan: Gambar sampul depan naskah A, *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* (Nomor koleksi PW 141/NR 36) koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Sampul terbuat dari karton tebal dengan lapisan kulit hewan berwarna cokelat. Pada punggung naskah terdapat label berukuran 1 x 4 cm dan 3,5 x 5 cm bertuliskan '36. S. SOELOEK' dan 'NR Th.P. 36, PW 141-Rol: 250.02, Koleksi Naskah FIB UI'. Label tersebut memberi informasi judul/isi naskah, kode koleksi, nomor mikrofilm 250.02, dan kolektor naskah.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Lampiran 4. Cap Kertas Naskah H

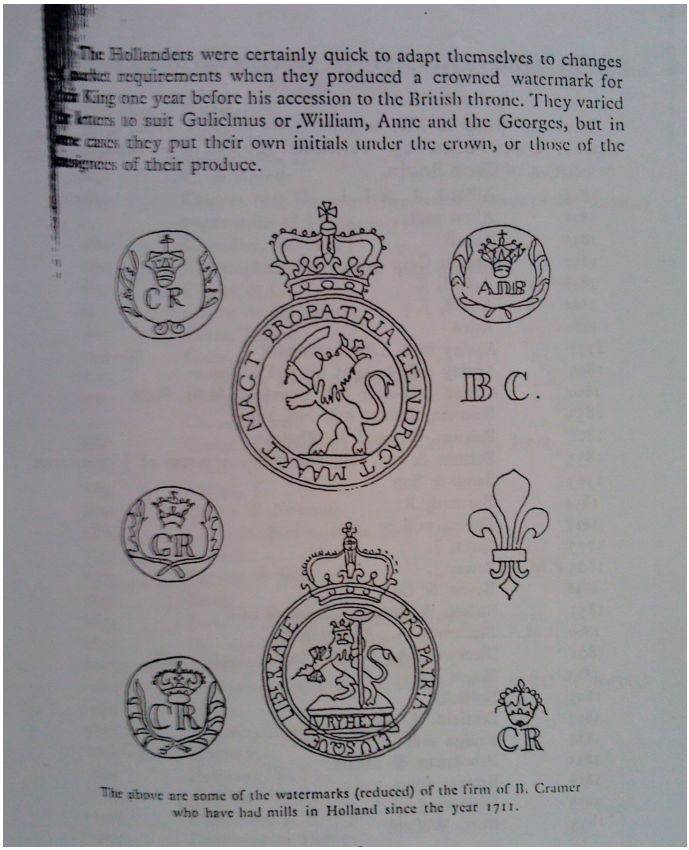

Keterangan: Gambar cap kertas yang diketemukan pada naskah H, *Sepehi Tedhakan* (Bb.47/0014/PP/73) koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. Pada alas tulis terdapat cap kertas medalion bermahkota, bertuliskan 'PRO PATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT'. Di dalam tulisan terdapat gambar singa menghadap ke kanan, dan membawa pedang. Cap sandingan 'VAN GELDER ZONEN'. Alas tulis dengan cap kertas ini diproduksi di Belanda sejak tahun 1711 untuk keperluan pasar Inggris. Cap tandingan 'Gelder, van – Zonen' memberi informasi pembuat kertas dari Wormer, Belanda yang mulai produksi tahun 1855. Sumber: Churcill (1935: 47)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, Siti Chamanah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1985.

Behrend, T. E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.

———. *"Manuscript Production in Nineteenth-Century Jawa. Codicology and Writing of Javanese Literary History", dalam BKI No.149 (3): 407-437*, 1993.

———. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi*. Jakarta: INIS, 1995.

Behrend, T. E., dan Titik Pudjiastuti. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997.

Buitenland (Penang). ANRI, n.d.

Carey, Peter. *Babad Dipanagara: an Account of The Outbreak of The Java War (1825- 1830): The Surakarta version of the Babad Dipanegara with translation into English and Indonesian Malay*. Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatie Society, 1981.

Buku ini tidak diperjualbelikan

———. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Vol. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.

———. *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*. New York: Oxford University Press, 1980.

———. *The British in Java 1811-1816*. New York: Oxford University Press, 1992.

———. "The Sepoy conspiracy of 1815 in Java." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 133, no. 2 (1977): 294–322.

———. *"The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java" Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde 133) no: 2/3, Leiden*, 1977.

Chambert-Loir, Henri, dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Churchill, W. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, ets. In the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co., 1950.

Darusuprapta. "Babad Blambangan: Pembahasan - Suntingan Naskah - Terjemahan," 1984.

———. *"Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia"; Tinjauan Percobaan tentang Struktur, Tema, dan Fungsi*. Leiden, 1975.

Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1983.

Dwi Puspitorini. "Fonem vokal bahasa Jawa tinjauan fonologi generatif." Depok, 1992.

Echols, John M., dan Theodor G. Th. Pigeaud. *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library*

Buku ini tidak diperjualbelikan

of the University of Leiden and Other Publications in the Netherlands. Vol. I. Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 A. D. Journal of the American Oriental Society. Vol. 89. The Hague: Nijhoff, 1969. https://doi.org/10.2307/596639.

Ekadjati, Edi S., Asep Yusuf H, dan Mamat Ruhimat. *Direktori Naskah Nusantara: Antologi Sastra Daerah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Ekadjati, Edi S. *Babad Cirebon : Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1978.

"Engelsch Tusschenbestuur ." *ANRI*, n.d.

Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol.II: Manuscripts of the Mangkunegaran Palace*. New York: Cornell University, Southeast Asia Program, 2000.

"Java Government Gazette" 1, no. 19 (Juli 1812).

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.

Maas, Paul. *Textual Criticism*. Diedit oleh (Penerjemah dari bahasa Jerman: Barbara Flower). London: Oxford University Press, 1967.

Marihandono, Djoko. " 'Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa' ." *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2008): 27–28.

Molen, W Van der. *Kritik Teks Jawa Sebuah Pandangan Umum dan Pendekatan Baru Yang Diterapkan Kepada Kunjarakarna:*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Javaanse tekskritiek: een overzicht en enn nieuwe benadering geillustreerd aand de Kunjarakarna. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Pigeaud. Th. G. Th. *Literature of Jawa. Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Volume. II. Descriptive List of Javanese Manuscripts.* The Hague: Nijhoff, 1968.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: Wolters, 1939.

Pudjiastuti, Titik. *Sejarah Banten: Edisi Kritik Teks.* Depok: Fakultas Pascasarjana, 1991.

———. "Untaian Berlian dari Pura Pakualaman." *Wacana* 9, no. 1 (2007): 120–23.

Ras, J. J. *Hikayat Banjar*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.

Reynolds, L.D., dan N.G. Wilson. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: Clarendon Press, 1968.

Ricklefs, Merle Calvin. *Modern javanese historical tradition : a study of an original Kartasura chronicle and related materials*. London: School of Oriental and African Studies. University of London, 1978.

Robson, S. O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL, 1994.

Saktimulya, Sri Ratna. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation, 2005.

Santosa, Iwan. *Legiun Mangkunegaraan (1808-1942)*. Jakarta: Buku Kompas., 2011.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.

———. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.

Skinner, Cyril. "An Eye-Witness Account of the Invasion of Jawa in 1811—The Diary of Lt. W.G.A. Fielding." *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society* 44, no. 1 (219) (1971): 1–51.

Soedjatmoko, Mohammad Ali, G.J. Resink, dan G. McT Kahim. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Soemarmo, Marmo. "Javanese Script." *Ohio Working Papers in Linguistics and Language Teaching* 14 (1995): 69–103.

Sudaryanto, dan D. Edi Subroto. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.

Sutjipto, F.A. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional." In *Makalah Seminar Sejarah Nasional III*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1981.

Sutrisno, Sulatin. "Sastra dan Historiografi Tradisional." In *Makalah Seminar Sejarah Nasional III*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1981.

Suyamto. *Babad Sepei*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Taufik, Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Ed. Jakarta: Gramedia, 1985.

Teeuw, Andries Hans. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Sa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

The Conquest of Java: Nineteenth-century Java seen through the eyes of a soldier of the British Empire, n.d.

Thorn, Major William. *The Conquest of Java*. Singapura: Periplus, 2004.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Wedhawati, Edi Setiyanto, Restu Sukesti, dan Wiwin Erni Siti Nurlina. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Wiryamartana, I. Kuntara. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

Wiryasaputro, Sarwanata. *Legiun Mangkunegaran*, 1978.

Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* Jakarta: Djambatan, 1983.

Buku ini tidak diperjualbelikan

GLOSARIUM

Aksara	Aksara Jawa terdiri dari 20 aksara dasar, 9 aksara *murda,* 5 aksara *swara,* dan sekurangnya 4 aksara *rekan* (Behrend, 1995).
Aksara *murda*	Aksara yang dipergunakan untuk mengungkapkan rasa hormat dalam sistem penulisan aksara Jawa. Pada alih aksara huruf-huruf ini digambarkan dalam bentuk capital, B, S, C, D, T, P dan N (Behrend 1995).
Aksara *swara*	Aksara yang mewakili vokal awal atau yang berdiri sendiri dalam aksara Jawa. Pada alih aksara huruf-huruf a, i, u, e, dan o diwakili oleh huruf-huruf kapital (Behrend, 1995).
Cakra	Sandangan dalan abjad Jawa yang digunakan unuk menandakan huruf 'ra' sebagai unsur kedua dalam sebuah gugus konsonan (Behrend, 1995).
Cap kertas	Cap pada kertas yang dapat dipergunakan untuk mengetahui usia naskah (Gallop, 1998).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Gatra	Aspek spasial dalam puisi Jawa. Selarik puisi Jawa, sejumlah tertentu *gatra* membentuk satu bait (*pada*) sesuai dengan aturan metrum pada *macapat* (Karsono, 1998).
Iluminasi	Gambar yang terdapat pada naskah, terdapat pada halaman awal naskah yang berfungsi sebagai hiasan (Mujizah, 2000).
Ilustrasi	Gambar yang berfungsi untuk menjelaskan teks (Mujizah, 2000).
Kolofon	Catatatan yang terdapat pada bagian akhir sebuah naskah yang mengandung keterangan baik mengenai suatu tempat atau waktu naskah ditulis, maupun keterangan mengenai pengarangnya (Zoetmoelder, 1983).
Macapat	Bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Baru sebagai pengantar dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra, guru wilangan,* dang guru *lagu* (Karsono, 2001).
Manggala	Pendahuluan yang terdapat pada sebuah naskah, khususnya yang berbentuk sastra Jawa klasik (Zoetmulder, 1983).
Pada	Aspek spasial puisi Jawa macapat (Karsono, 1998).
Pasangan	Bentuk kedua sebuah aksara yang sekaligus mematikan bunyi aksara sebelumnya (Behrend, 1995).
Pepet	Sandangan yang berbunyi /e/ (Behrend, 1995).
Pupuh	Aspek spasial puisi yang disepadankan dengan bab dalam penulisan modern (Karsono, 1995).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Rubrikasi	Tinta merah pada kata atau kalimat yang dianggap penting (Setyani, 2000).
Recto	Sistem penomoran halaman biasa digudakan pada naskah lontar, dua halaman hanya menggunakan satu angka, sisi muka halaman disebut halaman *recto* (Setyani, 2000).
Sandangan	Penanda yang dibubuhkan pada aksara dasar untuk mengubah bunyi vokal (Behrend, 1995).
Sasmitaning tembang	*Sasmitaning tembang* adalag kata petunjuk yang ditempatkan pada awal atau akhir bait untuk memberitahukan metrum sebuah *pupuh* (Karsono, 1998).
Taling	Sandangan yang memberi bunyi /e/ (Behrend, 1995).
Tarung	Sandangan yang memberi bunyi /o/ (Behrend, 1995).
Wulu	Sandangan yang menghasilkan bunyi /u/ (Behrend, 1995).
Varian	Bacaan yang berbeda, perbedaan lebih pada pemilihan kata, tetapi unsur-unsur pembangun carita seperti metrum dalam teks macapat dan alur masih sama (Baried, 1985).
Versi	Penyimpangan-penyimpangan pada cara penyajian yang menyebabkan perbedaan asasi cerita, perbedaan terletak pada tata bangun cerita, seperti metrum, dan alur cerita (Baried, 1985).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Verso	Sistem penomoran halaman yang biasa digunakan pada naskah lontar, dua halaman hanya menggunakan satu angka, sisi sebaliknya halaman disebut *verso* (Setyani, 2000).

Buku ini tidak diperjualbelikan

TENTANG PENULIS



Yudhi Irawan adalah pustakawan di Perpustakaan Nasional RI, lahir di Jakarta, 4 Juni 1978. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Jawa (2004), kemudian meraih gelar magister Ilmu Susastra (2016) di Universitas Indonesia. Selama lebih dari 20 tahun, Yudhi sudah menekuni studi filologi, khususnya yang berhubungan dengan historiografi tradisional Jawa, yaitu *babad.* Selama waktu tersebut, telah lahir beberapa karya yang pernah diterbitkan dalam bentuk buku cetak. Berikut ini beberapa karyanya, *Fakta Sejarah Pakualaman* (2009), *Babad Majapahit: Kencanawungu Naik Tahta* (2013), *Babad Majapahit: Menak Djinggo Ngluruk Majapahit* (2013), *Geger Sepehi: Catatan Pangeran Mangkudiningrat* (2017), dan *Babad Sepehi* (2019). Selain itu, ada beberapa karya kolaborasi dengan penulis lain, antara lain *Naskah-Naskah Pesisiran* (2010), *Babad Dipanagara jilid 1-4* (2010), *Bali 1842: Suntingan Teks dan Terjemahan* (2012), *Babad Majapahit* (2013), *Katalog Penelitian Naskah Nusantara:*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Universitas Sebelas Maret (2018), *Katalog Penelitian Naskah Nusantara: Universitas Udayana* (2019), *Panji di Ranah Seni* (2019), *Kakawin Sena: Tinjauan Filologis* (2020), dan *Raspatikalpa: Horoskop Jawa Abad 16* (2021). Penulis dapat dihubungi melalui surel ke jirotol98@gmail.com.

Buku ini tidak diperjualbelikan

INDEKS

Aceh; 299, 441, 444, 445, 446

Adikusuma; 90, 115, 163, 431, 478

Adinegara; 78, 94, 100, 349, 397, 398, 474, 482

Alyat; 133, 137, 138, 139, 144, 146, 411, 477

Amadali; 223

Ambon; vi, viii, 8, 35, 36, 43, 44, 95, 96, 106, 291, 292, 312, 363, 365, 371, 372, 373, 376, 380, 385, 387, 389, 390, 391, 415, 429, 432, 444, 446, 447, 448, 460, 478, 483

Asmaraningsih; 131, 235, 312, 314, 316, 342, 347, 432, 477

B

Babad Betawi; 6

Babad Inggris; 6

Babad Karaton Nagari Ngayogyakarta Saha Kendhangipun I.S. Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IV; 6

Babad Kartasura; xv, 3

Babad Majapahit; xv, 3, 509

Babad Mataram; 3

Babad Ngayogya; 38

Babad Ngayogyakarta; 3, 45

Babad Ngengreng ping kalih; 6, 13

Babad Pamoetan Prang Spehi; 38

Babad Sepehi; ii, v, vi, vii, viii, ix, x, xv, xvi, xxi, 6, 8, 9, 10, 14, 27, 29, 36, 37, 44, 45, 50, 52, 70, 459, 486, 509

Babad Spehi; 30, 31, 32, 41, 42, 57

Bagus Askiya; 297

Bagus Timur; 295, 296

Bangka; 138, 194, 273, 444, 445

Buku ini tidak diperjualbelikan

Banten; 3, 11, 12, 13, 138, 307, 308, 444, 445, 464, 466, 485

Baron Pander Kepelem; 351

Batalion Sukarelawan Benggala; 7

Batavia; 4, 41, 42, 337, 379, 415, 425, 436, 444, 445, 446, 451, 466

Baturepta; 364

Benggala; v, 7, 127, 133, 146, 151, 153, 157, 158, 171, 175, 176, 177, 179, 180, 182, 194, 216, 221, 222, 225, 227, 239, 258, 259, 261, 273, 274, 275, 279, 280, 283, 285, 286, 287, 307, 311, 312, 334, 337, 372, 439, 448, 455

Besar; 32, 33, 62, 84, 109, 110, 116, 117, 118, 121, 126, 128, 129, 131, 132, 136, 145, 151, 152, 153, 166, 170, 172, 173, 175, 181, 182, 194, 197, 208, 214, 224, 225, 226, 233, 241, 242, 243, 244, 251, 256, 257, 259, 260, 262, 264, 265, 266, 271, 275, 278, 280, 281, 282, 294, 295, 302, 306, 308, 310, 311, 328, 329, 334, 336, 338, 340, 346, 351, 354, 355, 356, 361, 383, 386, 410, 417, 431, 435, 436, 438, 439, 485

Betawi; 6, 35, 36, 43, 44, 126, 135, 137, 145, 146, 156, 158, 171, 172, 175, 176, 179, 182, 186, 188, 189, 193, 221, 222, 224, 225, 226, 227, 233, 262, 263, 273, 275, 280, 295, 306, 307, 308, 313, 317, 319, 321, 322, 323, 325, 328, 330, 335, 336, 337, 338, 340, 342, 343, 344, 345, 348, 351, 354, 376, 378, 379, 383, 385, 386, 388, 389, 391, 438, 439, 444, 445, 448, 485

Bojong; 125, 126

Boyolali; 445, 485

Brajadenta; 100, 101, 443, 476

Brangtakusuma; 79, 108, 129, 342, 356, 475

Brastam; 98, 477, 482

British-Indian; 4, 5, 6, 7, 10, 39, 45, 55, 406, 407, 451, 459

Brokus; 93, 124, 125, 133, 416, 477

Bugis; 78, 238, 362, 398, 429, 432, 478

C

Buku ini tidak diperjualbelikan

Cakradirja; 78, 101, 102, 475
Cakranegara; 126, 393, 395, 476
Cakrawijaya; 397, 474
Carebon; 310, 348, 358
C.F. Krijgsman; 405, 429, 477
Cilincing; 6
Cina; 35, 36, 43, 44, 72, 73, 74, 119, 138, 144, 151, 181, 182, 230, 231, 265, 266, 288, 298, 345, 346, 390, 394, 395, 396, 418, 429, 431, 449, 450, 477, 479
Cirebon; 3, 11, 12, 24, 349, 465
Colin Mackenzie; 429, 431, 477
D
Daerah; ii
Danukusuma; 82, 163
Danunegara; 404, 474
Danurja; 68, 72, 73, 80, 87, 89, 115, 163, 164, 198, 204, 392, 393, 395, 401, 406, 430, 435, 449, 451, 474, 479, 481
Darkiyah; 223, 239, 286
Dayaningrat; 341, 346
Dhungkelan; 92
Dinamawatya; 131, 432, 477
Dipakusuma; 82, 348, 349, 350, 393, 396, 397, 403, 475
Dipasana; 79, 116, 401, 474
Dyah Ludiyah; 287, 292, 293, 294
Dyah Lumiyah; 290
E
Encik Kembangsari; 209
Encik Sumekar; 166
F
Fielding; 6, 467
Franco-Dutch; 4, 6, 7, 459
G
Gedhah; 144, 173, 179, 181, 211, 252, 253, 254, 255, 297, 444
Geger Sepehi; 1, 5, 6, 8, 9, 13, 15, 23, 24, 55, 56, 57, 59, 392, 394, 413, 415, 418, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 436, 440, 441, 447, 448, 451, 454, 455, 459, 460, 473, 479
Geladhag; 79, 93
Gilbared Loret Mentone; 151
Gilbert Elliott Lord Minto; 477
Gillespie; 5, 6, 400, 405, 406, 407, 408, 427, 429, 437, 438, 453, 477
Gubernur Jenderal Wise; 38
H
Herman Willem Deandels; 38
Hindia Belanda; 4, 431

Buku ini tidak diperjualbelikan

Holan; 38, 39, 53

I

Ibnu Ismangil; 252

Ibrahim; 179, 259, 271, 283, 297

Indrik Selangsiye; 178

Ingglar; 354, 355, 358, 359, 360, 364, 371, 372, 373, 376, 377, 378, 379, 383

Inggris; 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 45, 46, 47, 53, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 112, 113, 114, 119, 120, 121, 123, 134, 135, 138, 139, 144, 145, 147, 148, 153, 156, 163, 174, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 190, 194, 195, 196, 198, 199, 201, 204, 211, 212, 213, 214, 216, 217, 220, 221, 222, 224, 225, 226, 228, 234, 238, 239, 241, 244, 246, 252, 253, 254, 255, 258, 260, 261, 264, 265, 266, 267, 268, 272, 273, 275, 276, 280, 285, 286, 287, 298, 299, 300, 303, 304, 307, 311, 312, 334, 344, 345, 346, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 362, 363, 364, 365, 366, 372, 374, 389, 390, 391, 393, 394, 402, 404, 405, 406, 408, 409, 410, 415, 418, 419, 421, 426, 427, 428, 430, 431, 432, 433, 434, 436, 437, 438, 441, 442, 443, 444, 446, 447, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 459, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484

Islam; 2, 106, 129, 130, 171, 195, 243, 274, 286, 287, 322, 425

J

Jaelani; 252

Jagakarya; 94, 407, 475

Jagamenggala; 312, 313, 314, 315, 316, 317, 319, 326, 327, 448

Jaganegaran; 91

Jakarta; 2, 4, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 21, 40, 61, 64, 66, 72, 152, 159, 208, 214, 219, 226, 244, 301, 302, 306, 308, 313, 324, 330, 333, 334, 340, 345, 346, 348, 351, 352, 353, 384, 385, 392, 426, 428, 430, 431,

Buku ini tidak diperjualbelikan

435, 436, 444, 446, 447, 449, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 479

Jambu; 68, 73, 395, 479

Jangsen; 98, 113, 157, 158, 477

Jan Piter; 171, 172, 173, 186, 193, 196, 212, 214

Jan Willem Janssens; 4

Jawa; 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 36, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 52, 54, 55, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 77, 92, 93, 96, 99, 100, 104, 106, 107, 127, 165, 171, 172, 173, 178, 187, 197, 221, 237, 238, 244, 246, 248, 273, 290, 303, 304, 311, 329, 337, 338, 345, 348, 351, 353, 354, 355, 361, 363, 364, 365, 370, 384, 385, 390, 392, 396, 401, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 423, 424, 426, 427, 428, 429, 431, 434, 436, 438, 439, 440, 441, 446, 447, 452, 454, 455, 459, 460, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 481

Jawi; 35, 38, 43, 76, 93, 96, 171, 172, 178, 197, 244, 302, 311, 344, 348, 350, 364, 384, 390

Jayadipura; 78, 90, 103, 397, 443, 474

Jayadiwirya; 119, 120, 152, 418

Jayakusuma; 79, 105, 109, 114, 235, 312, 314, 315, 316, 317, 399, 473

Jayaleksana; 132, 297, 344, 476

Jayamurcita; 104, 476

Jayaningrat; 81, 83, 115, 395, 402, 405, 426, 427, 429, 452, 453, 475

Jayawidanti; 77, 78, 476

Jayawinata; 81, 398, 403, 475

Jemidar; 145, 477

Jenderal Jakarta; 436

Jendral De Kok; 53, 54

Jendral Rapul; 81, 404, 408, 417, 430, 435, 436, 437, 438, 477, 481

Jhon Deans; 429, 477

Jingsing; 72, 73, 74, 107, 108, 119, 234, 349, 394, 430, 431, 449, 450, 477

John Crawfurd; 5, 394, 395, 403, 405, 429, 436, 453, 477

K

Kadilangu; 133

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kadipaten; 10, 47, 91, 97, 100, 101, 104, 105, 106, 115, 234, 393, 401, 409, 441, 443, 459, 482, 484
Kaji Dulgani; 198
Kali Code; 88
Kalimantan; 2
Kangjeng Gusti; 84, 107, 115, 395, 402, 449, 473, 479
Kanoman; 94, 407
Kapitan Cina; 431
Kapitan Dacin; 298
Kapitan Dhuri; 297
Kapitan Kumji; 158, 159
Kapitan Makenis; 245, 257, 260, 263, 277, 281, 285, 294
Kapitan Pebetun; 477
Kapitulasi Tuntang; 4
Kapten Buwis; 307, 308
Kartadirjan; 96, 476
Kartapuri; 79, 399
Kartasura; 3, 12, 76, 77, 395, 466
Kasindurjan; 83
Kasunanan Surakarta; 52, 460
Kebon; 91, 115, 124, 125, 145, 165, 416, 417, 424, 437, 438, 485
Keling; 145, 156, 178, 181, 182, 297
Keraton Yogya; 4, 5, 7, 8, 10, 39, 45, 55, 73, 76, 200, 207, 248, 249, 318, 415, 422, 427, 428, 430, 432, 438, 440, 441, 442, 443, 447, 449, 451, 453, 454, 459
Kesultanan Palembang; 6
Kesultanan Yogyakarta; 5, 7, 10, 38, 46, 55, 395, 429, 435, 440, 441, 455, 459
Ketandhan; 91
Ketanggung; 78, 397
Kiai Angga; 233, 235, 236
Ki Jakiya; 340
Ki Mintawijaya; 333
Ki Sutaduwirya; 349
Klaten; 354, 406, 444, 445, 451, 485
Koja; 145
Koripan; 92
Krisman; 84, 86, 126, 405, 438, 439, 477, 481, 485
Kumenji; 175
Kurnelis; 351
Kusuma Siti Jaleka; 320
Kusumayuda; 79, 111, 116, 401, 474, 484
L
Latmento; 133, 177, 477
Lombok; 2, 362, 444, 447

Buku ini tidak diperjualbelikan

London; 5, 12, 13, 60, 392, 436, 465, 466
Lowanu; 77, 103, 104, 394, 396, 409, 474
M
Madura; 2, 394, 432
Madyanasari; 131, 432, 477
Magangan; 79, 400, 476
Maharaja Gilbared; 151, 177, 227, 239
Majegan; 77
Makenji; 144, 146, 147, 151, 166, 169, 170, 171, 173, 175, 179, 193, 215, 218, 431, 477
Mandrapratama; 78, 476
Mandras; 159, 222, 279, 280, 287
Mandrasastra; 37
Mangkualam; 116, 156
Mangkubumi; 5, 7, 76, 78, 337, 338, 395, 396, 455, 473, 480
Mangkunegara; 8, 133, 134, 401, 430, 475, 478
Mangundiwirya; 396, 474
Mangunrana; 348, 349
Mantrijero; 79, 101, 400
Marikan; 298, 300, 307, 308
Martalaya; 87, 88, 400, 451, 474, 481
Martalayan; 83, 453
Martamenggala; 345, 347
Martanegara; 78, 105, 111, 112, 398, 474
Martasana; 78, 105, 111, 112, 118, 120, 121, 123, 124, 131, 134, 135, 136, 137, 143, 155, 156, 157, 169, 171, 202, 213, 214, 235, 240, 241, 244, 247, 248, 249, 258, 280, 281, 282, 315, 320, 322, 327, 328, 333, 335, 342, 356, 359, 398, 411, 425, 428, 473
Martasanan; 83
Mayor Blandrik; 364, 367, 370
Mayor Dhelgen; 326, 328, 339, 344, 347
Mayor Molar; 352, 354, 356, 357, 358, 359
Mayor Trawas; 310, 326, 328, 329, 333, 334, 335, 336, 338
Mekah; 189, 192, 213, 233, 239, 245, 246, 424
Melaka; 138, 143, 144, 169, 273, 299, 312, 313
Mendur Sinten; 144
Mertanegara; 121, 398, 399, 402, 474
Mertasana; 97, 118, 122, 398, 411, 422, 455, 485

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mester; 65, 72, 73, 74, 80, 83, 108, 109, 111, 112, 116, 117, 119, 120, 128, 151, 152, 156, 162, 169, 199, 255, 278, 296, 299, 311, 351, 353, 394, 405, 410, 419, 431, 449, 477, 484

Mester Kraper; 72, 73, 74, 80, 83, 108, 109, 111, 116, 119, 120, 128, 152, 394, 405, 410, 419, 449, 477, 484

Metaram; 88, 102, 356, 357, 359

Midelkup; 361, 363, 364, 365, 371, 372, 376, 380, 387

Minester; 71, 74, 426, 435, 449

Minester Amragalba; 71, 426, 435, 449

Muhkammad Abubakar; 79, 401, 473

Murcitaasmara; 131

N

Natabaya; 79, 105, 114, 399

Natadikrama; 275, 279

Natadiningrat; 81, 83, 90, 396, 402, 452, 453, 474, 480

Natakusuma; 81, 86, 90, 113, 114, 115, 118, 163, 198, 396, 401, 402, 406, 430, 474, 480

Ngabehi; 82, 115, 400, 403, 404, 473, 474, 476

Ngayogya; 34, 35, 42, 43, 71, 73, 74, 75, 76, 79, 80, 82, 86, 87, 88, 91, 93, 105, 115, 128, 132, 135, 141, 146, 151, 153, 157, 161, 162, 172, 178, 183, 184, 186, 188, 190, 192, 200, 204, 205, 207, 210, 214, 216, 217, 225, 238, 244, 248, 249, 268, 269, 277, 310, 312, 314, 315, 317, 318, 319, 324, 328, 329, 340, 341, 343, 346, 347, 349, 352, 353, 356, 357, 372, 374, 375, 383, 385, 390, 396, 401, 404, 406, 414, 419, 421, 422, 426, 433, 434, 439

Nirbaya; 103, 104, 409, 441, 443, 483

P

Pacina; 76

Pacinan; 3, 77, 91, 96, 119, 128, 419, 437, 450, 482

Padmawijaya; 49, 78, 92, 96, 398, 475, 481

Pajang; 76, 79, 87, 406, 480, 481

Pakubuwana II; 7, 56, 392

Palembang; 138, 166, 174, 216, 237, 238, 274, 275, 279, 444, 445, 485

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pamot; 79, 97, 105, 114, 235, 312, 314, 399, 473
Pandhebereh; 304
Pandheyan; 91
Panengah; 78, 90, 116, 399, 431, 473, 478
Pangeran Balatar; 53
Pangeran Buminata; 126, 477
Pangeran Demang; 39, 40, 56, 105, 111, 121, 474, 485
Pangeran Emas; 212
Pangeran Hadikusuma; 53
Pangeran Kramadirja; 275, 279
Pangeran Mangkudiningrat; 8, 9, 22, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 42, 43, 44, 56, 62, 70, 71, 75, 76, 82, 95, 97, 105, 106, 109, 111, 112, 113, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 127, 128, 135, 136, 142, 143, 151, 152, 153, 154, 158, 168, 170, 171, 183, 207, 213, 227, 228, 229, 230, 235, 237, 240, 241, 249, 250, 251, 258, 259, 262, 270, 272, 277, 281, 283, 287, 292, 293, 309, 319, 320, 324, 328, 333, 335, 338, 339, 344, 357, 358, 360, 377, 378, 383, 384, 387, 389, 390, 392, 413, 414, 416, 418, 419, 421, 423, 425, 426, 427, 430, 433, 454, 456, 460, 461, 473, 480, 482, 483, 484
Pangeran Wijil; 133, 476
Pangran Dipati; 76, 82, 85, 162, 190, 234
Pangran Dipatya; 74, 81, 85, 112
Pangran Sutabangsa; 274, 279
Panji Angronresmi; 325
Panji Surengrana; 397, 473
Panular; 79, 115, 400, 474
Pasar Senen; 338, 351
Patih Murah; 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 375, 380, 381, 382, 387
Pejagan; 120, 122, 416
Pelip; 146, 147, 151, 153, 156, 158, 159, 255, 296
Pemengkang; 77
Pengetan Perang Sepehi; 52
Perak; 253, 254, 255
Perjanjian Giyanti; 7
Plengkung; 107, 484
Prangwedana; 53, 81, 90, 99, 102, 112, 114, 117, 408, 409, 430, 432, 475, 478, 480, 483
Pransman; 38, 39

Buku ini tidak diperjualbelikan

Prawiradikdaya; 397, 474
Prawirakusuma; 121
Prawiranata; 79, 104, 315, 400, 474, 483
Prawirasastra; 72, 394, 449
Prawirasentika; 82, 404
Prawirasestra; 394, 449, 474
Prawiratama; 79
Prawirayuda; 315
Pringgadiwirya; 396, 474
Pringgakusuma; 49, 72, 394, 449, 474
Pulau Jawa; 4, 39, 448
Pulau Penang; 8, 57, 276, 415, 417, 420, 422, 423, 425, 428, 433, 444, 445, 447, 448, 455, 456, 460, 461, 485
Pulau Pinang; 8, 10, 34, 43, 71, 144, 146, 151, 153, 157, 159, 160, 172, 173, 183, 196, 209, 212, 214, 221, 224, 225, 238, 243, 244, 245, 253, 254, 255, 256, 257, 265, 266, 271, 272, 273, 276, 279, 280, 281, 288, 290, 291, 292, 313, 324, 333, 335, 357, 385, 399, 411, 414, 428
Pulo Astha; 194
Pulo Krimun; 138
Pulo Lengkawis; 252
Pulo Pinang; 34, 42, 70, 144, 145, 146, 151, 153, 157, 159, 160, 172, 173, 183, 196, 209, 212, 214, 215, 216, 217, 221, 224, 225, 238, 243, 244, 245, 253, 254, 255, 256, 259, 261, 265, 266, 272, 273, 275, 276, 279, 280, 288, 290, 291, 323, 333, 335, 357, 392, 413, 420
Pulo Selar; 362
Pulo Sematra; 138
Purabaningsih; 249
Purbakusuma; 82, 403, 475
Purbaningrat; 249
R
Raden Ayu Batang; 133
Raden Saleh; 127, 132, 476
Raden Sukur; 132, 476
Raden Tumenggung Sumadiningrat; 48, 395, 398, 407, 434
Raffles; 4, 5, 53, 392, 393, 395, 399, 404, 405, 406, 407, 408, 411, 417, 426, 428, 430, 431, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 444, 445, 446, 447, 450, 451, 453, 454, 455, 477

Buku ini tidak diperjualbelikan

Raja Aji; 194, 195, 211, 212
Raja Baru; 117, 119, 120, 121, 128, 152, 153, 156, 159, 160, 165, 198, 205, 210, 234, 419, 422, 423, 424, 430, 448, 450, 473, 484
Raja Dhongkol; 215
Raja Dibsaptipu; 216
Raja Meratha; 216, 285, 286
Raja Siyem; 253
Rakimi; 125, 161, 162, 416, 417, 476
Ranadiningrat; 82, 93, 94, 95, 403, 432, 455, 478, 482
Ranasujalma; 348
Rangga; 163, 396, 397, 398, 400, 404, 434
Rapul; 81, 82, 84, 85, 91, 98, 116, 117, 125, 126, 152, 172, 175, 179, 215, 221, 226, 233, 244, 278, 281, 294, 295, 296, 297, 301, 302, 306, 307, 308, 309, 310, 312, 313, 320, 326, 327, 331, 332, 334, 335, 337, 338, 430, 431, 435, 437, 438, 480, 481, 482
Rasa Sadjati; 42
Ratu Kedhaton; 234, 330, 394, 396, 432
Ratu Kencana; 115, 117, 118, 127, 136, 172, 234, 315, 316, 331, 341, 346, 347, 353, 359, 360, 400, 432, 448, 477, 485
Ratumas; 33, 34, 35, 42, 43, 114, 120, 122, 125, 130, 142, 161, 168, 201, 207, 234, 235, 312, 314, 315, 331, 333, 336, 342, 346, 347, 414, 416, 417, 418, 477
Ratu Mas; 56, 71, 115, 120, 122, 125, 131, 142, 161, 168, 201, 207, 234, 235, 312, 314, 315, 316, 347, 392, 414, 416, 417, 418, 432, 447, 460
Ratu Timur; 127, 432, 477
Reksanegara; 89, 475
Resataruna; 112, 121, 124, 145, 231, 232, 296, 297, 476
Resatruna; 121, 122, 123, 124, 133, 145, 209, 210, 231, 232, 485
Risli; 275, 276, 280, 300, 307, 308
R. Ng. Citrasantana; 52
S
Sala; 68, 73, 80, 125, 222, 395, 401
Salatiga; 124, 444, 445, 485

Buku ini tidak diperjualbelikan

Salya; 99, 100, 452, 476

Samaputra; 105, 431, 432, 478, 483

Sambas; 222, 224, 301, 444, 446

Santakusuma; 107, 476

Santawijaya; 79, 97, 105, 114, 235, 312, 314, 476

Saparwa; 364, 365, 370, 371, 373, 374, 375, 380, 381, 382, 386, 387

Sasradiningrat; 348

Sawunggaling; 320, 332, 397, 407, 474, 475

Sayid Drahman; 176

Sayid Mukammad; 189, 190, 193, 196, 251

Sayid Ngali; 148, 150, 252, 253

Sayid Usin; 169, 170, 181, 185, 193, 262, 264, 265, 296, 320

Secadipura; 90, 432, 475

Sekretaris; 99, 103, 340, 343, 408, 409, 452, 454, 477, 483

Selarong; 80, 107, 114, 273, 401, 473

Semarang; 4, 48, 49, 54, 72, 73, 124, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 136, 146, 152, 176, 179, 335, 337, 338, 344, 361, 377, 393, 395, 411, 417, 418, 430, 444, 445, 447, 455, 476, 479, 485

Semawis; 54, 80, 136, 176, 178, 328, 354, 401

Sepehi; 8, 10, 23, 25, 45, 46, 53, 55, 56, 415, 427, 428, 429, 436, 440, 447, 448, 455, 459, 460

Sepoy; 7, 52, 55, 406, 409, 429, 432, 443, 454, 455, 459, 460, 464, 478, 482, 483, 484

Sesmitaraga; 129, 476

Sindunagara; 89

Sindunegara; 72, 348, 349, 393, 394, 449, 475

Sindureja; 79, 87, 88, 89, 312, 314, 318, 319, 400, 406, 451, 474

Sindurja; 87, 115, 314, 400

Sinuhun; 69, 73, 77, 81, 85, 130, 137, 176, 181, 193, 194, 203, 205, 210, 213, 245, 247, 258, 263, 277, 283, 285, 296, 299, 302, 303, 306, 310, 312, 313, 315, 320, 325, 328, 354, 360, 395, 430, 433, 473, 480

Sipahi; 73, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 119, 120, 121, 122, 123, 145, 151, 158,

Buku ini tidak diperjualbelikan

159, 174, 195, 196, 211, 212, 223, 224, 233, 252, 261, 285, 303, 334, 346, 408, 416, 438, 452, 459

Sir Robert Rollo Gillespies; 6

Sontakusuma; 80

Srat Tedhakan Sepoi; 47

Sri Mahraja Lad Mirah; 239, 240

Srimenganti; 5, 77, 101, 108, 443, 455, 483

Sri Narendra; 69, 430, 433

Sukur; 132, 476

Sulawesi Selatan; 2, 398

Sultan Anyar; 116, 117, 119

Sultan Hamengkubuwana; 5, 56, 267, 340, 433, 444, 473

Sultan Hamengkubuwana II; 5, 56, 433, 444, 473

Sultan HB I; 7, 393, 395, 397, 399, 400, 401, 403

Sultan HB II; 5, 8, 10, 38, 39, 45, 55, 56, 57, 69, 374, 375, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 410, 411, 414, 419, 421, 425, 427, 428, 429, 430, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 450, 451, 453, 454, 455, 456, 459, 460, 461

Sultan Mangkubuwana; 151, 271, 325, 340

Sultan Sepuh; 5, 156, 172, 214, 237, 238, 243, 259, 357, 434

Sumadiningrat; 49, 74, 75, 76, 78, 88, 101, 102, 103, 395, 396, 409, 433, 454, 473, 480, 481, 483

Sumadiwirya; 92, 101, 108, 111, 112, 121, 124, 146, 147, 148, 178, 297, 328, 357, 398, 411, 455, 475

Sumaduwirya; 78, 96, 101, 108, 111, 120, 121, 122, 123, 124, 131, 132, 133, 137, 145, 147, 148, 170, 175, 178, 181, 245, 256, 258, 278, 282, 296, 303, 310, 326, 358, 361, 373, 383, 398, 411, 475, 481

Sumadwirya; 136, 145, 146, 310, 328, 356, 361, 383

Sumatera; 2, 485

Sumatera Barat; 2

Sumayuda; 107, 111, 112, 474, 484

Sumenep; 312, 334

Suraderana; 348

Buku ini tidak diperjualbelikan

Surakarta; 2, 7, 13, 47, 48, 52, 53, 54, 55, 95, 126, 233, 302, 311, 334, 337, 338, 348, 349, 401, 429, 463, 465
Surapringga; 332
Suroyo; 52, 392, 415, 435, 436
Suryagama; 79
Susilawati; 131
Susuhunan Pakubuwana IV; 53
Suwija; 110, 125, 143, 161, 162, 236, 237, 416, 417, 476
T
Tamas Raplis; 156
Tamping; 79
Tengku Suleman; 212
Thorn; 4, 5, 6, 400, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 428, 441, 442, 445, 446, 454, 467
Tradisi Lisan; ii
Trengganu; 209
Trunajaya; 79, 104, 105, 475
Trunasura; 100, 409, 441, 443, 455, 482
Tuan Sayid; 147, 148, 170, 171, 176, 185, 186, 190, 193, 196, 240, 251, 264, 265, 320
Tugu; 79, 89, 481
Tumenggung Bagelen; 474, 475
Tumenggung Gagatan; 78, 474
Tumenggung Jayadipura; 397
Tumenggung Prawiradirja; 78
Tumenggung Purwadipura; 315
Tumenggung Wiryawinata; 78, 475
U
Ungaran; 124, 441, 444, 445, 485
W
Wahabi; 189, 192, 223, 239, 273, 274
Wedana Keparak Kiwa; 48, 49
Welanda; 35, 43, 74, 238, 263, 272, 273, 298, 345, 350, 351, 353, 354, 356, 358, 359, 360, 361, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 376, 380, 381, 382, 384, 385, 389, 390, 391, 396
Wilem Pitri; 159, 164, 165, 166, 189, 243, 253, 256, 259, 261, 264, 271, 281, 282, 357, 423, 424
Wirabraja; 94, 407, 432, 475, 478
Wiradwirya; 129, 476
Wirakusuma; 121
Wirasemita; 348
Wiryadipura; 81, 84, 453, 475

Buku ini tidak diperjualbelikan

Wiryakusuma; 81, 84, 402, 453, 475

Wiryawinata; 78, 101, 102

Y

Yogya; 8, 35, 39, 43, 55, 71, 73, 74, 75, 76, 80, 81, 82, 87, 88, 92, 93, 106, 115, 128, 132, 136, 141, 146, 151, 154, 157, 158, 161, 162, 172, 178, 183, 184, 185, 186, 188, 190, 192, 200, 204, 205, 206, 210, 211, 214, 217, 226, 238, 242, 244, 248, 262, 268, 269, 270, 277, 310, 312, 314, 317, 318, 319, 324, 334, 340, 341, 342, 343, 347, 349, 352, 353, 357, 362, 372, 375, 383, 393, 394, 396, 397, 398, 399, 400, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 414, 415, 419, 421, 422, 426, 428, 429, 430, 433, 434, 440, 441, 442, 443, 447, 451, 453, 455, 459, 461, 479, 480, 481, 482, 483, 484

Yogyakarta; 2, 5, 6, 7, 22, 33, 36, 37, 40, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 55, 56, 57, 61, 63, 157, 257, 315, 328, 329, 347, 348, 357, 362, 374, 385, 390, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 414, 415, 417, 420, 421, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 440, 441, 443, 444, 445, 448, 451, 454, 455, 459, 463, 464, 465, 467, 468

Yudawijaya; 116, 476, 484, 510

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Babad Sepehi sebagai karya sastra sejarah tampaknya cukup penting bagi masyarakat Yogyakarta ketika itu. Babad Sepehi juga mengandung banyak data atau fakta tentang peristiwa 'Geger Sepehi yang terjadi kurang lebih 300 tahun lalu. Peristiwa ini menyebabkan Kesultanan Yogyakarta jatuh ke tangan Inggris, dan Inggris melucuti kekuasaan militer dan politik keraton-keraton Jawa. Hal paling menarik dalam buku ini adalah hampir tiap peristiwa yang ditulis selalu menyertakan waktu terjadinya, sehingga menyerupai catatan harian di era ini.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI:10.55981/brin.1092

ISBN: 978-634-7933-18-8